

**MEMAKNAI KESEJAHTERAAN DI TENGAH
KETERBATASAN: *INTERPRETATIVE*
PHENOMENOLOGICAL ANALYSIS TENTANG DINAMIKA
KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS GURU HONORER**

SKRIPSI



Oleh :

Eryko Aditya Putra Pratama

NIM. 220401110148

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2026

LEMBAR JUDUL

**MEMAKNAI KESEJAHTERAAN DI TENGAH KETERBATASAN:
INTERPRETATIVE PHENOMENOLOGICAL ANALYSIS TENTANG
DINAMIKA KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS GURU HONORER**

SKRIPSI

Diajukan kepada

Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang untuk memenuhi
salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)

oleh

Eryko Aditya Putra Pratama

NIM. 220401110148

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2026**

LEMBAR PERSETUJUAN

**MEMAKNAI KESEJAHTERAAN DI TENGAH KETERBATASAN:
INTERPRETATIVE PHENOMENOLOGICAL ANALYSIS TENTANG
DINAMIKA KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS GURU HONORER**

SKRIPSI

oleh

Eryko Aditya Putra Pratama

NIM. 220401110148

Telah disetujui oleh

Dosen Pembimbing	Tanda Tangan Persetujuan	Tanggal Persetujuan
Dosen Pembimbing 1 <u>Umdatul Khoirot, M.Psi</u> NIP. 199005012019032017		19/6 2026
Dosen Pembimbing 2 <u>Dr. Muh. Anwar Fu'ady, M.A</u> NIP. 198501102023211022		19/6 2026

Malang, 19 Juni 2026

Mengetahui,

Ketua Program Studi



Dr. Fina Hidayati, MA

NIP. 198610092015032002

LEMBAR PENGESAHAN
MEMAKNAI KESEJAHTERAAN DI TENGAH KETERBATASAN:
***INTERPRETATIVE PHENOMENOLOGICAL ANALYSIS* TENTANG**
DINAMIKA KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS GURU HONORER

SKRIPSI

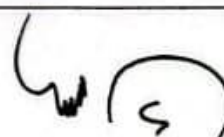
oleh

Eryko Aditya Putra Pratama

NIM. 220401110148

Telah diujikan dan dinyatakan LULUS oleh Dewan Penguji Skripsi dalam Majelis
Sidang Skripsi Pada tanggal 14 Juli 2026

DEWAN PENGUJI SKRIPSI

Dosen Pembimbing	Tanda Tangan Persetujuan	Tanggal Persetujuan
Sekretaris Ujian <u>Umdatul Khoirot, M.Psi</u> NIP. 199005012019032017		23/7 2026
Ketua Penguji <u>Dr. Muh. Anwar Fu'ady, M.A</u> NIP. 198501102023211022		22/7 2026.
Penguji Utama <u>Dr. Mohammad Mahpur, M.Si.</u> NIP. 197605052005011003		22/7 2026.



Disahkan oleh,

Dekan,

Prof. Siti Mahmudah, M.Si

NIP. 196710291994032001

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Dekan Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim
Malang

Assalamu'alaikum wr.wb

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah Skripsi berjudul :

**MEMAKNAI KESEJAHTERAAN DI TENGAH KETERBATASAN:
INTERPRETATIVE PHENOMENOLOGICAL ANALYSIS TENTANG
DINAMIKA KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS GURU HONORER**

Yang ditulis oleh:

Nama : Eryko Aditya Putra Pratama
NIM : 220401110148
Program : S1 Psikologi

Saya berpendapat bahwa Skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang untuk diajukan dalam Sidang Ujian Skripsi.

Wassalamu'alaikum wr.wb

Malang, ¹⁹ Juni 2026
Dosen Pembimbing 1,


Umdatul Khoirot, M.Psi
NIP. 199005012019032017

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Dekan Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim
Malang

Assalamu'alaikum wr.wb

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah Skripsi berjudul :

**MEMAKNAI KESEJAHTERAAN DI TENGAH KETERBATASAN:
INTERPRETATIVE PHENOMENOLOGICAL ANALYSIS TENTANG
DINAMIKA KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS GURU HONORER**

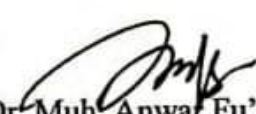
Yang ditulis oleh:

Nama : Eryko Aditya Putra Pratama
NIM : 220401110148
Program : S1 Psikologi

Saya berpendapat bahwa Skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang untuk diajukan dalam Sidang Ujian Skripsi.

Wassalamu'alaikum wr.wb

Malang, ¹⁹Juni 2026
Dosen Pembimbing 2,


Dr. Muh. Anwar Fu'ady, M.A
NIP. 198501102023211022

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan diibawah ini:

Nama : Eryko Aditya Putra Pratama

NIM : 220401110148

Fakultas : Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat dengan judul **MEMAKNAI KESEJAHTERAAN DI TENGAH KETERBATASAN: *INTERPRETATIVE PHENOMENOLOGICAL ANALYSIS* TENTANG DINAMIKA KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS GURU HONORER**, adalah benar-benar hasil karya sendiri baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang disebutkan sumbernya. Jika dikemudian hari ada *claim* dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan pihak Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar saya bersedia mendapatkan sangsi.

Malang, 19 Juni 2026

Penulis



Eryko Aditya Putra Pratama

NIM.220401110148

MOTTO

“Sepiro gedhening sengsoro yen tinompo amung dadi cobo”

Sebesar apa pun penderitaan yang dialami, ketika seseorang mampu menerimanya dengan ikhlas, penderitaan tersebut tidak lagi dipahami semata-mata sebagai beban, tetapi juga sebagai ujian yang menguatkan hati dan mendewasakan diri.

Manusia pada dasarnya bersifat dinamis. Mereka senantiasa berubah seiring bertambahnya pengalaman, pengetahuan, dan pemaknaan terhadap kehidupan.

LEMBAR PERSEMBAHAN

Segala proses yang telah dilalui dalam penyusunan skripsi ini bukanlah perjalanan yang mudah. Ada lelah, ragu, tangis, dan doa yang diam-diam menjadi kekuatan. Namun, dari setiap kesulitan, penulis belajar bahwa perjuangan tidak selalu harus terlihat besar untuk menjadi bermakna. Sebagaimana ungkapan, “*Sepiro gedhening sengsoro yen tinompo amung dadi cobo,*” sebesar apa pun penderitaan, apabila diterima dengan ikhlas, ia akan menjadi ujian yang menguatkan.

Dengan penuh rasa syukur, karya sederhana ini penulis persembahkan kepada orang-orang yang telah menjadi bagian penting dalam perjalanan ini. Mereka yang hadir dalam doa, dukungan, nasihat, kesabaran, dan kasih sayang yang tidak pernah putus. Semoga persembahan ini menjadi bentuk kecil dari rasa terima kasih penulis atas segala cinta, pengorbanan, dan kepercayaan yang telah diberikan.

1. Kepada orang tua penulis, yang selalu menjadi tempat pulang paling tulus dalam setiap keadaan. Terima kasih atas doa yang tidak pernah berhenti, kasih sayang yang tidak pernah berkurang, serta pengorbanan yang tidak dapat penulis balas dengan apa pun. Setiap langkah penulis hingga sampai pada tahap ini tidak pernah lepas dari restu, kesabaran, dan perjuangan Ayah dan Mama. Semoga karya ini dapat menjadi salah satu bentuk kecil dari rasa bakti dan terima kasih penulis.
2. Kepada keluarga besar yang tidak dapat disebutkan satu per satu, terima kasih atas doa, perhatian, dukungan, dan semangat yang diberikan selama proses penyusunan skripsi ini. Kehadiran keluarga menjadi salah satu sumber kekuatan bagi penulis untuk terus melangkah, meskipun dalam prosesnya tidak selalu mudah. Semoga kebaikan dan doa yang telah diberikan mendapatkan balasan terbaik dari Allah Swt.
3. Kepada Umdatul Khoirot, M.Psi, Psikolog selaku Dosen Wali sekaligus dosen pembimbing, penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya atas bimbingan, arahan, kesabaran, dan perhatian yang telah diberikan selama masa perkuliahan hingga proses penyusunan skripsi ini.

Setiap masukan dan nasihat yang sudah diberikan sangat berarti bagi penulis, bukan hanya dalam menyelesaikan karya ilmiah ini, tetapi juga dalam proses belajar menjadi pribadi yang lebih baik. Terima kasih sudah menjadi Mentor terbaik saya dalam memandang dunia pendidikan.

4. Kepada Dr. Muh. Anwar Fu'ady, M.A selaku dosen pembimbing dan role model saya dalam dunia pendidikan, terima kasih atas waktu, ilmu, arahan, serta kesabaran dalam membimbing penulis selama proses penyusunan skripsi ini. Setiap koreksi, saran, dan masukan yang diberikan menjadi bagian penting dalam penyempurnaan penelitian ini. Semoga segala ilmu dan kebaikan yang Bapak berikan menjadi amal jariyah yang terus mengalir.
5. Kepada keluarga besar SMP Qur'an Ar-Roudloh, penulis menyampaikan terima kasih atas kesempatan, penerimaan, dan dukungan yang telah diberikan selama proses penelitian. Terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu penulis dalam memperoleh data, memberikan informasi, serta menerima kehadiran penulis dengan baik. Semoga SMP Qur'an Ar-Roudloh senantiasa diberi keberkahan dan terus menjadi tempat lahirnya ilmu, kebaikan, serta generasi yang bermanfaat.
6. Kepada Rayon "Penakluk Al-Adawiyah", terima kasih telah menjadi ruang belajar, bertumbuh, dan berproses bagi penulis. Di tempat ini penulis tidak hanya belajar tentang organisasi, tetapi juga tentang keberanian, tanggung jawab, kebersamaan, dan arti perjuangan. Terima kasih atas pengalaman, persaudaraan, dan nilai-nilai yang telah membentuk penulis hingga mampu berdiri lebih kuat sampai hari ini.
7. Kepada saudara seperjuangan "MT *Harions Boys*" Yanuwar, Nail, Zaki dan Rangga, terima kasih telah hadir sebagai teman perjalanan yang penuh warna. Terima kasih atas canda, dukungan, nasihat, bantuan, dan kebersamaan yang menjadi penguat di tengah proses panjang ini. Setiap obrolan, tawa, keluh kesah, dan perjuangan bersama akan selalu menjadi bagian berharga dalam ingatan penulis. Semoga persaudaraan ini tetap terjaga, meskipun nantinya setiap dari kita menempuh jalan masing-masing.

8. Kepada seseorang yang spesial dalam hidup penulis, terima kasih telah hadir sebagai tempat berbagi cerita, keluh kesah, dan semangat selama proses panjang ini. Terima kasih atas kesabaran, pengertian, doa, dukungan, dan kepercayaan yang diberikan ketika penulis berada dalam masa sulit. Kehadiranmu menjadi salah satu sumber kekuatan bagi penulis untuk tetap bertahan, melangkah, dan menyelesaikan skripsi ini. Semoga segala kebaikan yang telah diberikan menjadi bagian dari perjalanan indah yang selalu penulis syukuri.
9. Kepada diri sendiri, terima kasih karena telah bertahan sejauh ini. Terima kasih karena tidak menyerah, meskipun sering merasa lelah, ragu, dan hampir berhenti. Terima kasih karena tetap memilih melangkah, menyelesaikan apa yang telah dimulai, dan percaya bahwa setiap proses memiliki waktunya sendiri. Semoga perjalanan ini menjadi pengingat bahwa penulis mampu melewati hal-hal sulit, selama tetap berusaha, berdoa, dan percaya kepada ketetapan Allah Swt.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. atas segala rahmat, hidayah, dan pertolongan-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan karya ini dengan baik. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad saw., sosok teladan bagi seluruh umat, yang syafaatnya senantiasa diharapkan kelak di hari akhir.

Penyusunan karya ini tentu tidak terlepas dari bantuan, dukungan, bimbingan, dan doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Prof. Dr. Hj. Ilfi Nur Diana, M.Si., CAHRM., CRMP., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. Hj. Siti Mahmudah, M.Si., selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Umdatul Khoirot, M.Psi, Psikolog selaku dosen wali sekaligus dosen pembimbing pertama, yang telah memberikan arahan, bimbingan, ilmu, nasihat, serta motivasi kepada penulis selama masa perkuliahan dan proses penyusunan skripsi ini.
4. Dr. Muh. Anwar Fu'ady, M.A selaku dosen pembimbing kedua, yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, koreksi, masukan, dan arahan yang sangat berarti bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Segenap dosen penguji skripsi, yang telah memberikan kritik, saran, dan masukan yang membangun demi penyempurnaan skripsi ini.
6. Segenap civitas akademika Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, yang telah memberikan ilmu, layanan akademik, pengalaman, serta pendampingan selama penulis menempuh pendidikan.
7. Kedua orang tua dan keluarga penulis, yang senantiasa memberikan doa, kasih sayang, dukungan, kepercayaan, dan motivasi yang tidak pernah berhenti dalam setiap proses yang penulis lalui.

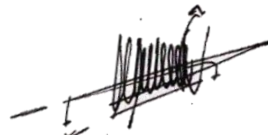
8. Keluarga besar Yayasan Ar-Roudloh, khususnya pihak sekolah dan seluruh pihak yang telah memberikan izin, kesempatan, serta bantuan kepada penulis selama proses penelitian berlangsung.
9. Seluruh partisipan penelitian, yang telah bersedia meluangkan waktu, membuka pengalaman, dan memberikan informasi berharga sehingga penulis dapat memahami dinamika kesejahteraan psikologis guru honorer secara lebih mendalam.
10. Sahabat, teman-teman seperjuangan, serta seluruh pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, yang telah memberikan dukungan, bantuan, doa, dan semangat selama proses perkuliahan hingga penyusunan skripsi ini.

Semoga segala kebaikan, bantuan, doa, dukungan, serta waktu yang telah diberikan oleh seluruh pihak mendapat balasan terbaik dari Allah Swt. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki kekurangan dan belum sepenuhnya sempurna. Oleh karena itu, penulis terbuka terhadap kritik dan saran yang membangun sebagai bahan perbaikan pada masa mendatang.

Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis, pembaca, lembaga pendidikan, guru honorer, serta pihak-pihak yang memiliki perhatian terhadap pengembangan kajian psikologi, khususnya mengenai kesejahteraan psikologis dalam konteks kehidupan kerja guru honorer.

Malang, 19 Juni 2026

Penulis



Eryko Aditya Putra Pratama

NIM.220401110148

DAFTAR ISI

LEMBAR JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN.....	Error! Bookmark not defined.
LEMBAR PENGESAHAN	Error! Bookmark not defined.
LEMBAR PERNYATAAN.....	Error! Bookmark not defined.
LEMBAR PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
ABSTRAK	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Pertanyaan Penelitian	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	10
BAB II KAJIAN TEORI.....	12
A. Psychological well-being	12
B. Kesejahteraan Psikologis dalam Korespondensi Literatur Keislaman.....	26
C. Guru Honorer	34
BAB III METODELOGI PENELITIAN	40
A. Kerangka Penelitian	40
B. Setting Penelitian	41
C. Sumber Data.....	42
D. Prosedur Pengumpulan Data	44
E. Teknik Analisis Data.....	46
F. Keabsahan Data.....	48
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	53
A. Setting Penelitian	53

B. Hasil Penelitian	56
C. Pembahasan.....	111
BAB V PENUTUP.....	120
A. Kesimpulan	120
B. Keterbatasan Penelitian.....	121
C. Saran.....	122
DAFTAR PUSTAKA	124

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Data Demografis Partisipan	54
Tabel 4.2 Waktu dan Tempat Pelaksanaan Wawancara Partisipan	55
Tabel 4.3 Waktu dan Tempat Pelaksanaan Wawancara Significant Other.....	55
Tabel 4.4 Ringkasan Tema Superordinat Setiap Partisipan	58
Tabel 4.5 Tema Superordinat Lintas Partisipan	75
Tabel 4.6 Sintesis Temuan Lintas Partisipan	108

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Dinamika Kesejahteraan Psikologis Partisipan SK.....	62
Gambar 4.2 Dinamika Kesejahteraan Psikologis Partisipan W	65
Gambar 4.3 Dinamika Kesejahteraan Psikologis Partisipan F.....	68
Gambar 4.4 Dinamika Kesejahteraan Psikologis Partisipan Z	71
Gambar 4.5 Model Negosiasi Kesejahteraan Psikologis Guru Honorer.....	112

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Inform Consent	131
Lampiran 2 Pedoman Wawancara	134
Lampiran 3 Transkrip Wawancara	152
Lampiran 4 Sebaran Awal Tema Emergen Setiap Partisipan	321
Lampiran 5 Pemadatan Tema Setiap Partisipan.....	330
Lampiran 6 Sebaran Tema Lintas Partisipan	339
Lampiran 7 Identifikasi Tema Berulang Lintas Partisipan	349
Lampiran 8 Matriks Pemadatan Tema Berulang Lintas Partisipan	352
Lampiran 9 Dokumentasi.....	354

ABSTRAK

Eryko Aditya Putra Pratama. 220401110148. 2026. Memaknai Kesejahteraan Di Tengah Keterbatasan: *Interpretative Phenomenological Analysis* Tentang Dinamika Kesejahteraan Psikologis Guru Honorer. Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Pembimbing : Umdatul Khoirot, M.Psi., Psikolog

Kata Kunci: kesejahteraan psikologis; guru honorer; *Interpretative Phenomenological Analysis*; spiritualitas; sekolah swasta berbasis Islam.

Kesejahteraan psikologis guru honorer menjadi isu penting karena besarnya tanggung jawab pendidikan belum selalu diikuti oleh kecukupan honorarium, kepastian status kerja, perlindungan kerja, dan kesempatan pengembangan profesional. Kondisi tersebut tidak hanya berkaitan dengan aspek ekonomi, tetapi juga dengan cara guru memaknai pekerjaan, relasi sosial-organisasional, spiritualitas, dan perjalanan kariernya. Penelitian ini bertujuan memahami pemaknaan kesejahteraan psikologis guru honorer dalam pengalaman kerja dan perjalanan karier, peran pekerjaan, relasi sosial-organisasional, dan spiritualitas dalam pengalaman kesejahteraan, serta interaksi faktor internal dan eksternal dalam dinamika kesejahteraan psikologis.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA). Partisipan utama terdiri atas empat guru honorer di SMP Qur'an Ar-Roudloh Singosari Malang yang dipilih secara purposif berdasarkan kesesuaian dengan karakteristik penelitian. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan partisipan utama, wawancara dengan informan pendukung, observasi, dan dokumentasi. Analisis dilakukan secara idiografis melalui pembacaan transkrip secara berulang, penyusunan komentar eksploratori, pengembangan tema emergen, pengelompokan tema superordinat, serta identifikasi pola konvergensi dan divergensi antarpengalaman partisipan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesejahteraan psikologis guru honorer merupakan pengalaman yang dinamis, personal, kontekstual, dan terus dinegosiasikan. Temuan lintas partisipan mencakup pemaknaan profesi guru, ekonomi dan rasa cukup, relasi sosial-organisasional, spiritualitas, serta adaptasi dan pengembangan diri. Kesejahteraan tidak hanya dimaknai melalui kecukupan ekonomi, tetapi juga melalui kebermaknaan profesi, rasa berguna, ketenangan batin, relasi yang mendukung, kemampuan mengelola keterbatasan, dan kesempatan berkembang. Spiritualitas dihayati melalui doa, syukur, ikhlas, tawakal, keberkahan, dan pemaknaan mengajar sebagai ibadah, tetapi tidak menghapus kebutuhan terhadap kondisi kerja yang layak. Sintesis temuan menghasilkan Model Negosiasi Kesejahteraan Psikologis Guru Honorer yang mencakup proses pemaknaan, sumber daya, serta strategi adaptasi dan pengembangan diri. Model tersebut menunjukkan keterkaitan antara pengalaman personal, dukungan sosial-organisasional, nilai spiritual, dan kondisi struktural dalam proses mempertahankan kesejahteraan di tengah keterbatasan.

ABSTRACT

Eryko Aditya Putra Pratama. 220401110148. 2026. Making Sense of Well-Being Amid Limitations: An *Interpretative Phenomenological Analysis* of the Dynamics of *Psychological well-being* among Honorary Teachers. Faculty of Psychology, State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang..

Supervisor: Umdatul Khoirot, M.Psi., Psychologist

Keywords: *psychological well-being*; honorary teachers; *Interpretative Phenomenological Analysis*; spirituality; Islamic-based private schools.

The psychological well-being of honorary teachers has become an important issue because their significant educational responsibilities are not always matched by adequate remuneration, employment security, workplace protection, and professional development opportunities. This condition is related not only to economic factors but also to how teachers interpret their work, social and organizational relationships, spirituality, and career journeys. This study aims to understand how honorary teachers interpret psychological well-being within their work experiences and career development, the roles of work, social-organizational relationships, and spirituality in shaping well-being, and the interaction between internal and external factors in the dynamics of psychological well-being.

This study employed a qualitative approach using Interpretative Phenomenological Analysis. The primary participants were four honorary teachers at SMP Qur'an Ar-Roudlohh Singosari, Malang, selected purposively based on the research criteria. Data were collected through in-depth interviews with the primary participants, interviews with supporting informants, observations, and documentation. The analysis was conducted idiographically through repeated transcript reading, exploratory commenting, emergent theme development, superordinate theme grouping, and identification of convergent and divergent patterns across participants' experiences.

The findings indicate that the psychological well-being of honorary teachers is dynamic, personal, contextual, and continuously negotiated. Cross-participant themes included the meaning of the teaching profession, economic conditions and a sense of sufficiency, social-organizational relationships, spirituality, adaptation, and self-development. Well-being was interpreted not only through financial adequacy but also through professional meaningfulness, a sense of usefulness, inner peace, supportive relationships, the ability to manage limitations, and opportunities for growth. Spirituality was expressed through prayer, gratitude, sincerity, trust in God, blessings, and viewing teaching as an act of worship. However, it did not eliminate the need for decent working conditions. The synthesis produced the Negotiation Model of Honorary Teachers' Psychological Well-Being, which integrates meaning-making processes, personal and social resources, and adaptive and developmental strategies..

الملخص

إريكو أديتيا بوترا براتاما. 220401110148. 2026. معنى الرفاهية في ظل القيود: التحليل الظاهراتي التأويلي حول ديناميات الرفاه النفسي لدى المعلمين غير الدائمين. كلية علم النفس، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرفة: أومداتول خيروت، ماجستير في علم النفس، أخصائية نفسية

الكلمات المفتاحية: الرفاه النفسي؛ المعلمون غير الدائمين؛ التحليل الظاهراتي التأويلي؛ الروحانية؛ المدرسة الخاصة القائمة على القيم الإسلامية.

أصبحت الرفاهية النفسية للمعلمين غير الدائمين قضية مهمة، لأن حجم مسؤولياتهم التعليمية لا يتناسب دائما مع مستوى الأجور، والاستقرار الوظيفي، والحماية المهنية، وفرص التطوير المهني التي يحصلون عليها ولا ترتبط هذه الظروف بالجانب الاقتصادي فقط، بل تشمل أيضا طريقة المعلمين في تفسير عملهم، وعلاقاتهم الاجتماعية والتنظيمية، وقيمهم الروحية، ومسارهم المهني. تهدف هذه الدراسة إلى فهم معنى الرفاهية النفسية لدى المعلمين غير الدائمين في سياق خبراتهم المهنية ومسيرتهم الوظيفية، ودور العمل والعلاقات الاجتماعية والتنظيمية والروحانية في تشكيل خبرات الرفاهية، إضافة إلى التفاعل بين العوامل الداخلية والخارجية في ديناميات الرفاهية النفسية.

استخدمت الدراسة منهجا نوعيا بتصميم التحليل الظاهراتي التفسيري. وتكون المشاركون الرئيسيون من أربعة معلمين غير دائمين في مدرسة القرآن المتوسطة «الرَّوضَة» في سينغوساري، مالانج، تم اختيارهم قصديا وفقا لمعايير البحث. جُمعت البيانات من خلال المقابلات المتعمقة مع المشاركين الرئيسيين، والمقابلات مع المخبرين المساندين، والملاحظة، والوثائق. وأجري التحليل بصورة فردية من خلال القراءة المتكررة للنصوص، وإعداد التعليقات الاستكشافية، وتطوير الموضوعات الناشئة، وتجميع الموضوعات العليا، وتحديد أوجه التشابه والاختلاف بين تجارب المشاركين.

أظهرت النتائج أن الرفاهية النفسية للمعلمين غير الدائمين تجربة ديناميكية وشخصية وسياقية تخضع لإعادة التفاوض باستمرار. وشملت الموضوعات المشتركة معنى مهنة التعليم، والوضع الاقتصادي والشعور بالكفاية، والعلاقات الاجتماعية والتنظيمية، والروحانية، والتكيف، وتطوير الذات. ولم تُفهم الرفاهية من خلال الكفاية المالية فقط، بل أيضا من خلال معنى المهنة، والشعور بالفائدة، والطمأنينة الداخلية، والعلاقات، الداعمة، والقدرة على إدارة القيود، وفرص النمو. وتمثلت الروحانية في الدعاء، والشكر، والإخلاص والتوكل، والبركة، واعتبار التعليم عبادة، من دون أن تلغي الحاجة إلى ظروف عمل لائقة. وأنتجت الدراسة نموذج التفاوض حول الرفاهية النفسية للمعلمين غير الدائمين، الذي يربط بين الخبرات الشخصية، والدعم الاجتماعي والتنظيمي، والقيم الروحية، والظروف البنوية

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk kualitas manusia dan arah perkembangan suatu masyarakat. Dalam proses tersebut, guru menempati posisi strategis karena tidak hanya menyampaikan pengetahuan, tetapi juga membimbing perkembangan karakter, nilai, serta keterampilan peserta didik. Kualitas pendidikan dengan demikian tidak dapat dilepaskan dari kondisi para guru yang menjalankan proses pembelajaran secara langsung (Afriantoni et al., 2025). Ketika guru memiliki ruang yang memadai untuk menjalankan perannya secara sehat, bermakna, dan berkelanjutan, proses pendidikan berpeluang berkembang secara lebih optimal. Sebaliknya, tekanan kerja yang berlangsung terus-menerus tanpa dukungan yang memadai dapat memengaruhi pengalaman psikologis guru dalam menjalani profesinya (Cachero et al., 2026).

Persoalan tersebut menjadi semakin penting ketika dikaitkan dengan kondisi guru honorer di Indonesia. Guru honorer menjalankan tanggung jawab profesional yang relatif serupa dengan guru berstatus Aparatur Sipil Negara (ASN), tetapi sering kali berada dalam kondisi kerja yang lebih rentan. Kerentanan tersebut terlihat dari rendahnya penghasilan, keterbatasan tunjangan dan perlindungan sosial, terbatasnya kesempatan pengembangan profesional, serta belum jelasnya jenjang karier (Hutasuhut et al., 2025). Berdasarkan survei Institute for Demographic and Poverty Studies atau IDEAS, (2024), sekitar 74 persen guru honorer menerima penghasilan di bawah Rp2 juta per bulan dan sekitar 20,5 persen

memperoleh penghasilan di bawah Rp500.000 per bulan. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara besarnya tanggung jawab pendidikan yang diemban dan dukungan kesejahteraan yang diterima.

Perbedaan status kepegawaian tidak hanya menjadi persoalan administratif. Status tersebut dapat berhubungan dengan pengalaman hidup sehari-hari, rasa aman dalam bekerja, penghargaan terhadap profesi, kemampuan memenuhi kebutuhan keluarga, serta cara guru memandang masa depannya. Guru honorer tetap dituntut untuk menjalankan tugas profesional sebagai pendidik, meliputi kegiatan mendidik, mengajar, membimbing, menilai, dan mengevaluasi peserta didik, serta menjalankan berbagai tanggung jawab di lingkungan sekolah (Dhobith, 2024). Namun, pada saat yang sama, sebagian dari mereka perlu mencari penghasilan tambahan atau menyesuaikan kebutuhan hidup karena honorarium yang diterima belum mencukupi (Pitriyani et al., 2022). Situasi ini dapat menempatkan guru honorer dalam pengalaman yang kompleks, mereka tetap menjalankan peran pendidikan yang bermakna, tetapi berada dalam struktur kerja yang belum sepenuhnya memberikan rasa aman dan kepastian (Anugrah et al., 2022).

Kompleksitas tersebut menunjukkan bahwa pembahasan mengenai kesejahteraan guru honorer tidak cukup dilakukan hanya melalui ukuran finansial. Kondisi ekonomi memang menjadi bagian penting dari pengalaman hidup guru honorer, tetapi kesejahteraan juga berkaitan dengan cara individu memahami dirinya, menilai pekerjaannya, menjalin relasi sosial, mengelola tekanan, serta menemukan arah dan makna dalam kehidupannya (Iryanto et al., 2023). Dua orang guru dapat menghadapi keterbatasan yang serupa, tetapi mengalami dan

memaknainya secara berbeda (Viac & Fraser, 2020). Sebagian mungkin merasakan tekanan yang berat, sebagian lain menemukan alasan tertentu untuk tetap bertahan, dan sebagian lainnya mengalami pergulatan psikologis yang berubah sepanjang perjalanan kariernya (Putrawan et al., 2024).

Dalam kajian psikologi, kesejahteraan atau well-being merupakan konsep yang luas dan multidimensional. Huppert (2009) menjelaskan bahwa well-being berkaitan dengan kualitas kehidupan individu secara menyeluruh, termasuk kemampuan untuk berfungsi secara positif dalam berbagai ranah kehidupan. Kajian mengenai kesejahteraan umumnya berkembang melalui dua tradisi utama, yaitu tradisi hedonis dan tradisi eudaimonis. Tradisi hedonis melahirkan konsep *subjective well-being* yang menekankan evaluasi individu terhadap kepuasan hidup serta pengalaman afek positif dan negatif (Diener et al., 1999). Sementara itu, tradisi eudaimonis melahirkan konsep *psychological well-being* yang menekankan keberfungsian psikologis, pengembangan potensi diri, relasi yang positif, tujuan hidup, dan proses pertumbuhan personal (Ryff, 1989).

Penelitian ini menggunakan perspektif *psychological well-being* bukan untuk meniadakan relevansi *subjective well-being*, tetapi karena perspektif tersebut lebih sesuai dengan fokus penelitian. Pengalaman guru honorer tidak hanya berkaitan dengan perasaan bahagia atau puas terhadap kehidupan, tetapi juga dengan proses menerima kondisi diri, menjalankan peran secara mandiri, mengelola keterbatasan lingkungan, mempertahankan hubungan yang bermakna, menemukan tujuan dalam pekerjaan, dan mengalami pertumbuhan personal (Hidayati et al., 2023). Enam dimensi *psychological well-being* yang dirumuskan Ryff (1989), yaitu penerimaan

diri, hubungan positif dengan orang lain, kemandirian, penguasaan lingkungan, tujuan hidup, dan pertumbuhan pribadi, dapat digunakan sebagai lensa awal untuk memahami dinamika tersebut.

Meskipun demikian, pengalaman kesejahteraan psikologis tidak berlangsung dalam ruang yang netral secara sosial dan budaya. Bagi individu yang menjalani kehidupan dalam lingkungan pendidikan berbasis Islam, pemaknaan terhadap kesejahteraan dapat berkaitan dengan nilai-nilai keagamaan yang dihayati dalam kehidupan sehari-hari. Dalam literatur keislaman, kesejahteraan tidak terbatas pada kecukupan material atau rasa nyaman sesaat. Kesejahteraan juga dapat dikaitkan dengan kehidupan yang baik atau *ḥayātan ṭayyibah*, ketenangan hati, kebermaknaan amal, kemampuan bersabar dalam menghadapi kesulitan, rasa syukur, ikhtiar, tawakal, serta tanggung jawab manusia dalam menjalankan amanah. Al-Qur'an menggambarkan kehidupan yang baik sebagai kehidupan yang berkaitan dengan keimanan dan amal saleh sebagaimana disebutkan dalam QS. An-Nahl ayat 97. Selain itu, ketenangan batin juga berkaitan dengan kedekatan spiritual sebagaimana dinyatakan dalam QS. Ar-Ra'd ayat 28.

Nilai-nilai keislaman tersebut tidak ditempatkan sebagai padanan langsung dan kaku dari setiap dimensi *psychological well-being*. Korespondensinya bersifat kontekstual. Artinya, nilai-nilai seperti sabar, syukur, tawakal, amanah, dan kebermaknaan amal dipahami sebagai kemungkinan horizon makna yang dapat muncul dalam pengalaman partisipan. Spiritualitas dapat menjadi sumber kekuatan, kerangka untuk memahami keterbatasan dan kesulitan hidup, serta landasan dalam mempertahankan nilai dan komitmen ketika individu menghadapi realitas yang

tidak selalu berjalan sesuai harapan (Manning et al., 2019). Oleh karena itu, perspektif keislaman dalam penelitian ini tidak digunakan untuk memaksakan kategori tertentu terhadap pengalaman guru honorer, tetapi untuk membantu memahami bagaimana nilai agama benar-benar dihayati dalam perjalanan kehidupan dan pekerjaan mereka.

Fenomena tersebut juga terlihat dalam konteks awal penelitian di SMP Qur'an Ar-Roudlohh Singosari Malang. Berdasarkan wawancara pendahuluan yang dilakukan pada 11 November 2025, ditemukan pengalaman guru honorer yang menghadapi keterbatasan honorarium serta ketidakpastian waktu pembayaran. Salah satu guru menyampaikan:

"Saya dulu awal-awal jadi guru dapat bisyaroh per bulan dalam satu minggu full sampai sabtu itu 300 ribu pak ditambah dengan tunjangan wali kelas 25 ribu. Itupun dibayar 3 bulan sekali, kadang bisa lebih dari 3 bulan tergantung perputaran dana di sekolah karena uang SPP disini cenderung kecil dan adapun beberapa siswa yang telat bayar uang SPP." (WN, 25 Th).

Guru lainnya menceritakan pengalaman bekerja dalam situasi yang tidak menentu:

"Pengalaman jadi guru pasca pandemi dulu karena saya pindahan dari Mojokerto ke Malang dan ke sekolah swasta dengan status guru honorer saya pernah belum digaji selama lima bulan namun tetap dibayar walau harus menunggu, bahkan ada satu momen dimana dalam satu bulan gaji dibawah 100 ribu itu sampai bendaharanya sungkan mau ngasih ke saya. Susah pak jika ingin transisi dari honorer ke PNS kalo di swasta, kita harus nyabang ke sekolah negeri karena yang diprioritaskan disana. buktinya saya dari 2003 jadi guru karena di swasta sampai sekarang status saya tetap guru honorer" (AWN, 54 Th).

Kedua pengalaman tersebut memperlihatkan bahwa rendahnya honorarium dan keterlambatan pembayaran bukan hanya persoalan nominal. Kondisi tersebut

berhubungan dengan pengalaman menunggu, menyesuaikan kebutuhan hidup, menghadapi ketidakpastian, serta mempertimbangkan pilihan-pilihan dalam perjalanan karier. Namun, pengalaman guru honorer tidak berhenti pada keterbatasan. Di tengah kondisi tersebut, mereka tetap menjalankan tugas mengajar, membangun hubungan dengan siswa, beradaptasi dengan lingkungan sekolah, dan mempertahankan keterlibatan dalam dunia pendidikan. Situasi ini memunculkan pertanyaan penting mengenai bagaimana mereka memahami arti kesejahteraan dalam kehidupan yang tidak selalu ideal.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa kesejahteraan psikologis guru honorer berkaitan dengan berbagai pengalaman personal dan sosial. Istiqomah & Tjalla (2023) menemukan adanya keterkaitan antara self-efficacy, kepuasan kerja, dan kesejahteraan psikologis guru honorer. Santika & Mariyati (2023) menunjukkan pentingnya dukungan keluarga, sedangkan (Issom & Makbulah, 2017) menjelaskan bahwa stres dalam situasi kerja dapat berkaitan dengan menurunnya kesejahteraan psikologis. Febriana et al. (2023) juga menunjukkan bahwa ketidakamanan kerja memiliki hubungan dengan kesejahteraan psikologis guru honorer dan dapat berkebalikan dengan kepuasan kerja. Temuan-temuan tersebut memperlihatkan bahwa kesejahteraan guru honorer dibentuk oleh pengalaman yang kompleks, bukan oleh satu faktor tunggal.

Penelitian mengenai kesejahteraan guru secara lebih luas juga menunjukkan bahwa konteks lingkungan kerja memiliki peran penting. Chan & Lim (2023) menemukan bahwa tekanan dari orang tua dan siswa, beban administratif, serta minimnya dukungan institusional menjadi bagian dari pengalaman yang dapat

memengaruhi kesejahteraan psikologis guru. Espinoza-Díaz et al. (2023) menunjukkan keterkaitan antara kesejahteraan guru, stabilitas emosional, burnout, dan iklim psikososial sekolah. Özü et al. (2017) juga menegaskan bahwa pengalaman kesejahteraan guru tidak dapat dilepaskan dari konteks pendidikan dan lingkungan sosial tempat mereka bekerja.

Di sisi lain, beberapa penelitian kualitatif telah memberikan gambaran bahwa guru honorer tidak selalu memaknai profesinya semata-mata melalui keterbatasan ekonomi. Iryanto et al. (2023) menemukan bahwa sebagian guru honorer tetap mempertahankan kesejahteraan psikologis dengan memaknai pekerjaan sebagai pengabdian serta melalui relasi sosial yang harmonis. Happy & Wibowo (2023) menunjukkan bahwa pengalaman guru honorer laki-laki dewasa madya dapat berkaitan dengan tanggung jawab keluarga dan nilai religius. Ghaybiyyah & Mahpur (2017) juga menegaskan bahwa kesejahteraan psikologis guru honorer bersifat dinamis dan berkembang seiring pengalaman kerja serta proses adaptasi individu.

Rangkaian penelitian tersebut telah memberikan pemahaman penting mengenai faktor-faktor yang berkaitan dengan kesejahteraan guru honorer. Namun, sebagian besar penelitian kuantitatif masih berfokus pada hubungan antarvariabel, sehingga belum sepenuhnya menjelaskan bagaimana keterbatasan struktural, dukungan sosial-organisasional, pengalaman kerja, perjalanan karier, dan spiritualitas dihayati secara personal oleh guru honorer. Penelitian kualitatif sebelumnya telah membuka ruang pemahaman yang lebih kontekstual, tetapi masih diperlukan pendalaman terhadap proses pemaknaan yang bersifat personal, reflektif, dan dinamis, terutama dalam konteks sekolah swasta berbasis Islam.

SMP Qur'an Ar-Roudlohh Singosari Malang menjadi konteks yang relevan untuk memahami pengalaman tersebut. Sekolah ini merupakan lembaga pendidikan swasta berbasis Islam yang berkembang cukup pesat, sedangkan tenaga pendidiknya berada dalam kategori guru honorer, dengan keterangan Guru Tetap Yayasan (GTY) dan Guru Tidak Tetap (GTT). Kondisi tersebut menghadirkan konteks yang khas. Di satu sisi, guru menghadapi keterbatasan struktural yang berkaitan dengan status kerja dan honorarium. Di sisi lain, mereka bekerja dalam lingkungan pendidikan yang menempatkan nilai agama, tanggung jawab moral, dan proses pembentukan karakter sebagai bagian penting dari aktivitas sehari-hari.

Untuk memahami pengalaman tersebut secara mendalam, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA). Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti mengeksplorasi bagaimana partisipan memahami pengalaman hidupnya dan bagaimana pengalaman tersebut diberi makna dalam konteks tertentu. Fokus penelitian tidak diarahkan untuk mengukur besarnya pengaruh suatu faktor terhadap faktor lainnya, tetapi untuk memahami bagaimana guru honorer menghayati kondisi pekerjaannya, memaknai kesejahteraan psikologis, dan menafsirkan keterkaitan antara pengalaman personal, relasi sosial-organisasional, kondisi struktural, serta spiritualitas dalam perjalanan karier mereka.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai makna kesejahteraan psikologis guru honorer di SMP Qur'an Ar-Roudlohh Singosari Malang. Penelitian ini diharapkan dapat menghadirkan gambaran yang lebih utuh mengenai bagaimana

kesejahteraan psikologis dipahami, dinegosiasikan, dan dihayati oleh guru honorer dalam kehidupan sehari-hari, terutama ketika mereka menjalani profesi pendidikan di tengah keterbatasan dan nilai-nilai keislaman yang menjadi bagian dari konteks kehidupannya. penelitian ini juga diharapkan dapat memperkuat motivasi calon guru dan guru-guru muda dalam menapaki jenjang karier di dunia pendidikan.

B. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana guru honorer memaknai kesejahteraan psikologis dalam konteks pengalaman kerja dan perjalanan kariernya?
2. Bagaimana guru honorer memaknai peran pekerjaan, relasi sosial-organisasional, dan spiritualitas dalam pengalaman kesejahteraan psikologisnya?
3. Bagaimana guru honorer memaknai faktor internal dan eksternal yang berdampak pada kesejahteraan psikologisnya?

C. Tujuan Penelitian

1. Memahami pemaknaan kesejahteraan psikologis guru honorer dalam konteks pengalaman kerja dan perjalanan kariernya.
2. Memahami pemaknaan guru honorer terhadap peran pekerjaan, relasi sosial-organisasional, dan spiritualitas dalam pengalaman kesejahteraan psikologisnya.
3. Memahami pemaknaan guru honorer terhadap faktor internal dan eksternal yang berdampak pada kesejahteraan psikologisnya.

D. Manfaat Penelitian

Berikut manfaat yang diharapkan dari pelaksanaan penelitian ini antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian mengenai kesejahteraan psikologis guru honorer, khususnya dalam konteks sekolah swasta berbasis Islam. Melalui pendekatan *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA), penelitian ini memberikan pemahaman kontekstual mengenai pemaknaan pekerjaan, relasi sosial-organisasional, keterbatasan struktural, sumber daya personal, dan spiritualitas dalam dinamika kesejahteraan psikologis guru honorer. Penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya kajian psikologi Islam melalui korespondensi kontekstual antara pengalaman kesejahteraan psikologis dan nilai-nilai keislaman, seperti sabar, syukur, ikhtiar, tawakal, amanah, dan kebermaknaan amal..

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Lembaga Pendidikan Swasta

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dalam memahami pengalaman psikologis guru honorer serta mengembangkan dukungan yang lebih responsif terhadap kebutuhan kesejahteraan, relasi kerja, dan pengembangan profesional guru.

b. Bagi Pemerintah dan Pembuat Kebijakan Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran kontekstual mengenai pengalaman guru honorer di sekolah swasta sebagai bahan pertimbangan awal dalam pengembangan kebijakan kesejahteraan dan

perlindungan kerja guru.

c. Bagi Guru Honorer Sendiri

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan refleksi dalam memahami dinamika kesejahteraan psikologis, memaknai pengalaman kerja, dan mengenali sumber daya personal, sosial, serta spiritual dalam menjalani profesi guru. Serta diharapkan dapat menambah wawasan guna meningkatkan minat generasi muda untuk menjadi pendidik di masa yang akan datang.

d. Bagi Akademisi dan Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi awal bagi penelitian selanjutnya mengenai kesejahteraan psikologis guru honorer, khususnya dalam konteks sekolah swasta berbasis Islam. Temuan penelitian dapat membuka peluang kajian lanjutan pada konteks sekolah, wilayah, jenjang pendidikan, atau karakteristik partisipan yang berbeda. Penelitian selanjutnya juga dapat mengembangkan kajian dengan menggunakan pendekatan kualitatif, kuantitatif, atau mixed methods. Kajian lanjutan dapat diarahkan untuk mendalami aspek tertentu, seperti relasi sosial-organisasional, pengalaman spiritual, ketidakpastian kerja, pengembangan profesional, maupun proses perubahan pemaknaan kesejahteraan sepanjang perjalanan karier guru honorer.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Psychological well-being

Well-being atau kesejahteraan merupakan konsep yang digunakan untuk memahami kualitas kehidupan individu secara menyeluruh. Kesejahteraan tidak hanya berkaitan dengan ketiadaan gangguan psikologis, tetapi juga mencakup kemampuan individu untuk menjalani kehidupan secara positif, membangun relasi yang bermakna, serta berfungsi secara optimal dalam berbagai konteks kehidupannya. Huppert (2009) menjelaskan bahwa *well-being* berhubungan dengan kondisi positif yang memungkinkan individu menjalani kehidupannya dengan baik, termasuk dalam aspek psikologis, sosial, dan emosional. Sejalan dengan itu, Ruggeri et al. (2020) menegaskan bahwa *well-being* perlu dipahami sebagai konstruk multidimensional, karena tidak cukup hanya diukur melalui kebahagiaan atau kepuasan hidup, tetapi juga melalui keberfungsian, tujuan hidup, relasi positif, dan pengembangan potensi diri

Dalam kajian psikologi, pemahaman mengenai kesejahteraan berkembang melalui dua tradisi utama, yaitu tradisi hedonis dan tradisi eudaimonis. Tradisi hedonis menekankan kesejahteraan sebagai pengalaman kebahagiaan, kepuasan hidup, serta dominasi emosi positif dibandingkan emosi negatif. Tradisi ini menjadi dasar bagi konsep *subjective well-being* Diener et al. (2018) menjelaskan bahwa kesejahteraan subjektif mencakup evaluasi individu terhadap kehidupannya, baik dalam bentuk penilaian kognitif seperti kepuasan hidup maupun respons emosional berupa pengalaman emosi positif dan negatif.

Sementara itu, tradisi eudaimonis memandang kesejahteraan tidak hanya sebagai perasaan bahagia atau puas, tetapi juga sebagai proses menjalani kehidupan yang bermakna dan sesuai dengan potensi diri. Tradisi ini menekankan pentingnya aktualisasi diri, perkembangan personal, tujuan hidup, relasi positif, penguasaan lingkungan, dan penerimaan diri. Salah satu konsep yang berkembang dari tradisi eudaimonis adalah *psychological well-being* yang dirumuskan oleh (Ryff, 1989). Ryff, (2023) kembali menegaskan bahwa pendekatan eudaimonis penting karena memandang kesehatan mental bukan hanya sebagai ketiadaan gangguan, tetapi sebagai hadirnya keberfungsian positif dalam kehidupan individu.

Dalam penelitian ini, istilah *psychological well-being* diterjemahkan sebagai kesejahteraan psikologis. Kedua istilah tersebut merujuk pada konstruk yang sama, yaitu keberfungsian psikologis positif dalam perspektif eudaimonis sebagaimana dirumuskan oleh Ryff. Untuk menjaga konsistensi istilah dan memudahkan pembacaan, penelitian ini selanjutnya menggunakan istilah kesejahteraan psikologis. Istilah *psychological well-being* hanya digunakan pada penyebutan awal, ketika merujuk pada istilah asli dalam literatur, atau ketika diperlukan untuk membedakannya dari *subjective well-being*.

Berdasarkan perbedaan antara pendekatan hedonis dan eudaimonis tersebut, penelitian ini menggunakan perspektif kesejahteraan psikologis. Pemilihan perspektif ini tidak dimaksudkan untuk meniadakan relevansi kesejahteraan subjektif, tetapi karena lebih sesuai dengan fokus penelitian. Pengalaman guru honorer tidak hanya berkaitan dengan perasaan senang, puas, atau nyaman

dalam bekerja. Pengalaman tersebut juga mencakup proses menerima kondisi diri, membangun relasi sosial, menghadapi keterbatasan lingkungan, menemukan makna pekerjaan, serta mempertahankan pertumbuhan pribadi sepanjang perjalanan karier.

1. Definisi Kesejahteraan Psikologis

kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) merupakan konsep yang menggambarkan keberfungsian psikologis individu secara positif. Ryff (1989) mengembangkan konsep ini sebagai respons terhadap kajian kesejahteraan yang sebelumnya lebih banyak menekankan kebahagiaan, kepuasan hidup, serta keseimbangan afek positif dan negatif. Menurut Ryff, kehidupan yang sejahtera tidak hanya ditandai oleh perasaan nyaman, tetapi juga oleh kemampuan individu untuk menerima dirinya, menjalin hubungan yang hangat dengan orang lain, mengambil keputusan secara mandiri, mengelola lingkungan, memiliki tujuan hidup, dan mengembangkan potensi diri. Ryff (2014) kemudian menegaskan bahwa kesejahteraan psikologis berfokus pada aspek keberfungsian positif yang sebelumnya kurang mendapat perhatian dalam kajian kesejahteraan, seperti keterlibatan yang bermakna dalam hidup, realisasi potensi diri, dan pemahaman diri yang lebih mendalam.

Konsep kesejahteraan psikologis berakar pada pendekatan eudaimonis yang memandang kebahagiaan sebagai kehidupan yang dijalani secara bermakna. Waterman (1990) menjelaskan bahwa eudaimonia berkaitan dengan pengalaman menjalani kehidupan yang selaras dengan nilai, tujuan, dan potensi diri. Oleh karena itu, kesejahteraan psikologis tidak hanya dipahami sebagai

keadaan emosional yang bersifat sementara, tetapi juga sebagai proses reflektif yang berkembang melalui pengalaman hidup.

Ryff & Singer (1996) menekankan bahwa kesejahteraan psikologis berkaitan dengan bagaimana individu menghadapi tantangan kehidupan, memaknai pengalaman, dan mempertahankan keberfungsian diri secara positif. Individu yang sejahtera secara psikologis bukanlah individu yang selalu terbebas dari tekanan, konflik, atau kesulitan. Kesejahteraan psikologis justru dapat terlihat dari cara individu memahami, menghadapi, dan menyesuaikan diri terhadap berbagai pengalaman tersebut.

Dalam konteks penelitian ini, kesejahteraan psikologis dipahami sebagai pengalaman yang dinamis dan kontekstual. Kesejahteraan psikologis guru honorer tidak hanya berkaitan dengan kondisi personal, tetapi juga dengan perjalanan karier, relasi sosial-organisasional, kondisi kerja, serta sumber daya personal dan spiritual yang dihayati dalam kehidupan sehari-hari.

Hascher & Waber (2021) menunjukkan bahwa teacher well-being merupakan konstruk yang kompleks karena berkaitan dengan faktor personal, kondisi sekolah, relasi sosial, dan hasil kerja guru. Sejalan dengan itu, Dreer (2023) menjelaskan bahwa kesejahteraan guru berkaitan dengan kualitas relasi guru-siswa, retensi guru, dan pengalaman kerja di sekolah. Zhou et al. (2024) juga menemukan bahwa harapan, motivasi otonom, psychological capital, dan kompetensi kerja menjadi faktor penting yang berhubungan dengan kesejahteraan guru. Dengan demikian, kesejahteraan psikologis dalam penelitian ini dipahami sebagai proses keberfungsian psikologis guru honorer

dalam menerima kondisi diri, menjaga relasi, menghadapi keterbatasan pekerjaan, menemukan makna profesi, dan mempertahankan pertumbuhan personal.

2. Dimensi Kesejahteraan Psikologis

Ryff (1989) merumuskan enam dimensi kesejahteraan psikologis, yaitu penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, kemandirian, penguasaan lingkungan, tujuan hidup, dan pertumbuhan pribadi. Keenam dimensi tersebut saling berkaitan dan digunakan untuk memahami keberfungsian psikologis individu secara lebih menyeluruh. Berikut penjelasan mengenai keenam dimensi kesejahteraan psikologis menurut (Ryff, 1989):

a) Penerimaan Diri (*Self-Acceptance*)

Penerimaan diri berkaitan dengan kemampuan individu untuk memiliki sikap positif terhadap dirinya sendiri. Individu mampu mengenali kelebihan dan keterbatasannya, menerima pengalaman masa lalu, serta memahami dirinya secara realistis. Penerimaan diri tidak berarti bahwa individu berhenti melakukan perubahan, tetapi menunjukkan adanya kemampuan untuk berdamai dengan pengalaman hidup sambil tetap membuka ruang bagi perkembangan diri.

Dalam konteks guru honorer, penerimaan diri dapat berkaitan dengan cara individu memahami status pekerjaan, pengalaman karier, keterbatasan yang dihadapi, serta nilai dirinya sebagai seorang pendidik. Pemaknaan tersebut dapat berbeda pada setiap individu dan berubah sepanjang perjalanan kariernya.

b) Hubungan Positif dengan Orang Lain (*Positive Relations with Others*)

Dimensi ini berkaitan dengan kemampuan individu untuk membangun hubungan yang hangat, saling percaya, empatik, dan suportif. Relasi sosial menjadi bagian penting dalam kehidupan karena individu tidak menjalani pengalaman secara terpisah dari lingkungan sosialnya.

Bagi guru honorer, relasi positif dapat muncul dalam hubungan dengan keluarga, rekan kerja, kepala sekolah, yayasan, siswa, maupun masyarakat. Namun, relasi sosial-organisasional tidak selalu bersifat mendukung. Dalam pengalaman tertentu, hubungan tersebut juga dapat menghadirkan tuntutan, konflik, atau kekecewaan. Oleh karena itu, kualitas relasi perlu dipahami berdasarkan pengalaman masing-masing partisipan.

c) Kemandirian (*Autonomy*)

Kemandirian berkaitan dengan kemampuan individu untuk menentukan sikap dan mengambil keputusan berdasarkan nilai yang diyakininya. Individu yang memiliki kemandirian mampu mempertahankan pendirian, mengevaluasi dirinya berdasarkan standar personal, serta tidak sepenuhnya bergantung pada penilaian sosial.

Dalam konteks guru honorer, kemandirian dapat terlihat dari cara individu mengambil keputusan terkait pekerjaannya, mempertahankan komitmen, merespons tekanan sosial, serta mempertimbangkan pilihan-pilihan karier. Kemandirian tidak berarti bahwa individu harus menghadapi seluruh persoalan sendirian, tetapi berkaitan dengan kemampuan menentukan sikap secara reflektif

d) Penguasaan Lingkungan (*Environmental Mastery*)

Penguasaan lingkungan berkaitan dengan kemampuan individu untuk mengelola tuntutan kehidupan, memanfaatkan peluang, serta menyesuaikan lingkungan dengan kebutuhan dan nilai yang dimilikinya. Dimensi ini juga mencakup kemampuan individu untuk beradaptasi terhadap perubahan dan menghadapi keterbatasan secara realistis.

Pada guru honorer, penguasaan lingkungan dapat berkaitan dengan kemampuan mengelola beban kerja, menyesuaikan kebutuhan ekonomi, membangun strategi dalam menghadapi ketidakpastian honorarium, serta mempertahankan keberfungsian profesional dalam situasi yang tidak selalu ideal.

e) Tujuan Hidup (*Purpose in Life*)

Tujuan hidup berkaitan dengan adanya arah, orientasi, dan makna dalam kehidupan. Individu yang memiliki tujuan hidup mampu memahami alasan di balik pilihan dan aktivitas yang dijalannya. Tujuan hidup membantu individu memaknai pengalaman masa lalu, menjalani kehidupan saat ini, serta membangun harapan terhadap masa depan.

Dalam pengalaman guru honorer, tujuan hidup dapat berhubungan dengan alasan memilih profesi guru, makna mendidik siswa, tanggung jawab terhadap keluarga, pengabdian sosial, maupun nilai-nilai spiritual yang dihayati dalam menjalani pekerjaan.

f) Pertumbuhan Pribadi (*Personal Growth*)

Pertumbuhan pribadi berkaitan dengan keterbukaan individu terhadap

pengalaman baru serta dorongan untuk terus berkembang. Individu menyadari adanya perubahan dalam dirinya, mengembangkan potensi, dan memperoleh pembelajaran dari pengalaman hidup.

Bagi guru honorer, pertumbuhan pribadi dapat terlihat dari perubahan cara memandang pekerjaan, peningkatan kemampuan menghadapi tekanan, perkembangan kompetensi profesional, maupun pemaknaan baru terhadap pengalaman yang dialami sepanjang perjalanan karier.

3. Faktor-Faktor yang Berkaitan Dengan Kesejahteraan Psikologis

Kesejahteraan psikologis tidak terbentuk oleh satu faktor tunggal. Ryff & Keyes (1995) menunjukkan bahwa kesejahteraan psikologis dapat berkaitan dengan karakteristik demografis dan pengalaman kehidupan individu. Dalam konteks profesi guru, Nwoko et al. (2023) menunjukkan bahwa kesejahteraan terbentuk melalui interaksi yang kompleks antara faktor individual, relasional, organisasional, dan struktural.

Faktor-faktor berikut tidak diposisikan sebagai variabel yang akan diuji dalam penelitian ini. Faktor tersebut digunakan sebagai lensa awal untuk memahami pengalaman partisipan secara lebih kontekstual:

a. Karakteristik Demografis dan Konteks Sosial

Sejumlah penelitian menunjukkan adanya variasi kesejahteraan psikologis berdasarkan usia, pengalaman kerja, jenis kelamin, jenjang pendidikan, serta konteks sosial. Salavera et al. (2024) menunjukkan adanya variasi kesejahteraan psikologis pada guru pendidikan anak usia dini dan sekolah dasar. Ruža et al. (2025) juga memperlihatkan bahwa

praktik profesional guru yang berkelanjutan perlu dipahami dengan mempertimbangkan konteks pengalaman kerja.

Namun, variasi demografis tidak dapat dipahami secara deterministik. Usia, jenis kelamin, status perkawinan, atau pengalaman kerja tidak secara otomatis menentukan kesejahteraan psikologis seseorang. Dalam penelitian ini, karakteristik demografis digunakan untuk membantu memahami latar pengalaman hidup masing-masing partisipan, bukan untuk melakukan perbandingan statistik.

b. Sumber Daya Personal

Sumber daya personal mencakup kemampuan individu untuk menghadapi tekanan, mengelola emosi, mempertahankan harapan, mengembangkan resiliensi, serta memiliki keyakinan terhadap kemampuan dirinya. Zhou et al. (2024) menunjukkan bahwa harapan, motivasi otonom, modal psikologis, dan kompetensi merupakan beberapa sumber daya positif yang berkaitan kuat dengan kesejahteraan guru.

Gilar-Corbi et al. (2024) menunjukkan bahwa resiliensi, efikasi diri, stres, dan burnout memiliki keterkaitan dengan kesejahteraan psikologis calon guru. Dalam konteks guru honorer Indonesia, Istiqomah & Tjalla (2023) menemukan bahwa efikasi diri dan kepuasan kerja berkaitan dengan kesejahteraan psikologis. Fetriana & Hernawati (2026) juga menunjukkan bahwa efikasi diri memiliki hubungan positif dengan kesejahteraan psikologis guru honorer.

Sumber daya personal tidak dipahami sebagai tuntutan agar individu selalu mampu bertahan sendiri. Sumber daya tersebut perlu dibaca dalam hubungan dengan kondisi lingkungan, dukungan sosial, dan keterbatasan struktural yang dialami individu.

c. Relasi Sosial dan Organisasional Pribadi

Relasi sosial dan organisasional merupakan bagian penting dalam dinamika kesejahteraan psikologis. Dukungan keluarga, hubungan dengan rekan kerja, interaksi dengan pimpinan, serta budaya organisasi dapat menjadi sumber kekuatan. Sebaliknya, konflik, kurangnya penghargaan, tekanan sosial, atau minimnya dukungan juga dapat menjadi sumber beban psikologis.

Chan & Lim (2023) melalui penelitian kualitatif menunjukkan bahwa tekanan dari orang tua dan siswa, beban administratif, serta minimnya dukungan institusional dapat menjadi hambatan terhadap kesejahteraan psikologis guru. Santika & Mariyati (2023) menegaskan pentingnya dukungan keluarga pada guru honorer. Fetriana dan Hernawati (2026) juga menunjukkan bahwa dukungan sosial keluarga memiliki keterkaitan positif dengan kesejahteraan psikologis guru honorer.

Dalam penelitian ini, relasi sosial-organisasional dipahami secara terbuka. Hubungan tersebut tidak diasumsikan selalu positif atau negatif, tetapi ditelaah berdasarkan cara partisipan mengalami dan memaknainya.

d. Kondisi Struktural Pekerjaan

Religiusitas Kondisi struktural pekerjaan mencakup status kerja, kepastian pendapatan, beban kerja, perlindungan kerja, kesempatan pengembangan profesional, serta jenjang karier. Kondisi tersebut dapat berkaitan dengan rasa aman, penghargaan terhadap diri, dan kemampuan individu untuk merencanakan masa depan.

Febriana et al. (2023) menunjukkan bahwa ketidakamanan kerja berkaitan dengan kesejahteraan psikologis guru honorer dan dapat berkelindan dengan kepuasan kerja. Pan et al. (2023) menunjukkan bahwa beban kerja memiliki hubungan dengan kesejahteraan guru. Espinoza-Díaz et al. (2023) juga memperlihatkan pentingnya iklim psikososial lingkungan kerja dalam kesejahteraan psikologis guru.

Bagi guru honorer, kondisi struktural memiliki posisi penting karena individu menjalankan tanggung jawab profesional dalam situasi yang belum sepenuhnya memberikan kepastian. Namun, pengalaman terhadap kondisi tersebut tidak selalu sama. Penelitian ini berupaya memahami bagaimana setiap partisipan menafsirkan, merespons, dan menjalani kondisi struktural tersebut

e. Spiritualitas dan Nilai Kehidupan

Spiritualitas dapat berkaitan dengan cara individu menemukan makna, menghadapi tekanan, mempertahankan harapan, serta memahami arah hidupnya. (Ryff, 2021) menjelaskan adanya hubungan konseptual antara spiritualitas dan kesejahteraan eudaimonis. Namun,

spiritualitas dan kesejahteraan psikologis tidak diposisikan sebagai konsep yang identik.

López-Guerra et al. (2025) menunjukkan bahwa spiritualitas dan modal psikologis memiliki hubungan positif dengan kesejahteraan psikologis. Studi tersebut juga memperlihatkan bahwa harapan, optimisme, resiliensi, dan efikasi diri dapat berinteraksi dengan pengalaman spiritual individu. Dalam penelitian ini, spiritualitas dipahami sebagai bagian dari pengalaman hidup yang perlu dieksplorasi secara terbuka. Pengalaman spiritual tidak diasumsikan hadir dalam bentuk yang sama pada setiap partisipan.

Pembahasan lebih lanjut mengenai kesejahteraan psikologis dalam korespondensi kontekstual literatur keislaman akan dijelaskan pada bagian berikutnya.

4. Dinamika Kesejahteraan Psikologis Dalam Pengalaman Hidup

Kesejahteraan psikologis bukanlah keadaan yang bersifat tetap. Pengalaman kesejahteraan dapat berubah seiring perkembangan usia, perjalanan karier, dinamika relasi, kondisi struktural, serta berbagai tantangan kehidupan. Individu dapat mengalami masa ketika dirinya mampu mengelola kehidupan dengan baik, tetapi pada masa lain menghadapi tekanan, keraguan, atau konflik batin.

Regulasi emosi memiliki posisi penting dalam dinamika tersebut. (Wang et al., 2025), melalui meta-analisis, menunjukkan bahwa strategi regulasi emosi berkaitan dengan kesejahteraan dan emosi positif guru. (Vogl et al.,

2025), melalui telaah sistematis, juga menunjukkan bahwa regulasi emosi guru berkaitan dengan lingkungan kelas, hubungan guru dan siswa, burnout, serta kemampuan menghadapi tuntutan pekerjaan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pengalaman kesejahteraan tidak hanya berhubungan dengan keadaan internal, tetapi juga dengan interaksi individu dan lingkungannya.

Pemaknaan terhadap pengalaman juga memiliki posisi penting. Kondisi yang serupa dapat dihayati secara berbeda oleh setiap individu. Keterbatasan ekonomi, misalnya, dapat dialami sebagai sumber tekanan. Namun, dalam konteks tertentu, pengalaman tersebut juga dapat mendorong individu untuk mengembangkan strategi adaptasi, mengevaluasi pilihan hidup, atau menemukan makna baru dalam pekerjaannya.

Dalam konteks guru honorer, dinamika kesejahteraan psikologis dapat berkaitan dengan perjalanan karier, ketidakpastian status kerja, keterbatasan honorarium, relasi sosial-organisasional, serta nilai personal dan spiritual. Ghaybiyyah & Mahpur (2017) menunjukkan bahwa kesejahteraan psikologis guru honorer bersifat dinamis dan berkembang melalui proses adaptasi. Pengalaman tersebut dapat melibatkan rasa lelah, ketidakpuasan, kebanggaan, rasa syukur, harapan, dan pergulatan batin secara bersamaan.

Oleh karena itu, kesejahteraan psikologis guru honorer tidak dapat direduksi menjadi hubungan linear antara satu faktor dan faktor lainnya. Kesejahteraan perlu dipahami melalui pengalaman personal yang bersifat reflektif, kontekstual, dan dinamis.

5. Posisi Kesejahteraan Psikologis Dalam Penelitian

Dalam penelitian ini, enam dimensi kesejahteraan psikologis dari Ryff digunakan sebagai lensa awal untuk membantu memahami pengalaman partisipan. Dimensi tersebut tidak digunakan sebagai kategori baku yang harus selalu ditemukan dalam setiap wawancara. Pengalaman hidup partisipan tetap menjadi pusat analisis.

Faktor personal, relasi sosial-organisasional, kondisi struktural, dan spiritualitas juga tidak diperlakukan sebagai variabel yang diuji secara statistik. Keempatnya digunakan sebagai konteks yang membantu peneliti memahami pengalaman partisipan secara lebih utuh.

Pendekatan tersebut sesuai dengan karakter *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA) yang menekankan pemahaman mendalam terhadap pengalaman personal. Melalui IPA, penelitian ini berupaya memahami bagaimana guru honorer memaknai kondisi pekerjaannya, menjalani perjalanan karier, menghayati relasi sosial-organisasional, serta memahami sumber daya personal dan spiritual dalam dinamika kesejahteraan psikologisnya.

Uraian tersebut menunjukkan bahwa kesejahteraan psikologis dalam penelitian ini dipahami sebagai pengalaman yang dinamis, reflektif, dan kontekstual. Pengalaman tersebut tidak hanya berkaitan dengan kondisi internal individu, tetapi juga dengan pekerjaan, relasi sosial-organisasional, kondisi struktural, dan nilai spiritual yang dihayati. Karena penelitian berlangsung dalam lingkungan sekolah berbasis Islam, pemahaman

mengenai kesejahteraan psikologis perlu dilanjutkan melalui dialog dengan literatur keislaman. Dialog tersebut tidak dimaksudkan untuk menyamakan konsep Ryff dengan konsep Islam secara langsung, tetapi untuk menemukan titik temu makna yang relevan dengan pengalaman partisipan.

B. Kesejahteraan Psikologis dalam Korespondensi Literatur Keislaman

1. Orientasi Kesejahteraan dalam Literatur Keislaman

Kesejahteraan dalam literatur keislaman tidak hanya dipahami sebagai kecukupan material atau rasa senang yang bersifat sementara. Kesejahteraan juga berkaitan dengan kualitas hubungan manusia dengan Allah, diri sendiri, sesama manusia, pekerjaan, dan kehidupan sosial. Dengan demikian, kesejahteraan dalam Islam memiliki dimensi lahir dan batin, individual dan sosial, serta duniawi dan ukhrawi. Pandangan ini sejalan dengan kajian psikologi Islam yang memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki unsur jasmani, psikologis, sosial, moral, dan spiritual (Rassool, 2021).

Dalam Al-Qur'an, salah satu istilah yang dekat dengan kesejahteraan adalah *ḥayātan ṭayyibah* atau kehidupan yang baik. Allah Swt. berfirman:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُم بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾

“Barang siapa mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka pasti akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan Kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik daripada apa yang telah mereka kerjakan.” (QS. An-Nahl [16]: 97)

Ayat tersebut menunjukkan bahwa kehidupan yang baik tidak hanya berkaitan dengan keberhasilan material, tetapi juga dengan iman, amal saleh,

dan kualitas hidup yang bermakna. Dalam konteks kesejahteraan psikologis, *ḥayātan ṭayyibah* dapat dipahami sebagai kehidupan yang menghadirkan rasa cukup, arah hidup, kebermaknaan, dan kemampuan menjalani tanggung jawab secara bernilai. Kajian mengenai *ḥayātan ṭayyibah* menunjukkan bahwa konsep ini dapat dibaca sebagai standar hidup Islami yang mengintegrasikan nilai spiritual, moral, sosial, dan material (Alim et al., 2024).

Selain *ḥayātan ṭayyibah*, literatur keislaman juga mengenal istilah lain yang dekat dengan kesejahteraan, seperti *sa'ādah*, *falāḥ*, *sakīnah*, *ṭuma'nīnah*, *qana'ah*, dan *riḍā*. *Sa'ādah* sering dipahami sebagai kebahagiaan yang lebih mendalam dan tidak berhenti pada kenikmatan duniawi. *Falāḥ* mengarah pada keberhasilan hidup yang utuh, baik di dunia maupun akhirat. *Sakīnah* dan *ṭuma'nīnah* menggambarkan ketenangan batin, sedangkan *qana'ah* dan *riḍā* berkaitan dengan rasa cukup, penerimaan, dan kemampuan menempatkan keinginan secara proporsional (Rassool, 2021; Darajat & Soleh, 2023).

Dengan demikian, kesejahteraan dalam literatur keislaman memiliki cakupan yang luas. Kesejahteraan tidak menolak kebutuhan material, tetapi menempatkannya dalam kerangka nilai yang lebih besar. Kecukupan ekonomi tetap penting dalam kehidupan manusia. Namun, kecukupan tersebut tidak berdiri sendiri. Ia perlu disertai makna, rasa aman, hubungan sosial yang baik, ketenangan hati, tanggung jawab moral, dan kesadaran spiritual.

2. Kehidupan yang Baik, Ketenangan Batin, dan Rasa Cukup

Konsep *ḥayātan ṭayyibah* memberi dasar penting untuk memahami kesejahteraan sebagai kehidupan yang baik secara lahir dan batin. Dalam

konteks psikologis, kehidupan yang baik dapat berkaitan dengan kemampuan individu untuk menjalani kehidupan secara bermakna, mengelola kebutuhan, dan tetap memiliki arah hidup meskipun menghadapi keterbatasan. Tafsir terhadap QS. An-Nahl ayat 97 sering menghubungkan *ḥayātan ṭayyibah* dengan rezeki yang baik, ketenteraman jiwa, kebahagiaan hati, serta kemampuan menerima kehidupan secara proporsional. Makna tersebut menunjukkan bahwa kesejahteraan dalam Islam tidak semata-mata diukur dari banyaknya harta, tetapi juga dari cara seseorang menghayati dan menggunakan nikmat yang diterima.

Ketenangan batin juga menjadi bagian penting dalam pemahaman Islam tentang kesejahteraan. Allah Swt. berfirman:

﴿الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ﴾

“Yaitu orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram.” (QS. Ar-Ra’d [13]: 28)

Ayat tersebut menunjukkan bahwa ketenangan hati memiliki hubungan dengan kesadaran spiritual dan kedekatan kepada Allah. Dalam konteks psikologis, ketenangan batin dapat membantu individu menghadapi tekanan, menata emosi, dan mempertahankan harapan. Kajian psikologi agama menunjukkan bahwa spiritualitas dan praktik keagamaan dapat berfungsi sebagai sumber makna, penguat emosi, dan strategi koping ketika individu menghadapi tekanan hidup. Dalam konteks Islam, praktik spiritual seperti dzikir, doa, dan meditasi religius juga menunjukkan keterkaitan dengan penurunan kecemasan, depresi, stres, serta peningkatan kesejahteraan mental, meskipun temuan tersebut tetap perlu dibaca secara

hati-hati karena sebagian penelitian masih memiliki keterbatasan metodologis (Cetinkaya & Billings, 2023).

Rasa cukup atau *qana'ah* juga memiliki posisi penting dalam memahami kesejahteraan. *Qana'ah* bukan berarti pasif terhadap keadaan. *Qana'ah* lebih tepat dipahami sebagai kemampuan menempatkan kebutuhan dan keinginan secara proporsional, menerima rezeki dengan lapang, serta tetap berikhtiar secara bertanggung jawab. Dalam konteks keterbatasan ekonomi, *qana'ah* dapat membantu individu mengurangi tekanan akibat perbandingan sosial yang berlebihan. Penelitian (Irawan & Mujib, 2025) menunjukkan bahwa *qana'ah* dapat berperan dalam menjaga kesehatan mental pada komunitas dengan keterbatasan ekonomi. Kajian Khusumadewi et al. (2025) juga menunjukkan bahwa intervensi berbasis *qana'ah* dapat berkaitan dengan peningkatan kesejahteraan psikologis pada santri.

Dalam penelitian ini, konsep kehidupan yang baik, ketenangan batin, dan rasa cukup penting untuk memahami pengalaman guru honorer. Guru honorer menghadapi keterbatasan honorarium, ketidakpastian status kerja, dan tuntutan profesional. Namun, kesejahteraan mereka tidak selalu hanya dimaknai melalui jumlah pendapatan. Sebagian pengalaman dapat menunjukkan bahwa rasa cukup, ketenangan, keberkahan, dan kebermaknaan kerja ikut membentuk cara mereka memahami kesejahteraan psikologis.

3. Nilai-Nilai Keislaman dalam Menghadapi Dinamika

Spiritualitas dalam Islam tidak hanya berkaitan dengan ibadah ritual, tetapi juga dengan cara individu memaknai kehidupan, memperlakukan orang lain, dan menjalankan tanggung jawab sosial. Dalam konteks kesejahteraan psikologis, spiritualitas dapat menjadi sumber makna, harapan, ketenangan, dan kekuatan dalam menghadapi kesulitan. Namun, spiritualitas tidak selalu hadir dengan bentuk yang sama pada setiap individu. Ada individu yang menghayati spiritualitas melalui doa dan ibadah, ada yang menghayatinya melalui rasa syukur, ada yang memaknainya melalui pengabdian, dan ada pula yang mengalaminya sebagai ruang pergulatan batin (López-Guerra et al., 2025).

Relasi sosial juga memiliki dasar kuat dalam literatur keislaman. Islam menekankan pentingnya tolong-menolong dalam kebaikan, menjaga hubungan sesama manusia, menghormati orang lain, dan tidak merendahkan martabat manusia. Nilai ini relevan dengan pengalaman guru honorer karena kesejahteraan mereka tidak hanya dibentuk oleh kondisi personal, tetapi juga oleh keluarga, rekan kerja, pimpinan sekolah, siswa, dan budaya organisasi.

Dalam profesi guru, kebermaknaan kerja memiliki posisi penting. Guru tidak hanya bekerja untuk memperoleh penghasilan, tetapi juga menjalankan peran sosial dalam mendidik dan membimbing generasi berikutnya. Dalam perspektif Islam, pekerjaan yang dilakukan dengan niat baik, tanggung jawab, dan manfaat bagi orang lain dapat bernilai ibadah.

Makna ini dapat memperkuat alasan guru untuk tetap bertahan, terutama ketika kondisi material belum sepenuhnya ideal.

Namun, penting ditegaskan bahwa spiritualitas dan makna ibadah tidak boleh digunakan untuk menutupi persoalan struktural guru honorer. Nilai sabar, syukur, tawakal, dan ikhlas tidak berarti membenarkan rendahnya kesejahteraan atau ketidakpastian kerja. Dalam penelitian ini, nilai-nilai tersebut dipahami sebagai cara partisipan menghayati pengalaman, bukan sebagai alasan untuk mengabaikan kebutuhan material, perlindungan kerja, dan penghargaan profesional.

4. Korespondensi Kontekstual dengan Kesejahteraan Psikologis

Korespondensi kontekstual berarti menempatkan literatur keislaman dan konsep psychological well-being dalam hubungan dialogis, bukan hubungan padanan yang kaku. Enam dimensi psychological well-being dari Ryff dapat membantu memahami keberfungsian psikologis individu, sedangkan literatur keislaman dapat memperkaya pemahaman mengenai makna, nilai, orientasi spiritual, dan tanggung jawab moral yang dihayati partisipan.

Penerimaan diri dalam psychological well-being dapat berkorespondensi dengan kesadaran diri, *riḍā*, dan *qana'ah*. Namun, konsep-konsep tersebut tidak identik. Penerimaan diri menekankan sikap positif dan realistis terhadap diri, sedangkan *riḍā* dan *qana'ah* melibatkan kesadaran spiritual terhadap ketentuan Allah dan kecukupan rezeki. Dalam konteks guru honorer, korespondensi ini dapat membantu memahami

bagaimana partisipan menerima keterbatasan tanpa kehilangan usaha untuk berkembang.

Hubungan positif dengan orang lain dapat berkorespondensi dengan nilai ukhuwah, ta'āwun, kasih sayang, dan tanggung jawab sosial. Dalam pengalaman guru honorer, relasi dengan keluarga, siswa, rekan kerja, dan lembaga sekolah dapat menjadi sumber kekuatan atau ruang ketegangan. Literatur keislaman membantu membaca relasi tersebut bukan hanya sebagai dukungan sosial, tetapi juga sebagai bagian dari etika hidup bersama.

Kemandirian dapat berkorespondensi dengan ikhtiar dan tawakal. Kemandirian dalam psikologi menekankan kemampuan mengambil keputusan berdasarkan nilai diri, sedangkan ikhtiar dan tawakal menekankan usaha aktif yang disertai kesadaran spiritual. Keduanya dapat membantu memahami bagaimana guru honorer mengambil keputusan, mempertahankan komitmen, dan menata harapan di tengah keterbatasan.

Penguasaan lingkungan dapat berkorespondensi dengan amanah, tanggung jawab, dan kemampuan menempatkan dunia secara proporsional. Guru honorer tidak selalu memiliki kendali penuh atas kondisi struktural seperti honorarium, status kerja, atau kebijakan sekolah. Namun, mereka tetap dapat membangun strategi adaptasi, mengelola tugas, mencari sumber daya, dan mempertahankan tanggung jawab profesionalnya.

Tujuan hidup dapat berkorespondensi dengan kebermaknaan amal, orientasi ibadah, dan harapan terhadap kebaikan dunia dan akhirat. Dalam

konteks guru honorer, tujuan hidup dapat muncul melalui pengalaman merasa bermanfaat, mendampingi siswa, menafkahi keluarga, atau menjalankan pekerjaan sebagai bagian dari pengabdian.

Pertumbuhan pribadi dapat berkorespondensi dengan tazkiyatun nafs, pembelajaran hidup, dan upaya memperbaiki diri. Guru honorer dapat mengalami pertumbuhan melalui proses menghadapi tekanan ekonomi, belajar mengelola emosi, mengembangkan kompetensi, memperluas peran sosial, dan menata kembali cara memaknai kesejahteraan.

Dengan demikian, korespondensi kontekstual tidak menyatakan bahwa dimensi Ryff dan konsep Islam memiliki makna yang sama secara langsung. Korespondensi ini hanya menunjukkan titik temu makna yang dapat membantu peneliti memahami pengalaman partisipan secara lebih utuh.

5. Posisi Literatur Keislaman dalam Penelitian

Dalam penelitian ini, literatur keislaman digunakan sebagai lensa interpretatif yang bersifat kontekstual. Literatur tersebut tidak digunakan sebagai kategori tetap yang harus ditemukan dalam setiap wawancara. Penelitian tetap berpusat pada pengalaman partisipan sebagai guru honorer. Apabila partisipan memaknai kesejahteraan melalui sabar, syukur, tawakal, amanah, keberkahan, atau ibadah, maka nilai tersebut dapat dibaca melalui korespondensi dengan literatur keislaman. Namun, apabila partisipan memaknai kesejahteraan melalui rasa aman, relasi keluarga, pekerjaan tambahan, atau pengembangan diri tanpa menyebut istilah keagamaan secara eksplisit, pengalaman tersebut tetap dipahami sebagai data yang sah.

Posisi ini sejalan dengan pendekatan *Interpretative Phenomenological Analysis* yang menekankan pemahaman terhadap pengalaman personal dan pemaknaan subjektif. Dalam penelitian IPA, teori dan literatur digunakan untuk membantu interpretasi, bukan untuk memaksa data masuk ke dalam kategori yang telah ditentukan. Oleh karena itu, nilai-nilai keislaman dalam penelitian ini dipahami sebagai horizon makna yang dapat memperkaya pembacaan terhadap dinamika kesejahteraan psikologis guru honorer di sekolah swasta berbasis Islam.

Dengan pendekatan tersebut, penelitian ini tidak menempatkan Islam sebagai tambahan formal dalam kajian psikologi. Perspektif Islam digunakan untuk memperluas pemahaman mengenai kesejahteraan psikologis sebagai pengalaman yang mencakup dimensi personal, relasional, moral, sosial, dan spiritual. Hal ini penting karena guru honorer dalam penelitian ini bekerja dalam lingkungan pendidikan Islam, sehingga pengalaman kesejahteraan mereka tidak dapat dilepaskan dari nilai, praktik, dan makna keagamaan yang hidup dalam keseharian mereka.

C. Guru Honorer

1. Pengertian Guru Honorer

Guru honorer merupakan tenaga pendidik yang menjalankan tugas mengajar pada satuan pendidikan, tetapi belum memiliki status sebagai Aparatur Sipil Negara (ASN), baik sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) maupun Pegawai Pemerintah dengan Perjanjian Kerja (PPPK). Dalam praktiknya, guru honorer menerima honorarium berdasarkan kebijakan

lembaga atau satuan pendidikan tempat mereka bekerja (Damanik et al., 2022; Kemal et al., 2025).

Meskipun memiliki status kerja yang berbeda dari guru ASN, guru honorer tetap menjalankan tanggung jawab profesional sebagai pendidik. Tanggung jawab tersebut meliputi perencanaan pembelajaran, pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar, pembimbingan siswa, penilaian hasil belajar, serta keterlibatan dalam berbagai kegiatan sekolah. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tanggung jawab profesional yang diemban dan dukungan kesejahteraan yang diterima oleh guru honorer (Dhobith, 2024; Hutasuht et al., 2025).

Dalam konteks penelitian ini, istilah guru honorer merujuk pada guru yang bekerja di SMP Qur'an Ar-Roudloh Singosari Malang dengan status non-ASN, baik sebagai Guru Tetap Yayasan (GTY) maupun Guru Tidak Tetap (GTT). Penekanan penelitian tidak diarahkan pada status administratif semata, tetapi pada bagaimana status kerja tersebut dihayati dan dimaknai dalam pengalaman kesejahteraan psikologis partisipan.

2. Posisi dan Tanggung Jawab Profesional Guru Honorer

Secara normatif, guru memiliki hak dan kewajiban sebagai pendidik sebagaimana diatur dalam regulasi pendidikan nasional. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidik berhak memperoleh penghasilan dan jaminan kesejahteraan yang layak, penghargaan, perlindungan hukum dan profesi, kesempatan pengembangan kompetensi, serta akses terhadap sarana pembelajaran.

Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen juga menegaskan bahwa guru memiliki kewajiban merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran, mengembangkan kompetensi, serta menjunjung tinggi kode etik dan nilai-nilai pendidikan.

Dalam praktiknya, guru honorer tetap dituntut menjalankan profesionalisme yang sama dengan guru berstatus ASN. Mereka tetap mengajar, membimbing, mendampingi siswa, menjalankan administrasi pembelajaran, dan terlibat dalam kegiatan sekolah. Namun, tuntutan profesional tersebut tidak selalu diikuti oleh dukungan ekonomi, perlindungan kerja, dan jenjang karier yang setara. Kondisi ini menjadikan guru honorer berada dalam posisi yang rentan secara struktural, terutama ketika honorarium yang diterima belum mampu memenuhi kebutuhan hidup secara memadai.

Kesenjangan antara tanggung jawab profesional dan dukungan kesejahteraan menjadi penting dalam penelitian ini karena dapat berkaitan dengan cara guru honorer memahami dirinya, pekerjaannya, masa depannya, serta rasa aman dalam menjalani profesi. Namun, pengalaman tersebut tidak dipahami sebagai hubungan sebab-akibat yang sederhana. Penelitian ini berupaya memahami bagaimana guru honorer menghayati dan memaknai kondisi tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

3. Kerentanan Struktural dan Kondisi Kesejahteraan Guru Honorer

Kondisi guru honorer di Indonesia masih menjadi persoalan yang kompleks. Survei IDEAS (2024) menunjukkan bahwa sebagian besar guru honorer menerima penghasilan di bawah standar upah minimum, bahkan sebagian memperoleh honorarium yang sangat rendah. Kondisi tersebut membuat banyak guru honorer perlu mencari sumber penghasilan tambahan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Penelitian Adiatma et al. (2023) juga menunjukkan bahwa rendahnya penghasilan mendorong sebagian guru honorer melakukan pekerjaan lain di luar mengajar.

Kerentanan guru honorer tidak hanya berkaitan dengan pendapatan. Status kerja non-ASN juga dapat berkaitan dengan keterbatasan perlindungan kerja, ketidakpastian jenjang karier, akses pengembangan profesional yang tidak merata, serta rasa kurang dihargai secara institusional. Febriana et al. (2023) menunjukkan bahwa ketidakamanan kerja berkaitan dengan kesejahteraan psikologis guru honorer dan dapat berkelindan dengan kepuasan kerja. Dengan demikian, kondisi struktural perlu dipahami sebagai bagian dari konteks pengalaman kesejahteraan psikologis guru honorer.

Pemerintah telah melakukan sejumlah upaya untuk memperbaiki kesejahteraan guru non-ASN, antara lain melalui pemberian insentif, tunjangan profesi bagi guru non-ASN yang memenuhi syarat, program Pendidikan Profesi Guru (PPG), serta penataan tenaga non-ASN. Mulai tahun 2026, pemerintah juga menaikkan insentif guru non-ASN dari

Rp300.000 menjadi Rp400.000 per orang per bulan. Selain itu, guru non-ASN bersertifikat pendidik yang memenuhi ketentuan dapat memperoleh Tunjangan Profesi Guru sesuai kebijakan yang berlaku.

Meskipun kebijakan tersebut menjadi langkah penting, persoalan kesejahteraan guru honorer tidak dapat hanya dilihat dari sisi administratif. Bagi guru honorer, kesejahteraan berkaitan dengan bagaimana mereka memenuhi kebutuhan hidup, merencanakan masa depan, memperoleh dukungan lembaga, menjaga relasi sosial, serta menemukan makna dalam pekerjaan. Oleh karena itu, kajian mengenai guru honorer perlu ditempatkan dalam hubungan antara kondisi struktural dan pengalaman subjektif.

4. Guru Honorer dalam Konteks Sekolah Swasta Berbasis Islam

Guru honorer di sekolah swasta memiliki konteks yang khas. Di satu sisi, mereka menjalankan peran profesional sebagai pendidik. Di sisi lain, keberlanjutan honorarium dan fasilitas kerja sering kali bergantung pada kemampuan lembaga atau yayasan. Dalam sekolah swasta berbasis Islam, pengalaman guru juga dapat berkaitan dengan nilai-nilai keagamaan yang hidup dalam budaya sekolah, seperti pengabdian, amanah, keberkahan, pembentukan akhlak siswa, dan makna mengajar sebagai ibadah.

Konteks tersebut relevan dengan penelitian ini karena SMP Qur'an Ar-Roudloh Singosari Malang merupakan sekolah swasta berbasis Islam yang seluruh tenaga pendidiknya berada dalam kategori guru honorer, baik GTY maupun GTT. Guru tidak hanya mengajar mata pelajaran, tetapi juga

terlibat dalam proses pembentukan karakter, pendampingan siswa, dan penguatan nilai-nilai keislaman di lingkungan sekolah.

Dalam konteks ini, kesejahteraan psikologis guru honorer tidak dapat dipahami hanya melalui nominal penghasilan. Pengalaman kesejahteraan juga berkaitan dengan rasa dihargai, kedekatan dengan siswa, hubungan dengan rekan kerja, dukungan keluarga, rasa aman dalam lingkungan kerja, kesempatan mengembangkan diri, dan spiritualitas. Dengan demikian, guru honorer dalam penelitian ini dipahami sebagai individu yang hidup dalam persilangan antara keterbatasan struktural, tanggung jawab profesional, relasi sosial-organisasional, dan nilai-nilai keislaman.

BAB III

METODELOGI PENELITIAN

A. Kerangka Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologis. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan memahami makna dan proses pemaknaan kesejahteraan psikologis guru honorer secara mendalam, bukan menguji hubungan antarvariabel. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti mengeksplorasi pengalaman hidup (*lived experience*) guru honorer dalam menghadapi ketidakpastian status kerja, keterbatasan finansial, tuntutan profesional, relasi sosial-organisasional, serta pengalaman personal dan spiritual. Pertanyaan penelitian yang menggunakan kata “bagaimana” juga menuntut pemahaman terhadap cara partisipan mengalami dan memaknai kehidupannya sebagai guru honorer (Dodgson, 2023).

Desain penelitian menggunakan *Interpretative Phenomenological Analysis* atau IPA sebagaimana dikembangkan oleh Smith et al., (2009) dan diadaptasi oleh Kahija, (2017). IPA berakar pada tiga landasan utama, yaitu fenomenologi, hermeneutika, dan idiografi. Fenomenologi menekankan eksplorasi pengalaman hidup partisipan. Hermeneutika melibatkan proses penafsiran ganda, yaitu partisipan memaknai pengalamannya dan peneliti menafsirkan pemaknaan tersebut. Idiografi menekankan pemahaman mendalam terhadap pengalaman setiap partisipan sebelum mencari pola antarkasus. Landasan tersebut memungkinkan peneliti memahami kesejahteraan psikologis guru honorer secara personal, kontekstual, dan mendalam.

Enam dimensi kesejahteraan psikologis dari Ryff digunakan sebagai lensa awal, bukan sebagai kategori tetap yang harus ditemukan dalam data. Faktor personal, relasi sosial-organisasional, kondisi struktural, dan spiritualitas juga dipahami sebagai konteks pengalaman, bukan sebagai variabel yang diuji. Literatur keislaman digunakan secara kontekstual untuk membantu memahami pengalaman spiritual yang muncul dari data, seperti syukur, ikhtiar, tawakal, keberkahan, ketenangan batin, dan pemaknaan mengajar sebagai ibadah. Dengan demikian, pengalaman partisipan tetap menjadi pusat analisis.

Prosedur analisis mengacu pada enam tahapan IPA menurut Kahija (2017), yaitu membaca dan membaca ulang data, menyusun catatan awal, mengembangkan tema emergen, mencari hubungan antartema, melanjutkan analisis pada kasus berikutnya, serta mengidentifikasi pola antarkasus. Analisis dilakukan secara iteratif dan reflektif dengan tetap menjaga kekhasan pengalaman setiap partisipan. Peneliti juga melakukan refleksi diri melalui jurnal penelitian untuk mencatat asumsi dan pertimbangan interpretatif. Prosedur tersebut diharapkan menghasilkan pemahaman yang mendalam mengenai dinamika kesejahteraan psikologis guru honorer dalam perjalanan hidup dan kariernya.

B. Setting Penelitian

Setting penelitian merupakan latar tempat dimana penelitian akan dilakukan.. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil lokasi penelitian di SMP Qur'an Ar-Roudlohh. Alasan penelitian dilakukan di SMP Qur'an Ar-Roudlohh karena SMP ini merupakan salah satu SMP dengan usia yang cenderung muda namun memiliki perkembangan yang pesat dalam perkembangannya baik secara kualitas, kuantitas

dan fasilitasnya. Hal ini dibuktikan dari diperolehnya akreditasi "A" hanya dalam jangka waktu 4 tahun sehingga bisa disimpulkan adanya SDM (Sumber Daya Manusia) yang baik pada tenaga pendidik maupun siswa yang berada didalamnya. Alasan lainnya adalah karena seluruh tenaga pendidik yang ada di SMP Qur'an Ar-Roudlohh merupakan guru honorer yang dikategorikan menjadi 2 jenis, diantaranya Guru Tetap Yayasan (GTY) dan Guru Tidak Tetap (GTT) yang sesuai dengan fokus pada penelitian ini. Selanjutnya ketidakpastian gaji dan jenjang karir tidak membuat goyah semangat guru honorer di sekolah ini dalam mengaktualisasikan potensi yang ada pada dirinya.

C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian kualitatif merupakan komponen penting untuk memahami fenomena secara mendalam dan kontekstual. Dalam penelitian ini, sumber data diperoleh secara purposif sesuai dengan fokus penelitian mengenai dinamika kesejahteraan psikologis guru honorer. Sumber data terdiri atas subjek penelitian, partisipan, dan dokumen yang saling melengkapi untuk memperoleh gambaran yang komprehensif (Sugiyono, 2016).

1. Subyek

Subjek dalam penelitian ini adalah guru honorer yang aktif mengajar di SMP Qur'an Ar-Roudlohh Singosari Malang diperoleh melalui koordinasi langsung dengan lembaga pendidikan dan dipilih menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria yang relevan dengan fokus fenomenologis penelitian. Pemilihan subjek dilakukan secara sengaja (*criterion-based selection*) dengan mempertimbangkan pengalaman kerja,

keterlibatan aktif dalam kegiatan pembelajaran, serta kesediaan untuk merefleksikan pengalaman kesejahteraan psikologisnya secara mendalam.

Jumlah subjek dalam penelitian ini sebanyak empat orang guru honorer, yang terdiri atas dua guru laki-laki dan dua guru perempuan. Dua subjek laki-laki memiliki perbedaan status perkawinan, yaitu satu berstatus menikah dan satu belum menikah. Sementara itu, dua subjek perempuan memiliki karakteristik status perkawinan yang sama. Variasi karakteristik ini dipilih untuk menangkap dinamika kesejahteraan psikologis yang dipengaruhi oleh faktor demografis, khususnya jenis kelamin dan status perkawinan, tanpa menggeser fokus utama penelitian pada proses pemaknaan pengalaman hidup sebagai guru honorer.

Seluruh subjek memiliki pengalaman kerja yang memadai sebagai guru, sehingga dianggap mampu memberikan data yang kaya (*information-rich cases*) dalam memaknai dinamika kesejahteraan psikologis yang dialaminya. Jumlah empat partisipan dinilai memadai dalam penelitian fenomenologi karena penelitian ini menekankan kedalaman eksplorasi makna dan esensi pengalaman, bukan pada generalisasi temuan (Creswell & Poth, 2018). Dengan komposisi subjek tersebut, penelitian diharapkan mampu menghadirkan gambaran yang komprehensif mengenai variasi pengalaman kesejahteraan psikologis guru honorer ditinjau dari konteks gender dan status perkawinan dalam bingkai spiritual dan struktural yang melingkupinya (Guetterman & Manojlovich, 2024).

2. Partisipan

Sumber data pendukung berasal dari partisipan yang memiliki keterkaitan langsung dengan subjek, seperti kepala sekolah, rekan kerja, maupun keluarga. Partisipan dipilih karena memiliki pemahaman mengenai kondisi kerja, lingkungan sosial, serta dinamika psikologis subjek dalam konteks profesional. Jumlah partisipan dalam penelitian ini sebanyak lima orang diantaranya empat anggota keluarga dari subyek penelitian dan satu rekan kerja subyek yakni kepala sekolah yang merupakan partisipan yang selalu berada di sekolah setiap harinya. Data dari partisipan digunakan untuk memperkuat, melengkapi, dan memvalidasi data yang diperoleh dari subjek melalui proses triangulasi.

3. Dokumen

Selain itu, sumber data juga diperoleh dari dokumen yang relevan dengan konteks penelitian, seperti surat keputusan pengangkatan (SK), struktur organisasi, dan dokumen kebijakan sekolah terkait guru honorer. Dokumen digunakan untuk mendukung data wawancara serta memberikan pemahaman mengenai kondisi objektif dan institusional yang memengaruhi kesejahteraan psikologis subjek.

D. Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data merupakan aspek paling strategis dalam suatu penelitian, karena inti dari proses penelitian adalah memperoleh dan mengolah data yang relevan dengan tujuan kajian. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi wawancara mendalam, observasi, serta dokumentasi. Metode ini dipilih karena mampu menggali makna, persepsi, dan pengalaman

subjek secara lebih komprehensif (Chand, 2025).

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data melalui interaksi langsung antara peneliti dan partisipan dengan format tanya-jawab terbuka. Penelitian ini menggunakan wawancara semi terstruktur guna memperdalam pertanyaan saat mendengarkan jawaban dari partisipan. Metode ini memiliki karakteristik yang fleksibel dan menyerupai percakapan informal, di mana penyusunan pertanyaan dapat disesuaikan dengan konteks sosial, budaya, maupun karakteristik personal responden. Fleksibilitas ini menjadikan wawancara sangat efektif dalam menggali isu-isu yang tidak dapat dijangkau melalui metode terstruktur (Xu et al., 2025).

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap perilaku, interaksi, serta situasi yang terjadi di lapangan. Dalam penelitian ini, observasi tidak sekadar mencatat apa yang tampak secara kasatmata, tetapi juga berupaya memahami konteks, dinamika sosial, serta makna yang melatarbelakangi suatu peristiwa. Melalui keterlibatan peneliti data yang diperoleh menjadi lebih kaya dan autentik karena didasarkan pada realitas empiris yang berlangsung secara natural. Teknik ini memungkinkan peneliti mengidentifikasi kesenjangan antara apa yang diungkapkan partisipan dalam wawancara dengan praktik nyata yang terjadi, sehingga meningkatkan validitas temuan melalui proses triangulasi (Lamichhane & Lamichhane, 2024).

Sementara itu, dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang memanfaatkan berbagai sumber tertulis maupun visual, data yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya foto, rekaman audio, slip gaji dan SK Guru. Dokumen-dokumen tersebut berfungsi sebagai data pendukung yang dapat memperkuat hasil

wawancara dan observasi, sekaligus memberikan jejak historis mengenai peristiwa yang diteliti. Penggunaan dokumentasi turut memperkuat keabsahan data melalui konfirmasi silang serta memperluas pemahaman terhadap fenomena yang dikaji secara lebih mendalam dan komprehensif.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA) sebagaimana dikembangkan oleh Smith (2009) dan diadaptasi oleh (Kahija, 2017). IPA dipilih karena kesesuaiannya untuk mengeksplorasi makna kesejahteraan psikologis guru honorer melalui pengalaman hidup partisipan. Pendekatan ini menekankan proses hermeneutika ganda, di mana partisipan memaknai pengalamannya dan peneliti menafsirkan pemaknaan tersebut. Analisis data dilakukan melalui enam tahapan sistematis yang bersifat idiografis dan iteratif:

1. Membaca dan Membaca Ulang Data (*Reading and Re-reading*)

Peneliti membaca transkrip berulang kali sambil menyimak rekaman wawancara untuk memahami alur pengalaman partisipan secara utuh.

2. Pencatatan Awal (*Initial Noting*)

Peneliti mencatat tiga jenis komentar pada margin transkrip: deskriptif (mencatat hal-hal eksplisit yang disampaikan partisipan, seperti peristiwa, pengalaman, atau pandangan hidup), linguistik (mencatat penggunaan bahasa, metafora, nada bicara, pengulangan kata, atau jeda yang menunjukkan aspek emosional dan makna tersembunyi), dan konseptual (mencatat pertanyaan-pertanyaan interpretatif peneliti, kaitan dengan

konsep teoritis, serta refleksi atas makna yang mungkin terkandung dalam pernyataan partisipan).

3. Pengembangan Tema Emergen (*Developing Emergent Themes*)

Catatan awal diubah menjadi tema-tema ringkas yang menangkap esensi pengalaman partisipan, namun tetap berpijak pada data.

4. Mencari Keterkaitan Antar Tema (*Searching for Connections Across Emergent Themes*)

Tema-tema yang muncul dikelompokkan berdasarkan pola kesamaan makna menggunakan strategi seperti abstraksi, subsumpsi, atau polarisasi, sehingga menghasilkan tema superordinat.

5. Melanjutkan ke Kasus Berikutnya (*Moving to the Next Case*)

Tahap 1-4 diulang untuk setiap partisipan dengan tetap menjaga komitmen idiografis, yaitu tidak memaksakan pola dari kasus sebelumnya.

6. Mencari Pola Antar Kasus (*Looking for Patterns Across Cases*)

Tema superordinat dari seluruh partisipan dibandingkan untuk menemukan pola bersama sekaligus mencatat variasi individual, kemudian disusun dalam narasi komprehensif tentang esensi pengalaman kesejahteraan psikologis guru honorer.

Seluruh proses analisis ini dilakukan secara simultan dengan pengumpulan data, mengikuti prinsip siklikal dalam IPA. Peneliti senantiasa melakukan refleksi diri melalui jurnal penelitian untuk mencatat asumsi-asumsi pribadi, respons emosional, serta pemikiran teoretis yang muncul selama proses analisis. Hal ini penting untuk menjaga transparansi dan meminimalkan bias, sebagaimana dianjurkan oleh Kahija

(2017) bahwa peneliti IPA harus sadar akan posisinya sebagai instrumen utama dalam proses interpretasi.

Dengan prosedur analisis yang sistematis namun fleksibel ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang kaya, mendalam, dan autentik mengenai dinamika kesejahteraan psikologis guru honorer. Temuan yang diperoleh tidak hanya menggambarkan apa yang dialami partisipan, tetapi juga bagaimana mereka memaknai pengalaman tersebut dalam konteks kehidupan dan pekerjaannya sebagai pendidik dengan segala keterbatasan dan tantangannya.

F. Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan aspek fundamental dalam penelitian kualitatif karena menentukan sejauh mana hasil penelitian dapat dipercaya, diterapkan, dan diandalkan. Banyak hasil penelitian kualitatif diragukan keakuratannya karena tingginya tingkat subjektivitas peneliti, ketergantungan pada instrumen nonstandar seperti wawancara dan observasi terbuka, serta keterbatasan kredibilitas sumber data. Oleh sebab itu, (Kakar et al., 2023) mengemukakan empat kriteria utama untuk menjamin *trustworthiness* penelitian kualitatif, yaitu kredibilitas (*credibility*), transferabilitas (*transferability*), dependabilitas (*dependability*), dan konfirmabilitas (*confirmability*).

1. Kredibilitas (Credibility)

Kredibilitas mengacu pada sejauh mana hasil penelitian dapat dipercaya dan mencerminkan kenyataan yang sebenarnya. Menurut Nowell et al., (2017) kredibilitas merupakan bentuk validitas internal dalam penelitian kualitatif yang menekankan keakuratan interpretasi peneliti terhadap

pengalaman partisipan. Beberapa strategi yang digunakan untuk meningkatkan kredibilitas antara lain *prolonged engagement*, *persistent observation*, *triangulasi*, *peer debriefing*, *Member checking* (Utarini & Adi, 2023).

a. Memperpanjang Masa Pengamatan (*Prolonged Engagement*)

Tahap ini memungkinkan peneliti membangun hubungan kepercayaan dengan partisipan dan memahami konteks penelitian secara mendalam. Dengan waktu observasi yang cukup, peneliti dapat menilai konsistensi jawaban dan memperkuat kepercayaan data (Korstjens & Moser, 2018).

b. Pengamatan Berkesinambungan (*Persistent Observation*)

Observasi mendalam membantu peneliti mengidentifikasi elemen-elemen penting yang relevan dengan fenomena yang diteliti. Pengamatan berulang juga memungkinkan peneliti memisahkan data yang penting dari yang tidak relevan (Korstjens & Moser, 2018).

c. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data melalui penggabungan berbagai metode, sumber, atau teori. Menurut (Moon, 2019), triangulasi memperkuat kredibilitas dengan cara membandingkan temuan dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Denzin (1978) dalam Carter et al. (2014) membedakan empat bentuk triangulasi, yakni triangulasi sumber, metode, peneliti, dan teori.

1) Triangulasi sumber, menggunakan beberapa partisipan atau

dokumen untuk memperoleh data yang sama.

- 2) Triangulasi metode, menggunakan berbagai teknik seperti wawancara dan observasi untuk memastikan kesamaan temuan.
- 3) Triangulasi peneliti, melibatkan lebih dari satu peneliti dalam proses analisis untuk mengurangi bias individual.
- 4) Triangulasi teori, membandingkan temuan dengan teori yang relevan untuk menguji kesesuaiannya.

Dalam penelitian ini, triangulasi yang digunakan yakni triangulasi sumber dan metode. Dengan menerapkan beberapa teknik dan sumber data, peneliti dapat memperoleh hasil yang lebih komprehensif dan mengurangi distorsi metodologis.

d. *Peer Debriefing*

Peer Debriefing dilakukan untuk menguji interpretasi data dan menghindari bias persepsi peneliti. Melalui proses ini, rekan peneliti memberikan masukan kritis terhadap temuan dan analisis yang dilakukan.

e. *Member Check*

Member check dilakukan dengan mengonfirmasi hasil temuan kepada partisipan untuk memastikan bahwa interpretasi peneliti sesuai dengan pengalaman mereka. Strategi ini dianggap sebagai cara paling efektif untuk menjamin kredibilitas data.

2. Transferabilitas (*Transferability*)

Transferabilitas merujuk pada sejauh mana hasil penelitian dapat

digunakan pada konteks lain yang memiliki karakteristik serupa. Esensinya terletak pada kecukupan informasi kontekstual yang disediakan peneliti, sehingga pembaca dapat menilai apakah temuan tersebut relevan untuk diterapkan (Hong & Fàbregues, 2025). Deskripsi yang kaya mengenai setting penelitian mulai dari karakteristik partisipan, lokasi, hingga kondisi sosial menjadi kunci agar pengguna temuan dapat melakukan judgment secara tepat. Dengan demikian, tanggung jawab transferabilitas tidak hanya berada pada penafsir hasil, tetapi juga pada peneliti dalam menyajikan konteks secara komprehensif.

3. Dependabilitas (*Dependability*)

Dependabilitas menekankan konsistensi proses penelitian dari tahap pengumpulan hingga interpretasi data. Suatu studi dianggap dapat diandalkan apabila prosedur yang ditempuh bersifat sistematis, terdokumentasi dengan baik, dan dapat ditelusuri ulang. Audit trail menjadi instrumen penting untuk menunjukkan bagaimana keputusan metodologis dibuat, data dianalisis, dan kesimpulan ditarik. Di samping itu, keterlibatan rekan sejawat dalam bentuk peer debriefing atau peninjauan independen membantu memastikan bahwa proses analisis stabil, tidak berubah-ubah tanpa alasan metodologis yang jelas, serta bebas dari bias personal peneliti (Sutton & Austin, 2015).

4. Konfirmabilitas (*Confirmability*)

Konfirmabilitas berhubungan dengan sejauh mana temuan penelitian dapat dikonfirmasi oleh pihak lain melalui bukti yang tersedia. Berbeda dari

pendekatan kuantitatif yang mengutamakan objektivitas, penelitian kualitatif menekankan intersubjektivitas, yakni transparansi dan keterbukaan peneliti dalam menampilkan proses penelitian secara utuh. Dokumentasi langkah-langkah analisis, penyimpanan data pendukung, serta pelibatan pihak eksternal seperti pakar, reviewer jurnal, atau peserta konferensi menjadi bagian dari upaya memastikan temuan tidak semata merupakan interpretasi peneliti, melainkan hasil yang dapat dipertanggungjawabkan secara metodologis. Konfirmabilitas memastikan bahwa kesimpulan memiliki dasar empiris yang jelas dan dapat diuji kembali oleh pihak lain (Mekarisce, 2020).

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Setting Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Qur'an Ar-Roudloh Singosari yang berlokasi di Dusun Plosokerep, Desa Dengkol, Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang. Sekolah ini merupakan lembaga pendidikan tingkat menengah pertama yang berada di lingkungan pedesaan dengan karakter sosial, budaya, dan keagamaan yang cukup kuat. Pemilihan lokasi penelitian bertujuan untuk memperoleh gambaran secara mendalam mengenai pengalaman kesejahteraan psikologis guru honorer dalam menjalani pekerjaan dan perjalanan kariernya.

SMP Qur'an Ar-Roudloh Singosari menerapkan Kurikulum Merdeka pada kelas VII, VIII, dan IX. Sebagian besar peserta didik berasal dari keluarga dengan kondisi ekonomi menengah ke bawah dan latar belakang keluarga pekerja. Lingkungan sekolah juga masih dipengaruhi oleh budaya Jawa yang tercermin melalui nilai kesopanan, sikap saling menghormati, dan kebiasaan gotong royong. Selain itu, sekolah mengembangkan budaya pendidikan berbasis nilai keislaman melalui kegiatan pembelajaran Al-Qur'an, salat berjamaah, pembacaan Asmaul Husna, istigasah, dan kegiatan keagamaan lainnya.

Pemilihan lokasi dilakukan secara purposif berdasarkan pertimbangan bahwa sekolah memiliki guru honorer dengan pengalaman kerja dan perjalanan karier yang beragam. Dalam menjalankan pekerjaannya, guru tidak hanya bertanggung jawab terhadap proses pembelajaran, tetapi juga berperan dalam mendampingi perkembangan peserta didik, menyesuaikan strategi pembelajaran dengan

keterbatasan lingkungan, serta membangun hubungan sosial di lingkungan sekolah. Kondisi tersebut memberikan konteks yang relevan untuk memahami pemaknaan kesejahteraan psikologis guru honorer.

Penelitian dilaksanakan pada bulan Januari 2026 hingga Juni 2026 melalui wawancara mendalam terhadap 4 guru honorer yang memenuhi kriteria penelitian. Setiap wawancara dilakukan secara tatap muka setelah memperoleh persetujuan dari partisipan. Untuk menjaga kerahasiaan data, identitas partisipan disamarkan menggunakan inisial atau nama samaran. Adapun gambaran mengenai partisipan penelitian disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4. 1 Data Demografis Partisipan

Aspek	Partisipan 1	Partisipan 2	Partisipan 3	Partisipan 4
	SK	W	F	Z
Jenis Kelamin	Perempuan	Perempuan	Laki-Laki	Laki-Laki
Usia	27	55	32	32
Lama Mengajar	5 Tahun	23 Tahun	5 Tahun	5 Tahun
Sertifikasi	Belum sertifikasi	Program inpassing guru	PPG	PPG
Status Keluarga	Belum menikah	Menikah dan memiliki 3 anak	Belum menikah	Menikah dan memiliki 2 anak

Uraian berikut berisi penjelasan mengenai jadwal dan lokasi pelaksanaan wawancara dengan seluruh partisipan penelitian.

Tabel 4. 2 Waktu dan Tempat Pelaksanaan Wawancara Partisipan

Partisipan	Keterangan	Tempat	Hari	Waktu
SK	Wawancara 1	Sekolah	Jumat, 13 Maret 2026	10.03-11.03 WIB
	Wawancara 2	Kediaman Partisipan	Sabtu, 4 April 2026	17.36-18.40 WIB
W	Wawancara 1	Sekolah	Sabtu, 14 Maret 2026	09.04-11.11 WIB
F	Wawancara 1	Warmindo	Jumat- Sabtu 13 & 14 Maret 2026	22.17-01.47 WIB
Z	Wawancara 1	Sekolah	Jumat, 17 April 2026	14.51-16.20 WIB

Setelah proses wawancara dengan partisipan selesai dan data yang diperoleh dinilai telah memadai, peneliti melanjutkan pengumpulan data melalui wawancara dengan *significant others* dari masing-masing partisipan. Adapun rekapitulasi jadwal pelaksanaan wawancara disajikan sebagai berikut:

Tabel 4. 3 Waktu dan Tempat Pelaksanaan Wawancara *Significant Other*

<i>Significant Others</i>	Keterangan	Tempat	Hari	Waktu
SO (SK)	Wawancara 1	Nawag's Kopi	Rabu, 3 Juni 2026	20.53-21.54 WIB
SO (W)	Wawancara 1	Kopi Arjuno Singosari	Senin, 13 April 2026	20.00-20.30 WIB
SO (F)	Wawancara 1	Warmindo	Selasa, 14 April 2026	16.27-17.22 WIB
SO (Z)	Wawancara 1	Sekolah	Jumat, 17 April 2026	16.23-17.08 WIB
SO (RK)	Wawancara 1	Sekolah	Sabtu, 16 Mei 2026	11.07-12.15 WIB

B. Hasil Penelitian

Pada subbab ini, peneliti menyajikan hasil wawancara mendalam terhadap empat partisipan yang bekerja sebagai guru honorer di SMP Qur'an Ar-Roudloh Singosari. Seluruh data wawancara telah ditranskripsikan secara verbatim dan dianalisis menggunakan metode *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA).

1. Proses Analisis Data

Proses analisis data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan *Interpretative Phenomenological Analysis* atau IPA. Pendekatan ini digunakan karena penelitian berfokus pada pemaknaan subjektif guru honorer terhadap kesejahteraan psikologis dalam pengalamannya. Data yang dianalisis berasal dari wawancara mendalam dengan empat partisipan utama, yaitu SK, W, F, dan Z, serta diperkuat dengan data dari significant other, observasi, dan dokumentasi. Analisis dilakukan secara bertahap, mulai dari a) pembacaan berulang, b) penyusunan komentar eksploratoris, c) pengembangan tema emergen, d) pengelompokan tema superordinat setiap partisipan, hingga e) identifikasi pola antarpengalaman partisipan.

a. Pembacaan berulang

Pada tahap ini, peneliti membaca seluruh transkrip wawancara secara berulang untuk memahami pengalaman setiap partisipan secara utuh. Pembacaan dilakukan pada transkrip SK, W, F, dan Z secara terpisah agar kekhasan pengalaman masing-masing partisipan tetap terlihat. Peneliti mencermati cerita partisipan tentang keseharian sebagai guru honorer, kondisi ekonomi, relasi keluarga, hubungan dengan rekan kerja,

spiritualitas, dan cara mereka bertahan dalam pekerjaan. Pembacaan berulang juga membantu peneliti menangkap bagian-bagian penting yang menunjukkan makna kesejahteraan psikologis dalam kehidupan sehari-hari partisipan. Transkrip wawancara yang menjadi dasar pembacaan berulang disajikan pada lampiran.

b. Penyusunan komentar eksploratoris

Setelah transkrip dibaca berulang, peneliti menyusun komentar eksploratoris pada bagian-bagian penting dalam data. Komentar ini terdiri dari komentar deskriptif, linguistik, dan konseptual. Komentar deskriptif digunakan untuk mencatat isi pengalaman partisipan, seperti rutinitas kerja, tekanan ekonomi, tanggung jawab keluarga, dan dukungan sosial. Komentar linguistik digunakan untuk melihat pilihan kata, pengulangan, dan ungkapan khas partisipan. Komentar konseptual digunakan untuk menangkap makna yang lebih dalam, seperti rasa nyaman dalam bekerja, ambivalensi terhadap penghasilan, makna profesi guru, serta peran spiritualitas dalam menghadapi keterbatasan. Contoh proses penyusunan komentar eksploratoris dapat dilihat pada lampiran.

c. Pengembangan tema emergen

Pada tahap ini, peneliti mengembangkan tema emergen dari komentar eksploratoris yang telah disusun. Tema emergen merupakan tema awal yang dirumuskan dari bagian-bagian penting dalam transkrip dan masih dekat dengan data asli. Misalnya, dari cerita tentang penghasilan terbatas muncul tema keterbatasan ekonomi dan pekerjaan

tambahan. Dari cerita tentang hubungan dengan siswa muncul tema profesi guru sebagai ruang kebermaknaan. Dari cerita tentang doa, syukur, ikhlas, dan tawakal muncul tema spiritualitas sebagai sumber ketenangan. Tema-tema awal ini kemudian menjadi dasar untuk menyusun tema yang lebih besar. Sebaran awal tema emergen pada masing-masing partisipan disajikan secara lebih lengkap pada lampiran.

d. Pengelompokan tema superordinat pada masing-masing partisipan

Setelah tema emergen ditemukan, peneliti mengelompokkan tema-tema yang memiliki kedekatan makna menjadi tema superordinat pada masing-masing partisipan. Tahap ini dilakukan secara individual agar pengalaman SK, W, F, dan Z tidak langsung disamaratakan. Dalam badan utama skripsi, peneliti hanya menampilkan ringkasan tema superordinat setiap partisipan agar hasil penelitian tetap padat dan mudah dibaca. Sementara itu, proses pengembangan tema superordinat yang lebih rinci, termasuk daftar tema emergen pendukung pada setiap tema superordinat, dapat dilihat pada lampiran 5.

Tabel 4. 4 Ringkasan Tema Superordinat Setiap Partisipan

Keterangan	Partisipan SK	Partisipan W	Partisipan F	Partisipan Z
Tema Emergen	Kehilangan ayah; ibu sebagai ruang pemulihan; tanggung jawab terhadap adik; kerja sampingan; S2; guru sebagai pen jembatan ilmu; ikhtiar dan tawakal; lingkungan kerja aman	Peran guru-ibu; peran BKK; pendampingan siswa; pesan ibu; identitas guru; ayem; ikhlas; Al-Insyirah; lingkungan kerja nyaman; adaptasi teknologi	Kehilangan paman; anxiety; perubahan rutinitas; prestasi siswa; rasa berguna; sekolah sebagai rumah kedua; kerja cerdas; rasa cukup; pengelolaan ego; mengajar sebagai ibadah	Mobilitas kerja; pelatih ekstrakurikuler; diversifikasi pendapatan; keresahan pedagogis; figur ayah bagi siswa; barokah; peer learning; inovasi; hambatan budaya; koping makan dan musik

Keterangan	Partisipan SK	Partisipan W	Partisipan F	Partisipan Z
Tema Superordinat	1. Kedewasaan setelah kehilangan ayah dan peran keluarga; 2. Makna dan tantangan dalam profesi guru; 3. Menjaga kesejahteraan di tengah keterbatasan ekonomi; 4. Spiritualitas sebagai sumber ketenangan; 5. Merasa aman dalam lingkungan kerja yang mendukung; 6. Mengembangkan diri untuk kontribusi lebih besar dalam pendidikan	1. Manajemen peran ganda antara pekerjaan profesional dan tanggung jawab keluarga; 2. Penguatan identitas guru sebagai panggilan moral dan sumber makna hidup; 3. Pendidikan berbasis perhatian personal dan pendampingan menyeluruh terhadap siswa; 4. Kesejahteraan melalui ketenangan batin dan penerimaan diri; 5. Strategi koping adaptif melalui pengaturan emosi, aktivitas pemulihan, dan praktik spiritual; 6. Pengaruh lingkungan kerja terhadap martabat, motivasi, dan pengambilan keputusan; 7. Kemampuan adaptasi profesional terhadap perubahan tugas dan tuntutan digital	1. Pemulihan diri setelah kehilangan dan kecemasan; 2. Pembentukan identitas guru sebagai sumber kebermaknaan hidup; 3. Dukungan relasional sebagai sumber rasa aman dalam bekerja; 4. Pergeseran makna kesejahteraan menuju rasa cukup dan ketenangan hidup; 5. Adaptasi profesional melalui kerja cerdas dalam keterbatasan; 6. Kematangan psikologis melalui pengelolaan ego dan validasi diri; 7. Spiritualitas dan kemaslahatan sebagai dasar ketahanan diri.	1. Menata kehidupan melalui profesi guru dan pekerjaan tambahan; 2. Kekhawatiran dalam mengajar sebagai dorongan untuk menyesuaikan pembelajaran; 3. Belajar mengendalikan emosi dan menjadi figur ayah bagi siswa; 4. Memaknai kesejahteraan sebagai ketenangan batin, keberkahan, dan rasa cukup; 5. Dukungan dan penghargaan sebagai sumber kekuatan dalam bekerja; 6. Kesempatan berinovasi di tengah keterbatasan sekolah; 7. Menyesuaikan diri dengan hambatan kerja, budaya, dan kesehatan
Fokus Pengalaman	Dinamika SK bergerak antara kehilangan ayah, tanggung jawab keluarga, kenyamanan kerja, tekanan ekonomi, spiritualitas, dan harapan pengembangan diri melalui studi lanjut.	Dinamika W bergerak antara kepadatan peran domestik, pengabdian sebagai guru, kebutuhan akan rasa dihargai, pengalaman kerja yang melukai martabat, dan pencarian ketenangan batin.	Dinamika F bergerak dari kehilangan dan kecemasan menuju pemulihan diri, rasa berguna sebagai guru, penataan ego, kerja proporsional, dan pemaknaan sejahtera sebagai cukup serta tenang.	Dinamika Z bergerak antara tanggung jawab keluarga, pekerjaan tambahan, kebutuhan ekonomi, kecemasan pedagogis, spiritualitas, dan usaha menyeimbangkan keberkahan dengan realitas hidup.
Rujukan	SK.1-65; SK.75-108; SK.147-205; SK.253-314; SK.346-354; SK.405-479	W.1-102; W.173-197; W.407-539; W.548-615; W.616-657; W.704-714	F.1-129; F.157-228; F.302-351; F.364-420; F.452-468; F.491-509; F.573-589	Z.1-109; Z.138-168; Z.187-245; Z.308-359; Z.386-458

SK menonjol pada pengalaman kehilangan ayah, tanggung jawab keluarga, dan orientasi pengembangan diri. W menonjol pada peran ganda, identitas sebagai guru, dan pencarian rasa ayem. F menonjol pada

pengalaman kehilangan, kecemasan, kerja cerdas, dan perubahan makna kesejahteraan menuju rasa cukup. Sementara itu, Z menonjol pada mobilitas kerja, tanggung jawab keluarga, keresahan pedagogis, serta pemaknaan kesejahteraan sebagai keberkahan dan ketenangan batin. Perbedaan ini menjadi dasar bagi peneliti untuk melanjutkan analisis pada pola antarpengalaman partisipan.

e. Identifikasi pola antarpengalaman partisipan.

Tahap terakhir dilakukan dengan membandingkan tema superordinat dari seluruh partisipan untuk menemukan pola antarpengalaman. Peneliti melihat tema yang muncul berulang, tema yang berbeda, dan tema khas dari masing-masing partisipan. Dari proses ini, ditemukan tema-tema utama penelitian, yaitu makna profesi guru sebagai identitas dan kebermaknaan kerja, Keterbatasan ekonomi dan upaya menata rasa cukup, dukungan relasi sosial dari keluarga dan lingkungan kerja, spiritualitas sebagai sumber makna dan ketenangan, serta strategi adaptasi, regulasi diri, dan pengembangan diri. Tabel identifikasi tema berulang dan proses pemadatan pola antarpengalaman partisipan disajikan secara lebih lengkap pada lampiran.

Hasil analisis tersebut kemudian disusun secara bertahap. Tahap pertama disajikan dalam bentuk deskripsi pengalaman subjektif masing-masing partisipan untuk memberikan gambaran yang utuh mengenai makna pengalaman yang mereka konstruksi dalam konteks profesi sebagai guru honorer. Tahap ini penting untuk mempertahankan kedalaman dan kekhasan pengalaman individual sebelum

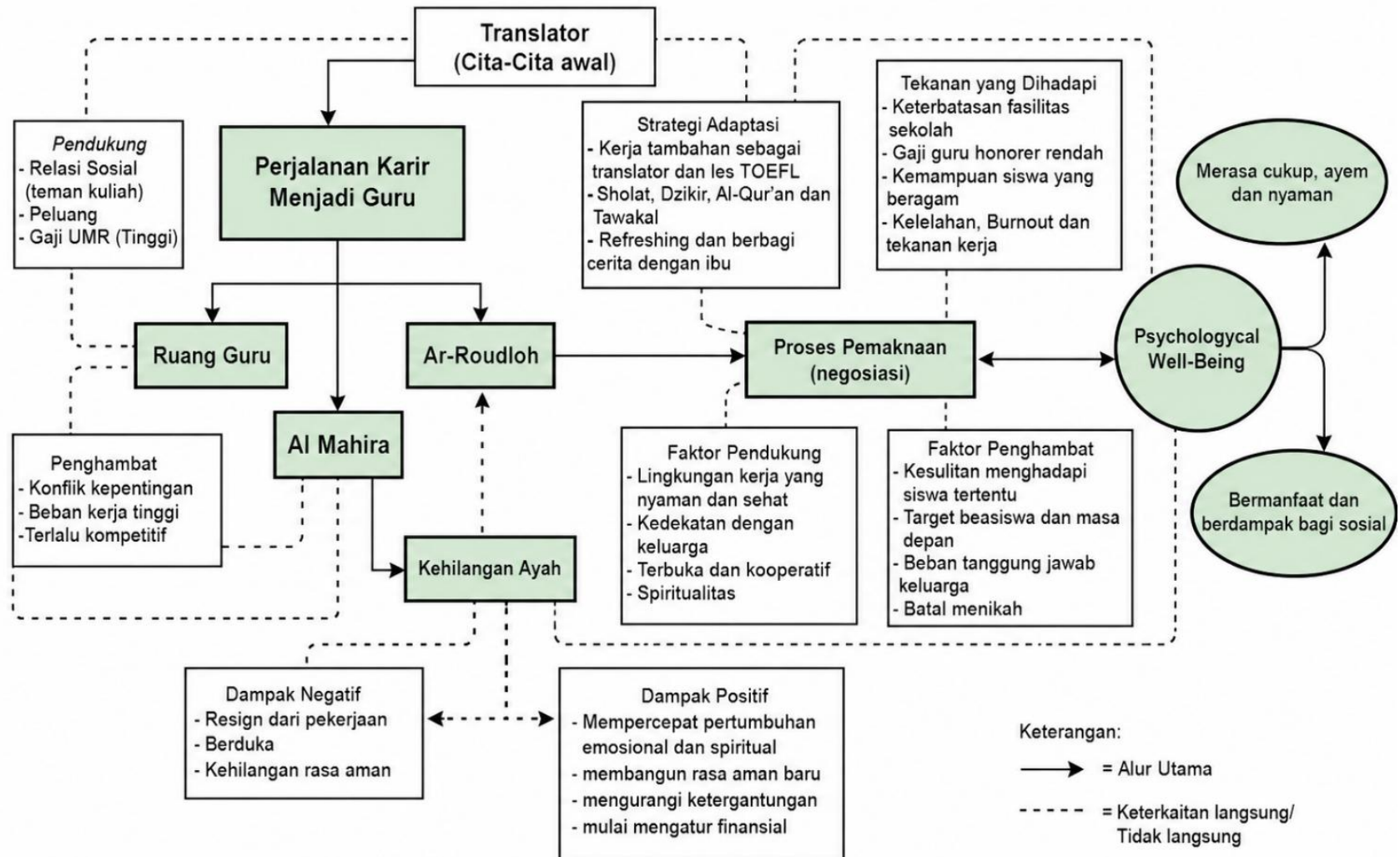
dilakukan analisis lintas kasus untuk melihat kesamaan dan perbedaan pola pengalaman di antara seluruh partisipan.

2. Gambaran Pengalaman Setiap Partisipan

Pada bagian ini, peneliti menyajikan pengalaman masing-masing partisipan secara idiografis. Penyajian dilakukan dengan menampilkan tema superordinat pada setiap partisipan, tema emergen yang mendukungnya, serta dinamika psikologis yang terbaca dari keseluruhan pengalaman partisipan. Tema superordinat per partisipan disusun dari pengelompokan tema emergen yang memiliki kedekatan makna. Setelah itu, tema-tema tersebut dibandingkan pada bagian berikutnya untuk menemukan pola antarpengalaman partisipan.

Penyajian ini penting agar pengalaman SK, W, F, dan Z tidak langsung disamaratakan. Masing-masing partisipan memiliki konteks hidup, tekanan, sumber dukungan, dan cara memaknai kesejahteraan yang berbeda. Dengan demikian, hasil penelitian tetap menjaga kedalaman pengalaman personal, tetapi tetap membuka ruang untuk menemukan pola bersama pada tahap analisis lintas partisipan.

a. Pengalaman Partisipan (SK)



Gambar 4. 1 Dinamika Kesejahteraan Psikologis Partisipan SK

Pengalaman SK memperlihatkan kesejahteraan psikologis [lihat Gambar 4.1] sebagai proses menata diri setelah kehilangan, mengambil tanggung jawab keluarga, dan tetap menjaga harapan untuk berkembang. SK merupakan guru honorer perempuan yang belum menikah. Dalam kesehariannya, ia menjalani beberapa peran sekaligus, yaitu sebagai guru, anak, kakak, pencari penghasilan tambahan, dan individu yang sedang mempersiapkan studi lanjut. Setelah mengajar, SK masih menggunakan waktunya untuk belajar, menyiapkan beasiswa S2, membaca, dan mengerjakan pekerjaan tambahan sebagai penerjemah. Rutinitas ini menunjukkan bahwa pekerjaan sebagai guru honorer tidak ia jalani sebagai titik akhir, tetapi sebagai bagian dari proses membangun masa depan yang lebih luas.

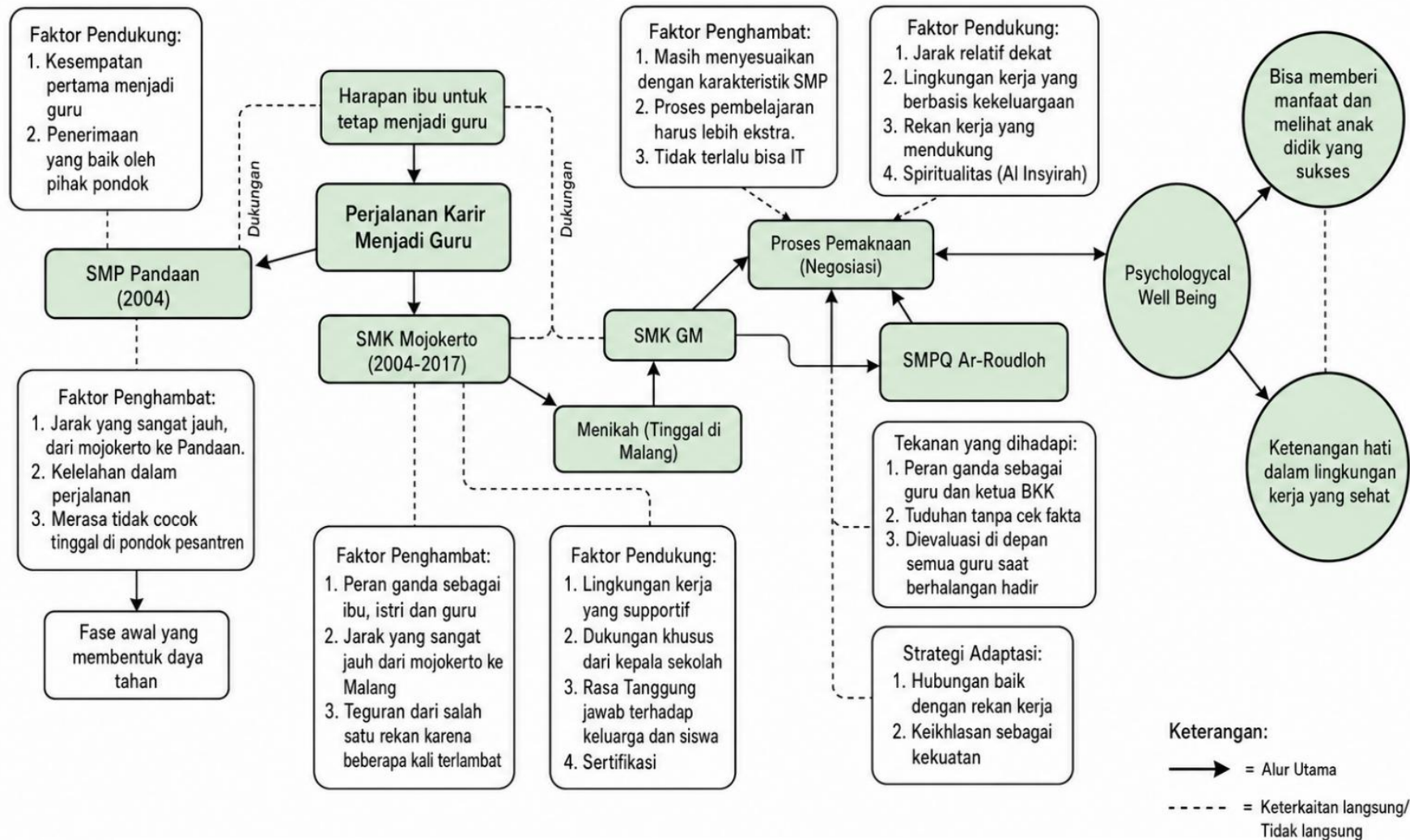
Kehilangan ayah menjadi titik penting dalam pengalaman SK. Peristiwa tersebut membuatnya perlu belajar lebih mandiri, terutama dalam mengatur kebutuhan keluarga dan mengambil peran yang lebih besar di rumah. Tanggung jawab terhadap adik juga membuat SK tidak hanya memikirkan kebutuhan dirinya sendiri. Ia perlu menata pendapatan, membantu keluarga, dan tetap menjaga arah hidupnya. Dalam posisi ini, kesejahteraan psikologis SK tidak hanya berkaitan dengan rasa nyaman saat mengajar, tetapi juga dengan rasa aman terhadap masa depan.

Dalam pekerjaan, SK merasakan kenyamanan di lingkungan sekolah. Ia merasa relasi dengan rekan kerja dan siswa memberi ruang emosional yang lebih sehat dibandingkan pengalaman kerja sebelumnya.

Namun, kenyamanan tersebut tidak menghapus tekanan ekonomi yang ia rasakan. SK menyadari bahwa penghasilan sebagai guru honorer belum sepenuhnya mencukupi kebutuhan pribadi, tanggung jawab keluarga, dan persiapan studi lanjut. Karena itu, ia tetap mencari tambahan penghasilan dan menempatkan pendidikan lanjut sebagai jalan untuk membuka peluang hidup yang lebih baik.

Kekhasan pengalaman SK terletak pada gerak antara penerimaan dan perjuangan. Ia menerima kondisi kerja yang ada, memahami keterbatasan yayasan, dan tidak serta-merta menyalahkan sekolah. Namun, pada saat yang sama, ia tetap berusaha memperbaiki masa depan melalui beasiswa, pekerjaan tambahan, dan pengembangan diri. Dalam pengalaman SK, kesejahteraan psikologis tampak sebagai kemampuan untuk tetap bertahan, menata emosi, menjaga tanggung jawab keluarga, dan terus mencari peluang berkembang di tengah keterbatasan.

b. Pengalaman Partisipan (W)



Gambar 4. 2 Dinamika Kesejahteraan Psikologis Partisipan W

Pengalaman W memperlihatkan kesejahteraan psikologis sebagai rasa ayem yang dibangun melalui keseimbangan peran. W tidak hanya menjalani kehidupan sebagai guru honorer, tetapi juga sebagai ibu dan istri yang mengatur banyak kebutuhan rumah tangga. Kesehariannya dimulai sejak dini hari dengan menyiapkan kebutuhan anak, memasak, membersihkan rumah, mengantar anak, lalu menjalankan tugas mengajar. Setelah bekerja, ia kembali berhadapan dengan tanggung jawab domestik dan pengasuhan. Rutinitas ini menunjukkan bahwa pengalaman W sebagai guru tidak dapat dilepaskan dari peran keluarga yang terus ia jalani setiap hari.

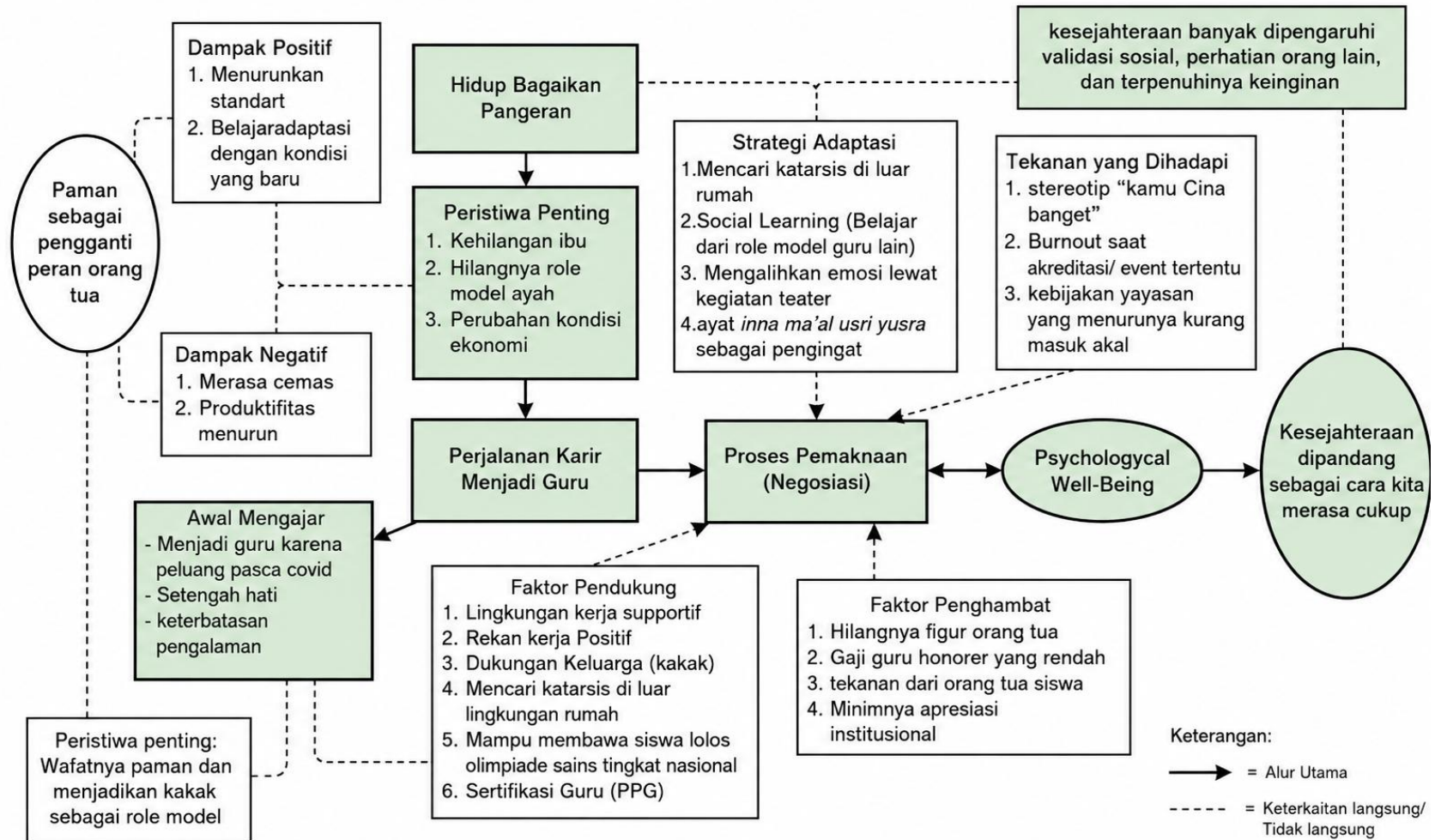
Kekhasan W terletak pada kuatnya identitas sebagai guru. Profesi guru bukan sekadar pekerjaan, tetapi telah menjadi bagian dari dirinya. Ia tetap memegang pesan ibunya agar terus menjadi guru dan tidak berhenti bekerja. Pengalaman panjang sebagai pendidik membuat W merasa bahwa mengajar bukan hanya menyampaikan materi, tetapi juga mendampingi siswa sebagai manusia. Ia memperhatikan masa depan siswa, membantu siswa mencari pekerjaan, mendorong siswa melanjutkan kuliah, dan memberi ruang bagi siswa untuk bercerita. Dalam pengalaman W, menjadi guru berarti ikut hadir dalam perjalanan hidup siswa.

W memaknai kesejahteraan tidak hanya melalui penghasilan. Ia menyadari bahwa penghasilan guru swasta memiliki keterbatasan, tetapi ia lebih menekankan rasa ayem, kenyamanan lingkungan kerja, dan ketenangan batin. Lingkungan kerja yang saling membantu membuatnya

merasa lebih ringan dalam menjalani pekerjaan. Ia juga merasa lebih nyaman ketika bekerja di sekolah yang tidak terlalu banyak konflik dan tidak membuatnya merasa dijatuhkan. Dengan demikian, kesejahteraan W lebih dekat dengan pengalaman merasa tenang, dihargai, dan tetap bisa menjalankan peran sebagai guru dan ibu secara seimbang.

Tekanan utama W muncul dari padatnya peran dan pengalaman kerja yang tidak selalu memberi ruang aman secara psikologis. Ia pernah mengalami situasi yang melukai martabat profesionalnya di lingkungan kerja sebelumnya. Pengalaman tersebut membuat W semakin memahami pentingnya lingkungan kerja yang nyaman. Namun, W tidak berhenti pada pengalaman yang melukai. Ia tetap berusaha menjaga profesionalitas, menata tenaga, dan tidak membawa masalah pribadi ke ruang kelas. Dalam pengalaman W, kesejahteraan psikologis hadir melalui kemampuan menjaga rasa ayem, mempertahankan identitas sebagai guru, dan menyeimbangkan pengabdian dengan tanggung jawab keluarga.

c. Pengalaman Partisipan (F)



Gambar 4. 3 Dinamika Kesejahteraan Psikologis Partisipan F

Pengalaman F menunjukkan bahwa profesi guru dapat menjadi ruang penemuan diri. Pada awalnya, F tidak benar-benar merencanakan diri menjadi guru. Ia mulai mengajar karena peluang kerja yang tersedia setelah masa pandemi. Pada fase awal, ia belum memiliki pengalaman mengajar yang kuat dan banyak belajar dari guru lain. Namun, seiring waktu, F mulai menemukan keseruan dalam mengajar. Ia merasa bangga ketika siswa yang ia dampingi dapat berkembang dan memperoleh prestasi. Dari pengalaman itu, F mulai melihat bahwa dirinya bisa memberi manfaat bagi orang lain.

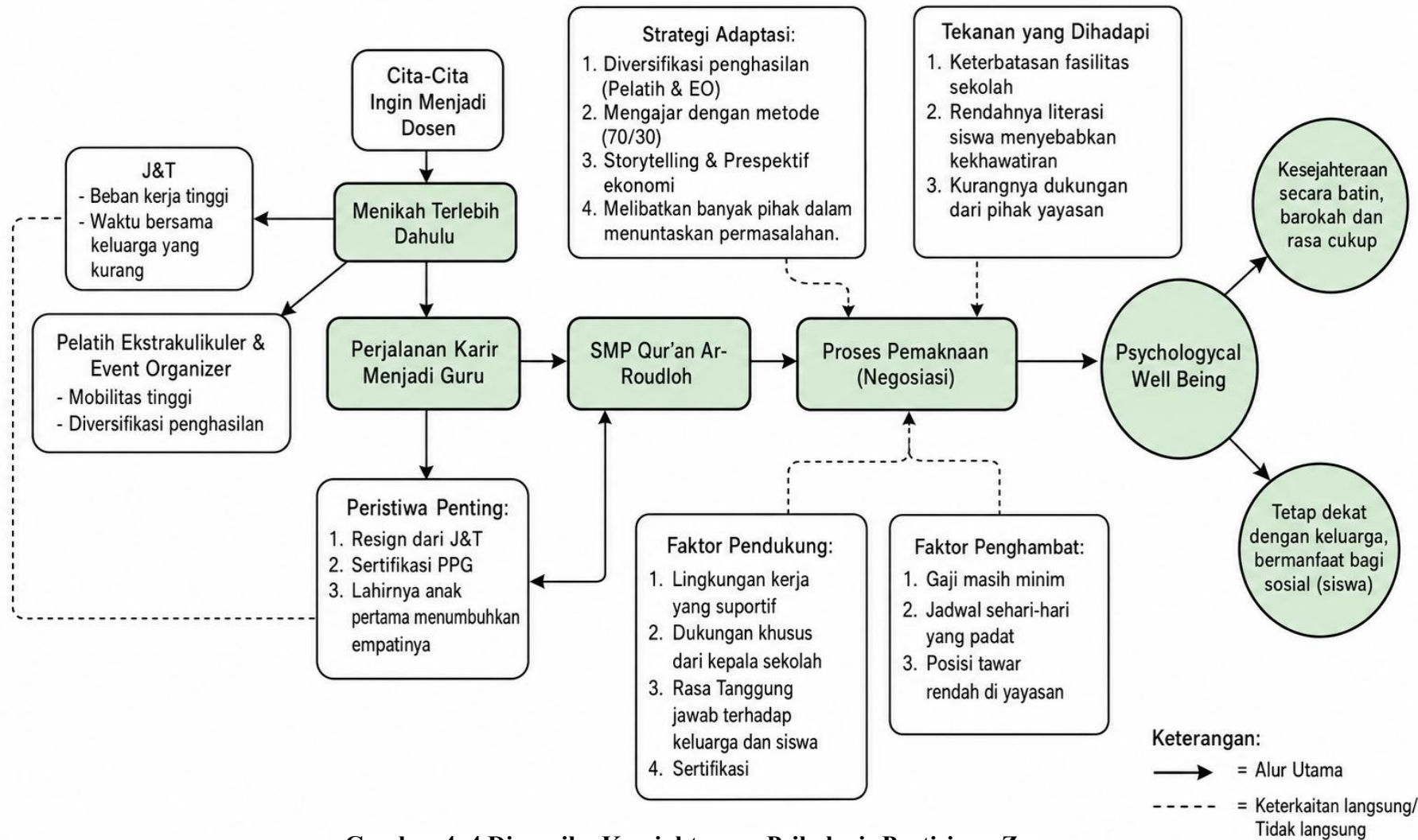
Kekhasan pengalaman F juga berkaitan erat dengan kehilangan dan kecemasan. Kehilangan paman yang ia anggap sebagai figur ayah membuat banyak kebiasaan hidupnya berubah. Ia mengalami perubahan rutinitas, penurunan semangat, dan rasa kehilangan arah dalam beberapa periode kehidupannya. Rumah yang semula menjadi tempat kembali juga dapat memunculkan ingatan terhadap kehilangan. Dalam proses tersebut, F mencari ruang pemulihan melalui aktivitas di luar rumah, termasuk teater, musik, olahraga, dan interaksi sosial. Pengalaman ini menunjukkan bahwa kesejahteraan F tidak lahir dari keadaan yang stabil sejak awal, tetapi dari proses menata diri setelah perubahan hidup yang berat.

Dalam pekerjaan, F memaknai guru sebagai ruang untuk membagikan ilmu dan mengajak siswa menuju kebaikan. Namun, ia juga belajar bahwa guru memiliki batas tanggung jawab. Ia dapat berusaha mengajar, memotivasi, dan membimbing siswa, tetapi hasil akhir tidak

sepenuhnya berada dalam kendalinya. Pemahaman ini membantu F mengurangi beban psikologis yang berlebihan. Ia mulai membedakan antara usaha yang perlu dilakukan dan hasil yang harus diterima dengan lebih realistis.

Tekanan F muncul ketika usaha yang ia berikan tidak selalu memperoleh dukungan yang sebanding. Ia pernah merasakan kekecewaan ketika kegiatan siswa tidak didukung secara memadai, serta ketika mendapat penilaian negatif dari lingkungan. Dari pengalaman itu, F belajar bekerja lebih cerdas, lebih efisien, dan tidak menghabiskan energi pada hal yang tidak memiliki dukungan cukup. Ia juga belajar menekan ego dan mengurangi kebutuhan untuk selalu diakui oleh orang lain. Dalam pengalaman F, kesejahteraan psikologis bergerak dari kebutuhan validasi menuju rasa cukup, pengendalian diri, dan kemampuan melihat tindakan secara lebih terukur.

d. Pengalaman Partisipan (Z)



Gambar 4. 4 Dinamika Kesejahteraan Psikologis Partisipan Z

Pengalaman Z memperlihatkan kesejahteraan psikologis sebagai usaha menjaga keseimbangan antara nafkah, keluarga, kebermanfaatan, dan ketenangan batin. Sebelum lebih fokus menjadi guru, Z pernah bekerja di bidang ekspedisi dan menjalani aktivitas sebagai pelatih ekstrakurikuler. Setelah menikah dan memiliki keluarga, ia mulai mempertimbangkan pekerjaan yang lebih sesuai dengan kebutuhan hidup keluarganya. Mengajar memberi ruang waktu yang lebih dekat dengan keluarga, meskipun ia tetap menjalani banyak pekerjaan tambahan sebagai pelatih dan pengelola kegiatan di bidang pendidikan.

Keseharian Z ditandai oleh mobilitas kerja yang tinggi. Ia tidak hanya mengajar di SMP Qur'an Ar-Roudloh, tetapi juga melatih ekstrakurikuler di beberapa sekolah dan menjalankan kegiatan event organizer yang berkaitan dengan pendidikan. Aktivitas ini menunjukkan bahwa kebutuhan ekonomi tetap menjadi persoalan nyata bagi Z. Namun, pekerjaan tambahan tersebut tidak hanya ia jalani sebagai cara mencari uang. Ia juga menghubungkannya dengan minat, keterampilan, dan keinginan memberi ruang kompetisi bagi siswa. Dalam pengalaman Z, kerja tambahan menjadi strategi bertahan sekaligus perluasan peran sebagai pendidik.

Dalam mengajar, Z memiliki keresahan pedagogis yang cukup kuat. Ia sering memikirkan apakah ilmu yang ia sampaikan benar-benar sampai kepada siswa. Keresahan ini muncul terutama ketika ia melihat keterbatasan literasi siswa dan kesulitan siswa memahami materi. Namun,

keresahan tersebut tidak membuatnya menjauh dari pekerjaan. Ia justru menyesuaikan cara mengajar, menggunakan contoh yang dekat dengan kehidupan siswa, dan menjadikan respons siswa sebagai umpan balik. Relasi dengan rekan guru juga menjadi sumber dukungan karena ia dapat memperoleh wawasan baru dan berbagi pengalaman mengajar.

Kekhasan Z terletak pada cara ia memaknai profesi guru secara sosial dan spiritual. Ia tidak melihat guru hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai figur yang dapat memberi arah bagi siswa. Pengalaman merasa kurang memperoleh figur ayah dalam hidupnya membuat Z ingin hadir sebagai sosok bapak bagi siswa yang membutuhkan arahan, perhatian, dan rasa aman. Ia juga memaknai kesejahteraan melalui keberkahan, waktu bersama keluarga, kesempatan beribadah, dan ketenangan batin. Dengan demikian, kesejahteraan psikologis Z tidak hanya terletak pada jumlah penghasilan, tetapi pada kemampuan menjaga keseimbangan antara tanggung jawab material, relasi keluarga, makna pekerjaan, dan nilai spiritual.

3. Pola Antarpengalaman Partisipan

Setelah tema emergen dari masing-masing partisipan disusun, peneliti mengidentifikasi pola antarpengalaman dengan membandingkan tema yang muncul pada SK, W, F, dan Z. Perbandingan dilakukan untuk menemukan kesamaan, perbedaan, serta kekhasan cara setiap partisipan mengalami dan memaknai kesejahteraan psikologis. Hasil analisis menunjukkan bahwa kesejahteraan tidak hadir sebagai kondisi yang berdiri sendiri, tetapi muncul,

terganggu, dipertahankan, dan dinegosiasikan melalui pengalaman kerja, kondisi ekonomi, relasi sosial, spiritualitas, serta cara partisipan menghadapi tekanan dan mengembangkan diri.

Berdasarkan pola lintas partisipan, ditemukan lima tema superordinat, yaitu makna profesi guru sebagai identitas dan kebermaknaan kerja, keterbatasan ekonomi dan upaya menata rasa cukup, dukungan relasi sosial dari keluarga dan lingkungan kerja, spiritualitas sebagai sumber makna dan ketenangan, serta strategi adaptasi, regulasi diri, dan pengembangan diri. Kelima tema tersebut saling berkaitan dalam membentuk dinamika kesejahteraan psikologis. Makna profesi menghadirkan tujuan hidup dan rasa berguna, kondisi ekonomi berkaitan dengan rasa aman, relasi sosial memberi dukungan dan penghargaan, spiritualitas menghadirkan ketenangan, sedangkan strategi adaptasi membantu partisipan mempertahankan keberfungsian dan pertumbuhan diri.

Untuk memberikan gambaran umum mengenai hasil analisis lintas partisipan, peneliti terlebih dahulu menyajikan ringkasan tema-tema superordinat yang ditemukan. Ringkasan tersebut ditampilkan dalam Tabel 4.5 sebagai peta temuan utama sebelum masing-masing tema diuraikan secara lebih mendalam melalui kutipan wawancara dan interpretasi peneliti..

Tabel 4. 5 Tema Superordinat Lintas Partisipan

No	Tema Superordinat	Fokus Pengalaman	Pola Lintas Partisipan	Rujukan
1.	Makna profesi guru sebagai identitas dan kebermanaknaan kerja	Perjalanan menjadi guru, perubahan makna profesi, rasa berguna, pengakuan sosial, dan kebanggaan ketika siswa berkembang.	Profesi guru tidak selalu menjadi pilihan awal. Namun, pengalaman mengajar membuat partisipan menemukan makna, arah hidup, identitas, dan rasa berguna bagi orang lain.	SK.147–205; W.173–197; F.157–172; Z.82–109; SK.405–435; W.616–630; F.394–414; Z.128–137
2.	Keterbatasan ekonomi dan upaya menata rasa cukup	Keterbatasan gaji, kebutuhan hidup, tanggung jawab keluarga, pekerjaan tambahan, dan harapan mobilitas ekonomi.	Partisipan tidak memaknai kesejahteraan hanya melalui uang. Namun, kebutuhan ekonomi tetap menjadi persoalan nyata yang harus dihadapi dan diatur dalam kehidupan sehari-hari.	SK.42–65; W.607–624; F.302–351; Z.334–342; SK.195–205; F.180–187; Z.169–186
3.	Dukungan relasi sosial dari keluarga, siswa, rekan kerja, dan institusi	Dukungan keluarga, kedekatan dengan siswa, hubungan dengan rekan kerja, suasana sekolah, serta dukungan atau keterbatasan lembaga.	Relasi sosial menjadi penyangga penting dalam menjaga kenyamanan psikologis. Keluarga, siswa, dan rekan kerja memberi energi, sedangkan dukungan institusi menentukan sejauh mana guru merasa dihargai dan mampu berusaha.	SK.1–26; W.1–45; F.352–363; Z.248–252; SK.298–314; W.704–714; F.130–156; Z.73–81; F.188–216; Z.187–212
4.	Spiritualitas sebagai sumber makna dan ketenangan	Doa, ibadah, sabar, syukur, ikhlas, tawakal, keberkahan, serta pemaknaan mengajar sebagai ibadah.	Spiritualitas membantu partisipan menata tekanan dan memahami keterbatasan. Namun, spiritualitas tidak menghapus kebutuhan ekonomi. Nilai agama berjalan bersama usaha konkret untuk bertahan.	SK.450–468; W.584–600; F.452–460; Z.425–440; SK.195–205; W.653–657; F.461–471; Z.441–458
5.	Strategi adaptasi, regulasi diri, dan pengembangan diri	Cara menghadapi tekanan, mengatur emosi, membatasi energi, mengatur waktu, mencari penghasilan tambahan, dan mengembangkan kapasitas diri.	Partisipan tidak hanya bertahan secara pasif. Mereka menata tenaga, menahan emosi, mencari sumber penghasilan tambahan, mengembangkan kemampuan, dan memilih strategi yang sesuai dengan ruang tindakan masing-masing.	SK.275–297; W.563–580; F.217–228; Z.234–245; SK.253–274; W.1–45; F.573–589; Z.308–321

a. Makna profesi guru sebagai identitas dan kebermaknaan kerja

Tema pertama menunjukkan bahwa profesi guru tidak selalu dimulai dari cita-cita awal yang kuat. Pada beberapa partisipan, profesi guru muncul karena kebutuhan hidup, peluang kerja, atau perubahan situasi keluarga. Namun, setelah dijalani, pekerjaan sebagai guru mulai memperoleh makna yang lebih mendalam. Makna tersebut muncul melalui pengalaman mengajar, kedekatan dengan siswa, pengakuan sosial, serta perasaan bahwa diri mereka dapat memberi manfaat bagi orang lain.

Pada SK, profesi guru dimaknai sebagai ruang untuk memberi manfaat dan meneruskan ilmu. SK menghubungkan pekerjaannya dengan nilai yang ia peroleh dari lingkungan pesantren. Ia memandang guru sebagai jembatan ilmu bagi generasi berikutnya. Hal ini tampak dalam pernyataannya:

“Kayaknya nyambung dengan dawuhnya Bu Nyai saya bahwa sebagai santri itu harus banyak bermanfaatnya bagi umat. [...] Jadi, menurut saya, menjadi pen jembatan ilmu dari generasi saya ke generasi selanjutnya itu memiliki nilai yang sangat tinggi, gitu, lo. Jadi, saya sekarang melihat bahwa wah, guru ini memang, memang spesial.” (SK.405–415)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa SK mulai melihat profesi guru sebagai pekerjaan yang memiliki nilai moral dan spiritual. Ia tidak hanya menilai guru sebagai pekerjaan formal, tetapi juga sebagai jalan berbagi ilmu dan memberi manfaat kepada generasi berikutnya. Namun, keterangan significant other memberi gambaran yang lebih hati-hati:

“Nggak pernah kayaknya Pak [...] memang guru ini bukan tujuan utamanya Mbak [...] kalau untuk guru kayaknya sih nggak pernah Mbak kayak cerita jadi guru ini karena guru gini gini kayak nggak pernah.” (SK.SO-K.240–242)

Keterangan SO tersebut memberi sudut pandang berbeda dari pernyataan SK. SK memang menemukan nilai kebermanfaatan dalam profesi guru, tetapi adiknya melihat bahwa guru belum menjadi tujuan utama SK. Artinya, identitas guru pada SK masih berada dalam proses pembentukan. Ia nyaman menjadi guru dan memaknai pekerjaan tersebut secara positif, tetapi tetap memiliki orientasi lain, seperti studi lanjut, pengembangan diri, dan harapan karier yang lebih luas.

Pada W, profesi guru telah menjadi bagian yang kuat dari identitas diri. W memaknai pekerjaannya melalui kesempatan untuk membantu siswa memperoleh masa depan yang lebih baik. Kebermanfaatan tidak hanya muncul ketika siswa memahami pelajaran, tetapi juga ketika siswa dapat melanjutkan pendidikan dan mengalami perubahan hidup. Hal ini terlihat dalam pernyataannya:

“Berarti itu kayak bisa bermanfaat, gitu loh, Pak. Apa yang kita lakukan merasa bermanfaat. Terus, bisa kayak mengubah seseorang, bukan mengubah yang kayak gimana ya, kayak arek sing nggak kayak anak tadi, yang nggak punya apa-apa, akhire iso dadi kuliah, dadi apa, lah kayak gitu loh, Pak. Kayak seneng. Kalau bisa itu jadi, jadi orang yang bermanfaat, ngono loh, Pak, itu. jika tidak jadi guru Kayak ada yang hilang di hati, si, Pak.” (W.625–630)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa profesi guru bagi W bukan hanya pekerjaan. Guru telah menjadi bagian dari kebutuhan batin untuk merasa berguna. Kalimat “ada yang hilang di hati” menunjukkan

keterikatan emosional yang kuat dengan profesi guru. Keterangan SO keluarga menjelaskan bahwa keinginan W untuk menjadi pendidik telah muncul sejak sebelum menikah:

“Dari dulu memang bilang mas hanya ingin sebagai tenaga pendidik itu. Dari awal memang dari kuliahnya kan sudah di apa namanya itu Bahasa Inggris itu.” (W.SO-K.23–24)

Keterangan SO tersebut menguatkan bahwa keinginan W menjadi pendidik telah muncul sejak awal. Data SO membuat makna profesi guru pada W tampak konsisten. W tidak hanya merasa nyaman setelah bekerja, tetapi sejak awal memang memiliki orientasi untuk menjadi tenaga pendidik.

Pada F, profesi guru awalnya bukan pilihan yang sepenuhnya direncanakan. Ia mulai mengajar karena peluang kerja setelah pandemi. Pada awalnya, F tidak memiliki orientasi kuat untuk menjadi guru. Namun, pengalaman mengajar membuatnya menemukan arah hidup dan rasa berguna. Ia menyampaikan:

“Pokoknya aku tanpa arah sih Pak. Ya itu tadi gak menemukan sisi aku bisa berguna buat orang. Kan aku mengajar ya dalam keadaan masih proses pemulihan anxiety. Pokoknya itu sih ya aku gak bakal menemukan rasa ternyata aku berguna ya buat orang.” (F.415–420)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa profesi guru menjadi ruang transformasi bagi F. Mengajar tidak hanya memberi pekerjaan, tetapi juga membantu F menemukan kembali arti dirinya. Ia merasa memiliki peran bagi orang lain. Rasa bermakna tersebut juga muncul ketika siswa yang dibimbingnya memperoleh prestasi. Keterangan SO keluarga menjelaskan

bahwa F tidak memiliki rencana menjadi gurur sebelumnya:

“Sejauh saya lihat itu adik saya dulu nggak ada pikiran untuk jadi guru sebenarnya [...] dulu pinginnya jadi musisi atau kepengen jadi non guru lah non pendidikan lah tapi pas dia ngelamar kok tiba-tiba diterima.” (F.SO-K.65–68)

Keterangan SO tersebut memperluas data utama. SO menunjukkan bahwa guru bukan cita-cita awal F. Namun, justru dari profesi yang tidak direncanakan itulah F menemukan arah baru. Dengan demikian, kebermaknaan kerja pada F terbentuk secara bertahap melalui pengalaman mengajar, bukan melalui rencana karier sejak awal.

Pada Z, kebermaknaan profesi guru terbentuk melalui kesadaran terhadap peran pendidikan dalam membentuk manusia dan kehidupan sosial. Z memandang guru sebagai sosok yang membantu siswa memahami dirinya, menjadi pribadi yang baik, dan memberi manfaat bagi orang lain. Makna tersebut juga berkaitan dengan pengalaman personal Z yang merasa kurang memperoleh peran ayah dalam kehidupannya. Ia ingin hadir sebagai figur yang dapat membantu siswa memperoleh arahan dan rasa aman. Hal ini terlihat dalam pernyataannya:

“Guru itu sebenarnya punya peran terpenting dalam setiap peradaban-peradaban Bapak. Mengajarkan yoopo rek kamu jadi nggak hanya baik tapi yo berguna itu tuh nggak bisa diajarkan hanya dengan membaca saja harus ada yang ngasih tahu itu yang pertama. [...] setidaknya guru-guru di sekolah itu harus bisa jadi peran bapak. Lah itu saya mau menjadi peran di situ.” (Z.386–399)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Z memaknai guru sebagai peran pembentuk manusia. Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga memberi arah, nilai, dan pendampingan. Pemaknaan tersebut

diperkuat oleh SO keluarga. Istri Z melihat bahwa semangat Z untuk bertahan sebagai guru muncul dari keprihatinannya terhadap rendahnya literasi dan keterbatasan pengetahuan di lingkungan sekitar:

“Dari problematika yang ada di sekitar apa di Indonesia terutama di sekitar kita yang mungkin minim dengan literasi terus itu minim pengetahuan [...] itu yang membuat dia itu kayak aku harus menyampaikan ini gitu mungkin kayak dakwah gitu mungkin ya kalau dakwah kan gitu ya.” (Z.SO-K.59–63)

Keterangan SO tersebut menguatkan sekaligus memperluas penuturan Z. Z memaknai profesi guru sebagai peran pendamping siswa, sedangkan SO menambahkan bahwa peran itu juga muncul dari keprihatinan sosial terhadap rendahnya literasi. Dengan demikian, profesi guru pada Z menjadi ruang untuk menyampaikan pengetahuan, membentuk cara berpikir siswa, dan menghadirkan figur pendamping yang tidak selalu diperoleh siswa dari lingkungan keluarganya.

Perbedaan pemaknaan profesi guru pada keempat partisipan juga terlihat dalam keterangan SO rekan kerja. Menurut SO rekan kerja, profesi guru memiliki nilai penting karena berkaitan dengan penyampaian ilmu, pengalaman, dan energi positif. Namun, setiap partisipan menunjukkan bentuk pemaknaan yang berbeda:

“Satu guru kan termasuk pekerjaan yang mulia pak ya mulia karena mengajarkan ilmu, menyampaikan ilmu, menyampaikan pengalaman, menyampaikan apa ya energi positif lah yang dia punya itu guru. Jadi yang membuat mereka guru jadi anu itu karena pekerjaannya mulia guru itu. [...] Kalau W guru itu orang tua. Kalau menurut W itu guru orang tua. Kalau menurut F dan Z guru itu jadi teman, teman belajar. [...] kalau SK guru itu profesi.” (SO-RK.216–221)

Keterangan SO rekan kerja memperluas hasil analisis lintas partisipan. Data tersebut menunjukkan bahwa kebermaknaan kerja tidak muncul dalam bentuk yang sama. Pada SK, profesi guru berkaitan dengan kebermanfaatan, tetapi masih disertai pertimbangan realistis terhadap masa depan. Pada W, profesi guru telah menyatu dengan identitas diri dan pengabdian. Pada F, profesi guru menjadi ruang transformasi dan penemuan makna hidup baru. Pada Z, profesi guru dipahami sebagai jalan untuk membentuk manusia, memperluas pengetahuan, dan menghadirkan peran pendamping bagi siswa.

b. Keterbatasan ekonomi dan upaya menata rasa cukup

Tema kedua menunjukkan bahwa kondisi ekonomi menjadi bagian penting dalam pengalaman kesejahteraan psikologis guru honorer. Penghasilan tidak hanya dipahami sebagai nominal yang diterima setiap bulan. Penghasilan juga berkaitan dengan kemampuan memenuhi kebutuhan hidup, tanggung jawab terhadap keluarga, rasa aman menghadapi masa depan, serta keseimbangan antara pekerjaan dan kehidupan pribadi. Keempat partisipan tidak memaknai kesejahteraan hanya melalui uang. Namun, kebutuhan ekonomi tetap menjadi persoalan nyata dalam kehidupan mereka.

Pada SK, persoalan ekonomi dirasakan secara langsung karena penghasilan dari sekolah belum mampu memenuhi seluruh kebutuhan. SK merasa nyaman dengan lingkungan kerja dan memahami keterbatasan keuangan yayasan. Namun, ia tetap menyadari bahwa pendapatan yang

diterima belum cukup karena dirinya tidak hanya menanggung kebutuhan pribadi, tetapi juga membantu memenuhi kebutuhan adiknya. Hal ini terlihat dalam pernyataannya:

“Jadi sebenarnya kalau psikologisnya terbagi dua sih, Pak, menurut saya, hatinya saya kalau di lingkungan itu sangat nyaman, tetapi untuk di upahnya, saya harus seperti tadi, kayak translate itu juga untuk mendapatkan uang lebih memenuhi kebutuhan sehari-hari dan juga adik saya, biasanya begitu.” (SK.62–65)

Kutipan tersebut menunjukkan adanya ambivalensi. Di satu sisi, SK merasa nyaman secara psikologis di lingkungan sekolah. Di sisi lain, ia tetap mengalami tekanan ekonomi karena penghasilan belum mencukupi. Kondisi ini membuat SK mencari penghasilan tambahan sebagai translator. SK juga tidak menyalahkan pihak sekolah secara langsung. Ia memahami bahwa pemasukan yayasan terbatas:

“Saya tidak ada judge atau bagaimana pun ke yayasan, karena bagaimanapun SPP-nya anak-anak di sini itu hanya cukup untuk operasional kita sehari-hari, dan ketika gaji kita dinaikkan lebih atau sampai UMR atau bagaimana, yayasan pun akan keberatan karena pemasukannya juga dari anak-anak tidak sebanyak itu.” (SK.52–57)

Kutipan tersebut memperlihatkan bahwa SK memaknai persoalan ekonomi secara realistis. Ia memahami kondisi lembaga, tetapi pemahaman itu tidak menghilangkan kebutuhan pribadinya. SO keluarga memperluas temuan ini dengan menjelaskan bahwa kebutuhan finansial menjadi pertimbangan penting karena setelah ayahnya meninggal, SK mengambil tanggung jawab yang lebih besar dalam keluarga:

“Sebenarnya di finansialnya deh Pak kalau untuk itu. Soalnya kan memang, ee, ayah sendiri juga nggak ada terus

dalam tanda kutip untuk sekarang posisi kepala keluarga itu dipegang Mbak secara gak langsung. Jadi menurut saya kalau untuk kuliah tadi ya finansial sih Pak bukan untuk belajar.” (SK.SO-K.208–209)

Keterangan SO tersebut memperluas data utama. SO menunjukkan bahwa tekanan ekonomi SK tidak hanya muncul karena gaji guru honorer yang terbatas, tetapi juga karena perubahan struktur tanggung jawab dalam keluarga. Dengan demikian, pendidikan lanjut bagi SK tidak hanya dimaknai sebagai pengembangan diri, tetapi juga sebagai upaya membangun rasa aman dan peluang ekonomi yang lebih baik.

Pada W, kesejahteraan ekonomi dimaknai dengan cara yang lebih kompleks. W mengakui bahwa penghasilan guru swasta terbatas dan tidak selalu stabil. Namun, pengalaman panjang sebagai guru membentuk sikap penerimaan dan rasa syukur terhadap penghasilan yang diterima:

“Kalau gaji itu saya sudah mensyukuri, kan. Selama ini daripada saya pertama kali ngajar di pondok saya hanya 120 ribu. Jadi, kalau masalah gaji, ya wis, guru wis ngunu itu kan sudah bertahun tahun, ya wis dapatnya ya wis. Kan kadang dapet, kadang ngga, kan gitu ya.” (W.548–551)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa W memahami keterbatasan penghasilan sebagai bagian dari perjalanan panjangnya sebagai guru. Namun, penerimaan ini tidak berarti bahwa persoalan ekonomi tidak penting. W hanya tidak lagi menjadikan nominal gaji sebagai satu-satunya ukuran kesejahteraan. Ia lebih menekankan kenyamanan batin dan kondisi lingkungan kerja:

“Kalau dulu aku memandang sejahtera itu, guru itu gajine akeh. Tapi, kalau sekarang saya memandangnya kesejahteraan itu saya lebih ke hati, Pak. Seperti kondisi

saya sing enggak nyaman itu, saya merasa saya tidak sejahtera. [...] Lah ngapain kalau secara hati nggak enak? Berarti kita nggak sejahtera, Pak. Kalau ekonomi kan mungkin kita bisa dipenuhi sama suami.” (W.607–615)

Kutipan tersebut menunjukkan perubahan cara pandang W. Kesejahteraan tidak hanya dipahami sebagai penghasilan besar, tetapi juga sebagai rasa ayem, nyaman, dan tidak tertekan secara batin. SO keluarga menyebut bahwa pekerjaan W tetap berkontribusi pada ekonomi keluarga, tetapi juga memberi kegiatan yang bermakna di luar rumah:

“Ya intinya untuk apa namanya ini pengalaman ya sudah. Ya buat nambah-nambah finansial itu juga Mas, juga sama biar ada kegiatan ya kalau di rumah katanya jenuh katanyaa.” (W.SO-K.43–44)

Keterangan SO tersebut memperluas temuan utama. Pada W, pekerjaan guru tidak hanya berfungsi sebagai sumber pendapatan tambahan, tetapi juga sebagai ruang aktivitas, identitas, dan keterlibatan sosial. Dengan demikian, kesejahteraan ekonomi pada W tidak dipisahkan dari kesejahteraan psikologis.

Pada F, pemaknaan terhadap kesejahteraan ekonomi berubah setelah ia menghadapi perubahan kondisi keluarga. Pada masa sebelumnya, F hidup dalam kondisi yang relatif lebih longgar dan belum sepenuhnya memahami beban biaya hidup. Namun, ketika kondisi ekonomi keluarga berubah, F mulai menyadari pentingnya menyesuaikan pengeluaran dengan kemampuan yang dimiliki. Ia bahkan pernah menjual perlengkapan musik untuk membantu menutup kebutuhan rumah tangga:

“Ternyata, sengeri ini biaya di rumah. Itu pertama kali, ya, Pak. Pertama kali itu aku merasa bahwa ini secara finansial

aku enggak baik-baik saja. [...] Sampai aku menjual gear gitarku, Pak. Efek gitarku aku jual, sembarang kali aku jual itu semua, dan masku juga ngelakuin hal yang sama, untuk menutup itu.” (F.333–342)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa persoalan ekonomi bagi F tidak berhenti pada gaji. Persoalan tersebut terkait dengan pengalaman keluarga, kebutuhan rumah tangga, dan perubahan standar hidup. Pengalaman ini membuat F mengubah ukuran kesejahteraannya:

“Aku harus menurunkan standarku yang dulu [...] aku turunkan, ambil sesuai kemampuanku yang sekarang. [...] Yang aku anggap sejahtera sekarang, bukan yang dulu berdasarkan keinginan, tapi sekarang yang berdasarkan kebutuhan. [...] Tapi, ternyata sejahteraku menurut sekarang kalau kebutuhanku sudah cukup semua, ya, uwis, cukup.” (F.342–351)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa F mulai memaknai kesejahteraan secara lebih realistis. Kesejahteraan bukan lagi kemampuan memenuhi seluruh keinginan, tetapi kemampuan mencukupi kebutuhan pokok dan hidup lebih tenang. SO keluarga memperkuat perubahan tersebut dengan menjelaskan bahwa F mulai lebih sadar terhadap tabungan dan investasi setelah mengikuti PPG:

“Sekarang dia lebih coba berinvestasi. Ya contoh dengan reksadana atau apa gitu kan. Artinya apa ya kan semakin ke sini kan dia mulai sadar bahwa inflasi ini juga momok juga gitu loh. Akhirnya perlu namanya investasi tabungan itu sih kalau untuk kesejahteraan.” (F.SO-K.144–146)

Keterangan SO tersebut menguatkan sekaligus memperluas data F. SO menunjukkan bahwa perubahan cara pandang F tidak hanya muncul dalam ucapan, tetapi juga dalam tindakan konkret, seperti mulai menabung dan berinvestasi. Artinya, kesejahteraan ekonomi pada F

berkembang dari pengalaman krisis menuju perencanaan masa depan yang lebih terarah.

Pada Z, keterbatasan pendapatan guru honorer dihadapi melalui strategi memperbanyak sumber penghasilan. Z pernah menerima penghasilan yang sangat rendah pada masa awal mengajar. Namun, ia tidak hanya berfokus pada peningkatan pendapatan dari satu tempat kerja. Z mengembangkan beberapa sumber penghasilan melalui pekerjaan sebagai pelatih ekstrakurikuler dan pengelolaan event organizer di bidang pendidikan:

“Kalau dulu pendapatan saya itu mungkin ya itu sangat kurang banget. Mungkin hanya tiga ratus ribu Pak pada awal-awal di sini ya tetapi sebulan tiga ratus ribu, tiga ratus ribuan itu. [...] Karena menurutku kesejahteraan menurut kita yang satu pertama kebutuhan tapi kembali lagi bahwa menurut saya ya karena saya alhamdulillah lulusan ekonomi jadi sistem saya dalam mencari penghasilan itu bukan memperbesar jumlah kapital dalam satu tempat tapi memperbanyak sumber lainnya.” (Z.334–341)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Z menghadapi keterbatasan ekonomi dengan strategi diversifikasi pendapatan. Ia tidak menggantungkan kebutuhan hidup pada satu sumber penghasilan. Namun, Z juga tidak menempatkan materi sebagai satu-satunya ukuran kesejahteraan:

“Kalau saya yang lebih penting adalah kesejahteraan batin. [...] dimana gajinya itu mungkin dua kali lipatnya atau tiga kali lipatnya dari sini, itu ternyata batinnya capek itu lebih melelahkan kita, kita nggak bisa menikmati hasil dari kita kerja. [...] Barokahnya di sini itu ternyata lebih penting daripada jumlah nominalnya Pak.” (Z.343–351)

Meskipun memiliki beberapa sumber pendapatan, Z tidak menempatkan materi sebagai satu-satunya ukuran kesejahteraan. Pengalaman bekerja di tempat lain dengan penghasilan lebih tinggi membuatnya menyadari bahwa pendapatan besar tidak selalu menghasilkan kualitas hidup yang lebih baik:

“Kalau saya yang lebih penting adalah kesejahteraan batin. [...] Saya dulu kuliah juga pernah kerja dulu juga di Telkom dan di tempat-tempat lain [...] dimana gajinya itu mungkin dua kali lipatnya atau tiga kali lipatnya dari sini, itu ternyata batinnya capek itu lebih melelahkan kita, kita nggak bisa menikmati hasil dari kita kerja. [...] Barokahnya di sini itu ternyata lebih penting daripada jumlah nominalnya Pak.” (Z.343–351)

Kutipan tersebut memperlihatkan bahwa Z membandingkan penghasilan dengan kualitas hidup. Penghasilan tinggi tidak otomatis memberi kesejahteraan ketika pekerjaan menguras batin. SO keluarga menguatkan sekaligus memberi sudut pandang realistis. Istri Z membenarkan pentingnya keberkahan, tetapi juga menegaskan bahwa kepastian uang tetap memengaruhi rasa aman:

“Keberkahan... Saya juga merasa berkah itu gitu kan ketika saya meyakini kalau ketika suami itu mendapatkan gaji yang berkah saya juga ikut gitu loh ikut merasakan keberkahan itu jadi tenang kayak gitu loh. Merasa tenang... Merasa tenangnya itu kalau uangnya udah turun sih kalau belum turun juga nggak tenang realistisnya seperti itu.” (Z.SO-K.82–84)

Keterangan SO tersebut memberi sudut pandang berbeda yang penting. Z menekankan keberkahan dan ketenangan batin, sedangkan istrinya mengakui hal tersebut sambil menambahkan realitas bahwa uang tetap perlu turun tepat waktu agar keluarga merasa aman. Dengan

demikian, spiritualitas dan rasa cukup pada Z tidak menghapus kebutuhan finansial.

Perbedaan pengalaman ekonomi keempat partisipan juga terlihat dalam pengamatan SO rekan kerja. SO rekan kerja menyampaikan bahwa kondisi penghasilan dapat memengaruhi cara guru merespons persoalan kesejahteraan. W telah lebih banyak menekankan kenyamanan batin. F dan Z mengalami perubahan setelah memperoleh tunjangan sertifikasi. Sementara itu, SK masih aktif mengejar peningkatan kapasitas dan penghasilan:

“Beliau bertiga ini W, F, Pak Z ini sudah batin, kalau Bu SK masih materi [...] Bu SK ini masih sering lirik kesana masih ingin kuliah di Jakarta lah, masih ingin ke Australia lah dan lain sebagainya masih ingin upgrade, upgrade dirinya sendiri lah. [...] Kalau Bu W kesejahteraan itu bukan hanya materi tapi juga kenyamanan kerja, lingkungan yang nyaman itu juga kesejahteraan bagi W, F dan Z.” (SO-RK.202–207)

Keterangan SO rekan kerja memperluas analisis lintas partisipan. Perbedaan tersebut tidak menunjukkan bahwa SK kurang sejahtera secara batin, tetapi menunjukkan posisi hidup yang berbeda. SK masih berada pada fase membangun rasa aman ekonomi dan karier, sedangkan W, F, dan Z mulai lebih banyak menekankan kenyamanan, keberkahan, dan kecukupan.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa kesejahteraan ekonomi tidak dapat dipahami hanya dari jumlah pendapatan. Pada SK, penghasilan berkaitan dengan tanggung jawab keluarga dan harapan memperoleh rasa aman pada masa depan. Pada W, pengalaman panjang sebagai guru

membentuk rasa syukur dan penekanan yang lebih besar pada ketenangan batin. Pada F, perubahan kondisi keluarga menghasilkan cara pandang yang lebih realistis terhadap kebutuhan, tabungan, dan rencana masa depan. Sementara itu, pada Z, kesejahteraan ekonomi dijaga melalui diversifikasi pendapatan yang tetap disertai perhatian terhadap waktu, ketenangan, dan keberkahan hidup.

- c. Dukungan relasi sosial dari keluarga dan lingkungan kerja sebagai sumber kekuatan dalam mempertahankan profesi

Tema ketiga menunjukkan bahwa relasi sosial menjadi penyangga penting dalam pengalaman kesejahteraan psikologis guru honorer. Dukungan tersebut hadir dari keluarga, siswa, rekan kerja, dan institusi sekolah. Keluarga memberi ruang pemulihan emosional dan alasan untuk bertahan. Siswa memberi makna melalui keterlibatan dan perkembangan. Rekan kerja menciptakan rasa aman, ruang berbagi, dan dukungan teknis. Institusi sekolah juga memberi ruang pengembangan, meskipun dukungan tersebut belum selalu ideal.

Pada SK, dukungan keluarga tampak dalam kebersamaan dengan ibu dan adik. SK menjadikan percakapan dengan ibu sebagai ruang pemulihan setelah aktivitas kerja. Ia menyampaikan:

“Setelah Sholat ashar, mandi, kemudian saya suka berbincang dengan Ibu saya. Menurut saya, itu salah satu kegiatan yang me-refresh otak, melihat Ibu saya tertawa, bersenda gurau dengan beliau, cerita atau bahkan menggosip itu sangat refreshing dan juga bonding.”
(SK.15–19)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa keluarga menjadi sumber

pemulihan emosional bagi SK. Kebersamaan dengan ibu membantu SK mengurangi tekanan setelah mengajar dan setelah menjalani aktivitas persiapan beasiswa. SO keluarga menguatkan hal ini dengan menyampaikan bahwa waktu malam sering digunakan untuk berbicara bersama keluarga:

“Setelah jam Isya sampai jam sembilanan itu waktu untuk berkeluarga. Jadi omong-omongan sama ibu sama mbak cerita-cerita kehidupan di sekolahnya mbak.” (SK.SO-K.17–22)

Keterangan SO tersebut menguatkan penuturan SK. Relasi keluarga bukan hanya latar kehidupan, tetapi benar-benar hadir sebagai ruang berbagi. Pada SK, dukungan keluarga berperan menjaga keseimbangan antara tuntutan kerja, tanggung jawab keluarga, dan orientasi pengembangan diri.

Pada W, dukungan keluarga tampak melalui pembagian peran dan penerimaan suami terhadap pilihan W untuk tetap bekerja sebagai guru. Suami W tidak membatasi W untuk menjadi pendidik selama ia tetap mampu menjaga keseimbangan dengan keluarga:

“Jadi saya itu nggak membatasi yang silakan mau sebagai pendidik silakan atau mau terserah sebagai ibu rumah tangga nggak terserah [...] yang penting bisa apa namanya berbagi dengan keluarga.” (W.SO-K.35–36)

Keterangan SO tersebut menguatkan bahwa keluarga memberi ruang bagi W untuk mempertahankan profesi guru. Dukungan ini penting karena W menjalani peran ganda sebagai guru, ibu, dan pengelola rumah tangga. Selain keluarga, suasana lingkungan kerja juga menjadi sumber

kenyamanan. W merasa lebih nyaman di sekolah karena hubungan antar guru terasa lebih akrab dan tidak terlalu menekan. Keterangan SO keluarga memperluas hal ini:

“Ar-Roudloh lebih kompak kayaknya guru-gurunya. Ya lebih guyub.” (W.SO-K.43–44)

Keterangan tersebut memperluas pemahaman tentang kesejahteraan W. W tidak hanya bertahan karena dukungan keluarga, tetapi juga karena lingkungan kerja terasa guyub. Pada W, relasi sosial menjadi faktor penting yang membuat profesi guru tetap terasa layak dijalani meskipun penghasilan tidak selalu besar.

Pada partisipan F, dukungan relasi sosial muncul dari keluarga dan rekan kerja. Dalam keluarga, F dan kakaknya saling membantu setelah tidak lagi tinggal bersama orang tua. Dukungan ini membantu F menghadapi perubahan ekonomi dan tekanan pekerjaan. SO keluarga menyampaikan:

“Kita berdua ini ya wis bagaimana caranya saling meng-cover satu sama lain. Artinya tanpa disuruh [...] masak, nah masak, oh berarti adik saya kadang masak buat saya terus kadang saya juga masak buat adik saya. Ya gantian gitu.” (F.SO-K.22–28)

Keterangan SO tersebut memperluas data F. Dukungan keluarga tidak selalu berupa nasihat, tetapi juga hadir dalam kerja sama sehari-hari. Relasi keluarga membantu F menjalani kehidupan dengan lebih stabil. Selain keluarga, rekan kerja juga menjadi ruang berbagi. F memperoleh dukungan ketika menghadapi persoalan pekerjaan, termasuk ketika ia merasa kecewa dengan keterbatasan dukungan institusional. Dukungan

rekan kerja membuatnya merasa tidak menghadapi tekanan sendirian.

Pada Z, dukungan keluarga tampak melalui komunikasi dengan istri.

Istri Z menjelaskan bahwa mereka memiliki kebiasaan berbagi cerita setelah bekerja:

“Sering. Pokoknya setiap pulang kerja itu ada momen-momen kita ngobrol tentang kegiatan hari itu terus kan itu mungkin pengetahuan baru atau buku yang sedang kita baca itu apa. Jadi kayak mereview hari itu.” (Z.SO-K.19–20)

Keterangan SO tersebut menguatkan bahwa keluarga menjadi ruang refleksi bagi Z. Percakapan dengan istri membantu Z menata pengalaman kerja dan menjaga kedekatan keluarga. Namun, SO keluarga juga memberi sudut pandang berbeda tentang konsekuensi kesibukan Z. Ketika Z banyak mengurus event, waktu keluarga berkurang:

“Masih bisa, cuman kurang ya. Akhir-akhir ini kurang, gitu aja. Pokoknya setiap mau ada event, kita sebagai perempuan, istrinya atau anaknya, harus merelakan waktu.” (Z.SO-K.11–12)

Keterangan SO tersebut memberi sudut pandang berbeda. Dari sisi Z, pekerjaan tambahan menjadi strategi ekonomi dan aktualisasi diri. Dari sisi keluarga, strategi itu juga membawa konsekuensi berupa berkurangnya waktu bersama. Dengan demikian, dukungan keluarga pada Z bukan dukungan yang tanpa beban. Dukungan tersebut tetap membutuhkan penyesuaian dari anggota keluarga.

Relasi dengan rekan kerja juga menjadi sumber penting bagi Z. Ia merasa memperoleh wawasan baru dari guru lain:

“Kalau justru pada saat saya interaksi sama temen-temen itu justru itu lebih menyenangkan ya [...] karena dengan saya bertemu dengan guru-guru itu saya dapat insight baru dan cara mengajar baru.” (Z.73–77)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa rekan kerja berfungsi sebagai sumber pengembangan profesional informal. Z belajar dari percakapan sehari-hari. Dukungan ini membantu guru honorer merasa memiliki ruang belajar di luar pelatihan formal.

Dukungan institusi juga muncul dalam bentuk peluang mengikuti MGMP dan pengembangan profesional. SO rekan kerja menjelaskan bahwa sekolah mulai mengikutsertakan guru dalam MGMP dan membiayai kegiatan tersebut:

“Sebelumnya itu nggak ada yang pernah ikut MGMP. Sama sekolah disuruh ikut MGMP, akhirnya dibiayailah sama sekolah. Akhirnya kan setelah beliau-beliau ikut MGMP, akhirnya kan dapat pengalaman baru dari relasi-relasinya.” (SO-RK.260–263)

Keterangan SO rekan kerja memperluas tema dukungan institusi. Sekolah tidak hanya menjadi tempat bekerja, tetapi juga mulai memberi akses pengembangan profesional. Namun, dukungan institusional dalam penelitian ini tidak selalu hadir secara penuh. Beberapa partisipan tetap mengalami keterbatasan fasilitas, usulan yang belum diterima, dan dukungan kegiatan yang belum sebanding dengan energi guru. Karena itu, relasi sosial dalam tema ini perlu dipahami secara seimbang. Keluarga, siswa, rekan kerja, dan institusi dapat menjadi sumber kekuatan, tetapi masing-masing tetap memiliki batas.

Dengan demikian, dukungan relasi sosial menjadi salah satu

penyangga penting dalam kesejahteraan psikologis guru honorer. Keluarga memberi pemulihan emosional. Siswa memberi makna melalui kedekatan dan perkembangan. Rekan kerja memberi rasa aman, ruang berbagi, dan dukungan praktis. Institusi memberi peluang pengembangan, meskipun belum sepenuhnya ideal. Kombinasi relasi tersebut membantu partisipan mempertahankan profesi dan menjaga keseimbangan psikologis di tengah keterbatasan.

d. Spiritualitas sebagai sumber makna dan ketenangan

Tema keempat menunjukkan bahwa spiritualitas menjadi salah satu sumber daya personal yang membantu partisipan menjalani pekerjaan, menghadapi tekanan, dan memaknai keterbatasan sebagai guru honorer. Spiritualitas tidak hanya terlihat melalui ibadah formal, tetapi juga melalui keyakinan terhadap pertolongan Allah, keikhlasan, rasa syukur, harapan terhadap kehidupan akhirat, dan upaya menjaga ketenangan batin. Bentuknya berbeda pada setiap partisipan. Namun, seluruhnya menunjukkan bahwa nilai agama membantu partisipan menata respons terhadap tekanan. Pada saat yang sama, spiritualitas tidak menghapus kesadaran terhadap kebutuhan ekonomi dan tantangan nyata dalam pekerjaan.

Pada SK, spiritualitas berperan sebagai cara mengelola overthinking ketika menghadapi persoalan hidup, termasuk masalah keuangan dan rencana pendidikan lanjut. SK berusaha menjaga kedekatan dengan Allah melalui ibadah dan doa. Ia menyadari bahwa ketika merasa menjauh dari

Allah, ia lebih mudah mengalami kekhawatiran:

“Tapi waktu ada beberapa poin waktu saya low, waktu saya bener-bener agak menjauh, mungkin ya, tahu kayak gimana waktu rendah, itu waduh, kayak gampang overthinking, Pak. Kena masalah ini overthinking, ada masalah biaya atau keuangan overthinking. Tapi pas mencoba dekat lagi sama Allah, aman. Semuanya kan sudah direncanakan oleh Gusti Allah, toh. Semua ini dunia.” (SK.450–468)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa spiritualitas memberi rasa aman bagi SK. Kedekatan dengan Allah membantu SK menata kecemasan dan melihat masalah sebagai bagian dari rencana hidup yang lebih luas. Spiritualitas juga memengaruhi cara SK memaknai profesi guru. Ia melihat guru sebagai amal jariyah dan investasi spiritual:

“Ibadah. Mungkin basic template, ya, Pak, ya, amal jariyah. [...] Selain dari itu, kita juga mencari jalan lain untuk menambah rezeki, gitu. Soalnya saya kan melihat sekarang dunia itu ya wis dunia, ya, Pak, ya. Maksudnya ada afterlife, gitu lah, ada akhirat. Jadi, kalau saya hanya terpaku ke dunia, saya tidak akan jadi guru. [...] Semoga saya bisa menjawab bahwa guru ini, ya Allah, termasuk amal baik saya dan semoga bisa membuka salah satu pintunya.” (SK.469–479)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa SK tidak menggunakan spiritualitas untuk mengabaikan kebutuhan ekonomi. Ia tetap mencari tambahan penghasilan dan menyiapkan pendidikan lanjut. SO keluarga memberi sudut pandang berbeda karena tidak berani menyimpulkan praktik spiritual SK:

“Jadi nggak tahu kalau spiritual tertentu bahkan dzikir-dzikir nggak pernah, Pak. Mungkin malah nggak tahu sih, Pak. Nggak mau nyimpulin, itu nggak berani. Iya, nggak tahu aja gitu.” (SK.SO-K.182–185)

Keterangan SO tersebut tidak membantah penuturan SK. Data ini justru memberi batas interpretasi. Spiritualitas SK lebih banyak muncul sebagai pengalaman subjektif yang tidak seluruhnya terlihat oleh keluarga. Karena itu, peneliti perlu menempatkan data SK sebagai pengalaman batin yang bersifat personal.

Pada W, spiritualitas hadir dalam bentuk praktik sederhana yang dijaga secara konsisten. W tidak menggambarkan dirinya sebagai orang yang sangat agamis. Namun, ia tetap menjaga salat wajib, membaca Al-Insyirah ketika terpuruk, melakukan wirid, dan berusaha berbagi pada hari Jumat sesuai kemampuan:

“Saya itu bukan sing kayak agamis banget, ndak, Pak. Saya itu hanya menjalankan kewajiban saya salat, gitu aja. [...] Pas terpuruk saya itu hanya baca Al-Insyirah itu loh, Pak. [...] Terus, kalau wiridnya saya sampai La ilaha illallah.” (W.584–600)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa spiritualitas pada W bersifat praktis dan dekat dengan kehidupan sehari-hari. Spiritualitas hadir sebagai kebiasaan yang membantu menenangkan diri. Spiritualitas juga berkaitan dengan keikhlasan dalam bekerja:

“Aku tuh ikhlas. Kalau nggak ikhlas, aku bendino ngitung penghasilan itu. Jadi, ya, ya itu lebih kayak, ya wis ikhlas [...] Karena kalau nggak begitu, wis pasti kita akan mencari-cari celah-celah buat cari duit di sekolah [...] Jadi, nggak fokus ngajar.” (W.653–657)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa ikhlas membantu W menjaga fokus terhadap tugas mendidik. Keikhlasan bukan berarti menolak kebutuhan ekonomi. Keikhlasan membantu W agar keterbatasan

penghasilan tidak sepenuhnya mengambil alih perhatian dan komitmen mengajar. SO keluarga menguatkan adanya praktik spiritual dalam kehidupan W, meskipun tidak menjelaskan secara rinci:

“Kita tiap hari ya ibadah tadi [...] ada kelihatannya ada apa namanya nggak enak di hati itu terus kayak malam salat malam kayak gitu.” (W.SO-K.57–58)

Keterangan SO tersebut menguatkan bahwa spiritualitas menjadi bagian dari kehidupan W. Data SO tidak sedetail penuturan W, tetapi cukup menunjukkan bahwa praktik ibadah memang terlihat dalam kehidupan sehari-hari.

Pada F, spiritualitas menjadi sumber harapan ketika menghadapi kesulitan. F mengingat pesan Surat Al-Insyirah bahwa bersama kesulitan terdapat kemudahan. Keyakinan itu juga diperkuat oleh nasihat keluarga:

“Oh iya. Ada. Inna ma’al usri yusra. [...] Masku ngomong gini. Ombak itu gak mungkin pasang terus, pasti ada surutnya. Masalah ini juga ya. Gak mungkin masalah iki dateng terus, pasti ada ujungnya. [...] Di balik masalah pasti ada kemudahan. Itu yang akhirnya membuat aku ya ini, ketahan lah istilahnya.” (F.452–460)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa spiritualitas pada F bekerja melalui keyakinan dan penguatan keluarga. F menggunakan nilai agama untuk menjaga harapan ketika menghadapi tekanan. Ia juga memaknai mengajar sebagai ibadah:

“Iya Pak, ngajar itu ya ibadah. [...] Diri kita mengajak menuju kebaikan itu juga ibadah. Apalagi diri kita membagikan ilmu yang kita tahu dapat Pak, ke anak-anak.” (F.461–468)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa F memaknai ibadah sebagai

upaya mengajak siswa menuju kebaikan dan membagikan ilmu. Ia juga menyadari bahwa hasil akhir siswa tidak sepenuhnya berada dalam kendalinya. Pemaknaan ini membuat F lebih realistis dalam menjalankan peran guru. SO keluarga menguatkan dan memperluas temuan ini:

“Memang pekerjaan itu diniati dengan ibadah, Mas. Dia pernah bilang gitu, pekerjaannya diniatin ibadah. [...] Ya ibadah, ibadah, tapi apa ya kebutuhan tetap berjalan lah. [...] Kalau misalnya gurunya stres, terus misalnya memikirkan soal perut terus bagaimana mengajar anak-anak, kan gitu, kan. Artinya guru harus sejahtera baru bisa pendidikan ini maju.” (F.SO-K.190–198)

Pada Z, spiritualitas memiliki hubungan kuat dengan cara memaknai pekerjaan dan menghadapi tekanan. Z menjadikan beberapa surat dalam Al-Qur'an sebagai pegangan hidup. Ketika tidak sempat berdoa atau berzikir, ia mendengarkan murotal. Surat Al-Asr dan Al-Insyirah menjadi pengingat tentang waktu, amal, kesabaran, dan keyakinan bahwa setiap kesulitan memiliki jalan keluar:

“Pasti sangat-sangat ini sangat-sangat membantu. [...] Jadi setiap Jumat itu kalau misalnya saya nggak sempat doa dzikir saya pasti setel apa murotal [...] Tapi kalau surat paling sering adalah ada dua sebenarnya Wal Asri sama Al-Inshirah. [...] Kalau Al-Inshirah itu kayak diingatkan bahwa sesulit apa pun itu pasti ono obate.” (Z.425–440)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa spiritualitas pada Z tidak hanya menjadi ritual, tetapi juga kerangka makna. Z menghubungkan nilai agama dengan peran guru sebagai penyampai pengetahuan dan kesabaran. Z juga memaknai mengajar sebagai ibadah dan jihad:

“Saya merasa bahwa apa yang tak lakukan terutama bekerja itu bekerja saja kan sudah sebagai ibadah ya

jihaad nih, dengan tambah lagi pekerjaannya adalah mengajar. [...] Jadi guru itu mungkin gajinya kecil tapi pahalanya besar, mungkin tabungannya kecil tapi tabungan pahalanya besar. [...] Salah satunya yaitu celengan pahala. [...] Dengan di sini mungkin dengan mengajar ya mungkin lebih berkah.” (Z.441–458)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Z menempatkan pekerjaan guru dalam horizon keberkahan dan pahala. SO keluarga menguatkan praktik spiritual Z, terutama kebiasaan salat awal waktu dan berjamaah:

“Mengawalkan salat, salat di awal waktu sih [...] dan kalau bisa jamaah itu sih. [...] Setelah pindah ke kontrakan itu orang-orang di masjid itu cari suaminya ke mana kok gak pernah kelihatan.” (Z.SO-K.70–72)

Istri Z juga menyampaikan bahwa Surat Al-Insyirah menjadi salah satu pengingat ketika menghadapi kesulitan:

“Ya seperti tadi surat Insyirah tadi, bersama kemudahan ada, eh, bersama apa, kesulitan ada kemudahan. Ditekankan karena mungkin saya juga setuju.” (Z.SO-K.58–60)

Namun, SO keluarga juga memberi sudut pandang realistik tentang hubungan antara keberkahan dan kebutuhan ekonomi:

“Keberkahan. Saya juga merasa berkah itu gitu, kan. Ketika saya meyakini kalau ketika suami itu mendapatkan gaji yang berkah saya juga ikut gitu loh, ikut merasakan keberkahan itu jadi tenang kayak gitu loh. [...] Merasa tenangnya itu kalau uangnya udah turun sih. Kalau belum turun juga nggak tenang, realistisnya seperti itu.” (Z.SO-K.82–84)

Keterangan SO tersebut menguatkan sekaligus menyeimbangkan penuturan Z. Di satu sisi, keluarga merasakan keberkahan penghasilan. Di sisi lain, ketenangan tetap berkaitan dengan kepastian finansial. Maka, spiritualitas pada Z membantu menerima keadaan, tetapi tidak menghapus

kebutuhan material.

SO rekan kerja memberikan gambaran umum bahwa spiritualitas dinilai memiliki hubungan dengan kualitas keterlibatan guru dalam pekerjaan. Namun, SO rekan kerja juga menegaskan keterbatasannya dalam mengamati praktik spiritual masing-masing partisipan secara personal:

“Pasti Pak, pasti, pasti pengaruh spiritual itu, Pak, karena apa ya yang dinamakan spiritual kan pasti ada hubungannya dengan hati, sedangkan ngajar kalau tidak dengan hati pasti nggak akan maksimal. [...] Kalau secara spiritualnya beliau pribadi saya nggak tahu.”
(SO-RK.254–260)

Keterangan SO rekan kerja memperluas tema spiritualitas pada level lingkungan kerja, tetapi juga menunjukkan batas pengamatan. SO melihat spiritualitas sebagai sesuatu yang berkaitan dengan hati dalam mengajar, namun tidak dapat memastikan praktik spiritual personal setiap partisipan. Dengan demikian, spiritualitas dalam penelitian ini perlu dipahami sebagai pengalaman subjektif yang tampak melalui cara partisipan memaknai tekanan, pekerjaan, dan keterbatasan.

Secara keseluruhan, spiritualitas membantu partisipan menata respons terhadap tekanan. Pada SK, kedekatan dengan Allah membantu mengurangi overthinking. Pada W, ibadah dan ikhlas membantu menjaga fokus mendidik. Pada F, keyakinan bahwa bersama kesulitan ada kemudahan membantu menjaga ketahanan. Pada Z, Al-Qur'an, keberkahan, dan makna jihad memberi ketenangan dalam menjalani pekerjaan. Namun, spiritualitas tidak menghapus tekanan ekonomi,

kelelahan, maupun persoalan struktural. Spiritualitas berjalan bersama usaha konkret untuk memenuhi kebutuhan hidup dan mempertahankan profesi..

e. Strategi adaptasi, regulasi diri, dan pengembangan diri

Tema kelima menunjukkan bahwa keempat partisipan tidak hanya bertahan secara pasif dalam menjalani profesi guru honorer. Mereka mengembangkan berbagai cara untuk menghadapi tekanan, menyesuaikan diri dengan tuntutan pekerjaan, serta menjaga keberfungsian dalam kehidupan sehari-hari. Strategi tersebut mencakup pemulihan emosi, pengaturan waktu dan tenaga, pekerjaan tambahan, pembatasan energi, evaluasi diri, serta pengembangan kapasitas profesional.

Pada SK, strategi adaptasi terlihat dalam dua bentuk. Pertama, SK menggunakan aktivitas sederhana untuk meredakan tekanan, seperti makan, menonton film, dan berbicara dengan orang yang dipercaya:

“Coping stress saya makan dan menonton film sih, Pak. [...] Tapi ketika saya makan makanan enak, stres saya tuh berkurang daripada saya tidur. [...] Mungkin kalau sekarang ada someone to talk gitu dan masalahnya bisa di-share gitu, ya saya akan coba share.” (SK.275–287)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa SK memilih strategi pemulihan yang memberi rasa lega secara langsung. Ia menyadari bahwa tidur hanya menunda masalah, sedangkan makan, menonton, atau berbagi cerita dapat membantu melepaskan tekanan. Kedua, SK juga mengembangkan diri melalui persiapan beasiswa dan evaluasi diri setelah kegagalan:

“Tapi selama dua tahun ini saya selalu usahanya ke luar, biasanya gagal di wawancara gitu, cuma saya terus evaluasi. Tapi alhamdulillah, April ini akan ke Jakarta untuk wawancara terakhir juga, cuma enggak tahu. Iya, cuma enggak tahu, bismillah. Saya akan berusaha yang terbaik gitu, amin.” (SK.34–37)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa strategi SK tidak hanya bersifat emosional, tetapi juga berorientasi masa depan. SO keluarga menguatkan adanya perubahan regulasi diri pada SK. Adiknya melihat SK menjadi lebih tenang dan lebih mampu menahan ego:

“Mbak lebih kalem gitu, lebih bisa mendem egonya gitu. Perubahan emosi sama sikap terhadap orang lain itu lebih bagus daripada sebelumnya.” (SK.SO-K.104–128)

Keterangan SO tersebut menguatkan bahwa adaptasi SK tidak hanya tampak dalam ucapan, tetapi juga dalam perubahan sikap sehari-hari. SK mengelola tekanan melalui pemulihan emosi, dukungan keluarga, dan pengembangan diri.

Pada W, strategi adaptasi tampak dalam kemampuan mengatur waktu dan tenaga di tengah banyaknya peran. W menjalankan tugas sebagai guru, ibu, dan pengelola rumah tangga dalam rutinitas yang padat. Ia berusaha agar seluruh tugas tetap selesai tanpa memaksakan kondisi fisiknya secara berlebihan:

“Pokoknya saya lakukan, yo opo carane awakku nggak, nggak tak porsir, nggak capek banget, gitu loh, Pak. Tapi, semuanya tetap tak candak, gitu. Jadi, ya kadang sempatnya malam, ya malam.” (W.39–42)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa strategi W adalah menata tenaga. Ia tidak menolak banyaknya tanggung jawab, tetapi berusaha

mengatur ritme agar tetap mampu menjalankan seluruh peran. W juga menjaga profesionalitas ketika menghadapi masalah pribadi:

“Karena stres itu kan ke sekolah nggak mungkin kita bawa, ya. Itu kan nggak boleh. Di sekolah yang harus kayak nggak punya masalah. [...] Tapi, di sekolah tetap, apa, harus tahan, gitu ya, Pak.” (W.563–572)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa W berusaha membatasi dampak masalah pribadi agar tidak masuk ke kelas. SO keluarga menguatkan adanya perubahan cara W menghadapi persoalan. Menurut suaminya, W kini lebih mempertimbangkan situasi sebelum bereaksi:

“Sekarang masih dipikir kalau dulu langsung weng-weng.” (W.SO-K.70)

Keterangan SO tersebut menguatkan bahwa W mengalami perkembangan dalam regulasi diri. Ia tidak lagi langsung bereaksi, tetapi lebih mampu menimbang kondisi. Dengan demikian, strategi adaptasi W terbentuk melalui pengalaman panjang, pengaturan tenaga, dukungan keluarga, dan kemampuan menjaga batas antara persoalan pribadi dan pekerjaan.

Pada F, strategi adaptasi berkembang setelah menghadapi pengalaman yang mengecewakan, termasuk keterbatasan dukungan terhadap kegiatan sekolah dan komentar negatif dari lingkungan. Pengalaman tersebut mengubah cara F menggunakan energi. Ia tidak lagi berusaha memberikan tenaga secara berlebihan pada situasi yang tidak memperoleh dukungan memadai:

“Dari situ aku belajar bahwa aku harus kerja cerdas, efisien, dan tidak terlalu effort kalau tidak didukung.”

Aku juga belajar menekan ego. Dulu aku ekstrovert parah, center of attention. Sekarang lebih bisa mengendalikan ego.” (F.188–190)

Kutipan tersebut menunjukkan perubahan penting dalam regulasi diri F. Ia belajar memilih ruang tindakan yang masih mungkin dijalankan. F juga memaknai kerja cerdas sebagai kemampuan menyelesaikan pekerjaan tanpa menguras energi, emosi, dan waktu secara berlebihan:

“Kita sendiri harus memaksimalkan, jadi kerjaan kita ini tadi sekiranya enggak memakan energi, enggak memakan emosi, dan enggak memakan waktu yang banyak, tapi pekerjaan itu selesai. Itu sudah cerdas menurutku, Pak.” (F.573–589)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa F mengembangkan strategi adaptif yang lebih terukur. Ia tetap ingin bekerja baik, tetapi tidak lagi memaksakan diri pada kondisi yang tidak mendukung. Ketika mengalami tekanan emosional, F menggunakan musik sebagai katarsis:

“Katarsisku, ya, wah, kalau aku ya musik, Pak. Main musik, ya, nyanyi, apalagi hobiku itu nyanyi, ya, itu katarsisku. Main game itu termasuk katarsisku, Pak, tapi kalau menang... Iya, kalau lost streak, kalau kalah, harus berhenti, sih, aku, soalnya sudah enggak fun lagi, ya. Jadi, menurutku yang fun dan katarsisku yang fun dan membantu aku waktu itu, ya, nyanyi. Nyanyi, musik, entah itu karaoke di rumah atau ikut di cafe, tiba-tiba maju nyanyi, atau gitaran sendiri, itu katarsisku.” (F.217–228)

SO keluarga memperkaya temuan ini dengan menggambarkan F sebagai pribadi yang mau belajar dan tidak malu bertanya kepada orang lain:

“Dia itu tidak sungkan bertanya dengan teman-teman yang lebih dulu tahu. [...] Intinya, Mas, dia itu tipikal orang yang nggak malu bertanya dan orang yang mau

untuk belajar.” (F.SO-K.97–101)

Keterangan SO tersebut memperluas strategi adaptasi F. F tidak hanya mengatur emosi, tetapi juga aktif mencari bantuan dan informasi. SO keluarga juga melihat adanya perubahan ke arah yang lebih matang dalam cara F mengelola emosi:

“Lebih tertata sekarang dan lebih terkontrol. Dari sisi emosi dia lebih terkontrol. Lebih apa ya, lebih wise lah dibanding dulu. [...] Kalau sekarang kan dia lebih bisa mengkondisikan apa ya dirinya sendiri gitu.” (F.SO-K.221–223)

Dengan demikian, adaptasi pada F tidak hanya berbentuk pemulihan emosi. F melakukan evaluasi terhadap cara kerja, menekan ego, belajar dari orang lain, mempersiapkan materi, dan memilih langkah yang lebih efisien. Strategi tersebut menunjukkan perkembangan dari pola kerja yang menguras tenaga menuju cara kerja yang lebih terukur.

Pada Z, strategi adaptasi terlihat dalam penyesuaian terhadap banyak tuntutan. Ia menghadapi hambatan bahasa, keterbatasan fasilitas, dan latar belakang pendidikan yang tidak sepenuhnya linier dengan profesi guru. Namun, pengalaman PPG membantunya meningkatkan pemahaman tentang metode pendidikan:

“Ada satu lagi yaitu adalah perihal bagaimana mengerjakan administrasi sekolah. [...] Kesulitannya adalah saya bukan orang pendidik pendidikan. Jadi metode penggunaannya seperti apa saya pada saat itu belum tahu, tapi semenjak PPG kemarin sudah diajarkan dan metodenya arahnya seperti apa, insyaallah sudah tahu mulai sekarang.” (Z.226–233)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa pengembangan diri menjadi

strategi penting bagi Z. PPG membantu Z memahami aspek pedagogis dan administratif yang sebelumnya menjadi hambatan. Dalam menghadapi tekanan, Z menggunakan cara sederhana seperti makan dan mendengarkan musik:

“Biasanya ya biasanya kalau misalnya saya stres dan tertekan ada dua. Yang pertama adalah makan, yang kedua adalah dengarkan musik, mendengarkan musik saja. Ya saya bisa mainnya tapi cuma nggak ada alatnya aja, ya.” (Z.234–236)

Z juga mengubah cara menghadapi masalah setelah memiliki keluarga. Sebelum menikah, ia dapat pergi ke tempat lain ketika stres. Setelah memiliki istri dan anak, ia lebih memilih mengambil jeda singkat dan menyelesaikan persoalan di tempat masalah tersebut muncul:

“Kalau dulu karena sendiri, belum punya istri dan belum punya anak, saya melakukannya itu sendiri-sendiri. [...] Tapi kalau sekarang terbatas. Kalau stresnya ada di tempat itu, saya melakukannya di tempat itu aja. Saya nggak bisa ke mana-mana.” (Z.237–245)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa tanggung jawab keluarga mengubah strategi adaptasi Z. Ia tidak lagi bebas menghindari dari tekanan, tetapi belajar menyelesaikan masalah dalam batas situasi yang ada. SO keluarga menguatkan perubahan ini. Istri Z melihat bahwa Z lebih matang dalam mengambil keputusan:

“Lebih matang aja sih untuk mengambil keputusannya kalau ada problematika kayak gitu. Nggak yang langsung mengambil gimana-gimana gitu yang itu menimbulkan risiko di belakangnya, enggak. Tapi dia memikirkan jangka panjangnya seperti apa.” (Z.SO-K.168–171)

Keterangan SO tersebut menguatkan bahwa strategi adaptasi Z semakin matang. Z tidak hanya mengatur pekerjaan, tetapi juga mempertimbangkan risiko jangka panjang bagi keluarga dan pekerjaannya. Dengan demikian, adaptasi Z mencakup pengembangan kompetensi, pemulihan emosi sederhana, penyesuaian terhadap tanggung jawab keluarga, dan pengambilan keputusan yang lebih hati-hati.

Pada tingkat institusional, strategi pengembangan diri juga didukung oleh sekolah melalui MGMP. SO rekan kerja menjelaskan bahwa sekolah mulai mengikutsertakan guru dalam MGMP dan membiayai kegiatan tersebut:

“Sebelumnya itu nggak ada yang pernah ikut MGMP. Sama sekolah disuruh ikut MGMP, akhirnya dibiayailah sama sekolah. Akhirnya kan setelah beliau-beliau ikut MGMP, akhirnya kan dapat pengalaman baru dari relasi-relasinya, kan. Kenal guru PKN di sana, guru IPS di sana, kenal guru IPA di sana, akhirnya sharing. Mereka itu sih dukungan dari sekolah. Mengikutsertakan mereka MGMP. Sebelumnya nggak ada sebenarnya, baru tahun kemarin, tahun 2025 kemarin, baru jalan MGMP itu rutin setiap bulan ikut.” (SO-RK.260–263)

Keterangan SO rekan kerja memperluas tema strategi adaptasi dari level personal ke level institusional. Adaptasi tidak hanya dilakukan oleh individu, tetapi juga difasilitasi oleh sekolah melalui akses pengembangan profesional. Namun, dukungan ini tetap perlu dibaca secara seimbang karena beberapa partisipan masih merasakan keterbatasan fasilitas dan dukungan dalam kegiatan tertentu.

Secara keseluruhan, strategi adaptasi, regulasi diri, dan

pengembangan diri saling berkaitan. Pada SK, pengelolaan stres berjalan bersama ambisi pendidikan lanjut dan evaluasi diri. Pada W, pengalaman panjang membentuk kemampuan mengatur tenaga, menjaga profesionalitas, dan mengelola emosi. Pada F, tekanan mendorong perubahan menuju kerja yang lebih cerdas, efisien, dan terukur. Pada Z, tanggung jawab keluarga, pengalaman mengajar, dan PPG membentuk respons yang lebih matang. Strategi-strategi tersebut tidak menghapus seluruh tekanan, tetapi membantu partisipan tetap berfungsi, mempertahankan komitmen terhadap profesi, dan terus berkembang meskipun berada dalam keterbatasan.

4. Sintesis Temuan Penelitian

Sintesis lintas partisipan dilakukan untuk mengidentifikasi pola bersama, variasi pengalaman, serta hubungan antartema dalam dinamika kesejahteraan psikologis guru honorer. Tabel 4.6 tidak hanya merangkum pengalaman SK, W, F, dan Z, tetapi juga menunjukkan fungsi konseptual setiap tema dalam membentuk kesejahteraan psikologis. Melalui sintesis tersebut, tema-tema lintas partisipan dikelompokkan sebagai tekanan yang dihadapi, proses pemaknaan, sumber daya yang digunakan, serta strategi adaptasi dan pengembangan diri. Pengelompokan ini menjadi dasar empiris bagi perumusan Model Negosiasi Kesejahteraan Psikologis Guru Honorer.

Tabel 4. 6 Sintesis Temuan Lintas Partisipan

Tema lintas partisipan	Informasi utama yang dihasilkan	Posisi dalam konsep temuan	Makna bagi kesejahteraan psikologis
Makna profesi guru sebagai identitas dan kebermaknaan kerja	Profesi guru dimaknai secara berbeda sebagai ruang kebermanfaatan, pengabdian, pemulihan diri, dan peran sosial-spiritual.	Proses pemaknaan	Membentuk tujuan hidup, identitas, rasa berguna, dan alasan untuk mempertahankan profesi.
Keterbatasan ekonomi dan upaya menata rasa cukup	Keterbatasan pendapatan tetap menimbulkan kebutuhan akan rasa aman. Partisipan menanggapinya melalui pekerjaan tambahan, penyesuaian kebutuhan, rasa cukup, dan orientasi masa depan.	Tekanan struktural dan proses pemaknaan	Menunjukkan bahwa kesejahteraan tidak hanya ditentukan oleh nominal pendapatan, tetapi tetap rentan ketika kebutuhan dasar dan rasa aman belum terpenuhi.
Dukungan relasi sosial dari keluarga dan lingkungan kerja	Keluarga, siswa, rekan kerja, dan institusi memberi dukungan emosional, penghargaan, ruang belajar, serta rasa diterima.	Sumber daya relasional dan organisasional	Memperkuat rasa aman, kenyamanan, hubungan positif, dan kemampuan menghadapi tekanan kerja.
Spiritualitas sebagai sumber makna dan ketenangan	Doa, syukur, ikhlas, tawakal, keberkahan, dan makna mengajar sebagai ibadah membantu partisipan memahami keterbatasan.	Sumber daya personal-spiritual dan proses pemaknaan	Membentuk ketenangan batin, harapan, penerimaan, dan makna hidup tanpa menghapus kebutuhan material.

Berdasarkan Tabel 4.6 menunjukkan bahwa kesejahteraan psikologis guru

honorer terbentuk melalui hubungan antara tekanan struktural, proses pemaknaan, sumber daya, serta strategi adaptasi dan pengembangan diri. Keterbatasan penghasilan, ketidakpastian kerja, tuntutan profesional, dan tanggung jawab keluarga menjadi tekanan yang memunculkan kebutuhan akan rasa aman. Namun, kondisi tersebut tidak secara langsung menentukan kesejahteraan psikologis partisipan. Dampaknya bergantung pada cara

partisipasi memaknai pengalaman dan menggunakan sumber daya yang tersedia.

Proses pemaknaan terlihat dari cara partisipan memberi arti terhadap profesi guru dan menata kembali ukuran kesejahteraan. Profesi guru dimaknai sebagai ruang kebermanfaatan, pengabdian, pembentukan identitas, pemulihan diri, dan kontribusi sosial. Pada saat yang sama, keterbatasan ekonomi dimaknai melalui negosiasi antara kebutuhan material, rasa cukup, kenyamanan batin, keberkahan, serta harapan memperoleh kehidupan yang lebih aman. Pemaknaan tersebut membantu partisipan mempertahankan nilai positif dari pekerjaannya tanpa menyangkal keterbatasan yang dihadapi.

Relasi sosial dan spiritualitas berfungsi sebagai sumber daya dalam proses tersebut. Dukungan keluarga, siswa, rekan kerja, dan institusi memberi rasa diterima, dihargai, aman, serta membantu partisipan menghadapi tekanan. Spiritualitas memberikan ketenangan, harapan, penerimaan, dan kerangka makna. Kedua sumber daya tersebut tidak menghilangkan persoalan struktural, tetapi memperkuat kemampuan partisipan dalam meresponsnya.

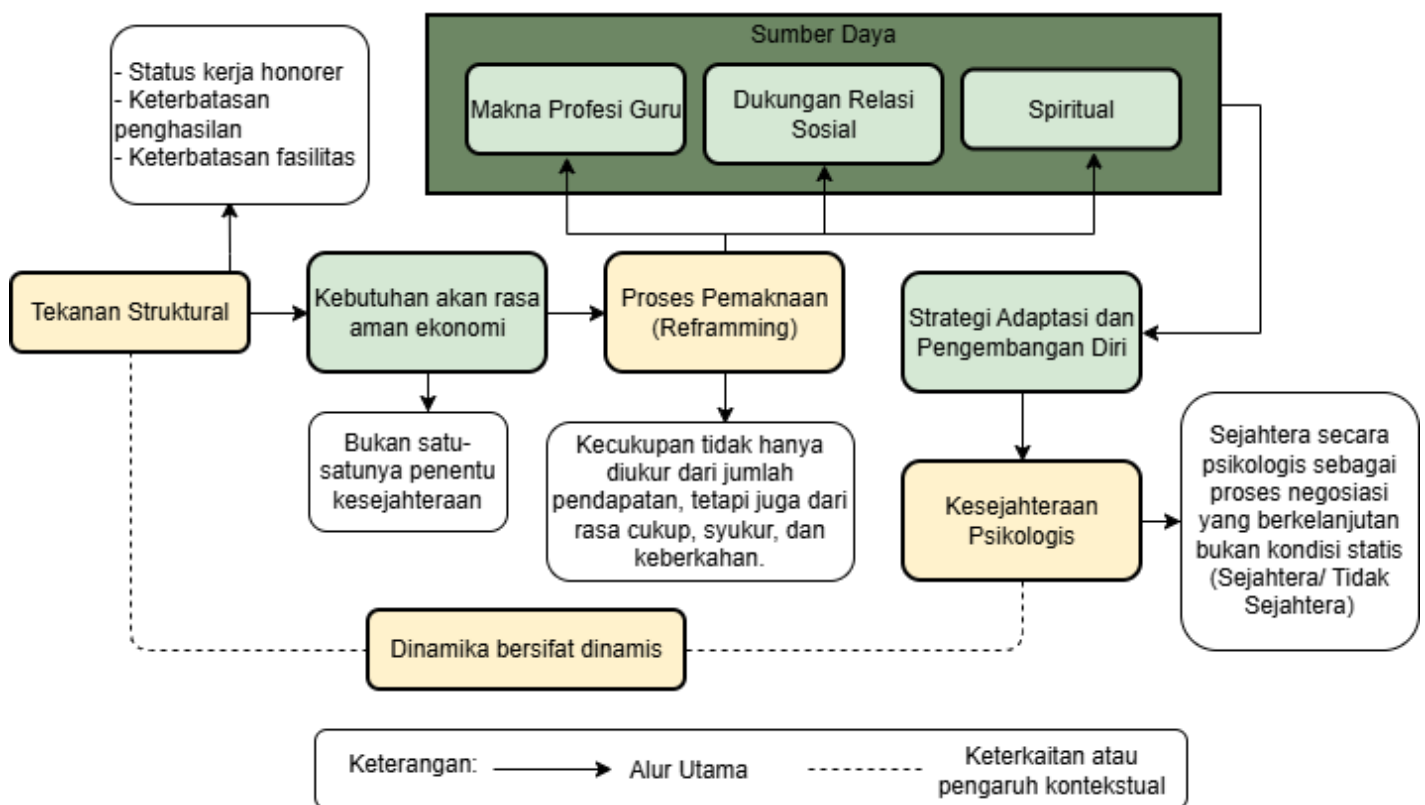
Strategi adaptasi dan pengembangan diri menjadi bentuk tindakan nyata setelah partisipan memaknai tekanan dan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki. Strategi tersebut meliputi regulasi emosi, penataan waktu, pekerjaan tambahan, penyesuaian cara mengajar, peningkatan kompetensi, pembatasan energi, dan penataan tujuan hidup. Melalui strategi tersebut, partisipan berusaha mempertahankan keberfungsian, rasa aman, ketenangan, kebermanfaatan, dan kesempatan untuk berkembang.

Berdasarkan sintesis tersebut, kelima tema lintas partisipan tidak dipahami sebagai unsur yang berdiri sendiri. Tema-tema tersebut membentuk suatu pola konseptual yang menjelaskan bagaimana kesejahteraan psikologis dinegosiasikan oleh guru honorer. Keterbatasan ekonomi dan kondisi kerja menjadi tekanan struktural yang memunculkan kebutuhan akan rasa aman. Tekanan tersebut dipahami melalui proses pemaknaan terhadap profesi, kehidupan, dan kecukupan. Proses ini diperkuat oleh sumber daya personal, sosial-organisasional, dan spiritual, kemudian diwujudkan melalui strategi adaptasi dan pengembangan diri. Pola hubungan tersebut menjadi dasar perumusan Model Negosiasi Kesejahteraan Psikologis Guru Honorer yang dibahas pada bagian berikutnya.

C. Pembahasan

Pembahasan ini menjelaskan dinamika kesejahteraan psikologis guru honorer berdasarkan sintesis pengalaman lintas partisipan. Temuan menunjukkan bahwa kesejahteraan psikologis tidak terbentuk secara langsung dari kondisi kerja, tetapi berkembang melalui proses dinamis ketika guru menghadapi tekanan struktural, kebutuhan ekonomi, serta keterbatasan akibat status kepegawaian honorer. Dalam menghadapi situasi tersebut, guru memaknai pengalaman, memanfaatkan sumber daya yang tersedia, serta mengembangkan strategi adaptasi dan pengembangan diri untuk mempertahankan keberfungsian psikologis. Berdasarkan keterkaitan antartemuan tersebut, penelitian ini menghasilkan Model Negosiasi Kesejahteraan Psikologis Guru Honorer yang terdiri atas tiga komponen utama, yaitu proses pemaknaan, sumber daya, serta strategi adaptasi dan

pengembangan diri. Model ini menjelaskan bagaimana guru membangun dan mempertahankan kesejahteraan psikologis meskipun keterbatasan yang dihadapi belum sepenuhnya terselesaikan.



Gambar 4. 5 Model Negosiasi Kesejahteraan Psikologis Guru Honorer

Gambar 4.5 menunjukkan bahwa tekanan struktural seperti ketidakpastian status kerja, rendahnya penghasilan, dan keterbatasan fasilitas menjadi kondisi yang memengaruhi pengalaman keseharian guru honorer. Tekanan tersebut kemudian memunculkan kebutuhan akan rasa aman, terutama dalam aspek ekonomi dan keberlangsungan hidup. Namun, penelitian ini menunjukkan bahwa tekanan struktural tidak secara langsung menentukan kesejahteraan psikologis individu. Dampaknya dipengaruhi oleh cara guru memaknai pengalaman, memanfaatkan

sumber daya yang tersedia, serta menerapkan strategi adaptasi. Dengan demikian, kesejahteraan psikologis terbentuk melalui proses negosiasi yang berlangsung antara tuntutan lingkungan, kapasitas pribadi, dan dukungan yang dimiliki.

Komponen pertama dalam proses tersebut adalah pemaknaan yang menjadi dasar terbentuknya kesejahteraan psikologis guru honorer. Temuan menunjukkan bahwa guru melakukan pembingkai ulang (*reframing*) terhadap pengalaman keterbatasan yang dialami. Mereka tidak mengabaikan kondisi ekonomi maupun status kerja yang belum ideal, tetapi berusaha memahami pengalaman tersebut dalam konteks kehidupan yang lebih luas. Kecukupan tidak hanya dipandang dari jumlah pendapatan, tetapi juga melalui rasa syukur, ketenangan, dan keyakinan terhadap keberkahan. Cara pandang ini membantu guru agar tekanan ekonomi tidak sepenuhnya memengaruhi penilaian terhadap diri, profesi, dan kehidupannya. Oleh karena itu, pemaknaan menjadi mekanisme psikologis yang membantu guru mempertahankan keberfungsian sekaligus menemukan nilai dalam pekerjaannya.

Proses pemaknaan tersebut kemudian diperkuat oleh keberadaan sumber daya yang menjadi temuan kedua penelitian ini. Sumber daya tersebut meliputi makna profesi guru, dukungan relasi sosial, dan spiritualitas. Pemaknaan terhadap profesi memberikan identitas, arah, serta pengalaman bahwa pekerjaan yang dilakukan memiliki manfaat bagi orang lain. Dukungan dari keluarga, siswa, dan rekan kerja memberikan rasa diterima serta penguatan emosional ketika menghadapi tekanan. Sementara itu, spiritualitas membantu guru memahami kesulitan melalui nilai syukur, ikhlas, tawakal, dan keyakinan terhadap keberkahan. Ketiga sumber daya tersebut tidak menghilangkan tekanan struktural,

tetapi membantu mengurangi dampak psikologisnya dan memperkuat kemampuan guru dalam menjaga keseimbangan hidup. Temuan ini menegaskan bahwa kesejahteraan psikologis terbentuk melalui interaksi antara faktor personal, sosial, dan nilai yang diyakini.

Selanjutnya, sumber daya yang dimiliki mendorong munculnya strategi adaptasi dan pengembangan diri sebagai bentuk tindakan nyata dalam menghadapi tuntutan kehidupan. Strategi ini berkembang setelah guru melakukan pemaknaan dan mengaktifkan berbagai dukungan yang tersedia. Bentuk strategi tersebut mencakup pengelolaan emosi, waktu, tenaga, kebutuhan ekonomi, pola kerja, serta peningkatan kompetensi profesional. Melalui strategi ini, guru tidak hanya menerima keterbatasan secara pasif, tetapi berupaya mengelola aspek kehidupan yang masih berada dalam kendalinya. Adaptasi membantu mempertahankan fungsi sehari-hari, sedangkan pengembangan diri membuka peluang untuk bertumbuh. Dengan demikian, kesejahteraan psikologis bukan kondisi yang tetap, melainkan hasil dari proses negosiasi yang terus berkembang antara tekanan, pemaknaan, sumber daya, dan tindakan adaptif.

Dinamika tersebut dapat dipahami melalui perspektif *psychological well-being* yang dikemukakan oleh Ryff (1989, 2014). Temuan penelitian menunjukkan bahwa enam dimensi kesejahteraan psikologis tidak muncul dengan kekuatan yang sama pada setiap guru honorer. Pemaknaan terhadap keterbatasan berkaitan dengan penerimaan diri, sedangkan pemaknaan terhadap profesi memperkuat tujuan hidup melalui pengalaman merasa bermanfaat bagi orang lain. Dukungan keluarga, siswa, dan rekan kerja berkontribusi terhadap hubungan positif dengan

lingkungan sosial. Sementara itu, strategi adaptasi dan pengembangan kompetensi mendukung kemandirian, penguasaan lingkungan, dan pertumbuhan pribadi. Namun, aspek penguasaan lingkungan masih menjadi bagian yang rentan karena honorarium, status kerja, fasilitas, dan kebijakan lembaga berada di luar kendali penuh guru. Temuan ini sejalan dengan Febriana et al. (2023) mengenai ketidakamanan kerja, Anugrah et al. (2022) dan Putrawan et al. (2024) mengenai makna profesi, serta Dreer (2023) mengenai pentingnya relasi dan penyesuaian profesional dalam menjaga kesejahteraan guru.

Dinamika tersebut selaras dengan nilai-nilai keislaman dalam pengalaman guru honorer. Spiritualitas menjadi kerangka pemaknaan dalam menghadapi keterbatasan melalui *qana'ah*, syukur, ketenangan batin, dan pemaknaan mengajar sebagai ibadah. Nilai ini mencerminkan konsep *ḥayātan ṭayyibah* yang menekankan keseimbangan material, psikologis, dan spiritual. *Qana'ah* membantu menerima kondisi tanpa menghilangkan ikhtiar, sedangkan tawakal menyeimbangkan usaha dan penerimaan hasil. Dengan demikian, spiritualitas menjadi sumber daya psikologis yang memperkuat ketahanan, memberi makna pada kesulitan, dan menjaga ketenangan menghadapi ketidakpastian. Temuan ini sejalan dengan Cetinkaya dan Billings (2023) bahwa spiritualitas mendukung kesejahteraan melalui pemaknaan dan penguatan psikologis. Namun, spiritualitas tidak menggantikan kebutuhan material maupun tanggung jawab institusi dalam menyediakan kondisi kerja yang layak. Penelitian ini menunjukkan bahwa nilai spiritual, tekanan struktural, pemaknaan, sumber daya, dan strategi adaptasi saling berinteraksi dalam membentuk kesejahteraan psikologis guru honorer.

Berdasarkan keseluruhan temuan, kebaruan utama penelitian ini terletak pada perumusan Model Negosiasi Kesejahteraan Psikologis Guru Honorer. Kebaruan tersebut bukan pada ditemukannya makna profesi, dukungan sosial, spiritualitas, atau strategi adaptasi secara terpisah, tetapi pada pola prosesus yang menghubungkan tekanan struktural, pemaknaan, sumber daya, dan tindakan adaptif. Model ini menunjukkan bahwa guru memaknai keterbatasan melalui pengalaman hidup, identitas profesional, relasi sosial, dan nilai spiritual, kemudian memanfaatkan sumber daya yang tersedia untuk mempertahankan keberfungsian dan mengembangkan diri.

Dalam proses tersebut, kesejahteraan psikologis tidak mensyaratkan seluruh dimensinya berada pada tingkat yang sama kuat. Dimensi tujuan hidup, hubungan positif dengan orang lain, penerimaan diri, dan pertumbuhan pribadi muncul paling kuat melalui kebermaknaan mengajar, dukungan relasi, penerimaan realistis terhadap keadaan, serta usaha meningkatkan kompetensi. Kemandirian muncul dalam pengambilan keputusan dan strategi adaptasi, tetapi kekuatannya berbeda pada setiap partisipan. Sementara itu, penguasaan lingkungan menjadi dimensi yang paling rentan karena honorarium, status kerja, fasilitas, dan kebijakan lembaga tidak sepenuhnya berada dalam kendali guru.

Secara teoretis, temuan ini mendukung teori Ryff karena pengalaman partisipan tetap tercermin dalam penerimaan diri, hubungan positif, kemandirian, penguasaan lingkungan, tujuan hidup, dan pertumbuhan pribadi. Namun, penelitian ini juga mengembangkan teori Ryff dengan menjelaskan mekanisme dan konteks terbentuknya dimensi-dimensi tersebut pada guru yang bekerja dalam

kondisi rentan. Spiritualitas melalui doa, syukur, ikhlas, tawakal, keberkahan, dan pemaknaan mengajar sebagai ibadah memperkuat tujuan hidup, penerimaan diri, serta pertumbuhan pribadi. Spiritualitas tidak menjadi dimensi ketujuh, tetapi berfungsi sebagai sumber pemaknaan dan penguatan psikologis. Temuan ini juga menegaskan bahwa qana'ah tidak berarti menerima ketidakadilan secara pasif dan tawakal tidak menghilangkan ikhtiar. Dengan demikian, spiritualitas mendukung kesejahteraan tanpa menggantikan kebutuhan terhadap honorarium, perlindungan kerja, dan dukungan institusional yang layak..

Kekuatan model ini terletak pada kemampuannya menghubungkan tekanan struktural dengan pengalaman subjektif guru honorer tanpa menyederhanakan kesejahteraan sebagai persoalan pendapatan atau ketahanan pribadi semata. Model ini juga mempertahankan karakter dinamis pengalaman individu yang menjadi ciri pendekatan Interpretative Phenomenological Analysis. Meskipun demikian, model ini bersifat substantif dan kontekstual karena dikembangkan berdasarkan pengalaman guru honorer pada satu sekolah swasta berbasis Islam. Oleh sebab itu, model ini tidak dimaksudkan berlaku secara universal bagi seluruh guru honorer. Proses pemaknaan, peran spiritualitas, dukungan sosial, dan strategi adaptasi dapat berbeda sesuai kondisi keluarga, budaya organisasi, tahap kehidupan, serta dukungan institusional yang diterima individu.

Implikasi penelitian menunjukkan bahwa peningkatan kesejahteraan psikologis guru honorer perlu dilakukan melalui pendekatan personal dan struktural secara bersamaan. Pada tingkat personal, guru membutuhkan ruang

refleksi, dukungan sosial, kesempatan pengembangan kompetensi, serta kemampuan mengelola berbagai tuntutan kehidupan. Pada tingkat kelembagaan, sekolah perlu memperkuat kepastian honorarium, penghargaan profesional, fasilitas kerja, peluang pengembangan karier, dan komunikasi organisasi yang sehat. Penguatan kapasitas pribadi tidak dapat menggantikan tanggung jawab institusi dalam menciptakan kondisi kerja yang layak. Oleh karena itu, program kesejahteraan guru perlu menggabungkan penguatan sumber daya psikologis dengan perbaikan sistem kerja.

Secara keseluruhan, Model Negosiasi Kesejahteraan Psikologis Guru Honorer menempatkan kesejahteraan sebagai proses yang kontekstual, dinamis, dan terus mengalami perubahan. Tekanan struktural tetap menjadi bagian dari kehidupan guru honorer, tetapi pengaruhnya terhadap kesejahteraan dipengaruhi oleh kemampuan individu dalam memaknai pengalaman, memanfaatkan sumber daya, dan mengembangkan strategi adaptasi. Kesejahteraan dapat dipertahankan ketika guru mampu menjaga makna hidup, membangun relasi sosial yang mendukung, mengembangkan spiritualitas, mempertahankan keberfungsian, dan membuka peluang pertumbuhan diri. Pada saat yang sama, lembaga tetap memiliki tanggung jawab untuk menyediakan kondisi kerja yang adil dan layak. Dengan demikian, model ini menjadi kontribusi teoretis dalam memahami kesejahteraan psikologis guru honorer melalui keterkaitan antara pengalaman personal, dukungan sosial, nilai spiritual, dan kondisi struktural.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, kesejahteraan psikologis guru honorer di SMP Qur'an Ar-Roudloh Singosari Malang merupakan pengalaman yang dinamis, personal, dan kontekstual. Kesejahteraan tidak hanya dimaknai melalui kecukupan honorarium, tetapi juga melalui kebermaknaan profesi, rasa berguna, ketenangan batin, rasa cukup, relasi yang mendukung, kemampuan mengelola keterbatasan, dan kesempatan untuk berkembang.

Dalam pengalaman kerja dan perjalanan karier, profesi guru dimaknai sebagai ruang kebermanfaatan, pengabdian, pembentukan identitas, pemulihan diri, dan kontribusi sosial. Pemaknaan tersebut berkembang melalui pengalaman mengajar, perubahan kondisi keluarga, kehilangan, kedekatan dengan siswa, serta perjalanan karier masing-masing partisipan.

Pekerjaan, relasi sosial-organisasional, dan spiritualitas menjadi bagian penting dalam kesejahteraan psikologis. Pekerjaan memberikan tujuan dan rasa berguna. Dukungan keluarga, siswa, rekan kerja, dan lingkungan sekolah memberikan rasa aman, penghargaan, serta kekuatan emosional. Spiritualitas membantu partisipan menata tekanan melalui doa, syukur, ikhlas, tawakal, keberkahan, dan pemaknaan mengajar sebagai ibadah, tanpa menghapus kebutuhan ekonomi dan persoalan struktural.

Dinamika kesejahteraan psikologis terbentuk melalui hubungan antara faktor internal dan eksternal. Faktor internal mencakup penerimaan diri, regulasi emosi,

rasa cukup, harapan, tanggung jawab, dan kemauan berkembang. Faktor eksternal meliputi honorarium, status kerja, fasilitas, dukungan sosial, kebijakan lembaga, tanggung jawab keluarga, dan kesempatan pengembangan profesional.

Keterkaitan tersebut dirumuskan dalam Model Negosiasi Kesejahteraan Psikologis Guru Honorer yang terdiri atas proses pemaknaan, sumber daya, serta strategi adaptasi dan pengembangan diri. Dengan demikian, kesejahteraan psikologis guru honorer tidak berarti terbebas dari tekanan, tetapi merupakan proses menjaga kebermaknaan, rasa cukup, ketenangan, relasi yang mendukung, keberfungsian, dan pertumbuhan diri di tengah keterbatasan yang belum sepenuhnya terselesaikan.

B. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini melibatkan empat guru honorer yang bekerja pada satu sekolah swasta berbasis Islam. Jumlah tersebut sesuai dengan karakter idiografis Interpretative Phenomenological Analysis yang menekankan kedalaman pengalaman. Namun, kesamaan konteks lembaga membatasi cakupan temuan karena pengalaman guru honorer pada sekolah, jenjang pendidikan, wilayah, atau latar institusi yang berbeda dapat menunjukkan dinamika yang tidak sama.

Pengumpulan data dilakukan dalam rentang waktu tertentu sehingga belum menangkap perubahan pemaknaan kesejahteraan psikologis secara jangka panjang. Data utama juga bergantung pada keterbukaan, ingatan, kemampuan refleksi, dan kenyamanan partisipan dalam menceritakan pengalaman personal. Wawancara dengan significant others, observasi, dan dokumentasi telah digunakan untuk memperkuat data, tetapi tidak seluruh pengalaman internal partisipan dapat diamati

atau dikonfirmasi.

Peneliti menjadi instrumen utama dalam proses pengumpulan dan interpretasi data. Jurnal reflektif, triangulasi, member check, dan penelusuran jejak analisis telah dilakukan untuk menjaga kredibilitas. Meskipun demikian, interpretasi tetap dapat dipengaruhi oleh sudut pandang peneliti. Model Negosiasi Kesejahteraan Psikologis Guru Honorer juga masih bersifat substantif dan kontekstual karena belum diuji pada kelompok guru honorer yang lebih beragam.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan, dan kesimpulan yang telah dipaparkan, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut.

1. Bagi Lembaga Pendidikan Swasta

Lembaga pendidikan swasta, khususnya SMP Qur'an Ar-Roudloh Singosari Malang, diharapkan dapat meningkatkan perhatian terhadap kesejahteraan guru honorer melalui sistem honorarium yang lebih jelas, komunikasi yang terbuka, serta dukungan terhadap pengembangan profesional guru. Sekolah juga perlu menyediakan ruang partisipasi dan dialog agar guru dapat menyampaikan kebutuhan, kendala, dan gagasan secara konstruktif.

2. Bagi Pemerintah dan Pembuat Kebijakan Pendidikan

Pemerintah diharapkan menjadikan pengalaman guru honorer di sekolah swasta sebagai pertimbangan dalam penyusunan kebijakan kesejahteraan dan perlindungan kerja guru. Sosialisasi terkait insentif,

sertifikasi, PPG, Dapodik, dan tunjangan bagi guru non-ASN perlu diperluas agar lebih mudah diakses dan dipahami oleh guru.

3. Bagi Guru Honorer

Guru honorer diharapkan terus memanfaatkan sumber daya personal, sosial, dan spiritual sebagai kekuatan dalam menghadapi keterbatasan. Selain itu, guru perlu mengembangkan strategi yang realistis, seperti pengelolaan keuangan, peningkatan kompetensi, pencarian informasi pengembangan profesi, serta menjaga keseimbangan antara pengabdian dan kesehatan psikologis.

4. Bagi Calon Guru dan Guru Muda

Calon guru dan guru muda perlu memahami bahwa profesi guru tidak hanya menuntut kemampuan mengajar, tetapi juga kesiapan mental, kemampuan membangun relasi, ketahanan menghadapi tantangan, dan komitmen untuk terus belajar. Oleh karena itu, persiapan kompetensi pedagogik, komunikasi, regulasi emosi, dan perencanaan karier perlu dilakukan sejak awal.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengkaji kesejahteraan psikologis guru honorer pada konteks yang lebih beragam, baik dari jenis sekolah, jenjang pendidikan, maupun wilayah penelitian. Penelitian lanjutan juga dapat menggunakan pendekatan longitudinal atau mixed methods untuk memperdalam pemahaman mengenai dinamika kesejahteraan psikologis guru honorer serta faktor-faktor yang memengaruhinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiatma, M. B., Hawari, M. R., & Syarif, F. F. (2023). *Pengaruh Gaji Rendah Terhadap Kesejahteraan Guru SMA di Kabupaten Sumba Timur, Provinsi Nusa Tenggara Timur*. 1(3), 48–57.
- Afriantoni, Azizah, D. N., & Ayu, W. R. (2025). Peran Guru Dalam Meningkatkan Manajemen Mutu Pendidikan Di Indonesia. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Teknologi Informasi (JIPTI)*, 6(1), 250–265. <https://doi.org/10.52060/jipti.v6i1.2913>
- Alim, A. S., Akhmad, A., & Hafidhuddin, D. (2024). Beyond Material Wealth: A Conceptual Analysis of Well-being Terminology in the Quran. *Journal of Islamic Economics Literatures*, 5(2). <https://doi.org/10.58968/jiel.v5i2.549>
- Anugrah, R., Daud, M., & Hamid, A. N. (2022). Makna Komitmen bagi Guru Honorer Sekolah Dasar. *Proyeksi*, 17(2), 95. <https://doi.org/10.30659/jp.17.2.95-111>
- Cachero, M. E., Enrique, W. D., & Espinosa, K. P. M. (2026). Teachers' workload and support system in basic education: Implications for well-being and instructional effectiveness. *International Journal of Research Studies in Education*, 15(1), 49–62. <https://doi.org/10.5861/ijrse.2025.25331>
- Carter, N., Bryant-lukosius, D., Dicenso, A., & Blythe, J. (2014). Methods & Meanings. *Oncology Nursing Forum*, 41(5), 545–547. <https://doi.org/10.1188/14.ONF.545-547>
- Cetinkaya, M., & Billings, J. (2023). Systematic review of the relationship between Islamic-Sufi spirituality and practice and mental well-being. *Mental Health, Religion and Culture*, 26(10), 1065–1080. <https://doi.org/10.1080/13674676.2023.2256265>
- Chan, S. L., & Lim, F. P. (2023). Teachers' Perspective on Perceived Barriers to Psychological Well-Being: A Qualitative Study in Sarawak. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 13(5), 1378–1394. <https://doi.org/10.6007/ijarbss/v13-i5/16863>
- Chand, S. P. (2025). Methods of Data Collection in Qualitative Research: Interviews, Focus Groups, Observations, and Document Analysis. *Advances in Educational Research and Evaluation*, 6(1), 303–317. <https://doi.org/10.25082/aere.2025.01.001>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry Research Design Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). SAGE Publications, Inc.
- Damanik, N. K., Ariyanto, A., & Setiawan, F. (2022). Kebijakan Penerimaan PPPK Guru dan Dampak terhadap Pendidikan Swasta. *MASALIQ*, 2(3), 354–360. <https://doi.org/10.58578/masaliq.v2i3.379>
- Darojat, K., & Soleh, A. K. (2023). Comparison of the Concept of Rida in the

- Qur'an and the Concept of Psychological Well Being. *LECTURES: Journal of Islamic and Education Studies*, 2(4), 202–210. <https://doi.org/10.58355/lectures.v2i4.71>
- Dhobith, A. (2024). Analisis Kebijakan Gaji Guru Honorer terhadap Kesejahteraan Hidup Guru Honorer di Indonesia. *PARAMUROBI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 44–62. <https://doi.org/10.32699/paramurobi.v7i1.6609>
- Diener, E., Oishi, S., & Tay, L. (2018). Advances in subjective well-being research. *Nature Human Behaviour*, 2(4), 253–260. <https://doi.org/10.1038/s41562-018-0307-6>
- Diener, E., Suh, E. M., Lucas, R. E., & Smith, H. L. (1999). Subjective well-being: Three decades of progress. *Psychological Bulletin*, 125(2), 276–302. <https://doi.org/10.1037/0033-2909.125.2.276>
- Dodgson, J. E. (2023). Phenomenology: Researching the Lived Experience. *Journal of Human Lactation*, 39(3), 385–396. <https://doi.org/10.1177/08903344231176453>
- Dreer, B. (2023). On the outcomes of teacher wellbeing: a systematic review of research. *Frontiers in Psychology*, 14. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1205179>
- Espinoza-Díaz, I. M., Tous-Pallarés, J., Lucas-Mangas, S., Valdivieso-León, L., & Vigil-Colet, A. (2023). Psychological well-being of teachers: influence of burnout, personality, and psychosocial climate. *Frontiers in Psychology*, 14(November), 1–8. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1211280>
- Febriana, S. K. T., Yulianti, I., & Istiqomah, E. (2023). Peran Kepuasan Kerja Dalam Memediasi Ketidakamanan Kerja Terhadap Kesejahteraan Psikologis Guru Honorer Di Indonesia. *Psychopolytan : Jurnal Psikologi*, 6(2), 32–40. <https://doi.org/10.36341/psi.v6i2.3277>
- Fetriana, Y. E., & Hernawati, L. (2026). The Relationship between Self Efficacy and Family Social Support on the Psychological Well-Being of Honorary Teachers. *Eduvest - Journal of Universal Studies*, 6(2), 2000–2008. <https://doi.org/10.59188/eduvest.v6i2.50773>
- Ghaybiyyah, F., & Mahpur, M. (2017). Dinamika Kesejahteraan Psikologis Guru Honorer SD Negeri 02 Tiudan, Kecamatan Gondang, Kabupaten Tulungagung. *Jurnal Penyuluhan Agama (JPA)*, 8(1), 1–18. <https://doi.org/10.15408/jpa.v8i1.24367>
- Gilar-Corbi, R., Perez-Soto, N., Izquierdo, A., Castejón, J.-L., & Pozo-Rico, T. (2024). Emotional factors and self-efficacy in the psychological well-being of trainee teachers. *Frontiers in Psychology*, 15. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1434250>
- Guetterman, T. C., & Manojlovich, M. (2024). Grand rounds in methodology: designing for integration in mixed methods research. *BMJ Quality & Safety*,

- 33(7), 470–478. <https://doi.org/10.1136/bmjqs-2023-016112>
- Happy, A. S., & Wibowo, D. H. (2023). Dinamika Kesejahteraan Psikologis Guru Honorer Laki-Laki Dewasa Madya. *Jurnal Psikologi Insight*, 7(1), 25–38. <https://doi.org/10.17509/insight.v7i1.64732>
- Hascher, T., & Waber, J. (2021). Teacher well-being: A systematic review of the research literature from the year 2000–2019. *Educational Research Review*, 34, 100411. <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2021.100411>
- Hidayati, D., Sukmayadi, T., Luthfi Imama, M., & Fadlan Syakir, M. (2023). Teacher Well-Being: the Teachers Perspective in the Special Region of Yogyakarta. *Tadbir: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*, 7(2), 509. <https://doi.org/10.29240/jsmp.v7i2.8421>
- Hong, Q. N., & Fàbregues, S. (2025). A Critical Reflection of Generalization in Mixed Methods Research. *Evaluation Review*. <https://doi.org/10.1177/0193841X251331723>
- Huppert, F. A. (2009). Psychological Well-being: Evidence Regarding its Causes and Consequences. *Applied Psychology: Health and Well-Being*, 1(2), 137–164. <https://doi.org/10.1111/j.1758-0854.2009.01008.x>
- Hutasuhut, S., Siagian, I., Silaban, H., Sitio, F., Silalahi, H. H., Naibaho, H. S. D., & Lahagu, P. H. (2025). Kesejahteraan Guru di Indonesia. *Future Academia: The Journal of Multidisciplinary Research on Scientific and Advanced*, 3(1), 227–235. <https://doi.org/10.61579/future.v3i1.277>
- IDEAS. (2024). Survei IDEAS: 74 Persen Guru Honorer Dibayar Lebih Kecil dari Upah Minimum Terendah Indonesia. *Institute for Demographic and Poverty Studies (IDEAS)*, 1–2. <https://ideas.or.id/2024/05/22/survei-ideas-74-persen-guru-honorer-dibayar-lebih-kecil-dari-upah-minimum-terendah-indonesia/>
- Irawan, D., & Mujib, A. (2025). Between FOMO and Qana'ah: Ibn Qayyim's psychospiritual framework for muslim mental health in the digital era. *Psikoislamika: Jurnal Psikologi Dan Psikologi Islam*, 22(2), 207–218. <https://doi.org/10.18860/psi.v22i2.335383>
- Iryanto, B. J., Faqih, P., & Putri, D. R. (2023). Kesejahteraan Psikologis Guru Honorer di MI Sindon 2 Ngemplak Boyolali. *Jurnal Talenta Psikologi*, 12(1), 38–54. <https://doi.org/10.47942/talenta.v12i1.1343>
- Issom, F. L., & Makbulah, R. (2017). Pengaruh Stres Situasi Kerja Terhadap Psychological Well-Being Pada Guru Honorer Madrasah Ibtidaiyah di Kota Tangerang. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 31(1), 61–67. <https://doi.org/10.21009/PIP.311.8>
- Istiqomah, N., & Tjalla, A. (2023). The Influence of self efficacy and job satisfaction on the psychological wellbeing of the honorary teacher state highschool in Depok city. *JISAE: Journal of Indonesian Student Assessment and Evaluation*, 9(2), 85–94. <https://doi.org/10.21009/jisae.v9i2.38383>

- Kahija, Y. La. (2017). *Penelitian Fenomenologis: Jalan Memahami Pengalaman Hidup*. PT Kanisius.
- Kakar, Z. U. H., Rasheed, R., Rashid, A., & Akhter, S. (2023). Criteria for Assessing and Ensuring the Trustworthiness in Qualitative Research. *International Journal of Business Reflections*, 4(2), 150–173. <https://doi.org/10.56249/ijbr.03.01.44>
- Kemal, S. N., Duryat, M., & Suherman, A. (2025). Teacher Policy Analysis: Challenging the P3K Policy and the Teacher Leader Program Becoming School Principals. *The Future of Education Journal*, 4(6), 1682–1690. <https://doi.org/10.61445/tofedu.v4i6.594>
- Khusumadewi, A., Pramesti, M., & Lianawati, A. (2025). Evaluating the Effectiveness of the Qanaah-Based Coping Intervention to Improve Psychological Well-Being in Islamic Boarding School Students: A Quasi-Experimental Study. *KONSELOR*, 14(2), 85–92. <https://doi.org/10.24036/02025142115-0-86>
- Korstjens, I., & Moser, A. (2018). Series: Practical guidance to qualitative research. Part 4: Trustworthiness and publishing. *European Journal of General Practice*, 24(1), 120–124. <https://doi.org/10.1080/13814788.2017.1375092>
- Lamichhane, B., & Lamichhane, B. (2024). The Most Commonly Used Qualitative Research Methods and Their Using Technique. *The Journal of Nuwakot Adarsha Multiple Campus*, 5(1), 100–108. <https://doi.org/10.3126/jnamc.v5i1.76703>
- López-Guerra, V. M., Quinde, D. L., Guevara-Mora, S., Ocampo-Vásquez, K., Siguenza-Campoverde, W. G., de la Cruz, C. D., Vivanco-Rios, S. F., Rodríguez-Balcázar, S. C., & Ramírez-Alva, J. M. (2025). Spirituality and psychological capital as predictors of psychological well-being in adults in Ecuador and Peru. *Frontiers in Psychology*, 16. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2025.1620382>
- Manning, L., Ferris, M., Narvaez Rosario, C., Prues, M., & Bouchard, L. (2019). Spiritual resilience: Understanding the protection and promotion of well-being in the later life. *Journal of Religion, Spirituality and Aging*, 31(2), 168–186. <https://doi.org/10.1080/15528030.2018.1532859>
- Mekarisce, A. A. (2020). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, 12(3), 145–151. <https://doi.org/10.52022/jikm.v12i3.102>
- Moon, M. D. (2019). Triangulation: A Method to Increase Validity, Reliability, and Legitimation in Clinical Research. *Journal of Emergency Nursing*, 45(1), 103–105. <https://doi.org/10.1016/j.jen.2018.11.004>
- Nowell, L. S., Norris, J. M., White, D. E., & Moules, N. J. (2017). Thematic Analysis: Striving to Meet the Trustworthiness Criteria. *International Journal*

- of *Qualitative Methods*, 16(1), 1–13.
<https://doi.org/10.1177/1609406917733847>
- Nwoko, J. C., Emeto, T. I., Malau-Aduli, A. E. O., & Malau-Aduli, B. S. (2023). A Systematic Review of the Factors That Influence Teachers' Occupational Wellbeing. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 20(12), 1–31. <https://doi.org/10.3390/ijerph20126070>
- Özü, Ö., Zepeda, S., Ilgan, A., Jimenez, A. M., Ata, A., & Akram, M. (2017). Teachers' psychological well-being: a comparison among teachers in U.S.A., Turkey and Pakistan. *International Journal of Mental Health Promotion*, 19(3), 144–158. <https://doi.org/10.1080/14623730.2017.1326397>
- Pan, H.-L. W., Chung, C.-H., & Lin, Y.-C. (2023). Exploring the Predictors of Teacher Well-Being: An Analysis of Teacher Training Preparedness, Autonomy, and Workload. *Sustainability*, 15(7), 5804. <https://doi.org/10.3390/su15075804>
- Pitriyani, A., Sanda, Y., Remi, S. N., Yesepa, Y., & Mulawarman, W. G. (2022). Sistem Kompensasi dalam Menjamin Kesejahteraan Guru Honorer di Sekolah Menengah Pertama Negeri. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4004–4015. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2779>
- Putrawan, G. D., Sri, M., & Supianto. (2024). Makna Bekerja sebagai Guru Honorer di Sekolah Dasar Negeri dalam Pendekatan Fenomenologi. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian Dan Pengembangan*, 9(12), 564–574. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.17977/jptpp.v9i12.16092>
- Rassool, G. H. (2021). *Islamic Psychology: Human Behaviour and Experience from an Islamic Perspective*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780429354762>
- Ruggeri, K., Garcia-Garzon, E., Maguire, Á., Matz, S., & Huppert, F. A. (2020). Well-being is more than happiness and life satisfaction: A multidimensional analysis of 21 countries. *Health and Quality of Life Outcomes*, 18(1). <https://doi.org/10.1186/s12955-020-01423-y>
- Ruža, A., Briede, L., Zīmele, S., Kravale-Pauliņa, M., & Savicka, K. (2025). Teachers' Psychological Well-Being for Sustainable Professional Practice. *Journal of Teacher Education for Sustainability*, 27(1), 100–114. <https://doi.org/10.2478/jtes-2025-0006>
- Ryff, C. D. (1989). Happiness Is Everything, or Is It? Explorations on the Meaning of Psychological Well-Being. *Journal of Personality and Social Psychology*, 57(6), 1069–1081. <https://psycnet.apa.org/doi/10.1037/0022-3514.57.6.1069>
- Ryff, C. D. (2014). Psychological well-being revisited: Advances in the science and practice of eudaimonia. *Psychotherapy and Psychosomatics*, 83(1), 10–28. <https://doi.org/10.1159/000353263>
- Ryff, C. D. (2021). Spirituality and Well-Being: Theory, Science, and the Nature Connection. *Religions*, 12(11), 914. <https://doi.org/10.3390/rel12110914>

- Ryff, C. D. (2023). Contributions of eudaimonic well-being to mental health practice. *Mental Health and Social Inclusion*, 27(4), 276–293. <https://doi.org/10.1108/MHSI-12-2022-0091>
- Ryff, C. D., & Keyes, C. L. M. (1995). The structure of psychological well-being revisited. *Journal of Personality and Social Psychology*, 69(4), 719–727. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.69.4.719>
- Ryff, C. D., & Singer, B. (1996). Psychological Well-Being: Meaning, Measurement, and Implications for Psychotherapy Research. *Psychotherapy and Psychosomatics*, 65(1), 14–23. <https://doi.org/10.1159/000289026>
- Salavera, C., Urbón, E., Usán, P., Franco, V., Paterna, A., & Aguilar, J. M. (2024). Psychological wellbeing in teachers. Study in teachers of early childhood and primary education. In *Heliyon* (Vol. 10, Number 7). Elsevier Ltd. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e28868>
- Santika, F. N., & Mariyati, L. I. (2023). The Relationship Between Family Support and Psychological-Well-Being on Honorary Teachers in Sidoarjo. *Psikologia : Jurnal Psikologi*, 8(10), 1–9. <https://doi.org/10.21070/psikologia.v9i0.1706>
- Smith, J. A. (2009). Interpretative phenomenological analysis: theory, method and research. In P. Flowers & M. Larkin (Eds.), *Qualitative Research in Psychology* (Number 4). SAGE. <http://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/14780880903340091>
- Smith, J. A., Flower, P., & Larkin, M. (2009). Interpretative Phenomenological Analysis: Theory, Method and Research. *Qualitative Research in Psychology*, 6(4), 346–347. <https://doi.org/10.1080/14780880903340091>
- Sugiyono. (2016). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (23rd ed.). Alfabeta. https://digilib.stekom.ac.id/assets/dokumen/ebook/feb_35efe6a47227d6031a75569c2f3f39d44fe2db43_1652079047.pdf
- Sutton, J., & Austin, Z. (2015). Qualitative Research: Data Collection Methods. *The Canadian Journal of Hospital Pharmacy*, 68, 226–231. <https://doi.org/10.4212/cjhp.v68i3.1456>
- Utarini, & Adi. (2023). Apa Benar Dapat Dipercaya? Membuktikan Kebenaran. In *Tak kenal maka tak sayang : penelitian kualitatif dalam pelayanan kesehatan* (5th ed., pp. 229–246). Gadjah Mada University Press. <https://www.scribd.com/document/718834246/Tak-Kenal-Maka-Tak-Sayang-1-1-250-268>
- Viac, C., & Fraser, P. (2020). *Teachers' well-being: A Framework for Data Collection and Analysis* (213; OECD Education Working Papers, Vol. 213). <https://doi.org/10.1787/c36fc9d3-en>
- Vogl, P., Methlagl, M., & Hanfstingl, B. (2025). A systematic review of strategies, contexts and outcomes of emotion regulation in teaching. *Discover*

- Psychology*, 5(1), 74. <https://doi.org/10.1007/s44202-025-00417-5>
- Wang, Y., Zai, F., & Zhou, X. (2025). The Impact of Emotion Regulation Strategies on Teachers' Well-Being and Positive Emotions: A Meta-Analysis. *Behavioral Sciences*, 15(3), 342. <https://doi.org/10.3390/bs15030342>
- Waterman, A. S. (1990). The relevance of Aristotle's conception of eudaimonia for the psychological study of happiness. *Theoretical & Philosophical Psychology*, 10(1), 39–44. <https://doi.org/10.1037/h0091489>
- Xu, Z., Wang, Y., & Qian, Y. (2025). The design and application of in-depth interviews in primary care research. *Chinese General Practice Journal*, 2, 100062. <https://doi.org/10.1016/j.cgpj.2025.100062>
- Zhou, S., Slemp, G. R., & Vella-Brodrick, D. A. (2024). Factors Associated with Teacher Wellbeing: A Meta-Analysis. *Educational Psychology Review*, 36(2), 63. <https://doi.org/10.1007/s10648-024-09886-x>

Lampiran 1 Inform Consent

INFORMED CONSENT

INFORMATION SHEET

Judul Penelitian : DINAMIKA KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS GURU HONORER DI SMP QUR'AN AR-ROUDLOH SINGOSARI MALANG

Nama : Eryko Aditya Putra Pratama

NIM : 22040110148

Afiliasi/Instansi : Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Perkenalkan, saya mahasiswa program studi Psikologi di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Saat ini saya sedang melakukan penelitian skripsi dengan judul "DINAMIKA KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS GURU HONORER DI SMP QUR'AN AR-ROUDLOH SINGOSARI MALANG". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memotret makna dari dinamika kesejahteraan psikologis guru sekolah menengah pertama. Partisipan dari penelitian ini adalah Bapak/Ibu guru SMP Qur'an Ar-Roudloh.

Dalam penelitian ini, anda akan diminta untuk berpartisipasi sebagai partisipan penelitian. Partisipasi anda akan meliputi:

1. Mengikuti proses wawancara dari awal sampai akhir sesuai dengan kesepakatan waktu antara peneliti dengan partisipan;
2. Berpartisipasi aktif dan terbuka untuk menyampaikan seluruh informasi selama proses wawancara;
3. Bersedia untuk menjadi objek observasi selama proses penelitian berlangsung;

Perlu Anda ketahui juga bahwa terdapat potensi resiko yang mungkin akan anda alami selama proses penelitian ini diantaranya:

1. Waktu yang tersita;
2. Rasa lelah;
3. Perasaan tidak nyaman;
4. Dan efek samping lainnya.

LEMBAR PERSETUJUAN PARTISIPAN PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : S

Jenis Kelamin : P

No Telepon : 0

Setelah membaca dan memahami informasi yang diberikan dalam *Information Sheet*, saya menyatakan **BERSEDIA** untuk berpartisipasi dalam penelitian yang berjudul "DINAMIKA KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS GURU HONORER DI SMP QUR'AN AR-ROUDLOH SINGOSARI MALANG".

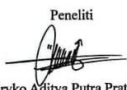
Dalam penelitian ini, saya menyadari, memahami, dan menerima bahwa :

1. Saya bersedia terlibat penuh dalam setiap sesi wawancara yang akan dilakukan;
2. Saya diminta untuk terbuka dan menyampaikan seluruh informasi secara jujur sesuai dengan keadaan yang saya alami;
3. Segala informasi pribadi yang diberikan akan **DIRAHASIAKAN**, tidak disampaikan secara umum, dan hanya untuk keperluan penelitian skripsi;
4. Saya menyetujui adanya perekaman segala proses dalam penelitian ini sebagai data yang akan digunakan untuk kebutuhan penelitian.

Saya mengisi dan menanda tangani surat pernyataan ini dengan **SADAR** dan **TIDAK ADA PAKSAAN** dari pihak manapun.

Malang, 13 Maret 2026

Mengetahui

Peneliti

Eryko Aditya Putra Pratama
22040110148

Partisipan

S

Partisipan SK

Pada penelitian ini, sebagai wujud menjalankan kewajiban pada kode etik psikologi yaitu menjaga dan melindungi partisipan penelitian, maka saya akan menjamin kerahasiaan seluruh informasi dan data pribadi yang Anda berikan dengan baik. Identitas anda akan dirahasiakan dan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian. Anda juga berhak untuk mengundurkan diri dari penelitian ini kapanpun dan tidak akan mendapatkan konsekuensi apapun. Jika anda mengalami efek samping atau beberapa resiko diatas atau yang lain, maka saya akan bertanggung jawab dengan menghentikan program jika dirasa akan semakin membahayakan Anda serta akan merefer kepada tenaga profesional atau supervisi kami.

Untuk pertanyaan terkait penelitian ini, anda dapat menghubungi saya melalui nomor telepon/whatsapp: 089505375928 atau email erykoaditya@gmail.com. Apabila anda bersedia untuk berpartisipasi, mohon untuk mengisi lembar persetujuan terlampir.

Information Sheet

LEMBAR PERSETUJUAN PARTISIPAN PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : M. H

Jenis Kelamin : Laki

No Telepon : 0881-

Setelah membaca dan memahami informasi yang diberikan dalam *Information Sheet*, saya menyatakan **BERSEDIA** untuk berpartisipasi dalam penelitian yang berjudul "DINAMIKA KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS GURU HONORER DI SMP QUR'AN AR-ROUDLOH SINGOSARI MALANG".

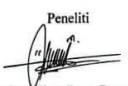
Dalam penelitian ini, saya menyadari, memahami, dan menerima bahwa :

1. Saya bersedia terlibat penuh dalam setiap sesi wawancara yang akan dilakukan;
2. Saya diminta untuk terbuka dan menyampaikan seluruh informasi secara jujur sesuai dengan keadaan yang saya alami;
3. Segala informasi pribadi yang diberikan akan **DIRAHASIAKAN**, tidak disampaikan secara umum, dan hanya untuk keperluan penelitian skripsi;
4. Saya menyetujui adanya perekaman segala proses dalam penelitian ini sebagai data yang akan digunakan untuk kebutuhan penelitian.

Saya mengisi dan menanda tangani surat pernyataan ini dengan **SADAR** dan **TIDAK ADA PAKSAAN** dari pihak manapun.

Malang, 3 Juni 2026

Mengetahui

Peneliti

Eryko Aditya Putra Pratama
22040110148

Partisipan

M. H

Significant Other SK

LEMBAR PERSETUJUAN PARTISIPAN PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : A

Jenis Kelamin : P

No Telepon : 3

Setelah membaca dan memahami informasi yang diberikan dalam *Information Sheet*, saya menyatakan **BERSEDIA** untuk berpartisipasi dalam penelitian yang berjudul "DINAMIKA KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS GURU HONORER DI SMP QUR'AN AR-ROUDLOH SINGOSARI MALANG".

Dalam penelitian ini, saya menyadari, memahami, dan menerima bahwa :

1. Saya bersedia terlibat penuh dalam setiap sesi wawancara yang akan dilakukan;
2. Saya diminta untuk terbuka dan menyampaikan seluruh informasi secara jujur sesuai dengan keadaan yang saya alami;
3. Segala informasi pribadi yang diberikan akan **DIRAHASIAKAN**, tidak disampaikan secara umum, dan hanya untuk keperluan penelitian skripsi;
4. Saya menyetujui adanya perekaman segala proses dalam penelitian ini sebagai data yang akan digunakan untuk kebutuhan penelitian.

Saya mengisi dan menanda tangani surat pernyataan ini dengan **SADAR** dan **TIDAK ADA PAKSAAN** dari pihak manapun.

Malang, 14 Maret 2026

Mengetahui

Peneliti
Eryko Aditya Putra Pratama
220401110148

Partisipan

Partisipan W

LEMBAR PERSETUJUAN PARTISIPAN PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : 2

Jenis Kelamin : L

No Telepon : 6

Setelah membaca dan memahami informasi yang diberikan dalam *Information Sheet*, saya menyatakan **BERSEDIA** untuk berpartisipasi dalam penelitian yang berjudul "DINAMIKA KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS GURU HONORER DI SMP QUR'AN AR-ROUDLOH SINGOSARI MALANG".

Dalam penelitian ini, saya menyadari, memahami, dan menerima bahwa :

1. Saya bersedia terlibat penuh dalam setiap sesi wawancara yang akan dilakukan;
2. Saya diminta untuk terbuka dan menyampaikan seluruh informasi secara jujur sesuai dengan keadaan yang saya alami;
3. Segala informasi pribadi yang diberikan akan **DIRAHASIAKAN**, tidak disampaikan secara umum, dan hanya untuk keperluan penelitian skripsi;
4. Saya menyetujui adanya perekaman segala proses dalam penelitian ini sebagai data yang akan digunakan untuk kebutuhan penelitian.

Saya mengisi dan menanda tangani surat pernyataan ini dengan **SADAR** dan **TIDAK ADA PAKSAAN** dari pihak manapun.

Malang, 17 April 2026

Mengetahui

Peneliti
Eryko Aditya Putra Pratama
220401110148

Partisipan

Partisipan F

LEMBAR PERSETUJUAN PARTISIPAN PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : 51

Jenis Kelamin : L

No Telepon : 6

Setelah membaca dan memahami informasi yang diberikan dalam *Information Sheet*, saya menyatakan **BERSEDIA** untuk berpartisipasi dalam penelitian yang berjudul "DINAMIKA KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS GURU HONORER DI SMP QUR'AN AR-ROUDLOH SINGOSARI MALANG".

Dalam penelitian ini, saya menyadari, memahami, dan menerima bahwa :

1. Saya bersedia terlibat penuh dalam setiap sesi wawancara yang akan dilakukan;
2. Saya diminta untuk terbuka dan menyampaikan seluruh informasi secara jujur sesuai dengan keadaan yang saya alami;
3. Segala informasi pribadi yang diberikan akan **DIRAHASIAKAN**, tidak disampaikan secara umum, dan hanya untuk keperluan penelitian skripsi;
4. Saya menyetujui adanya perekaman segala proses dalam penelitian ini sebagai data yang akan digunakan untuk kebutuhan penelitian.

Saya mengisi dan menanda tangani surat pernyataan ini dengan **SADAR** dan **TIDAK ADA PAKSAAN** dari pihak manapun.

Malang, 13 April 2026

Mengetahui

Peneliti
Eryko Aditya Putra Pratama
220401110148

Partisipan

Significant Other W

LEMBAR PERSETUJUAN PARTISIPAN PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : 6

Jenis Kelamin : L

No Telepon : 6

Setelah membaca dan memahami informasi yang diberikan dalam *Information Sheet*, saya menyatakan **BERSEDIA** untuk berpartisipasi dalam penelitian yang berjudul "DINAMIKA KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS GURU HONORER DI SMP QUR'AN AR-ROUDLOH SINGOSARI MALANG".

Dalam penelitian ini, saya menyadari, memahami, dan menerima bahwa :

1. Saya bersedia terlibat penuh dalam setiap sesi wawancara yang akan dilakukan;
2. Saya diminta untuk terbuka dan menyampaikan seluruh informasi secara jujur sesuai dengan keadaan yang saya alami;
3. Segala informasi pribadi yang diberikan akan **DIRAHASIAKAN**, tidak disampaikan secara umum, dan hanya untuk keperluan penelitian skripsi;
4. Saya menyetujui adanya perekaman segala proses dalam penelitian ini sebagai data yang akan digunakan untuk kebutuhan penelitian.

Saya mengisi dan menanda tangani surat pernyataan ini dengan **SADAR** dan **TIDAK ADA PAKSAAN** dari pihak manapun.

Malang, 18 Mei 2026

Mengetahui

Peneliti
Eryko Aditya Putra Pratama
220401110148

Partisipan

Significant Other F

LEMBAR PERSETUJUAN PARTISIPAN PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : M.
 Jenis Kelamin : L
 No Telepon : 0

Setelah membaca dan memahami informasi yang diberikan dalam *Information Sheet*, saya menyatakan **BERSEDIA** untuk berpartisipasi dalam penelitian yang berjudul "DINAMIKA KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS GURU HONORER DI SMP QUR'AN AR-ROUDLOH SINGOSARI MALANG".

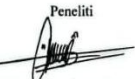
Dalam penelitian ini, saya menyadari, memahami, dan menerima bahwa :

1. Saya bersedia terlibat penuh dalam setiap sesi wawancara yang akan dilakukan;
2. Saya diminta untuk terbuka dan menyampaikan seluruh informasi secara jujur sesuai dengan keadaan yang saya alami;
3. Segala informasi pribadi yang diberikan akan **DIRAHASIKAN**, tidak disampaikan secara umum, dan hanya untuk keperluan penelitian skripsi;
4. Saya menyetujui adanya perekaman segala proses dalam penelitian ini sebagai data yang akan digunakan untuk kebutuhan penelitian.

Saya mengisi dan menanda tangani surat pernyataan ini dengan **SADAR** dan **TIDAK ADA PAKSAAN** dari pihak manapun.

Malang, 17 April 2026

Mengetahui

Peneliti

 Eryko Aditya Putra Pratama
 220401110148

Partisipan



Partisipan Z

LEMBAR PERSETUJUAN PARTISIPAN PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : P.
 Jenis Kelamin : P
 No Telepon : 0

Setelah membaca dan memahami informasi yang diberikan dalam *Information Sheet*, saya menyatakan **BERSEDIA** untuk berpartisipasi dalam penelitian yang berjudul "DINAMIKA KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS GURU HONORER DI SMP QUR'AN AR-ROUDLOH SINGOSARI MALANG".

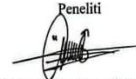
Dalam penelitian ini, saya menyadari, memahami, dan menerima bahwa :

1. Saya bersedia terlibat penuh dalam setiap sesi wawancara yang akan dilakukan;
2. Saya diminta untuk terbuka dan menyampaikan seluruh informasi secara jujur sesuai dengan keadaan yang saya alami;
3. Segala informasi pribadi yang diberikan akan **DIRAHASIKAN**, tidak disampaikan secara umum, dan hanya untuk keperluan penelitian skripsi;
4. Saya menyetujui adanya perekaman segala proses dalam penelitian ini sebagai data yang akan digunakan untuk kebutuhan penelitian.

Saya mengisi dan menanda tangani surat pernyataan ini dengan **SADAR** dan **TIDAK ADA PAKSAAN** dari pihak manapun.

Malang, 17 April 2026

Mengetahui

Peneliti

 Eryko Aditya Putra Pratama
 220401110148

Partisipan



Significant Other Z

LEMBAR PERSETUJUAN PARTISIPAN PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : M.
 Jenis Kelamin : L
 No Telepon : 0

Setelah membaca dan memahami informasi yang diberikan dalam *Information Sheet*, saya menyatakan **BERSEDIA** untuk berpartisipasi dalam penelitian yang berjudul "DINAMIKA KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS GURU HONORER DI SMP QUR'AN AR-ROUDLOH SINGOSARI MALANG".

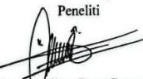
Dalam penelitian ini, saya menyadari, memahami, dan menerima bahwa :

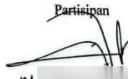
1. Saya bersedia terlibat penuh dalam setiap sesi wawancara yang akan dilakukan;
2. Saya diminta untuk terbuka dan menyampaikan seluruh informasi secara jujur sesuai dengan keadaan yang saya alami;
3. Segala informasi pribadi yang diberikan akan **DIRAHASIKAN**, tidak disampaikan secara umum, dan hanya untuk keperluan penelitian skripsi;
4. Saya menyetujui adanya perekaman segala proses dalam penelitian ini sebagai data yang akan digunakan untuk kebutuhan penelitian.

Saya mengisi dan menanda tangani surat pernyataan ini dengan **SADAR** dan **TIDAK ADA PAKSAAN** dari pihak manapun.

Malang, 14 April 2026

Mengetahui

Peneliti

 Eryko Aditya Putra Pratama
 220401110148

Partisipan


Significant Other Rekan Kerja

PEDOMAN WAWANCARA PENELITIAN

Pedoman wawancara ini disusun untuk mendukung penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi yang berfokus pada dinamika kesejahteraan psikologis guru honorer. Seluruh pertanyaan dirancang selaras dengan kerangka teori *psychological well-being* Ryff serta perspektif kesejahteraan menurut Islam, sehingga mampu menggali pengalaman, proses pemaknaan, dan konteks sosial–spiritual partisipan secara komprehensif.

A. Persiapan Wawancara

Tahap persiapan dilakukan untuk menjamin kelancaran, etika, dan kualitas data penelitian. Peneliti menyiapkan:

1. Lembar persetujuan partisipan (*informed consent*) beserta alat tulis untuk penandatanganan.
2. Perangkat dokumentasi berupa telepon genggam, perekam suara, atau kamera sesuai kebutuhan.
3. Panduan wawancara semi-terstruktur sebagai acuan eksplorasi pengalaman partisipan.

B. Prinsip Etika dan Pelaksanaan Wawancara

Dalam pelaksanaan wawancara, peneliti berpegang pada prinsip-prinsip berikut:

1. Membangun kesepakatan waktu dan suasana wawancara yang nyaman bagi partisipan.
2. Menjelaskan tujuan dan manfaat penelitian secara terbuka dan mudah dipahami.
3. Menjamin kerahasiaan identitas serta informasi pribadi partisipan.
4. Memberikan ruang penuh kepada partisipan untuk menyampaikan pengalaman tanpa interupsi.
5. Menjaga posisi netral tanpa menyampaikan opini pribadi atau penilaian normatif.
6. Menggunakan bahasa yang komunikatif dan kontekstual sesuai latar belakang partisipan.
7. Menutup wawancara dengan ungkapan terima kasih atas kesediaan dan keterbukaan partisipan.

C. Garis Besar Pelaksanaan Wawancara

Wawancara dilakukan secara mendalam dengan durasi kurang lebih 60 menit per sesi nya. Proses wawancara berlangsung fleksibel dan dialogis, menyesuaikan alur cerita partisipan, namun tetap berfokus pada tujuan penelitian.

D. Panduan Umum Identitas Partisipan

Informasi awal digunakan sebagai konteks analisis:

1. Usia
2. Jenis kelamin
3. Pendidikan terakhir
4. Status pernikahan dan kondisi keluarga
5. Status kepegawaian (GTY/GTT)

E. Pedoman Wawancara Subyek

Pertanyaan berikut bersifat terbuka dan eksploratif, disesuaikan dengan pengalaman hidup partisipan:

NO	PERTANYAAN WAWANCARA	PROMPTING / PERTANYAAN LANJUTAN	TUJUAN	JENIS
1.	Bagaimana keseharian Bapak/Ibu dalam menjalani pekerjaan sebagai guru di sini? Apa saja yang biasa dilakukan?	- Bisa diceritakan dari Bapak/Ibu bangun tidur sampai tiba di sekolah, aktivitas apa saja yang dilakukan? - Ceritakan secara runtut kegiatan apa saja yang rutin Bapak/Ibu lakukan di sekolah sebelum, saat, dan setelah mengajar? - Selain mengajar, adakah tugas tambahan atau kegiatan lain yang Bapak/Ibu kerjakan di sekolah? jika ada bisa diceritakan?	Penguasaan Lingkungan (<i>Environmental Mastery</i>)	Deskriptif
2.	Apa yang Bapak/Ibu rasakan saat menjalani pekerjaan sebagai guru honorer di sekolah ini?	- Perasaan apa yang paling sering muncul selama Bapak/Ibu mengajar di sini?, bisa diceritakan? - lebih lanjut kapan biasanya perasaan itu muncul? Situasi seperti apa yang memicunya? - Adakah perbedaan perasaan ketika Bapak/Ibu di dalam kelas bersama siswa, dibandingkan saat di	Penerimaan Diri (<i>Self-Acceptance</i>)	Deskriptif

		ruang guru atau berinteraksi dengan rekan kerja?, bisa diceritakan?		
3.	Bisa diceritakan bagaimana awal mula perjalanan Bapak/Ibu dari memutuskan untuk menjadi guru hingga saat ini?	- Apa yang melatarbelakangi Bapak/Ibu memilih profesi guru? Apakah ada tokoh atau peristiwa tertentu yang menginspirasi? - Bagaimana proses Bapak/Ibu bisa bergabung dengan SMP Qur'an Ar-Roudlohh? Apakah ada cerita menarik saat pertama kali masuk? - Adakah titik balik atau momen penting yang mengubah cara Bapak/Ibu memaknai profesi ini? jika ada boleh diceritakan?	Tujuan Hidup (<i>Purpose in Life</i>)	Naratif
4.	Selama menjadi guru honorer di sini, adakah kejadian-kejadian penting atau perubahan yang Bapak/Ibu alami?	- Setelah kejadian itu, bisa diceritakan apa yang berubah dalam diri Bapak/Ibu? - Bagaimana Bapak/Ibu menghadapi situasi tersebut saat itu? - Apakah ada pengalaman yang membuat Bapak/Ibu merasa sangat dihargai atau justru sangat terpuruk? - Bagaimana pengalaman itu mempengaruhi cara Bapak/Ibu menjalani pekerjaan hingga sekarang?	Pertumbuhan Pribadi (<i>Personal Growth</i>)	Naratif
5.	Ketika menghadapi masalah atau tantangan sebagai guru honorer, apa yang biasa Bapak/Ibu pikirkan, rasakan, dan lakukan?	- Bisakah Bapak/Ibu menceritakan tantangan terbesar yang pernah dihadapi? Lalu apa langkah yang Bapak/Ibu ambil? - Ketika memikirkan solusi, nilai-nilai pribadi atau keyakinan apa yang menjadi pegangan Bapak/Ibu? boleh diceritakan?	Kemandirian (<i>Autonomy</i>) & Penguasaan Lingkungan (<i>Environmental Mastery</i>)	Struktural

		- Adakah pola atau kebiasaan tertentu yang selalu Bapak/Ibu lakukan ketika stres atau tertekan? jika ada boleh diceritakan? - Apakah ada perbedaan cara menghadapi masalah dulu dan sekarang?		
6.	Bagaimana cara Bapak/Ibu menjaga semangat dan perasaan nyaman dalam bekerja?	- Sumber semangat apa yang paling utama bagi Bapak/Ibu? Apakah dari dalam diri atau dari luar? - Aktivitas apa yang biasa Bapak/Ibu lakukan untuk mengembalikan energi setelah lelah mengajar? - Bagaimana Bapak/Ibu memaknai lelah dan capek dalam bekerja? Apakah ada makna tersendiri? - Apakah ada doa, dzikir, atau ritual tertentu yang Bapak/Ibu lakukan untuk menenangkan hati?	Tujuan Hidup (<i>Purpose in Life</i>) & Hubungan Positif Dengan Orang Lain (<i>Positive Relations With Other</i>)	Struktural
7.	Menurut Bapak/Ibu, apa yang membedakan pengalaman Bapak/Ibu dengan guru honorer di sekolah lain?	- Apa yang membuat Bapak/Ibu tetap bertahan di sini, sementara mungkin ada guru honorer di tempat lain yang memilih berhenti? - Apakah ada keunikan dari lingkungan sekolah atau yayasan ini yang tidak ditemukan di tempat lain? - Bagaimana Bapak/Ibu memandang perbedaan antara guru di sini dengan di sekolah negeri? - Dari cerita yang Bapak/Ibu dengar dari rekan di luar, apa yang membuat pengalaman Bapak/Ibu berbeda?	Kemandirian (<i>Autonomy</i>)	Kontras
8.	Bagaimana Bapak/Ibu memandang kesejahteraan, apakah	- Dulu, ketika awal menjadi guru honorer, apa ukuran Bapak/Ibu merasa sejahtera? Sekarang apakah ukurannya masih sama?	Tujuan Hidup (<i>Purpose in Life</i>) & Pertumbuhan Pribadi (<i>Personal Growth</i>)	Kontras

	ada perbedaan perasaan Bapak/Ibu tentang kesejahteraan antara dulu dan sekarang?	- Apa yang berubah dari cara Bapak/Ibu memaknai "cukup" atau "bahagia" dalam pekerjaan? - Apakah ada pengalaman tertentu yang mengubah cara pandang Bapak/Ibu tentang kesejahteraan? - Mana yang lebih utama dulu dan sekarang: kesejahteraan materi atau batin?		
9.	Selama ini, momen apa yang paling berkesan (baik menyenangkan maupun berat) bagi Bapak/Ibu?	- Apa yang membuat momen itu begitu berarti atau membekas? - Apa yang Bapak/Ibu pelajari dari momen tersebut tentang diri sendiri, pekerjaan, atau kehidupan? - Jika momen itu adalah momen berat, bagaimana Bapak/Ibu bisa melewatinya? Apa yang menopang? - Bagaimana perasaan Bapak/Ibu saat mengenang momen itu sekarang? Apakah ada rasa syukur, haru, atau justru masih tersisa luka?	Pertumbuhan Pribadi (<i>Personal Growth</i>)	Evaluatif
10.	Apa yang membuat pekerjaan ini berarti bagi Bapak/Ibu?	- Nilai-nilai hidup apa yang terpenuhi melalui pekerjaan ini? - Apakah Bapak/Ibu melihat ini sebagai panggilan, profesi biasa, atau sesuatu yang lain? - Apa yang hilang dari diri Bapak/Ibu jika tidak menjadi guru? - Bagaimana perasaan Bapak/Ibu ketika melihat perkembangan atau perubahan pada murid-murid?	Tujuan Hidup (<i>Purpose in Life</i>)	Evaluatif
11.	Apakah keyakinan atau ibadah membantu Bapak/Ibu	- Ketika menghadapi kesulitan, adakah ayat, doa, atau konsep agama yang menguatkan?	Tujuan Hidup (<i>Purpose in Life</i>)	Evaluatif

	dalam menjalani pekerjaan? Bisa diceritakan bagaimana?	- Apakah Bapak/Ibu memaknai mengajar sebagai bentuk ibadah? Kalau iya, ibadah seperti apa? - Bagaimana praktik keagamaan sehari-hari (sholat, dzikir, ngaji) mempengaruhi suasana hati Bapak/Ibu di sekolah? - Adakah rasa bahwa Allah "melihat" dan akan membalas usaha Bapak/Ibu?		
12.	Menurut Bapak/Ibu, mana yang lebih mempengaruhi perasaan sejahtera: faktor dari dalam diri (misal: motivasi, sabar) atau faktor luar (misal: dukungan, gaji)? Mengapa?	- Bisa dijelaskan bagaimana keduanya saling berinteraksi dalam pengalaman Bapak/Ibu? - Apakah ada situasi di mana faktor luar sangat buruk, tapi faktor dalam mampu membuat Bapak/Ibu tetap sejahtera? Atau sebaliknya? - Dari mana Bapak/Ibu mendapatkan kekuatan internal itu? Apakah dari didikan, pengalaman, atau spiritualitas? - Jika harus memilih salah satu yang paling dominan, mana yang akan Bapak/Ibu pilih?	Kemandirian (<i>Autonomy</i>) & Penguasaan Lingkungan (<i>Environmental Mastery</i>)	Evaluatif
13.	Menurut Bapak/Ibu, bagaimana keluarga, teman guru, atau atasan memandang perjuangan Bapak/Ibu selama ini?	- Apa yang pernah keluarga katakan tentang pekerjaan Bapak/Ibu sebagai guru honorer? Apakah mereka mendukung? - Bagaimana tanggapan rekan-rekan guru tentang semangat atau kesabaran Bapak/Ibu? Apakah ada yang menginspirasi? - Apa yang Bapak/Ibu rasakan ketika mengetahui orang lain memandang positif atau negatif perjuangan ini?	Hubungan Positif Dengan Orang Lain (<i>Positive Relations With Other</i>)	Sirkuler

		- Apakah pandangan mereka mempengaruhi cara Bapak/Ibu memandang diri sendiri?		
14.	Seberapa besar dukungan dari lingkungan sekolah (kepala sekolah, yayasan, teman) mempengaruhi perasaan Bapak/Ibu?	- Dukungan seperti apa yang paling berarti bagi Bapak/Ibu? (Misal: kata-kata, bantuan nyata, kebijakan, doa) - Apakah ada momen di mana Bapak/Ibu merasa sangat didukung oleh lingkungan sekolah? Ceritakan. - Seandainya dukungan itu tidak ada, kira-kira apa yang akan berbeda dari perasaan Bapak/Ibu? - Bagaimana bentuk dukungan yang paling Bapak/Ibu harapkan ke depannya?	Hubungan Positif Dengan Orang Lain (<i>Positive Relations With Other</i>) & Penguasaan Lingkungan (<i>Environmental Mastery</i>)	Sirkuler
15.	Jika di masa depan ada situasi sulit yang sama terulang, adakah hal yang akan Bapak/Ibu lakukan secara berbeda?	- Apa yang mendasari keinginan untuk melakukan hal yang berbeda itu? - Dari pengalaman sekarang, pelajaran berharga apa yang akan Bapak/Ibu bawa untuk menghadapi masa depan? - Apakah ada hal-hal yang dulu terlalu dikhawatirkan, tapi sekarang disadari tidak perlu? - Bagaimana versi diri Bapak/Ibu di masa depan yang lebih bijak itu?	Pertumbuhan Pribadi (<i>Personal Growth</i>)	Komparatif

F. Pedoman Wawancara Partisipan (Keluarga)

NO	PERTANYAAN WAWANCARA	PROMPTING	TUJUAN	JENIS
1.	Seperti apa keseharian [nama subjek] di rumah? Aktivitas apa saja yang biasa dilakukan sebelum dan sesudah mengajar?	- Apakah [subjek] terlihat lelah setelah mengajar? - Bagaimana [subjek] membagi waktu antara pekerjaan dan keluarga? - Adakah rutinitas khusus yang [subjek] lakukan di rumah?	Penguasaan Lingkungan (<i>Environmental Mastery</i>)	Deskriptif
2.	Bagaimana perasaan atau emosi yang sering Ibu/Bapak lihat dari [nama subjek] akhir-akhir ini terkait pekerjaannya?	- Apakah [subjek] sering bercerita tentang perasaannya setelah mengajar? - Dalam situasi seperti apa [subjek] terlihat sangat bahagia atau justru tertekan? - Adakah perubahan mood yang Ibu/Bapak amati?	Penerimaan Diri (<i>Self-Acceptance</i>)	Deskriptif
3.	Apakah [nama subjek] pernah bercerita tentang awal mula beliau memilih profesi guru dan bagaimana perjalanannya hingga saat ini?	- Cerita apa yang paling sering disampaikan? - Adakah tokoh atau peristiwa yang [subjek] sebut sebagai inspirasinya? - Bagaimana tanggapan Ibu/Bapak saat pertama kali [subjek] memutuskan menjadi guru?	Tujuan Hidup (<i>Purpose in Life</i>)	Naratif

4.	Menurut pengamatan Ibu/Bapak, adakah perubahan signifikan pada diri [nama subjek] selama menjadi guru honorer di sekolah ini?	- Perubahan positif atau negatif yang paling terlihat? - Apakah [subjek] pernah menceritakan momen penting yang mengubah cara pandangnya? - Bagaimana [subjek] menghadapi masa-masa sulit dalam pekerjaannya?	Pertumbuhan Pribadi (<i>Personal Growth</i>)	Naratif
5.	Ketika [nama subjek] menghadapi masalah atau tantangan dalam pekerjaan, bagaimana biasanya beliau bersikap di rumah?	- Apakah [subjek] terbuka menceritakan masalahnya? - Apa yang biasanya [subjek] lakukan untuk menenangkan diri? - Adakah nilai-nilai atau keyakinan yang sering [subjek] ungkapkan saat menghadapi kesulitan?	Kemandirian (<i>Autonomy</i>) & Penguasaan Lingkungan (<i>Environmental Mastery</i>)	Struktural
6.	Menurut Ibu/Bapak, dari mana [nama subjek] mendapatkan semangat untuk tetap bertahan sebagai guru honorer?	- Apakah dari keluarga, dari dalam diri sendiri, atau dari hal lain? - Aktivitas apa yang [subjek] lakukan untuk mengembalikan energi setelah lelah? - Apakah [subjek] memiliki kebiasaan spiritual tertentu (doa, dzikir, ngaji) yang Ibu/Bapak lihat?	Tujuan Hidup (<i>Purpose in Life</i>) & Hubungan Positif Dengan Orang Lain (<i>Positive Relations With Other</i>)	Struktural
7.	Apakah [nama subjek] pernah membandingkan pengalamannya sebagai guru honorer di sini dengan guru honorer di tempat lain?	- Apa yang sering [subjek] sampaikan tentang keunikan sekolahnya? - Bagaimana [subjek] memandang perbedaan antara guru di sekolah swasta dan negeri? - Apa yang membuat [subjek] tetap bertahan di sini menurut ceritanya?	Kemandirian (<i>Autonomy</i>)	Kontras

	atau dengan guru PNS?			
8.	Apakah Ibu/Bapak melihat perubahan cara pandang [nama subjek] tentang "kesejahteraan" atau "kebahagiaan" dari waktu ke waktu?	- Dulu, apa ukuran [subjek] merasa sejahtera? Sekarang apakah berbeda? - Mana yang lebih [subjek] tekankan: kesejahteraan materi atau batin? - Adakah pengalaman yang mengubah cara pandang [subjek] tentang cukup/bahagia?	Tujuan Hidup (<i>Purpose in Life</i>) & Pertumbuhan Pribadi (<i>Personal Growth</i>)	Kontras
9.	Menurut cerita [nama subjek] kepada Ibu/Bapak, momen apa yang paling berkesan (baik menyenangkan maupun berat) selama beliau menjadi guru?	- Apa yang membuat momen itu begitu berarti menurut cerita [subjek]? - Bagaimana [subjek] bisa melewati momen berat tersebut? - Apa pelajaran yang [subjek] ambil dari momen itu?	Pertumbuhan Pribadi (<i>Personal Growth</i>)	Evaluatif
10.	Apakah [nama subjek] sering menyampaikan makna atau arti penting pekerjaannya sebagai guru?	- Nilai-nilai apa yang [subjek] rasakan terpenuhi melalui pekerjaannya? - Apakah [subjek] memandang ini sebagai panggilan atau profesi biasa? - Bagaimana reaksi [subjek] ketika melihat perkembangan murid-muridnya?	Tujuan Hidup (<i>Purpose in Life</i>)	Evaluatif
11.	Seberapa sering Ibu/Bapak melihat [nama subjek]	- Apakah [subjek] pernah mengaitkan pekerjaannya dengan ibadah? - Doa atau dzikir apa yang biasa [subjek] baca?	Tujuan Hidup (<i>Purpose in Life</i>)	Evaluatif

	menjalankan ibadah atau praktik keagamaan, dan bagaimana pengaruhnya terhadap semangat kerjanya?	- Apakah [subjek] sering menyebut tentang balasan Allah atas usahanya?		
12.	Menurut pengamatan Ibu/Bapak sebagai orang terdekat, apa yang lebih dominan mempengaruhi perasaan sejahtera [nama subjek]: faktor dari dalam diri (motivasi, kesabaran) atau faktor luar (dukungan, gaji)?	- Dalam situasi sulit, apa yang paling menopang [subjek]? - Apakah [subjek] pernah berkata bahwa faktor dalam diri lebih penting dari faktor luar, atau sebaliknya? - Dari mana [subjek] mendapatkan kekuatan internal itu?	Kemandirian (<i>Autonomy</i>) & Penguasaan Lingkungan (<i>Environmental Mastery</i>)	Evaluatif
13.	Bagaimana tanggapan Ibu/Bapak sebagai keluarga terhadap perjuangan [nama subjek] selama ini? Apakah Ibu/Bapak mendukung?	- Dukungan seperti apa yang Ibu/Bapak berikan? - Apakah Ibu/Bapak pernah menyampaikan kekhawatiran tentang pekerjaannya? - Bagaimana reaksi [subjek] terhadap dukungan atau kekhawatiran Ibu/Bapak?	Hubungan Positif Dengan Orang Lain (<i>Positive Relations With Other</i>)	Sirkuler
14.	Sebagai keluarga, seberapa besar	- Apakah [subjek] sering bercerita tentang dukungan yang diterimanya dari sekolah?	Hubungan Positif Dengan Orang Lain (<i>Positive</i>	Sirkuler

	Ibu/Bapak merasa dukungan dari lingkungan sekolah (kepala sekolah, yayasan, rekan kerja) mempengaruhi kondisi [nama subjek] di rumah?	- Dukungan seperti apa yang paling berarti menurut cerita [subjek]? - Adakah perubahan perilaku [subjek] di rumah ketika mendapat dukungan atau justru sebaliknya?	<i>Relations With Other) & Penguasaan Lingkungan (Environmental Mastery)</i>	
15.	Berdasarkan pengamatan Ibu/Bapak selama ini, apakah [nama subjek] menunjukkan pertumbuhan atau perubahan ke arah yang lebih baik dalam menghadapi tantangan pekerjaannya?	- Apakah cara [subjek] menghadapi masalah sekarang berbeda dibanding dulu? - Hal-hal apa yang dulu dikhawatirkan [subjek] namun sekarang tidak lagi? - Bagaimana [subjek] membicarakan rencana atau harapannya ke depan?	Pertumbuhan Pribadi (<i>Personal Growth</i>)	Komparatif

G. Pedoman Wawancara Partisipan (Rekan Kerja)

NO	PERTANYAAN WAWANCARA	PROMPTING / PERTANYAAN LANJUTAN	TUJUAN	JENIS
1.	Bagaimana pengamatan Bapak/Ibu terhadap keseharian [nama subjek] di lingkungan sekolah? Aktivitas apa saja yang biasa beliau lakukan?	- Apakah [subjek] terlihat antusias dalam menjalankan tugas? - Bagaimana interaksinya dengan siswa, rekan guru, dan atasan? - Adakah rutinitas khusus yang [subjek] lakukan di sekolah di luar jam mengajar?	Penguasaan Lingkungan (<i>Environmental Mastery</i>)	Deskriptif
2.	Bagaimana suasana hati atau emosi yang sering Bapak/Ibu amati dari [nama subjek] selama berada di sekolah?	- Apakah [subjek] sering terlihat ceria, biasa saja, atau justru tampak terbebani? - Dalam situasi apa [subjek] paling terlihat bahagia atau paling terlihat tertekan? - Adakah perubahan mood yang Bapak/Ibu amati akhir-akhir ini?	Penerimaan Diri (<i>Self-Acceptance</i>)	Deskriptif
3.	Apakah [nama subjek] tau atau bahkan pernah bercerita kepada Bapak/Ibu tentang awal mula beliau menjadi guru atau	- Cerita apa yang paling berkesan? - Adakah motivasi atau tokoh inspiratif yang beliau sebut? - Bagaimana tanggapan Bapak/Ibu terkait dengan cara [subjek] memaknai karirnya?	Tujuan Hidup (<i>Purpose in Life</i>)	Naratif

	perjalanan kariernya hingga di sekolah ini?			
4.	Selama Bapak/Ibu mengenal [nama subjek], adakah perubahan signifikan yang Bapak/Ibu amati pada diri beliau, baik dalam sikap, kinerja, maupun cara berinteraksi?	- Perubahan positif atau negatif yang paling terlihat? - Apakah [subjek] pernah mengalami momen penting (misal: prestasi, kegagalan) yang mempengaruhi cara kerjanya? - Bagaimana [subjek] menghadapi masa-masa sulit di sekolah?	Pertumbuhan Pribadi (<i>Personal Growth</i>)	Naratif
5.	Ketika menghadapi tantangan atau masalah di sekolah (misal: siswa sulit diatur, beban administrasi, keterlambatan gaji), bagaimana biasanya [nama subjek] bersikap dan merespons?	- Apakah [subjek] terbuka menceritakan kesulitannya? - Strategi apa yang beliau gunakan untuk mengatasi masalah? - Nilai-nilai atau keyakinan apa yang sering beliau ungkapkan saat menghadapi tekanan?	Kemandirian (<i>Autonomy</i>) & Penguasaan Lingkungan (<i>Environmental Mastery</i>)	Struktural
6.	Menurut pengamatan Bapak/Ibu, dari mana [nama subjek] memperoleh	- Apakah dari dukungan rekan kerja, siswa, atau dari dalam diri sendiri? - Aktivitas apa yang [subjek] lakukan di sela-sela kesibukan untuk menyegarkan pikiran?	Tujuan Hidup (<i>Purpose in Life</i>) & Hubungan Positif Dengan Orang Lain	Struktural

	semangat untuk tetap bertahan dan bersemangat mengajar?	- Apakah [subjek] memiliki kebiasaan spiritual tertentu yang terlihat di sekolah (misal: sholat dhuha, baca Al-Qur'an)?	<i>(Positive Relations With Other)</i>	
7.	Apakah Bapak/Ibu melihat ada keunikan dalam cara [nama subjek] memaknai profesinya sebagai guru honorer dibandingkan guru honorer lain atau guru PNS?	- Apa yang membedakan [subjek] dengan rekan lain? - Apakah [subjek] sering membandingkan pengalamannya dengan guru di sekolah negeri? - Menurut Bapak/Ibu, apa yang membuat [subjek] tetap bertahan di sekolah ini?	Kemandirian (<i>Autonomy</i>)	Kontras
8.	Sejauh pengamatan Bapak/Ibu, apakah cara pandang [nama subjek] tentang "kesejahteraan" atau "kebahagiaan" dalam bekerja mengalami perubahan?	- Dulu, apakah [subjek] lebih menekankan aspek materi? Sekarang bagaimana? - Adakah peristiwa tertentu yang mengubah cara pandang [subjek] tentang arti cukup atau bahagia? - Mana yang lebih terlihat diperjuangkan [subjek]: kesejahteraan finansial atau kepuasan batin?	Tujuan Hidup (<i>Purpose in Life</i>) & Pertumbuhan Pribadi (<i>Personal Growth</i>)	Kontras
9.	Selama berinteraksi dengan [nama subjek], adakah momen tertentu yang paling berkesan (baik	- Apa yang membuat momen itu begitu berarti? - Jika momen itu sulit, bagaimana [subjek] melewatinya? - Apa pelajaran yang Bapak/Ibu lihat diambil [subjek] dari momen tersebut?	Pertumbuhan Pribadi (<i>Personal Growth</i>)	Evaluatif

	positif maupun negatif) yang melibatkan beliau?			
10.	Menurut Bapak/Ibu, apa yang membuat pekerjaan sebagai guru begitu berarti bagi [nama subjek]?	- Nilai-nilai apa yang terlihat beliau perjuangkan melalui pekerjaannya? - Apakah [subjek] memandang profesinya sebagai panggilan atau hanya pekerjaan? - Bagaimana reaksi [subjek] ketika melihat perkembangan atau keberhasilan murid-muridnya?	Tujuan Hidup (<i>Purpose in Life</i>)	Evaluatif
11.	Apakah Bapak/Ibu melihat praktik keagamaan atau spiritualitas [nama subjek] mempengaruhi cara beliau bekerja dan berinteraksi di sekolah?	- Apakah [subjek] sering mengaitkan pekerjaannya dengan ibadah atau nilai-nilai agama? - Bagaimana pengaruh ibadah (sholat, dzikir, ngaji) terhadap suasana hati dan semangat kerjanya? - Apakah [subjek] pernah menyebut tentang harapan balasan dari Allah atas usahanya?	Tujuan Hidup (<i>Purpose in Life</i>)	Evaluatif
12.	Menurut pengamatan Bapak/Ibu sebagai rekan kerja, faktor apa yang lebih dominan mempengaruhi perasaan sejahtera [nama subjek]: faktor dari dalam diri	- Dalam situasi sulit, apa yang paling menopang [subjek]? - Apakah [subjek] lebih sering mengandalkan kekuatan internal atau mencari dukungan eksternal? - Dari mana [subjek] tampaknya mendapatkan kekuatan internal itu?	Kemandirian (<i>Autonomy</i>) & Penguasaan Lingkungan (<i>Environmental Mastery</i>)	Evaluatif

	(motivasi, kesabaran) atau faktor luar (dukungan, gaji, kebijakan sekolah)?			
13.	Bagaimana pandangan Bapak/Ibu sebagai rekan kerja terhadap perjuangan [nama subjek] selama ini? Apakah Bapak/Ibu dan lingkungan sekolah memberikan dukungan?	- Dukungan seperti apa yang biasa diberikan kepada [subjek]? - Apakah ada momen di mana [subjek] merasa sangat dihargai atau justru kurang diperhatikan? - Bagaimana tanggapan [subjek] terhadap dukungan yang diberikan?	Hubungan Positif Dengan Orang Lain (<i>Positive Relations With Other</i>)	Sirkuler
14.	Seberapa besar menurut Bapak/Ibu dukungan dari lingkungan sekolah (pihak sekolah, yayasan, rekan kerja) mempengaruhi kondisi psikologis dan kinerja [nama subjek]?	- Apakah [subjek] terlihat lebih bersemangat ketika ada dukungan? - Dukungan seperti apa yang paling berarti bagi [subjek] menurut pengamatan Bapak/Ibu? - Adakah contoh konkret di mana dukungan sekolah membuat perbedaan besar bagi [subjek]?	Hubungan Positif Dengan Orang Lain (<i>Positive Relations With Other</i>) & Penguasaan Lingkungan (<i>Environmental Mastery</i>)	Sirkuler

15.	Berdasarkan pengamatan Bapak/Ibu selama ini, apakah [nama subjek] menunjukkan pertumbuhan atau perkembangan ke arah yang lebih baik dalam menghadapi tantangan pekerjaan?	- Apakah cara [subjek] mengatasi masalah sekarang berbeda dibandingkan saat pertama kali Bapak/Ibu mengenalnya? - Hal-hal apa yang dulu tampak memberatkan [subjek] namun sekarang lebih ringan dijalannya? - Bagaimana [subjek] memandang masa depannya sebagai guru?	Pertumbuhan Pribadi (<i>Personal Growth</i>)	Komparatif
-----	---	--	--	------------

Lampiran 3 Transkrip Wawancara

TRANSKRIP WAWANCARA PARTISIPAN (SK)

Nama : SK
 Tanggal Wawancara : 13 Maret & 04 April 2026
 Durasi Wawancara : 59 Menit & 64 Menit
 P : Peneliti
 I : Partisipan

No.	Transkrip Orisinal	Komentar Eksploratoris	Tema Emergen
	<i>P : Bagaimana keseharian Bapak/Ibu dalam menjalani pekerjaan sebagai guru di sini? Apa saja yang biasa dilakukan?</i>		
1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12 13 14 15 16 17 18 19	I : Oh... saya biasanya bangun subuh langsung Sholat subuh, kemudian ada zikir harian. Setelah zikir harian, biasanya kalau masih ada waktu, saya akan menyapu atau mencuci piring membantu Ibu, kemudian siap-siap berangkat seperti mandi dan lain-lain. Kemudian berangkat ke sekolah sekitar jam 06.55, tapi kadang saya juga beberapa kali telat. Saya sering telat di sini di SMPQ, harusnya jam 07.00 tetapi kadang jam 07.10, jam 07.07, atau jam 07.05. Itu sebenarnya evaluasi buat diri saya juga. Kemudian di sini kita mengajar sampai jam 12.00, lalu pulang. Kemudian, karena saya sedang berusaha mendapatkan beasiswa, setelah jam 12.00 itu saya biasanya tidur. Biasanya kalau capek 1 jam, kalau tidak capek 40 atau 45 menit. Setelah itu saya bangun, baca-baca, biasanya atau scroll-scroll TikTok juga untuk refresh atau nonton film sedikit. Biasanya saya langsung menyiapkan dokumen-dokumen saya, biasanya searching atau analisis esai atau belajar apa pun lah untuk kepentingan beasiswa saya. Kemudian setelah itu Sholat ashar. Di tengah Sholat ashar itu... oh sebelumnya, bisa jadi kalau Ibu saya tidak memasak, saya juga mau memasak, biasanya, tapi jarang-jarang, seringnya Ibu saya yang masak. Ya, setelah Sholat ashar, mandi, kemudian saya suka berbincang dengan Ibu saya. Menurut saya, itu salah satu kegiatan yang me-refresh otak, melihat Ibu saya tertawa, bersenda gurau dengan beliau, cerita atau bahkan menggosip itu sangat refreshing dan juga bonding, Pak. Biar bonding kami sebagai ibu dan anak, karena saya cewek satu-satunya di keluarga.	Deskriptif: Partisipan menjelaskan kegiatan sehari-harinya yang cukup padat dan teratur. Kegiatannya dimulai dari Sholat subuh, membantu orang tua, mengajar sampai siang, istirahat, mempersiapkan beasiswa, mengobrol dengan ibu, membaca, lalu belajar lagi pada malam hari. Linguistik: Pada awal cerita terdapat kata “Oh...” yang menunjukkan partisipan sedang mencoba mengingat kembali kegiatannya. Penggunaan kata “burnout” dan ungkapan “sampai titik darah penghabisan” menunjukkan bahwa partisipan sadar akan batas kemampuan dirinya. Konseptual: Rutinitas partisipan menunjukkan bahwa ia memiliki banyak peran sekaligus, seperti menjadi guru, anak, dan calon penerima beasiswa. Kegiatan mengobrol dengan ibu tidak hanya dianggap sebagai hiburan, tetapi juga menjadi dukungan emosional yang penting, terutama karena ia merupakan anak perempuan satu-satunya.	• Menjalani banyak peran secara bersamaan • Keterlambatan sebagai bahan evaluasi diri • Belajar hingga batas kemampuan diri • Ibu sebagai ruang pemulihan emosional • Ambisi berkembang yang berisiko menguras energi

No.	Transkrip Orisinal	Komentar Eksploratoris	Tema Emergen
20 21 22 23 24 25 26	Kemudian setelah itu Sholat maghrib. Setelah Sholat maghrib, membaca Al-Qur'an atau membaca buku, karena saya suka membaca buku, biasanya novel atau sejarah-sejarah nabi. Setelah itu Sholat isya di kamar sendiri, biasanya pun habis itu belajar lagi. Kalau otak saya tidak burnout, saya akan benar-benar memastikan belajar sampai titik darah penghabisan, biasanya sampai jam 21.00 atau 21.30. Tapi kalau semisal saya burnout karena kebanyakan berpikir dan menyiapkan beasiswa tersebut, biasanya saya menonton film kemudian tidur.		
	<i>P : Untuk beasiswa ini berarti Anda ingin mengambil studi lanjut S2 ya, ke mana rencananya?</i>		
27 28 29 30 31 32 33 34 35 36 37	I : Iya, lanjut S2. Saya usahanya di luar, Pak. Karena menurut saya, saya tetap respek dan juga melihat bahwa banyak sekali universitas di Indonesia yang sudah internasional, apa ya skill-nya bagus, tetapi kenapa memilih di luar? Karena ketika pengalaman saya di 2023 ke Dubai dan Turki, itu benar-benar mengubah cara pandang saya terhadap hidup dan terhadap pendidikan. Oleh karena itu, jika S2-nya atau beasiswanya bisa di luar negeri, why not? gitu. Saya akan mencoba dahulu, tapi ketika takdirnya nanti dari Allah memang harus di Malang saja atau bagaimana, saya juga akan mengikuti. Tapi selama dua tahun ini saya selalu usahanya ke luar, biasanya gagal di wawancara gitu, cuma saya terus evaluasi. Tapi alhamdulillah, April ini akan ke Jakarta untuk wawancara terakhir juga, cuma enggak tahu. Iya, cuma enggak tahu, bismillah. Saya akan berusaha yang terbaik gitu, amin.	Deskriptif: Partisipan memiliki keinginan untuk melanjutkan pendidikan S2, terutama di luar negeri. Pengalaman tinggal atau belajar di Dubai dan Turki membuat cara pandanganya terhadap pendidikan berubah. Linguistik: Penggunaan frasa seperti “why not?” dan “game changer” menunjukkan bahwa pengalaman internasional memberi pengaruh besar pada pola pikir partisipan. Konseptual: Keinginan melanjutkan S2 di luar negeri menunjukkan adanya harapan untuk berkembang dan mendapatkan pengalaman yang lebih luas. Pengalaman di Dubai dan Turki menjadi titik penting yang mengubah cara pandanganya tentang pendidikan dan masa depan.	• S2 sebagai jalan untuk berkembang • Pengalaman internasional memperluas horizon hidup • Bangkit setelah kegagalan wawancara • Evaluasi diri setelah kegagalan • Ikhtiar yang berjalan bersama tawakal
	<i>P : Bisa diceritakan apakah ada pekerjaan lain selain berprofesi sebagai guru?</i>		
38 39 40 41	I : Iya, translator, Pak. Biasanya project-nya seminggu 2 kali atau seminggu 3 kali gitu, kita akan translate banyak. Biasanya subtitle YouTube, subtitle film, ataupun drama-drama lain yang akan ditranslate dari Indo ke Inggris atau Inggris ke Indo seperti itu. Masuknya sebagai freelance.	Deskriptif: Partisipan memiliki pekerjaan tambahan sebagai penerjemah freelance yang dikerjakan sekitar 2–3 kali dalam seminggu. Pekerjaan tersebut berupa menerjemahkan subtitle dari berbagai video. Linguistik: Jawaban partisipan disampaikan secara singkat, jelas, dan langsung pada inti pembahasan.	• Pekerjaan sampingan untuk menopang kebutuhan hidup • Menjaga cita-cita lama sambil menjadi guru • Kerja berlapis sebagai strategi bertahan

No.	Transkrip Orisinal	Komentar Eksploratoris	Tema Emergen
		Partisipan lebih banyak memberikan informasi yang bersifat fakta tanpa penjelasan emosi atau cerita panjang. Konseptual: Pekerjaan sebagai translator dapat dipahami sebagai usaha tambahan untuk menambah penghasilan di tengah kondisi sebagai guru honorer. Selain itu, pekerjaan ini juga memiliki makna pribadi bagi partisipan karena sesuai dengan profesi yang sejak awal diinginkannya.	
	<i>P : Apa yang Bapak/Ibu rasakan saat menjalani pekerjaan sebagai guru honorer di sekolah ini?</i>		
42 43 44 45 46 47 48 49 50 51 52 53 54 55 56 57 58 59 60 61 62	I : Jujur, saya agak terlepas dari saya sudah bilang tadi bahwa saya sangat nyaman dengan kondisinya di sini, baik murid-murid ataupun para teman mengajar yang lain. Sebenarnya saya juga agak berat di wages atau payment, ya, kan? Payment... wages atau upah. Karena menurut saya, biasanya tuh saya mendapatkan dengan SMP dan SMK sebagai guru. Dulu awalnya enggak segini sih, Pak. Dulu awalnya bisa jadi kayak 800 ribu atau 1 juta, tapi alhamdulillah karena anak-anak nambah, biasanya saya dapat 2 sampai 2,3 juta. Tetapi karena ayah saya sudah tidak ada dan juga saya itu tipe anak yang sangat sayang kepada adik saya, jadi biasanya saya jajikan dia atau berikan apa yang dia mau. Kalau dia pengen novel atau jajan atau hal lain-lain atau makan, biasanya tuh saya yang bayar. Jadi karena saya tidak hanya menanggung diri saya sendiri, upah segitu itu belum cukup. Saya tidak ada judge atau bagaimana pun ke yayasan, karena bagaimanapun SPP-nya anak-anak di sini itu hanya cukup untuk operasional kita sehari-hari, dan ketika gaji kita dinaikkan lebih atau sampai UMR atau bagaimana, yayasan pun akan keberatan karena pemasukannya juga dari anak-anak tidak sebanyak itu. Saya tidak ada masalah dari situ, cuma S2 ini juga termasuk milestone buat saya. Semoga dengan setelah S2 itu Allah memberikan saya rezeki yang lebih, entah dari tetap menjadi guru di sini, tetapi P3K ataupun menjadi guru di sekolah lain, tapi PNS atau menjadi dosen itu nantilah ranahnya Allah. Cuma dari S2 ini saya berharap mendapatkan gaji yang lebih, karena dari sini biasanya saya masih kurang gitu, jadi saya harus lebih banyak menabung dari yang dulu-dulu di Ruangguru dan Al-Mahira seperti itu. Jadi sebenarnya kalau psikologisnya terbagi dua	Deskriptif: Partisipan mengalami ambivalence (keterbagian): sangat nyaman dengan lingkungan kerja, tetapi merasa upah (2-2,3 juta) tidak cukup karena ia menanggung adik dan kebutuhan S2. Ia memahami keterbatasan yayasan dan tidak menyalahkan. Linguistik: Penggunaan kata "wages" dan "payment" yang diulang dan dikoreksi menunjukkan bahwa masalah ekonomi menjadi hal yang cukup penting baginya. Ungkapan "psikologisnya terbagi dua" menggambarkan perasaan bimbang antara bertahan karena nyaman atau memikirkan kebutuhan ekonomi. Konseptual: Pengalaman ini menggambarkan kenyataan yang sering dialami guru honorer, yaitu adanya kenyamanan dan kepuasan batin dalam pekerjaan, tetapi di sisi lain ada tekanan ekonomi karena penghasilan yang terbatas. Partisipan mencoba memahami kondisi yayasan dan menerima realitas yang ada, walaupun tetap merasakan beban keuangan.	• Terbagi antara kenyamanan dan keterbatasan upah • Tanggung jawab terhadap adik menambah tekanan finansial • Memahami keterbatasan yayasan tanpa meniadakan kebutuhan diri • S2 sebagai harapan mobilitas ekonomi • Lingkungan kerja yang nyaman belum cukup menjamin kesejahteraan

No.	Transkrip Orisinal	Komentar Eksploratoris	Tema Emergen
63 64 65	sih, Pak, menurut saya, hatinya saya kalau di lingkungan itu sangat nyaman, tetapi untuk di upahnya, saya harus seperti tadi, kayak translate itu juga untuk mendapatkan uang lebih memenuhi kebutuhan sehari-hari dan juga adik saya, biasanya begitu.		
	P : Izin menyoroti terkait finansial karena sempat dibahas. Jika dibandingkan dengan pekerjaan sebelumnya mungkin bisa diceritakan perbandingannya?		
66 67 68 69 70 71 72 73 74	I : Perbandingan dulu di Ruangguru itu saya 3 sampai 4 (juta). Al-Mahira juga 3 sampai 4, bahkan 5 (juta). Kalau anak mau SNBT itu kan banyak kelas tambahan ya, Pak, untuk anak-anak SNBT atau UTBK, satu kelas itu 1 jam setengah 150 ribu, jadi bisa jadi banyak di Al-Mahira, Pak. Tetapi karena banyak juga banyak tekanan juga kan seperti itu. Tetapi kalau di sini memang dari lingkungan nyaman, terus materi itu saya... kalau di sini enggak pernah belajar gitu loh, Pak. Karena menurut saya itu basic dan saya ketika melihat materi langsung ingat materi-materi itu ketika saya belajar di kuliah dulu. Jadi sebenarnya inline sih, Pak, atau sejalan dengan usaha kita untuk memberikan energi terhadap pembelajaran dan pengajaran di dalam kelas.	Deskriptif: Partisipan membandingkan pendapatan di tempat kerja sebelumnya dan sekarang. Di Ruangguru dan Al-Mahira, penghasilannya sekitar 3–5 juta karena ada tambahan kelas SNBT, sedangkan di sekolah sekarang sekitar 2–2,3 juta. Linguistik: Kata “tekanan” digunakan untuk menggambarkan pengalaman kerja sebelumnya yang lebih berat, sedangkan “nyaman” menunjukkan kondisi kerja sekarang yang dirasa lebih ringan. Konseptual: Partisipan memilih pekerjaan dengan gaji lebih kecil tetapi tingkat stres lebih rendah dan lebih sesuai dengan kemampuan dirinya. Kenyamanan kerja dan kesehatan psikologis dianggap lebih penting dibandingkan pendapatan yang lebih besar tetapi penuh tekanan.	• Memilih kenyamanan meskipun penghasilan lebih rendah • Kesesuaian kompetensi mengurangi beban kerja • Kesehatan psikologis lebih penting daripada gaji yang lebih tinggi
	P : Kembali ke pertanyaan, apa yang biasanya dirasakan atau perasaan yang sering muncul selama mengajar anak-anak?		
75 76 77 78 79 80 81 82	I : Sebenarnya tergantung, Pak. Saya itu tipe orang yang gampang sayang kepada murid saya. Jadi ketika mengajar sebenarnya ini agak diferensiasi. Mungkin ya, Pak, kayak agak membeda-bedakan juga antara anak murid pintar dan yang spesial, kita panggilnya spesial saja karena mereka pasti ada kebutuhan lain-lain. Kalau mengajar di kelas-kelas pintar seperti 8A dan 8C dan juga 7D, terutama yang kelas 7, itu yang paling penting menurut saya 7D, saya sangat antusias. Kenapa sangat antusias? Karena menurut saya pembelajaran di kelas itu turn-taking-nya sama gitu loh, Pak, atau sepadan antara guru dan murid. Jadi ketika guru saya berusaha memaksimalkan	Deskriptif: Partisipan merasa pengalamannya mengajar berbeda di setiap kelas. Saat mengajar di kelas yang aktif dan cepat memahami materi, ia merasa lebih semangat karena ada respon dan interaksi yang baik dari siswa. Linguistik: Penggunaan kata seperti “diferensiasi” dan “spesial” menunjukkan bahwa partisipan berusaha menggunakan bahasa yang sopan dan profesional saat menjelaskan kondisi siswa.	• Mengajar secara berbeda sesuai kebutuhan siswa • Interaksi dua arah sebagai sumber semangat • Menghargai usaha lebih dari kecerdasan • Kelelahan menghadapi siswa yang tidak mau berusaha

No.	Transkrip Orisinal	Komentar Eksploratoris	Tema Emergen
83 84 85 86 87 88 89 90 91 92 93 94 95 96 97 98 99 100 101 102 103 104 105 106 107 108	pelajaran, mereka juga sama-sama memaksimalkan pelajaran dengan bertanya, mendengarkan dengan seksama, mengerjakan dengan baik. Kalau tidak paham juga tanya, berinteraksinya itu dapat, jadi menurut saya goals dari materi atau pembelajaran di situ itu lebih banyak tercapai daripada kelas-kelas lain. Tetapi untuk kelas-kelas yang spesial, anak-anak yang notabene IQ-nya itu biasa, itu saya struggle. Kadang sampai saya tuh sering, Pak, kalau misalnya di contoh kita ambil kelas 8 saja ya, Pak, 8A dan C itu biasanya saya menerangkan itu agak cepat, kemudian langsung saya tanyai beberapa anak gitu loh, langsung random gitu ya. Kemudian soal itu mesti saya target lebih banyak daripada kelas lainnya, 15, 13, 17 dengan task-task yang lebih berat untuk daya pikir dan daya ingatnya. Tapi kalau untuk di kelas 8B dan D, biasanya saya menerapkan lebih hati-hati dan menggunakan bahasa yang lebih sederhana. Karena nanti kalau bahasanya terlalu sulit, anak-anak juga bingung, enggak paham seperti itu. Bahkan biasanya saya juga dua kali menerangkan supaya anak lebih paham. Kemudian soal juga biasanya di anak-anak 8D dan B itu enggak pernah sampai 15, Pak, mentok itu 10 atau biasanya 7 atau 8. Jadi memang saya bedakan berdasarkan kualitas mereka, bukan kualitas otak, ya, maksudnya ya, bukan kualitas sikap atau apa gitu. Dan saya sebenarnya tidak apa-apa jika anaknya IQ-nya biasa saja, yang penting dia berusaha tetap berusaha mendengarkan saya, itu enggak masalah menurut saya, karena pasti enggak semua anak harus pintar Bahasa Inggris, pasti ada yang pintar di matematika, di Bahasa Indonesia, atau di agama, ada yang lain-lain gitu ya, Pak. Cuma poinnya, seharusnya kalau untuk anak-anak 8B dan D, kalau kalian itu sudah enggak bisa, jangan malah guyon, jangan malah meremehkan pelajaran kayak "duh pelajaran apa ini, enggak paham" gitu. Harusnya dia tetap berusaha mendengarkan dengan harapan nanti di tengah-tengah dia berusaha mendengarkan itu siapa tahu Gusti Allah memberikan hidayah atau memberikan pencerahan dari situ gitu loh, Pak. Jadi saya capek kalau anak enggak bisa tapi enggak mau mendengarkan.	Konseptual: Partisipan memiliki pandangan bahwa kemampuan setiap anak memang berbeda dan tidak semua siswa harus unggul secara akademik. Namun, ia sangat menghargai usaha dan sikap menghormati dalam proses belajar.	• Diferensiasi pembelajaran sebagai bentuk kepedulian • Pelabelan siswa berdasarkan kemampuan
	P : Mungkin bisa diceritakan lagi lebih dalam terkait perasaan yang dirasakan saat di kelas dengan di ruang guru?		
109 110 111	I : Capek, ngersulo (mengeluh) biasanya, Pak, atau biasanya langsung saya sampaikan ke wali kelasnya seperti Anda ataupun di kelas-kelas lain, di kelas 7 misal. Kelas 7 itu banyak omong atau apa, biasanya saya juga langsung bilang ke Pak Nazar sebagai	Deskriptif: Partisipan mengatakan bahwa dirinya adalah orang yang frontal dan tidak suka memendam masalah sendirian. Ketika menghadapi kendala di kelas,	• Mengeluh sebagai cara melepaskan tekanan • Mencari dukungan wali kelas

No.	Transkrip Orisinal	Komentar Eksploratoris	Tema Emergen
112 113 114 115 116 117 118 119 120 121 122 123	wali kelasnya. Biar kalau dari saya, mulut saya ini mereka tidak mendengarkan, semoga saja dari wali kelasnya didengarkan seperti itu. Jadi biasanya saya jarang menanggung beban sendiri, karena itu bukan tipe saya. Saya tipe yang agak frontal biasanya dan berpendapat, jadi langsung "Pak, ini gini-gini" atau "Bu, ini biasanya gini". Ada case juga, Pak, di 8C yang biasanya memang anaknya itu pintar dan aktif. Waktu itu mereka itu banyak ngomong gitu loh, Pak. Jadi waktu itu saya jujur saya sedih, maksudnya kayak padahal saya dari sebelum ke kelas itu saya sudah merancang mau A, B, C, dan D gitu. Tetapi ketika di pembelajaran di kelas mereka tidak kooperatif. Akhirnya setelah itu saya beri ceramah sekitar 5 menitlah atau 7 menit di dalam kelas. Tapi setelah itu saya cepat-cepat bilang ke Bu Fatin. Jadi sebenarnya evaluasi itu tidak hanya untuk anak-anak yang spesial, tapi juga untuk semua kelas. Ya, Pak, begitu.	seperti siswa yang tidak kooperatif atau terlalu ramai, ia biasanya langsung mengeluh kepada rekan guru dan melapor kepada wali kelas. Linguistik: Kata “ngersulo” menunjukkan bahwa partisipan merasa kecewa dan ingin segera mengeluarkan beban yang dirasakan. Istilah “frontal” dan “berpendapat” menggambarkan cara dirinya menghadapi masalah secara terbuka. Konseptual: partisipan memiliki cara menghadapi stres dengan mencari dukungan dari orang lain, terutama rekan kerja di sekolah. Ia lebih memilih berbagi cerita daripada memendam masalah sendiri.	• Tidak memendam beban sendirian • Komunikasi frontal sebagai gaya menghadapi masalah • Kekecewaan ketika ekspektasi pembelajaran tidak tercapai
	P : Jika konteksnya kenyamanan tentang perasaan yang dirasakan antara sama siswa dan guru lebih nyaman mana?		
124 125 126 127 128 129 130 131 132 133 134 135 136 137 138 139 140	I : Kalau bilang equal enggak bisa, Pak, kayak sama saja menurut saya. Mungkin saya itu biasanya tuh kayak se-Gen Z loh, Pak, sekitar kita gitu loh. Jadi ketika ada... permissi, lo, Pak, seperti guru matematika yang baru datang mungkin, enggak saya sebut, ya, saya mungkin agak syok karena entah dari beliau, memang sudah lama menjadi ibu rumah tangga, jadi tanggapnya menurut saya tidak secepat kita. Atau mungkin memang salah saya juga, maksudnya saya juga sampai sekarang evaluasi diri kayak "harusnya aku lebih mengerti apa-apa", saya kan enggak bisa mengontrol beliau, yang bisa saya kontrol kan diri saya sendiri. Jadi ketika setiap saya kayak kesal atau pegal kayak semisal beliau enggak cepat tanggap atau pas rapat biasanya di samping saya terus "ini ya, ini ya". Padahal itu tadi sudah kita bahas dan sudah dijelaskan dan sudah end of the discussion gitu loh, Pak, dan move to another topic. Tapi beliau tetap kembali ke topik sebelumnya, wah saya kesal sih. Biasanya bahasa kayak "Iya, Bu", biasanya saya awal-awal tuh mungkin saya menjadikan mungkin pernah apa tidak terima gitu loh, maksudnya padahal kita sudah fix bersama-sama. Gitulah, terus kalau ini kok balik lagi ke konteks rapat tadi. Biasanya kalau saya notulen, saya akan berusaha kayak "Iya, Bu, ini sudah saya tulis, nanti Anda baca ya" gitu, karena saya bingung ganti respons apa gitu loh, Pak. Jadi itu jadi syok, mungkin	Deskriptif: Partisipan merasa nyaman berinteraksi dengan siswa maupun guru. Namun, ia mengalami sedikit ketegangan dengan seorang guru senior perempuan berusia sekitar 40 tahun yang sebelumnya merupakan ibu rumah tangga. Linguistik: Ungkapan “se-Gen Z” menunjukkan bahwa partisipan merasa lebih cocok dengan orang yang seumuran atau satu generasi dengannya. Kata “syok” dan “kesal” menunjukkan emosi negatif yang cukup kuat. Konseptual: Pengalaman ini menunjukkan adanya perbedaan cara kerja dan pola komunikasi antar generasi. Partisipan yang berasal dari generasi muda cenderung lebih cepat dan terbuka, sedangkan guru senior memiliki gaya kerja yang lebih lambat dan hati-hati.	• Gesekan komunikasi antargenerasi • Mengontrol respons diri ketika tidak dapat mengubah orang lain • Gaya komunikasi blak-blakan berhadapan dengan sensitivitas • Menghindari konflik demi menjaga hubungan • Guru senior lebih lambat beradaptasi

No.	Transkrip Orisinal	Komentar Eksploratoris	Tema Emergen
141 142 143 144 145 146	terlepas dari semuanya itu nyaman, mungkin beliau karena beliau lebih tua 40 sekian mungkin ya dan cara pandangnya beliau terhadap dunia kayaknya agak berbeda, cuma jadi saya terima karena saya juga enggak sesempurna itu, terus ya wis lah. Cuma saya sampai sekarang juga agak menghindari beliau karena menurut saya beliau lumayan sensitif, sedangkan saya anaknya itu blak-blakan. Tapi terlepas saja itu, beliau baik kok, baik.		
	P : Bisa diceritakan bagaimana awal mula perjalanan Bapak/Ibu dari memutuskan untuk menjadi guru hingga saat ini?		
147 148 149 150 151 152 153 154 155 156 157 158 159 160 161 162 163 164 165 166 167 168 169	I : Boleh jujur ini, Pak? Jadi aku sebenarnya itu bawaan Om saya, Pak, di sini. Sebenarnya saya enggak suka lewat jalur ini sebenarnya, Pak, karena enggak fair aja. Tapi waktu itu setelah ayah saya... jadi sebelum ayah saya enggak ada, itu kan saya memilih berhenti ya, Pak, yang dari Al-Mahira itu, kemudian itu sebelum puasa berhentinya, 6 bulan terakhir. Waktu itu di tahun 2024 itu ayah saya sudah bolak-balik rumah sakit selama 6 bulan. Kemudian di 2024 setelah hari raya, Syawal, habis Syawal 2 minggu itu ayah saya enggak ada, dan waktu itu saya memang enggak bekerja karena kan enggak fokus ya, Pak, dengan semuanya, dengan keadaan yang baru game changer of life lah dan lain-lainnya. Kemudian sebulan kemudian saya sudah mulai membutuhkan uang. Apa kek, enggak mungkin saya minta Ibu saya terus-terusan, malu. Saya malu sudah umur waktu itu umur berapa, 24 lah. 24, aduh masa minta uang Ibu sama Ayah terus, padahal itu uangnya bisa buat adik-adik. Waktu itu adik saya masih SMK dan masih kelas 7 mau naik kelas 8 SMP yang bungsu. Jadi saya sudah coba apply sebenarnya, saya hampir diterima juga di Bu W Graha Madinah. Cuma waktu itu ayah saya pas jam... pas hari interview, ayah saya enggak ada. Jadi saya enggak bisa interview. Saya coba apply ke yang lain-lain, belum ada yang diterima. Kemudian di Ruangguru sebenarnya saya ditarik lagi, Pak, ditarik lagi kayak "Ayo, Bu, mau ke sini lagi enggak? Enggak apa-apa, kita membutuhkan guru Bahasa Inggris". Terus saya sharing ke Ibu saya, terus Ibu saya enggak mau. Soalnya kan kalau jam kerja di Ruangguru karena les-lesan, pasti setelah anak sekolah, toh, jam 2 sampai jam sembilanan. Biasanya saya malam, ini malam. Nah, Ibu saya mungkin karena habis ditinggal cintanya, ya kan suaminya ya, Pak, enggak mau ditinggal Ibu gitu. Akhirnya saya tanya-tanya ke Om saya, Om Salam itu, terus katanya di sini pas	Deskriptif: Partisipan menjelaskan bahwa ia menjadi guru di sekolah ini bukan karena cita-cita utama, tetapi karena keadaan hidup yang memaksanya mengambil pilihan tersebut. Setelah ayahnya meninggal, kondisi ekonomi keluarga berubah sehingga ia membutuhkan pekerjaan untuk membantu kebutuhan keluarga. Linguistik: Kalimat "Boleh jujur ini, Pak?" menunjukkan bahwa partisipan ingin menyampaikan perasaan yang sebenarnya, meskipun mungkin dianggap sensitif atau tidak biasa. Konseptual: Keputusan partisipan untuk menjadi guru dapat dipahami sebagai pilihan yang muncul karena keterbatasan situasi, bukan murni karena keinginan pribadi. Dalam kondisi kehilangan ayah dan tekanan ekonomi keluarga, ia memilih jalan yang paling memungkinkan untuk dijalani.	• Memasuki profesi melalui keadaan yang tidak direncanakan • Kehilangan ayah mengubah arah hidup • Kebutuhan ekonomi mendorong pengambilan kesempatan • Ketidaknyamanan memperoleh akses melalui keluarga • Takdir sebagai cara menerima perjalanan karier

No.	Transkrip Orisinal	Komentar Eksploratoris	Tema Emergen
170 171 172 173 174	kebetulan di sini guru Bahasa Inggrisnya itu Pak siapa gitu, itu beliau P3K. Kemudian ternyata saya dibutuhkan. Oh, ya sudah, akhirnya di sini gitu, Pak. Jadi menurut saya itu takdir, maksudnya saya kayak waktu itu saya enggak masalah ngajar di mana-mana, yang penting saya ada kegiatan dan juga ada cuan tambahan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari gitu. Soalnya malu kalau meminta Ibu terus-terusan.		
	P : Bisa diceritakan mengapa memilih profesi guru?		
175 176 177 178 179 180 181 182 183 184 185 186 187 188 189 190 191 192 193 194	I : Oh ini, oh iya, saya sebenarnya ini panjang, tapi saya akan mencoba jawab sesingkat-singkatnya ya, Pak. Saya dulu masuk Sastra Inggris karena sebenarnya enggak mau jadi guru, Pak, saya maunya jadi translator, itu yang pekerjaan saya sekarang itu. Kemudian waktu kuliah itu banyak banget teman-teman saya itu, saya ngomong kalau misalnya ada di diskusi di kelas atau waktu dosen mengajar, kemudian ada beberapa anak tuh kalau enggak paham biasanya itu kan tanya anak yang menurut mereka lebih paham pada materi itu atau pada waktu kelas itu gitu ya, Pak. Nah, biasanya tuh anak-anak itu tanya saya dan saya enggak pernah medit (pelit). Begitu loh, Pak, soalnya selalu dipesanin sama ayah saya. Kebetulan ayah saya itu juga sangat hobi membaca dan role model dalam hidup saya gitu ya, Pak. Beliau bilang kalau jangan pernah medit ilmu, dengan menerangkan itu kamu dapat pahala dan itu nambah kecerdasannya samian (kalian) gitu. Jadi enggak berkurang gitu loh. Akhirnya dari situ saya suka menerangkan ke teman-teman. Waktu itu saya juga sama sekali tidak mau menjadi guru, tapi banyak dari teman saya itu bilang "Sof, itu lho kamu kalau menjelaskan itu enak, pas waktu sama dosen aku enggak paham, tapi pas kamu ajari aku paham. Kamu enggak pengen jadi guru, ta?" Enggak kayak gitu, tapi ternyata setelah skripsi saya apply ke Ruangguru itu langsung diterima karena pas praktik mengajar, kata manajernya "Oh, kamu sangat ada skill-nya mengajar", kan gitu, terus tinggal dipelajari lagi saja materi-materi UTBK yang kamu belum paham. Tapi toh aku sudah pernah UTBK kan yang dulu di Ruangguru, jadi berawalnya itu mungkin.	Deskriptif: Partisipan awalnya tidak ingin menjadi guru karena bercita-cita menjadi translator. Namun, kemampuan mengajarnya muncul secara alami ketika sering membantu teman kuliah yang kesulitan memahami materi. Linguistik: Penggunaan kata "medit" menunjukkan pengaruh bahasa sehari-hari dari lingkungan keluarga. Ungkapan "dipesanin sama ayah saya" memperlihatkan bahwa pesan dan nilai dari ayah sangat melekat dalam dirinya. Konseptual: Menjadi guru bagi partisipan bukanlah cita-cita sejak awal, tetapi berkembang secara bertahap dari pengalaman hidupnya. Kemampuan mengajar yang muncul alami, nilai untuk berbagi ilmu, serta dukungan dan pengakuan dari orang lain membuat identitasnya sebagai guru terbentuk dengan sendirinya.	• Menjadi guru tanpa cita-cita awal untuk mengajar • Ayah mengajarkan agar tidak pelit ilmu • Berbagi ilmu sebagai nilai keluarga • Kemampuan mengajar yang dikenali oleh orang lain • Identitas guru yang tumbuh secara bertahap
	P : Bisa diceritakan bagaimana njenengan memaknai profesi guru ini?		
195 196 197	I : Menurut saya, pendidikan itu salah satu tiang utama sebuah negara bisa maju gitu loh, Pak. Saya itu sebenarnya sangat mencintai profesi guru karena menurut saya itu bagian dari jihad di jalan Allah gitu loh, Pak, kalau bisa ditarik ke agama, jihad di	Deskriptif: Partisipan memaknai profesi guru sebagai pekerjaan yang mulia dan bernilai ibadah. Ia mengibaratkan menjadi guru sebagai "jihad di jalan	• Pendidikan sebagai tiang kemajuan bangsa • Mengajar sebagai jihad melawan

No.	Transkrip Orisinal	Komentar Eksploratoris	Tema Emergen
198 199 200 201 202 203 204 205	jalan Allah. Kalau dulu nabi sama sahabat itu perang melawan kafir Quraisy, saya selalu ke anak-anak kayak "Ayo, Nak, diperangi rasa malasnya". Menurut saya, saya mendapatkan gaji plus mendapatkan pahala, tetap. Tapi tidak didukung dengan bagus oleh kebijakan-kebijakan yang sudah diterapkan oleh pemerintah dari dulu sampai sekarang. Itu yang salah satu general pandangan saya terhadap guru. Part yang menyedihkan sebenarnya gitu, dan banyak juga toh, Pak, kita lihat kayak guru punya side hustle kayak saya translator terus. Kadang ada juga orang-orang kayak jualan, ya tahu, Pak, dan lain-lainnya.	Allah”, yaitu berjuang melawan rasa malas dan membantu memajukan negara melalui pendidikan. Linguistik: Penggunaan kata “jihad” menunjukkan bahwa partisipan memandang profesi guru sebagai bentuk perjuangan yang positif dan bermakna. Ungkapan “part yang menyedihkan” memperlihatkan adanya rasa kecewa dan sedih terhadap kenyataan yang dialami guru. Konseptual: Bagi partisipan, profesi guru bukan hanya pekerjaan, tetapi juga panggilan hidup yang memiliki tujuan moral dan sosial yang besar. Di sisi lain, ada hambatan dari sistem atau kebijakan yang dirasa kurang mendukung kesejahteraan guru.	kemalasan • Kemuliaan profesi berhadapan dengan realitas ekonomi • Pekerjaan sampingan sebagai konsekuensi keterbatasan kesejahteraan • Kekecewaan terhadap dukungan kebijakan
	<i>P : Selama menjadi guru honorer di sini, adakah kejadian-kejadian penting atau perubahan yang Bapak/Ibu alami?</i>		
206 207 208 209 210 211 212 213 214 215 216 217 218 219 220 221	I : Masuk di sekolah ini sih, Pak. Masuk sini tuh menurut saya jalan dari Allah yang menakjubkan karena dulu itu saya sangat mementingkan kecerdasan dan juga uang. Saya tuh selalu suka sama anak yang cerdas gitu loh, Pak, dan waktu itu karena memang gaji saya lebih, saya agak di atas awan gitu loh, Pak, karena kan benar-benar baru sidang terus langsung dapat gaji segitu tuh sangat lumayan. Jepret, Ayah enggak ada, masuk sini. Wah, ternyata Allah mau apa ya, Pak? Ya, mau mendidik saya di sini bahwa terlepas dari kecerdasan murid-murid yang sangat saya agungkan dulu dan juga uang dunia gitu ya, Pak, ternyata ada hal yang lebih penting kayak keikhlasan gitu juga. Dan menurut saya, saya di sini tuh banyak berkembang gitu loh, Pak, secara hati ya, Pak, secara jiwa itu saya banyak berkembang. Itu sih menurut saya. Kan tadi pertanyaannya hal yang perubahan yang signifikan gitu ya, Pak? Jadi saya juga bisa melihat saya lebih bisa melihat sistem pendidikan dan juga masalah-masalah di Indonesia yang lebih rumit itu pas masuk sini, dari yang institusi besar. Kemudian pindah, masuk sini "jebek", oh ada dunia lain ternyata dalam pendidikan ini, dan akhirnya pas baca berita itu saya relate, waktu dulu itu saya enggak begitu ke relate gitu loh, Pak. Soalnya kayak saya dulu merasa "ada sih guru gajinya 300 ribu per	Deskriptif: Perubahan besar yang dialami partisipan terlihat dari cara pandangnya yang berubah. Dulu ia lebih menganggap penting kecerdasan dan uang, tetapi sekarang ia lebih menghargai keikhlasan dalam menjalani profesi guru. Linguistik: Kata “jebek” dan “duar” menunjukkan rasa kaget yang sangat kuat terhadap kenyataan yang ia alami. Kalimat “Allah mau mendidik saya” memperlihatkan bahwa ia memaknai pengalaman sulit tersebut sebagai proses pembelajaran hidup dari Tuhan. Konseptual: Pengalaman ini membuat cara pandangnya berubah dari yang awalnya hanya mengetahui secara teori menjadi benar-benar memahami karena mengalami sendiri. Jika sebelumnya ia sulit percaya ada guru dengan gaji sangat kecil, sekarang ia merasakan langsung kondisi tersebut.	• Dari ‘di atas awan’ menuju realitas guru honorer • Keikhlasan menggantikan orientasi pada kecerdasan dan uang • Allah mendidik melalui pengalaman sulit • Mengalami langsung ketimpangan pendidikan • Keterkejutan menghadapi upah yang sangat rendah

No.	Transkrip Orisinal	Komentar Eksploratoris	Tema Emergen
222 223 224 225 226 227 228 229 230 231 232 233 234	bulan? Kok bisa sih di zaman ini?" Dan ketika masuk sini, "duar" gaji awal 300 ribu. Dan ini tambahan juga, kakak saya sama mbak saya itu kan baru P3K beberapa tahun lalu setelah mengabdikan 5 tahun di SD. 5 tahun dengan satu tahun satu itu kata mas saya sama mbak saya itu gajinya 400, 400, Pak. 4 tahun 400. Terus di tahun kedua itu nunda, entah 700, entah berapa, terus sampai sebelumnya P3K itu gaji ini semisal mbak satu juta sekian, misal digaji satu setengah ya, Pak, atau saya satu setengah, itu benar-benar struggle sih mereka, Pak. Padahal itu tuh SD gitu loh, Pak, sekolah kita kan diolah oleh yayasan itu SD dari pemerintah. Maksudnya harusnya kan yang dari pemerintah langsung mereka harusnya lebih diopeni (diperhatikan) ya, Pak, corong kasare dan informasinya itu lebih banyak naik turun gitu loh, ternyata ya sama saja struggle-nya sama saja. Ya, meskipun sekarang sudah alhamdulillah sama-sama P3K dan gajinya ada setiap bulan, cuma ya itu saya melihatnya tuh kayak "ya wow, kok gini yo" gitu sih.		
	<i>P : Selanjutnya mungkin bisa diceritakan jika ada pengalaman yang membuat njenengan merasa dihargai atau justru merasa terpuruk?</i>		
235 236 237 238 239 240 241 242 243	I : Saya sangat dihargai itu. Saya merasa bangga, saya tahu bahwa dulu tuh saya sangat bangga, sampai bangga-bangga saya itu keterlaluhan gitu loh, Pak. Dan waktu terpuruk itu akhirnya saya tahu bahwa memang dunia ini tidak bisa tanpa kendali Allah, terlepas dari semua masalah ini. Jadi perkembangan jiwa saya ini menurut saya itu waktu saya terpuruk, banyak dari finansial, dari apa, dari kehilangan Ayah dan lain-lain seperti itu. Tapi saya enggak masalah sih, Pak, menurut saya ini memang dari Allah mendidik saya dan saya alhamdulillah bukan bangga sekarang, lebih ke bersyukur. Allah kasih saya jalan seperti ini sehingga saya bisa berpikir lebih luas lagi dan lebih jauh lagi seperti itu.	Deskriptif: Partisipan mengatakan bahwa dulu ia merasa sangat bangga pada dirinya sendiri, bahkan sampai berlebihan. Namun setelah mengalami masa sulit, seperti masalah keuangan dan kehilangan ayah, cara pandanginya mulai berubah. Linguistik: Pengulangan kata “bangga” dan tambahan kalimat “sampai keterlaluhan” menunjukkan bahwa partisipan sadar akan sikapnya di masa lalu. Kalimat “Allah mendidik saya” juga menunjukkan bahwa ia memaknai pengalaman sulit sebagai pelajaran hidup dari Tuhan. Konseptual: Pengalaman sulit yang dialami partisipan membuat dirinya berkembang menjadi lebih dewasa secara emosional dan spiritual. Kehilangan ayah dan tekanan ekonomi tidak hanya dianggap sebagai penderitaan, tetapi juga sebagai proses pembelajaran	• Dari kebanggaan berlebihan menuju rasa syukur • Keterpurukan sebagai jalan menuju kerendahan hati • Menyadari keterbatasan manusia • Kehilangan membentuk kedewasaan spirit

No.	Transkrip Orisinal	Komentar Eksploratoris	Tema Emergen
		hidup.	
	<i>P : Dari pengalaman yang diceritakan tadi, lebih lanjut apakah mengubah cara njenengan dalam menghadapi masalah?</i>		
244 245 246 247 248 249 250 251 252	I : Pak, saya memang dulu tuh... seperti yang saya mention sebelumnya, saya kan kayak agak keduniaan gitu kan, jadi saya akui dulu saya mengajar itu salah satunya karena uang juga. Tapi sekarang kalau saya mengajar karena uang enggak tutup, Pak, jadi saya lebih ikhlas dan benar-benar mencintai anak didik saya. Dan karena saya mencintai, saya rasa ketulusan saya itu lebih bisa diterima oleh murid-murid saya di SMPQ Ar-Roudloh daripada murid-murid saya dulu yang di Ruangguru, soalnya mainan (main-main). Menurut pandangan saya seperti itu, lebih ikhlas lah, Pak. Jadi lebih ikhlas, enggak tahu ya, cuma harusnya sih mereka bisa merasakan sayangnya saya terhadap dunia pendidikan dan juga mereka-mereka itu.	Deskriptif: Cara beliau menghadapi pekerjaan berubah, dari yang awalnya mengajar karena mencari uang menjadi mengajar dengan lebih ikhlas dan karena sayang kepada murid. Ia merasa ketulusannya sekarang lebih diterima oleh siswa dibandingkan saat mengajar di Ruangguru yang menurutnya lebih santai dan kurang serius. Linguistik: Kata “keduniaan” dan “ikhlas” menunjukkan dua hal yang berbeda. Pernyataan bahwa uang “enggak nutup” menggambarkan kesadaran bahwa gaji yang kecil membuat motivasi uang tidak lagi menjadi hal utama. Konseptual: Terjadi perubahan motivasi dari motivasi luar, seperti uang, menjadi motivasi dari dalam diri, seperti keikhlasan dan rasa peduli kepada siswa. Perubahan ini membantu dirinya tetap semangat dalam mengajar walaupun penghasilan tidak besar.	• Dari motivasi uang menuju keikhlasan • Mencintai siswa sebagai alasan untuk bertahan • Keikhlasan yang tumbuh melalui proses • Ketulusan yang diharapkan dapat dirasakan siswa • Ikhlas atau terpaksa mencari makna ketika upah tidak mencukupi?
	<i>P : Ketika menghadapi masalah atau tantangan sebagai guru honorer, apa yang biasa Bapak/Ibu pikirkan, rasakan, dan lakukan?</i>		
253 254 255 256 257 258 259 260	I : Menabung. Saya dulu tidak pernah menabung, bukan tidak pernah menabung sih, Pak, saya biasanya itu memang nabung, tetapi kalau ingin sesuatu itu langsung "jebrak-jebrak" gitu loh, bikin tab tuh bikin apa gitu loh. Sekarang saya benar-benar cara mengatur karena saya guru honorer dan tapi masih alhamdulillah di freelance saya ada translate. Saya akhirnya tahu bahwa apa ya, aku... saya, Pak, namanya kayak financial development, bukan development sih, kayak memang secara bahasa mudahnya itu memang menabung itu ternyata sangat penting dengan gaji segini. Jadi saya menabung lebih banyak, lebih berhemat sih, Pak, lebih berhemat, tetapi	Deskriptif: Strategi utama yang digunakan untuk menghadapi tantangan sebagai guru honorer adalah belajar menabung dan hidup lebih hemat. Dulu ia merasa dirinya cukup boros (“jebrak-jebrak”), tetapi sekarang ia mulai memprioritaskan kebutuhan yang penting. Linguistik: Istilah “jebrak-jebrak” menunjukkan perilaku boros atau membeli sesuatu secara spontan tanpa banyak pertimbangan. Ungkapan seperti	• Menabung sebagai strategi menghadapi keterbatasan • Dari konsumsi spontan menuju pengendalian diri • Belajar menentukan prioritas kebutuhan • Keterbatasan finansial membentuk kedisiplinan

No.	Transkrip Orisinal	Komentar Eksploratoris	Tema Emergen
261 262 263	alhamdulillahnya entah karena apa saya lebih banyak bersyukur daripada dulu seperti itu. Jadi salah satu caranya saya menabung dan memprioritaskan kayak mana yang lebih penting, mana yang tidak begitu penting dan masih bisa ditunda seperti itu.	“berhemat” dan “memprioritaskan” menunjukkan adanya perubahan pola hidup menjadi lebih teratur. Konseptual: Keterbatasan finansial sebagai guru honorer membuatnya belajar mengelola uang dengan lebih disiplin. Cara yang dilakukan untuk menghadapi kondisi tersebut adalah dengan menabung, mengatur prioritas kebutuhan, dan bersyukur atas keadaan yang dijalani.	
	<i>P : Bisa diceritakan mungkin apakah ada nilai-nilai atau keyakinan tertentu yang njenengan pegang sehingga memunculkan pikiran, perasaan dan tindakan yang njenengan lakukan?</i>		
264 265 266 267 268 269 270 271 272 273 274	I : Mungkin karena tadi, bukan tadi, karena setelah Ayah saya, itu saya tuh karena anak cewek sendiri ya, Pak, biasanya tuh kayak meskipun saya punya uang, layak, saya minta ya pengen minta gitu loh, Pak, kayak sudah itu saya terbiasa. Misal pengen beli kacamata misalnya, harga 400.000. Saya punya uang 300, tapi saya kayak "ya aku punya uang 300 tapi saya 100 eman", jadi aku punya uang 200, "Ayah mau enggak nambahi 200?" Jadi saya terbiasa jauh tambahan ke Ayah saya. ketika Ayah saya enggak ada, bingung tuh, saya akhirnya dari situ saya pikir-pikir, sempat frustrasi juga. Tapi alhamdulillah dari frustrasi itu muncul jalan bahwa memang saya tuh harus menabung jauh-jauh hari. Kalau semisal ada gaji 2.200.000, berarti yang 1.200.000 itu saya tabung, satu jutanya itu saya bagi. Itu saya yakini itu bahwa saya sudah tidak punya penyokong. Iya tadi saya.	Deskriptif: Nilai atau keyakinan yang berubah adalah tentang kemandirian dalam mengatur keuangan. Dulu ia terbiasa meminta tambahan uang kepada ayah karena merasa masih memiliki tempat bergantung sebagai “anak perempuan satu-satunya”. Linguistik: Kata “eman” menunjukkan rasa sayang atau tidak tega ketika harus menggunakan uang miliknya sendiri. Istilah “penyokong” menggambarkan ayah sebagai tempat bergantung dan sumber rasa aman dalam hal keuangan. Konseptual: Terjadi perubahan besar dalam cara ia memandang keuangan, dari yang awalnya bergantung pada ayah menjadi lebih mandiri dan berusaha mengatur semuanya sendiri. Keyakinan bahwa dirinya sudah tidak memiliki “penyokong” membuatnya terdorong untuk lebih hemat dan kuat secara finansial.	• Kehilangan figur penyokong • Frustrasi ketika harus berdiri sendiri • Belajar mandiri setelah kehilangan ayah • Menabung untuk membangun rasa aman baru • Kemandirian finansial sebagai respons terhadap duka
	<i>P : Bisa diceritakan apakah ada pola tertentu atau pembiasaan tertentu yang njenengan lakukan saat sedang ada masalah atau stress?</i>		
275	I : Seperti yang sudah saya sebutkan ke Pak Riko beberapa hari lalu, bahwa coping	Deskriptif: Cara utama partisipan mengatasi stres	• Makan dan nonton sebagai pelepasan

No.	Transkrip Orisinal	Komentar Eksploratoris	Tema Emergen
276 277 278 279 280 281 282 283 284 285 286 287	stress saya makan dan menonton film sih, Pak. Biasanya makan itu entah rasanya itu dari lidah nyambung kayak nyambung ke otak saya gitu loh. Saya enggak tahu bagaimana, mungkin Anda yang lebih tahu. Tapi ketika saya makan makanan enak, stres saya tuh berkurang daripada saya tidur. Kalau saya tidur itu kayak menurut saya time skip gitu loh, Pak, time skip, melek-melek itu masih ada. Jadi saya butuh sesuatu untuk release, saya tuh dengan makan. Satu itu, pasti makan. Saya kalau stres, dari tabungan saya tuh, saya bisa menghabiskan 100.000, misal langsung ke restoran Korea yang memang enak, mahal, tapi itu sekali makan di sana itu aku benar-benar kayak "Ya Allah, nikmat dunia" kek gitu, ya Allah. Dari dulu caranya sama saja sih, Pak. Mungkin kalau sekarang ada someone to talk gitu dan masalahnya bisa di-share gitu, ya saya akan coba share. Kecuali masalah keluarga, pasti saya keep dan cerita sama Ibu saja.	adalah dengan makan, terutama makanan yang enak atau mahal, dan menonton film. Menurutnya, makan bisa langsung membuat perasaan lebih lega karena rasa makanan terasa "nyambung ke otak". Linguistik: Ungkapan "muka syarat lidah" menunjukkan bahwa rasa makanan sangat memengaruhi perasaan dan pikirannya. Istilah "time skip" untuk tidur menggambarkan bahwa tidur hanya menjadi cara untuk sementara melupakan masalah, bukan menyelesaikannya. Konseptual: Cara coping partisipan lebih berfokus pada mengurangi emosi negatif dibanding menyelesaikan sumber masalah. Hal ini dilakukan melalui aktivitas yang memberi rasa nyaman, seperti makan, menonton film, dan berbicara dengan orang lain.	stres • Tidur hanya menunda persoalan • Berbagi cerita kepada orang yang dipercaya • Coping konsumtif berhadapan dengan tujuan menabung
	P : Bagaimana cara Bapak/Ibu menjaga semangat dan perasaan nyaman dalam bekerja?		
288 289 290 291 292 293 294 295 296 297	I : Oh, menjaga semangat untuk tetap bekerja ya, Pak? Mungkin karena sudah ikhlas dan sudah sayang anak-anak, jadi waktu semangatnya menurun saya tuh pasti kayak "Enggak apa-apa, memang mereka manusia biasa, pasti ada kelebihan dan kekurangannya". Kadang-kadang naik turun, kadang turun, ya terus naik gitu. Saya menjaga semangatnya seperti itu sih, Pak. Terus saya juga berusaha enggak semuanya harus dibikin stres sekarang, karena kalau semuanya dibikin stres, enggak kuat otaknya, karena memang manusia ada batasnya seperti itu sih, Pak. Terus untuk sumber semangat utama itu keluarga, ke Ibu, kepada Ayah, kepada adik-adik saya. Karena itu menurut saya melihat mereka senyum, senang itu sangat berharga gitu loh, Pak, buat diri saya, jadi sepertinya salah satu sumber semangat saya itu keluarga saya.	Deskriptif: Partisipan menjaga semangat dengan cara menerima kondisi siswa apa adanya, tidak terlalu memikirkan semua hal sampai menjadi beban, dan menjadikan keluarga sebagai sumber semangat utama. Melihat keluarga tersenyum membuat partisipan merasa lebih kuat dan termotivasi. Linguistik: Ungkapan "naik turun" menunjukkan bahwa semangat partisipan tidak selalu stabil dan itu dianggap sebagai hal yang wajar. Kalimat "enggak kuat otaknya" menggambarkan bahwa partisipan sadar setiap orang memiliki batas kemampuan berpikir dan energi mental. Konseptual: Partisipan mempertahankan semangat dengan mencoba melihat situasi secara lebih positif,	• Menerima keterbatasan siswa sebagai sesuatu yang manusiawi • Semangat yang naik turun • Memilih masalah yang layak dipikirkan • Kesadaran terhadap batas energi mental • Keluarga sebagai sumber semangat utama

No.	Transkrip Orisinal	Komentar Eksploratoris	Tema Emergen
		menerima kekurangan siswa sebagai sesuatu yang manusiawi, serta menjaga diri agar tidak terlalu stres. Selain itu, keluarga menjadi sumber dukungan dan makna penting yang membantu partisipan tetap bertahan dan semangat menjalani perannya.	
	<i>P : Menurut Bapak/Ibu, apa yang membedakan pengalaman Bapak/Ibu dengan guru honorer di sekolah lain?</i>		
298 299 300 301 302 303 304 305 306 307 308 309 310 311 312 313 314	I : Guru di sini enak pol. Bisa diajak diskusi, mereka terbuka juga. Karena kulturenya Indonesia tidak tahan terhadap kritikan, saya juga meminimalisir kritikan-kritikan tersebut dari sini sih, Pak. Di sini juga, maksudnya di sini juga enakya guru yang lain selain bisa diajak diskusi, kooperatif. Iri-irian itu enggak terlalu terlihat gitu loh, Pak, atau meskipun ya kita manusia pasti ada saja iri-iriannya. Tapi menurut saya guru-guru di sini iri-irian itu lebih minimal, minim gitu loh, Pak, daripada di luar sekolah yang sebelumnya atau di dua institusi sebelumnya. Itu yang saya sangat respek, karena waktu di Al-Mahira itu benar-benar semuanya itu pada cari muka dan saya itu termasuk Gen Z yang tidak pintar cari muka, Pak. Saya ke sekolah ini... ya guys kayak gini begini, kayak enggak bisa menambah-nambahi gitu loh, Pak. Saya sangat respek karena meskipun kita berada di desa dan meskipun kita secara akademik kemungkinan tertinggal murid kita ya, Pak, kemungkinan dari sekolah lain, tapi bagusya adalah bagaimana orang-orang di sini itu jujur terhadap diri sendiri, bahkan di pekerjaannya yang mereka miliki sekarang. Enggak ada nyikut-nya, enggak ada ngomong ngenang yayasan A ternyata B, menurut saya minim gitu loh, Pak. Enggak tahu lagi kalau ada beberapa, tapi menurut saya sejauh ini lebih sangat mending daripada yang di waktu di Al-Mahira itu. Karena waktu di Al-Mahira itu saya pas ikut banyak, Pak, jujur.	Deskriptif: Partisipan merasa sekolah tempatnya bekerja sekarang memiliki suasana kerja yang nyaman dan positif. Guru-guru di sana saling membantu, terbuka untuk berdiskusi, tidak saling iri, dan bersikap jujur apa adanya. Linguistik: Ungkapan “enak pol” menunjukkan rasa nyaman dan puas yang sangat kuat terhadap lingkungan kerja saat ini. Konseptual: Partisipan melihat adanya perbedaan budaya kerja antara sekolah saat ini dan tempat kerja sebelumnya. Sekolah sekarang dianggap memiliki budaya kerja yang saling mendukung dan minim konflik, sedangkan tempat kerja sebelumnya lebih kompetitif dan terasa tidak sehat.	• Kenyamanan dalam budaya kerja yang jujur • Kolegialitas yang minim persaingan tidak sehat • Sekolah sederhana sebagai ruang yang lebih aman • Rasa aman lebih berharga daripada prestise institusi • Keterbukaan untuk berdiskusi
	<i>P : Bisa dijelaskan lebih lanjut yang dimaksud sikut-sikutan di sini seperti apa?</i>		
315 316 317 318 319	I : Itu apa, nyikut-nya itu kayak misal saya benar-benar sakit, wes (sudah) izin, ternyata diomong "nol" itu. Saya izinnya kayak 6 tingkat gitu loh, Pak, biasanya, ternyata ada salah satu entah yang memang orangnya tapi katanya memang suka mengadu domba, itu bilang ke atasan, ke Kepala Sekolah sama Waka-Waka di atas itu, bilangya saya pulang duluan tidak ada alasan kayak gitu-gitu loh. Dengan	Deskriptif: “Sikut-sikutan” dijelaskan sebagai perilaku saling menjatuhkan di tempat kerja. Seseorang melaporkan hal buruk tentang rekan kerja kepada atasan agar terlihat lebih baik dan lebih dipercaya. Linguistik: Kata “nol” digunakan untuk	• Politik kantor yang mengikis rasa aman • Saling menjatuhkan demi peluang karier • Pengalaman buruk memperjelas arti

No.	Transkrip Orisinal	Komentar Eksploratoris	Tema Emergen
320 321 322 323	harapan nanti kalau jadi, polanya itu semakin dia sering banyak memberikan informasi kepada atasan, maka di lain waktu atau di kemudian hari, maka akan banyak project-project yang akan diberikan kepada dia. Kalau project-project-nya banyak, poinnya nambah. Kalau poinnya nambah, dia bisa naik jabatan seperti itu.	menggambarkan bahwa kehadiran atau izin seseorang dianggap tidak sah atau seolah-olah tidak hadir. Meskipun proses izinnya sudah resmi dan panjang, tetap saja dilaporkan buruk kepada atasan. Konseptual: Situasi ini menggambarkan adanya politik kantor dan perilaku saling menjatuhkan secara tidak langsung di lingkungan kerja. Sistem kerja yang terlalu kompetitif membuat beberapa orang rela merugikan rekan sendiri demi mendapatkan penilaian lebih baik dari atasan.	lingkungan kerja yang sehat
	<i>P : Bagaimana Bapak/Ibu memandang kesejahteraan, apakah ada perbedaan perasaan Bapak/Ibu tentang kesejahteraan antara dulu dan sekarang?</i>		
324 325 326 327 328 329 330 331	I : Kesejahteraan, ya, Pak. Pastinya berubah, si, Pak, karena yang saya tahu dan saya rasakan, orang itu change every time, ya, by age juga. Dulu, karena... to be mention before, ya, Pak, sebelumnya gaji saya di atas UMR ketika di Ruangguru dan Al-Mahira, saya memandang kesejahteraan itu dari faktor ekonomi saja. Namun, tambah ke sini, melihat banyak orang kaya itu banyak sedihnya, saya jadikan sama saja. Namun, perlu dinoted juga bahwa uang itu memudahkan. Tetapi sekarang saya memandang kesejahteraan itu tidak hanya soal uang saja, melainkan kedewasaan dan spiritual juga begitu.	Deskriptif: Pandangan tentang kesejahteraan berubah seiring waktu. Dulu, saat penghasilannya di atas UMR, ia menganggap kesejahteraan hanya dilihat dari kondisi ekonomi atau banyaknya uang. Linguistik: Ungkapan “change every time, by age” menunjukkan bahwa cara pandangnya terus berubah sesuai bertambahnya usia dan pengalaman hidup. Kalimat “to be mention before” digunakan untuk merujuk pada cerita yang sudah disampaikan sebelumnya. Konseptual: Hal ini menunjukkan adanya perubahan pemahaman tentang kesejahteraan, dari yang awalnya hanya berfokus pada ekonomi menjadi lebih luas, mencakup aspek ekonomi, kedewasaan, dan spiritualitas. Pemahaman ini berkembang dari pengalaman hidup yang ia alami sendiri maupun dari pengamatannya terhadap orang lain.	• Kesejahteraan tidak hanya soal uang • Uang memudahkan tetapi bukan satu-satunya ukuran • Kedewasaan dan spiritualitas sebagai bagian dari kesejahteraan • Definisi sejahtera yang berubah seiring pengalaman
	<i>P : Bisa dijelaskan lebih lanjut yang dimaksud kedewasaan dalam memandang</i>		

No.	Transkrip Orisinal	Komentar Eksploratoris	Tema Emergen
	<i>kesejahteraan itu seperti apa?</i>		
332 333 334 335 336 337 338	I : Emosional berarti. Eee... kalau spiritual itu hubungan dengan Tuhan. Namun, jika kedewasaan itu cara kita menyikapi dan menanggapi sesuatu. Jika dulu saya dihadapkan dengan masalah, cenderung terburu-buru dalam menghadapinya. Tetapi kalau sekarang, saya lebih melakukan refleksi dulu supaya tahu kenapa. Jadi, ketika tahu sebabnya apa, baru saya coba cari solusi. Kalau dulu, saya kalau ada masalah harus cari solusi dan solusi itu harus dilakukan. Namun, seiring berjalannya waktu, ternyata tidak semua masalah itu harus dipikirkan.	Deskriptif: Kedewasaan dipahami sebagai cara seseorang menghadapi dan menanggapi masalah dengan lebih tenang secara emosional. Dulu ia cenderung terburu-buru mencari solusi dan ingin solusi itu langsung dijalankan. Linguistik: Terdapat perubahan yang jelas antara kondisi “dulu” dan “sekarang”. Dulu ia bersikap tergesa-gesa dan merasa semua masalah harus segera diselesaikan. Konseptual: Perubahan ini menunjukkan perkembangan dalam pengendalian emosi dan cara berpikir yang lebih fleksibel. Partisipan tidak lagi langsung bereaksi terhadap masalah, tetapi mencoba memahami situasi terlebih dahulu sebelum bertindak.	• Dari reaksi terburu-buru menuju refleksi • Memahami sebab sebelum mencari solusi • Tidak semua masalah harus dipikirkan • Kedewasaan sebagai kemampuan memilih respons
	<i>P : Baik kita kembali ke konteks bagaimana njenengan memandang kesejahteraan saat awal menjadi guru?</i>		
339 340 341 342 343 344 345	I : Dulu waktu awal-awal menjadi guru di Ruangguru, sangat sejahtera secara keuangan, tetapi secara emosi tidak. Karena saya skripsian umur berapa, ya? 21 atau 22, Pak, langsung masuk ke dunia kerja. Kalau dibandingkan sekarang, dulu itu kalau ada apa-apa, khususnya ada masalah seperti tidak cocok sama rekan kerja, dipikir berlebihan. Tapi mungkin itu journey supaya bisa sampai di titik sekarang. Sekarang ketiganya itu berpengaruh. Sementara emosional dan spiritual sudah, dan finansial masih diusahakan.	Deskriptif: Di awal karirnya di Ruangguru pada usia 21–22 tahun, partisipan merasa kebutuhan finansialnya sudah sangat terpenuhi. Namun, secara emosional ia belum merasa nyaman karena sering overthinking terkait masalah dengan rekan kerja. Linguistik: Kalimat “sangat sejahtera secara keuangan, tetapi secara emosi tidak” menunjukkan adanya perbedaan antara kesejahteraan finansial dan emosional yang ia rasakan pada masa awal karir. Konseptual: Partisipan melihat bahwa kesejahteraan finansial saja tidak cukup untuk membuat seseorang merasa benar-benar sejahtera. Pada masa lalu, kondisi finansialnya baik, tetapi emosinya tidak stabil.	• Sejahtera secara finansial tetapi tidak secara emosional • Pengalaman kerja sebagai perjalanan menuju kedewasaan • Mencari keseimbangan finansial, emosional, dan spiritual

No.	Transkrip Orisinal	Komentar Eksploratoris	Tema Emergen
	<i>P : Mungkin bisa diceritakan jika ada pengalaman tertentu yang mengubah cara pandang njenengan terkait kesejahteraan?</i>		
346 347 348 349 350 351 352 353 354	I : Menurut saya, game changer-nya dalam mengubah cara pandang itu ketika ayah tidak ada, Pak. Seperti berusaha berdiri sendiri, padahal sebelumnya masih bergantung ke ayah. Nah, ketika beliau tidak ada, itu seperti saya berperang dengan diri saya sendiri terkait situasi yang terjadi. Namun, akhirnya saya paham apa yang disampaikan guru saya di pondok, bahwa semua yang ada di dunia ini akan meninggalkan kita kecuali Allah. Tapi, alhamdulillah, karena didikan orang tua saya, saya tidak melampiaskan ke hal-hal yang negatif. Namun, lambat laun tumbuh kembang secara emosional dan spiritual berkembang lebih cepat dikarenakan peristiwa ini.	Deskriptif: Perubahan terbesar dalam hidupnya terjadi saat ayahnya meninggal. Peristiwa ini membuatnya harus belajar mandiri karena sebelumnya masih bergantung pada ayahnya. Linguistik: Kata “game changer” menunjukkan bahwa kematian ayah menjadi titik perubahan penting dalam hidupnya. Ungkapan “berperang dengan diri sendiri” menggambarkan konflik batin yang sangat kuat. Konseptual: Kematian ayah menjadi peristiwa yang mengubah cara pandangnya terhadap hidup. Kesulitan yang dialami justru membuatnya tumbuh menjadi pribadi yang lebih kuat secara emosional dan lebih dekat secara spiritual kepada Allah.	• Kehilangan ayah sebagai game changer kehidupan • Berperang dengan diri sendiri setelah kehilangan • Allah sebagai satu-satunya tempat bergantung • Duka mempercepat pertumbuhan emosional dan spiritual
	<i>P : Jika ditanya lebih utama mana kesejahteraan secara materi atau psikologis menurut njenengan yang mana?</i>		
355 356 357 358 359 360	I : Dari saya pribadi, psikologis dulu, Pak. Karena saya percaya setiap journey setiap orang berbeda-beda. Bagi saya, kesejahteraan emosional atau psikologis itu sangat penting untuk bekal keberlangsungan hidup saya selanjutnya. Kalaupun nantinya rezeki saya ditambah oleh Allah, itu sebagai alat untuk memudahkan kita habluminallah dan habluminannas, menjaga hubungan baik dengan Allah dan manusia.	Deskriptif: Partisipan lebih mengutamakan kesejahteraan psikologis dibandingkan materi. Menurutnya, kondisi psikologis yang baik menjadi bekal penting untuk menjalani hidup. Linguistik: Penggunaan kata seperti “dulu” menunjukkan adanya urutan prioritas yang jelas, yaitu psikologis ditempatkan lebih utama dibanding materi. Kata “alat” juga memperlihatkan bahwa uang hanya dipandang sebagai sarana pendukung. Konseptual: partisipan memiliki susunan nilai yang jelas. Kesejahteraan psikologis dianggap sebagai dasar utama dalam hidup, sedangkan materi hanya berfungsi sebagai pendukung.	• Kesejahteraan psikologis sebagai fondasi hidup • Uang sebagai alat, bukan tujuan akhir • Materi untuk mendukung hubungan dengan Allah dan manusia • Hierarki nilai yang semakin jelas

No.	Transkrip Orisinal	Komentar Eksploratoris	Tema Emergen
	<i>P : Selama ini, momen apa yang paling berkesan (baik menyenangkan maupun berat) bagi Bapak/Ibu?</i>		
361 362 363 364 365 366 367 368 369 370	I : Ini, Pak. Waktu kecil, ayah saya itu orangnya suka baca. Jadi, sebelum tidur, saya selalu didongengi. Ternyata anak-anak sampai kelas 4 SD dibacakan dongeng, efeknya sampai saya sekarang. Sampai sekarang saya suka banget baca. Karena ketika dulu waktu belum bisa baca, saya mendapatkan informasi dari didongengi ayah ketika mau tidur atau ketika lagi berkendara di mobil diceritai, Pak, entah wayang, nabi-nabi, dan lain-lain. Dari situ sampai sekarang, alhamdulillah, efeknya. Saya jadi suka belajar. Alhamdulillah-nya tidak pernah merasa cukup terkait ilmu, seperti beberapa orang ketika sudah S1 mereka merasa sudah cukup untuk belajar. Namun, bagi saya, S1 adalah langkah awal untuk menuju lebih jauh lagi dalam belajar. Ya, momen-momen sama ayah itulah yang membahagiakan dan efeknya sampai sekarang.	Deskriptif: Momen yang paling berkesan bagi partisipan adalah kebiasaan ayahnya yang sering mendongeng saat ia kecil, sampai kelas 4 SD. Dongeng dilakukan sebelum tidur atau saat di mobil, seperti cerita wayang dan kisah nabi. Linguistik: Partisipan memberi penekanan pada kalimat “sampai kelas 4 SD”, yang menunjukkan bahwa kebiasaan tersebut dilakukan secara rutin dan dalam waktu yang cukup lama. Konseptual: Ayah berperan bukan hanya sebagai contoh yang suka membaca, tetapi juga sebagai sosok yang menanamkan rasa ingin tahu dan semangat belajar sejak kecil melalui kegiatan mendongeng. Pengalaman positif ini membentuk kebiasaan partisipan untuk terus belajar dan mengembangkan diri.	• Ayah menanamkan kecintaan terhadap ilmu • Dongeng sebagai warisan literasi • Belajar sebagai perjalanan yang tidak selesai pada S1 • Aspirasi pendidikan sebagai kelanjutan nilai keluarga
	<i>P : Jika peristiwa kehilangan ayah merupakan momen yang berat bagi njenengan, bisa diceritakan bagaimana njenengan melewati momen tersebut?</i>		
371 372 373 374 375 376 377 378 379 380 381 382	I : Untuk jawaban pastinya, sendiri masih bingung, si. Namun, saya merasa bisa melewati momen ini ya karena mendapat pertolongan dari Allah. Seperti menangis, saya tidak tahu lagi harus ke mana, mau cerita ke mana lagi ini. Teman dekat atau sahabat pun jika dijadikan tempat cerita terus-terusan juga tidak bisa. Waktu itu pun ada calon suami yang tidak jadi, cerita terus. Namun, ada momen ketika dia emosinya lagi tidak stabil, ketika dijadikan tempat cerita tidak sampai juga, lo, Pak. Sampai dulu saya sempat mengurung diri di kamar sambil membaca-baca, sambil menonton sesuatu, atau mencari informasi apa pun. Turning point-nya di situ, si, Pak. Di baca juga, deh, seperti beberapa buku perkembangan diri. Salah satunya, dari situ, si, Pak, Allah kasih jalan ke saya dari membaca itu, sama berdoa terus, si, Pak. Jujur, saya tidak tahu bisa menerima kehilangan ayah seperti ini, dan alhamdulillah bisa. Seperti di Al-Qur'an juga, "Dan tidak satu pun makhluk bergerak (bernyawa) di bumi	Deskriptif: Partisipan menghadapi kehilangan ayah dengan beberapa cara, seperti menangis, mengurung diri, membaca buku pengembangan diri dan novel karya Tere Liye, berdoa, serta mencari ketenangan melalui ayat Al-Qur'an. Ia merasa mendapat kekuatan dari QS. Linguistik: Ungkapan “masih bingung” menunjukkan bahwa partisipan masih berada dalam proses berduka dan belum sepenuhnya pulih. Namun, kalimat “bisa melewati” menunjukkan adanya perkembangan positif dalam dirinya. Konseptual: Proses berduka yang dialami partisipan	• Duka yang belum sepenuhnya selesai • Mengurung diri ketika kehilangan terasa terlalu berat • Membaca sebagai turning point pemulihan • Al-Qur'an sebagai sumber rasa aman • Menemukan jalan melalui doa dan literasi

No.	Transkrip Orisinal	Komentar Eksploratoris	Tema Emergen
383 384 385 386 387 388 389 390 391 392 393 394	melainkan semuanya dijamin Allah rezekinya. Dia mengetahui tempat kediamannya dan tempat penyimpanannya. Semua (tertulis) dalam Kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh)." (QS. Hud: 6). Jadi, dengan ayat ini saya bersyukur, telah diberi ayah yang terbaik. Oh iya, ketika mengasingkan diri dari dunia, seperti dari media sosial, saya membaca buku perkembangan diri. Buku ini masuknya novel, Pak. Bagusnya itu kebanyakan tentang politik, konflik-konflik. Yang saya suka, ada banyak pelajaran-pelajaran tentang kehidupan. Saya suka membaca buku-buku Tere Liye karena ini, menurut saya, bukan novel biasa, jadi untuk pengembangan emosional dan diri. Adik saya yang bungsu juga suka banget, Pak, baca. Jadi, ketika dia ingin novel Tere Liye yang baru, saya berusaha merogoh kocek keuangan saya, karena di situ dia tidak hanya meningkatkan literatur tetapi juga mendapat ilmu-ilmu kehidupan dari buku-buku ini. Sama Atomic Habit, ada dari teman saya itu, ya.	cenderung dilakukan sendiri, terlihat dari kebiasaannya mengurung diri. Meski begitu, ia tetap memiliki sumber kekuatan dari doa, ayat Al-Qur'an, dan aktivitas membaca.	
	<i>P : Bagaimana perasaan njenengan saat mengenang momen-momen saat ayah masih ada dan ketika beliau sudah wafat?</i>		
395 396 397 398 399 400 401 402 403 404	I : Bersyukur. Sedihnya alhamdulillah sudah banyak hilang. Jadi bersyukur karena pertama, waktu saya membaca bahwa Indonesia itu salah satu negara fatherless tertinggi. Betul, dan ternyata nikmat yang sudah Allah berikan ke saya itu banyak, gitu, lo, Pak. Sampai kadang ada beberapa teman yang bilang tentang ayahnya lah, atau siapa lah, atau ditinggal ayahnya tetapi belum sempat menjadi bapak yang baik. Saya merasa, wah, berarti selama ini Allah sudah kasih yang terbaik, gitu, lo, Pak, karena ayah saya sangat perhatian, Pak, sepintar, pekerja keras, sabar, jarang marah, family man banget, dan role model saya dalam hidup. Jadi sekarang, seperti waktu ada pertanyaan dari Anda, perasaan yang pertama muncul tidak sedih, tidak yang gimana-gimana, atau menyesali harus begini begitu, tidak. Tapi bersyukur.	Deskriptif: Perasaan utama partisipan ketika mengingat ayahnya adalah rasa syukur, baik saat ayah masih hidup maupun setelah meninggal. Ia merasa beruntung karena memiliki ayah yang baik, perhatian, sabar, pekerja keras, dan sangat mementingkan keluarga. Linguistik: Kalimat "sedihnya alhamdulillah sudah banyak hilang" menunjukkan bahwa partisipan masih mengakui adanya rasa sedih, namun ia berusaha melihatnya dengan penuh rasa syukur. Konseptual: Partisipan membandingkan dirinya dengan orang lain yang tidak memiliki hubungan baik dengan ayah atau tidak merasakan kehadiran ayah. Perbandingan ini membuatnya lebih mudah merasa bersyukur dan membantu mengurangi kesedihan.	• Syukur menggantikan dominasi kesedihan • Ayah sebagai role model kehidupan • Mengenang warisan, bukan hanya kehilangan • Penerimaan duka melalui rasa syukur
	<i>P : Apa yang membuat pekerjaan ini berarti bagi Bapak/Ibu?</i>		
405	I : Kayaknya nyambung dengan dawuhnya Bu Nyai saya bahwa sebagai santri itu	Deskriptif: Pekerjaan guru dianggap penting karena	• Menjadi bermanfaat bagi umat

No.	Transkrip Orisinal	Komentar Eksploratoris	Tema Emergen
406 407 408 409 410 411 412 413 414 415	harus banyak bermanfaatnya bagi umat. Jadi, menurut saya, guru merupakan salah satu pekerjaan yang minim risiko. Maksudnya, ya, Pak, ya. Di pemerintahan, apa lah, kan itu banyak sekali, seperti yang kita ketahui bersama. Tetapi kalau menjadi guru, itu mudarat-nya kecil, manfaatnya banyak. Dan bermanfaatnya satu hal yang tidak akan ada habisnya, kan ilmu, ya, Pak. Jadi, menurut saya, menjadi penjemabatan ilmu dari generasi saya ke generasi selanjutnya itu memiliki nilai yang sangat tinggi, gitu, lo. Jadi, saya sekarang melihat bahwa wah, guru ini memang, memang spesial. Meskipun pemerintah kita masih belum mau memberikan gaji yang layak untuk para guru, tetapi ya itu tidak menurunkan motivasi saya untuk terus menjadi guru, gitu, lo, Pak.	sesuai dengan ajaran pesantren bahwa santri harus bermanfaat bagi orang lain. Menjadi guru juga dipandang memiliki risiko kecil tetapi manfaat yang besar. Linguistik: Ungkapan “dawuhnya Bu Nyai” menunjukkan bahwa pandangan tentang profesi guru sangat dipengaruhi oleh ajaran dan nasihat dari lingkungan pesantren. Konseptual: Bagi partisipan, profesi guru bukan hanya pekerjaan, tetapi juga bentuk ibadah dan pengabdian kepada umat. Mengajar dipandang sebagai cara untuk memberi manfaat yang terus mengalir karena ilmu akan tetap hidup melalui murid-murid yang diajar.	• Guru sebagai penjemabatan ilmu antargenerasi • Dawuh Bu Nyai sebagai kompas moral • Identitas santri yang diwujudkan melalui pendidikan • Profesi guru sebagai pekerjaan dengan manfaat berkelanjutan
	<i>P : Bisa diceritakan apakah ada nilai-nilai kehidupan yang terpenuhi ketika menjadi guru?</i>		
416 417 418 419 420 421	I : Salah satunya, ya, Pak, ya, kebermanfaatan, ilmunya itu ada. Terus, setiap kali anak-anak paham, itu menjadi sebuah kesenangan dan kebanggaan tersendiri, gitu, lo, Pak. Jadi, salah satunya mungkin itu. Lainnya apa, ya, Pak, ya? Soalnya kan kalau kita mengulik dari segi finansial, guru kan masih belum, ya? Belum, belum, iya. Jadi, itu, si, Pak. Kayaknya ya sudah, alhamdulillah, wis, pokoknya saya ngajar, no meskipun satu kata buat anak-anak bermanfaat, gitu, wis suka, wis bangga, bersyukur.	Deskriptif: Nilai hidup yang dirasakan partisipan adalah merasa bermanfaat dan bangga ketika siswa dapat memahami pelajaran. Meskipun secara finansial profesi guru belum sepenuhnya mencukupi, ia tetap merasa senang, bersyukur, dan menikmati pekerjaannya karena bisa memberi manfaat bagi siswa. Linguistik: Kalimat “Mengulik dari segi finansial, guru kan masih belum, ya?” menunjukkan bahwa partisipan menyadari kondisi ekonomi guru yang masih terbatas. Penggunaan kata “wis” (sudah) menggambarkan sikap menerima dan menjalani keadaan tersebut dengan ikhlas. Konseptual: Partisipan menerima bahwa kekurangan dalam hal finansial dapat tergantikan oleh rasa bermakna dalam pekerjaannya. Kepuasan yang ia rasakan lebih berasal dari manfaat yang diberikan kepada orang lain	• Kebahagiaan ketika siswa memahami sesuatu • Kebermanfaatan kecil yang tetap bermakna • Kepuasan batin di tengah keterbatasan finansial • Satu kata yang bermanfaat sebagai sumber kebanggaan

No.	Transkrip Orisinal	Komentar Eksploratoris	Tema Emergen
		dibandingkan dari materi.	
	<i>P : Bagaimana njenengan memandang profesi ini apakah memandangnya sebagai sekedar profesi, panggilan hati atau sesuatu yang lain?</i>		
422 423 424 425 426 427 428 429 430 431 432 433 434 435	I : Panggilan dari dalam diri, Pak. Soalnya pemerintahnya sudah bobrok. Kayak tidak kena, terus siapa lagi, gitu, lo, Pak, ya. Karena kan dulu basic-nya saya tidak mau, Pak, jadi guru. Kayak, apa sih, tidak lah jadi guru, gaji kecil, males, males gitu-gitulah. Tapi kan ternyata waktu dulu saya sekolah itu ingin jadi translator atau penerjemah. Sekarang pun juga terpenuhi. Dan oh oke, saya bisa dalam ranah penerjemahan, masih bisa yang bener-bener globalisasi, gitu. Tetapi dalam ranah pekerjaan yang bisa membawa bergantungnya dunia dan akhirat, itu masih bisa saya lakukan juga, jadi menjadi guru. Kemudian, untuk pertanyaan selanjutnya, menurut saya, ikhlas, si, Pak. Karena dulu waktu di Ruangguru dan Al-Mahira, saya tidak mendapatkan ikhlas dalam bekerja itu. Karena yang saya pikir, ya uang, ya duit, lah. Terus, dulu ya kayak Ya, anak lulusan awal oleh uang empat juta, itu cuma awal, deh. Dan saya kerja sudah kerja, Pak, untuk mendapatkan uang, tidak untuk mendapatkan keberkahan dalam hidup. Dan tidak ikhlas juga. Tapi sekarang, ketika menjadi guru, ikhlas, si, Pak. Ikhlas semakin banyak.	Deskriptif: Partisipan memandang profesi guru bukan hanya sebagai pekerjaan, tetapi sebagai panggilan hidup dari dalam dirinya. Ia merasa profesi lain kurang memberikan kepastian karena kondisi pemerintah yang menurutnya kurang baik. Linguistik: Pernyataan seperti “pemerintahnya sudah bobrok” menunjukkan adanya kekecewaan dan pandangan kritis terhadap sistem yang ada. Konseptual: pandangan partisipan menggambarkan adanya calling orientation, yaitu ketika seseorang memandang pekerjaan sebagai panggilan hidup yang memiliki tujuan lebih dalam. Hal ini terlihat dari dorongan pribadi untuk mengajar, keinginan memberi manfaat bagi orang lain, serta keyakinan bahwa profesi guru memiliki nilai dunia dan akhirat.	• Panggilan dari dalam diri • Menghubungkan dunia dan akhirat melalui profesi guru • Keikhlasan yang semakin bertumbuh • Translator sebagai pekerjaan, guru sebagai panggilan
	<i>P : Bisa diceritakan bagaimana perasaannya, njenengan, ketika melihat perkembangan dari murid-murid yang njenengan didik?</i>		
436 437 438 439 440 441 442 443 444 445	I : Emmmm... Saya tuh sebenarnya sangat suka anak yang, entah dia pintar atau tidak, tetapi tekun dalam belajar. Karena itu juga nilai-nilai yang saya pegang ketika menjadi santri di pondok, bahwa, balik lagi, setiap anak kan pasti kualifikasi dan keahliannya berbeda-beda, ya, Pak. Jadi, ketika melihat, contoh, hai anak saya 8B, kan itu sebenarnya sudah banyak yang spesial. Tetapi ketika ada beberapa anak yang selama setengah tahun, semester ini, saya omongi, saya puk-puk sedikit-sedikit, dan kalau dari segi kepintaran dia biasa, tetapi waktu ada perubahan, mau belajar lebih baik lagi di dalam maupun di luar kelas, itu saya sudah sangat bangga, gitu. Lupa apalagi kalau dapat dari report-nya dari Pak Chandra atau Pak F, seperti contoh Bu Diva, Alhamdulillah, sudah mau menulis, sudah mau mengerjakan soal, sudah lumayan	Deskriptif: Partisipan merasa bangga dan senang ketika melihat perkembangan siswa dalam belajar, terutama siswa yang menunjukkan ketekunan dan kemauan untuk berubah. Menurutnya, siswa yang tekun lebih membanggakan dibanding siswa yang hanya pintar. Linguistik: Ungkapan “Emmmm...” menunjukkan bahwa partisipan sedang berpikir sebelum menjawab. Kalimat “saya omongi, saya puk-puk sedikit-sedikit” bukan berarti tindakan fisik, tetapi menggambarkan cara partisipan memberi nasihat, perhatian, dan motivasi	• Ketekunan lebih penting daripada kepintaran • Bangga terhadap perubahan kecil siswa • Pendampingan lembut yang dilakukan secara bertahap • Proses belajar lebih berharga daripada hasil instan

No.	Transkrip Orisinal	Komentar Eksploratoris	Tema Emergen
446 447 448 449	memperhatikan meskipun 50 persen, lumayan ada perubahan itu. Sangat-sangat membanggakan itu. Jadi, kayaknya saya lebih suka perkembangan ini, anak-anak, seng, entah dia pintar atau tidak, tetap kalau dia tekun, itu, lo, Pak, tekunnya itu. Itu sangat-sangat cus.	dengan lembut kepada siswa. Konseptual: Partisipan lebih menghargai usaha dan proses perkembangan siswa daripada kemampuan bawaan atau kepintaran semata. Ia percaya bahwa siswa dapat berkembang jika terus diarahkan dan dibimbing.	
	<i>P : Apakah keyakinan atau ibadah membantu Bapak/Ibu dalam menjalani pekerjaan? Bisa diceritakan bagaimana?</i>		
450 451 452 453 454 455 456 457 458 459 460 461 462 463 464 465 466 467 468	I : Sangat membantu, si, Pak. Saya jujur sampai sekarang masih usaha. Yang sulit saya lakukan itu tahajud. Tetapi tetap saya usaha lakukan tahajud. Terus, saya kan kemarin juga pernah mention yang kayak membaca Al-Qur'an setiap hari, meskipun hanya satu lembar atau beberapa ayat. Terus, amalan-amalan saya setelah subuh itu kayak selawat ke Kanjeng Nabi, wasilah kepada Nabi Muhammad, guru-guru, orang tua, dan keluarga sekitar, dan untuk diri saya sendiri tiga kali juga, biar menguatkan. Terus, setiap kali ada masalah yang unexpected atau kayak, ini saya mau wawancara ke Jakarta, itu saya makin semangat untuk Sholat hajat dan Sholat taubat. Hajat juga, terutama saya usahakan sekali dua kali, kalau ada waktu ya tiga kali Sholat hajat dalam satu hari, tidak apa-apa. Soalnya saya suka Sholat doa, itu kayak koneksinya, itu, lo, Pak, koneksinya ke Allah itu, lo. Dan ketika, menurut saya, saya tuh kalau iman naik turun, ya, Pak, ya. Menurut saya, kalau iman lagi alhamdulillah lumayan, itu kayak menghadapi dunia, itu kayak alhamdulillah, punya Gusti Allah, kan, gitu, ya, Pak. Tapi waktu ada beberapa poin waktu saya low, waktu saya bener-bener agak menjauh, mungkin ya, tahu kayak gimana waktu rendah, itu waduh, kayak gampang overthinking, Pak. Kena masalah ini overthinking, ada masalah biaya atau keuangan overthinking. Tapi pas mencoba dekat lagi sama Allah, aman. Semuanya kan sudah direncanakan oleh Gusti Allah, toh. Semua ini dunia. Gitu-gitu, Pak. Jadi, menurut saya, itu sangat berpengaruh, si, Pak, sekarang di saya itu.	Deskriptif: Partisipan merasa ibadah sangat membantu dalam menghadapi tekanan hidup. Bentuk ibadah yang dilakukan antara lain berusaha Sholat tahajud, membaca Al-Qur'an setiap hari, sholawat, melakukan wasilah, Sholat hajat, dan Sholat taubat. Linguistik: Ungkapan seperti “masih usaha” dan “tetap saya usaha” menunjukkan bahwa partisipan tetap berusaha menjalankan ibadah meskipun dalam keadaan sulit. Kata “wasilah” menunjukkan adanya praktik keagamaan yang khas dan dekat dengan nilai spiritual tertentu. Konseptual: Ibadah menjadi cara utama partisipan untuk mengelola emosi dan menenangkan pikiran. Kedekatan dengan Allah membantu dirinya merasa lebih kuat dan lebih tenang dalam menghadapi masalah.	• Ibadah sebagai cara mengelola overthinking • Kedekatan dengan Allah menghadirkan rasa aman • Iman yang naik turun • Tetap berusaha menjalankan ibadah ketika sulit • Spiritualitas sebagai regulasi emosi
	<i>P : Apakah njenengan memaknai mengajar sebagai bentuk ibadah? jika iya ibadah seperti apa jika dalam perspektif njenengan?</i>		
469 470	I : Ibadah. Mungkin basic template, ya, Pak, ya, amal jariyah. Soalnya memang dulu, waktu saya jadi murid, saya tidak paham, kok gelem sih, guruku jadi guru? Gitu, ya,	Deskriptif: Partisipan memaknai profesi guru bukan hanya sebagai pekerjaan, tetapi juga sebagai bentuk	• Mengajar sebagai amal jariyah • Profesi guru sebagai investasi akhirat

No.	Transkrip Orisinal	Komentar Eksploratoris	Tema Emergen
471 472 473 474 475 476 477 478 479	Pak. Aku gelem sih mereka itu. Dibayar rezeki segitu, kok bisa sih? Terus ternyata saya ini memang, ya, memang pakai amal jariyah juga. Selain dari itu, kita juga mencari jalan lain untuk menambah rezeki, gitu. Soalnya saya kan melihat sekarang dunia itu ya wis dunia, ya, Pak, ya. Maksudnya ada afterlife, gitu lah, ada akhirat. Jadi, kalau saya hanya terpaku ke dunia, saya tidak akan jadi guru. Tapi karena saya melihat bahwa setelah dunia ini hancur, nantinya kita akan ada hari pembangkitan. Waktu ditanya Allah, apakah salah satu amal yang baik, semoga saya bisa menjawab bahwa guru ini, ya Allah, termasuk amal baik saya dan semoga bisa membuka salah satu pintunya. Selalu, selalu. Bismillah, amin.	ibadah dan amal jariyah, yaitu pahala yang terus mengalir meskipun seseorang sudah meninggal. Linguistik: Ungkapan “kok gelem sih, guruku jadi guru?” menunjukkan pertanyaan yang dulu muncul dalam dirinya terkait pilihan menjadi guru dengan keterbatasan ekonomi. Namun, pemahaman itu kini berubah setelah ia melihat mengajar sebagai “amal jariyah”. Konseptual: Partisipan memandang mengajar sebagai bentuk investasi spiritual, bukan sekadar pekerjaan yang dinilai dari materi. Cara pandang ini membantu dirinya menerima kondisi guru honorer yang sering kurang dihargai secara ekonomi.	• Memahami pengorbanan guru setelah mengalaminya sendiri • Mencari rezeki tambahan tanpa kehilangan makna ibadah
	<i>P : Menurut Bapak/Ibu, mana yang lebih memengaruhi perasaan sejahtera: faktor dari dalam diri (misal: motivasi, sabar) atau faktor luar (misal: dukungan, gaji)? Mengapa?</i>		
480 481 482 483 484 485 486 487 488 489 490	I : Internal yang paling memengaruhi. Soalnya kalau internalnya kacau, eksternalnya mau berusaha seajimana pun, itu dirinya tetap tidak berkembang dengan baik. Kalau eksternal yang berpengaruh, itu keluarga. Saya selalu... Entah, saya kayaknya terlalu menjadikan ayah saya sebagai role model. Jadi, ternyata dukungan eksternal dari keluarga itu sangat-sangat memengaruhi, gitu, lo, Pak. Saya kayak tidak masalah. Semisal orang lain ini berbicara tidak, tetapi jika ibu atau adik-adik berbicara iya, tetap mendukung, itu saya kayak, si, tetap bisa semangat hidup, gitu, lo. Masih bisa melihat bahwa oke, hidup saya sejahtera karena internalnya saya ada, eksternalnya saya ada dari ibu dan adik-adik. Ini keluarga, lah, support keluarga. Kuliah sama satu sepupu sendiri. Ini, si, yang paling berpengaruh. Lainnya itu saya tidak begitu melihat mereka sebagai pendukung eksternal, deh.	Deskriptif: Partisipan merasa bahwa faktor dari dalam diri, seperti motivasi dan kesabaran, menjadi hal yang paling memengaruhi kesejahteraannya. Menurutnya, jika kondisi internal tidak baik, maka hal-hal di luar diri juga tidak akan berjalan dengan baik. Linguistik: Pernyataan “internal yang paling mempengaruhi” menunjukkan keyakinan kuat bahwa kekuatan diri sendiri sangat penting. Akan tetapi, partisipan kemudian menjelaskan bahwa dukungan keluarga juga “sangat-sangat” berpengaruh. Konseptual: Partisipan tidak hanya menekankan faktor internal saja, tetapi juga menunjukkan hubungan antara kekuatan diri dan dukungan keluarga.	• Kekuatan internal sebagai fondasi kesejahteraan • Keluarga sebagai pelindung emosional • Kemandirian yang tetap membutuhkan dukungan • Ibu dan adik-adik sebagai sumber semangat hidup
	<i>P : Jika menurut njenengan yang lebih memengaruhi adalah faktor internal,</i>		

No.	Transkrip Orisinal	Komentar Eksploratoris	Tema Emergen
	<i>mungkin bisa diceritakan bagaimana njenengan memperkuat faktor internal tersebut apakah didapat dari didikan, pengalaman, atau spiritual?</i>		
491 492 493 494 495 496 497 498 499 500 501 502 503 504 505 506 507 508	I : Kayaknya tiga-tiganya, Pak. Pertama, kan dengan mention didikan, ya. Ibu saya tuh juga termasuk orang yang sangat kuat dalam beragama, gitu, lo, Pak. Beliau tuh kayak mau coba Qur'ani juga, Sholat itu tidak pernah lepas, gitu, lo, Pak. Jadi, saya tuh melihat bahwa, oh, orang tua saya tuh seperti ini, kayak positif side-nya tuh banyak, gitu, lo. Jadi, kalau saya terlalu banyak negatifnya, saya kayak malu, gitu, lo. Dan saya akan berusaha ya follow lah, follow the parents lah. Soalnya anak kan biasanya memang imitate, ya, Pak, ya? Meniru, meniru dari lingkungannya itu. Pengalaman, mungkin beberapa pengalaman yang sudah saya sebutkan. Alhamdulillah-nya membentuk saya menjadi yang lebih baik. Terus, sama spiritual. Itu aku journey spiritual itu saya lumayan lama, kok, Pak. Saya merasa baru-baru masuk ke dalam Islam, bener-bener masuk, karena kita kan Islam KTP, tapi kita ada juga masuk yang bener-bener ke Islam, ya, Pak, ya. Itu waktu saya SMA di pondok, ya, mungkin otaknya sudah lebih bagus berkembangnya, jadi, oh oke, ada hal-hal di dunia ini memang, kenapa juga kita memilih Islam, gitu, lo. Dan waktu kuliah, saya sempat lost, Pak. Saya sempat lost, kayak, saya mau ke mana, si, arahnya, tidak ngerti, apa lah. Alhamdulillah, dari pengalaman-pengalaman itu, saya kembali lagi. Bener-bener kayak masuk Islam secara kafah, berusaha masuk Islam secara sempurna itu, lahir batin, gitu, si. Oke, sekarang kita.	Deskriptif: Faktor internal partisipan dipengaruhi oleh tiga hal utama, yaitu didikan orang tua, pengalaman hidup, dan perjalanan spiritual. Orang tua, terutama ibu, menjadi contoh yang baik sehingga partisipan merasa malu jika melakukan hal negatif. Linguistik: Ungkapan “follow the parents” menunjukkan bahwa partisipan banyak mengikuti nilai dan kebiasaan baik dari orang tua. Konseptual: Penguatan faktor internal berasal dari beberapa sumber, yaitu didikan keluarga, pengalaman hidup, dan perubahan spiritual. Orang tua berperan dalam membentuk nilai positif, pengalaman hidup membantu proses pendewasaan, dan peningkatan pemahaman agama menjadi sumber kekuatan diri.	• Didikan keluarga sebagai akar ketahanan • Perjalanan spiritual yang tidak selalu linear • Pernah merasa kehilangan arah • Berusaha menghayati agama secara lahir dan batin
	<i>P : Menurut Bapak/Ibu, bagaimana keluarga, teman guru, atau atasan memandang perjuangan Bapak/Ibu selama ini?</i>		
509 510 511 512 513 514 515 516 517	I : Saya kalau mau bilang, rekan kerja punya perspektif tertentu tentang saya, saya tidak ngerti deh, Pak. Saya bukan orang yang sepede itu untuk tanya, "Ya, apa menurutmu?" sama yang kayak gitu, lo. Jadi, kayak begitu, saya tidak bisa jawab karena tidak tahu. Tapi kalau dari segi keluarga, ibu saya memang sangat mendukung saya menjadi guru. Waktu dulu saya kuliah, saya mau jadi guru, itu ibu saya agak sedih. Itu ternyata memang lebih banteran dengan ibu saya, ya, Pak, ya, daripada saya. Alhamdulillah saya sekarang jadi guru. Jadi, mendukung, kok, Pak. Mendukung. Dan mungkin karena ibu, eh ini balik lagi ke statement-nya, kata ibu dan ayah, karena saya memang dari kecil suka belajar, jadi mungkin dilihatnya memang pantas ada di situ.	Deskriptif: Partisipan mengaku tidak tahu bagaimana rekan kerja dan atasan melihat perjuangannya karena ia tidak pernah menanyakan hal tersebut. Ia merasa kurang percaya diri untuk bertanya secara langsung. Linguistik: Ungkapan seperti “tidak ngerti deh” dan “saya tidak bisa jawab” menunjukkan kejujuran partisipan bahwa ia memang tidak mengetahui pandangan orang lain terhadap dirinya. Kata “sepede” menggambarkan rasa percaya diri yang masih rendah	• Tidak terlalu mencari penilaian dari rekan kerja • Ibu sebagai sumber pengakuan utama • Minat belajar sejak kecil memperkuat identitas guru • Kepercayaan diri untuk meminta penilaian masih terbatas

No.	Transkrip Orisinal	Komentar Eksploratoris	Tema Emergen
		untuk mencari tahu penilaian orang lain. Konseptual: Partisipan tampak tidak terlalu fokus pada penilaian rekan kerja atau atasan. Ia lebih mementingkan penerimaan dan dukungan dari keluarga, terutama ibu.	
	<i>P : Bisa diceritakan apa yang njenengan rasakan ketika ada orang lain yang memandang perjuangan njenengan ini kurang?</i>		
518 519 520 521 522 523 524 525 526	I : Tidak masalah, si, Pak. Karena kan saya tidak minta uang mereka. Kayak mungkin tetangga, atau rekan kerja lain, atau teman waktu kuliah dulu, yang tidak tahu betul tentang saya. Tidak masalah, si, Pak. Mungkin dulu mengusik, sekarang mungkin tetap mengusik, tetap ada poin-poin yang pasti mengusik diri, ya, Pak, ya. Tapi itu sudah menurun drastis, gitu, lo, karena mungkin kedewasaan saya bisa jadi menambah. Jadi, kayak waktu mereka ada pikiran negatif apa pun, omongan orang di belakang, sekarang saya berpikir, "Saya tidak minta uang mereka, saya tidak minta rezeki mereka, dan mereka tidak benar-benar tahu tentang diri saya." Jadi, terserah, gitu. Tidak masalah, pun, si, Pak. Iya, benar-bener, Pak.	Deskriptif: Partisipan merasa tidak terlalu terganggu jika ada tetangga, teman kuliah, atau rekan kerja yang memandang perjuangannya kurang berarti. Ia merasa mereka tidak benar-benar mengetahui kehidupannya dan tidak memiliki peran penting dalam hidupnya. Linguistik: Kalimat "tidak masalah, si, Pak" yang diulang menunjukkan bahwa partisipan cukup yakin dengan perasaannya. Kata "mengusik" menunjukkan bahwa dulu komentar orang lain sempat mengganggu pikirannya, tetapi sekarang pengaruhnya sudah jauh berkurang. Konseptual: partisipan mulai mampu bersikap lebih tenang terhadap penilaian orang lain, terutama dari orang yang tidak terlalu dekat dengannya. Partisipan juga sudah bisa memisahkan nilai dirinya dari pendapat orang lain.	• Melepaskan ketergantungan pada penilaian orang lain • Komentar negatif masih mengusik, tetapi tidak lagi menguasai • Pendapat orang lain tidak lagi menentukan nilai diri
	<i>P : Seberapa besar dukungan dari lingkungan sekolah (kepala sekolah, yayasan, teman) memengaruhi perasaan Bapak/Ibu?</i>		
527 528 529 530 531 532	I : Sangat memengaruhi. Karena mungkin karena saya sudah tiga kali ganti institusi: Ruangguru, Al-Mahira, dan juga Ar-Roudloh. Itu yang formal. Yang informal kan ada. Saya kayak discover apa tahu di lain-lainnya, di TOEFL, apa lembaga TOEFL lain-lain. Tapi yang paling nyaman itu saya di Ar-Roudloh, dan waktu di Ar-Roudloh itu saya baru-baru menyadari bahwa, oh, memang rekan kerja itu begitulah berpengaruh terhadap pekerjaan kita, terhadap emosi kita juga waktu bekerja, gitu, lo,	Deskriptif: Dukungan dari lingkungan sekolah sangat mempengaruhi perasaan partisipan. Dibandingkan dengan tiga tempat kerja sebelumnya, sekolah saat ini yaitu Ar-Roudloh menjadi tempat yang paling membuatnya nyaman. Linguistik: Pengulangan kata seperti "sangat	• Lingkungan kerja sangat memengaruhi kesejahteraan emosional • Kepala sekolah yang merangkul dan tegas • Keadilan dalam pemberdayaan guru • Rasa aman setelah berpindah

No.	Transkrip Orisinal	Komentar Eksploratoris	Tema Emergen
533 534 535 536 537 538 539 540 541 542 543 544 545	Pak. Jadi Itu sangat berpengaruh. Karena mungkin juga kita kan banyaknya kayak milenial akhir dan Gen Z, ya, Pak, ya, dan itu kita tuh banyak nyambung, gitu, lo, Pak. Dan mungkin saya bersyukur, ko, alhamdulillah, Pak Ulil salah satunya. Itu, Pak Ulil, Pak. Itu kan ke guru-guru sangat merangkul, Pak, sangat merangkul, iya, sangat merangkul dan sangat tegas. Dan juga beliau itu tidak iren-irenan. Sekarang tuh saya ada beberapa contoh teman saya yang lain, di sekolah lain kepala sekolah itu tidak mengizinkan dia PPG, harus kepala sekolahnya dulu, si, PPG, si sertifikasi, si P3K, itu harus kepala sekolahnya dulu, gitu, lo, Pak. Jadi, pemberdayaan guru tidak sesuai, padahal itu salah satu termasuk zalim, ya, Pak, ya. Dan Pak Ulil kan tidak kayak gitu. Pak Ulil kan memang sangat-sangat mendukung kita, ya, kan, Pak? Sekarang malah belum, iya. Dan beliau belum, toh. Maksudnya itu reverse-nya juga, on the contrary, Pak. Pak siapa, Pak Ulil itu sah-sah saja, tidak apa-apa, saya tidak PPG dulu. Pokoknya guru-guru yang lama ini didahulukan.	mempengaruhi” dan “sangat berpengaruh” menunjukkan bahwa dukungan sekolah memiliki arti yang besar bagi partisipan. Konseptual: Dukungan dari atasan dan lingkungan kerja memiliki pengaruh besar terhadap kenyamanan dan kesejahteraan emosional seseorang di tempat kerja. Sikap pemimpin yang mendukung, adil, dan tegas dapat membuat guru merasa aman, nyaman, dan dipercaya.	beberapa institusi • Kepemimpinan suportif sebagai penahan tekanan
	<i>P : Bisa diceritakan kira-kira dukungan seperti apa yang paling berarti bagi njenengan dalam konteks rekan kerja?</i>		
546 547 548 549 550 551 552 553 554 555 556	I : Apa yang paling berarti? Kayaknya lingkungan kerja itu sudah berarti, ya, Pak, ya. Soalnya kan habis dari Al-Mahira yang chaos terus ke Ar-Roudloh itu, kayak sangat melegakan hati. Jadi, itu sudah termasuk dukungan yang berarti. Menurut saya, tanpa mereka melakukan apa pun, itu sudah berarti, karena kita benar-benar bisa mendiskusikan keberlanjutan sekolah kita dengan baik, saat rapat tidak saling senggol, tidak dengan amarah, tidak apa-apa. Kayaknya itu sudah sangat, sudah dukungan yang sangat berarti banget buat saya. Tampak mereka memberikan arahan atau apa, gitu. Tapi biasanya, saya kalau butuh bantuan, ya, saya minta bantuan, kok. Tapi sejauh ini dari pengalaman yang sudah saya bawa dari Ruangguru dan Al-Mahira, saya kok belum pernah meminta bantuan, kecuali mungkin bagaimana mengurus anak-anak yang spesial. Mungkin itu, Pak.	Deskriptif: Dukungan yang paling berarti bagi partisipan adalah suasana kerja yang nyaman dan tenang. Ia merasa lebih nyaman karena bisa berdiskusi dengan baik dan rapat berjalan tanpa konflik atau saling menyalahkan. Linguistik: Perbedaan antara pengalaman “chaos” dan suasana yang “melegakan hati” menunjukkan adanya perubahan yang sangat dirasakan oleh partisipan. Ungkapan “tanpa mereka melakukan apa pun, itu sudah berarti” menggambarkan bahwa tidak adanya konflik saja sudah memberikan rasa nyaman. Konseptual: Dukungan yang paling dirasakan partisipan bukan berupa bantuan langsung, tetapi suasana kerja yang positif dan hubungan antar rekan yang baik. Lingkungan kerja yang minim konflik dan saling mendukung menjadi sumber kenyamanan bagi	• Ketidadaan konflik sebagai bentuk dukungan • Lingkungan kerja yang melegakan hati • Rapat yang aman dan tidak saling menyerang • Rasa aman melalui hubungan yang tenang

No.	Transkrip Orisinal	Komentar Eksploratoris	Tema Emergen
		partisipan.	
	<i>P : Apakah ada momen di mana njenengan merasa sangat didukung oleh lingkungan sekolah?</i>		
557 558 559 560 561 562	I : Oh, ada, si, Pak. Waktu anak-anak spesial itu, misalnya, bertingkah laku spesial. Soalnya kan banyak anak cowok yang bertingkah laku spesial, karena murid kita banyak yang cowok, ya, Pak, ya. Dan ketika saya tidak bisa mendisiplinkan mereka, saya biasanya langsung, Pak, meminta bantuan sampean, Pak Ulil dan Pak Muzaki atau Pak Niam dan bapak-bapak lainnya ataupun Pak Zakral. Jadi, itu, si, Pak, sangat berarti itu. Oke, seandainya tidak ada bantuan ini, bakal pusing dan frustrasi, si, Pak.	Deskriptif: Momen dukungan nyata terlihat ketika partisipan mengalami kesulitan mendisiplinkan anak-anak “spesial”, terutama siswa laki-laki. Saat menghadapi situasi tersebut, ia dapat langsung meminta bantuan kepada kepala sekolah dan guru laki-laki lainnya. Linguistik: Penggunaan kata “samean” untuk menyebut kepala sekolah menunjukkan adanya rasa hormat kepada beliau. Kata “spesial” digunakan untuk menyebut anak-anak dengan kebutuhan atau perilaku tertentu secara lebih halus. Konseptual: Dukungan yang diberikan bersifat nyata dan cepat tanggap. Partisipan merasa tidak sendirian ketika menghadapi kesulitan di kelas.	• Tidak menghadapi siswa sulit sendirian • Bantuan cepat dari rekan kerja • Dukungan praktis mengurangi frustrasi • Kewibawaan guru laki-laki terhadap siswa laki-laki
	<i>P : Bagaimana bentuk dukungan yang paling njenengan harapkan ke depannya, kira-kira, untuk rekan kerja?</i>		
563 564 565 566 567 568 569 570 571	I : Lebih ke yayasan, si, Pak. Sebenarnya pemberdayaan guru itu tetap perlu, tetapi melihat lagi bahwa SPP yang anak-anak kita itu juga biasa. Jadi, kayaknya bakal guru-guru kita semua bakal sejahtera kalau anak-anak itu bayar rutin 150 ribu, lah, minimal per bulan. Jadi, pemberdayaan guru ini ada, untuk buku juga ada, tambahan fasilitas lain juga ada. Pun ketika saya minta---tidak minta, sih, tidak pernah minta---berharap adanya kenaikan yang tiba-tiba drastis, kan juga tidak mungkin, karena melihat lagi bahwa yayasan itu, bagaimanapun, uangnya diputar dari anak-anak. Jadi, sepertinya harapan saya masih belum memungkinkan untuk beberapa tahun ini atau beberapa tahun ke depannya.	Deskriptif: Partisipan berharap ke depannya ada dukungan lebih dari yayasan. Namun, ia sadar kondisi keuangan sekolah masih terbatas karena pemasukan hanya dari SPP siswa sekitar 150 ribu per bulan. Linguistik: Ungkapan “lebih ke yayasan” menunjukkan bahwa partisipan membedakan antara dukungan dari rekan kerja yang sudah baik dengan dukungan dari pihak yayasan. Pengulangan kata “tidak minta” menegaskan bahwa ia tidak ingin dianggap menuntut. Konseptual: Partisipan memahami adanya keterbatasan dalam sistem sekolah, terutama terkait kondisi keuangan	• Harapan terhadap pemberdayaan guru • Fasilitas pendidikan sebagai kebutuhan bersama • Memahami keterbatasan sistem tanpa kehilangan harapan

No.	Transkrip Orisinal	Komentar Eksploratoris	Tema Emergen
		yayasan yang bergantung pada pembayaran SPP siswa. Ia tidak memiliki harapan yang terlalu tinggi, tetapi tetap berharap ada perubahan secara bertahap.	
	<i>P : Jika di masa depan ada situasi sulit yang sama terulang, adakah hal yang akan Bapak/Ibu lakukan secara berbeda?</i>		
572 573 574 575 576 577 578 579 580 581 582 583	I : Saya berharapnya kedewasaan dan spiritualnya saya berubah ke arah yang lebih baik, berubah ke arah yang lebih negatif? Itu, si, Pak. Karena unexpected situation terjadi lagi, bagaimanapun sisi internal itu tetap berpengaruh besar kepada saya, gitu, lo. Jadi, saya berharapnya perubahan pun itu berharapnya berubahnya ya lebih baik lagi, entah lebih dewasa, entah lebih apa. Enggak malah tambah ngamuk atau tambah tidak bisa mengontrol sesuatu. Saya ingin lebih siap secara finansial, Pak. Itu, ayah tidak ada. Oh, wah, itu saya baru, baru itu salah satu turning point hidup saya juga untuk menabung lebih banyak lagi. Jadi, ketika suatu saat terjadi hal-hal seperti itu lagi, atau misalnya ditinggal ibu, atau kayak gimana, itu yang saya harapkan saya sudah secara finansial itu sudah alhamdulillah. Saya tidak usah sampai financial freedom karena freedom nanti di akhirat, ya, jadi apa, Pak, ya. Sehingga lebih, ya, itu si, Pak, persiapan ke finansial.	Deskriptif: Jika situasi sulit terulang, partisipan berharap menjadi lebih dewasa dan lebih baik secara spiritual (bukan lebih negatif/ngamuk). Ia juga ingin lebih siap secara finansial, dengan menabung lebih banyak lagi, terutama jika harus kehilangan ibu (setelah ayah). Linguistik: "Berubah ke arah yang lebih negatif?" adalah pertanyaan retorik yang menunjukkan bahwa ia sadar akan kemungkinan menjadi lebih buruk, tetapi ia memilih untuk berharap lebih baik. "Tambah ngamuk" (semakin marah-marah) adalah kemungkinan negatif yang ingin dihindari. Konseptual: Partisipan menunjukkan anticipatory coping: mempersiapkan diri secara internal (kedewasaan, spiritual) dan eksternal (finansial) untuk kemungkinan krisis di masa depan. Pengalaman kehilangan ayah telah mengajarkannya lesson learned: financial unpreparedness adalah sumber stres, sehingga ia akan fokus pada financial resilience.	• Mempersiapkan diri menghadapi kemungkinan kehilangan berikutnya • Kesiapan emosional, spiritual, dan finansial • Belajar dari krisis sebelumnya • Anticipatory coping setelah kehilangan ayah • Kemandirian finansial tanpa mengejar kesempurnaan materi
	<i>P : Bisa diceritakan apakah ada sesuatu yang mungkin dulu terlalu dikhawatirkan?</i>		
584 585 586 587 588	I : Jodoh dan karier, mungkin, ya, Pak, ya. Iya. Tetap kita tetap, kita tetap kepikiran, kok. Tapi kepikiran terus-terusan itu tidak menyelesaikan masalah. Jadi, kepikiran pun itu saya tetap dengan beraksi, gitu, lo, Pak, dengan action. Soalnya dulu mungkin kayak terlalu overthinking, lah, jodoh, lah, karier, lah, apa. Sekarang, ya, tetap ada, cuma sudah banyak turunnya, dan ya wis, tidak tahu, ya, Pak. Saya sekarang memang	Deskriptif: Jika suatu saat menghadapi situasi sulit lagi, partisipan berharap bisa menjadi pribadi yang lebih dewasa dan lebih kuat secara spiritual, bukan menjadi lebih negatif atau mudah marah. Linguistik: Ucapan "berubah ke arah yang lebih	• Mengurangi overthinking tentang jodoh dan karier • Pasrah yang tetap disertai tindakan • Ikhtiar tanpa memaksakan rencana pribadi

No.	Transkrip Orisinal	Komentar Eksploratoris	Tema Emergen
589 590 591	banyak pasrah, tetapi bagaimanapun tetap ikhtiar. Karier, saya kayak dulu, saya mesti kayak, "Saya harus begini, harus begini, kalau tidak begini, ya tidak begini," padahal kan bisa jadi rencana saya sampah, rencana Gusti Allah yang lebih bagus.	negatif?" menunjukkan bahwa partisipan menyadari ada kemungkinan dirinya menjadi lebih buruk setelah mengalami masalah. Namun, ia memilih untuk berharap menjadi lebih baik. Konseptual: Partisipan menunjukkan usaha untuk mempersiapkan diri menghadapi kemungkinan masalah di masa depan, baik secara batin maupun secara materi. Secara batin, ia ingin menjadi lebih dewasa dan lebih dekat secara spiritual.	
	P : Bisa diceritakan bagaimana njenengan memandang diri di masa depan?		
592 593 594 595 596 597 598 599 600 601 602 603 604 605 606 607 608 609 610 611 612	I : Oh, rencananya, ya, Pak. Saya ingin, kalau uang saya cukup, ya, Pak, ya. Saya ingin kalau ibu saya, setiap ingin apa, itu saya turuti, salah satunya itu umrah dan haji, karena ayah dan ibu saya belum umrah dan haji. Terus, saya sangat ingin mengayomi adik-adik saya. Saya tuh sebenarnya ingin juga, entah jadi dosen, entah jadi pengawas. Saya tuh ingin punya otoritas atau power yang bisa membukakan saya jalan untuk bersuara terhadap education policy in local government, gitu, lo, Pak. Entah local government itu di kecamatan atau di provinsi, kabupaten Malang, di DPRD-nya atau apa. Soalnya kalau saya tetap menjadi guru, itu kan power-nya saya tidak ada, Pak. Suara saya tidak terdengar begitu banyak. Tetapi ketika saya sudah level up ke jadi pengawas atau jadi dosen, mereka bakal lebih mendengarkan saya, karena saya sudah punya kualifikasi itu. Saya inginnya kayak gitu si, Pak. Dan dari mengajar anak-anak kota yang sepintar itu dengan fasilitas yang memadai dan otaknya mereka kejebrek, ke Ar-Roudloh itu saya melihat perbedaan seperti di dunia lain, gitu, lo, Pak. Saya pertama kali ke Ar-Roudloh itu saya kayak, "Saya bener-bener kaget, ada ya ternyata yang begini, anak-anak kayak gini, kan?" Saya, gitu. Berarti, gimana ke depannya, saya usahakan ingin mempunyai, yaitu Pak, power dan otoritas lebih untuk memberikan rekomendasi ketika ada ya itu, Pak, kebijakan-kebijakan pendidikan. Jadi, kalau sekarang saya bermanfaatnya hanya dalam lingkup murid-murid yang saya ajar, ke depannya saya ingin lebih berkontribusi luas lagi, biar nanti juga di the day of judgment kayak Allah bertanya, "Aku yang memberi kamu waktu, napas, sampai rezeki, dibuat apa itu semua?" Saya ada jawabannya, gitu si, Pak	Deskriptif: Visi masa depan partisipan: 1) Membahagiakan ibu, seperti memberangkatkan umrah atau haji dan memenuhi keinginannya, 2) Menjadi sosok yang dapat menjaga dan membantu adik-adiknya, 3) Memiliki jabatan atau posisi yang berpengaruh, misalnya sebagai dosen atau pengawas pendidikan, agar dapat ikut memberikan pengaruh terhadap kebijakan pendidikan di daerahnya. Linguistik: Partisipan secara jelas menyebut keinginan untuk memiliki "power" dan "otoritas", yang menunjukkan adanya harapan untuk memiliki pengaruh dan kemampuan dalam membawa perubahan. Konseptual: Visi masa depan partisipan menunjukkan keinginan untuk memperluas pengaruh, dari hanya berdampak di ruang kelas menjadi berdampak pada sistem pendidikan secara lebih luas. Hal ini menunjukkan adanya jiwa kepemimpinan dan kepedulian terhadap perubahan sosial di bidang pendidikan.	• Membahagiakan ibu sebagai tujuan masa depan • Mengayomi adik-adik setelah kehilangan ayah • S2 sebagai langkah menuju pengaruh yang lebih luas • Mencari otoritas untuk menyuarakan perubahan pendidikan • Mempertanggungjawabkan hidup di hadapan Allah

TRANSKRIP WAWANCARA PARTISIPAN (W)

Nama : W
 Tanggal Wawancara : 14 Maret 2026
 Durasi Wawancara : 2 Jam 1 Menit
 P : Peneliti
 I : Partisipan

No.	Transkrip Orisinal	Komentar Eksploratoris	Tema Emergen
	<i>P : Bagaimana keseharian njenengan dalam menjalani pekerjaan sebagai guru di sini? Apa saja yang biasa dilakukan?</i>		
1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12 13 14 15 16 17 18 19 20 21	I : Jam empat itu aku bangun, Pak. Agak jam empat, agak empat ya. Yo leye leye sebentar, nanti langsung apa, setrika, biasanya setrika. Setrika nyiapno apa itu, Pak? Pakaian, nyiapkan seragam buat hari ini anak-anak dan saya. Setelah itu nanti apa, masakan itu ya masakan, nggak perlu itu yang ringan-ringan, yang gampang. Intine kayak misalnya mek sop sama goreng ayam atau goreng tempe, gitu, pokoknya yang pagi, yang sarapan itu kan harus ada, anak-anak pokoknya harus sarapan, gitu. Nah, kayak gitu itu. Terus, nanti bersih-bersih, nyapu lah. Jam lima itu saya apa, itu biasanya mandi, Pak. Mandi, salat, kan. Setelah itu nanti bangunin anak-anak yang kecil itu, suruh mandi. Setelah itu sarapan, ndulang. Sarapan gini kan ndulang, nanti sama nunggu suami juga, semuanya beres. Nah, sekitar jam enam, jam enam itu persiapan untuk arek-arek yang SMP kan, kadang berangkat pagi, ya, Pak. Kalau memang yang SMP itu berangkatnya jam enam, ya saya antar dulu ke SMP tiga. Kalau misalnya TK itu kan jam enam, jam enam, jam enam kurang piro sih, Pak? Kurang lima belas menit itu loh, Pak. Nah, itu ada nganter dulu. Jadi, nganter, nanti balik lagi. Balik lagi ke rumah. Yang kecil ini sudah anu, nanti jam enam dua puluh atau setengah tujuh. Kalau setengah tujuh nggak nutut. Kalau GM itu nggak nutut. Jadi, jam enam dua puluh berangkat. Berangkat, naruh yang Panca itu di SD. Setelah itu saya berangkat ke GM. Karena di sana itu jam enam empat lima kita sudah di kelas, sudah berdoa, sudah pelajaran. Enam empat lima tet. Jadi, harus sudah di kelas itu, sudah enam empat lima, itu sudah bel, kita di kelas sudah pelajaran. Jadi, apa, kayak kalau setengah tujuh nggak nutut, Pak. Nanti di sekolah, kalau di sini kan kita sampai jam	Deskriptif: Partisipan menceritakan aktivitas hariannya yang sangat padat sejak pagi hingga malam. Ia bangun sekitar pukul 04.00 untuk menyetrika pakaian, memasak sarapan, membersihkan rumah, mandi, dan melaksanakan ibadah. Linguistik: Partisipan menggunakan bahasa sehari-hari yang sederhana dan bercampur dengan beberapa istilah Jawa, seperti leye-leye, ndulang, kora-kora, dan rewang. Ia beberapa kali mengulang kata yang menunjukkan keterbatasan waktu, sehingga menggambarkan kesibukan yang terus-menerus. Konseptual: Pengalaman partisipan menunjukkan peran ganda sebagai guru honorer sekaligus ibu rumah tangga. Ia harus menyeimbangkan tuntutan pekerjaan dan tanggung jawab keluarga dalam waktu yang terbatas.	• Rutinitas yang terus berputar tanpa titik berhenti • Memastikan kebutuhan anak terpenuhi sebelum berangkat bekerja • Peran ganda sebagai guru dan ibu • Menuntaskan pekerjaan rumah di sela-sela keterbatasan waktu • Mengatur tenaga agar seluruh peran tetap berjalan • Ketahanan yang dibangun dari rutinitas sehari-hari

No.	Transkrip Orisinal	Komentar Eksploratoris	Tema Emergen
22 23 24 25 26 27 28 29 30 31 32 33 34 35 36 37 38 39 40 41 42 43 44 45	sebelas tiga puluh, ya, Pak? Kalau di sini kan jam enam, eh, jam tujuh tiga puluh, ya. Kalau di GM pulangnya itu kalau hari biasa jam dua empat lima. Jam dua, jam dua tiga puluh. Jam dua tiga puluh. Kalau di sini pulangnya jam sebelas tiga puluh. Setelah itu pulang. Pulang itu istirahat bentar, Pak. Istirahat bentar, nanti jam setengah tiga. Kalau saya pas setengah tiga itu mbarengi yang SMP pulang, tapi kalau enggak ya, kalau jam di sini saya pulang dulu, nanti setengah tiga, jam tiga saya jemput lagi ke SMP. Setelah itu jam tiga nganter Panca ngaji ke sini. Iya, terus pulang. Pulang ya masih berputar dengan kegiatan di rumah. Nyapu, kora-kora, tadi bekas anak-anak itu ya. Terus, nanti istirahat bentar. Jam berapa ya, Pak? Panca itu setengah lima itu baru saya jemput. Setengah lima jemput. Setelah itu mandi. Mandi nanti sampai selesai maghrib, ya maghrib ya. Setelah selesai maghrib itu biasanya dulu saya pernah ngelesi, Pak, tapi saya rasakan beberapa bulan itu capek banget. Jadi, saya lepas, ya wis saya istirahat, geletakan, gitu loh, Pak. Nanti sekitar jam, jam delapan itu saya mulai utek-utek lagi untuk dapur. Menyiapkan misalnya kayak besok buat sayur sop, saya iris-iris dulu. Bikin eseng yang kangkung, saya irisi dulu, gitu loh, Pak. Lah, itu saya irisi dulu, saya siapkan, saya taruh kulkas, gitu kan buat besok. Tapi, kalau misalnya bersih-bersih kalau sore saya nggak sempat, berarti malam, Pak. Di atas jam sembilan, saya nyapu, saya ngepel, saya nyuci. Pokoknya saya lakukan, yo opo carane awakku nggak, nggak tak porsir, nggak capek banget, gitu loh, Pak. Tapi, semuanya tetap tak candak, gitu. Jadi, ya kadang sempatnya malam, ya malam. Kayak kemarin itu pas puasa gini, kan kayak males-malesan gitu. Jadi, jam kemarin itu jam sepuluh saya nyapu, saya ngepel, nyuci, jemur, itu sampai sekitar jam dua belasan. Jadi, kayak sak sempate, wis yang penting kecandak semua, karena sekarang sudah nggak pakai rewang, Pak.		
	P : Selain mengajar, adakah tugas tambahan atau kegiatan lain yang njenengan kerjakan? Jika ada, bisa diceritakan?		
46 47 48 49 50	I : Oh, di GM itu saya tugas tambahannya dulu itu kepala perpustakaan, terus saya ketua BKK, Pak, Bursa Kerja itu. Jadi, nanti nyalur, isine nyarikno anak-anak pekerjaan. Nyarikno loker-loker, karena di situ sebenarnya itu ujung tombak anak sekolah itu, Pak. Kalau BKK-nya besar itu, sakjane insyaallah sekolah itu akan lebih besar. Kenapa? Karena waktu kan mesti ndelok iki nya, Pak. Arek-arek iku nek lulus sekolah	Deskriptif: Selain mengajar, Partisipan pernah memegang beberapa tanggung jawab tambahan, seperti menjadi kepala perpustakaan dan ketua Bursa Kerja Khusus (BKK). Linguistik: Partisipan menggunakan beberapa istilah	• Peran ganda guru dan BKK • Membantu siswa melampaui kewajiban formal • Kepedulian terhadap masa depan lulusan

No.	Transkrip Orisinal	Komentar Eksploratoris	Tema Emergen
51 52 53 54 55 56 57 58 59 60 61 62 63 64 65 66 67 68 69 70 71 72 73 74 75 76 77 78	kerja di endi, kan dilihat, dinilai, Pak, ya. Jadi, harusnya itu ya BKK-nya itu besar. Sekolah yang BKK-nya besar pasti siswanya banyak. Seperti contohnya di Karangates, SMK satu itu, kan itu BKK-nya besar, PGRI itu besar. Jadi, saya, saya dulu itu nggak, nggak, nggak, nggak sing opo moro jadi ketua BKK gitu, ndak. Saya itu memang dasarnya seneng. Saya itu koyo arek-arek, "Rek, ayo, ada lowongan di Indomaret gitu ya. Ayo, sopo sing gelem? Ayo tak torno," gitu lho. Tak torno, tak torno sendiri, ya wis tak torno tanpa dari pihak sekolah. Nah, terus apa sekolah itu tahu, "Kok aku gelek ngeterno arek-arek anu," kan gitu ya. Terus, moro moro ya di itu, dan "Bu, jadi ketua BKK ya," gitu. Terus, dua tahun ini saya berhenti, karena BKK itu kan kita harus ke sana, ke sana, ke sana, gitu, apa. Panca itu mulai ini loh, Pak, habis Corona kan sudah saya nggak pakai rewang, sedangkan Panca itu sih mulai Panca SD kelas satu. SD kelas satu, saya harus antar jemput. Nggak mungkin saya ono pertemuan BKK terus nanti ke perusahaan sini ke sini, saya bawa anak, kan nggak mungkin. Terus, ya itu, saya, saya berhenti, terus digantikan sama guru BK. Iya, sekarang itu BK, karena suka BK kan bersangkutan dengan anak-anak, gitu. Jadi, saya sudah resign karena ya tugas BKK itu banyak, Pak. Jadi, nanti mendata anak-anak itu, didata, didata, nanti siapa yang sudah bekerja dan pekerjaannya itu harus di mana, alamatnya di mana, gajinya berapa, itu harus ada. Juga ada struk gaji, foto mereka kerja. Terus, yang belum dapat kerja ini berapa orang, gitu itu harus. Yang bekerja sesuai kemampuan, itu sesuai jurusan itu sudah berapa anak; yang bekerja tidak sesuai jurusan berapa anak; BMB-nya harus dapat. Jadi, bekerja, melanjutkan, wirausaha. Jadi, yang, yang sekolah, yang melanjutkan berapa, yang wirausaha itu berapa, yang apa, bekerja berapa. Itu jadi BMB itu harus jalan, Pak. Tiga-tiganya itu harus jalan. Mosok kabur kerja, nggak usah kuliah. Lha itu tantangannya itu harus gini, "Rek, ayo kuliah, arek kuliah, ayo kuliah itu." Jadi alhamdulillah sekarang di GM sudah banyak yang kuliah, sudah alhamdulillah. Kalau kepala perpustakaan, kalau di SMK yang dulu itu saya jalan, saya punya perpustakaan lanjut, ya, tapi ke GM saya hanya punya SK tapi saya nggak punya perpustakaan.	khas seperti nyarikno loker (mencarikan lowongan kerja), tak torno (saya bantu arahkan), dan istilah teknis seperti BMB (bekerja, melanjutkan, berwirausaha). Konseptual: Pengalaman ini menunjukkan bahwa Bu W memiliki kepedulian yang tinggi terhadap perkembangan dan masa depan siswa. Ia bersedia menjalankan tugas tambahan di luar kewajiban mengajar untuk membantu lulusan memperoleh pekerjaan.	• Inisiatif yang menumbuhkan tanggung jawab • Melepaskan peran profesional demi kebutuhan keluarga • Negosiasi antara pengabdian dan pengasuhan
	<i>P : Apa yang njenengan rasakan saat menjalani pekerjaan sebagai guru honorer di sekolah ini?</i>		
79	I : Di sini itu saya sangat senang banget, Pak. Senangnya gimana: dari level yang anak-	Deskriptif: Partisipan mengungkapkan bahwa ia merasa	• Mengajar melalui keterlibatan

No.	Transkrip Orisinal	Komentar Eksploratoris	Tema Emergen
80 81 82 83 84 85 86 87 88 89 90 91 92 93 94 95 96 97 98 99 100 101 102	anak seperti itu, ya kita harus ke anak-anak yang, apa ya, Pak, spesial. Terus, dari jam ngajar juga, dari jam ngajar yang panjang, saya hanya sampai jam setengah dua belas. Cuma di sini itu gimana ya, kalau anak gede gede, yang yang SMA itu bisa di istilahnya dipendeliki, ngerti kita tahu bahwa itu, anu di sini kan kita harus sik gimana kan, anak anaknya sik waduh, yo masa opo sih, Pak, masa peralihan apa, masa kayak mencari jati diri, kan. Kalau di sini saya senang, selain lingkungan kerjanya juga teman temannya kan enak, apa. Teman-Teman di sini itu menurut saya enak. Jadi, apa, kayak nggak terus, nggak terlalu kayak apa ya, Pak, beban kerjanya nggak terlalu, sih. Kalau di sini itu saya sekarang gini, Pak. Ketika saya masuk, setelah berdoa, itu saya harus bercerita dulu, nggak tahu atau apa, untuk membangun mood-nya anak-anak. Jadi, saya, saya, saya itu kayak ngajak mereka ngobrol dulu, sambil nunggu yang masuk keluar, terus sambil apa, anak-anak itu mood-nya apa, Pak, biar naik. Ya, yang tadi ndelosor atau apa, gitu, memang saya harus bercerita dulu, nggak tahu itu nyeritakan apa atau apa, gitu loh, Pak. Jadi, saya gitukan dulu, mungkin opo sih bahasa pendidikannya motivasi, ya, Pak. Tapi, kalau motivasi kan, kalau anak-anak kan harus dimotivasi kayak gimana kan anu. Jadi, saya ajak cerita dulu supaya mereka tertarik, baru setelah itu langsung apa, kita selipkan pelajaran. Kalau langsung, "Ayo pelajaran," itu pasti susah. Jadi, harus saya ceritain dulu, nggak tahu apa atau apa itu. Kadang-Kadang tentang pengalaman saya, atau didik, atau kadang-kadang tentang itu, "Kemarin aku di jalan seperti ini, anu itu. Terus, kamu ini apa?" Sambil lah itu, itu, nanti saya mesti harus itu dulu. Jadi, anak-anak itu biar tertarik dulu, sreet, baru nanti dikasih pelajaran. Kalau nggak seperti itu, Pak, angel. Jadi, dibangun dulu mood-nya. Kan pasti nggak sama, ada yang ngantuk, ada yang lagi apa, ada yang anu, lah itu.	sangat nyaman mengajar di sekolah saat ini. Menurutnya, siswa pada jenjang tersebut masih lebih mudah diarahkan dibandingkan siswa yang lebih dewasa yang sedang berada dalam fase pencarian jati diri. Linguistik: Beberapa istilah lokal seperti pendeliki (mengarahkan) dan angel (sulit) digunakan untuk menggambarkan karakteristik siswa. Ia juga menggunakan ungkapan yang menggambarkan bagaimana perhatian siswa dapat langsung terfokus setelah diberikan cerita yang menarik. Konseptual: Cara mengajar Bu W menunjukkan bahwa ia memahami pentingnya membangun keterlibatan emosional siswa sebelum menyampaikan materi pembelajaran. Ia tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga berusaha menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan menarik.	emosional • Kenyamanan dalam lingkungan kerja yang lebih ringan • Cerita sebagai pintu masuk pembelajaran • Membangun suasana hati sebelum mengajar • Memahami kebutuhan siswa sebelum menyampaikan materi
	<i>P : Tadi, jika bersama siswa demikian, bagaimana perasaan njenengan saat bersama rekan kerja? Apakah sama atau berbeda?</i>		
103 104 105 106 107 108	I : Saya balance, Pak. Saya intinya tuh, saya tuh sama siapa aja oke, tapi orang saya itu kan, tapi apa karakter saya itu kan kayak keras, kayak anu, gitu, Pak. Kadang kok, kadang tuh kalau teman itu nggak ngerti, kan dikira aku ini opo, kok marah atau apa. Bukan, tapi karena karakter saya seperti ini. Dah, dah, dah, setelah itu selesai. Saya misalnya saya nggak suka sama, Pak Riko, ya langsung, sudah. Setelah itu saya nggak punya dendam apa, selesai. Iya, tapi kadang dengan karakter begini, kadang teman itu	Deskriptif: Partisipan menggambarkan dirinya sebagai pribadi yang tegas dan terbuka dalam menyampaikan pendapat. Jika ada hal yang tidak disukainya, ia cenderung mengungkapkannya secara langsung tanpa menyimpan perasaan negatif dalam waktu lama. Linguistik: Ia menggunakan kata-kata seperti "keras",	• Kedekatan yang tetap terbatas • Ketegasan tanpa dendam • Asertivitas yang berisiko disalahpahami • Menjaga kewibawaan di tengah keakraban

No.	Transkrip Orisinal	Komentar Eksploratoris	Tema Emergen
109 110 111 112 113 114 115 116 117	yang, yang gimana itu, kadang, "Huh, kok gini?" Padahal saya ndak. Tapi, sama anak-anak saya dekat, Pak. Dekat sampai anak-anak ini kadang bercerita, bercerita dengan sendirinya, "Bu, saya itu begini, saya begini." Saya buat mereka nyaman tapi nggak ngelamak. Ya kan, Pak? Jadi, kita itu mendekat, tapi bukan untuk dilamak. Kadang kalau kita itu ya mendekat tok, tapi nggak, nggak, nggak kayak membatasi, anak-anak itu akan ngelamak dengan kita, ya kan? Jadi, kedekatannya kadang koyok manggil teman nama atau apa itu, kan nggak boleh, kan kayak gitu. Kita dekat, kita itu, tapi anak-anak harus tetap tahu bahwa saya gurumu, gitu. Jadi, biar nggak melama. Jadi, dekat, tapi tetap ada batas.	“langsung”, dan “balance” untuk menggambarkan dirinya. Beberapa istilah lokal seperti ngelamak digunakan untuk menjelaskan kondisi ketika hubungan guru dan siswa menjadi terlalu akrab sehingga dapat mengurangi kewibawaan guru. Konseptual: Karakter Partisipan mencerminkan gaya komunikasi yang asertif, yaitu mampu menyampaikan pendapat secara terbuka tanpa bermaksud menyakiti orang lain. Dalam hubungan dengan siswa, ia berusaha menjaga keseimbangan antara kedekatan dan profesionalitas.	
	<i>P : Bisa diceritakan bagaimana awal mula perjalanan njenengan dari memutuskan untuk menjadi guru hingga saat ini?</i>		
118 119 120 121 122 123 124 125 126 127 128 129 130 131 132 133 134 135	I : Saya itu, sebelum di Malang sini, saya di tahun awal-awal itu sempat di SMP Pondok di daerah Pandaan. Itu saya lupa nama SMP-nya, Pak. Di daerah Bangajang, Pondok Bangajang itu Kiai Soleh itu, saya di sana. Nah, di sana itu saya masih PP juga dari rumah saya Mojokerto ke Pandaan itu saya PP. Jadi, saya itu naik bis kuning, nanti turunnya di Japanan. Nah, dari Japanan situ saya naik bis besar, turun di perempatan Pandaan. Dari perempatan Pandaan saya harus ngojek ke pondok yang Bangajang itu. Sempat ditawari sama Kiai suruh mondok, tapi karena saya nggak pernah mondok, jadi nggak kerasan. Jadi, saya PP hanya ketika ada jam mengajar. Lah, beberapa bulan di pondok situ, saya naruh lamaran di SMK dekat rumah. Jadi, di SMK Nasional dulu itu, dan saya diterima. Jadi, sempat nyabang dua, apa itu dua tempat, tapi karena di Nasional itu SMK-nya besar, terus butuh yang kayak apa, Pak, lebih banyak, gitu kan. Jadi, akhirnya saya resign yang di Pandaan, meskipun sama, Pak Kiai sebenarnya nggak boleh, kan itu ya. Terus, setelah dari Nasional, saya ke Gramaha Madinah di tahun 2017. Di Nasional sana mulai 2004, di sana. Di GM saya 2017, 2018 itu. Kalau pagi, ketika saya ceritakan pas di Mojokerto, apa saya kan PP Mojokerto-Malang. Jadi, pagi itu, di jam lima, anak saya dan saya semuanya harus sudah stand by, termasuk masakan itu harus sudah stand by. Iya, jadi jam lima itu makanan harus sudah ada, anak saya kecil-kecil itu harus saya titipkan ke orang, terus	Deskriptif: Partisipan menceritakan perjalanan kariernya sebagai guru yang penuh perjuangan. Awalnya ia mengajar di SMP Pondok Pandaan dengan jarak yang cukup jauh dari rumah sehingga harus menggunakan bus dan ojek untuk berangkat bekerja. Linguistik: Partisipan menggunakan beberapa ungkapan khas daerah seperti “PP” (pulang pergi), “noto ati noto awak” (menata hati dan diri), “kudu tak semangat dewe” (harus menyemangati diri sendiri), “leha-leha” (bersantai), dan “uprek” (sibuk mengerjakan banyak hal). Konseptual: Pengalaman Partisipan menunjukkan besarnya pengorbanan yang dilakukan seorang guru honorer dalam menjalankan profesinya sekaligus memenuhi tanggung jawab keluarga. Jarak tempuh yang jauh, kelelahan fisik, dan tekanan sehari-hari menjadi tantangan yang harus dihadapi.	• Perjalanan panjang sebagai ujian ketahanan • Menata hati dan tubuh sebelum berangkat kembali • Menyemangati diri di tengah kelelahan • Kedekatan tempat kerja sebagai bentuk kesejahteraan • Dukungan organisasi meringankan beban yang tidak terlihat

No.	Transkrip Orisinal	Komentar Eksploratoris	Tema Emergen
136 137 138 139 140 141 142 143 144 145 146 147 148 149 150 151 152 153 154 155 156 157 158 159 160 161 162 163 164 165 166 167	makanan untuk suami nanti ketika saya tinggal ke Mojokerto. Jadi, jam lima itu saya sudah harus sudah keluar rumah, gendong anak saya yang kecil dua itu saya bawa ke yang momong. Setelah itu saya perjalanan sampai di ini Garuda Singosari. Di Garuda itu sekitar setengah enam, ya, Pak. Setengah enam itu saya harus sudah harus naik bis, karena perjalanannya sekitar satu jam setengah itu kalau lancar dari Malang ke Mojokerto. Itu aktivitas saya. Dan kalau pulang dari sana, dulu itu kan jam satu lah. Jam satu itu saya perjalanan lagi ke Malang. Jam satu setengah, dua, atau jam dua, alhamdulillah saya nyampe. Saya balik lagi ke Malang, jadi saya PP. Itu saya lakukan sampai 2017. Saya PP seperti itu, PP, Pak. Kadang naik sepeda, kadang naik bis, karena sama suami nggak diperbolehkan naik sepeda lama-lama tidak diperbolehkan karena kendaraan semakin ramai, kan, Pak. Jadi, saya suruh naik bis saja, itu juga beresiko. Resikonya kalau telat, kita kan telat kan sampai di sekolahan, lah itu. Kadang ya nggak ngerti. Pernah juga ada teman itu yang bilang gini, "Kamu nggak bisa kah berangkat lebih pagi?" Saya jawab gini, "Kamu masih tidur, aku sudah berangkat." Saya gitu kan. Lah, akhirnya pada waktu itu, ketika saya hamil dan melahirkan, kan akhirnya sambang ke sini. Terus, tahu kan rumah saya di sini kan. "Waduh yo, kalau aku nggak sanggup. Lah, sekarang aku wes sepure ya, aku nggak sido ngilokno. Ternyata rumahmu jauh banget," gitu, Pak. Kalau selama saya ke sini, ini saya anggap enteng banget, gitu loh, Pak. Gimana ndak enteng? Ya saya setengah tujuh baru berangkat. Itu sudah enak sekali. Tadinya sudah enak sekali, terus perjalanan saya dekat, enggak harus naik turun bis dan ganti ojek. Kalau ke sini, saya tinggal naik sepeda, enggak ada lima menit saya sudah nyampe, Pak. nggak segopo, dan waduh prepare-nya dulu itu juga yang pertama kalau jauh itu nata mood, Pak. Apalagi kan pernah nyampe rumah kalau ada macet atau apa itu sampai malam atau gimana, gitu, besok pagi harus kembali lagi. Lah, itu malam tuh harus noto ati noto awak. Maksudnya gini, "Mene aku budal meneh iki kudu tak semangati dewe," gitu loh. "Kudu tak semangati dewe," sedangkan sampai di rumah kan kita ndak iso langsung leha-leha, Pak, ada anak kecil, yang momong juga sudah pulang, jadi kita masih uprek terus yang buat besok, persiapan buat besok apa dan sebagainya itu sangat-sangat waduh, wow, gitu. Ya, tapi kalau sekarang saya wis alhamdulillah, alhamdulillah banget, Pak. Jam segini saya masih berangkat, sedangkan jam segitu dulu saya wis tidur. Kadang tidur di dek bis, kadang sering kesasar sampai Bungurasih itu, sering,		

No.	Transkrip Orisinal	Komentar Eksploratoris	Tema Emergen
168 169 170 171 172	Pak. Sampai sana bangun, "Loh, kok sampai Surabaya?" Harus kembali lagi. Cuma alhamdulillah-nya sekolah sana mendukung dan memahami kalau saya jauh. Jadi, saya di jam satu, jam satu dan dua itu saya nggak dikasih jam. Mulai di jam ketiga. Jadi, biar saya nggak telat, kalau ada telat itu kan saya ada jedanya. Jadi, di jam mulai pelajaran, saya di jam ketiga.		
	<i>P : Apa alasan njenengan melamar pekerjaan yang jauh, Bu?</i>		
173 174 175 176 177 178 179 180 181 182 183 184 185 186 187 188 189 190 191 192 193 194 195 196	I : Itu dulu karena ini, Pak, saya kan asli Mojokerto, jadi saya ngajar di Mojokerto. Lah, terus kan di sini karena suami, suami saya kan menikah, terus suami kan di sini. Lah, karena suami TNI itu kan harus mengikuti pak kita kan jadi kemanapun suami berdinan, kita harus ikut, meskipun kantor tidak mewajibkan, tapi nanti kalau ada apa-apa, kita sebagai istrinya salah, ya kan? Sedangkan LDR itu kan resikonya banyak, kan gitu. Jadi, alangkah baiknya mengikuti suami. Lah, dari sisi ibu, ibu itu tidak memperkenankan saya untuk resign atau tidak bekerja, karena gimana ya, ibu dulu itu kan mulyano, saya itu kan koyok wes apa sih, Pak, ya namanya orang tua juga tukang bangunan, kan gitu ya. Ibu hanya kerja di sawah, kan gitu ya. Cuma mereka itu punya, punya pikiran, "Anakku harus lebih dari aku, jangan jadi kayak aku," kan gitu. Jadi, gitu, saya dikuliahan ya semampunya mereka, kan gitu ya. Jadi, ibu itu bilang gini, "Nduk, ojo leren kerja yo, meskipun kamu nggak jadi pegawai negeri." Nah, gitu. "Yang penting Ibu ngerti kamu pagi pakai sepatu seragaman itu, ibu sudah senang. di mana pun kamu berada, tolong yo tetap dadio guru." Itu, Pak. Dan itu yang menjadi landasan saya sampai sekarang. Meskipun sama suami saya kadang ya disuruh resign, tapi ingat kata-kata ibu seperti itu. Tapi, ya alhamdulillah, pasti Allah ngasih jalan ya. Jadi, saya kayak dikasih tempat yang dekat, kan gitu, Pak. [ucapan kurang jelas] sampai sekian banyak, terus akhirnya sekarang dekat dari rumah, lebih itu, jadi sudah lebih enak. Dan dari hati juga gimana ya, Pak namanya sudah jadi guru itu kayak, kayak gimana ya, Pak? Kayak kadang itu kayak sakaken arek-arek, nak nggak masuk, lah itu mesti ada, Pak. Jadi, kayak misalnya nggak masuk, ngono suwe ngono ya, sakno arek-arek. Jadi, kayak mau apa itu, kadang saknone arek niku nek nggak diulang suwe-suwe lah itu, kayak yo opo yo, yo wes koyo nang anak ngono lo, Pak. Jadi, saya opo yo wis di atiku wis koyo meskipun yo nggak dadi pegawai negeri, tapi ya seneng, gitu lo, Pak.	Deskriptif: Partisipan menjelaskan bahwa kepindahannya ke Malang terjadi karena harus mengikuti suami yang bertugas sebagai anggota TNI. Meskipun berpindah tempat tinggal, ia tetap mempertahankan pekerjaannya sebagai guru. Linguistik: Partisipan menggunakan ungkapan seperti "mulyano" (memuliakan), "nduk" (sapaan untuk anak perempuan), "ojo leren kerja yo" (jangan berhenti bekerja), "dadio guru" (jadilah guru), dan "sakaken arek-arek" (Kasih anak-anak). Konseptual: Pesan dari ibu menjadi sumber motivasi yang kuat dalam perjalanan karier Bu W. Profesi guru tidak hanya dipandang sebagai pekerjaan untuk memperoleh penghasilan, tetapi juga sebagai bentuk penghormatan terhadap harapan dan perjuangan orang tua.	• Pesan ibu sebagai kompas kehidupan • Tetap menjadi guru di tengah perpindahan hidup • Mengajar sebagai penghormatan terhadap perjuangan orang tua • Rasa kasihan kepada siswa sebagai ikatan moral • Identitas guru yang mengakar dalam keluarga

No.	Transkrip Orisinal	Komentar Eksploratoris	Tema Emergen
197			
	<i>P : Apakah ada titik balik atau momen penting yang mengubah cara pikir dan cara pandang njenengan terhadap profesi guru?</i>		
198 199 200 201 202 203 204 205 206 207 208 209 210 211 212 213 214 215 216 217 218 219 220 221 222 223 224	I : Momennya itu ya, gimana ya, Pak. Kalau dari saya itu, kalau misalnya kayak harus lomba itu, saya belum pernah, ya, Pak, sampai nasional, sampai apa. Paling ya apa, lomba lomba kayak di MGMP, apa gitu. Terus, momennya itu kalau sama anak-anak, itu saya senang itu kalau anak-anak itu kayak tertarik, terus bisa, dan mau itu loh, Pak. Di situ tuh kayak, "Ya Allah, arek-arek, ketika pelajaranku mereka mau masuk semua, terus mereka mau dijelaskan, Pak, apa ngerti, terus kayak apa, Pak, apa take and talk nya opo ini, Pak, interaksinya nyambung, terus mereka itu antusias, gitu kan. Ya gimana ini, oh ya bisa anu gitu. Dengan mereka begitu tuh, saya sudah senang, 'Ya Allah, mereka ternyata senang,' gitu. Kita kan gagal toh, Pak, jadi guru kalau satu aja murid nggak senang, mengerjakan nggak mau, ya kan? Lah, terus nggak ngerti, lah di situ itu, Pak. Jadi, kalau saya, saya itu lebih ke momen-momen itu dulu. Jadi, nanti kalau mereka sudah tertarik, sudah senang, lah kita mimi nya kan gampang, apa. Jadi, kayak opo, tapi bukan berarti harus jadi guru yang kayak, Bu peri yang selalu harus dianggap anak-anak baik, itu enggak. Kalau mereka salah, juga saya jahat, kan gitu ya. Tapi, di momen-momen anak-anak yang begitu itu, kayak, "Wah, pelajaran bisa," tuh senangnya nggak karuan loh. Terus, mau mengerjakan, mau ngerungokno, mau masuk, lah itu dulu itu, Pak. Jadi, kayak apa yang kita sampaikan itu anak-anak paham, gitu, senang, gitu loh. Jadi, kayak, "Oh ya, rek, aku ngajar emang nggak sia sia," gitu loh, Pak. Tapi, nek ngajar arek-arek turu, nggak ngerti opo opo, lah kita akhirnya kan kayak saya mek ngugurnao kewajiban tok, kan gitu. Lah, kalau mek ngugurnao kewajiban tok, ya bukan pendidik, Pak. Jadi, kan kalau opo yo, jadi guru itu kalau momennya itu, kalau saya nek aku dadi guru, ya aku jadi pendidik. Pendidik itu kan nggak harus kasih pelajaran tok. Apa jadi arek-arek itu, rek, misalnya, "Kene kukumu panjang, tak ketok jadikan kene. Jadi, kalau misalnya disentak nggak kenek, ya sini tak ketok, tak bawano ketoan kuku rambut tak gunting." Itu ya gimana? Mereka nggak menolak, tapi mau dengan sukarela, ya dipotong, lah di situ itu. Jadi, kayak nggak hanya mek murni menyampaikan pelajaran. Jadi, momen-momen sing koyo iki lho,	Deskriptif: Partisipan menjelaskan bahwa kebahagiaan terbesar dalam mengajar adalah ketika siswa merasa tertarik, memahami pelajaran, dan menunjukkan antusiasme selama proses belajar. Ia merasa belum berhasil apabila masih ada siswa yang tidak menikmati pembelajaran yang diberikan. Linguistik: Bu W menggunakan istilah seperti “mimi-nya” (senyumnya), “ngerungokno” (mendengarkan), “nduablek” (membandel), “digitukan” (ditangani dengan cara tertentu), “ngerumat anak” (merawat atau membimbing anak), dan “arek prihatin” (anak dari keluarga sederhana). Konseptual: Peran Partisipan tidak terbatas pada kegiatan mengajar di dalam kelas. Ia juga berfungsi sebagai pembimbing, pendamping, dan fasilitator yang membantu siswa menghadapi berbagai kesulitan hidup.	• Kebahagiaan ketika pembelajaran tidak sia-sia • Merawat siswa seperti anak sendiri • Mendidik, bukan sekadar mengajar • Guru sebagai pendamping perjalanan hidup • Guru sebagai orang tua • Guru sebagai agen mobilitas sosial • Membuka akses pendidikan bagi siswa kurang mampu • Keberhasilan siswa sebagai kebahagiaan pribadi

No.	Transkrip Orisinal	Komentar Eksploratoris	Tema Emergen
225 226 227 228 229 230 231 232 233 234 235 236 237 238 239 240 241 242 243 244 245 246 247 248 249 250 251 252 253 254 255 256	"Tak rambut koyo anakku," ngono loh, Pak, gitu. Kadang nek arek sing nduablek, nggak mempan disentak, itu kan ternyata minta kayak di ini, jadi ternyata mereka bisa digitukan. Jadi, kayak momen-momen kayak ngerumat anak, gitu loh, Pak. Itu aku sing senang. Jadi, kayak, "Arek iki opo ose kok nakal ae," gitu lah. Itu saya tuh punya sampai iya, kayak "opo ose, Le," ya gitu. Mungkin aku bisa membantu, gitu aja. Kalau saya nggak bisa, ya saya nggak, gitu loh. Jadi, kalau saya misalnya kayak jadi wali kelas itu, ya, saya itu sampai arek iki, bukan saya pengen tahu lebih dalam banget masalah keluarganya, nggak. Cuma saya harus tahu rumahnya di mana, saya harus kenal orang tuanya. Saya sampai ke rumahnya satu satu, satu satu. Jadi, nanti menjalin komunikasi, kalau anak ini di sekolah kayak opo, itu saya ke orang tua lah. Di situ tuh bukan beban, Pak, bagi saya. Aku senang, gitu loh. Umpamanya nek koyo arek nakal akhirnya jadi apik, itu saya senang. Jadi, saya dengan sukarela, tanpa harus minta [ucapan kurang jelas], Pak, minta opo, ongkos bensin, transport, itu saya ndak. Pokoknya ketika saya wali kelas, ya. Kalau nggak saya bukan wali kelasnya, saya nggak sampai seperti itu, karena saya sungkan sama wali kelasnya. Kalau saya wali kelasnya, ya saya datangi satu satu, saya harus tahu rumahnya anak-anak, terus kondisinya anak-anak itu bagaimana. Tapi, tidak terlalu masuk ke dalam untuk masalah orang tuanya, itu saya nggak mau. Jadi, arek iki opo sih kok seperti ini. Kadang kan kayak cerita, itu orang tua aku ternyata begini, begini, begini, lah gitu. Jadi, ternyata ada yang background nya, dari kebanyakan anak bermasalah itu kan keluarganya divorce, itu, Pak. Itu banyak yang bermasalah itu agak divorce. Nggak tahu, saya kok senang kayak gitu-gitu melakukan kayak gitu. Ngeterno arek kerja itu ya kayak gitu. Pokoknya opo sih, Pak, senang, kesenangan sendiri, ngono loh ndelok arek-arek bekerja. Terus, kayak nggak harus, "Aku mbok kowe hadiah gede," itu ndak. Di jalan itu sopan, gitu aja, itu sudah senang. Jadi, kayak mereka itu eling, pernah itu sampai ada murid itu yang angkatan lama-lama itu, Pak, karakternya itu memang benar-benar bagus ya. Sampai saya duduk gini, itu mereka itu lewat, itu balik, Pak, salaman, "Bu, ayo," ngono. "Ya Allah, kadang itu ketemu di jalan, Bu, anu, gimana sudah bekerja, masih, Bu di tempat yang dulu," lah di situ kita senang, ya loh, terus berhasil. Berhasilnya itu, saya lebih itu karena kalau saya memang basic nya SMK, ya, saya itu lebih senang anak-anak itu bekerja. Iya, jadi kayak opo yo, Pak. Alhamdulillah saya selalu nanya, ketemu wali, apa arek-arek di mana pun itu,		

No.	Transkrip Orisinal	Komentar Eksploratoris	Tema Emergen
257 258 259 260 261 262 263 264 265 266 267 268 269 270 271 272 273 274 275 276 277 278 279 280 281 282 283 284 285 286 287 288	"Gimana, Le, sudah kerja?" "Belum, Bu. Nanti kalau ada loker, ya tak golekno, Pak, loker tak kirimno, tak sampaikan," gitu. Itu saya senang, Pak. Jadi, ketemu mereka kerja, gitu, kayak, "Bu, gitu aja saya sudah kerja. Gimana, sudah, Bu? Alhamdulillah," loh, gitu itu sudah senang aku, Pak. Jadi, karena mungkin karena kebanyakan sering di SMK, jadi kayak apalagi arek sing gelem kuliah, itu saya suweneng di situ. Saya itu kayak momen-momen sing arek sing iki. Pernah saya itu punya tiga siswa, ya, Pak, ya. Saya itu mengantarkan tiga anak ini mulai dari mereka tuh masih SMK, masih SMK. Ini momen saya itu senang banget. Senangnya itu gimana: tiga ini anak tidak mampu. Itu tapi mereka ini pintar, kepingin kuliah. Lah, kalau sekolah di negeri, otomatis mereka nggak bisa bekerja, nggak bisa biaya sendiri, karena orang tua nggak bisa. Jadi, tiga ini saya ginikan. Saya kebetulan di Budi Utomo itu saya masih baik sampai sekarang dengan orang-orang Budutomo. Jadi, nanti anak-anak itu bisa, pada waktu itu hanya bayar satu juta dulu. Sudah bisa dapat alma mater. Saya ke kampus, "Pak, saya punya siswa gini gini gini." "Ya sudah, Gus, bawa sini." "Tapi belum punya." "Nggak apa-apa, satu juta dulu." Nah, dengan satu juta itu mereka sudah dapat almamater. Ini saya meyakinkan orang tuanya. Kok kayak, kayak, saya itu bukan menjamin, ya, Pak, tapi meyakinkan orang tua, "Percaya, Bu, aku biar tidak ada orang kaya, saya bisa kuliah. Yang penting anak ini njenengan niat, njenengan juga bertekad," kan gitu ya. Jadi, yang tiga ini, Pak. Ini benar benar yang Fitri ini bahasa Inggris nya bagus. "Fit, kamu bagus, nduk. Nanti eman kalau kamu apa, berhenti sampai di sini." "Saya nggak ada biaya, Bu." "Gimana?" Ya, saya temui orang tuanya. Tiga ini, Pak. Yang dua ini, yang satu ini anak Blandit, anak Bersari, satu anak Dengkol. Ya, ini benar benar, yang ini memang benar benar orang tuanya sudah, sudah gimana ya, merasa nggak punya, lah gitu loh, Pak. "Tapi kamu punya KIP, kan, nduk?" saya gitu. "Punya." "Kau usahakan, ya?" "Iya." Gini. Akhirnya, orang tuanya saya yakinkan, "insyaallah, Pak, nanti njenengan sudah nggak biaya." Saya meyakinkan seperti itu. Jadi, kayak aku kayak, kayak, kayak saya juga banyak pikiran, kalau nggak dapat, aku gimana. Nah, itu, Pak. Setelah itu, tapi aku kepingin anak ini kuliah. Lah, yang dua ini juga gitu. Blandit itu kan ya angel, Pak, anak kuliah kan jarang. Terus, Bersari itu. Itu dari sekolah saja sempat gini dulu. Kepala sekolah itu sempat bilang gini, "Kuliah itu digini gini, digini gini. Orang itu bisa menyarankan, nduk. Di sini kamu disarankan untuk ke UM, kamu disarankan untuk ke UNU. Tapi, mereka kan		

No.	Transkrip Orisinal	Komentar Eksploratoris	Tema Emergen
289 290 291 292 293 294 295 296 297 298 299 300 301 302 303 304 305 306 307 308 309 310 311 312 313 314 315 316 317 318 319 320	nggak tahu kehidupan kamu. Yang biayai dan tahu kehidupan kamu kan kamu sendiri dan orang tua." Itu sudah direken aku. "Yang penting kamu kok sekolah itu, apa sekolah itu temenan," kan gitu, Pak. Saya yakinkan. "Tak carikan pekerjaan, Pak." Yang Fauzi ini, cowok ini, saya taruh di Kotak Cell. Dengkol. HP. Hanya gajinya tujuh ratus lima puluh. Saya ngadep, saya nemui yang punya Kotak. "Pak, ada loker nggak, gini gini. Saya ada siswa saya bagus," saya ginikan. Terus, "Iya, Bu. Apa? Siapa namanya? Fauzi? Suruh ngelamar." Nah, terus yang, yang sini, yang satunya ini juga sudah daftar, mereka, Pak. Kalau daftarnya memang tidak ada orang tua. Kalau yang dua ini mau, kan. Nah, ini apa bilang gini, "Aku kerja bagaimana, Bu?" Lah, nyari, saya nyari nyari loker ada di Rumah Sakit Halem. Di Lanud ini. Buka kafe. Lah, dokter Erwin itu butuh pegawai. Saya kontak langsung, pada saat itu malam itu juga saya telepon. "Yun, mau nggak kerja di Rumah Sakit? Kantin, siangnya kamu bisa kuliah." Saya gitukan. "Bisa, Bu?" "Bisa." Bayarannya sekitar satu juta. Akhirnya, mau. "Wis, besok pagi tak antar," saya gitu. Tak antar, Pak, ke Rumah Sakit. Menemui dokter Erwin. "Wis, dokter Erwin, maaf, ini siswa saya mau melamar." Terus akhirnya diterima. Yang satunya ini kan karena menjagakan KIP dan tidak mungkin kalau bekerja, kan gitu ya, Pak. Terus, akhirnya yang ini itu saya ternyata apa, Pak, KIP-nya di pertama itu gagal. Karena salah masukkan apa, gitu loh, Pak. Saya sama Fitri ini salah masukkan, apa itu gagal. Tapi, karena saya itu sering, "Pak, bagaimana, Pak, siswa aku kok nggak dapat KIP, siswa aku nggak dapat KIP, Pak, di semester ini." Saya merasa beban orang tua. Kan saya beban apa tidak. Lah, ternyata kok alhamdulillah dosen saya itu punya inisiatif, Pak. Dosen saya itu kayak punya grup apa, Pak, yang orang-orang Islam-Islam yang kajian kajian itu. Dari situ, kalau ketemu Fitri itu selalu dikasih, Pak, nggak tahu dua ratus. Kadang ada titipan, "Fit, hari ini segini." Karena anaknya memang pintar. Gitu loh, Pak. Jadi, dapat, Gus tadi anu WA saya, "Gus, tadi malam Fitri tak sangoni sudah." "Fit, tadi dapat sange dari, Pak Yahmun." "Iya, Bu, saya dikasih sange. Terima kasih, ya, alhamdulillah loh." Di situ kan sudah senang, Pak, anak ini. Tak kawal terus sampai mereka, yang ini itu sekarang nggak mau jadi guru. Karena kafe ini dicekel sama dia sekarang. Dicekel sama dia. Lah, dia itu sering tahu kalau pas waktu gaji saya itu cuma sedikit itu loh, Pak. Lah, itu, karena dia, karena dia di sini kan wis nyekel dewe kafe nya, merasa nyaman. Tak rayu kayak gimana, ndak mau. "nggak wes, mau di sini saja." Yang satu ini sudah		

No.	Transkrip Orisinal	Komentar Eksploratoris	Tema Emergen
321 322 323 324 325 326 327 328 329 330 331 332 333 334 335 336 337 338 339 340 341 342 343 344 345 346 347 348 349 350 351 352	lulus. Ini juga anaknya, Bapaknya cuma becak, Pak. Setelah dari Kotak dulu, berapa tahun gitu, dia dapat pekerjaan yang lebih, yang lebih enak, gitu kan. "Di mana ya? Kalau Malang Kota, kalau nggak salah." "Bu, saya pindah ke sini." "Iya, wis, nggak apa-apa. Yang penting kuliahmu jangan sampai gagal." Nah, sekarang sudah jadi guru di SMP Ma'arif. Iya. Jadi, lah. Yang ini, ini memang pintar, akhirnya di semester keduanya KIP-nya masuk, Pak. Sudah dapat KIP, sudah nggak ada masalah. Dulu selama satu semester itu saya harus buka les lesan di rumahku. Jadi, les lesan anak SD, saya di sekolah anak ini tak kasih kunci les sana di rumahku. Anak sekitarku itu banyak butuh guru les SD. Lah, itu dari situ mereka ini dapatnya uang. Jadi, dia itu jam sekitar jam setengah dua. Lah, setengah dua itu kan saya masih di sekolah, suami kerja, kan gitu ya, anak juga sekolah. "Nggak papa, nduk, di rumah bu W nggak ada apa-apa." Lah jadi dia itu ngelesi ke rumah saya, ngelesi anak-anak SD di rumah saya untuk mendapatkan dia penghasilan. Karena saya kan nggak bisa, Pak, kalau saya ngasih. Jadi, saya itu memang bingung awal di semester awal, saya sudah jamin ke bapaknya bahwa nanti Insyaallah nggak ngeruwuhi njenengan, gini gini gini, menjelaskan program KIP. Ternyata gagal di semester awal. Bingung saya, Pak. Buat biaya kuliah dia minimal sehari lah, Pak. Kalau nanti misalnya untuk biaya satu semester itu Insyaallah saya ngomong, "No, Pak, Pak, ini nanti bayarnya belum bisa, nanti bisa ini." Itu masih bisa, kan, Pak, nanti di kampus lah. Sedangkan untuk tiap hari kan pensiun itu, kan, Pak. Namanya anak kuliah. Jadi, satu ini gimana, saya wis buat atau apa itu, Pak, kayak pengumuman, share di WA. Itu akhirnya ada anak sekitar enam. "Kamu jangan ambil mahal mahal ya, biar langsung bisa dapat siswa." Jadi dia itu minta enam lima aja, Bu. "Ya wis, enam lima, gitu ya." Akhirnya sudah, Pak. Jadi, kalau siang tiga hari, kan dia di rumah saya ngelesi tanpa saya harus ikut. Cuma saya mantau tok. "Gimana, Fit, kamu?" "Sudah, Bu, ini." Lah terus ada juga anak SMP gitu, kan ya. Jadi, dia jangan ambil banyak banyak, nanti nggak bisa. Jadi, anak SD enam, anak SMP-nya dua. "Cukup ndak buat biaya kamu satu bulan?" "Insyaallah cukup." Kebetulan arek prihatin, gitu kan, Pak. Sudah, kan? Hanya wis, bukan yang tipe tipe menyé menyé, jajan jajan yang gimana itu, ndak. Itu satu semester bisa meng cover dia. Jadi, saya, saya sek dikeki dalan, kan, jadi nggak harus dari uang pribadi saya, gitu loh, Pak. Jadi, ya, "Nggak papa, nduk, di rumah bu W nggak ada apa-apa, nggak ada barang berharga. Wis les lesan di rumahku, gitu. Tapi, nggak ada orang, Bu."		

No.	Transkrip Orisinal	Komentar Eksploratoris	Tema Emergen
353 354 355 356 357 358 359 360 361 362 363 364 365 366 367	"Nggak papa, kan saya sudah kasih kuncinya. Sudah, nggak papa. Saya percaya sama kamu," gitu kan. Akhirnya, lulus, sekarang juga sudah lulus. Di semester dua sudah mulai dapat KIP. Dia wis senang, kan gitu ya. Dosen saya sudah bilang, "Wis tak masukno KIP semester dua, dapat." "Oh iya, Pak, terima kasih," yang sekarang sudah. Jadi, gimana ya, Bu, jadwal saya padat. "Fit, gini loh, nak, aku sampai tak gitu kan. Apa sampeyan ini jadi guru? Kan kalau di les lesan itu nanti kan nggak bisa jadi PNS gitu kan. Nggak tahu PTK atau apa. Ini buat masa depanmu ke depan. Jadi, kamu di SD sini itu nanti buat nanti masuk Dapodik begini begini." Tapi dia masih katanya masih pikir pikir. "Lah dipikir pikir kelamaan, Fit, nanti sana sudah dileboni wong." Tapi kayaknya dia sudah nyaman di les lesan. Nah, di situ itu juga jadi momen-momen paling senang saya itu loh, Pak. Jadi, iso ngawal arek-arek iki sampai kuliahnya tamat, bekerja. Soalnya sudah di situ, saya sudah, saya nggak akan terlalu yang gimana lagi. Bukan wis nggak menjalin komunikasi, bukan. Tapi, saya sudah wis nggak nuturi sing kon ojo ngene ojo ngene, gitu sudah nggak. Karena mereka sudah bekerja, sudah dapat itunya, terus saya senang.		
	P : Ini masih sering main ke rumah njenengan berarti?		
368 369 370 371 372 373 374 375 376 377 378 379 380 381 382	I : Masih. Jadi, masih sama, apa yang di kantin ini, malah sampai sekarang Panjat itu kalau pulang dari SD itu ke sini. Nunggu saya di sini, di kantin yang ini. Orang tuanya itu baik, kayak saudara sampai sekarang, Pak. Jadi, ya, saya ke rumahnya, orangnya ke rumah saya, gitu. Jadi, kayak seperti itu, kan, "Wah, di Malang seperti dulur," kan gitu ya. Jadi, kayak ibuku lah, kayak bapakku, gitu. Jadi, itu momen saya, "Ya Allah, sampai ibunya gini, nggak nyangka, ya, Bu, anakku bisa jadi sarjana. Anakku bisa kuliah. Perjuangan, ya, Bu." "Iya, Bu, alhamdulillah. Tapi, kok mboten murun ngajar?" "Soalnya sanjangnya ngeten, Bu W." "Yok, nopo sanjange?" "Lah pas, Bu W ngajar, to loh, Bu. Nek nggak ono jam-e, gajine mek titik." Lah itu, Pak. Sedangkan di kafe dia kan di atas gaji bulanan seorang guru. Jadi, sudah nyaman di situ. Jadi, di kafe itu dia yang mengelola, sudah opo jare. Nyaman dia di situ. Dipercaya, kan. Sekarang dokternya pindah ke Jakarta. Di sini sudah dia yang jalankan. Mau menu apa, itu belanja apa, wis keuangan apa, nanti pokoknya awal bulan, eh, akhir bulan dia laporan, gitu aja ini tinggal. Dan akhirnya lulus sarjana. Di desa itu sarjananya dia tok. Itu saya seneng, Pak. "Ya Allah, saya bisa."	Deskriptif: Partisipan menceritakan bahwa hubungannya dengan salah satu mantan siswa masih terjalin dengan baik hingga saat ini. Siswa tersebut sering berkunjung ke sekolah dan keluarganya juga memiliki hubungan yang dekat dengan Bu W. Linguistik: Beberapa ungkapan yang digunakan antara lain "dulur" (saudara), "mboten murun ngajar" (tidak memilih menjadi guru), "sanjang" (katanya), dan "mek titik" (hanya sedikit atau hampir tidak ada). Konseptual: Pengalaman ini menunjukkan bahwa hubungan antara guru dan siswa dapat tetap terjalin meskipun proses pendidikan formal telah selesai. Bu W tidak memaksakan siswanya untuk mengikuti jejaknya sebagai guru, tetapi menghargai pilihan karier yang mereka ambil.	• Relasi guru dan siswa yang melampaui ruang kelas • Mantan siswa menjadi bagian dari keluarga sosial • Kebanggaan melihat siswa menjadi sarjana • Menghargai jalan hidup siswa yang berbeda • Keberhasilan siswa sebagai pembuktian makna diri

No.	Transkrip Orisinal	Komentar Eksploratoris	Tema Emergen
	<i>P : Berarti njenengan mendampingi anak-anak dan melihat proses mereka dari awal, nggih, Bu?</i>		
383 384 385 386 387 388 389 390 391 392 393 394 395 396 397 398 399 400	I : Jadi, prosesnya kayak gimana, skripsipun bingung, Bu, "Gimana saya harus ngene ngene ngene." Saya harus ngasih wis rineo rineo, ayo opo ku jenenge, cerita-cerita, opo gitu. Jadi, dulu tuh saya tuh nggak, nggak pernah menutup pintu, Pak, kalau ada siswa kalau di rumah. Jadi, "Kon arep dolan ke rumahku, monggo, silakan." Jadi anak-anak kalau yang, yang sekarang sekarang ini karena apa, istilahnya saya nggak, nggak di BKK itu, kan, anak-anak jarang dolan, Pak. Jarang dolan ke, biasanya kan ke BKK itu kan cerita gini gini gini. Kadang ke rumah atau apa. Dulu tuh ya sampai di rumah kadang jam sebelas malam, "Rek, mulih yo. Nanti ono opo opo di jalan, aku iki wedi." "Nggak, Bu, wong arek lanang." "Jangan, sekolah iki mulih yo." Dan suami saya welcome saja anak-anak, gitu. Malah, "Wis mangan apa durung, arek-arek iku?" gitu. Jadi, saya itu momennya ya ngunu iku loh, Pak. Lebih opo ya, aku memang nggak sepinter gimana, gitu ya, tapi saya ngerangkul gitu sama anak-anak. Pingin arek-arek iki ojok mandek sampai di sini. "Ayo nek iso kuliah gini gini, nggak duwe ayo usaha," gitu. Kalau kita ngajar tok, itu kan masuk kelas, sudah menyampaikan materi tok, tanpa peduli kondisi siswa iki lagi opo, ya, kan gitu, Pak. Bah kon ngantuk, bah kon isok, bah kon nggak, kan gitu ya. Itu kan kalau kita hanya menggugurkan kewajiban. Tapi, nek aku lebih sukanya sih mendidik. Mendidik kan masuk karakter arek iki begini, itu kita tahu kayak gini, kayak gini, gitu loh, Pak.	Deskriptif: Partisipan selalu terbuka bagi siswa yang ingin datang ke rumahnya untuk berdiskusi atau meminta bantuan. Suaminya juga mendukung sikap tersebut. Linguistik: Menggunakan ungkapan seperti “diulang-ulang”, “merangkul”, dan “jangan berhenti”. Ia juga membedakan antara “mendidik” dan “hanya mengajar”. menunjukkan kesungguhan dan kepedulian yang mendalam terhadap siswa. Konseptual: Partisipan memandang perannya sebagai pendidik lebih dari sekadar penyampai ilmu. Ia berusaha membangun hubungan yang dekat dengan siswa, memberikan dukungan emosional, serta membantu mereka berkembang secara akademik maupun pribadi.	• Rumah sebagai ruang aman bagi siswa • Merangkul siswa agar tidak berhenti berkembang • Mendidik sebagai kepedulian terhadap keseluruhan hidup siswa • Menolak sekadar menggugurkan kewajiban
	<i>P : Selama menjadi guru honorer di sini, adakah kejadian-kejadian penting atau perubahan yang njenengan alami?</i>		
401 402 403 404 405 406	I : Perbedaan apa ya? Kalau dengan anak anaknya ya malah, Pak, agak, agak beda. Saya cara ngadepin anak SMP. Kalau rekan kerjanya hampir sama, karena di sana juga banyak anak muda. Jadi, cuma di sini saya belum terlalu anu, Pak, ya. Jadi, agak hati hati, karena saya karakternya kasar, Pak, keras. Nanti wedine wong-wong salah trimo, nanti dibilang aku opo, gitu loh, Pak. Agak jaga, tapi terus sek meneng dulu, karena juga ya sik baru, kan, karo opo, gitu, Pak.	Deskriptif: Partisipan menjelaskan bahwa saat ini ia mengajar siswa tingkat SMP, berbeda dengan pengalaman sebelumnya yang lebih banyak mengajar siswa SMK. Perbedaan usia dan karakter siswa membuatnya lebih berhati-hati dalam berinteraksi. Linguistik: Menggunakan ungkapan seperti “takut orang salah paham” dan “lebih banyak diam”. menunjukkan kehati-hatian dan pertimbangan dalam menempatkan diri pada lingkungan baru.	• Belajar membaca lingkungan baru • Menahan diri sebelum menunjukkan gaya komunikasi • Kehati-hatian agar tidak disalahpahami

No.	Transkrip Orisinal	Komentar Eksploratoris	Tema Emergen
		Konseptual: Pengalaman ini menunjukkan kemampuan Bu W dalam beradaptasi dengan situasi yang berbeda. Ia memiliki kesadaran diri terhadap karakter dan gaya komunikasinya sehingga mampu menyesuaikan perilaku agar sesuai dengan kebutuhan lingkungan dan peserta didik yang dihadapinya.	
	<i>P : Selanjutnya mungkin bisa diceritakan jika ada pengalaman yang membuat njenengan merasa dihargai atau justru merasa terpuruk?</i>		
407 408 409 410 411 412 413 414 415 416 417 418 419 420 421 422 423 424 425 426 427 428 429	I : Terpuruk jadi guru itu saya merasa ketika sudah tidak ada, apa ya, Pak, bukan dari murid sih, lebih ke dari, nanti saya cerita masalahnya. Kayak nggak ada apresiasi, gitu loh, dari, dari apa, atasan. Itu saya merasa terpuruk banget. Kayak apa ya, kayak gini loh, Pak. Dibuat sendiri, ya, Pak Riko... ketika apa yang kita lakukan kok salah, gitu. Saya di posisi itu. Jadi, saya tidak mengalami di tempat saya yang lama, tapi saya mengalami di sini, bukan sini, ya, itu di GM. Jadi, kayak dari hal pakai baju, ya, Pak, ya. Pakai baju itu saya pernah, enggak sama, gitu ya. Itu yang langsung saya, "Kok bajunya enggak sama?" Kayak gitu. Jadi, kayak terus yang lebih saya gelapkan lagi, itu sampai saya, saya apa ya, Pak. Ini misalnya saya tuh ada, ada salah satu teman melaporkan saya begini, tanpa apa, ini tabayun dengan saya. Harusnya saya juga dipanggil, tapi langsung saya dipanggil begitu. Nah, itu contohnya itu begini. Pada waktu itu saya wali kelas dua belas TO, kan, Pak. Dan setelah itu saya tidak mau jadi wali kelas tahun kemarin. Kebetulan saya itu mengerjakan rapor, kita kan online. Nah, ketika saya selesai itu mengerjakan rapor, harus nge-print, tiba tiba apanya, untuk yang waktunya kan habis, kan, dan saya tidak ngajakin ini. Laptop saya itu mati. Mati, terus apa, saya WA ke operator, "Bu, ini aku nge-print kok mati ya." "Yo opo iki? Aku nge-print ndek pundi?" kan gitu ya. "Oh ya, Bu. Apa?" Kita guyon guyonan. "Gimana ya, Bu?" Kan dulu dia ini yang nge-print kan saya dengan, dengan dulu itu seribu per lembar. Seribu, pokoknya biasa nge-print kan ke dia tahun kemarin sebelum itu. Terus, saya nge-print. Terus, saya bisa ta ini, saya nge-print kan di sampeyan, Bu Arum, kayak kan gitu ya. Terus, dia bilang, "Wah, saya sudah tidak buka jasa pengetikan." Terus dia bilang, "Wah, saya sudah tidak buka jasa pengetikan." "Oh, tak kira buka." "Jek buka jasa pengetikan." Emot saya juga emot tertawa, karena itu guyonan. nggak	Deskriptif: Partisipan pernah mengalami masa yang sangat berat ketika dirinya dituduh melakukan pelanggaran terkait pengerjaan administrasi raport oleh rekan kerjanya. Tuduhan tersebut dibicarakan dalam forum rapat tanpa adanya klarifikasi terlebih dahulu kepadanya. Linguistik: Menggunakan ungkapan seperti "dibicarakan di forum", "diperlakukan seperti itu", "saya biarkan saja", dan "tidak dihargai" menunjukkan rasa kecewa, sedih, dan sakit hati yang mendalam. partisipan menangis saat menceritakan momen ini Konseptual: Pengalaman tersebut menggambarkan dampak psikologis yang dapat muncul ketika seseorang merasa diperlakukan tidak adil di lingkungan kerja. Kurangnya komunikasi yang baik, penghargaan, dan kesempatan untuk memberikan klarifikasi dapat menimbulkan perasaan terluka dan kehilangan kepercayaan terhadap lingkungan kerja.	• Luka karena tidak diberi ruang klarifikasi • Tidak dihargai sebagai guru lama • Martabat profesional yang terluka • Bertahan demi siswa di tengah rasa terpuruk • Ketidakadilan di lingkungan kerja

No.	Transkrip Orisinal	Komentar Eksploratoris	Tema Emergen
430 431 432 433 434 435 436 437 438 439 440 441 442 443 444 445 446 447 448 449 450 451 452 453 454 455 456 457 458 459 460 461	taunya, Pak, akhirnya saya konsultasi sama teman saya yang saat ini, Bu, wis gowonen nang rental. Iso. Itu kok saya dikirim hasil ada download an yang sudah, ternyata bisa ada download an ini, gitu loh. Saya dikasih itu, sebenarnya sudah bisa di-print kan. Akhirnya, saya print di AK itu, saya print sore itu. Saya ngajar anak-anak hanya dua orang, Mas Yoga sama Vera. "Sampeyan nanti kosong, nduk, di sore hari." "Oh ya, Bu, kosong, ada apa?" "Saya minta tolong, ya, bisa ndak bantu, Bu W ambil rapor itu, dilapin yang bersih, kan kotor itu, terus nanti bantu masukin masukin aja. Setelah itu kita tali, terus pulang." "Okelah, Pak." Saya ke situ, kita ke sekolah. Ternyata si Yoga ini bawa Munir sama Vera sudah. Dan apa, saya itu rapor sudah saya print yang ada tanda tangannya kepala sekolah. Saya kasih ke kepala sekolah, "Pak, yang ngapunten, mau minta tanda tangan." "Oh ya, taruh aja, besok aja ya." Sudah. Kepala sekolah kan tahu kalau saya sudah ngasih ke dia itu lembaran yang ada namanya, dia kan sudah saya print. Nah, di situ saya sudah print. Setelah itu selesai, saya enggak ada satu jam, Pak. Hanya masukkan ini, setelah itu tak taleni. Wes sampai besoknya. Tak nanti, "Ayo, kita pulang, kita pulang," kan. Dan pulang itu saya kembali lagi ke kepala sekolah. "Pak, sudah apa, belum?" "Belum, Bu. Ini besok aja. Tak wes, saya nggak sempat, pulang gitu." Saya pulang, Pak Yuli, gara gara saya pulang. Saya pulang sama anak-anak tanpa ada pikiran apa-apa itu. Tiba tiba pagi, pagi hari saya tidak masuk karena harus ngantar anak saya outing class. Karena enggak ada pelajaran, saya izin tidak masuk. "Nanti saja, siang, saya apa, bilang ke Vera. 'Vera, tolong ditanyakan ke, Pak Kepsek ini yang kemarin tanda tangan sudah apa belum, nduk. Kalau sudah, nanti, Bu W habis nganter anak-anak itu, saya datang, saya tak jemput e,' gitu ya." Nah, ternyata sampai di situ, si Vera ini ditanya, "Siapa yang bantu, Bu W mengerjakan rapor?" "Terus kemarin saya, Yoga sama Munir." "Bukan mengerjakan, Pak, saya hanya memasukkan." "Memasukkan?" Nah, terus langsung yang gini loh, "Enggak bantu mengerjakan rapor?" "Enggak, Bu Wati sudah bawa print-print an." Kan jelas ta, Pak? Terus, nanya-nanya apa, gitu kan, pokoknya enggak enak, gitu loh. Nah, terus yang dua cowok ini juga telepon saya, "Bu, ada apa sih? Kok saya ditanya tanya sama bu ini?" "Ditanya apa?" "Saya ditanya katanya apa saya yang masuk aplikasi mengerjakan? Saya aja kemarin nganterin Jogja sama masukin itu lah." Mereka nanya-nanya. Terus, saya akhirnya ada apa, kan gitu ya. Saya tanya lah sama si kurikulum ini, "Loh, Bu, ada apa sih? Kok ada laporan begini?" Lah		

No.	Transkrip Orisinal	Komentar Eksploratoris	Tema Emergen
462 463 464 465 466 467 468 469 470 471 472 473 474 475 476 477 478 479 480 481 482 483 484 485 486 487 488 489 490 491 492 493	ternyata, Pak, laporan yang masuk ke kepala sekolah itu, anak-anak ini yang mengerjakan rapor. Mungkin, Pak, saya itu walaupun goblok, saya itu enggak segoblok gitu, Pak. Mosok nilai arek-arek sendiri yang ngisi? Kan enggak mungkin. Tanpa apa-apa itu sudah jadi rame. Rame, sing kepala sekolah ke saya itu tanpa dipanggil, harusnya dipanggil, kan, saya. Saya itu ada apa, anak-anak kok begini begini? Enggak, tapi langsung saya besoknya, saya, saya enggak anu, saya bagi aja rapor, karena saya merasa sudah tanpa apa-apa. Yang katanya gitu tuh, katanya saya yang nyuruh anak-anak yang ngambil apa, tanda tangan itu harusnya nggak boleh, kan, saya menyuruh anak-anak menanyakan. Kalau sudah selesai, saya ambil. Nanti kalau belum selesai, ya sudah, besok, kan gitu. Pokoknya rancu waktu itu, saya enggak tahu apa-apa. Besoknya itu pas berapa hari, gitu kan, rapat. Kurikulum tak ilokno, "Smn, sudah gede, Bu, sudah dewasa. Saya juga guyon sama sampeyan. Sampeyan guyon, saya kan juga guyon. Emot saya guyon. Bisa kan, Bu, mau print di sana itu?" Kan guyon loh, Pak. Dia, "Hahaha." Saya pakai emot guyon, itu kan kita guyon. Ternyata omongan yang masuk kepala sekolah itu seperti itu, Pak. Aku pikir dulu, Pak. Istilahnya rapat diserahkan. Saya enggak menyarankan. Ancene aku seng salah kok. Salahku tuh ngongkon anak-anak bantu masukkan, gitu loh, Pak. Kan memang ada kayak yang dimasukkan ke rapor itu, kan ya. Nah, tapi tanpa saya nyuruh ke anak-anak untuk nyentuh. Enggak, kan sudah jadi dari saya, sudah saya print. Kan kepala sekolah iku kok nggak mikir? Print-Print an sudah saya serahkan ke dia. Harusnya dia tahu dong, Pak. "Oh, wis di-print, aku tinggal tanda tangan," kan sudah. Nah, di situ tuh, Pak, pada saat itu terus apa, sampai di grup kelas itu rame, Pak. Anak-Anak itu nyerang, "Bu, ini tadi." Jadi karepe mbelani aku. Tapi, guru-guru lain kan enggak ngerti. Dikira anak-anak itu komplain ke saya, gitu loh. Pokok jadinya rame. Terus, akhirnya pas rapat, rapat, rapat sekolah itu, Pak, tanpa ada saya. Harusnya ndak seperti itu dia sebagai seorang kepala sekolah. Ngerasani dari belakang, di situ, Pak. Saya dilokno ngomong yang gini gini, sudah anu kalau itu apa. Pokok intinya aku dilokno, Pak. Jadi, guru kayak gitu. Padahal, aku enggak seperti itu. Lah, terus ngunuku, saya kan datangnya setelah ambil rapor anakku. Saya datang. Itu saya enggak tahu kalau dirasani kayak gitu, Pak, ya. Di forum saya dirasani kayak gitu. Istilahnya saya dijelekan, kan. Nang ngarepe wong anyar anyar, ngarepe itu. Tanpa saya tahu. Saya ya wis, "kok biasa." Saya duduk biasa, gitu ya. Tapi, dapat dua hari, teman saya akhire		

No.	Transkrip Orisinal	Komentar Eksploratoris	Tema Emergen
494 495 496 497 498 499 500 501 502 503 504 505 506 507 508 509 510 511 512 513 514 515 516 517 518 519 520 521 522 523	ngomong, "Sampeyan ngerti nggak? Begini, begini, begini." "Allahuakbar," saya gitu, Pak. Kecewa banget. Terus, kayak, "Oh, kayak gini, saya gitu." Jadi diomong di forum, gitu loh, Pak. Tanpa aku, Pak, pas seperti itu. Tapi, yang diomongkan kayak gitu-gitu loh. Jadi, kayak, "Waduh, kayak gimana," gitu loh. Jadi, akhirnya di situ saya kecewa, tak juarno ae, gitu. Akhirnya, lama-lama dipanggil sama dia. Tak jelaskan, kan, sebenarnya. "Oh, sebenarnya kayak gitu. Lho, Pak, njenengan itu atasan. Harusnya saya itu panggilen. Jangan langsung kayak gitu. Saya juga punya hati, punya perasaan. Saya enggak kayak gitu. kalau digitukan saya, ya enggak mau kayak gitu, ya, Pak." Dari situ saya sudah, sudah mulai kayak down banget jadi guru. Jadi, sekarang, kalau di sana, saya nggak ngomong kalau nggak diajak ngomong. Kayak saya ke sekolah, lu selalu disorot, tuh loh, Pak. Jadi, kayak saya izin, izin kan pakai surat, resmi dari kantor suami. Gitu tuh lah anu. Kalau awal awal nya dia enggak suka sama saya itu gini sih, tak ceritakan apa? Saya kan sertifikasi. Memang saya impasing. Kan gitu ya, lebih dari orangnya tuh guru belum impasing. GM itu kan dulu belum sebesar ini. Dulu itu gaji aja saya itu lima bulan karena bayaran satu kali. Bayaran satu kali, setelah itu lima bulan nggak bayaran. Jadi, tiga bulan bayaran pisan. Gitu ya, 2017, 2018, 2019. GM itu belum, belum kayak sekarang. Belum istilahnya sekarang lumayan, ya wis, wis gede, tapi kayak kurang menghargai guru-guru yang lama. Sampai guru-guru lama keluar karena ya itu tadi. Jadi, kayak masalah kita itu bukan karena bayaran dikit, kalau dikit itu sudah biasa, toh, Pak. Cuma nggak diregani. Saya kecewa full banget, down itu sampai sampai kemarin saya ketika mau sekolah itu saya kayak berat, tapi anak-anak, ya opo anak-anak, aku dosa kalau nggak ngajar nanti. Kemarin itu tahun kemarin ternyata sama Gusti Allah itu dibuka, Pak, tapi yo nggak ditegur. Ternyata yang, yang laporin aku ini, ini, ini loh, kemarin itu loh di tahun kemarinnya rapatkan, apa yang dia tuduhkan ke saya itu dilakukan semua. Jadi, absen itu malah dia nyuruh masukkan absen, absen itu pakai email murid, terus rapor itu malah murid yang mengerjakan, Pak, terus ngisi rapor itu masuk ke dalam rapor itu tambah ada anak sepuluh di ruang guru. Terus, saya kan nggak masuk, ya, guru-guru bilang gini, yang, yang dekat sama yang wingi, "nggak masuk a smn. Jan ketok nyelok moto opo sing dituduhno sampeyan dilakoni kabeh."		
	<i>P : Dari pengalaman yang diceritakan tadi, lebih lanjut apakah memengaruhi cara pandang njenengan dalam melihat sesuatu?</i>		

No.	Transkrip Orisinal	Komentar Eksploratoris	Tema Emergen
524 525 526 527 528 529 530 531 532 533 534 535 536 537 538 539	I : Pengaruh banget. Saya jadi membatasi. Saya sudah apa ya, kita nggak pernah ngomong kalau ketemu, hanya, "Ya, Pak," gitu aja. Kita aja kalau nggak penting, saya nggak ngomong. Mungkin kiranya saya coba tahu. Mungkin juga wis kayak opo ya, istilahe, kayak ngga setahun dua tahun lah. Saya di sana itu termasuk wong lawas, wong lawas itu semua sudah keluar. Tinggal saya, yang lainnya baru terus tapi pinter cari momen, gitu loh. Orang yang pinter cari momen itu banyak di sana itu. Jadi, sampai merasa dari guru itu sudah tidak ada harganya, gitu. Akhirnya, satu per satu kayak digoleki salah aja, gitu loh. Salah tok, gitu tadi. "Wis lah, ngapaian juga kayak gitu to. Iya. Jadi, Bunda tiap hari, wis to, tinggalan. Tinggalin, wes tak kandani, tinggalan ya. Pun siap, Bun, nunggu tahun ajaran baru." Saya rasakan di sini tuh, "Oh, teman-teman tuh enak." Itu menurut saya sih, Pak. Nggak ada yang kayak di sana, pokok langsung munggah. Nang, Pak Ulil, langsung, Pak Ulil yang mencucu atau gimana itu, nggak ada. Saya belum menemukan gitu. Saya belum menemukan guru yang seperti itu. Nah, kalau seperti itu kan enak, Pak. Nggak perlu itu. Ora malah di judge ya. "Aduh, ternyata kayak gini nih." Itu yang membuat saya bertekad ingin pindah ke sini.	Deskriptif: Pengalaman tidak menyenangkan yang pernah dialami memberikan pengaruh besar terhadap cara Bu W berinteraksi di lingkungan kerja. Ia menjadi lebih berhati-hati dalam berbicara dan hanya menyampaikan hal-hal yang dianggap perlu. Linguistik: Menggunakan ungkapan seperti "orang lama", "pandai mencari kesempatan", dan "dicari-cari kesalahannya" menunjukkan kekecewaan terhadap pengalaman masa lalu, tetapi juga rasa lega karena telah menemukan lingkungan kerja yang lebih baik. Konseptual: Pengalaman bekerja dalam lingkungan yang penuh konflik dan kurang memberikan penghargaan mendorong Bu W untuk mengambil keputusan yang lebih baik bagi kesejahteraan dirinya. Keputusan untuk berpindah tempat kerja menunjukkan upaya menjaga kesehatan mental dan mencari lingkungan yang lebih suportif.	• Menjaga jarak sebagai perlindungan diri • Kehilangan kepercayaan setelah pengalaman buruk • Mencari lingkungan kerja yang lebih aman • Kenyamanan relasional sebagai kebutuhan mendasar
	<i>P : Ketika menghadapi masalah atau tantangan sebagai guru honorer, apa yang biasa njenengan pikirkan, rasakan, dan lakukan?</i>		
540 541 542 543 544 545 546 547 548 549 550 551	I : Tantangan saya itu, saya itu ini, Pak. Tantangan dan pengalaman dan hal yang mempersulit saya. Saya nggak iso komputer. Saya kurang di IT karena pada zaman saya kuliah itu sik usume rental. Terus, saya itu mager. Sukanya tak tulis, terus tak rental, tak tulis, tak rental. Akhirnya, saya kan nggak bisa. Bisa ne ngetik, opo ngunu, lah diuruki kayak isi rapor kayak gitu saya bisa. Cuma untuk IT IT yang modern banget, saya itu nggak bisa. Nah, itu kendala saya dan itu menurut saya itu akhirnya menghambat. Menghambat saya. Karena saya kan nggak seberapa bisa. Sedangkan nanti kalau pelatihan gini, saya harus bawa laptop. Saya bisa, tapi harus tanya dulu. Itu loh, Pak. Itu wes kendala banget itu buat saya. Kalau gaji itu saya sudah mensyukuri, kan. Selama ini daripada saya pertama kali ngajar di pondok saya hanya 120 ribu. Jadi, kalau masalah gaji, ya wis, guru wis ngunu itu kan sudah bertahun tahun, ya wis dapatnya ya wis. Kan kadang dapet, kadang ngga, kan gitu ya. Tapi, ya	Deskriptif: Partisipan mengalami hambatan utama dalam penggunaan teknologi, terutama komputer dan aplikasi seperti Excel. Dalam aktivitas kerja, ia lebih sering menulis secara manual lalu menggunakan jasa rental untuk pengolahan dokumen. Linguistik: Ungkapan yang digunakan menggambarkan ketidakmampuan dalam mengoperasikan komputer serta kebiasaan lama yang masih terbawa. Konseptual: Kondisi ini menggambarkan adanya kesenjangan kemampuan digital pada pendidik yang lebih senior. Ketergantungan pada bantuan orang lain di masa sebelumnya berdampak pada keterlambatan	• Hambatan menghadapi tuntutan digital • Menerima dan mensyukuri gaji guru • Merasa tertinggal dari generasi yang lebih muda • Penyesalan karena terlalu lama berada dalam zona nyaman • Teknologi sebagai hambatan profesional • Bertanya sebagai strategi adaptasi

No.	Transkrip Orisinal	Komentar Eksploratoris	Tema Emergen
552 553 554 555 556 557 558 559 560 561 562	itu, saya itu sumpek, nggak bisa itu loh, Pak. Sumpek saya. Apalagi tuntutan sekarang itu, konco konco ku tuh kan wis ganti terus. Ganti arek nom nom an, arek nom nom cepet banget banget nak komputer. Aku nggak iso. Aku kadang kayak apa, kayak bikin soal harus pake komputer, kan gitu ya. Sementara itu saya harus meraba raba dulu. Mesti paling akhir, ya soalnya apa. Karena aku apa, harus belajar ngunu lo, Pak. Itu kendalan banget, wes. Saya menyesal kenapa dari dulu dengan zona nyaman, apa-apa harus nyuruh orang. Akhirnya, saya nggak bisa. Kayak Excel itu saya nggak mampu, Pak. Nah, untungnya rapor di tempat saya itu kan sudah disediakan, ya kayak gitu kan. Kita tinggal apa, masukkan saja untuk nilainya, gitu aja. Tapi, nanti kalau yang ruwet ruwet, saya harus banyak bertanya, ngunu loh, Pak, ambek konco saya banyak bertanya. "Ini ya opo?" kayak gitu. Itu wes kendala aku selama saya jadi guru itu, Pak.	adaptasi teknologi saat ini.	
	<i>P : Bisa diceritakan apakah ada pola tertentu atau pembiasaan tertentu yang njenengan lakukan saat sedang ada masalah atau stress?</i>		
563 564 565 566 567 568 569 570 571 572	I : Iya, karena stres itu kan ke sekolah nggak mungkin kita bawa, ya. Itu kan nggak boleh. Di sekolah yang harus kayak nggak punya masalah. Kan pernah juga yang tahun kemarin, saya cerita, Pak Riko, itu saya dihadapkan dengan bermacam masalah, terpuruk, tertekan nggak karuan, sampai sakit, sampai apa. Tapi, di sekolah tetap, apa, harus tahan, gitu ya, Pak. Tapi, ya itu, caraku ya menyenangkan diri sendiri, mau apa, menyemangati diri sendiri. Itu pokoknya saya di sekolah sudah, aku tadi masalah nanti pulang baru ada lagi, gitu. Jadi, kayak guyu guyu biasa, tapi nanti pulang kan tak pikir, masuk lagi, gitu, Pak. Meskipun kadang, kadang juga kadang reset, gitu kan, ya. Ya lebih ke diem lah bentar, gitu. Terus, tak pakai jalan-jalan atau senang sepedaan ke mana ke mana, gitu.	Deskriptif: Dalam menghadapi tekanan atau stres pekerjaan, partisipan memilih untuk tidak membawa masalah pribadi ke lingkungan kerja. Ia berusaha tetap bersikap profesional dan terlihat tenang di sekolah. Linguistik: Penggunaan bahasa menunjukkan kemampuan untuk mengendalikan diri dan menjaga citra di tempat kerja. Terdapat istilah yang menggambarkan upaya “mengatur ulang diri” atau menenangkan pikiran. Konseptual: Strategi yang digunakan menunjukkan adanya pemisahan yang jelas antara kehidupan pribadi dan profesional. Mekanisme koping yang diterapkan berupa self-talk positif dan aktivitas fisik untuk meredakan stres.	• Menahan persoalan pribadi agar tidak masuk kelas • Profesionalisme sebagai kemampuan untuk tetap bertahan • Menyemangati diri sendiri • Bersepeda sebagai ruang pemulihan • Menahan emosi atau memendam tekanan?
	<i>P : Kira-kira, apakah ada perbedaan cara menghadapi masalah pada masa lalu dan sekarang, Bu?</i>		
573 574	I : Dulu ketika saya, saya anu itu, Pak, saya itu gini, aku dirasani itu nggak akan tak parani, tapi kalau kuping saya dengar, tak datengin itu tanpa saya harusnya gimana	Deskriptif: Partisipan menceritakan adanya perubahan cara menghadapi situasi sosial seiring bertambahnya	• Dari reaksi spontan menuju pertimbangan matang

No.	Transkrip Orisinal	Komentar Eksploratoris	Tema Emergen
575 576 577 578 579 580	gimana, gitu. Prinsipnya kalau saya nggak salah itu tok, Pak. Tapi, kalau sekarang, udah tua ya, Pak, ya lebih mikir, mikir lagi, gitu. Nggak bisa saya harus kayak dulu lagi. Kayak lebih mikir ini itu, "Genah po nggak?" ya, gitu. Kalau dulu sih jiwa muda, pokoknya selama kita ada masalah, ada yang bilang, "Mbak, smn tadi diomongin gini gini," gitu, ya tak diam, nggak bakal ada apa-apa. Tapi, kalau saya denger sendiri, aku tahu sendiri, tak datangi, tak dudukin.	usia. Dahulu, ketika mendengar adanya pembicaraan negatif tentang dirinya, ia cenderung langsung mendatangi orang yang bersangkutan untuk mencari kejelasan. Linguistik: Terdapat penggunaan istilah lokal seperti "dirasani" yang merujuk pada gosip, serta "tak parani" yang berarti mendatangi seseorang secara langsung. Ungkapan "genah po nggak?" menunjukkan cara bertanya yang reflektif untuk memastikan kejelasan suatu situasi. Konseptual: Perubahan respons ini menunjukkan perkembangan kematangan emosional yang dipengaruhi oleh bertambahnya usia. Individu tidak lagi bertindak impulsif, tetapi lebih mampu melakukan penilaian situasional sebelum merespons.	• Memastikan kebenaran sebelum bertindak • Kematangan emosional seiring usia
	<i>P : Bagaimana cara njenengan menjaga semangat dan perasaan nyaman dalam bekerja?</i>		
581 582 583	I : Ya itu tadi, membesarkan diriku sendiri. Terus, memberi semangat. Memberi semangat, ya, "Tetap di sekolah ini, lo, apik apik kabeh orangnya," gitu aja. Pokoknya untuk disemangati lah, Pak Wawi. Ini internal. kalau dari luar, Orang tua dan keluarga.	Deskriptif: Partisipan menjelaskan bahwa ia menjaga semangat hidup dengan cara memberi dorongan pada dirinya sendiri serta mendapatkan dukungan dari keluarga. Ia berusaha tetap berpikir positif dalam berbagai keadaan agar tidak mudah kehilangan motivasi. Linguistik: Ungkapan seperti "membesarkan diriku sendiri" menunjukkan bentuk self-affirmation atau penguatan diri secara internal. Frasa "apik-apik kabeh" digunakan untuk menggambarkan harapan agar segala sesuatu berjalan baik. Konseptual: Sumber semangat yang berasal dari dalam diri dan dukungan eksternal keluarga menunjukkan adanya mekanisme coping yang adaptif. Hal ini mencerminkan kemampuan resiliensi, di mana individu	• Membesarkan diri sendiri ketika menghadapi tekanan • Self-talk "Mengingat kebaikan lingkungan kerja" sebagai sumber kekuatan • Keluarga sebagai penopang semangat

No.	Transkrip Orisinal	Komentar Eksploratoris	Tema Emergen
		mampu mempertahankan motivasi melalui kombinasi dukungan sosial dan penguatan diri secara internal.	
	<i>P : Apakah ada doa, dzikir atau kegiatan tertentu yang bisa mengembalikan energi setelah bekerja?</i>		
584 585 586 587 588 589 590 591 592 593 594 595 596 597 598 599 600	I : Saya itu bukan sing kayak agamis banget, ndak, Pak. Saya itu hanya menjalankan kewajiban saya salat, gitu aja. Yang sunah sunah itu belum, belum. Cuman saya itu tidak semua, gitu ya, Pak, ya. Saya pokoknya salat itu kan wajib, yang kewajiban. Yang saya lakukan itu untuk yang lain lain belum. Terus, ini apa, saya usahakan setiap Jumat itu saya Jumat berkah, sekuatku. Saya kuat dua puluh lima ribu, ya dua puluh lima ribu. Kuat dua puluh, dua puluh. Saya berangkat sekolah, saya pastikan, atau nanti pas Jumat saya bawa anak saya, enggak tahu itu ada apa, beli jus atau apa. Itu saya enggak, enggak, enggak apa, Pak. Jangan sampai putus Jumat berkah itu yang masih konsisten. Iya, Jumat berkah konsisten terus. Saya ketika saya enggak tahu ini kepercayaan atau apa, ya, Pak. Pas terpuruk saya itu hanya baca Al-Insyirah itu loh, Pak. [ucapan kurang jelas], lah itu. Gitu itu, saya bisa nangis. Kalau pas ada masalah itu, saya bisa nangis dari itu. Terus, kalau wiridnya saya sampai La ilaha illallah. Itu biasanya. Yang Jumat berkah itu saya usahakan jangan sampai telat. Sak duweu gitu. Meskipun aku nggak duwe duit blas, gitu ya. Punya sepuluh ribu, ya sepuluh ribu, kasih aja ke pengemis, dek jalan, atau apa gitu, Pak. Itu aku sing ojo putus, sak nggak duwe, nggak duwe aku. Pernah saya hanya punya lima ribu, ya lima ribu aja gitu. Setiap Jumat.	Deskriptif: Partisipan menjalankan ibadah wajib seperti salat serta rutin melakukan sedekah setiap Jumat dalam bentuk Jumat berkah. Ketika menghadapi kesulitan, ia memperkuat diri dengan membaca surat Al-Insyirah dan melakukan wirid “la ilaha illallah” yang memberikan ketenangan emosional hingga membuatnya merasa lega. Linguistik: Istilah seperti “Jumat berkah” dan “sak duwe” menunjukkan praktik ibadah yang dilakukan sesuai kemampuan. Ungkapan “ojo putus” menggambarkan pesan untuk tidak menyerah. Konseptual: Aktivitas keagamaan yang dilakukan secara konsisten berfungsi sebagai strategi coping religius. Ibadah rutin dan doa menjadi sumber ketenangan psikologis ketika menghadapi tekanan.	• Spiritualitas sederhana yang dijaga secara konsisten • Sedekah sesuai kemampuan sebagai pegangan hidup • Al-Insyirah sebagai penguat saat terpuruk • Menemukan kelegaan melalui tangis dan doa • “Jangan sampai putus” sebagai prinsip ketahanan
	<i>P : Menurut njenengan, apa yang membedakan pengalaman njenengan dengan guru honorer di sekolah lain?</i>		
601 602 603 604 605	I : Kalau di sekolah negeri itu luwih enak, arek e manut, kan gitu, Pak. Kalau di SMK kan, kalau swasta biasanya sudah anak itu pilihan teko sing negeri sing nggak patek patek pinter, terus arek e kan cenderung biasanya nakal nakal, lah itu, itu bedanya. Jadi, kudu isok mulang, kudu isok nanganie arek juga. Bedane yo enak negeri. Lebih ke pengkondisian siswanya.	Deskriptif: Partisipan menjelaskan bahwa kondisi siswa di sekolah negeri cenderung lebih tertib dan mudah diatur. Sebaliknya, siswa di sekolah swasta dianggap lebih sulit dikendalikan sehingga memerlukan pendekatan khusus dari guru dalam proses pembelajaran dan pengelolaan kelas. Linguistik: Partisipan menggunakan ungkapan “luwih	• Mengajar sekaligus menangani perilaku siswa • Tuntutan ganda guru di sekolah swasta • Pengelolaan kelas sebagai kompetensi utama • Siswa sekolah negeri lebih mudah

No.	Transkrip Orisinal	Komentar Eksploratoris	Tema Emergen
		enak” untuk menggambarkan situasi yang lebih nyaman, serta “gak patek patek pinter” untuk menyatakan kemampuan siswa yang tidak terlalu tinggi. Konseptual: mengajar di sekolah swasta menuntut kompetensi tambahan di luar kemampuan akademik, terutama dalam pengelolaan kelas dan penanganan perilaku siswa. Hal ini mencerminkan pentingnya keterampilan pedagogis dan manajerial dalam konteks pendidikan yang lebih menantang.	diarahkan?
	<i>P : Bisa diceritakan keunikan lingkungan sekolah ini dibandingkan dengan sekolah lain yang njenengan ketahui?</i>		
606	I : Lingkungan keluarganya. Kalau di sini masih lebih erat, itu loh, Pak.	Deskriptif: Keunikan di SMP yakni lingkungan kekeluargaan yang lebih erat. Linguistik: "Lingkungan kekeluargaan", "lebih erat". menunjukkan hubungan sosial (rekan kerja yang baik) Konseptual: Faktor kebersamaan dan dukungan sosial (rekan kerja) menjadi nilai lebih yang membuat guru betah.	• Kedekatan rekan kerja sebagai rasa aman • Kekeluargaan sebagai pembeda utama institusi
	<i>P : Bagaimana njenengan memandang kesejahteraan, apakah ada perbedaan perasaan njenengan tentang kesejahteraan antara dulu dan sekarang?</i>		
607 608 609 610 611 612 613 614 615	I : Kalau dulu aku memandang sejahtera iku, guru iku gajine akeh. Tapi, kalau sekarang saya memandangnya kesejahteraan itu saya lebih ke hati, Pak. Seperti kondisi saya sing enggak nyaman itu, saya merasa saya tidak sejahtera. Iya, jadi kan kayak merasa kayak gimana itu, saya mbok gajine sak juta, tapi saya enggak sejahtera, gitu sekarang. Enak ya, bayar bayaran sak juta. Tapi, ketika dapat bayaran sak juta, tapi dengan seperti itu saya merasa, "Oh, aku nggak sejahtera." Lah ngapain kalau secara hati nggak enak? Berarti kita nggak sejahtera, Pak. Kalau ekonomi kan mungkin kita bisa dipenuhi sama suami. Tapi, kalau di kondisi ini, saya belum sejahtera, seperti itu ya. Itu kalau menurut saya.	Deskriptif: Partisipan menjelaskan bahwa dahulu ia mengukur kesejahteraan dari besarnya gaji. Namun seiring waktu, ia merasa bahwa kesejahteraan lebih berkaitan dengan ketenangan batin. Linguistik: Ia menggunakan istilah “gajine akeh” untuk menggambarkan pendapatan besar, serta “secara hati gak enak” untuk menunjukkan ketidaknyamanan emosional. Ungkapan “lebih ke hati” menjadi penekanan bahwa aspek perasaan lebih utama. Konseptual: Pernyataan ini menunjukkan adanya	• Pergeseran dari gaji menuju ketenangan hati • Kesejahteraan tidak dapat dibeli oleh penghasilan • Rasa dihargai sebagai bagian dari kesejahteraan • Ekonomi yang ditunjang oleh suami

No.	Transkrip Orisinal	Komentar Eksploratoris	Tema Emergen
		perubahan nilai dari orientasi material menuju kesejahteraan psikologis. Pengalaman kerja sebelumnya menjadi titik refleksi yang membentuk pemahaman baru bahwa kenyamanan emosional lebih menentukan kualitas hidup dibandingkan aspek finansial semata.	
	<i>P : Selama ini, momen apa yang paling berkesan (baik menyenangkan maupun berat) bagi njenengan?</i>		
616 617 618 619 620 621 622 623 624	I : Kalau ngomong berkesan, ya itulah, Pak. Kita itu jadi guru ya meskipun guru swasta. Bayarane awak dewe titik, tapi ndek masyarakat itu kita kayak sik diajeni karena guru. Kadang kan, kadang wong-wong ku nek manggil, "Bu Guru," teh nandi lah. Itu koyo rasane aku diceluk, Bu Guru, yo kok banyak yang sing PNS gitu loh. Kok jok manggil aku, kok jok manggil guru, koyo opo ngono lo, Pak. Tapi, yo koyo, "Oh, berarti masyarakat sik menghargai lah, meskipun lah awak dewe guru swasta." Ndek endi endi disopo murid, "Bu," disalami. Lah, itu loh, Pak. Bu, lah nanti kayak, kok yo merasa sik tuh, "Arek iki muridku biyen, tapi kok sek eling aku." Lah itu loh, Pak.	Deskriptif: Partisipan menceritakan pengalaman yang berkesan ketika masih mengajar, yaitu saat ia tetap dipanggil "Bu Guru" oleh masyarakat dan disapa oleh mantan murid yang masih mengingatnya. Meskipun menerima gaji kecil, ia merasa dihargai oleh lingkungan sosialnya. Linguistik: Ia menggunakan ungkapan "bayarane awak dewe titik" untuk menunjukkan rendahnya penghasilan, serta "diajeni" yang berarti dihormati. Kata "diceluk Bu Guru" dan "sek eling" memperlihatkan bentuk pengakuan sosial dari orang lain. Konseptual: Hal ini menggambarkan bahwa penghargaan sosial dan pengakuan dari murid maupun masyarakat dapat menjadi sumber kepuasan kerja yang penting bagi guru. Meskipun secara finansial terbatas, makna profesi tetap terbentuk melalui apresiasi sosial dan hubungan emosional dengan lingkungan sekitar.	• Dihormati sebagai "Bu Guru" • Pengakuan sosial di tengah keterbatasan penghasilan • Kebahagiaan ketika mantan siswa masih mengingat • Identitas profesional yang diakui masyarakat
	<i>P : Apa yang membuat pekerjaan ini berarti bagi njenengan?</i>		
625 626 627 628 629	I : Berarti itu kayak bisa bermanfaat, gitu loh, Pak. Apa yang kita lakukan merasa bermanfaat. Terus, bisa kayak mengubah seseorang, bukan mengubah yang kayak gimana ya, kayak arek sing nggak kayak anak tadi, yang nggak punya apa-apa, akhire iso dadi kuliah, dadi apa, lah kayak gitu loh, Pak. Kayak seneng. Kalau bisa itu jadi, jadi orang yang bermanfaat, ngono loh, Pak, itu. jika tidak jadi guru Kayak ada yang	Deskriptif: Profesi sebagai guru dipandang memiliki nilai penting karena memberikan manfaat langsung bagi orang lain, terutama dalam membantu siswa mengalami perubahan positif dalam hidupnya, seperti meningkatkan kesempatan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang	• Menjadi bermanfaat bagi kehidupan orang lain • Mengubah peluang hidup siswa • Profesi guru sebagai bagian dari identitas diri

No.	Transkrip Orisinal	Komentar Eksploratoris	Tema Emergen
630	hilang di hati, si, Pak.	yang lebih tinggi. Linguistik: Penggunaan istilah seperti “bermanfaat”, “mengubah seseorang”, dan “ada yang hilang di hati” menunjukkan ekspresi yang sederhana namun sarat makna emosional. Konseptual: Makna pekerjaan sebagai guru dipahami sebagai bentuk kontribusi sosial yang memberikan dampak nyata bagi kehidupan orang lain. Hal ini menunjukkan adanya orientasi nilai altruistik, di mana kepuasan batin diperoleh dari kemampuan untuk membantu dan memberikan perubahan positif kepada peserta didik.	
	<i>P : Bisa diceritakan bagaimana perasaannya, njenengan, ketika melihat perkembangan dari murid-murid yang njenengan didik?</i>		
631 632 633 634 635 636 637 638 639 640 641 642 643 644 645 646 647	I : Perkembangan anak-anak itu kayak sekarang tuh, kalau berkembang dalam bidang pendidikan, belum, ya. Kita mek opo, arek-arek ki opo sih, Pak, ya. Kayak kalau saya di sini kan masih bentar, ya. Itu kayak masih belum berkembang sih. Jadi, kayak masih banyak PR-nya, gitu loh, Pak. Iya, itu latar belakang paling banyak yang berkembang, apalagi daerah wetan, kebanyakan itu broken home. Dan keluarga wis acuh, seperti kayak kosong. Itu ternyata banyak, kan, Pak. Kemarin itu pas MBG dibagi, pas kita pondok Ramadan. Nah, nek kelas, tiba-tiba duduk di bawah, gitu ya. "Kok duduk di bawah kabeh?" Ternyata ada yang ngirim video, "Bu, makan." Yang satu malah di sebelahku, aku nggak yo, kurang ajar. nggak ada pesanan makan. Saya panggil, "Kenapa nggak puasa?" "Enggak, Bu, aku nggak puasa." "nggak sahur loh, mosok nggak sahur? Gara-gara enggak sahur." "nggak puasa, Bu." "Kenapa? Orang tuamu puasa?" "Enggak." "Oh, nggak ditegur, kamu nggak puasa?" "Enggak, karena orangnya nggak puasa. Ibumu pun nggak ada." Divorced sama bapak. "Bapak yo ngurus awake dewe, Bu. Aku nggak puasa, ya nggak direken wong, orang tuaku nggak puasa." Lah kebanyakan ternyata arek sing nggak puasa itu ternyata dari keluarganya juga tidak puasa. Gitu loh, Pak. Nemen arek-arek itu, Pak. Jadi, kayak mokel gitu loh. Akeh seng nggak puasa. Lah, ini, saya ngajar, iku sing di sebelahku itu kan tak tanya,	Deskriptif: Partisipan menjelaskan bahwa perkembangan siswa di sekolah belum menunjukkan hasil yang optimal dan masih membutuhkan banyak perbaikan. Linguistik: Istilah seperti “broken home”, “sudah acuh”, dan “mokek” digunakan untuk menggambarkan kondisi sosial dan perilaku siswa secara langsung. Konseptual: Terdapat pemahaman bahwa faktor lingkungan keluarga memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan perilaku dan akademik siswa. Permasalahan sosial seperti kurangnya perhatian orang tua dipandang sebagai tantangan utama dalam proses pendidikan.	• Masih banyak evaluasi dalam mendampingi siswa • Perilaku siswa sebagai cerminan kondisi keluarga • Anak-anak yang tumbuh tanpa perhatian memadai • Melihat kenakalan melalui luka keluarga • Guru menghadapi persoalan sosial di balik perilaku siswa?

No.	Transkrip Orisinal	Komentar Eksploratoris	Tema Emergen
648 649 650 651 652	"Itu kenapa?" "Bapak nggak puasa, Bu." "Lah, kamu nggak pernah ngomong." "Aku lho, Bu, nggak pernah ngomong." Kalau gitu, ya, Pak, ibu yo nggak ada, divorce kan. Jadi, bapakku nggak poso, aku ya nggak poso. Bapakku ya pengen mengenal aku, nggak kosong. Ya nggak tahu dulu, nggak salah. Karena waktu itu ya nggak kosong loh. Itu kan, Pak, ribut. Akhirnya, dari situ, bapak kan nggak kayak ibu, ya.		
	<i>P : Apakah keyakinan atau ibadah membantu njenengan dalam menjalani pekerjaan? Bisa diceritakan bagaimana?</i>		
653 654 655 656 657	I : Aku tuh ikhlas. Kalau nggak ikhlas, aku bendino ngitung penghasilan itu. Jadi, ya, ya itu lebih kayak, ya wis ikhlas, nggak ikhlas, wes ikhlas no, kan gitu ya. Karena kalau nggak begitu, wis pasti kita akan mencari cari celah-celah buat cari duit di sekolah, gitu kan. Jadi, nggak fokus ngajar, malah bingung, "Ah, tak badali kene, cek duitku tambah. Aku tak batali di kono," kan gitu.	Deskriptif: Partisipan menyampaikan bahwa faktor utama yang membuatnya tetap bertahan dalam profesi sebagai guru adalah sikap ikhlas. Linguistik: Pengulangan kata “ikhlas” menunjukkan penekanan yang kuat terhadap nilai tersebut. Ungkapan seperti “setiap hari menghitung penghasilan” dan “mencari celah” menggambarkan kontras antara sikap ideal dan godaan material. Konseptual: Keikhlasan dipahami sebagai nilai dasar yang menjaga integritas profesi guru agar tidak terjebak pada orientasi material. Nilai ini berfungsi sebagai kontrol internal yang memungkinkan guru tetap fokus pada tugas pendidikan meskipun menghadapi keterbatasan ekonomi.	• Keikhlasan sebagai fondasi mengajar • Menjaga fokus agar tidak terserap oleh persoalan materi • Keikhlasan atau normalisasi keterbatasan ekonomi?
	<i>P : Menurut njenengan, mana yang lebih memengaruhi perasaan sejahtera: faktor dari dalam diri (misal: motivasi, sabar) atau faktor luar (misal: dukungan, gaji)? Mengapa?</i>		
658 659	I : Internal, si, Pak. Seberapapun kita dapat, nek kita nggak merasa ayem, kan, belum sejahtera, Pak.	Deskriptif: Partisipan menjelaskan bahwa faktor dari dalam diri lebih berpengaruh terhadap rasa sejahtera. Ia menyatakan bahwa ketika seseorang tidak merasa tenang atau damai secara batin, sebesar apa pun penghasilan yang diperoleh tetap tidak akan membuatnya merasa hidupnya sejahtera.	• Ketenangan batin lebih utama daripada jumlah penghasilan • Ayem sebagai inti kesejahteraan

No.	Transkrip Orisinal	Komentar Eksploratoris	Tema Emergen
		Linguistik: Terdapat penggunaan istilah “ayem” yang merujuk pada kondisi batin yang tenang dan damai. Konseptual: Kesejahteraan dipahami sebagai kondisi yang sangat dipengaruhi oleh ketenangan batin. Pandangan ini menempatkan aspek psikologis sebagai penentu utama dibandingkan faktor materi, sejalan dengan konsep kesejahteraan subjektif.	
	<i>P : Menurut njenengan, bagaimana kedua faktor tersebut memengaruhi diri?</i>		
660	I : Sebenarnya sama sama memengaruhi, itu. Cuma lebih besar mana, gitu aja.	Deskriptif: Partisipan menyampaikan bahwa baik faktor internal maupun eksternal sama-sama berperan dalam memengaruhi kesejahteraan, meskipun tingkat pengaruhnya berbeda. Linguistik: Ungkapan “sama-sama mempengaruhi” menunjukkan cara bicara yang sederhana dan lugas. Konseptual: Pandangan ini menunjukkan keseimbangan dalam melihat faktor kesejahteraan. Meskipun kedua faktor diakui penting, terdapat penekanan implisit bahwa faktor internal memiliki peran yang lebih dominan dibandingkan faktor eksternal.	• Kesejahteraan dibentuk oleh faktor internal dan eksternal • Keseimbangan antara diri dan situasi
	<i>P : Menurut njenengan, bagaimana keluarga, teman guru, atau atasan memandang perjuangan njenengan selama ini?</i>		
661 662 663 664 665 666 667 668 669	I : Kalau dari keluarga, kan sudah tahu, ya, Pak, perjuangannya kayak gimana. Kalau dari atasan yang tahu perjuangan saya banget itu yang kepala sekolah sana, yang di Mojokerto. Dia itu masih bujang ketika jadi kepala sekolah saya. Tapi, apa? Dia itu yang, yang mendukung saya untuk tidak resign. Itu juga. Jadi, pada waktu itu, ketika saya mau lahiran Panca, sebelum saya pindah ke GM itu, saya kan mau berniat resign. Saya resign, Pak, karena saya habis sesar, saya nggak, nggak kuat PP naik bus, kan gitu. Tapi, dia bilang apa? "Bu W, jangan resign. Nggak ingat perjuangannya dulu? Nggak ingat perjuangannya sertifikasi? Nggak ingat perjuangannya ketika bersama teman-teman berjuang untuk mendapatkan ini?" Terus dia bilang, dia memberikan,	Deskriptif: Partisipan membandingkan dua pengalaman kepemimpinan di tempat kerja. Di satu sekolah, kepala sekolah bersikap mendukung, memberikan solusi, dan membuka kesempatan bagi guru untuk tetap mengajar meskipun pindah tempat. Linguistik: Terdapat penggunaan pertanyaan retorik “nggak ingat perjuangannya?” serta istilah lokal “gaiso nututi” yang menandakan ketidaksanggupan untuk mengikuti atau menyesuaikan.	• Pemimpin yang melihat perjuangan guru • Dukungan konkret yang mempertahankan loyalitas • Fleksibilitas kerja sebagai bentuk kepedulian • Kepemimpinan yang memelihara atau mengikis rasa memiliki

No.	Transkrip Orisinal	Komentar Eksploratoris	Tema Emergen
670 671 672 673 674 675 676 677 678 679 680	dia tidak hanya bilang begitu, tapi memberikan solusi bagi saya. "Kalau, Bu W memang nggak kuat, satu semester ini nggak usah masuk. Tapi, Bu W tetap jadi guru saya," kata dia, ya. "Kalau, Bu W mau pindah dalam waktu enam bulan, Bu W harus nyari di Malang. Kalau, Bu W sudah dapat dan itu, itu benar benar bisa membawa sertifikasinya, Bu W, saya izinkan pindah. Tapi, kalau sampai bulan Juni, Bu W nggak dapat, Bu W harus kembali ke sini ngajar lagi." Gitu, Pak. Nah, itu yang dari atasan. Tapi, kalau yang di GM itu selalu bilang, kan, kalau ke guru gurunya, "Nggak suka, ya pergi aja. Kalau nggak suka, kalau sudah nggak, nggak, nggak iso jalan, itu gaiso nututi, istilah e kan gitu loh. Kita begini begini. Sudah, cari sekolah lain. Pergi aja." Dan banyak yang pergi dengan alasannya yang bermacam macam. Yang pergi, orang lawas itu sampai sudah nggak ada.	Konseptual: Kepemimpinan memiliki peran penting dalam mempertahankan atau melemahkan loyalitas tenaga kerja. Gaya kepemimpinan yang suportif cenderung meningkatkan keterikatan dan keberlanjutan kerja, sedangkan gaya yang kurang empatik dapat memicu keinginan untuk meninggalkan organisasi.	
	<i>P : Dari pandangan pandangan pihak pihak tadi, keluarga, rekan tadi, itu apakah memengaruhi cara njenengan untuk memandang diri sendiri juga?</i>		
681 682 683 684 685 686 687 688 689 690 691 692 693 694 695 696 697 698	I : Kadang itu yang dari keluarga, yang bukan dari keluarga inti di rumah, ya. Dari keluarga ada yang bilang gini, "Kok nggak PNS, PNS?" Itu, Pak. Kadang kan kayak digitukan itu loh. "Wes PNS ta?" Nah, itu kan kayak, kayak yopo, gitu loh. "Wingi enek P3K, kok nggak melok?" Sedangkan kita pertimbangannya akeh. Pas waktu P3K itu kan ya, yang jaman saya itu kan penempatannya jauh jauh, Pak. Nggak tahu kalau semakin ke sini semakin gini, kan gitu ya. Padahal, itu dulu guru sertifikasi sudah delapan puluh persen. Pasti masuk, kan gitu. Cuma dulu adanya saya di daerah Ponorogo. Jadi, saya pertimbangannya begini sama suami, "Kamu misalnya takut, ya, di sana. Anak-Anak di sini nggak ada rewang. Kamu di sana kos, ya sama saja. Keluarga malah gimana," kan, Pak. Ya itu akhirnya banyak pertimbangan untuk tidak ikut. Eh, nggak tahunya kalau hanya buka satu kali itu aja. Kita mikirnya tahun depan aja kalau ada pilihan lagi. Ternyata nggak ada. Ya wis. Itu akhirnya nggak ada banyak yang nggak ikut yang sertifikasi karena jarak. Itu yang, yang memang kayak dari keluarga ditanyain itu kayak gimana gitu. Saya ngatasinya, "Nggak papa, Mbak, nggak PNS, yang penting suamiku PNS." Gitu kan. "Nanti kalau loro lorone PNS, lak cepet kaya aku." Berarti kan sambil guyon itu, Pak. Kalau orang, orang desa itu kalau jawabannya detail, kan ya bingung, nggak, nggak nyambung, toh, Pak. Dijelasno kayak gimana prosesnya, nggak nyambung. Ya jawab gitu aja. "Nggak papa,	Deskriptif: Keluarga sesekali mempertanyakan alasan partisipan belum menjadi PNS atau PPPK. Menanggapi hal tersebut, partisipan merespons dengan cara bercanda, misalnya dengan menyebut bahwa suaminya sudah berstatus PNS sehingga jika keduanya sama-sama PNS dianggap bisa lebih sejahtera. Linguistik: Terdapat penggunaan ungkapan lokal seperti "wes PNS ta?" dan "gak diangkat-angkat" yang menunjukkan cara bertanya masyarakat yang cenderung langsung dan repetitif. Istilah "digitukan" menggambarkan perasaan diperlakukan atau ditanya secara berulang terkait status pekerjaan. Konseptual: Tekanan sosial dari lingkungan keluarga terkait status pekerjaan formal menunjukkan adanya standar sosial yang kuat terhadap profesi PNS. Strategi humor digunakan sebagai mekanisme koping untuk mengurangi ketegangan emosional.	• Tekanan sosial karena belum menjadi PNS • Humor sebagai pelindung harga diri • Rasa tidak nyaman yang disimpan di balik candaan • Status PNS sebagai ukuran keberhasilan sosial

No.	Transkrip Orisinal	Komentar Eksploratoris	Tema Emergen
699 700 701 702 703	alhamdulillah, suamiku pegawai negeri," kan gitu. "Nanti kalau karo karoh pegawai negeri, nak kaya aku," kan gitu kan. Ya sambil guyon, gitu loh. Ya sudah, gitu aja. Tapi, rasanya di hati ya kayak, "Ih, opo rek. Wes suwe kok nggak diangkat diangkat," gitu, Pak. Taunya mereka kan wes suwe kok masih belum diangkat, gitu kan. Kan mereka gatau prosesnya seperti apa, jadi gamasalah.		
	<i>P : Seberapa besar dukungan dari lingkungan sekolah (kepala sekolah, yayasan, teman) memengaruhi perasaan njenengan?</i>		
704 705 706	I : Pokoknya di mana pun bekerja itu, kalau saya ya, Pak, kalau lingkungannya enak, saya akan nyaman. Wis saya akan jalan dan wis nggak kepikiran arep ke mana-mana, gitu. Pokoknya lingkungan mendukung, gitunya itu nyaman, itu sudah.	Deskriptif: Partisipan menyampaikan bahwa kenyamanan lingkungan kerja sangat berpengaruh terhadap keputusannya untuk bertahan di suatu tempat. Jika lingkungan kerja dirasakan nyaman, maka ia cenderung merasa betah dan tidak ingin berpindah tempat kerja. Linguistik: Ungkapan yang digunakan relatif sederhana seperti “lingkungannya enak” dan “nyaman”, yang menunjukkan penekanan langsung pada rasa subjektif tanpa penjelasan panjang. Konseptual: Kenyamanan lingkungan kerja muncul sebagai faktor penting dalam mempertahankan tenaga pendidik. kondisi psikososial di tempat kerja memiliki peran besar dalam keputusan bertahan atau pindah kerja, terutama setelah adanya pengalaman negatif sebelumnya di institusi lain.	• Lingkungan kerja yang nyaman sebagai alasan bertahan • Rasa aman mengurangi keinginan berpindah
	<i>P : Bisa diceritakan kira-kira dukungan seperti apa yang paling berarti bagi njenengan dalam konteks rekan kerja?</i>		
707 708 709	I : Itu saling membantu sama sesama guru, terus nggak ono sing kayak saling menjatuhkan, itu loh, Pak. nggak ono sing saling menjatuhkan, terus ndek mburi ngene, di depan ngene. Ya memang ada, tapi ya ojo nemen nemen, kan gitu ya.	Deskriptif: Dukungan yang dianggap paling penting bagi partisipan adalah adanya kerja sama antar rekan kerja, saling membantu, serta tidak adanya perilaku saling menjatuhkan. Ia juga menyinggung bahwa meskipun mungkin ada sedikit dinamika negatif, hal	• Kolegialitas tanpa saling menjatuhkan • Membutuhkan lingkungan yang tidak bermuka dua • Realistis terhadap dinamika sosial,

No.	Transkrip Orisinal	Komentar Eksploratoris	Tema Emergen
		tersebut tidak boleh berlebihan. Linguistik: Partisipan menggunakan istilah seperti “saling menjatuhkan”, “ndek mburi ngene, di depan ngene” yang menggambarkan ketidaksesuaian antara sikap di belakang dan di depan. Ungkapan “ojo nemen-nemen” menunjukkan penegasan agar perilaku negatif tidak dilakukan secara berlebihan. Konseptual: Pernyataan tersebut menunjukkan pentingnya kolegialitas dan iklim kerja yang sehat secara psikologis. Lingkungan kerja yang bebas dari konflik tersembunyi dan intrik dipandang sebagai bentuk dukungan utama, yang berkontribusi pada rasa aman dan stabilitas emosional dalam bekerja.	tetapi menolak intrik berlebihan
	<i>P : Apakah ada momen ketika njenengan merasa sangat didukung oleh lingkungan sekolah?</i>		
710 711 712 713 714	I : Pernah. Pas awal awal bikin soal semester. Saya kan nggak bisa, Pak, nempelno apa itu, template, lah itu. Tapi, dari sini tuh saya sudah di gini kan sama, Pak Ni'am. "Kirim ke saya, Bu, nanti tak benerkan." Nah, di situ saya sudah, "Alhamdulillah, ya, Pak, ditulungi," kan gitu, Pak. Tanpa harus, "Aduh, yo, Pak, aku nggak bisa nyambung." Kayak, "Oh, sing mau ngomong ya aku begitu," loh, Pak.	Deskriptif: Partisipan menceritakan bahwa saat menyusun soal semester, ia mengalami kesulitan dalam mengatur format atau template dokumen. Melihat kesulitan tersebut, Pak Ni'am menawarkan bantuan dengan memperbaiki format soal yang telah dibuat. Linguistik: Partisipan menggunakan kata “ditulungi” untuk menggambarkan pengalaman tersebut. Pilihan kata ini menunjukkan adanya rasa syukur dan penghargaan terhadap bantuan yang diterimanya. Konseptual: Bagi partisipan, bantuan sederhana dari rekan kerja memiliki makna yang besar karena dapat membantu mengatasi keterbatasan yang dimiliki. Dukungan teknis dari rekan yang lebih menguasai teknologi menjadi bentuk kerja sama yang nyata dan memperkuat hubungan antarpegawai di lingkungan kerja.	• Bantuan sederhana yang terasa sangat berarti

No.	Transkrip Orisinal	Komentar Eksploratoris	Tema Emergen
	<i>P : Bagaimana jika dukungan tersebut tidak ada? Apakah perasaan njenengan akan berbeda?</i>		
715 716 717 718 719	I : Pasti aku nggak nyaman, Pak, ngajar. Karena pasti kan nek lingkungan sudah nggak mendukung, kan ada aja caranya supaya kita itu nggak berangkat ngajar. Cara, cara mereka, kalau nggak mendukung, kan mesti kita harus didukung dengan cara apapun, kan, Pak. Jadi, ya pasti kita itu kayak nggak enjoy, nggak, nggak bisa full apa, full apa sih, Pak, totalitas loh.	Deskriptif: Partisipan menjelaskan bahwa dukungan dari lingkungan kerja sangat memengaruhi kenyamanan dalam menjalankan tugas sebagai guru. Menurutnya, apabila lingkungan kerja tidak mendukung, ia akan kesulitan mengajar dengan maksimal, merasa kurang nyaman, dan kehilangan semangat dalam bekerja. Linguistik: Partisipan menggunakan ungkapan “gak enjoy” dan “gak bisa full totalitas” untuk menggambarkan kondisi ketika dukungan lingkungan tidak tersedia. Pemilihan kata tersebut menegaskan bahwa kenyamanan emosional memiliki pengaruh besar terhadap keterlibatan dan semangat kerjanya. Konseptual: Partisipan memandang dukungan lingkungan kerja sebagai faktor penting yang memungkinkan dirinya bekerja secara optimal. Kehadiran lingkungan yang positif tidak hanya meningkatkan kenyamanan, tetapi juga membantu mempertahankan motivasi, komitmen, dan keterlibatan dalam menjalankan peran sebagai guru.	• Kenyamanan emosional memengaruhi kualitas mengajar • Dukungan lingkungan memungkinkan totalitas kerja
	<i>P : Jika di masa depan ada situasi sulit yang sama terulang, adakah hal yang akan njenengan lakukan secara berbeda?</i>		
720 721 722 723	I : Kalau sampai gitu lagi, rasanya kayak apa itu lagi, Pak? Bukan langsung, kan. Ya coba, untuk apa, didelok sik, cari solusi. Kalau memang mantap, ya sudah. Tapi, tapi kalau sampai terjadi lagi, kalau bisa diperbaiki, saya masih tetap. Tapi, kalau enggak bisa diperbaiki, cari sekolah lain. Karena saya sih tetap pingin jadi guru.	Deskriptif: Partisipan menjelaskan bahwa apabila menghadapi situasi sulit yang serupa dengan pengalaman sebelumnya, ia akan mencoba memahami dan mencari solusi terlebih dahulu sebelum mengambil keputusan. Jika masalah masih dapat diperbaiki, ia akan tetap bertahan. Linguistik: Partisipan menggunakan ungkapan "didelok	• Memeriksa situasi sebelum mengambil keputusan • Bertahan selama keadaan masih dapat diperbaiki • Berpindah institusi untuk melindungi kesejahteraan diri

No.	Transkrip Orisinal	Komentar Eksploratoris	Tema Emergen
		sik" yang menunjukkan kecenderungan untuk mengamati dan mempertimbangkan keadaan terlebih dahulu sebelum bertindak. Kata "mantap" digunakan untuk menegaskan keyakinan terhadap keputusan yang akan diambil. Konseptual: Pernyataan partisipan menunjukkan bahwa komitmennya lebih tertuju pada profesi sebagai guru daripada pada institusi tempat ia bekerja. Ketika menghadapi lingkungan kerja yang tidak sehat, ia memilih mencari alternatif tempat kerja yang lebih mendukung daripada meninggalkan profesinya.	

TRANSKRIP WAWANCARA PARTISIPAN (F)

Nama : (F)
 Tanggal Wawancara : 13 Maret 2026
 Durasi Wawancara : 3 Jam 5 Menit
 P : Peneliti
 I : Partisipan

No.	Transkrip Orisinal	Komentar Eksploratoris	Tema Emergen
	<i>P : Bagaimana keseharian Bapak/Ibu dalam menjalani pekerjaan sebagai guru di sini? Apa saja yang biasa dilakukan?</i>		
1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12 13 14 15 16 17 18 19 20 21	I : Mungkin awalnya ya,, awalnya bangun tidur, mungkin kalau dulu-dulu masih awal-awal mengajar ya, awal-awal mengajar masih di rumah nggak cuman sama kakak saja, masih ada almarhum om saya. Sebelum berangkat pun masih sempet masak. Masih sempet masak karena mungkin ketika aku mau berangkat kan masih ada orang-orang yang tak tinggal. Aku berangkat pagi sama masku, jadi omku ada di rumah. Jadi pada akhirnya saya masih sempat memasak, sehingga kemungkinan saya bangun lebih pagi saat itu. Setelah itu, saya berangkat dan waktu keberangkatan saya menyesuaikan dengan jadwal kakak saya. Mangkanya kenapa dulu mungkin aku jarang sekali terlambat, karena ya menyesuaikan dengan jamnya kakakku itu. Sampek aku di sekolah, waktu itu mungkin sebelum jam 08.00-lah, karena waktu itu masuknya setengah 8. Mungkin aku sampai sekolah setengah 7-an, waktu itu awal-awal SMP ini Ar-Roudhloh ini ada masuknya setengah 8-an. Waktu di kelas yang sekarang jadi pondok. Masih termasuk pagilah akhirnya ngajar jam pertama. Habis ngajar ya seperti ngajar biasa cuman waktu itu karena mungkin masih sekolahnya masih baru, jadi waktu itu apalagi yang aku waktu itu masih minim pengalaman, akhirnya yah ngajarku cuma berdasar sama LKS, gitu. Sampai akhirnya waktu itu aku banyak ngeliat gaya mengajar guru-guru lain waktu itu. Setelah ngajar mungkin setelah ngajar itu aku waktu itu pulang, pulang langsung karena waktu itu masih belum tahu belum punya kegiatan. Jadi kegiatanku pulang ke rumah. Qailullah, qailullah itu tidur siang soale sepedanya dipakai omku. Kan sepeda cuma satu Pak di rumah dipakai omku untuk kerja ke Singosari, ke Kendedes. Setelah itu sore omku pulang jam tiga, setelah itu aku	Deskriptif: Partisipan menceritakan bahwa kehidupan sehari-harinya dulu sangat dipengaruhi oleh keberadaan pamannya yang sudah dianggap seperti ayah sendiri. Saat pamannya masih hidup, ia terbiasa bangun pagi, memasak sendiri, lalu berangkat ke sekolah bersama menggunakan sepeda motor. Namun, setelah pamannya meninggal pada tahun 2023, banyak kebiasaan dalam hidupnya yang berubah. Ia merasa kualitas hidupnya menurun, menjadi lebih malas memasak, lebih sering membeli makanan, dan kehilangan semangat dalam menjalani aktivitas sehari-hari. Linguistik: Partisipan menyampaikan ceritanya dengan gaya yang mengalir dan panjang seperti sedang bercerita kepada orang lain. Ia sering menggunakan jeda, pengulangan kata, serta ungkapan sehari-hari seperti “akhirnya”, “gitu”, dan “lah”. Beberapa istilah berbahasa Inggris, seperti downgrade dan anxiety, digunakan untuk menjelaskan kondisi yang sedang ia rasakan. Konseptual: Kehilangan paman yang selama ini berperan sebagai figur ayah memberikan dampak besar terhadap kondisi psikologis dan kehidupan sehari-hari	• Rutinitas yang ditopang keluarga • Keteraturan karena mengikuti ritme orang lain • Mengajar dengan bekal terbatas • Kehilangan sebagai titik balik hidup • Downgrade pribadi • Paman sebagai figur ayah pengganti • Kecemasan berkendara • Pendampingan menuju kemandirian • Perubahan habit pascakehilangan • Masak sebagai cara bertahan • Hilangnya apresiasi domestik • Rumah sebagai pemicu ingatan kehilangan • Katarsis di luar rumah • Teater sebagai ruang pemulihan • Keberanian mencoba hal baru • Kembali ke rutinitas pasif

No.	Transkrip Orisinal	Komentar Eksploratoris	Tema Emergen
22 23 24 25 26 27 28 29 30 31 32 33 34 35 36 37 38 39 40 41 42 43 44 45 46 47 48 49 50 51 52 53	nyusul kakakku karena kakakku dulu full day. Di Alkama itu kakakku full day Pak. Berangkat pagi pulanginya itu hampir maghrib karena dia masuk full day. Full day itu istilahnya seperti extra time lah Pak. Jadi lembur. Cuman lemburnya itu nggak ngajar. Menjaga anak-anak yang belum dijemput sama orang tuanya. Di sekolah itu kayak memang adanya programnya seperti itu. Jadi anak-anak yang orang tuanya masih bekerja itu menjaga. Jadi kan belum bisa jemput, yang jaga itu dari guru-guru. Mungkin itu berjalan sampai satu tahunan kali Pak. Satu tahunan sampai tahun 2023-an lah. Tahun 2023-an, Omku meninggal. Itu mulai berubah Pak. Kehidupan ku mulai berubah. Ini yang awalnya pagi masak itu udah nggak masak Pak. Itu ada, aku kalau mengartikan... Ada downgrade di pribadiku Pak. Downgrade pribadiku dalam arti gini, karena omku ini istilahnya udah aku anggap seperti bapakku sendiri Pak. Karena aku berangkat waktu itu... Ini, ceritane agak deep Pak ya. Waktu itu aku punya anxiety Pak. Mungkin aku udah pernah cerita ke sampeyan ya... Aku, Masku punya anxiety yang sebabnya itu dari lingkungan keluarga. Jelek. Aku punya anxiety, bahkan aku dulu ini awalnya untuk berkendara motor itu tidak berani Pak. Mangkanya awal-awal itu omku yang mengantarkan aku Pak. Berangkat kerja itu omku yang ngeter, sampai akhirnya aku dilatih. Sampai akhirnya kakakku dapat pekerjaan. Sampai akhirnya aku dipanggil Masku. Sampai aku akhirnya berani sepeda motoran sendiri. Nah itu omku. Disana aku ngerasa kok seperti kehilangan sosok bapakku, karena orangnya sudah tak anggap bapakku sendiri. Nah disitu aku mengalami downgrade. Pembiasaan itu mungkin lama lah Pak, aku, aku iso, iso istilahnya bangkit yaa. Masa bangkitku lumayan lah. Lumayan effort termasuk ya kakakku yang bantu. Wah seperti itu. Cuman banyak sisi yang berubah dari aku yang akhirnya aku udah lebih malas. Ah udahlah gak masak lah gak usah masak, orang cuman berdua aja. Akhirnya, akhirnya milih-milih beli. Dulu aku bawa bekal Pak. Awalnya bekal. Masak, bawa bekal. Karena ya salah satunya ya gaji juga ini Pak. Gaji waktu itu gak bisa disamakan dengan saat ini lah. Jadi buat beli pasti gak kuat. Akhirnya ya milih masak. Cuman alasan terbesarnya ya mungkin itu. Ada downgrade dari diriku sendiri itu. Akhirnya habitku berubah. Habitku berubah. Akhirnya gak pernah masak lagi. Masak itu di momen tertentu ketika aku libur, sampai saat ini. Jadi sampai ketika aku libur baru aku masak. Ketika aku merasa free, merasa mood, baru aku masak. Dulu itu masak kayak sebuah... Ini how to life. Caraku survive itu masak Pak. Karena masak itu istilahnya bisa	Partisipan. Kehilangan tersebut tidak hanya memengaruhi perasaannya, tetapi juga mengubah rutinitas, motivasi, dan kebiasaan yang sebelumnya sudah terbentuk. Kecemasan yang telah dialaminya sejak beberapa tahun sebelumnya tampak semakin terasa setelah tidak lagi mendapatkan dukungan dari sosok yang selama ini membantunya.	

No.	Transkrip Orisinal	Komentar Eksploratoris	Tema Emergen
54 55 56 57 58 59 60 61 62 63 64 65 66 67 68 69 70 71 72 73 74 75 76 77 78 79 80 81 82 83 84 85	menghemat. Sekarang jadi lebih males repot. Dan salah satu ku dulu gini Pak. Kalau aku masak itu ada yang apresiasi. Itu sih mungkin yang membuat aku semangat ya,. Kayak omku ini seneng masakanku. "Enak masakanmu tibak e". Masku ya gitu Pak sebenarnya, cuman masku jarang di rumah. Masku jarang di rumah. Akhirnya waktu aku masak gitu pernah seringnya itu banyak yang kebuang Pak. Seringnya itu banyak yang kebuang karena Masku pulangnye sore. Otomatis jadi tidak makan di rumah, makannya di luar. Paling makan di rumah cuman sekali makan. Akhirnya yang makan paling banyak di rumah cuman aku aja. Akhirnya jad menurunkan ini lah,, menurunkan semangat buat masak. Mending beli ajalah. Gampangnya gitu dan itu berjalan sampai sekarang aku nggak masak. Lah kinerjaku pun Pak, cara berangkat awal-awal waktu itu ya aku masih sama. Penting ini. Karena aku butuh pelarian butuh dari rumah. Karena kalau aku di rumah sendirian, aku bingung mau ngapain. Dan kok sering keingat sama almarhum omku Pak. Seperti itu Pak. Jadi aku lebih banyak mencari katarsis di luar. Sampai... Sampai ini udah 2024. 2024 itu aku mulai, itu,, ikut sanggar drama, teater. Mungkin sampeyan tau ngerti ya. Aku melok teater, yang casting film. Nah itu aku cari kegiatan aja Pak. Karena di rumah intinya... Waktu itu masih terngiang-ngiang. Dan jadi bener-bener tidur doang aku lah iki Pak. Dan 2024 itu adalah ini, aku masa memberanikan diri lagi untuk mencoba hal baru. Salah satunya ya teater itu Pak. Ikut teater. Itu berjalan sampai kurang lebih akhir, akhir, akhir 2024. Akhir 2024 itu aku berhenti itu Pak jarang latihan karena akreditasi. Akreditasi waktu itu. Aku akhirnya jarang ikut latihan. Lalu aku akhirnya aktif lagi di awal 2025. Awal 2025 ya. Sampai itu ada di pertengahan. Akhirnya aku nonaktif karena si yang punya teater ini tadi, yang orangnya di teater. Orangnye kalau nggak salah itu, lagi ada acara ke luar kota Pak. Dan itu sering nge-cut, nge-cut jam latihan. Akhire, orangnye jarang produktif, jarang dateng dan yang pasangannya beliau kan ada Om Sanjaya. Om Sanjaya ini beliau fokus di tim sukses. Dari situ wis teater seperti anaknya banyak yang semburat semua. Dan kok kayak udah tidak ada kelanjutannya, sampai sekarang lah. Akhirnya di pertengahan 2025 itu dia udah kembali ke rutinitas, rutinitas sebelumnya tadi. Jadi setelah aku balik waktu itu, ini waktu kejadian Masku udah resign dari Alkama ya. Alkama. Jadi aku pulang sekolah harus secepatnya balik karena apa sepedanya dipakai Masku waktu itu. Untuk gawe di sini. Soalnya beliau udah resign dari Alkama. Waktu itu. Berarti udah nggak berangkat pagi Masku.		

No.	Transkrip Orisinal	Komentar Eksploratoris	Tema Emergen
86 87 88 89 90 91 92 93	Berangkatnya itu mengituti jadwal home visitnya beliau, waktu itu. Sampai akhirnya Masku itu dapet pekerjaan ini kalau nggak salah di daerah Sukun apa di mana ya. Ya yang sekarang ini tadi. Di PKI barang. Tetep mubi sih, tetep mubi sih. Cuman beliau dapat sepeda. Dapet sepeda kantor bit merah itu. Sepeda bit merah itu tadi. Nah di situlah udah ini. Udah mulai santai lah masalah kendaraan. Cuman itu udah ber-itu habit Pak, ya akhirnya aku setelah pulang sekolah akhirnya ya udah nyantai Pak, sampai sekarang. Pulang sekolah santai. Free. Fleksibel udah kayak. Mungkin itu sih. Yang kuharapkan.		
	<i>P : Apa yang Bapak/Ibu rasakan saat menjalani pekerjaan sebagai guru honorer di sekolah ini?</i>		
94 95 96 97 98 99 100 101 102 103 104 105 106 107 108 109 110 111 112 113 114	I : Awalnya itu aku tidak terlalu passion di sini, Pak. Karena mungkin ini adalah pekerjaan yang tersedia waktu itu pascacovid, ya. Dan setelah aku melihat orang-orang itu, Pak, sehingga aku akhirnya belajar itu, Pak. Akhirnya aku di sini menemukan keseruan, Pak. Dan mungkin saat ini, Pak, saat ini aku merasa menemukan dunia saat mengajar ini, Pak, menemukan kesenangan sendiri. Jadi, ada rasa kebanggaan, terutama kamu tahu Fardan, kan? Anak itu tembus ke olimpiade IPA sampai tingkat nasional. Nah, aku di situ, Pak. Awalnya aku merasa, ternyata kalau anak didikan sendiri yang kita ajari berprestasi itu ada rasa bangga. Oh, ternyata aku bermanfaat untuk orang lain. Meskipun aku tahu, mungkin sebab musabab dari aku itu mungkin cuma sepuluh persen, Pak. At least sepuluh persen itu aku yang membangkitkan, bisa memotivasi anak itu tadi untuk mengejar potensinya, meskipun waktu itu masih belum maksimal, tapi itu sebuah kebanggaan buat aku. Aku juga merasa waktu itu tidak semua orang bisa melakukan hal yang serupa. Apalagi saat ini, ya, tidak semua orang itu mau jadi guru dengan keadaan ini. Lebih issue yang sudah beredar, ya, terkait masalah tunjangan atau masalah bayarannya. Cuma, ya, itu tadi, aku bisa ngomong kayak gini, mungkin terdengar this is bullshit, ya, bullshit, Pak. Mungkin bisa saja disebut aku malas saja cari pekerjaan yang lain, aku malas keluar dari zona nyaman, mungkin itu, Pak. Seandainya orang ngomong kayak gitu, ya, tak benerin. Soalnya aku menemukan gaya zona nyaman ini, Pak. Aku sudah berjuang mati-matian. Setelah aku akhirnya beneran dapat, mana mungkin aku keluar. Itu yang ada di pikiranku, Pak, salah satunya, ya. Jadi, kalau orang menyebut aku, "Oh, kamu aja palingan ya,	Deskriptif: Pada awalnya, partisipan tidak memiliki minat atau cita-cita khusus untuk menjadi guru. Ia memilih profesi tersebut karena merupakan pekerjaan yang tersedia setelah masa pandemi Covid-19. Seiring berjalannya waktu, setelah melihat pengalaman orang lain dan terus belajar, ia mulai merasakan bahwa mengajar merupakan pekerjaan yang menyenangkan dan memiliki tantangan tersendiri. Salah satu pengalaman yang paling membanggakan baginya adalah ketika salah satu siswanya, Fardan, berhasil lolos Olimpiade IPA tingkat nasional. Linguistik: Partisipan menggunakan beberapa istilah seperti passion dan bullshit, yang menunjukkan gaya bicara yang terbuka dan apa adanya. Istilah “zona nyaman” beberapa kali muncul dalam ceritanya, menandakan bahwa konsep tersebut memiliki makna penting bagi dirinya. Ia juga menggunakan ungkapan lokal seperti “buah tekan” untuk menggambarkan hasil dari perjuangan yang telah dijalani. Konseptual: Pengalaman partisipan menunjukkan adanya perubahan motivasi dalam menjalani profesinya.	• Profesi karena peluang, bukan panggilan awal • Menemukan dunia dalam mengajar • Bangga atas prestasi siswa • Merasa bermanfaat • Kontribusi kecil yang bermakna • Ketahanan dalam profesi honorer • Zona nyaman sebagai hasil perjuangan • Buah dari proses panjang • Syukur atas kecukupan

No.	Transkrip Orisinal	Komentar Eksploratoris	Tema Emergen
115 116 117 118 119 120 121 122 123 124 125 126 127 128 129	mungkin enggak mau keluar dari zona nyamanmu, udah terlalu lama di sini, makanya mau di sini," ya, tak benarkan karena aku masuk zona nyaman saat ini itu, Pak, itu butuh perjuangan dan ini tidak gampang. Makanya, aku tidak mau keluar dari zona nyaman itu. Soalnya, aku aja susah payah buat mendapatkannya, masa iya aku mau keluar? Jadi, kayak gitu, Pak. Misal, mungkin saat ini kalau orang-orang menganggap kayak begitu tadi, ya, tak iyakan karena aku berjuang untuk masuk zona nyaman ini. Alhamdulillahnya, perjuanganku itu tidak mengkhianati aku. Yang awalnya berangkat dari bayaran 400 ribu, tapi aku tekuni sampai akhirnya aku saat ini sertifikasi, dan alhamdulillah sudah cair. Ya, alhamdulillah, itu apa, istilahnya kalau dibilang ya, mungkin buah tekan ini tadi, buah tekan. Aku percaya pada prosesku. Ya, akhirnya, ya, alhamdulillah, cukuplah saat ini, bahkan kalau sekelas seperti orang hidup sendiri seperti aku ini, ya, alhamdulillah cukup, Pak. Untuk besaran sertifikasi, kan, satu bulannya itu 2 juta kepotong biaya admin, jadi 1, 9 juta. Belum ditambah dari yayasan itu, sekali dikirim saja sudah cukuplah, jadi tiga juta sekian lah. Dengan beban kerja, ya, istilahnya kerja setengah hari lah, istilahnya. Ya, itu alhamdulillah banget lah, Pak.	Awalnya, ia menjadi guru karena faktor kebutuhan pekerjaan, tetapi kemudian mulai menemukan makna dan kepuasan dalam pekerjaannya, terutama ketika melihat keberhasilan siswa yang dibimbingnya. Meskipun ia merasa perannya dalam keberhasilan siswa tersebut tidak terlalu besar, ia tetap merasakan kebanggaan karena telah berkontribusi.	
	P : Adakah perbedaan perasaan saat berinteraksi dengan rekan kerja?		
130 131 132 133 134 135 136 137 138 139 140 141 142 143 144	I : Aku kalau ke guru-guru itu kayak lebih ke teman sih, Pak, lebih kayak... Aku ya seperti ketemu teman, loh. Jadi, aku kerja itu, Pak, kenapa diri aku bisa nyaman, ya, karena lingkungan ini, Pak. Aku terus terang, ya, cerita ke sampean, ya, karena cari lingkungan kerja yang kayak gini ini besok-besok itu tidak gampang. Iya, kan? Yang istilahnya solid, saling support, iya, kan? Istilahnya tidak saling sikut. Kalau ada keliru, gampang mengingatkan, terus mengingatkannya personal, loh, Pak. Misalkan ada masalah sama si A, cara mengingatkannya dengan, "Ini, loh, ini salah kamu di sini," jadinya enak, lo, Pak. Enggak langsung di forum, dengan bilang "Kamu salahnya di sini." Kan, istilahnya seperti menjatuhkan orang, ini, loh, Pak. Serunya di sana, enakya di sana. Jadi, ya, aku ngerasa kayak di rumahku sendiri, lo. Ngerasa nyaman dengan lingkungan. Jadi, ketika aku mari ngajar, jadi aku lebih banyak ngetem dengan orang-orang, ngomong-ngomongan dengan orang-orang. Sampai akhirnya aku seneng nongkrong di warung kopi, karena ada keseruan di sana. Aku banyak belajar dari orang-orang, juga dari sampeyan, dari Pak Fatin, lah, nemu hal-hal baru. Dan ini lingkungan baru yang menurutku yang sebelumnya random, lah, ya. Terus, akhirnya	Deskriptif: Partisipan melihat rekan kerjanya bukan hanya sebagai orang yang bekerja bersama, tetapi juga sebagai teman. Ia merasa nyaman karena lingkungan kerjanya penuh dukungan, tidak ada persaingan yang tidak sehat, dan antaranggota saling mengingatkan dengan cara yang baik. Suasana tersebut membuatnya merasa betah seperti berada di rumah sendiri. Ia juga senang menghabiskan waktu bersama teman-temannya di warung kopi untuk berbincang dan belajar dari pengalaman mereka. Linguistik: Partisipan menggunakan ungkapan “saling sikut” untuk menggambarkan persaingan yang tidak sehat atau perilaku saling menjatuhkan. Kata “ngetem” digunakan untuk menunjukkan kebiasaan berkumpul dan mengobrol secara santai dengan teman-teman. Ia juga	• Rekan kerja sebagai teman • Solidaritas tanpa saling menjatuhkan • Teguran personal yang menjaga martabat • Sekolah sebagai rumah kedua • Belajar dari lingkungan sosial • Lingkungan religius yang menuntun • Dari kebebasan sosial ke selektivitas relasi • Pertemanan sedikit tetapi berkualitas

No.	Transkrip Orisinal	Komentar Eksploratoris	Tema Emergen
145 146 147 148 149 150 151 152 153 154 155 156	aku di sana menemukan lingkungan agamis, yang istilahnya banyak ngajak aku ke hal kebaikan. Sampeyan enggak merasakan itu, ya? Aku anak UIN, bener. Cuman lingkunganku pas jaman kuliah dengan yang sekarang kan beda. Waktu di zaman kuliah kan aku lebih banyak sayap buat terbang, Pak. Jadi, ketika aku hinggap di lingkungan yang agamis, praktiknya, "Oh, ternyata aku waktu itu enggak into ke anak ini, aku bisa pindah ke anak yang lain," jadi seperti kupu-kupu. Aku bisa di mana-mana yang aku mau. Beda dengan saat ini, seperti sayapku ini terbatas, gitu, tidak seperti dulu. Dan umur-umur se-aku ini kan waktunya cari teman-teman. Istilahnya, secara kuantitas itu enggak sefleksibel seperti dulu. Untuk saat ini, lebih mementingkan sedikit tapi berkualitas. Itu sih, itu faseku saat ini, Pak. Makanya, aku menemukan nyaman ini, makanya psikis yang aku jaga, karena lingkungan ini enggak rumit.	memakai metafora seperti “sayap” dan “kupu-kupu” untuk menggambarkan kebebasan dalam bergaul pada masa mudanya. Konseptual: Bagi partisipan, lingkungan kerja yang mendukung dan memiliki nilai-nilai keagamaan menjadi alasan penting yang membuatnya merasa betah. Lingkungan tersebut memberikan dukungan sosial, rasa diterima, dan rasa memiliki dalam kelompok. Pengalamannya menunjukkan adanya perubahan dari masa muda yang lebih bebas dalam memilih pergaulan menjadi masa dewasa yang lebih selektif dalam menjalin hubungan. Ia kini lebih mengutamakan kualitas pertemanan daripada jumlah teman yang dimiliki.	
	P : Bisa diceritakan bagaimana awal mula perjalanan Bapak/Ibu dari memutuskan untuk menjadi guru hingga saat ini?		
157 158 159 160 161 162 163 164 165 166 167 168 169 170 171 172	I : Awal mula ya masih setengah hati Pak. Karena mungkin waktu pasca covid itu cari pekerjaan sulit dan yang ada peluang mengajar, karena ustadzku salah satu yang mengajak kan. Ustadz Zakaria yang mana juga alumni UIN. Alumni UIN juga angkatan 2009 kalau nggak salah. Beliau akhirnya ngajak aku, ya akhirnya aku tertarik lah bergabung dan konteksnya juga guruku yang mengajaki aku skripsi ternyata itu guru IPA sebelum guru itu namanya Bu Tia. Bu Tia itu orang yang membantu aku masalah skripsi termasuk guruku lah, beliau itu yang ngajar IPA sebelum aku mengajar. Ada, dua. Bu Tia dulu terus ada lagi satunya Bu siapa gitu cuma sebentar karena beliau hamil, beliau cut, beliau resign akhirnya saya diajak sama Pak Zakaria. Akhirnya hari pertama saya interview langsung ngajar, itu bingung Pak. Langsung kelas akhirnya di sini perkenalan itu. Nah lanjut waktu masalah ngajar akhirnya saya tertarik mengambil ini Pak ambil gaya role model ngajarnya dua orang itu, karena menggunakan banyak media itu ya terutama seperti waktu itu portofolio, bikin portofolio, poster lah, tertariklah di sini Pak. Situlah akhirnya aku mulai mencari, mulai menggali, bagaimana sih caranya membuat anak ini bisa tertarik belajar. Situlah aku mulai menikmati.	Deskriptif: Pada awalnya, partisipan menjalani profesi guru dengan perasaan yang belum sepenuhnya yakin. Ia mulai mengajar karena diajak oleh seorang ustadz sekaligus gurunya (Pak Zakaria) yang menginformasikan adanya lowongan guru. Pengalaman pertamanya cukup menantang karena setelah wawancara ia langsung diminta mengajar, sehingga merasa kebingungan. Seiring berjalannya waktu, ia menemukan dua sosok guru yang menjadi panutan dalam mengajar, yaitu Bu Tia dan seorang guru lainnya. Linguistik: Ungkapan “setengah hati” menunjukkan bahwa pada awalnya partisipan belum memiliki keyakinan penuh terhadap profesi guru. Kata “bingung” menggambarkan perasaan tidak siap dan canggung saat pertama kali harus mengajar. Penggunaan istilah “role model” menunjukkan bahwa ia banyak belajar melalui	• Setengah hati memasuki profesi • Keterkejutan awal mengajar • Role model pedagogis • Mencari cara menarik minat belajar siswa

No.	Transkrip Orisinal	Komentar Eksploratoris	Tema Emergen
		pengamatan terhadap orang lain yang dianggap kompeten. Konseptual: Pengalaman partisipan menunjukkan bahwa keputusannya menjadi guru pada awalnya lebih dipengaruhi oleh kesempatan yang datang daripada cita-cita atau panggilan profesi sejak awal. Namun, interaksi dengan guru-guru yang inspiratif membuatnya mulai mengembangkan minat terhadap dunia pendidikan. Pengalaman belajar dari panutan yang efektif mendorongnya untuk terus meningkatkan kemampuan mengajar dan menemukan kepuasan dalam pekerjaannya.	
	<i>P : Selama menjadi guru honorer di sini, adakah kejadian-kejadian penting atau perubahan yang Bapak/Ibu alami?</i>		
173 174 175 176 177 178 179	I : Ada, perubahan emosional dan habit. Yang paling penting mungkin ketika omku meninggal tahun 2023. Itu mulai berubah Pak. Kehidupan ku mulai berubah. Aku mengalami downgrade. Pembiasaan berubah, dari yang rajin masak jadi malas. Aku juga mengalami anxiety dari tahun 2019, dan setelah om meninggal, aku mencari katarsis di luar, ikut teater, dll. Tapi yang paling berkesan secara positif adalah ketika Fardan lolos olimpiade nasional. Itu momen paling berkesan bagiku, bisa membuktikan bahwa aku mampu. Juga ketika akreditasi dapat A, itu momen berkesan.	Deskriptif: Perubahan yang paling berpengaruh dalam hidupnya adalah meninggalnya om yang selama ini dianggap sebagai sosok penting seperti ayah. Peristiwa tersebut memengaruhi kondisi emosionalnya dan mengubah kebiasaan sehari-harinya menjadi kurang produktif dibanding sebelumnya. Selain itu, ia juga masih menghadapi rasa cemas (anxiety) yang sudah dirasakan sejak lama. Di sisi lain, terdapat pengalaman yang membanggakan, yaitu ketika Fardan berhasil lolos ke olimpiade tingkat nasional serta saat sekolah memperoleh nilai akreditasi A. Linguistik: Partisipan menyampaikan jawabannya secara singkat, jelas, dan langsung pada inti pembahasan. Ia beberapa kali menggunakan istilah seperti downgrade dan katarsis yang juga muncul pada jawaban sebelumnya. Cara penyampaiannya cenderung serius dan menunjukkan bahwa topik yang dibicarakan	• Kehilangan yang mengubah emosi dan kebiasaan • Prestasi siswa sebagai pembuktian diri • Akreditasi sebagai validasi profesional

No.	Transkrip Orisinal	Komentar Eksploratoris	Tema Emergen
		memiliki makna penting baginya. Konseptual: Kehilangan sosok yang dekat dan berperan besar dalam kehidupannya memberikan dampak yang signifikan terhadap kondisi psikologis serta kinerjanya sehari-hari. Sebaliknya, keberhasilan siswa dan pencapaian sekolah menjadi sumber kebanggaan, kepuasan, serta membantu meningkatkan kembali rasa percaya diri dan penghargaan terhadap dirinya.	
	<i>P : Bisa diceritakan, Pak, apakah ada pengalaman ketika njenengan merasa sangat dihargai atau justru sangat terpuruk selama berprofesi sebagai guru?</i>		
180 181 182 183 184 185 186 187	I : Ada, yang sangat dihargai mungkin ketika Fardan lolos olimpiade dan ketika aku bisa membantu teman-teman. Kalau yang sangat tidak dihargai itu ketika ada omongan miring, misalnya dibilang "kamu cina banget" karena masalah perhitungan duit. Juga ketika Fardan gagal berangkat ke olimpiade nasional karena masalah dana, dan aku ditelepon abahnya dengan nada kecewa. Itu sakit hati. Gak mungkin berangkat pake duitku pribadi, dan ya itu nggak cukup soalnya. Gajinya ga cukup. Terus apresiasinya apa kalau ke sekolah, ya nggak ada apresiasinya. Bu Rika dulu pernah cerita ke aku kan, ya nggak ada apresiasinya ketika juara.	Deskriptif: Partisipan merasa dihargai ketika melihat siswanya meraih prestasi dan ketika ia dapat membantu orang lain. Namun, ia juga pernah mengalami pengalaman yang membuatnya merasa tidak dihargai, seperti menerima komentar bernada stereotip seperti "kamu Cina banget" yang dikaitkan dengan anggapan bahwa dirinya perhutungan dalam urusan uang. Selain itu, ia merasakan kekecewaan ketika orang tua siswa menyalahkannya karena siswa gagal mengikuti olimpiade akibat keterbatasan dana, padahal kondisi tersebut berada di luar kendalinya. Linguistik: Ungkapan "kamu Cina banget" digunakan sebagai bentuk stereotip yang dianggap menyinggung dan menyakitkan bagi partisipan. Ketika menceritakan pengalaman tersebut, ia menegaskan perasaannya dengan mengatakan "sakit hati", yang menunjukkan adanya luka emosional akibat perlakuan tersebut. Nada bicaranya terdengar kecewa, terutama saat membahas kritik dari orang tua siswa terkait kegagalan keberangkatan ke olimpiade. Konseptual: Pengalaman ini menunjukkan bahwa guru	• Berharga karena membantu rekan • Luka karena stereotip • Beban moral karena keterbatasan dana • Keinginan membantu vs keterbatasan finansial • Minimnya apresiasi institusional

No.	Transkrip Orisinal	Komentar Eksploratoris	Tema Emergen
		honorar tidak hanya menghadapi tantangan dalam pekerjaan, tetapi juga berhadapan dengan stigma sosial dan tuntutan dari lingkungan sekitar. Partisipan merasa terbebani ketika mendapat penilaian negatif yang tidak sesuai dengan dirinya. Di sisi lain, keterbatasan dana sekolah atau yayasan yang menyebabkan siswa tidak dapat mengikuti olimpiade membuatnya harus menanggung beban moral dan rasa bersalah, meskipun keputusan tersebut bukan sepenuhnya menjadi tanggung jawabnya.	
	<i>P : Apakah pengalaman tersebut mengubah cara pandang njenengan dalam melakukan sesuatu?</i>		
188 189 190	I : Dari situ aku belajar bahwa aku harus kerja cerdas, efisien, dan tidak terlalu effort kalau tidak didukung. Aku juga belajar menekan ego. Dulu aku ekstrovert parah, center of attention. Sekarang lebih bisa mengendalikan ego.	Deskriptif: Partisipan belajar untuk bekerja dengan lebih efektif dan efisien. Ia menyadari bahwa tidak semua hal perlu diperjuangkan dengan tenaga dan usaha yang besar, terutama jika tidak mendapatkan dukungan yang memadai. Selain itu, ia juga belajar mengendalikan egonya. Jika dahulu ia senang menjadi pusat perhatian, kini ia lebih mampu menempatkan diri dan tidak lagi terlalu membutuhkan pengakuan dari orang lain. Linguistik: Partisipan menggunakan istilah “kerja cerdas” sebagai lawan dari “kerja keras”, yang menunjukkan cara berpikir yang lebih strategis dalam menghadapi berbagai situasi. Ia juga menggunakan istilah “center of attention” untuk menggambarkan keinginannya di masa lalu untuk menjadi pusat perhatian. Konseptual: Berbagai pengalaman yang kurang menyenangkan, seperti menerima penilaian negatif dari orang lain atau menghadapi kegagalan, menjadi pelajaran penting bagi partisipan. Pengalaman tersebut	• Kerja cerdas dalam keterbatasan dukungan • Penjinakan ego • Kebutuhan validasi masa lalu

No.	Transkrip Orisinal	Komentar Eksploratoris	Tema Emergen
		membuatnya memahami bahwa energi dan usaha sebaiknya difokuskan pada hal-hal yang memiliki peluang berkembang dan mendapatkan dukungan. Sikap ini menunjukkan kemampuannya untuk beradaptasi dengan lingkungan yang tidak selalu mendukung.	
	<i>P : Ketika menghadapi masalah atau tantangan sebagai guru honorer, apa yang biasa Bapak/Ibu pikirkan, rasakan, dan lakukan?</i>		
191 192 193 194 195 196 197 198 199 200 201 202 203 204 205	I : Salah satunya yang aku tanyakan. Ketika aku jadi panitia, aku tanyain itu, "Apa yang bisa aku lakukan?" Sekiranya aku punya bargaining power apa di sana, Pak. Misalnya, kan, aku sebagai panitia dan aku ada peluang dan aku punya bargaining power di sana, ya, itu yang aku perjuangkan, Pak. Tapi, ketika aku enggak punya bargaining power, apa yang bisa tak lakukan, Pak? Mungkin ide, masukan, itupun kalau dipakai. Dan sampeyan ngerti, kan, selama ini kalau ada rapat yayasan, yang diajak orangnya itu-itu aja. Terus, kita harus apa? Nah, apa yang bisa kita lakukan? Apa masalah yang paling mendasar buat orang-orang? Ya, data. Apa yang bisa aku lakukan? Karena aku punya akses untuk ke sana. Ya, mungkin seumpama ada orang yang mau atau butuh, aku bisa bantu akses itu, Pak, terkait data itu tadi, Pak. Karena data ini penting, sampeyan dianggap jadi guru yang istilahnya legal ketika sampeyan terdaftar di data itu, database pendidikan, dapodik. Dan itu, sampeyan punya potensi untuk mensejahterakan kehidupannya sampeyan itu, Pak. Nah, harapkan itu, Pak, semua guru yang ada di sini, lah, semua guru masuk Dapodik, ya, bagaimanapun caranya. Terus, kalau bisa, ya, semua PPG, lah, amin. Bisa sejahtera semuanya.	Deskriptif: Ketika menghadapi suatu masalah, Partisipan terlebih dahulu melihat sejauh mana pengaruh atau posisi yang ia miliki untuk terlibat dalam penyelesaiannya. Jika ia memiliki kewenangan atau kesempatan untuk memperjuangkan suatu hal, maka ia akan berusaha melakukannya. Namun, jika posisinya terbatas, ia memilih memberikan saran atau masukan sesuai kemampuannya. Ia menyadari bahwa tidak semua keputusan di yayasan melibatkan seluruh guru karena beberapa pembahasan hanya dilakukan oleh pihak-pihak tertentu. Linguistik: Partisipan menggunakan istilah seperti bargaining power untuk menjelaskan kemampuan atau posisi seseorang dalam memengaruhi keputusan. Ia juga menggunakan istilah teknis seperti Dapodik dan data pendidikan yang berkaitan dengan administrasi sekolah. Konseptual: Partisipan memandang bahwa penyelesaian masalah tidak hanya bergantung pada kerja keras, tetapi juga pada kemampuan memahami posisi dan sumber daya yang dimiliki. Ia cenderung menggunakan strategi yang realistis dengan menyesuaikan tindakan pada tingkat pengaruh yang ia miliki. Akses terhadap data Dapodik menjadi salah satu bentuk kekuatan yang dapat ia manfaatkan untuk	• Refleksi atas ruang tindakan • Kesadaran posisi tawar • Kontribusi dalam kewenangan terbatas • Data sebagai sumber kekuatan guru • Harapan kesejahteraan kolektif • Kemaslahatan sebagai prinsip hidup

No.	Transkrip Orisinal	Komentar Eksploratoris	Tema Emergen
		membantu sekolah dan guru.	
	<i>P : Adakah nilai-nilai yang njenengan pegang ketika memikirkan solusi saat menghadapi tantangan, Pak?</i>		
206 207 208 209 210 211 212 213 214 215 216	I : Intinya gini, aku mikirnya gini, Pak. Kita kan kalau ngomong, kalau bisa enggak ada mudarat-nya itu kan enggak bisa, ya. Sebab, hidup itu kayak sisi koin, Pak, apalagi dalam sebuah jemaah, ya, pasti ada aja, lah. Ya, yang menurutku yang banyak manfaatnya buat orang-orang, sama yang paling sedikit untuk merugikan orang. Karena kalau kita ngomong, "Aku ingin manfaat bagi orang banyak, biar aku bermanfaat buat orang banyak." Pasti, sebaik-baiknya kita, pasti ada aja orang yang enggak seneng sama kita atau yang bersebrangan sama kita. Aku enggak masalah, Pak, selama banyak yang belum bisa yang istilahnya sejahtera, dan aku pegang, bisa sampai merasa ngomong, "Alhamdulillah," istilahnya, itu sudah cukup, Pak. Jadi, kemaslahatan orang banyak, lah, yang tak pegang, dan yang penting enggak merugikan orang banyak, sih.	Deskriptif: Partisipan memiliki prinsip untuk menghasilkan manfaat yang sebesar-besarnya dan mengurangi dampak negatif seminimal mungkin. Menurutnya, setiap keputusan pasti menimbulkan pro dan kontra, sehingga tidak mungkin semua orang merasa puas. Namun, hal tersebut tidak menjadi masalah selama keputusan yang diambil dapat membantu lebih banyak orang dan tidak menimbulkan kerugian bagi banyak pihak. Dalam mengambil keputusan, ia lebih mengutamakan kepentingan bersama dan kesejahteraan orang banyak. Linguistik: Partisipan menggunakan ungkapan "sisi koin" untuk menggambarkan bahwa setiap keputusan selalu memiliki dua konsekuensi, yaitu dampak positif dan dampak negatif. Ia juga menggunakan istilah "kemaslahatan orang banyak" yang merujuk pada kebaikan atau manfaat bagi masyarakat secara luas. Konseptual: Pandangan Partisipan menunjukkan bahwa ia mempertimbangkan manfaat yang dapat dirasakan oleh sebanyak mungkin orang ketika mengambil keputusan. Prinsip ini sejalan dengan nilai kemaslahatan dalam ajaran Islam, yaitu mengutamakan kebaikan bersama dibanding kepentingan pribadi atau kelompok tertentu. Prinsip tersebut menjadi pedoman baginya dalam menghadapi berbagai tantangan dan tekanan saat menjalankan tugas.	• Kesadaran atas konsekuensi ganda • Bermanfaat bagi banyak pihak merupakan prinsip hidup • Memaksimalkan manfaat meminimalisir merugikan orang lain
	<i>P : Adakah pola atau kebiasaan tertentu yang selalu Bapak/Ibu lakukan ketika stres</i>		

No.	Transkrip Orisinal	Komentar Eksploratoris	Tema Emergen
	<i>atau tertekan?</i>		
217 218 219 220 221 222 223 224 225 226 227 228	I : Katarsisku. Katarsisku, ya, wah, kalau aku ya musik, Pak. Main musik, ya, nyanyi, apalagi hobiku itu nyanyi, ya, itu katarsisku. Main game itu termasuk katarsisku, Pak, tapi kalau menang... Iya, kalau lost streak, kalau kalah, harus berhenti, sih, aku, soalnya sudah enggak fun lagi, ya. Jadi, menurutku yang fun dan katarsisku yang fun dan membantu aku waktu itu, ya, nyanyi. Nyanyi, musik, entah itu karaoke di rumah atau ikut di cafe, tiba-tiba maju nyanyi, atau gitaran sendiri, itu katarsisku. Oh, beda, kalau itu sekarang, Pak. Soalnya yang aku ceritakan tadi, ya, karena mungkin temanku sudah semakin sedikit dan mesti kegiatan diri sendiri, ya, punya kesibukan masing-masing. Kalau dulu, mungkin apa, ya, mungkin ke teman-teman, Pak. Ini, kalau bisa disebut, aku waktu itu ekstrovert, ya, overshare, ya, overshare, Pak, karena temanku banyak. Dan aku butuh insight banyak dari teman-teman. Meskipun enggak semua tak ambil, ya, cuman aku milih yang mana sekiranya paling baik buat aku waktu itu.	Deskriptif: Untuk mengurangi stres, ia biasanya melakukan aktivitas yang disukai seperti mendengarkan atau memainkan musik (bernyanyi, bermain gitar, dan karaoke) serta bermain game. Pada masa sebelumnya, ia cenderung memiliki kepribadian yang lebih terbuka dan sering menceritakan berbagai masalah kepada banyak teman untuk mendapatkan masukan atau sudut pandang yang berbeda. Linguistik: Partisipan beberapa kali menggunakan istilah katarsis untuk menggambarkan proses melepaskan atau meluapkan emosi yang dirasakan. Ia juga menggunakan istilah lost streak yang berasal dari dunia permainan untuk menggambarkan pengalaman mengalami kekalahan secara beruntun. Selain itu, kata overshare digunakan untuk menjelaskan kebiasaannya dahulu yang sering menceritakan masalah pribadi kepada banyak orang. Konseptual: Strategi yang digunakan partisipan untuk menghadapi stres mengalami perubahan seiring dengan perubahan kondisi sosial di sekitarnya. Jika sebelumnya ia lebih banyak mengandalkan dukungan sosial dengan berbagi cerita kepada teman-teman, kini ia lebih mengandalkan aktivitas yang dapat dilakukan sendiri, seperti bermain musik dan bermain game. Perubahan ini menunjukkan adanya proses penyesuaian diri terhadap situasi ketika akses terhadap dukungan sosial menjadi lebih terbatas.	• Musik sebagai katarsis • Game sebagai katarsis bersyarat • Dari overshare ke koping mandiri
	<i>P : Bagaimana cara Bapak/Ibu menjaga semangat dan perasaan nyaman dalam bekerja?</i>		

No.	Transkrip Orisinal	Komentar Eksploratoris	Tema Emergen
229 230 231 232 233 234 235 236 237 238 239 240 241 242 243	I : Jaga mood, Pak, aku harus mood dulu, sih. Sama ini, sih, Pak, kan, aku ini enggak pede kalau keliatan enggak tahu, Pak, aku enggak pede. Jadi, aku kalau kepingin pede, berarti aku harus kuasai, Pak. Berarti aku harus kuasai sebuah materi, jadi aku harus menyiapkan sebaik mungkin. Gini, karena aku ini gengsi kalau sampai enggak bisa, loh, Pak, aslinya, kayak jiwa Kompe, jangan sampai aku enggak bisa. Contohnya kayak pas kita akreditasi, dan enggak bisa, Pak, kan, aku kena trigger waktu itu, kan, gara-gara aku diremehkan. Akhirnya, aku harus ujian ulang. Ya, bagaimanapun caranya, mood ini harus tetap terjaga. Kayak, misalkan, ini, pagi hari udah semangat, habis itu anak-anak ini, katakanlah, enggak masuk, lah, jelek, lah, langsung, Pak, dan itu bisa sampai siang hari jadinya. Ya, kayak gitu, Pak, apa lagi jam pertama itu 8B, ya, haduh, anak kayak Fiki, ya, mungkin kurang lebihnya sampeyan sudah ngerasakan, kan. Dari awalnya niat, terus anak-anaknya enggak siap, nah, itu untuk mereset mood itu, Pak, aku yang masih susah, lah. Ya, ngajar tetap mengajar, tapi enggak kayak proporsi seharusnya. Ya, kayak akhirnya sekadar ngabisin waktu, dan jadi lebih banyak ceramahnya ketimbang ngajar materi. Itu akhirnya merusak semangatku.	Deskriptif: Partisipan menjaga semangat mengajarnya dengan mempersiapkan dan menguasai materi sebaik mungkin sehingga merasa lebih percaya diri saat berada di depan kelas. Ia juga memiliki sifat kompetitif dan tidak ingin terlihat kalah atau kurang mampu dibanding orang lain. Namun, ketika suasana kelas tidak sesuai harapan, misalnya siswa tidak siap belajar atau terlalu ramai, suasana hatinya mudah terganggu. Jika hal tersebut terjadi, ia merasa sulit untuk mengembalikan semangatnya seperti semula. Linguistik: Partisipan menggunakan istilah “jiwa Kompe” untuk menggambarkan sifat kompetitif dan keinginan untuk menunjukkan kemampuan terbaiknya. Ia juga menggunakan kata trigger untuk menjelaskan faktor-faktor yang dapat memengaruhi suasana hati dan semangat mengajarnya. Ungkapan “merusak semangat” menunjukkan adanya dampak emosional yang cukup kuat ketika menghadapi kondisi kelas yang kurang mendukung. Konseptual: Bagi partisipan, rasa percaya diri merupakan faktor penting yang membantu menjaga motivasi dan kualitas mengajar. Kepercayaan diri tersebut dibangun melalui persiapan materi yang matang. Namun, semangat mengajar tidak hanya dipengaruhi oleh kesiapan diri, tetapi juga oleh kondisi kelas. Ketika siswa tidak menunjukkan kesiapan atau keterlibatan dalam pembelajaran, motivasi partisipan dapat menurun.	• Percaya diri melalui penguasaan materi • Gengsi produktif • Mood mengajar yang rapuh oleh dinamika kelas • Mengajar sebagai formalitas
	<i>P : Oke, ini sumber semangat dari dalam diri. Kalau dari luar diri bagaimana, nggih?</i>		
244 245	I : Oh, dari teman, kalau dari teman bisa. Lah, dari awal-awal ketemu Pak Zakral, ya, kan? Ngobrol One Piece itu udah boosting semangat. Berarti, kan, ngomong, ketemu	Deskriptif: Partisipan menyebutkan bahwa semangatnya sering meningkat karena adanya dukungan	• Semangat dari teman sefrekuensi • Afeksi sebagai penyemangat

No.	Transkrip Orisinal	Komentar Eksploratoris	Tema Emergen
246 247 248 249	teman yang sefrekuensi, lah, apalagi ngobrol masalah One Piece. Pasangan, ya, belum punya, mau ngomong cewek, ya, enggak pantes, ya, kan. Kalau cewek dibilang penyemangat, ya, semangat, Pak. Ya, cewek itu penyemangat, apalagi kita ketemu cewek yang care. Semangat langsung, Pak, karena cewek ini care, Pak.	dari lingkungan sekitar. Salah satu sumber semangat tersebut berasal dari teman yang memiliki minat yang sama, misalnya berdiskusi tentang One Piece dengan Pak Zakral. Selain itu, perhatian dan kepedulian dari seorang perempuan juga membuatnya merasa lebih bersemangat dalam menjalani aktivitas sehari-hari. Linguistik: Partisipan menggunakan istilah seperti “menambah semangat”, “sefrekuensi”, dan “peduli” untuk menggambarkan pengalaman tersebut. Konseptual: Partisipan memandang hubungan sosial yang positif sebagai faktor penting yang dapat meningkatkan semangat hidupnya. Kesamaan minat dengan teman memberikan rasa nyaman dan kebersamaan, sedangkan perhatian dari orang lain, khususnya lawan jenis, memberikan dukungan emosional yang membuatnya merasa dihargai dan diperhatikan. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan sosial dan afeksi dari orang-orang di sekitar berperan penting dalam menjaga kesejahteraan psikologis serta motivasinya.	
	P : Bagaimana njenengan memaknai lelah dan capek dalam bekerja?		
250 251 252 253 254 255 256 257 258 259	I : Aku maknai lelah, capek bekerja itu. Iya, burnout itu, sih, mungkin kalau aku, mungkin aku burnout. Aku pernah di fase itu, kayaknya, aslinya pas akreditasi aku burnout parah. Terus, ada lagi di fase, ya, akhirnya sekadar menjalankan aktivitas sehari-hari. Ya, datang ngajar kayak biasa aja, seperti kehilangan semangat, Pak. Ini pas waktu aku over burnout, ya, pas burnout itu aku udah lelah, lelah banget. Faktornya banyak, sih, tapi, biasanya aku bukan, bukan tentang masalah kerjanya, ya, cuman lebih ke masalah, ke kecewaan, sama lelah, ya, lelah karena kekecewaan itu. Seperti waktu akreditasi, aku banyak dapet omongan miring. Terus, ternyata yang harusnya aku, Pak Chandra, Bu Fatim waktu itu fokus masalah olimpiade, akhirnya harus dialihkan ke sana. Dan akhirnya, akhirnya anak-anak itu kayak terlunta-lunta. Terus,	Deskriptif: Partisipan memaknai rasa lelah yang dialaminya sebagai burnout atau kelelahan yang sangat berat, baik secara fisik maupun emosional. Kondisi ini terutama dirasakan saat menghadapi proses akreditasi sekolah serta ketika menerima berbagai komentar negatif dari lingkungan sekitar. Linguistik: Partisipan menggunakan istilah "burnout" untuk menggambarkan kondisi kelelahan yang dialaminya, bahkan menambahkan ungkapan "over burnout" untuk menegaskan tingkat kelelahan yang	• Burnout akreditasi • Lelah karena kecewa • Ketidakpuasan terhadap kebijakan yayasan • Pengguguran kewajiban

No.	Transkrip Orisinal	Komentar Eksploratoris	Tema Emergen
260 261 262	udah masalah bisyaroh, salah satunya, ya, kan, udah capek sendiri dan lain-lain terkait bisyaroh. Kebijakan yayasan yang kadang-kadang enggak masuk akal, ya, kan. Ya, akhirnya sekadar menjalankan pengguguran kewajiban, akhirnya.	dirasakan. Ia juga menggunakan frasa "pengguguran kewajiban" yang menunjukkan bahwa dirinya hanya berupaya memenuhi tanggung jawab minimum yang harus dilakukan. Konseptual: Pengalaman partisipan menunjukkan bahwa burnout pada guru honorer tidak selalu disebabkan oleh banyaknya pekerjaan atau tuntutan tugas. Kelelahan justru lebih banyak muncul karena tekanan emosional, seperti perasaan tidak dihargai, ketidakpuasan terhadap kebijakan yang berlaku, serta kepedulian terhadap kondisi siswa yang dianggap kurang diperhatikan.	
	<i>P : Menurut Bapak/Ibu, apa yang membedakan pengalaman Bapak/Ibu dengan guru honorer di sekolah lain?</i>		
263 264 265 266 267 268 269 270 271 272 273 274 275 276 277 278 279	I : Aku kayaknya belum tahu, ya, mengajar di sekolah formal ya selain di SMP ini. Untuk membandingkan, kayaknya secara pribadi aku tidak bisa, Pak. Cuma secara cerita atau by cerita dari temanku yang di negeri, itu pasti ada bedanya, Pak, pun dengan sekolah lain yang swasta, pasti ada bedanya, Pak. Ini di swasta kakakku saja, ya. Kakakku melihat itu, Pak. Jadi, apa lagi swastanya yang sudah bonafide, secara tekanan pengajar itu pasti berbeda, Pak. Pertama, masih silabus, kesiapan mengajar pasti ditanyakan. Ya, silabus, pokok atribut-atribut pengajar itu pasti ditanyakan, Pak. Karena apa? Kalau itu tidak dikasih, Pak, ada beberapa sekolah yang kalau enggak mengerjakan itu, bayarannya enggak akan diberikan. Apalagi di negeri, pasti wajib, ya. Itu. Itu salah satu perbedaan. Akhirnya, apa? Kemampuan aku dalam membuat ini, ya, membuat dan menyusun sebuah silabus dan atribut pengajar pasti kalah jauh oleh mereka. Itu, mereka itu jadi sebuah kewajiban, lah, ya. Sedangkan kita ini kan enggak ada. Ya, kan? Adanya itu, kalau enggak salah, nanti antara diminta akreditasi atau diminta Pak Ni'am, dan itu yang ngumpulin beberapa. Jadi, bisa dibilang kita mengajar kelas, ya, cuma sekadar mengisi kelas, bukan menjalankan peran guru yang seutuhnya, istilahnya, ya. Karena guru yang seutuhnya yang diminta oleh pemerintah itu adalah guru yang secara administratif dan secara mengajar anak di kelas. Sedangkan kita, kan,	Deskriptif: Partisipan mengaku belum bisa membandingkan secara langsung karena belum pernah mengajar di sekolah lain. Namun, berdasarkan cerita yang ia dengar, terdapat perbedaan antara sekolahnya dengan sekolah negeri atau sekolah yang lebih maju. Di sekolah negeri atau sekolah yang sudah mapan, guru diwajibkan melengkapi berbagai administrasi pembelajaran, seperti silabus, perangkat mengajar, dan dokumen pendukung lainnya. Jika kewajiban tersebut tidak dipenuhi, dapat memengaruhi hak yang diterima guru, termasuk gaji. Linguistik: Partisipan menggunakan istilah "bonafide" untuk menggambarkan sekolah yang sudah maju, memiliki reputasi baik, dan dikelola secara profesional. Ungkapan "atribut-atribut pengajar" merujuk pada berbagai perangkat dan administrasi pembelajaran yang harus disiapkan guru.	• Guru yang belum utuh? • Kenyamanan yang menghambat profesionalisme

No.	Transkrip Orisinal	Komentar Eksploratoris	Tema Emergen
280 281 282	istilahnya cuma mengajar di kelas. Jadi, istilahnya satu peran guru, ya, administratif aja. Makanya, aku bilang secara administratif, secara peran diri kita sendiri ini kurang di sekolah, terlebih sekolah negeri.	Konseptual: Partisipan memandang bahwa perbedaan utama antara guru di sekolahnya dan guru di sekolah negeri atau sekolah yang lebih mapan terletak pada tuntutan profesional yang diberikan kepada guru. Di sekolahnya, minimnya tuntutan administrasi membuat guru dapat lebih fokus mengajar dan merasa lebih nyaman dalam bekerja. Namun, di sisi lain, kondisi tersebut juga berpotensi menghambat pengembangan kompetensi profesional guru karena mereka tidak terbiasa menyusun perangkat pembelajaran dan memenuhi standar administrasi pendidikan.	
	<i>P : Kira-kira, apa alasan njenengan bertahan dalam profesi ini meskipun cukup banyak orang yang mengundurkan diri?</i>		
283 284 285 286 287 288 289 290 291 292 293 294 295 296 297 298 299 300	I : Ini aku pribadi, ya, di sistem, ya. Aku pribadi, sampeyan udah aku kasih tahu tadi, ya. Ini aku udah susah-susah dapetin bisa nyaman ini, masa aku mau keluar? Itu salah satunya. Termasuk masalah inilah, istilahnya aku menganggap ini sebuah price yang aku peroleh dari buah kesabaranku selama ini. Sampai aku harus sertifikasi dan cair, itu kan sebuah price buat aku, ya, masa mau aku lepas, resign gitu aja, Pak? Ya, kayak sayang. Aku dikerjakan di tempat lain, belum tentu dapat kayak ini lagi dengan kesempatan yang sama. Karena apa? Otomatis aku harus memakan jam orang lain, sekali, ya. Ya, enggak, Pak? Yang mana enggak semua orang mau dimakan jamnya, ya. Apalagi sebesar 24 JP. Jadi, aku merasakan ini probabilitas terbaik yang aku peroleh. Kemungkinan terbaikku yang saat ini aku lakukan, ya, saat ini, Pak. Di tempat yang lain, secara sistem di luar pekerjaan guru, Pak, banyak, kan, pekerjaan yang lebih UMR di Malang, yang setidaknya ketika aku menjalani pekerjaannya, aku bisa mendapatkan pendapatan yang lebih gede. Cuma, sampeyan tahu sistemnya Indonesia itu tidak ramah ke orang umur tiga puluh, gitu, Pak. Karena secara kualifikasi, untuk orang usia tiga puluh di Indonesia itu sudah dianggap tidak butuh pekerjaan. Ya, itu istilahnya sistem Indonesia kayak gitu. Kita ngomong realistis aja ngomongnya, ya. Aku berkaca dengan temanku, Pak. Dan di antara teman-temanku, aku termasuk orang yang beruntung. Bukan karena mereka enggak punya kualifikasi, justru kualifikasi	Deskriptif: Partisipan memilih tetap bertahan karena beberapa alasan. Pertama, ia merasa sudah berhasil mendapatkan posisi yang nyaman setelah melalui proses yang panjang dan penuh usaha, sehingga merasa sayang jika harus meninggalkannya. Kedua, sertifikasi guru dianggap sebagai bentuk penghargaan atas kesabaran dan perjuangannya selama bekerja. Ketiga, pekerjaan yang dimiliki saat ini dipandang sebagai peluang terbaik yang bisa ia peroleh dibandingkan pilihan lain yang tersedia. Linguistik: Partisipan menggunakan istilah “price” untuk menggambarkan sertifikasi sebagai hadiah atau hasil dari perjuangan yang telah dijalani. Ungkapan “probabilitas terbaik” menunjukkan bahwa ia memandang pekerjaannya saat ini sebagai pilihan yang paling memungkinkan dan menguntungkan dibanding alternatif lain. Konseptual: Keputusan partisipan untuk tetap bekerja	• Bertahan karena kenyamanan yang diperjuangkan • Sertifikasi sebagai hadiah perjuangan • Profesi sebagai pilihan paling realistis • Kecemasan usia dalam dunia kerja

No.	Transkrip Orisinal	Komentar Eksploratoris	Tema Emergen
301	mereka tinggi, tapi karena kesempatan sama sistemnya yang enggak memadai.	sebagai guru lebih didasarkan pada pertimbangan yang realistis daripada dorongan idealisme semata. Ia menyadari bahwa mencari pekerjaan baru pada usia saat ini tidak mudah, sehingga pekerjaan yang dimiliki dianggap sebagai pilihan yang paling aman dan menjanjikan. Sertifikasi guru dipandang sebagai aset penting yang memberikan nilai tambah dan tidak ingin disia-siakan.	
	<i>P : Bagaimana Bapak/Ibu memandang kesejahteraan, apakah ada perbedaan perasaan Bapak/Ibu tentang kesejahteraan antara dulu dan sekarang?</i>		
302 303 304 305 306 307 308 309 310 311 312 313 314 315 316 317 318 319 320 321 322	I : Pasti. Memandang kesejahteraan, ya, aku pribadi, ya? Maksudnya kesejahteraanku pada saat kesejahteraan sepuluh tahun yang lalu itu beda sekarang, Pak. Karena sepuluh tahun lalu itu aku pikir Pangeran, Pak. Istilahnya Pangeran, itu aku enggak ngerti yang gimana-gimana, pokoknya duit itu ada. Istilahnya, aku pengen, anggap gampang, rumahku itu pohon uang. Dan aku nganggap bahwa uang itu aku ada terus, dan dunia ini enggak sekejap itu. Dan aku enggak ngerti tentang realita kehidupan, kebutuhan kehidupan totalistik, enggak ngerti aku, Pak. Bahkan, aku ngomong, aku manggilnya ngomong kehidupan aku, Pak, Pangeran waktu itu, Pak. Dan itu konsep kesejahteraan aku waktu itu, ya. Dan bisa dibilang waktu itu settle family, lah, istilahnya, kan. Bahkan, aku di saat nyuci itu aku sudah enggak tahu aku kenapa nyuci, karena aku ada mbak. Ada mbak yang membantu aku nyuci, istilahnya yang membantu. Untuk masak, tetap ibuku, tapi setrika, apa itu, ada mbak, lah. Itu konsep sejahtera aku waktu itu, Pak. Itu berubah karena ibuku meninggal, itu bergeser. Apakah saat waktu itu enggak sejahtera? Sejahtera, Pak. Tapi, konsepku sudah beda, karena waktu itu aku masih ditunjang duit bapakku. Sekarang, bayangin saja aku dulu. Zaman dulu, ya, zaman dulu, ya, Pak, tahun-tahun 2015/2016-an, ya, Pak. Aku sehari itu, Pak, sanga dapat 50 ribu. Istilahnya enggak ngoyo, ya, di usia, di tahun jaman dulu, ya. Besan paling hanya itu. Sekarang, kan, sepuluh ribu, ya, yang mana dulu masih 7500 rupiah, istilahnya tujuh setengah, lah, ya. Ayam paling mahal 10 ribu, tapi aku enggak makan ayam, makan lalapan tempe. Jadi, sehari 50 ribu. Kalau aku dikasih sebulan, transfer-anku berapa? Ya, 1.500.000 lebih, lah, anggap untuk sebulan, lah,	Deskriptif: Pandangan partisipan tentang kesejahteraan mengalami perubahan yang sangat besar. Pada masa lalu, sekitar 10 tahun yang lalu, ia hidup dalam kondisi ekonomi yang cukup sehingga hampir semua kebutuhannya terpenuhi oleh orang tua. Ia tidak terlalu memikirkan biaya hidup karena selalu memiliki uang dan bahkan terdapat asisten rumah tangga yang membantu pekerjaan di rumah. Namun, setelah ibunya meninggal dan ayahnya tidak lagi bekerja, kondisi ekonomi keluarga berubah. Linguistik: Partisipan menggunakan beberapa ungkapan metaforis untuk menggambarkan pengalaman hidupnya. Istilah “pangeran” dan “rumahku pohon uang” digunakan untuk menunjukkan kondisi masa lalu ketika kebutuhan finansial selalu tersedia tanpa harus dipikirkan. Kata “tamparan” digunakan untuk menggambarkan pengalaman yang menyadarkannya akan realitas kehidupan yang lebih sulit. Konseptual: Perubahan kondisi ekonomi keluarga menjadi pengalaman penting yang membentuk cara pandang partisipan terhadap kesejahteraan. Pengalaman	• Kesejahteraan sebagai kelimpahan materi • Terbantur realitas biaya hidup • Mengorbankan milik pribadi untuk bertahan • Menurunkan standar hidup • Redefinisi sejahtera: dari ingin ke cukup

No.	Transkrip Orisinal	Komentar Eksploratoris	Tema Emergen
323 324 325 326 327 328 329 330 331 332 333 334 335 336 337 338 339 340 341 342 343 344 345 346 347 348 349 350 351	ya, di zaman waktu itu. Yang UMR paling sekitar satu juta delapan ratus, dua juta, lah, ya, Pak, ya. Aku tahu bayaran bapakku besar ini, Pak. Makanya, setelah waktu itu agak bergeser. Cuman, aku sudah lebih ini, Pak. Lebih bisa mikir. Di situ, aku lebih bisa mikir. Uang yang aku pakai, itu enggak mungkin aku pakai buat bayar untuk mbak, karena aku bukan rumahku. Kalau aku nyewa mbak, uangku abis, waktu itu gitu. Jadi, akhirnya aku belajar nyuci baju. Akhirnya, mintalah mesin cuci, Pak. Mbak. Sudah, akhirnya di sana agak mengerti, istilahnya perkara cuci-cuci ini. Terus, kalau masalah bayar listrik, aku enggak mengerti, karena di-transfer ke masku semua. Istilahnya, kebutuhan rumah itu masku yang mengatur. Itu lanjut sampai akhirnya, istilahnya, ebes-ku sudah enggak kerja lagi, lah, ya, enggak kerja kayak dulu. Akhirnya, berubahlah aku, ya. Baru waktu itu, mungkin itu. Ternyata, sengeri ini biaya di rumah. Itu pertama kali, ya, Pak. Pertama kali itu aku merasa bahwa ini secara finansial aku enggak baik-baik saja. Pas bapakku, istilahnya, sudah enggak kerja enak lagi, sudah kena masalah itu, bapakku. Pertama kali aku merasakan bayar Wi-Fi satu juta lima ratus, ya Wi-Fi satu juta lima ratus. Belum bayar listrik rumah, yang mana itu biasanya aku enggak ngerti jumlahnya berapa. Air, kerasa aku waktu itu, sampai aku menjual gear gitarku, Pak. Efek gitarku aku jual, sembarang kali aku jual itu semua, dan masku juga ngelakuin hal yang sama, untuk menutup itu. Sebenarnya, aku sudah kerja, sih, aku sudah kerja, cuman enggak menutup, lah, waktu itu. Sampai akhirnya aku merasa aku harus ganti ini semua, sih. Harus ganti ini semua, tapi yang sesuai kemampuanku. Aku harus menurunkan standarku yang dulu, istilahnya, di sini (standar tinggi). Aku turunkan, ambil sesuai kemampuan ku yang sekarang. Mungkin masih segini, tak rubahlah itu semua. Sampai akhirnya aku bisa memenuhi kebutuhanku yang ini, Pak. Yang aku anggap sejahtera sekarang, bukan yang dulu berdasarkan keinginan, tapi sekarang yang berdasarkan kebutuhan. Nah, itu. Jadi, pergeseranku di situ. Mungkin kalau dulu aku merasa sejahtera itu kalau keinginanku semua terpenuhi. Tapi, ternyata sejahteraku menurut sekarang kalau kebutuhanku sudah cukup semua, ya, uwis, cukup. Itu sekiranya udah cukup, sih, Pak. Itu cuma awalnya, ya, dari banyaknya tamparan, lah. Termasuk tampar sama kenyataan kayak gitu.	berpindah dari kondisi yang relatif berkecukupan ke kondisi yang lebih terbatas membuatnya menyadari bahwa kesejahteraan tidak selalu berkaitan dengan terpenuhinya berbagai keinginan. Sebaliknya, kesejahteraan dipahami sebagai kemampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar dan menjalani hidup sesuai kemampuan yang dimiliki.	
	<i>P : Bagaimana njenengan memaknai kebahagiaan dalam konteks kesejahteraan?</i>		
352	I : Aku memaknai bahagia itu apa, ya, Pak, ya, sekarang, ya? Aku lebih simple aja,	Deskriptif: Saat ini, ia memaknai kebahagiaan dengan	• Bahagia sebagai bebas dari beban

No.	Transkrip Orisinal	Komentar Eksploratoris	Tema Emergen
353 354 355 356 357 358 359 360 361 362 363	sih, Pak. Aku bahagia itu merasa... Ini aku merasa. Ketika ini aku enggak ada masalah, istilahnya, enggak memikirkan masalah yang istilahnya jadi toxic-ku selama ini, ya, aku sudah bahagia. Segampang ini, deh. Kayak, aku biar merasa bahagia, aku harus ketemu teman, aku harus nongkrong, aku harus keliatan wah di kalangan. Istilahnya, istilahnya aku dulu itu social butterfly banget, lah, waktu itu. Dan aku paling enggak bisa, pas jadi social butterfly itu, enggak jadi center of attention, loh, Pak. Aku harus jadi center of attention, dan ternyata itu jadi pressure bagi aku. Ternyata bukan kebahagiaan yang tak temukan saat ini. Bahagia ini ketika ini aku bisa ngobrol dengan masku, sesimpel itu, sehat, masih enak-enaklah ngomong-ngomongan, terus sama adekku. Apalagi ke ponakanku, sama ponakanku. Jadi, sesimpel itu, lah, bahagia aku. Udah enggak kayak dulu yang aku lebih banyak di social butterfly-ku.	cara yang lebih sederhana, yaitu ketika hidup berjalan dengan tenang tanpa masalah yang terus-menerus membebani pikiran. Ia merasa bahagia ketika dapat menghabiskan waktu dan berbincang dengan kakak, adik, serta keponakannya. Dahulu, ia termasuk orang yang sangat aktif bersosialisasi dan senang menjadi pusat perhatian dalam lingkungan pergaulan. Namun, seiring waktu, keinginan untuk selalu diperhatikan tersebut justru menimbulkan tekanan dan beban bagi dirinya. Linguistik: Ia menggunakan istilah “toxic-ku” untuk menggambarkan masalah yang terus mengganggu dan membebani pikirannya. Istilah social butterfly digunakan untuk menjelaskan dirinya yang dulu mudah bergaul dan memiliki banyak relasi sosial. Sementara itu, center of attention merujuk pada keinginan untuk selalu menjadi fokus perhatian orang lain. Konseptual: Pernyataan ini menunjukkan adanya perubahan cara pandang mengenai kebahagiaan. Jika sebelumnya kebahagiaan diperoleh melalui pengakuan dan perhatian dari orang lain, kini kebahagiaan lebih banyak ditemukan dalam hubungan keluarga yang hangat, kedekatan emosional, serta kehidupan yang lebih tenang. Perubahan ini mencerminkan berkurangnya kebutuhan akan validasi dari lingkungan sosial dan meningkatnya kemampuan untuk menemukan kepuasan serta ketenangan dari dalam diri dan hubungan yang bermakna dengan orang-orang terdekat.	• Validasi sosial sebagai tekanan • Bahagia dalam kehangatan keluarga
	<i>P : Selama ini, momen apa yang paling berkesan (baik menyenangkan maupun berat) bagi Bapak/Ibu?</i>		
364 365	I : Momen paling berkesan Fardan lolos olimpiade itu. Ya positif, Fardan lolos olimpiade nasional itu, sama menyelesaikan tanggung jawabku ketika aku akreditasi	Deskriptif: Momen yang paling membahagiakan bagi partisipan adalah ketika Fardan berhasil lolos olimpiade	• Pembuktian diri

No.	Transkrip Orisinal	Komentar Eksploratoris	Tema Emergen
366 367 368 369 370 371 372 373 374 375 376 377 378 379 380 381 382 383 384 385 386 387 388 389 390 391 392 393	dan itu memuaskan hasilnya. Iya yang dapat A itu, itu momen berkesanku Pak. Aku bisa ngeprove diriku lah, ternyata aku mampu gitu Pak, bisa approve myself lah. Apa momen negatifku ya? Yang negatif ya selama aku ngajar. Secara personal ya? Momen negatif yang tak peroleh secara personal? Mungkin ini sih, kata kata, mungkin ya kata-kata kamu cina banget. Partisipan itu cina banget. Makanya aku males, makanya sampai saat ini udah males ngomongin masalah kayak gitu. Ya, itu perkara yang sama, perkara Fardan gak jadi berangkat. Yang sampe aku ditelepon secara personal sama abahnya, itu sih. Gak jadi, aku udah menganggarkan itu Pak. Tiga sampai lima juta lah. Tiga itu berangkat sendiri naik kereta, lima itu kalau nyewa mobil. Gak mungkin aku gak mbayar supirnya kan? Di sana juga belum sama makannya kan? Gak mungkin. Gak mungkin juga anakku aku terlantari gak tak kasih jajan gak tak kasih makan orang anaknya yang berjuang. Waktu itu aku udah gini. Terus aku ditelepon, padahal aku sebelumnya udah ngomong sama abahnya, sama abahnya. Dan harapannya abahnya ngomong, berapa? Atau kapan?. Itu bener-bener support. Ternyata waktu itu nggak, cuma iya. Terus Bu Angel ngomong barengan sama Harlah duit masih kosong. Akhirnya gak bisa berangkat. Cuman ada kesalahan ku di sana aku gak ngejar. Gak tak kejar terus loh Pak, cuman pikirku waktu itu ya masak ya, aku jadi ngemis-ngemis rek minta kayak gini aja, waktu itu aku mikirnya gitu Pak. Sampai H-1 baru lah ditelepon aku, H-1 lah aku baru ditelepon. Abah baru nelfon habis aku rapotan, waktu mau rapotan. "Lah kenapa gak jadi berangkat, kemarin katanya gini," kecewa aku kalau gak jadi berangkat perkara duit. Udah gak ada, kecewa kalau tak inget-inget kata-katanya gitu sampe gak bisa berangkat perkara duit. Habis itu di tutup, yaudah, yaudah di tutup telfonnya. Gak enak lah intinya ngomonnnya. Nah setelah itu Pak Ulil terusin cerita ke aku. Pokok namaku itu terkenal di yayasan, kayak orang cina, perhitungan kalau perkara duit. Menurutku ya... Gak realistis ya? Iya, Gak mungkin berangkat pake duitku pribadi, dan ya itu nggak cukup soalnya. Gajinya ga cukup. Terus apresiasinya apa kalau ke sekolah, ya nggak ada apresiasinya. Bu Rika dulu pernah cerita ke aku kan, ya nggak ada apresiasinya ketika juara.	dan sekolah memperoleh akreditasi A. Keberhasilan tersebut membuatnya merasa bangga karena hasil kerja kerasnya mendapat pengakuan. Sebaliknya, pengalaman yang paling menyedihkan terjadi ketika Fardan gagal berangkat mengikuti olimpiade karena keterbatasan dana. Meskipun ia sudah berusaha menyiapkan anggaran sekitar tiga hingga lima juta rupiah, tidak ada dukungan finansial yang memadai dari yayasan maupun orang tua siswa. Linguistik: Partisipan menggunakan ungkapan seperti "ngeprove diriku" dan "approve myself" untuk menggambarkan keinginannya membuktikan kemampuan diri serta mendapatkan pengakuan atas usahanya. Kata "ngemis-ngemis" digunakan untuk menunjukkan perasaan tidak nyaman karena harus terus meminta bantuan dana kepada berbagai pihak. Frasa "perkara duit" diulang beberapa kali, menandakan bahwa masalah keuangan menjadi sumber tekanan utama dalam pengalaman tersebut. Konseptual: Keberhasilan siswa dalam olimpiade dan pencapaian akreditasi sekolah menjadi sumber validasi diri bagi partisipan, karena menunjukkan bahwa usahanya sebagai guru mampu menghasilkan prestasi yang nyata. Namun, kegagalan keberangkatan siswa ke olimpiade mengungkap adanya keterbatasan dukungan dari sistem yang seharusnya membantu pengembangan prestasi siswa. Selain harus menghadapi kendala finansial, partisipan juga menerima stigma sosial yang mengaitkan dirinya dengan stereotip ras tertentu.	
	P : Apa yang membuat pekerjaan ini berarti bagi Bapak/Ibu?		
394	I : Iya, ada Pak nilai-nilai hidup yang terpenuhi Pak. Merasa lebih berarti buat orang	Deskriptif: Bagi partisipan, profesi guru memiliki	• Makna hidup baru setelah anxiety

No.	Transkrip Orisinal	Komentar Eksploratoris	Tema Emergen
395 396 397 398 399 400 401 402 403 404 405 406 407 408 409 410 411 412 413 414	anxiety itu. Kayaknya ini kalau kamu tau anxiety ya. Kayak sebuah peran baru. Kaya sampeyan yang awalnya ini hidup dalam ketakutan, kecemasan, keparanoidan. Tiba-tiba sampeyan dapat makna hidup baru terus bisa berguna buat orang Pak. Dianggap berguna. Sekecil orang ngomong "terima kasih Pak, sampeyan sampun ndidik yugo kulo". Padahal aku gak didik kok. Aku mek ngajar. Ya mungkin lah ceramah udah. Tapi aku gak merasa aku ini didik orang, didik anaknya. Enggak. Soalnya gak in to sama anaknya Pak. Itu udah kayak aku merasa menemukan maknanya diriku sendiri. Orang lain, fardhan. Sampai kayak gitu. Itu salah satu kebanggaanku Pak. Sampai lagi waktu aku datang ke rapat Sub rayon. Aku ketemu guruku Pak. Aku sudah cerita lah. Sampai guruku ini ngomong ini muridku ini. Sekarang jadi guru. Kebanggaan lah wak. Aku menemukan makna hidup baru, peran hidup baru hari ini. Dari aku dulu yang anxiety, yang sampai aku gak pernah mikir aku bakal jadi kayak gini Pak. Dan itu sangat berarti. Makanya aku ngomong lagi, aku sudah menemukan zona nyaman ini berdarah-darah. Sayang masa mau tak lepas. Gak semua orang itu harus dari zona nyaman. Lihat dari backgroundnya dia memperoleh zona nyamannya gimana. Mungkin kalau zona nyamannya itu ya dari warisan. It's ok lah. Nah, itu privilege lah buat mereka. At least tujuannya orang buat berperang dalam zona nyaman supaya ngerti realita dunia lah. Cuman kalau buat orang yang berdarah-darah buat memperoleh zona nyaman Pak. Come on man. Dia mendapatkan ini itu gak gampang. Nah ini aku harus melihat balik backgroundnya sih.	makna yang sangat penting karena telah memberinya tujuan hidup yang baru. Pekerjaan ini membantunya berubah dari seseorang yang sering hidup dalam kecemasan menjadi pribadi yang dapat memberikan manfaat bagi orang lain. Penghargaan sederhana, seperti ucapan terima kasih dari wali murid atas bantuan dan bimbingan yang diberikan kepada anak mereka, sudah cukup untuk membuatnya merasa dihargai dan bermakna. Ia juga merasa bangga ketika guru yang dahulu mengajarnya mengakui bahwa kini ia telah menjadi seorang guru. Linguistik: Partisipan menggunakan beberapa ungkapan khas, seperti "ndidik yugo kulo" yang berarti "mendidik anak saya" dan "mek ngajar" yang berarti "hanya mengajar". Ia juga menggunakan istilah "berdarah-darah" untuk menggambarkan perjuangan yang sangat berat serta kata "privilege" untuk merujuk pada kemudahan atau keistimewaan yang dimiliki sebagian orang sejak awal. Konseptual: Bagi partisipan, menjadi guru bukan sekadar pekerjaan, melainkan sebuah proses transformasi diri. Profesi ini membantunya berkembang dari individu yang dipenuhi kecemasan menjadi seseorang yang merasa berguna dan memiliki kontribusi bagi orang lain. Ia memandang bahwa "mengajar" hanya berfokus pada penyampaian ilmu pengetahuan, sedangkan "mendidik" mencakup pembentukan karakter dan nilai-nilai kehidupan.	• Pengakuan sederhana yang menghangatkan • Mengajar atau mendidik? • Guru sebagai arah hidup
	P : Apa yang akan hilang dari diri njenengan jika tidak menjadi guru?		
415 416	I : Yang bakal hilang. Pokoknya aku tanpa arah sih Pak. Ya itu tadi gak menemukan sisi aku bisa berguna buat orang lain. Kan aku mengajar ya dalam keadaan masih	Deskriptif: Partisipan merasa bahwa jika tidak menjadi guru, ia akan kehilangan arah hidup dan kesulitan	• Guru sebagai arah hidup • Transformasi dari apatis ke peduli

No.	Transkrip Orisinal	Komentar Eksploratoris	Tema Emergen
417 418 419 420 421 422 423 424 425 426 427 428 429 430 431 432 433 434 435 436 437 438 439 440 441 442 443 444 445 446 447 448	proses pemulihan anxiety. Pokoknya itu sih ya aku gak bakal menemukan rasa ternyata aku berguna ya buat orang. Ternyata berguna buat orang sebenarnya oleh pengakuan dari orang bahwa diri kita bermanfaat buat orang lain itu semenyenangkan itu. Sesimple diri sendiri diucapkan terima kasih. Kayak hangat rasanya. Rasanya kayak ini sebuah rasa yang gak mungkin kutemukan kalau aku gak jadi guru. Karena aku cuek Pak. Dulu. Apatis banget mungkin tepatnya. Karena waktu itu kan sebelum, sebelum anxiety, sebelum apapun anxiety, aku itu jadi the best of number one. Jadi center of attention. Istilahnya super egoku itu tinggi berarti. Istilah super ego tinggi. Makanya ada anxiety berarti aku. Kenapa? Buat makan super egoku yang tinggi itu mang ternyata kurang Pak waktu itu. Karena ada sebuah kondisi di mana aku gak kaya dulu. Bocah itu, keadaan keluargaku, entah masalah entah aku kehilangan sosok hero. Kan itu semua penyebab kan. Dan itu gak bisa memakan egoku Pak waktu itu. Makanya ada anxiety kan akhirnya. Ada kecemasan-kecemasan, ketakutan-ketakutan. Yang akhirnya itu,, lama menimbulkan habit baru itu tadi. Kebiasaan barunya akhirnya aku kehilangan rasa kepercayaan diri. Yang ke mana-mana gak berani akhirnya. Cemas dan sebagainya. Sampai aku wah ini perjalanan menemukan makna yang baru. Sampai sudah jadi admin sekarang. Mungkin itu sisi yang gak bisa kutemukan mungkin jadi pribadi yang lebih bisa memahami ego lain, egonya orang lain. Dan ternyata gak harus diri kita harus memakan egonya sendiri. Ternyata lebih sulit itu ketika diri kita bisa menekan ego kita untuk kepentingan orang lain. Aku ngerti Pak rasanya didengar itu. Itu bikin terbuai Pak. Ketika diri kita ngomong didengar itu bikin terbuai Pak Cuman hal yang kutemukan kalau sekarang ya, jangan lupa ketika kamu ketika berbicara itu ada satu langkah yang gak bisa kamu ulang. Jadi apa yang kamu ucapkan itu gak bisa kamu tarik kembali. Jadi ketika kamu lebih sering didengar, akan banyak orang yang mikir, mengolah ucapanmu, dan dia akan berjalan satu langkah di depanmu. Karena apa? Ucapan yang kita omongkan itu gak bisa ditarik Pak. Dan ketika ada luputnya, itu yang dijadikan makanan bagi mereka. Nah, aku menemukan sisi menekan super ego itu sekarang pas jadi guru. Ya itu tadi. Akhirnya aku gak harus memakan egoku lagi. Kumakan egoku. Menemukan katarsis lain yang bisa kukembangkan. Mengolah public speaking ku lagi dari awal. Yang dulu public speaking ku cuma searah doang sekarang bisa ke berbagai arah. Perubahan yang menurutku gak mungkin kuperoleh Pak. Kan kalau aku pengen jadi public attention,	menemukan peran yang bermanfaat bagi orang lain. Ia menceritakan bahwa dahulu dirinya cenderung tidak peduli terhadap lingkungan sekitar, memiliki ego yang tinggi, dan senang menjadi pusat perhatian. Ketika kebutuhan untuk diakui dan diperhatikan tidak terpenuhi, ia mulai mengalami kecemasan. Pengalamannya sebagai guru membantunya belajar mengendalikan ego dan lebih mengutamakan kepentingan orang lain. Linguistik: Partisipan menggunakan beberapa istilah psikologis seperti “apatis” untuk menggambarkan sikap yang kurang peduli terhadap lingkungan dan “super ego” untuk menjelaskan kecenderungan dirinya yang memiliki ego tinggi serta keinginan kuat untuk mendapatkan pengakuan dari orang lain. Ungkapan “makan ego” digunakan untuk menggambarkan upaya memenuhi kebutuhan akan perhatian dan penghargaan. Konseptual: Bagi partisipan, profesi guru tidak hanya menjadi pekerjaan, tetapi juga sarana pembelajaran diri yang membantu mengatasi kecemasan dan mengendalikan ego yang sebelumnya cukup dominan. Ia memandang bahwa mengendalikan ego jauh lebih sulit dibandingkan memuaskannya, sehingga proses tersebut menjadi bagian penting dari perkembangan dirinya. Pengalaman mengajar juga membentuk perubahan karakter yang signifikan, dari seseorang yang berfokus pada diri sendiri menjadi lebih peduli terhadap kebutuhan orang lain.	

No.	Transkrip Orisinal	Komentar Eksploratoris	Tema Emergen
449 450 451	terus searah tok iku kan Pak. Kayak aku harus kamu dengar. Soalnya alpa. Ini alpa lho. Itu yang kupelajari sampai sekarang. Gimana menekan egoku. Jadi nggak harus apa yang aku omongin itu harus didengar orang lain.		
	<i>P : Apakah keyakinan atau ibadah membantu Bapak/Ibu dalam menjalani pekerjaan? Bisa diceritakan bagaimana?</i>		
452 453 454 455 456 457 458 459 460	I : Oh iya. Ada. Inna ma'al usri yusra. Itu sih Pak. Itu banyak salah satunya omongan yang dipunya Masku waktu itu pas ada masalah. Jadi aku bertiga kan saling menguatkan. Kalau ada masalah apa masalah begitu masih kan ada rapat internal ya, bertiga. Masku sudah sering ngomong. Jangan terlalu dipikinin. Tapi Masku mikir, kasihan aku kadang. Jadi masku ngomong gini. Ombak itu gak mungkin pasang terus, pasti ada surutnya. Masalah ini juga ya. Gak mungkin masalah iki dateng terus, pasti ada ujungnya. Ternyata ayat sing cocok waktu itu, Inna ma'al usri yusra. Dibalik masalah pasti ada kemudahan. Itu yang akhirnya membuat aku ya ini,,, ketahan lah istilahnya. Soalnya aku lihat saudara-saudaraku juga Pak.	Deskriptif: Partisipan mengatakan bahwa salah satu keyakinan yang membantunya menghadapi berbagai kesulitan adalah pesan dalam Surat Al-Insyirah yang menyatakan bahwa di balik setiap kesulitan terdapat kemudahan. Selain itu, kakaknya sering mengingatkannya bahwa kehidupan tidak selalu berada dalam kondisi sulit, sebagaimana ombak yang kadang pasang dan kadang surut. Keyakinan dan nasihat tersebut membuatnya tetap kuat dan mampu bertahan ketika menghadapi masalah. Linguistik: Partisipan menggunakan kutipan ayat Al-Qur'an sebagai bentuk penguatan diri. Ia juga menyampaikan metafora tentang ombak yang pasang dan surut untuk menggambarkan bahwa setiap kesulitan akan berlalu dan berganti dengan keadaan yang lebih baik. Konseptual: Kepercayaan terhadap ajaran agama menjadi sumber harapan dan kekuatan bagi partisipan dalam menghadapi tantangan hidup. Dukungan dari anggota keluarga, khususnya kakak yang sering memberikan pengingat dan nasihat bernuansa religius, turut memperkuat kemampuan partisipan dalam mengatasi tekanan dan mempertahankan ketahanan psikologis.	• Keyakinan religius sebagai penopang • Penguatan emosional dalam keluarga
	<i>P : Apakah njenengan memaknai mengajar sebagai ibadah?</i>		

No.	Transkrip Orisinal	Komentar Eksploratoris	Tema Emergen
461 462 463 464 465 466 467 468 469 470 471	I : Iya Pak, ngajar itu ya ibadah. Kan diri kita gak bisa memaksa. Aku memaknainya begini Pak. Mengajak menuju kebaikan wis,,, Ngajar kan baik kan. Diri kita menunjukkan hal-hal yang jelek pada anak-anak itu ya mengajak kebaikan kan. Itu hal-hal yang jelek jangan kesana, lah itu udah ada mengajak menuju kebaikan. Itu nilai ibadahnya ya disitu itu Pak. Di luar dari kita ngajar dulu, di luar dari diri kita konteks memberikan ilmu. Dari itu dulu aja ya. Diri kita mengajak menuju kebaikan itu juga ibadah. Apalagi diri kita membagikan ilmu yang kita tahu dapat Pak, ke anak-anak. Entah itu kan harus istilahnya harus pajepane diri sendiri. Anak-anak itu pintar apa enggak, outputnya besok gimana. Kan sekarang mengajarkan anak-anak kebaikan. Nanti urusan anak itu pintar, jadi apa, maunya apa, itu di luar aktivitas saya. Balik lagi ke masing-masing.	Deskriptif: Partisipan memandang kegiatan mengajar sebagai bentuk ibadah karena melalui proses tersebut ia dapat mengajak siswa kepada hal-hal yang baik. Menurutnya, menjelaskan mana yang benar dan mana yang kurang baik serta membagikan ilmu pengetahuan merupakan bagian dari amal kebaikan. Namun, ia menyadari bahwa keberhasilan siswa dalam menjadi pintar atau tidak bukan sepenuhnya menjadi tanggung jawabnya, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor lain di luar dirinya sebagai guru. Linguistik: Partisipan menggunakan ungkapan daerah seperti “pajepane diri sendiri” yang mengarah pada makna memperbaiki atau membenahi diri sendiri. Konseptual: Partisipan memaknai ibadah dalam konteks mengajar sebagai upaya memberikan manfaat dan mengarahkan orang lain kepada kebaikan. Bagi dirinya, tugas utama seorang guru adalah menyampaikan ilmu dan membimbing siswa sebaik mungkin. Sementara itu, hasil akhir berupa tingkat kecerdasan atau keberhasilan siswa tidak sepenuhnya berada dalam kendalinya. Pemahaman ini menunjukkan adanya batasan tanggung jawab yang realistis, sehingga ia dapat menjalankan perannya dengan lebih tenang tanpa terbebani oleh hasil yang berada di luar kendalinya.	• Mengajar sebagai ibadah • Batas tanggung jawab pendidik
	<i>P : Apakah njenengan ada keyakinan bahwa Allah melihat setiap perjuangan njenengan?</i>		
472 473 474 475 476	I : Itu tadi yang udah aku ceritakan. Dari yang awalnya, ngajar, gajian segitu. Terus makanya aku merasa sekarang itu lebih prize yang kuperoleh Pak. Dan itu sebenarnya jalan itu nggak mudah Pak. Karena aku lihat kawan-kawanku yang 8 tahun ngajar. Kan ini rezeki aku, secara waktu. Terus dulu aku dapat lingkungan yang enak sampai zamannya kepala sekolah ya enak. Sampai sekarang dapat lingkungan guru-guru ya	Deskriptif: Partisipan percaya bahwa Allah selalu melihat setiap usaha dan perjuangan yang telah dilaluinya. Menurutnya, keberhasilan memperoleh sertifikasi serta lingkungan kerja yang nyaman merupakan bentuk hadiah atau balasan dari Tuhan atas	• Rezeki sebagai balasan perjuangan

No.	Transkrip Orisinal	Komentar Eksploratoris	Tema Emergen
477 478 479 480 481 482	enak. Itu rezeki juga Pak bagi aku. Dan itu menurutku ya bagian Tuhan, ceritanya yang ditulis itu realistis sama Gusti Allah Pak. Karena menurutku Gusti Allah kalau ngasih sesuatu gak mungkin missed problem, pasti ada tujuannya. Dan keuntungan yang kuperoleh salah satunya ya ini. Aku bergaul dengan orang agamis di lingkungan ini. Ya akhirnya ini banyak membentuk aku juga menjadi orang yang istilahnya lebih bisa jaga omongan, lebih bisa jaga emosi dan lebih agamis Insya Allah. Harapannya itu.	usaha yang telah dilakukan. Ia meyakini bahwa tidak ada masalah yang terjadi tanpa alasan, karena setiap peristiwa pasti memiliki tujuan dan hikmah yang telah ditetapkan oleh Allah. Selain itu, lingkungan yang religius juga membantu dirinya berkembang menjadi pribadi yang lebih baik. Linguistik: Partisipan menggunakan istilah seperti “missed problem” untuk menggambarkan keyakinannya bahwa Allah tidak pernah mengabaikan masalah yang dihadapi manusia. Ia juga menggunakan ungkapan “realistis sama Gusti Allah” untuk menunjukkan keyakinan bahwa rencana Tuhan selalu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan manusia. Cara berbicaranya menunjukkan nada yang penuh keyakinan, rasa syukur, dan penerimaan terhadap perjalanan hidup yang dijalankannya. Konseptual: Partisipan memaknai berbagai pengalaman hidup, termasuk kesulitan dan keberhasilan, sebagai bagian dari rencana Tuhan yang memiliki tujuan tertentu. Keyakinan ini membantunya melihat perjuangan hidup secara lebih positif dan bermakna. Dengan memandang segala sesuatu sebagai bagian dari kehendak Allah, ia menjadi lebih mampu bertahan menghadapi tantangan, tetap optimis, serta mensyukuri hasil yang diperoleh. Keyakinan religius tersebut berperan sebagai sumber kekuatan yang mendukung ketahanan dirinya dalam menghadapi berbagai situasi kehidupan.	
	<i>P : Menurut Bapak/Ibu, mana yang lebih memengaruhi perasaan sejahtera: faktor dari dalam diri (misal: motivasi, sabar) atau faktor luar (misal: dukungan, gaji)? Mengapa?</i>		

No.	Transkrip Orisinal	Komentar Eksploratoris	Tema Emergen
483 484 485 486 487 488 489 490	I : Internal sih Pak. Internal sih Pak kalau sekarang. Dulu mungkin ini lah. Dulu eksternal lah karena ingin dianggap, needy orang-orang kan dulu, kesejahteraan itu. Memang tak dulukan kan kalau masalah keinginan. Masalah keinginan. Terus diwak orang. Karena itu bagian dari diri sendiri menyuapi ego dunia ini. Sekarang misal sekadar sampeyan memenuhi kebutuhan itu sudah cukup sejahtera. Dan ya itu internal. Karena tiap kebutuhan orang kan beda-beda ya. Tiap aku sama sampeyan kan beda-beda kebutuhannya. Selama kebutuhanku terpenuhi itu sudah. Lainnya tersier ya. HP menurutku tersier lah HP baru dan tempatnya lah tersier.	Deskriptif: Saat ini, partisipan merasa bahwa sumber kesejahteraan dalam hidupnya lebih banyak berasal dari dalam dirinya sendiri. Jika dulu ia sering merasa perlu mendapatkan pengakuan, perhatian, atau penilaian positif dari orang lain, sekarang ia lebih fokus pada apakah kebutuhan hidupnya sudah terpenuhi. Menurutnya, ukuran kesejahteraan tidak ditentukan oleh keinginan-keinginan tambahan, melainkan oleh terpenuhinya kebutuhan yang dianggap penting bagi dirinya. Ia juga menyadari bahwa kebutuhan setiap orang berbeda-beda. Linguistik: Partisipan menggunakan istilah “needy” untuk menggambarkan kondisi ketika seseorang membutuhkan perhatian atau pengakuan dari orang lain. Ia juga memakai ungkapan “menyuapi ego dunia” untuk menjelaskan perilaku yang terlalu mengejar validasi eksternal. Selain itu, kata “tersier” digunakan untuk menunjukkan sesuatu yang bukan kebutuhan utama. Konseptual: Pernyataan ini menunjukkan adanya perubahan cara pandang dalam memaknai kesejahteraan. Jika sebelumnya perasaan sejahtera banyak dipengaruhi oleh penerimaan dan pengakuan dari lingkungan, kini partisipan lebih menekankan pada kepuasan yang berasal dari dirinya sendiri. Ia tidak lagi menjadikan pujian atau penilaian orang lain sebagai ukuran utama kebahagiaan. Perubahan ini mencerminkan perkembangan kedewasaan psikologis, yaitu kemampuan untuk menilai diri dan merasa cukup berdasarkan kebutuhan yang benar-benar penting bagi dirinya.	• Sejahtera dari dalam diri • Kesejahteraan berbasis pengakuan masa lalu
	<i>P : Menurut njenengan, bagaimana interaksi antara faktor internal dan eksternal membentuk pengalaman njenengan?</i>		

No.	Transkrip Orisinal	Komentar Eksploratoris	Tema Emergen
491 492 493 494 495 496 497 498 499 500 501 502 503 504 505 506 507 508 509	I : Lingkungan eksternal itu yang mendewasakan aja. Karena secara sosial dan secara ego ku akhirnya aku terbentur, pada kenyataan yang baru kan. Sehingga ketemu pengalaman yang baru dan akhirnya aku menemukan bahwa kesejahteraan yang selama ini istilahnya kubutuhkan itu ya, ya memenuhi apa yang aku butuhkan untuk melengkapi ego ku lagi. Mungkin itu, itu yang membentuk aku untuk menemukan faktor internal itu ya karena faktor eksternal itu. Jadi aku juga bersyukur aku pernah jadi seperti itu. Tidak mungkin alasan juga kan ini kan karena yang terjadi. Karena yang membentuk aku sekarang itu ya dari aku yang dulu. Jadi aku yang dulu ingin selalu menyuap ego sampai aku menemukan aku yang sekarang. Yang kesejahteraan itu ya untuk karena aku memenuhi keinginan tapi memenuhi kebutuhanku. Jadi apa kata-katanya sangat berkaitan? Iya sangat berkaitan karena aku bisa menemukan sisi benar aku itu dengan perjalananku, aku melalui sisi eksternal itu yang akhirnya aku dibenturkan itu sama kenyataan sama realitas bahwa hidup ini tidak hanya untuk diriku saja. Ternyata aku itu pemeran utama di dunia ini. Tapi di dunia ini aku bukan pemeran utama Pak. Ibarat cameo kan cameo ya pemeran utama sebagai cameo itu sendiri. Tapi dalam satu kesatuan konser cameo itu bukan pemeran utama. Dia itu hanya sekedar orang lewat saja yang makan es krim. Jangan-jangan aku juga hanya sekedar makan es krim di dunia ini. Aku tidak perlu menyuapi egoku terlalu tinggi. Cukup jelas ini ya?	Deskriptif: Pengalaman hidup dan berbagai tantangan yang dihadapi membuat partisipan menjadi lebih dewasa. Melalui berbagai benturan dengan kenyataan, ia mulai memahami dirinya dengan lebih baik. Ia merasa bersyukur pernah menjadi pribadi yang memiliki ego tinggi karena pengalaman tersebut berperan penting dalam membentuk dirinya saat ini. Kini, ia menyadari bahwa dirinya bukan pusat dari segala sesuatu. Linguistik: Partisipan menggunakan istilah “cameo” untuk menggambarkan bahwa dirinya hanyalah tokoh dengan peran kecil dalam kehidupan, bukan tokoh utama. Ia juga memakai metafora “makan es krim” untuk menggambarkan orang-orang yang sekadar lewat dan menjalani kehidupan mereka masing-masing. Konseptual: Partisipan menunjukkan adanya perubahan cara pandang terhadap dirinya dan kehidupannya. Ia memahami bahwa dirinya bukan pusat dari segala peristiwa yang terjadi di dunia. Kesadaran ini menunjukkan berkurangnya sikap egois dan berkembangnya kerendahan hati. Berbagai pengalaman hidup, terutama yang penuh tantangan dan benturan dengan kenyataan, menjadi faktor penting yang mendorong perubahan tersebut dan membantunya berkembang menjadi pribadi yang lebih matang.	• Kedewasaan melalui benturan realitas • Bukan pemeran utama
	<i>P : Menurut Bapak/Ibu, bagaimana keluarga, teman guru, atau atasan memandang perjuangan Bapak/Ibu selama ini?</i>		
510 511 512 513 514	I : Aku kalau ngerti Masku sama adikku ya. Sepertinya kita gara-gara saling berjuang akhirnya sama-sama respect Pak. Jadi istilahnya secara bondingnya itu sudah kuat, chemistry sudah kuat. Jadi istilahnya nggak usah minta gitu udah ngerti lah. Seperti peran masing-masing, seperti saling membackup akhirnya. Aku dengan keluargaku ya seperti Masku. Misalkan gampangnya begini lah aku tidak punya uang ya, bensin	Deskriptif: Hubungannya dengan kakaknya sangat dekat dan penuh saling menghargai. Keduanya saling mendukung tanpa harus diminta karena sudah memahami kebutuhan satu sama lain. Bagi partisipan, kakaknya berperan layaknya seorang ayah yang	• Respek karena perjuangan bersama • Pemahaman tanpa banyak kata • Kakak sebagai figur ayah baru

No.	Transkrip Orisinal	Komentar Eksploratoris	Tema Emergen
515 516 517 518 519 520 521 522 523 524 525 526 527 528	nggak ku isi. Masku wes nggak perlu menanyakan langsung, ngisi bensin. Bahkan Masku yang ngasih sangu aku kadang kalau aku tidak punya duit Pak. Misalkan belum gajian ya. Gajian itu pasti telat lah. Masku udah mengerti kan Pak. Aku juga gitu. Akhirnya aku nggak punya duit gitu loh Pak. Misalkan seperti wifi tidak bayar. Akhirnya apa ya brokot ya. Aku kalau bilang begini brokot itu kan wanitanya gengsi kalau minta sih Pak. Iya kan? Sudah brokot kan. Cuma gara-gara mungkin sudah bonding Pak. Nggak usah bilang itu mengerti udah. Aku nggak punya duit ini. Begitu loh Pak. Kalau aku bilangi brokot, brokot ku sama Masku itu bonding ku sampai seperti itu loh. Sampai sekian tahun. Jadi bisa dibilang Masku udah kayak bapakku. Dan aku nemu sosok, sosok inilah, Role model yang baru ya Masku, kayak anak pertama bebannya kayak gimana coba. Ngomong ke adiknya jangan dipikir dik santai wae, tapi dia mesti yang mikir. Soalnya orangnya ngerasa dia anak pertama. Dia mesti menanggung semua responsibility itu di pundaknya semua, karena dia ngerasa dia anak pertama. Makanya aku hand off darinya.	memberikan perlindungan dan dukungan. Sebagai anak pertama, kakaknya memikul banyak tanggung jawab dalam keluarga, sehingga partisipan mempercayakan berbagai urusan kepadanya. Linguistik: Partisipan menggunakan beberapa istilah seperti bonding, chemistry, backup, dan hand off untuk menggambarkan kedekatan serta pola dukungan dalam hubungan mereka. Penggunaan kata “brokot” menunjukkan kondisi ketika tidak memiliki uang atau sedang mengalami kesulitan finansial. Konseptual: Kakak menjadi sumber dukungan utama yang memberikan rasa aman dan membantu partisipan menghadapi berbagai tantangan hidup. Setelah kepergian pamannya, kakaknya mengambil peran sebagai figur yang dihormati dan dijadikan panutan. Pengalaman ini menunjukkan bahwa hubungan saudara dapat menjadi sumber kekuatan emosional yang penting serta berfungsi sebagai sistem dukungan keluarga ketika menghadapi masa-masa sulit.	
	<i>P : Bagaimana pandangan rekan kerja njenengan dalam melihat perjuangan njenengan selama ini?</i>		
529 530 531 532 533 534 535	I : Aku kan cerita ini kan gak ke semua orang ya, tapi atleast pasti orangnya itu berempati kan. Pasti, pasti kalau ngerti ya pasti empati. Contohnya ya, ya seperti itu kayak masalah kesejahteraan guru, orang-orang sudah pada-pada punya empati ya, karena mungkin rekan sejawat ya secara profesi. Itu menurutku ohh orang-orang ini punya empati semua berarti, cukup lah. Hal yang seperti itu aja bisa mementingkan kepentingan bersama lah istilahnya.	Deskriptif: Partisipan merasa rekan-rekan kerjanya mampu memahami kondisi yang ia alami karena mereka memiliki profesi yang sama. Mereka sama-sama mengetahui berbagai tantangan yang dihadapi guru, terutama terkait kesejahteraan dan kondisi pekerjaan. Baginya, pemahaman tersebut sudah menjadi bentuk dukungan yang berarti. Linguistik: Partisipan beberapa kali menekankan kata “empati” untuk menggambarkan sikap rekan kerjanya. Ia juga menggunakan ungkapan “kepentingan bersama”	• Empati sejawat

No.	Transkrip Orisinal	Komentar Eksploratoris	Tema Emergen
		yang menunjukkan adanya tujuan dan pengalaman yang sama di antara sesama guru. Konseptual: Kesamaan profesi membuat partisipan merasa lebih dipahami oleh rekan-rekannya. Adanya empati dan pengalaman yang serupa menciptakan rasa kebersamaan sehingga ia merasa didengar dan tidak menghadapi kesulitan seorang diri. Dukungan dari sesama rekan kerja ini menjadi sumber kekuatan yang penting dalam menjalani pekerjaannya sebagai guru.	
	<i>P : Jika ada orang yang memandang njenengan secara negatif, apakah hal tersebut memengaruhi cara njenengan memandang diri sendiri?</i>		
536 537 538 539 540 541 542 543 544 545 546 547 548 549 550	I : Kalau dipandang negatif ya tidak masalah Pak, cuek aku. Aku yang justru bahayanya itu kalau aku dipandang positif. Karena menurutku pujian itu ibaratnya menyiapkan pisau di leherku Pak, karena itu membuai sifatnya. Ketika aku banyak dipuji, aku tidak ada ruang untuk muhasabah, tidak ada ruang untuk introspeksi. Nah aku takutnya jadi aku yang dulu lagi. Betul. Karena orang-orang itu sampai sudah memberi approval ke tingkah laku yang tak lakukan, itu salah. Itu yang aku takuti. Aku pernah di fase itu, Pak. Makanya, aku butuh ada orang negatif. Makanya, aku kayak gini, ya, hidup ini paradoks. Ada positif, ada negatif. Tujuannya untuk itu, Pak. Positif itu mungkin untuk memotivasi kita sendiri, sedangkan negatif itu untuk koreksi kita sendiri, Pak. Jadi, ketika kita ini, kalau bisa berjalan barengan, balance. Jadi, ketika kita itu merangkak naik ke atas, sekaligus kita melihat kalau ternyata kita ini masih banyak kekurangan, seperti itu, loh, Pak. Makanya, aku kalau menganggap omongan negatif itu menurutku enggak masalah. Justru butuh pecut yang seperti itu, Pak. Dibuat ruang untuk selalu muhasabah untuk memperbaiki diri ke depannya. Dan kalau sisi positif ini, butuh untuk memotivasi kita sendiri, ya, cuma tidak terlalu berlebihan.	Deskriptif: Partisipan menganggap bahwa penilaian negatif dari orang lain bukanlah masalah besar. Justru ia lebih berhati-hati ketika menerima pujian karena pujian dapat membuat seseorang merasa terlalu nyaman dengan dirinya sendiri dan mengurangi keinginan untuk mengevaluasi diri. Menurutnya, pujian yang berlebihan bisa membuat seseorang terlena sehingga kehilangan kesempatan untuk memperbaiki kekurangan. Oleh karena itu, ia merasa perlu adanya keseimbangan antara apresiasi yang dapat memberikan motivasi dan kritik yang dapat menjadi bahan perbaikan diri. Linguistik: Partisipan menggunakan ungkapan metaforis “pisau di leher” untuk menggambarkan bahwa pujian dapat menjadi sesuatu yang berbahaya apabila tidak disikapi dengan bijak. Ia juga menggunakan istilah “muhasabah” yang merujuk pada proses introspeksi atau evaluasi diri. Konseptual: Pandangan partisipan menunjukkan bahwa ia memandang kritik sebagai sarana yang lebih bermanfaat untuk pengembangan diri dibandingkan	• Pujian sebagai ancaman? • Bahaya terlena oleh pujian • Keseimbangan kritik dan apresiasi

No.	Transkrip Orisinal	Komentar Eksploratoris	Tema Emergen
		pujian. Ia khawatir pujian yang berlebihan dapat menumbuhkan rasa puas diri atau kesombongan sehingga menghambat proses belajar dan perbaikan diri. Karena itu, ia lebih menghargai umpan balik yang bersifat korektif sebagai cara untuk tetap rendah hati, terus melakukan evaluasi diri, dan mempertahankan motivasi untuk berkembang menjadi pribadi yang lebih baik.	
	<i>P : Seberapa besar dukungan dari lingkungan sekolah (kepala sekolah, yayasan, teman) memengaruhi perasaan Bapak/Ibu?</i>		
551 552 553 554 555 556 557 558 559 560 561 562 563	I : Sangat, Pak, sangat memengaruhi. Ya, seperti sampeyan. Misalkan, ya, seperti kita TKA, lah, istilahnya, ya, kita anggap kayak waktu TKA, yang sama-sama merasakan. Terus, juga kita dapat dukungan moril, mulai dari kepala sekolah sampai orang-orang yang mau meminjam laptopnya, loh, Pak, itu, loh. Ini, kan, kita sebagai panitia itu merasa orang-orang ini, ya, into di event ini, loh, Pak. TKA, kan, event. Padahal, itu, kan, enggak wajib, aslinya, ya, enggak wajib, lah. Event try out sampai TKA itu tidak wajib, lah. Lalu, kalau yang pas waktunya gladi bersih, lah, itu baru wajib, lah. Ternyata, orang-orang masih mau, ya, itu, ya, mau membantu kita. Meskipun, ya, harus merelakan laptop barunya yang mungkin masih belum lunas atau yang apa, itu diotak-atik anak-anak yang belum tahu pegang-pegang laptop, lah. Itu menurutku itu sebuah dredekan yang sangat risky, itu. Gambling, lah, orang-orang itu. Iya, kan? Gambling. Nah. Bukan pegang perempuan. Kemarin pegang Dani. Untung Dani setengah jam selesai.	Deskriptif: Dukungan dari lingkungan sekolah memiliki peran yang sangat besar dalam membantu pelaksanaan pekerjaan. Partisipan menceritakan bahwa ketika kegiatan TKA berlangsung, beberapa rekan kerja dengan sukarela meminjamkan laptop pribadi mereka untuk digunakan oleh siswa. Bahkan, ada laptop yang masih baru dan belum selesai dicicil, namun tetap dipinjamkan. Menurut partisipan, tindakan tersebut merupakan keputusan yang cukup berisiko karena perangkat tersebut dapat mengalami kerusakan saat digunakan. Linguistik: Partisipan menggunakan istilah “dredekan” untuk menggambarkan perasaan cemas dan khawatir terhadap kemungkinan terjadinya kerusakan pada laptop yang dipinjamkan. Ia juga menggunakan kata “gambling” untuk menjelaskan bahwa tindakan tersebut merupakan bentuk keberanian dalam mengambil risiko. Konseptual: Kesiediaan rekan kerja untuk meminjamkan barang pribadi yang bernilai tinggi menunjukkan adanya rasa kebersamaan dan solidaritas yang kuat di lingkungan sekolah. Tindakan tersebut tidak hanya memberikan bantuan secara nyata dalam bentuk fasilitas	• Dukungan konkret dari sekolah • Solidaritas yang berisiko

No.	Transkrip Orisinal	Komentar Eksploratoris	Tema Emergen
		kerja (dukungan instrumental), tetapi juga memberikan dukungan emosional karena membuat partisipan merasa dipercaya, dibantu, dan tidak menghadapi tantangan sendirian. Pengalaman ini memperkuat keyakinannya bahwa lingkungan kerja yang saling mendukung dapat membantu menghadapi berbagai keterbatasan.	
	<i>P : Apabila tidak ada dukungan, apakah perasaan njenengan akan berbeda?</i>		
564 565 566 567 568 569 570 571 572	I : Sampeyan coba bayangin ketika kita TKA, orang-orang enggak ada yang meminjami laptop, kita enggak ada yang meminjami laptop. Apa yang jenengan lakukan? Kita, kan, merasa kayak, "Aku berjuang sendiri, ya." Aku enggak mau lagi jadi panitia kalau kayak gini. Enggak ada laptop, enggak ada yang support. Biasanya jam dua, pulang jadi molor. Ya, itu pulang jadi molor. Ha ha ha ha. Itu aja udah jadi pikiran kita sendiri, gimana caranya kerja cerdas. Pekerjaan selesai secepat mungkin tanpa mengeluarkan energi yang banyak, cerdas itu. Efisiensi waktu, efisiensi energi, efisiensi emosi. Itu udah semua, sih. Dan ketika enggak ada support, lah, ancurlah anak-anak kita.	Deskriptif: Partisipan menjelaskan bahwa apabila tidak mendapatkan dukungan dari pihak lain, ia akan merasa harus menanggung seluruh beban pekerjaan sendirian. Kondisi tersebut membuatnya enggan terlibat kembali sebagai panitia pada kegiatan berikutnya. Untuk mengatasi keterbatasan bantuan, ia berusaha bekerja secara lebih efektif dan efisien agar tugas tetap dapat diselesaikan. Menurutnya, kurangnya dukungan tidak hanya berdampak pada guru, tetapi juga dapat menghambat perkembangan dan pelayanan yang diterima oleh siswa. Linguistik: Partisipan menggunakan istilah “molor” untuk menggambarkan pekerjaan atau kegiatan yang mengalami keterlambatan dari jadwal yang telah ditentukan. Ia juga beberapa kali menekankan pentingnya “kerja cerdas” dan “efisiensi” dalam menjalankan tugas. Konseptual: Bagi partisipan, dukungan dari rekan kerja dan lingkungan sekolah merupakan faktor yang sangat penting dalam menjalankan tugas. Ketika dukungan tersebut tidak tersedia, guru berisiko mengalami kelelahan, tekanan, dan rasa frustrasi karena harus menghadapi berbagai tanggung jawab sendirian. Selain berdampak pada kesejahteraan guru, minimnya	• Kesendirian kerja • Efisiensi sebagai strategi bertahan

No.	Transkrip Orisinal	Komentar Eksploratoris	Tema Emergen
		dukungan juga dapat menurunkan kualitas pelayanan dan pendampingan yang diberikan kepada siswa.	
	<i>P : Jika di masa depan ada situasi sulit yang sama terulang, adakah hal yang akan Bapak/Ibu lakukan secara berbeda?</i>		
573 574 575 576 577 578 579 580 581 582 583 584 585 586 587 588 589	I : Tak lihat dulu, ya, Pak, aku. Seefektif apa cara yang tak lakukan saat ini untuk menyelesaikan masalah ini? Semisal memang cara ini efektif dan aku belum menemukan solusi yang lebih minim risiko, tetap tak pakai. Cuma, ketika aku sudah menemukan masukan, aku menemukan masukan, apa... Emm, dapat insight baru, lah, istilahnya, ya, cara yang lebih minim risiko, ya, tak pakai cara yang minim risiko, Pak. Buat apa kita gambling lagi, kalau memang ada cara yang sekiranya bisa mengefisiensi permasalahan ini? Kenapa kita pakai cara yang lebih ribet? Kan, itu memang tujuannya kita: kerja cerdas dengan bayaran yang imut. Kita sendiri harus memaksimalkan, jadi kerjaan kita ini tadi sekiranya enggak memakan energi, enggak memakan emosi, dan enggak memakan waktu yang banyak, tapi pekerjaan itu selesai. Itu sudah cerdas menurutku, Pak. Kita ini berarti bisa memanfaatkan waktu. Apa yang bisa dilakukan? Percepatan, mungkin. Nah, ya, percepatan. Istilahnya, percepatan berarti kan perlompatan. Bukan masalah kecepatan, tapi masalah perlompatan dari kita sendiri. Masalah percepatan, masalah percepatan. Contohnya, kalau bisa sepuluh jadi enam sesi, kalau bisa dua puluh jadi tiga sesi. Enggak bisa, ya, kita dari dua puluh jadi tiga sesi, lah. Anggap aja gitu, lah, ya. Kita ini jadi efisiensi segala hal. Kalau harusnya dua puluh lima, ya, dua puluh lima. Cuma, siapa yang mau menunggunya?	Deskriptif: Apabila menghadapi situasi sulit yang sama di kemudian hari, partisipan akan meninjau kembali cara yang pernah digunakan sebelumnya untuk melihat mana yang efektif dan mana yang kurang berhasil. Berdasarkan evaluasi tersebut, ia akan memilih langkah yang dianggap lebih aman, lebih sederhana, dan lebih efisien. Fokusnya bukan bekerja lebih keras, melainkan bekerja dengan cara yang lebih cerdas agar hasil yang diperoleh tetap maksimal meskipun sumber daya yang dimiliki terbatas. Linguistik: Partisipan menggunakan istilah seperti “insight baru”, “minim risiko”, “efisiensi”, “percepatan”, dan “perlompatan”. Pilihan kata tersebut menunjukkan cara berpikir yang berorientasi pada perbaikan, efektivitas, dan pencarian solusi yang lebih optimal. Konseptual: Pernyataan ini menunjukkan bahwa partisipan memiliki kecenderungan untuk terus belajar dari pengalaman dan melakukan perbaikan secara berkelanjutan. Ia berusaha mengurangi langkah-langkah yang dianggap kurang penting agar energi, waktu, dan sumber daya yang dimiliki dapat digunakan secara lebih efektif. Dalam kondisi yang penuh keterbatasan, partisipan tidak hanya berupaya bertahan, tetapi juga mencari cara yang lebih cerdas untuk mencapai tujuan dengan usaha yang lebih terarah dan efisien.	• Efisiensi sebagai strategi bertahan • Mencari jalan minim risiko • Kerja proporsional dengan imbalan kecil
	<i>P : Bagaimana njenengan memandang diri dalam lima tahun ke depan?</i>		

No.	Transkrip Orisinal	Komentar Eksploratoris	Tema Emergen
590 591 592 593 594 595 596 597 598 599 600 601 602 603 604 605 606 607	I : Lima, lima tahun ke depan dengan profesi ini buat aku sendiri, ya? Mungkin dengan pandangan yang berbeda, ya. Mungkin aku sudah menikah, bisa jadi sudah punya anak. Punya kewajiban dan tanggung jawab yang lebih gede. Mungkin aku enggak bisa berpikir se-frugal ini lagi. Maksudnya, frugal berarti enggak bisa berpikir se-apa adanya ini lagi, atau berhemat seperti ini lagi. Otomatis, aku pasti berpikir lebih materialistis ketimbang saat ini, ya. Lebih materialistis karena UMR itu adalah batas minimum, batas upah minimum untuk menghidupi satu orang. Iya, kan? Kalau sudah dua orang, berarti harus lebih. Apalagi sudah punya anak tiga orang. Aku pasti bakal lebih materialistis daripada saat ini, kayaknya, ya, dengan pemikiranku saat ini. Ya, mungkin bisa cari dari side job yang lain. Jikalau di sekolahan itu aku, ya, masih bertahan, aku cari side job yang lain. Kemungkinan itu aku. Kayaknya, sih, pasti pikiranku saat ini, kayaknya berdagang, ya, aku. Kalau enggak gitu, jadi content creator, mungkin aku, atau fashion, mungkin aku. Soalnya, aku lagi seneng di fashion, aku lagi seneng bikin outfit. Lagi seneng ngomongin masalah sepatu. Bisa aja kayak gitu. Atau musik? Mungkin, ya, bisa aja. Banyak kemungkinan, sih, aku. Soalnya, soft skill-ku, ya, banyak. Cuma sekarang belum tak maksimalkan karena aku masih menikmati. Kan, ya, itu tadi, masih belum, belum ada responsibility yang besar. Belum ada tanggung jawab yang besar yang menuntut aku, menuntut aku untuk effort lebih.	Deskriptif: Partisipan membayangkan bahwa dalam lima tahun ke depan, ketika sudah berkeluarga dan memiliki anak, cara pandangya terhadap keuangan akan berubah. Ia merasa kebutuhan hidup akan semakin besar sehingga tidak bisa hidup sehemat seperti sekarang. Karena adanya tanggung jawab terhadap keluarga, ia berencana mencari sumber penghasilan tambahan melalui pekerjaan sampingan yang sesuai dengan kemampuan dan minatnya, seperti berjualan, menjadi kreator konten, bergerak di bidang fashion, atau musik. Linguistik: Partisipan menggunakan istilah seperti “hidup hemat”, “lebih fokus pada kebutuhan finansial”, “pekerjaan sampingan”, dan “kemampuan yang dimiliki” menunjukkan sikap yang realistis, terbuka, dan penuh pertimbangan terhadap kondisi masa depan. Konseptual: Partisipan menyadari bahwa gaya hidup hemat yang dijalannya saat ini mungkin akan berubah ketika ia memiliki tanggung jawab sebagai kepala keluarga. Ia memahami bahwa kebutuhan keluarga menuntut kemampuan finansial yang lebih besar, sehingga ia perlu menyesuaikan diri dengan mencari peluang tambahan sesuai keterampilan yang dimilikinya. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran terhadap perubahan peran dalam kehidupan serta kesiapan untuk beradaptasi dengan tuntutan yang akan datang.	• Antisipasi tanggung jawab keluarga • Keterbatasan gaya hidup frugal • Diversifikasi penghasilan masa depan • Materialisme realistis • Rasa cukup karena tanggungan terbatas

TRANSKRIP WAWANCARA PARTISIPAN (Z)

Nama : Z
 Tanggal Wawancara : 17 April 2026
 Durasi Wawancara : 1 Jam & 29 Menit
 P : Peneliti
 I : Partisipan

No.	Transkrip Orisinal	Komentar Eksploratoris	Tema Emergen
	<i>P : Bagaimana keseharian Bapak/Ibu dalam menjalani pekerjaan sebagai guru di sini? Apa saja yang biasa dilakukan?</i>		
1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12	I : Jadi saya datang itu jam tujuh kurang karena anak-anak masuknya itu di sini, ya, kalau jam tujuh kadang-kadang lebih dari jam tujuh tergantung pada kondisi hari itu terutama kondisi di pondok. Jadi di pondok kan ada program-program yang pra sekolah. Jadi sebelum masuk sekolah memang ada kegiatan seperti salat dhuha. Jadi disesuaikan itu. Kemudian di sekolah sendiri sebagian besar kegiatannya adalah mengajar kelas delapan dan kelas sembilan. Adapun selain mengajar saya juga sebagai wali kelas dari kelas delapan. Ya mungkin rutusnya dalam satu minggu saya menerima konsultasi dan cerita-cerita dari anak-anak perihal dalam satu minggu itu mungkin ada kendala atau mungkin ada ya mungkin cerita-cerita dari anak-anak sendiri seperti itu. Selebihnya kalau di pekerjaan saya di SMP Qur'an Ar-Roudloh kurang lebih seperti itu. Pulangnya juga jam setengah dua belas mengikuti salat zuhur berjamaah. Setelah itu baru tidak ada kegiatan lagi	Deskriptif: Partisipan memulai dengan menjelaskan waktu kedatangan yang fleksibel (jam tujuh kurang, terkadang lebih), karena menyesuaikan dengan kegiatan pondok sebelum sekolah (sholat dhuha). Ini menunjukkan bahwa sekolah terintegrasi dengan lingkungan pondok. Linguistik: Penggunaan kata “tergantung” dan “disesuaikan” menunjukkan bahwa dia tidak kaku, bisa mengikuti ritme lingkungan pondok. Frasa “konsultasi dan cerita-cerita dari anak-anak” menunjukkan bahwa wali kelas tidak hanya urusan administrasi, tapi juga pendampingan emosional. Konseptual: Keterpaduan antara jam sekolah dan kegiatan pondok (sholat dhuha) mencerminkan bahwa pendidikan di sini tidak hanya akademik, tetapi juga pembiasaan ibadah. Peran wali kelas yang mencakup “konsultasi” menunjukkan beban psikologis tambahan: dia harus siap mendengarkan masalah pribadi siswa.	• Menyesuaikan diri dengan ritme lingkungan • Beban psikologis wali kelas • Menjadi pendengar curhat siswa • Memanfaatkan waktu luang untuk pekerjaan lain
	<i>P : Mungkin boleh diceritakan pak bagaimana keseharian dari bangun tidur sampai tidur lagi seperti apa?</i>		

No.	Transkrip Orisinal	Komentar Eksploratoris	Tema Emergen
13 14 15 16 17 18 19 20 21 22 23 24 25 26 27	I : Di hari Senin aja lah. Senin aja yang paling santai itu hari Senin. Kalau hari Senin bangun kemudian seperti biasa sekitar jam lima kemudian salat subuh ya kemudian persiapan berangkat mandi makan sarapan kemudian berangkat karena tidak terlalu jauh mungkin sekitar jam tujuh kurang lima belas atau jam tujuh kurang lima belas itu sudah perjalanan ke SMP Qur'an Ar-Roudloh. Kemudian setelah sampai mungkin hari Senin itu persiapan untuk upacara. Jadi saya membantu teman-teman untuk mempersiapkan upacara mulai dari persiapan sound, mic kemudian perangkat upacaranya juga anak-anak dan kesiapan dari guru-gurunya juga pembina dan lain-lainnya. Setelah itu upacara selesai kemudian masuk kebetulan hari Senin saya ada tiga kelas. Yang pertama kelas sembilan B kemudian kelas delapan dan kelas sembilan di akhir pelajaran seperti itu. Setelah itu sebenarnya saya ada kegiatan lagi tambahan yaitu sebagai pelatih ekstrakurikuler tapi itu tambahan. Jadi kalau hari Senin itu mungkin jika ada tambahan saya kegiatannya latihan sebagai pelatih Paskibra tapi kalau nggak ada ya saya kembali lagi ke rumah seperti itu. Kemungkinan kembali ke rumahnya sekitar jam lima sore. Itu yang paling santai hari Senin.	Deskriptif: memilih hari Senin sebagai contoh karena dianggap paling santai. Rutinitas: bangun jam 5, sholat subuh, mandi, sarapan, berangkat sekitar jam 6.45 (karena jarak dekat). Linguistik: Kata “paling santai” diulang dua kali, menunjukkan bahwa meskipun disebut santai, jadwalnya tetap padat. Frasa “membantu teman-teman” menunjukkan gotong royong, tidak ada pembagian tugas yang kaku. Konseptual: Hari Senin yang disebut “paling santai” masih berisi bangun pagi, mengajar tiga kelas, membantu upacara, dan pelatihan ekstra. Ini menunjukkan bahwa beban kerja partisipan sangat tinggi.	• Ironi "Hari Paling Santai"? • Rutinitas pagi yang terstruktur • Solidaritas teknis antar guru • Kepadatan yang dinormalisasi • Keletihan yang tertahan • Peran ganda sebagai guru dan pelatih
	<i>P : Untuk pelatih ekstrakurikuler itu di sini atau di sekolah lain pak? dan untuk konsep EO-nya seperti apa bisa dijelaskan pak?</i>		
28 29 30 31 32 33 34 35 36 37 38 39 40 41	I : Pelatih ekstrakurikuler kalau hari Selasa saya ada di SMP 11 Malang mulai sore sekitar jam tiga sampai jam lima. Kalau hari Rabu saya di SMA 67 Malang sama jam tiga sampai jam lima. Kalau Kamis saya kosong. Jumat saya ada di SMA 1 Singosari. Sabtu saya nggak ada mengajar nggak ada jadwal mengajar di SMP Qur'an Ar-Roudloh. Tapi mulai pagi saya mulai jam tujuh sudah di SMA Islam Sabilillah Malang. Kemudian siang jam sembilan setengah sepuluh itu saya sudah harus ke SMK 4 Malang sampai jam satu. Kalau ada kegiatan tambahan untuk beberapa sekolah saya akan menghampiri sekolahnya kalau misalnya ada kegiatan. Tapi kalau nggak ada kegiatan ya sudah saya kembali pulang. Tapi beberapa mungkin diisi dengan event organizer karena saya punya event sendiri EO sendiri. Jadi satu minggu itu biasanya kalau setelah ngisi di Sabilillah ya saya ngisi EO. Biasanya pagi sampai malam hampir setiap satu minggu. EO-nya di bidang pendidikan juga, terutama kegiatan-kegiatan kepaskibraan. Konsep EO-nya sendiri saya sama temen-temen saya jadi itu kita di bidang pendidikan terutama bagaimana siswa-siswi itu tidak hanya latihan saja di	Deskriptif: Jadwal pelatih ekstrakurikuler partisipan sangat padat dan tersebar di berbagai sekolah: Selasa di SMP 11 Malang, Rabu di SMA 67, Jumat di SMA 1 Singosari. Linguistik: Dia menyebutkan hari dan jam secara spesifik (Selasa jam 3-5, Rabu jam 3-5, Jumat, Sabtu pagi jam 7, siang jam 9.30-10 sampai jam 1). Ini menunjukkan rutinitas yang sangat terstruktur, hampir seperti jadwal bisnis. Konseptual: Narasumber adalah contoh guru honorer yang melakukan diversifikasi pendapatan secara masif. Dia tidak hanya mengajar di satu sekolah, tapi juga menjadi pelatih di beberapa sekolah (memanfaatkan keahlian Paskibra), dan mendirikan EO di bidang yang	• Mobilitas tinggi antar sekolah • Tumpang tindih jadwal di akhir pekan • Kewirausahaan sosial di sela kesibukan • Diversifikasi pendapatan • Mentalitas wirausaha sosial • Menjadi konsultan ahli

No.	Transkrip Orisinal	Komentar Eksploratoris	Tema Emergen
42 43 44 45 46 47 48 49 50 51	sekolahnya masing-masing tapi cuma ada juga ada wadah untuk kompetisinya. Biasanya kan jarang tuh kompetisi-kompetisi yang diadakan oleh swasta biasanya kompetisi itu diadakan biasanya militer atau pemerintahan dan itu tidak rutin. Lah ya saya itu menawarkan untuk beberapa instansi-instansi atau mungkin ada instansi yang mungkin tertarik mengadakan pingin mengadakan tapi nggak tahu cara mengadakannya saya yang menjadi konsultan EO-nya, pengada acaranya di swasta-swasta tersebut. Tapi tidak hanya EO saja, tidak hanya untuk event-event kompetisi aja tapi juga kayak misalnya ada di klub kemudian kayak LDKS kayak gitu nanti kita juga yang bantu sebagai pengisi acara dan personil-personilnya gitu. Itu biasanya di weekend.	sama.	
	<i>P : Apa yang Bapak/Ibu rasakan saat menjalani pekerjaan sebagai guru honorer di sekolah ini?</i>		
52 53 54 55 56 57 58 59 60 61 62 63 64 65 66 67 68 69 70	I : Yang sering muncul kalau dalam mengajar itu sebenarnya adalah keresahan saya dalam mengajar apakah ilmu saya itu cukup untuk mereka karena ilmu terutama mata pelajaran saya yang saya ampu itu IPS itu kan sebagian besar harus didalami dengan literasi sementara di sini literasinya kurang jadi bagaimana saya agak merasa ragu dengan apa yang saya sampaikan itu bisa ditangkap dengan mereka dengan baik itu sih yang tapi juga ada rasa senangnya rasa senangnya adalah menyampaikan hal-hal yang sama sekali mereka nggak tahu. Jadi setiap apa yang saya sampaikan itu adalah suatu pengalaman dan pencerahan yang mereka sendiri itu memang belum tahu akan materi tersebut itu sih salah satu menyenangkannya di sana. Cuma rasanya tadi ya takut ilmunya nggak nyampe ke anak-anak. Biasanya sih itu muncul pada saat mereka itu saya ajarkan kemudian saya memberikan pertanyaan dan pertanyaannya itu tidak bisa dijawab dengan sesuai dengan harapan saya. Mungkin kalau misalnya jawabannya itu salah mungkin ya sudahlah memang anak-anak dalam proses pembelajaran pasti ada salahnya. Tapi jika misalnya itu jawabannya yang memang itu tidak sesuai misalnya dalam kutip sudah melenceng berarti kan artinya mereka tidak tahu sama sekali apa yang saya sampaikan tidak menangkap isi bobot dari yang saya sampaikan makanya biasanya dalam pembelajaran itu tujuh puluh persen itu saya menyampaikan yang relate pada mereka saja tiga puluh persennya baru materi yang ada di buku itu sih. Jadi nggak setiap hari biasanya pas kalau memang ada ada kuis	Deskriptif: Perasaan dominan adalah keresahan (khawatir) karena dua hal: 1) Apakah ilmu yang dimilikinya cukup untuk mengajar IPS yang butuh literasi tinggi, sementara literasi siswa kurang. 2) Apakah materi yang disampaikan bisa dipahami siswa. Linguistik: Kata “keresahan” diulang sebagai emosi utama. “Literasinya kurang” menunjukkan keprihatinan pada kemampuan dasar siswa. Konseptual: Partisipan sadar akan keterbatasan siswa (literasi rendah) dan menyesuaikan metode dengan pendekatan kontekstual (70% relate). Rasa “takut ilmunya tidak nyampe” menunjukkan bahwa dia memegang nilai efektivitas mengajar sebagai ukuran keberhasilan, bukan sekadar menyelesaikan materi.	• Keresahan pedagogis • (Takut ilmunya tidak nyampai) • Rendahnya literasi siswa sebagai sumber stres • Kebahagiaan karena memberi pencerahan • Validasi diri melalui jawaban siswa • Kekhawatiran akan ketidakpahaman total (melenceng) • Strategi pedagogis adaptif (70/30) • Formative assessment sebagai pengurai keresahan

No.	Transkrip Orisinal	Komentar Eksploratoris	Tema Emergen
71 72	kayak gitu oh ternyata memang ini terlalu berat buat mereka baru tahu ya setelah ada feedback dari mereka sendiri.		
	P : Nahh tadi kan jika sama siswa pak kalo saat sama rekan kerja apa yang njenengan rasakan?		
73 74 75 76 77 78 79 80 81	I : Kalau justru pada saat saya interaksi sama temen-temen itu justru itu lebih menyenangkan ya saya nggak tahu dengan guru-guru yang lain ya justru lebih menyenangkan dengan guru-guru karena dengan saya bertemu dengan guru-guru itu saya dapat insight baru dan cara mengajar baru karena mungkin dari saya mengajar seperti itu mungkin ada tambahan dan kayak masukan baru dalam mengajar gitu karena di sini alhamdulillahnya beberapa guru memang masih satu liting satu pantaran jadi dalam berinteraksinya itu sangat mudah gitu. Jadi kalau misalnya guru-guru tadi ya se enjoy itu karena mungkin karena sepantaran tadi ya? yang orang senior kan cuma Bu W, Bu Almas sama Bu Virdi.	Deskriptif: Interaksi dengan rekan guru dirasakan lebih menyenangkan dibanding dengan siswa. Alasannya sendiri partisipan mendapatkan wawasan baru (insight), cara mengajar baru, masukan untuk mengajar. Linguistik: Kata “justru” dan “lebih menyenangkan” diulang untuk menekankan kontras positif. “Insight” (bahasa Inggris) dipakai untuk menunjukkan bahwa wawasan dari rekan sangat berharga. Konseptual: Kolegialitas yang baik di kalangan guru seusia menjadi sumber dukungan sosial dan pengembangan profesional informal (peer learning). Ini sangat penting untuk karena mereka tidak memiliki banyak pelatihan formal.	• Kolegialitas sebagai ruang aman • Peer learning sebagai sumber pengembangan profesional • Kenyamanan karena kesamaan generasi
	P : Bisa diceritakan bagaimana awal mula perjalanan Bapak/Ibu dari memutuskan untuk menjadi guru hingga saat ini?		
82 83 84 85 86 87 88 89 90 91 92	I : Jadi saya nikah dengan istri saya yang sekarang itu 2022 kondisinya saya belum ngajar. 2022 sorry, 2022 saya belum ngajar. Jadi saat itu saya tetap jadi pelatih ekstrakurikuler dan saya kerja di J&T. Di J&T Express dan J&T Cargo. Nah ini mungkin menjawab pertanyaan mengapa saya memilih meneruskan di sini. Beberapa bulan setelah saya di J&T, eh setelah saya nikah itu saya dapat tawaran dari teman saya sesama pelatih Paskibra yang sudah menjadi guru di sini. Namanya Pak Aziz. dia itu salah satu yang paling pertama yang di sini bersama kepala sekolah dan beberapa kru lain. Ya hitungannya perintis lah. Di awal-awal di sini kemudian saya ditawarkan untuk mau ngajar nggak tapi dengan ijazah saya yang manajemen itu saya tanyakan apakah bisa saya kan karena dunia pendidikan saya cuma mengenalnya ya di lingkup ekstrakurikuler bukan masuk ke dalam kelasnya. Ternyata bisa lanjut pada saat itu ya	Deskriptif: Perjalanan beliau dimulai dari menikah tahun 2022, saat itu belum menjadi guru, hanya pelatih ekstrakurikuler dan bekerja di J&T (ekspedisi). Ditawari teman (Pak Aziz, perintis sekolah) untuk mengajar di Ar-Roudloh sebagai sampingan. Linguistik: Ada beberapa kali “sorry” dan koreksi waktu (“2022 sorry, 2022 saya belum ngajar”) yang menunjukkan dia berusaha mengingat. Kata “perintis” untuk Pak Aziz memberi kesan hormat. Konseptual: Keputusan menjadi guru honorer di sini adalah hasil diskusi yang rasional dengan keluarga. Dia	• Titik awal: dual roles (pelatih & ekspedisi) • Peluang dari jejaring pertemanan • Guru honorer sebagai pekerjaan sampingan • Kehilangan waktu keluarga • Eksploitasi diri • Perbandingan rasional (stres vs imbalan) • Mengorbankan karir korporat demi

No.	Transkrip Orisinal	Komentar Eksploratoris	Tema Emergen
93 94 95 96 97 98 99 100 101 102 103 104 105 106 107 108 109	cuma sebagai sampingan aja karena saya utamanya di J&T. Tapi pas jadi J&T itu saya pagi sampai, eh sorry ngajar itu pagi sampai siang kayak sekarang ini nanti siang jam satu apa jam dua belas saya langsung ngajar saya langsung kerja di J&T di Malang. Pulang jam sepuluh malam. Jadi mulai pagi jam tujuh lah nggak pasti jam delapan itu sampai jam sepuluh malam itu saya di luar terus sampai saya itu nggak punya waktu untuk keluarga. Jadi akhirnya memutuskan harus ada yang diambil di keputusan penting dalam rumah tangga akhirnya pertimbangannya adalah satu adalah yaitu stres mana yang sekiranya membuat stres pekerjaannya yaitu saya meninggalkan J&T karena risikonya jauh lebih berat di dunia korporat daripada dunia pendidikan dalam segi apapun ya pertemanan dalam segi finansial juga kurang lebih hampir sama dan juga apa namanya beban kerjanya juga itu lebih ringan daripada yang di korporat atau yang di ekspedisi J&T. Akhirnya difokuskan aja di guru akhirnya saya juga bentuk sama teman saya EO dan juga melanjutkan melatih saya itu. Akhirnya berjalannya waktu saya ngajar di sini mendapatkan porsi lebih terutama jam ngajarnya karena siswanya lebih banyak akhirnya alhamdulillah tahun kemarin tahun ini bisa melanjutkan jadi PPG dan akhirnya ya sudah lebih profesional lagi di SMP Quran Ar-Roudloh.	membandingkan stres, beban kerja, pertemanan, dan finansial antara korporat (J&T) dan pendidikan.	ketenangan • Profesionalisasi melalui PPG • Meningkatnya beban mengajar
	P : Apa ada tokoh yang menginspirasi njenengan untuk menjadi guru pak? bisa diceritakan mungkin?		
110 111 112 113 114 115 116 117 118 119 120 121	I : Sebenarnya ada karena dulu saya itu suka anime ada satu anime namanya judul komiknya Great Teacher Onizuka. GTO Great Teacher Onizuka. Jadi itu tentang guru komiknya tentang guru itu guru SMA yang latar belakangnya dia itu kayak gangster gitu terus dia tobat terus kita cari kerja gitu. Nah dalam pertobatannya lucunya adalah dia mendapatkan murid-murid itu yang sama-sama berandalnya kayak jaman dulu dia. Terus tapi dengan kondisi dia yang harus jadi guru dia itu menjadikan murid-muridnya yang berandalan itu jadi orang yang jauh lebih baik ke depannya. Itu yang pertama. Yang kedua itu ada namanya anime Assassination Classroom. Itu sebelum saya jadi guru. Jadi nggak tahu kenapa saya suka aja gitu. Tapi kalau tokoh-tokoh yang sebenarnya salah satunya dosen saya. Ada salah satu dosen saya namanya almarhum Pak Wadid kalau nggak salah. Ya dia dosen saya keuangan, dia jadi orang paling preman di manajemen tapi dia orang paling inspiratif satu universitas. Dia kayak	Deskriptif: Tokoh inspiratif dari fiksi: Great Teacher Onizuka (GTO) – mantan gangster yang menjadi guru dan berhasil mengubah murid-murid berandal menjadi lebih baik. Assassination Classroom – anime tentang guru (yang juga tokoh lain). Linguistik: Dia menyebut judul anime dengan antusias, bahkan mengeja “GTO Great Teacher Onizuka” lengkap. Kata “lucunya” untuk menggambarkan situasi di GTO menunjukkan dia menikmati ironi cerita. Konseptual: Inspirasi menjadi guru tidak datang dari pengalaman formal, tapi dari anime dan figur dosen yang karismatik. GTO menggambarkan guru yang dekat	• Inspirasi dari anime (GTO) • Guru sebagai agen transformasi • Ketertarikan pada figur guru non-konvensional • Figur dosen karismatik sebagai panutan • Filosofi "fokus pada proses, bukan hasil" • Cita-cita terpendam: menjadi dosen

No.	Transkrip Orisinal	Komentar Eksploratoris	Tema Emergen
122 123 124 125 126 127	menjadi inspirasi banyak tokoh-tokoh muda di manajemen itu gimana cara ngajar seseorang itu jangan fokus pada hasilnya tapi pada prosesnya. Itu yang salah satunya saya pernah ngomong sama istri saya sebelumnya target mas itu apa sih targetku adalah jadi dosen. Nah salah satunya dosennya tuh ya dosen saya itu karena ya saya satu pada saat itu masih suka baca saya juga masih dekat dengan lingkup pendidikan aslinya saya juga cita-cita utama saya jadi dosen.	dengan murid, menggunakan pendekatan personal, dan tidak takut melanggar konvensi demi kebaikan murid.	
	<i>P : Apakah ada titik balik tertentu atau momen penting yang mengubah cara pikir jenengan cara pandang jenengan untuk bergabung di profesi guru?</i>		
128 129 130 131 132 133 134 135 136 137	I : Oh titik baliknya sebenarnya adalah karena ya mungkin cita-cita awalnya pas nikah itu kan saya pingin jadi dosen ya karena saya tahu alurnya itu salah satunya kan jadi asdos dan jadi asdos pun itu dengan jalur yang sulit gitu kan jadi harus mengembangkan minimal S2 nah proses kesana S2 nya itu kayaknya dalam segi ekonomi saya masih belum dapat tuh dan momennya juga mungkin nikah kemudian punya anak dan saya juga punya janji buat istri saya menguliahkannya dulu jadi jadi saya mengurungkan niatnya tapi berjalannya waktu lah kok ada tawaran mengajar juga tapi tingkatannya SMP itu kayak momentum kayaknya nggak harus jadi dosen untuk mengembangkan atau merubah apa paradigma pendidikan jadi jadi guru aja juga nggak masalah.	Deskriptif: Awalnya partisipan ingin jadi dosen, tapi jalurnya sulit (harus jadi asisten dosen dulu, lalu S2, dan ekonomi belum memungkinkan). Setelah nikah dan punya anak, dia punya janji menguliahkan istri terlebih dahulu, sehingga dia mengurungkan niat S2. Linguistik: “Oh titik baliknya” – dia mengkonfirmasi pertanyaan dengan antusias. Frasa “jalur yang sulit” dan “ekonomi saya masih belum dapat” menunjukkan realita hambatan. Konseptual: Ini adalah reorientasi karir yang praktis namun positif. Dia tidak lagi terpaku pada cita-cita awal (dosen) yang sulit dijangkau karena ekonomi dan tanggung jawab keluarga.	• Hambatan ekonomi dan struktural menuju dosen • Prioritas keluarga di atas ambisi pribadi • Pengorbanan untuk istri • Reorientasi karir: dari dosen ke guru SMP • Momentum sebagai pintu masuk profesi guru
	<i>P : Selama menjadi guru honorer di sini, adakah kejadian-kejadian penting atau perubahan yang Bapak/Ibu alami?</i>		
138 139 140 141 142 143 144	I : Ada, perubahan emosional salah satunya itu. Jadi dulu awal mungkin setahun pertama di sini itu memang namanya juga baru ya saya baru ya instansinya juga baru saya memang salah satu yang paling emosional. Ya benar-benar emosional saya main main fisik main kalau kata-kata kasar saya nggak pernah jadi benar-benar main fisik karena kebetulan yang menjadi bukan pelampiasan jadi kasus saya adalah anak-anak laki-laki yang memang secara bahasa mungkin kurang bisa ditangani dengan ucapan saja gitu makanya saya benar-benar salah satu yang emosional dan menggunakan fisik	Deskriptif: Perubahan penting adalah emosional. Di tahun pertama, dia mudah emosi dan menggunakan kekerasan fisik (memukul) siswa laki-laki yang bermasalah, karena merasa mereka tidak bisa ditangani dengan kata-kata. Linguistik: Kata “emosional” diulang, dan “main fisik” disebut sebagai perilaku awal yang disesali. Frasa	• Transformasi emosional: dari kekerasan fisik ke pengendalian diri • Kekerasan fisik sebagai respons awal terhadap frustrasi • Kesadaran akan peran multidimensi guru • Guru sebagai substitusi figur orang

No.	Transkrip Orisinal	Komentar Eksploratoris	Tema Emergen
145 146 147 148 149 150 151 152 153 154 155 156 157 158 159 160 161 162 163 164 165 166 167 168	dalam menangani setiap kasus permasalahan anak-anak laki-laki. Suatu ketika teman saya yaitu Pak Azis itu punya masalah dengan muridnya. Muridnya itu memberontak hebatlah intinya. Memberontak hebat sebenarnya dari situ saya juga pasti mendukung mendukung Pak Azis sebagai guru di sini tapi satu sisi merasa bahwa kayaknya dunia pendidikan atau mungkin kita sebagai guru itu ya dituntut tidak hanya mengajarkan pelajaran di kelas saja tapi juga kita menempatkan diri juga sebagai bapaknya sebagai kakaknya juga sebagai temannya. Lah yang gak didapat anak pondok itu itu kemungkinan tiga-tiganya sebagai bapaknya dia gak dapat pengasuhan yang baik sebagai orang tua sebagai masnya juga dia gak ada teman untuk dilindungi berbicara dengan aman dan nyaman sebagai teman ya dia gak ada teman yang mungkin sekiranya mungkin klop bisa jadi orang-orang yang bermasalah itu ya orang-orang yang mungkin pertemanannya kurang gitu. Jadi ada rasa itu yang oh kayaknya harus jadi seorang teman ini. Gak bisa kalau misalnya saya sebagai orang lain di sekolahan ini dengan cara kasar gitu. Apalagi pas punya anak, anaknya perempuan ya gak bisa kasar lagi gitu. Setelah itu akhirnya saya menekan perasaan. Jadi lebih ke ini sih, bukannya saya gak mau nempeling atau mukul anaknya. Kalau saya mukul saya pukul aja tapi saya ada lapisan pembatas. Jadi kalau satu ini jebol masih ada lapisan lagi, lapisan lagi, lapisan lagi yang mengontrol saya untuk enggak mukul anak itu dulu gitu. Sampai di mana-mana yo kayaknya memang satu titik di mana yang mungkin aku saya akhirnya gak mukul adalah ya harusnya kalau mereka bodoh berarti yo salah gurunya salah saya sendiri kenapa dia melakukan itu. Jadi di titik itu di mana yo ancene aslinya gurunya aja yang harus diperbaiki. Makanya akhirnya ya udahlah akhirnya gak melakukan hal-hal tersebut. Jadi berlapis-lapis lah sebelum melakukan itu.	“secara bahasa mungkin kurang bisa ditangani dengan ucapan saja” menunjukkan bahwa dia dulu merasa tidak ada pilihan selain fisik. Konseptual: Ini adalah transformasi partisipan dari hukuman fisik ke pendekatan empatik dan reflektif. Dia menyadari bahwa kekerasan bukan solusi, dan bahwa guru harus memenuhi kebutuhan afektif siswa (sebagai figur orang tua, kakak, teman).	tua dan teman • Kelahiran anak perempuan sebagai pemicu empati • Mekanisme koping "lapisan pembatas" • Tanggung jawab moral penuh atas kegagalan siswa
	<i>P : Selanjutnya mungkin bisa diceritakan jika ada pengalaman yang membuat njenengan merasa dihargai atau justru merasa terpuruk?</i>		
169 170 171 172 173	I : Sangat dihargai dan sangat terpuruk. Kalau sangat dihargai sih sebetulnya setiap hari saya lumayan dihargai di sini. Tapi yang merasa dihargai itu pada saat orang tua itu mengucapkan terima kasih. Saya gak tahu kenapa kayak ngerasa oh ternyata ini ya rasanya jadi guru ya. Mungkin bukan karena uang ya kayak karena ada wali murid itu yang merasa pendidikan itu penting dan sama dengan tujuan saya ini loh pendidikan	Deskriptif: Dihargai setiap hari, tapi momen paling terasa adalah saat orang tua siswa mengucapkan terima kasih. Itu membuatnya merasa bahwa pendidikan adalah misi bersama, dan guru adalah “benteng terakhir bangsa”.	• Puncak penghargaan: ucapan terima kasih orang tua • Afirmasi misi profesional • Guru sebagai benteng terakhir bangsa

No.	Transkrip Orisinal	Komentar Eksploratoris	Tema Emergen
174 175 176 177 178 179 180 181 182 183 184 185 186	penting. Ternyata ada yang sama dengan saya tentang orang tua itu jadi merasa saya oh ini memang kayaknya jadi benteng terakhir sebuah bangsa kayaknya nih kalau misalnya gurunya itu ya nggak kuat ya berarti anaknya juga nggak akan kuat. Itu yang mungkin jadi hal yang sangat terhormat diucapkan terima kasih sama wali murid bahkan anak-anak sendiri pak terima kasih itu menjadi hal yang sangat dihargai. Kalau sangat tidak dihargai, kalau sangat tidak dihargai sebenarnya lebih memang mungkin dari segi ini sih dari segi finansial bukan keuangan ya lebih ke apa yang kita yang dilakukan sekarang ini ya saya ya mungkin teman-teman karena saya tahu pekerjaannya teman-teman kemudian saya tahu berapa nominal yang dikasih itu kayak merasa ini penghargaan yang tidak layak untuk seorang yang menjadi garda terakhir bangsa gitu. Jadi masalah itu yang seharusnya bisa lebih dari itu walaupun tidak harus tidak menuntut yang berlebih banget tapi dengan nominal yang seperti itu dengan pekerjaan yang seperti itu seharusnya tidak terjadi di sekolah ini.	Linguistik: “Sangat dihargai dan sangat terpuruk” kontras langsung. “Benteng terakhir bangsa” dan “garda terakhir bangsa” adalah metafora heroik yang diulang, menunjukkan bahwa dia memandang guru memiliki peran krusial. Konseptual: Penghargaan non-materi (ucapan terima kasih) memiliki nilai emosional yang sangat tinggi karena menegaskan bahwa pekerjaan guru berdampak dan diakui oleh masyarakat (orang tua). Ini menjadi buffer terhadap ketidakpuasan finansial.	• Kesadaran akan peran krusial guru • Penghargaan non-materi sebagai penguat moral • Kesenjangan antara peran mulia dan imbalan rendah • Kekecewaan sistemik yang teredam
	<i>P : Dari pengalaman yang diceritakan tadi, lebih lanjut apakah mengubah cara pandang njenengan dalam menghadapi masalah?</i>		
187 188 189 190 191 192 193 194 195 196 197 198 199	I : Pasti sih salah satunya kan yang waktu itu kalau salah satunya tadi yang kurang dihargai adalah salah satunya ya itu juga tambahan itu salah satunya adalah pada saat kita menjadi seorang pendidik itu kan kita punya ilmu untuk menjadi seorang pendidik tapi ilmu itu termentahkan karena suatu kebiasaan suatu norma-norma yang dipercaya sama masyarakat karena mungkin kita sebagai orang pendidik yang kurang dihargai terutama di yayasan jadi merasa apa yang kita lakukan terlalu effort kayaknya percuma. Akhirnya beberapa mungkin saya jadi tidak melakukan hal-hal yang terlalu effort dalam setiap kegiatan-kegiatan. Jadi menarik diri dalam kegiatan yang terlalu effort yang nantinya akan tahu akan bermasalah atau mungkin ada tidak didukung sama pihak yayasan. Itu sih akhirnya jadi seperti itu walaupun saya punya cita-cita banyak atau pikiran banyak apa yang pengen saya buat atau saya curahkan di sekolah ini tapi karena tahu kayaknya sekolah tidak bisa jadi akhirnya ya saya nggak akan terlalu effort.	Deskriptif: Perubahan cara pandang karena merasa kurang dihargai (oleh yayasan dan masyarakat), ilmu dan idealismenya “termentahkan” (ditolak, sia-sia). Dia merasa bahwa usaha yang terlalu keras (effort) bisa percuma. Linguistik: Kata “termentahkan” sangat kuat, berarti dibatalkan atau ditolak dengan cara yang merendahkan. “Terlalu effort” diulang, dan “percuma” menunjukkan perasaan sia-sia. Konseptual: Ini menunjukkan bentuk menarik diri sebagai cara menghadapi perasaan kurang dihargai atau kurang mendapat pengakuan. Ia mulai mengurangi keterlibatan emosional dan usahanya agar tidak terus merasa kecewa.	• Perasaan termentahkan • Sia-sianya usaha (percuma) • Strategi menarik diri (withdrawal) sebagai proteksi diri • Meredam inovasi karena ketidakberdayaan
	<i>P : Ketika menghadapi masalah atau tantangan sebagai guru honorer, apa yang biasa Bapak/Ibu pikirkan, rasakan, dan lakukan?</i>		

No.	Transkrip Orisinal	Komentar Eksploratoris	Tema Emergen
200 201 202 203 204 205 206 207 208 209 210 211 212	I : Salah satu contohnya ya salah satu contohnya adalah perihal ketersediaan fasilitas kelas karena saya mikir bahwa sekolah ini dengan guru-guru yang ada seperti ini Insya Allah mumpunilah dalam mengajar tapi tidak didukung dengan fasilitas terutama kemauan sekolah atau kemauan yayasan dalam menanggulangi membludaknya membludaknya siswa yang akan daftar. Saya berpikir bahwa ini kayaknya perlu dipikirkan secara matang-matang jauh-jauh hari tapi itu akan menjadi sebuah pikiran yang akan percuma karena kembali lagi saya hanya sebagai seorang guru IPS. Apa yang saya lakukan? Sebenarnya saya sudah melakukannya yang pertama adalah meminta langsung kepada ketua yayasan atau mengingatkanlah bahasanya adalah mengingatkan apa yang akan terjadi jika misalnya jumlah atau animo siswa itu terus meningkat. Selalu tak sampaikan ke Umi'nya begitu tapi kan kembali lagi ada prioritas-prioritas yang mungkin beliau dahulukan jadi saya nggak akan terlalu masuk terlalu dalam perihal itu.	Deskriptif: Partisipan menjelaskan adanya fasilitas kelas yang tidak memadai sementara jumlah siswa terus meningkat (membludak). Dia berpikir perlu perencanaan matang, tapi merasa percuma karena dia hanya guru IPS. Linguistik: “Mumpunilah” (cukup mampu) optimis tentang kemampuan guru, kontras dengan “tidak didukung fasilitas”. Kata “membludak” diulang untuk menekankan kepadatan siswa. Konseptual: Hal ini menggambarkan kondisi ketika seseorang merasa usahanya tidak banyak berpengaruh terhadap keadaan. Sebagai guru biasa, ia merasa tidak memiliki cukup wewenang untuk mengubah kebijakan yayasan.	• Fasilitas tidak memadai vs jumlah siswa • Perasaan tidak berdaya (powerless) • Rendahnya posisi tawar guru IPS • Inisiatif yang terbentur tembok • Penerimaan realistik terhadap batas peran
	P : Bisa diceritakan mungkin pak apa tantangan terbesar njenengan saat menjadi guru honorer?		
213 214 215 216 217 218 219 220 221 222 223 224 225 226 227	I : Tantangan terbesar? Ada. Yang pertama adalah jadi wali kelas itu tantangan terbesar karena saya itu nggak bisa bahasa Jawa Pak. Nggih kulo mboten semerep. Basa basi saya nggak bisa apalagi basa basinya pakai bahasa Jawa. Makanya beberapa kali saya kalau misalnya ada rapat terus menggunakan bahasa Jawa saya ngechat istri saya. Ini apa? Sampai sekarang. Misalnya anak-anak bilang supe dulu dulu ya supe supe itu apa supe. Terus saya ya tanya ke istri saya supe itu apa. tapi kalau anak-anak kan masih bisa diselipurno tapi kalau misalnya sudah ngomong sama Umi' sama orang-orang yang memang ini forum serius saya kan nggak mungkin tanya langsung ngejokes gitu berarti ini bercanda nih bapak ini gitu kan nggak mungkin walaupun saya suka bercanda makanya saya nggak terlalu apa ngomong apa artinya nanti akan jadi bercandaan di forum itu. Salah satunya adalah kesulitan saya dalam berbahasa Jawa terutama konsultasi kalau misalnya beberapa wali murid itu konsultasi ke saya ini apa langsung saya tunjukkan ke istri saya ini artinya apa gitu akhirnya ya gini gini saya jawabin pakai bahasa Indonesia itu hal tersulit kalau yang lainnya kayaknya bisa bisa bisa sebagai inilah atau mungkin ada satu lagi yaitu adalah perihal bagaimana	Deskriptif: Tantangan terbesar 1) Tidak bisa bahasa Jawa, ini sangat menyulitkan saat rapat, konsultasi dengan wali murid, atau forum serius dengan Umi' (pimpinan yayasan). Dia harus ngechat istri untuk minta arti kata seperti “supe” (lupa). Linguistik: Dia menyebut “nggih kulo mboten semerep” (bahasa Jawa halus: saya tidak paham) untuk menunjukkan ironi dia tidak bisa berbahasa Jawa, padahal di lingkungan Jawa. “Supe” diberikan sebagai contoh konkret. Konseptual: Hambatan dalam menggunakan bahasa Jawa menunjukkan bahwa kemampuan memahami budaya dan bahasa daerah sangat penting dalam lingkungan pendidikan yang dekat dengan budaya Jawa. Sebagai guru pendatang atau bukan penutur asli bahasa	• Hambatan kultural (tidak bisa bahasa Jawa) • Ketergantungan pada istri untuk translasi budaya • Kecemasan sosial dalam forum formal • Komunikasi orang tua yang terhambat • Hambatan infrastruktur (tidak punya laptop) • Kesenjangan kompetensi pedagogis non-PG

No.	Transkrip Orisinal	Komentar Eksploratoris	Tema Emergen
228 229 230 231 232 233	mengerjakan administrasi sekolah. Ya kesulitannya adalah yang pertama saya tidak punya komputer tidak punya laptop saya bisa menggunakan di sini walaupun saya punya filenya dan tinggal ganti saja seperti itu. Itu sih karena yang kedua kesulitannya adalah saya bukan orang pendidik pendidikan Jadi metode penggunaannya seperti apa saya pada saat itu belum tahu tapi semenjak PPG kemarin sudah diajarkan dan metodenya arahnya seperti apa Insyaallah sudah tahu mulai sekarang.	Jawa, ia mengalami kesulitan saat berkomunikasi dengan wali murid maupun atasan.	
	<i>P : Bisa diceritakan apakah ada pola tertentu atau pembiasaan tertentu yang njenengan lakukan saat sedang ada masalah atau stress?</i>		
234 235 236	I : Biasanya ya biasanya kalau misalnya saya stres dan tertekan ada dua yang pertama adalah makan yang kedua adalah mendengarkan musik, mendengarkan musik saja. Ya saya bisa mainnya tapi cuma nggak ada alatnya aja ya.	Deskriptif: Cara mengatasi stres: makan dan mendengarkan musik. Dia bisa bermain musik, tapi tidak punya alat. Linguistik: “Biasanya ya biasanya” diulang, nada santai. “Nggak ada alatnya aja ya” ditambahkan dengan nada humor kecil, menunjukkan bahwa dia tidak terlalu memikirkan kekurangan itu. Konseptual: Cara yang ia gunakan untuk mengatasi stres tergolong sederhana dan umum dilakukan banyak orang. Menariknya, ia mengatakan sebenarnya bisa bermain musik, tetapi tidak memiliki alat musik.	• Mekanisme koping sederhana (makan & musik)
	<i>P : Kira-kira apakah ada perbedaan cara dalam menghadapi masalah dulu dan sekarang pak?</i>		
237 238 239 240 241 242 243 244	I : Ada kalau dulu karena sendiri belum punya istri dan belum punya anak saya melakukannya itu sendiri sendiri artinya saya melakukannya bebas mau melakukan dimana kemana itu sendiri tapi kalau sekarang terbatas kalau stresnya ada di tempat itu saya melakukannya di tempat itu aja saya nggak bisa kemana-mana. Contoh misalnya yang buat stres di sini misalnya panitia harus dituntaskan di sini. Harus dituntaskan di tempat itu juga jadi nggak bisa lari kemana-mana itu yang paling mendasar kalau contohnya banyak ya kayak misalnya PTS misalnya belum selesai misalnya yo ngerjakan pusing sendiri tapi sambil dengarkan lagu kayak gitu atau kita	Deskriptif: Dulu (belum berkeluarga) dia bebas pergi ke mana pun saat stres. Sekarang (sudah beristri dan punya anak) dia terbatas: stres harus diatasi di tempat itu juga, tidak bisa lari. Linguistik: Kata “bebas” vs “terbatas” kontras jelas. “Nggak bisa lari kemana-mana” adalah ungkapan kiasan bahwa dia tidak bisa menghindar. Konseptual: Tanggung jawab terhadap keluarga	• Perubahan strategi koping: dari menghindar ke menghadap • Integrasi relaksasi ke dalam tugas

No.	Transkrip Orisinal	Komentar Eksploratoris	Tema Emergen
245	rehat dulu sebentar mendengarkan lagu atau ngapain baru lanjut lagi.	membuat cara dirinya menghadapi stres berubah. Jika sebelumnya cenderung menghindari masalah, kini ia memilih tetap bertahan dan menyelesaikannya.	
	P : Bagaimana cara Bapak/Ibu menjaga semangat dan perasaan nyaman dalam bekerja?		
248 249 250 251 252	I : Salah satunya adalah bermain dengan anak saya ya biasanya tuh dengan bermain dengan anak saya dan sama dengan istri saya juga itu kayak mengembalikan mood pada saat bekerja ya karena pastinya kan tahu dengan semua stres yang saya hadapi tujuan berumah tangga atau yang sudah berumah tangga kan akhirnya ya di rumah gitu.	Deskriptif: Cara menjaga semangat: bermain dengan anak dan istri di rumah. Keluarga menjadi tempat mengembalikan mood. Linguistik: “Mengembalikan mood” adalah istilah populer. “Tujuan berumah tangga... akhirnya ya di rumah” menunjukkan bahwa rumah adalah pusat pemulihan. Konseptual: Keluarga menjadi tempat untuk mengurangi stres dan memulihkan kelelahan setelah bekerja. Interaksi dan dukungan dari keluarga membantu mengembalikan semangat serta energi yang berkurang karena tekanan pekerjaan.	• Keluarga sebagai pusat pemulihan (mood booster)
	P : Apakah ada aktivitas untuk mengembalikan energi setelah bekerja?		
246 247 253 254 255 256 257 258 259 260 261 262	I : Aslinya tuh saya tuh bingung pak saya tuh istri saya juga mungkin rada gimana ya saya tuh bingung saya tuh kesukaan saya itu apa kalau ditanya kesukaannya apa saya sendiri nggak tahu kalau dibilang makan kan nanti kebutuhan artinya suka dengarkan musik tapi saya juga nggak terlalu suka musik banget suka olahraga bisa ya olahraga tapi ya gak olahraga banget jadi kalau ditanyakan apa yang dilakukan saya bingung juga karena saya nggak punya hobi signifikan yang bener-bener mayoritas kegiatan saya dicurahkan ke sana itu nggak ada tapi biasanya yang membuat menaikkan mood ya misalnya atau begitu sebenarnya adalah diskusi dan saling cerita sama anak-anak aja terutama ya tapi kalau sekarang ini kan yang bisa diajak ngobrol biasanya yang putri-putri itu mereka punya rasa tahu yang tinggi lah pada saat saya memberikan informasi mereka tanya dan menggali lebih dalam dan saya suka cara mereka menggali lebih dalam itu salah satu yang buat mood belajar ke kelas-kelas lain itu	Deskriptif: Dia bingung karena tidak punya hobi yang jelas. Yang bisa menaikkan mood adalah diskusi dan cerita dengan siswa, terutama siswi yang memiliki rasa ingin tahu tinggi. Linguistik: “Bingung” diulang beberapa kali, menunjukkan kegelisahan akan sesuatu. “Rasa tahu yang tinggi” dan “menggali lebih dalam” adalah pujian untuk siswa aktif. Konseptual: Menariknya, meskipun ia tidak memiliki hobi pribadi yang khusus, interaksi dengan siswa yang aktif dan antusias justru menjadi sumber semangat baginya dalam bekerja. Ketika siswa mau bertanya,	• Kebingungan identitas diri (tanpa hobi jelas) • Interaksi siswa aktif sebagai sumber semangat

No.	Transkrip Orisinal	Komentar Eksploratoris	Tema Emergen
263	menjadi lebih semangat.	berpikir kritis, dan terlibat dalam pembelajaran, hal tersebut membuatnya merasa lebih berenergi dan termotivasi.	
	P : Bagaimana njenengan memaknai lelah dan capek dalam bekerja?		
264 265 266 267 268 269 270 271 272 273 274 275 276	I : Kalau laki-laki tuh lelah capek bekerja itu diambil sendiri senang bahagia untuk keluarga, laki-laki itu gak boleh lelah pak. Saya tuh sampai bingung caranya capek tuh gimana pak lemes iya lemes dan ngantuk sebenarnya ending dari kecapekan itu kan karena pada saat kalau saya justru pada saat saya gak capek itu saya malah lebih bingung malah lebih capek lagi. Maksudnya capek itu kayak ngapain ini gitu Di titik, di titik saya ini ya, titik saya ini justru pada saat saya gak ngapa-ngapain itu adalah salah satu puncak stress saya malah. Misalnya ya satu bulan misalnya liburan gak mau ngapain bingung nih mau ngapain ini. Jalan-jalan uangnya sudah habis ya mau keluar misalnya sudah, udah semua tempat sudah dikunjungi misalnya di rumah aja misalnya dalam satu bulan itu adalah stres yang paling. Justru kalau misalnya capek tuh ada hal yang mungkin bisa membuat kita lebih bahagia. Rasa capek bahagia itu mungkin. Stres tapi bahagia itu lebih menyenangkan pak. Daripada kita santai tapi stres gitu. Iya.	Deskriptif: Lelaki tidak boleh lelah, lelah harus ditanggung sendiri demi keluarga. Namun, dia justru lebih stres ketika tidak melakukan apa-apa (liburan, santai) daripada saat capek bekerja. Linguistik: “Laki-laki itu gak boleh lelah pak” adalah konstruksi gender yang kuat dan diucapkan dengan keyakinan. “Bingung caranya capek” menunjukkan ironi: dia bahkan bingung mendefinisikan kelelahan. Konseptual: Cara dirinya memandang kelelahan cukup berbeda dari kebanyakan orang. Jika biasanya kelelahan dianggap sesuatu yang ingin dihindari, ia justru merasa lebih stres ketika tidak memiliki aktivitas atau pekerjaan.	• Konstruksi gender: "Laki-laki tidak boleh lelah" • Paradoks: kelelahan lebih baik daripada kekosongan • Kekosongan aktivitas sebagai puncak stres • Ketidakmampuan menikmati waktu luang • Produktivisme: capek bahagia > santai stres
	P : Menurut Bapak/Ibu, apa yang membedakan pengalaman Bapak/Ibu dengan guru honorer di sekolah lain?		
277 278 279 280 281 282 283 284 285 286 287	I : Apa yang paling beda dengan honorer di tempat lain adalah apa ya sebenarnya sama saja pak. Saya juga tidak tahu ya kalau di sekolah lain itu honorernya seperti apa. Kalau dalam segi administrasi kan kalau yang baru-baru ini kan jelas. Saya baru PPG dan masih banyak yang belum PPG. Mungkin sebagian, sebagian besar perbedaannya itu. Mungkin berbeda pengalamannya adalah saya guru IPS tapi fokus pendidikan saya adalah manajemen terutama ekonomi. Jadi saya mengenalkan IPS dalam perspektifnya ekonomi. Gitu. Contoh kalau misalnya sejarah. Sejarah misalnya kolonial Belanda datang itu gini-gini kalau guru lain ya wis gitu. Tapi saya sampaikan dalam segi ekonomi itu adalah kebutuhan orang Eropa untuk menjajah negara lain untuk menghidupi bangsanya. Itu ada kaitan ekonominya di sana. Jadi biar ngerti kaitannya mereka belajar itu ya ujung-ujungnya pasti akan ekonomi. Itu yang mungkin	Deskriptif: Menurutnya, tidak ada perbedaan signifikan dengan guru honorer lain secara umum. Perbedaan mungkin pada latar belakang pendidikan: dia lulusan ekonomi/manajemen, sehingga mengajarkan IPS dari perspektif ekonomi. Linguistik: “Sama saja pak” kerendahan hati. “Ya wis gitu” (ya begitu saja) merujuk pada cara mengajar IPS biasa. Konseptual: Ia melihat keunikan dirinya bukan karena statusnya sebagai guru honorer, tetapi dari cara mengajarnya yang menggabungkan beberapa bidang	• Persepsi kesamaan nasib dengan honorer lain • Perspektif ekonomi sebagai lensa mengajar IPS • Doktrin ekonomi dalam mengajar sejarah • Internalisasi doktrin akademik ke dalam pengajaran

No.	Transkrip Orisinal	Komentar Eksploratoris	Tema Emergen
288 289 290	doktrin yang ditanam jurusan manajemen pada saat saya kuliah saya sampaikan ke mereka. Gitu. Karena beberapa guru IPS kan mungkin murni IPS. Murni apa pendidikan. Kalau saya kan contohnya memang ekonomi.	ilmu. Dengan menghubungkan pelajaran sejarah dan ekonomi, ia membantu siswa memahami materi secara lebih menyeluruh dan dekat dengan kehidupan sehari-hari.	
	<i>P : Bisa diceritakan mungkin pak apa keunikan lingkungan sekolah ini dibandingkan dengan sekolah lain yang njenengan tau?</i>		
291 292 293 294 295 296 297 298 299 300 301 302 303 304 305 306 307	I : Ee... kalau di sini salah satu yang keunikannya adalah salah satunya ya di sini itu guru-gurunya atau pendidik-pendidiknya itu diberi kesempatan untuk berinovasi di sekolah ini walaupun dengan keterbatasan yang ada ya. Dengan setiap potensi-potensi yang dimiliki setiap guru itu tidak menjadi mati di sini justru lebih berkembang dan diwadahi itu yang mungkin jarang di sekolah-sekolah lain atau lagi apalagi sekolah-sekolah negeri. Kalau sekolah-sekolah negeri guru punya potensi apa kalau dia bukan SK-nya atau bukan tugas utamanya ya dia tidak punya kesempatan untuk mengembangkan itu. Ya syukur-syukur ada atasan yang memang baik untuk mendorong ke arah sana. Tapi di sini memberi kesempatan setiap guru-guru itu kalau mereka mau untuk mengembangkan potensinya di sini ya sekolah terutama guru-guru siap untuk mendukung. Itu yang paling beda sih di sini. Soalnya terutama di sini yayasan dan sekolahnya baru butuh masukan-masukan. Nah masukan-masukan itu sebenarnya walaupun unik-unik bisa tersampaikan walaupun nanti berubah kayak gitu. Itu kan sesuatu yang jarang dimiliki beberapa yayasan karena beberapa yayasan itu, itu SC-nya dulu dari atasannya dulu baru turunnya ke bawah. Kebanyakan dari sini ini lingkupnya dari bawah dulu disampaikan ke atas. Itu yang masih bisa disampaikan bisa yang beda lah di sini.	Deskriptif: Keunikan disini itu guru diberi kesempatan berinovasi dan mengembangkan potensi, meski dengan keterbatasan. Di sekolah negeri, guru hanya bisa mengembangkan potensi jika itu sesuai dengan SK atau tugas utama. Linguistik: “Tidak menjadi mati” metafora dari potensi yang hidup. “SC-nya dulu dari atasannya” (mungkin maksudnya Standard Operating Procedure atau struktur komando). Konseptual: Sekolah ini memiliki budaya kerja yang terbuka dan mendukung ide maupun inovasi dari guru. Berbeda dengan banyak lembaga pendidikan yang biasanya lebih kaku dan bertingkat, di sekolah ini guru diberi ruang untuk menyampaikan pendapat dan masukan.	• Ruang inovasi di tengah keterbatasan • Dukungan rekan kerja • Budaya organisasi bottom-up
	<i>P : Boleh diceritakan pak apa alasan njenengan tetep bertahan di sini sementara guru lainnya beberapa ada yang resign?</i>		
308 309 310 311	I : Yang paling sebenarnya enggak ini bukan jawaban utama mas. Banyak jawaban. Salah satunya adalah ya itu tadi disampaikan istri saya pekerjaannya dekat rumah karena itu modal yang sangat penting dan jarang dimiliki seseorang ya privilege yang lumayan kita kerja dengan ya tidak sampai lima menit tidak sampai sepuluh menit	Deskriptif: Alasan bertahan menjadi guru 1) Dekat rumah (privilege jarak 5-10 menit). 2) Waktu fleksibel, bisa izin cepat jika ada masalah rumah, dan karena dia punya sambilan di tempat lain. 3) Arah kariernya jelas	• Privilege jarak rumah sebagai modal bertahan • Fleksibilitas waktu sebagai kebutuhan

No.	Transkrip Orisinal	Komentar Eksploratoris	Tema Emergen
312 313 314 315 316 317 318 319 320 321	sudah tugas pekerjaan kita itu yang pertama. Yang kedua adalah waktu yang mungkin bisa lebih fleksibel di sini karena saya nggak tahu mungkin kalau di sekolah ini sudah lebih ketat waktunya apakah saya tetap di sini saya juga nggak tahu karena saya punya sambilan di tempat lain jadi ataupun juga mungkin kalau misalnya ada masalah di rumah atau masalah di urgensi di rumah saya bisa izin bisa dengan cepat gitu loh itu salah satunya. Yang ketiga adalah ya kembali lagi saya tipe orang yang tujuan saya itu jelas arahnya kemana walaupun memper-memper maksudnya tujuannya misalnya pingin jadi dosen tapi ya jadi guru itu tapi nanti ada jalurnya jalurnya kemana ya itu jelas nyatanya di situ. Jadi nggak yang nyoba sepuluh tapi nggak tahu mau arahnya mau kemana gitu.	(ingin jadi dosen, tapi sekarang jalurnya melalui guru, PPG, dll), tidak seperti orang yang coba-coba tanpa arah. Linguistik: “Bukan jawaban utama mas” dia merendahkan, seolah tidak ingin terkesan menyombongkan alasan. “Privilege” dia sadar itu keistimewaan. Konseptual: Alasan dirinya tetap bertahan lebih bersifat praktis, seperti jarak kerja yang dekat dan aturan kerja yang cukup fleksibel. Selain itu, ia juga memiliki tujuan masa depan yang jelas, yaitu ingin menjadi dosen.	• Kejelasan arah karir sebagai penahan
	<i>P : Bagaimana Bapak/Ibu memandang kesejahteraan, apakah ada perbedaan perasaan Bapak/Ibu tentang kesejahteraan antara dulu dan sekarang?</i>		
322 323 324 325 326 327 328 329 330 331 332 333	I : Ee saya memandang kesejahteraan dulu itu mungkin kayak buah simalakama. Dalam arti dunia pendidikan itu sebenarnya dunia yang sangat penting tapi kita tidak bisa menyalahkan pemerintah sebagai pihak yang harus disalahkan karena sistemnya seperti ini. Terkadang masyarakatnya sendiri memang menganggap pendidikan itu bukan sebagai komoditas utamanya mereka. Jadi akhirnya ya menjadi sebuah hal yang itu apa ya kayak ya sudah berjalan sebagai semestinya aja bukan sebagai prioritas atau investasi awal kehidupan gitu. Tapi ya karena, karena saya mikirin gini saya sebagai pekerja di sini juga nggak bisa menuntut hak lebih kepada yayasan dengan kondisi yayasan yang saya mungkin nggak tahu seperti apa. Yang bisa saya lakukan adalah ya bekerja semaksimal mungkin ya sesuai dengan tupoksi saya dengan apa yang saya sampai saya bisa ya, ya itu yang bisa saya lakukan saat ini. Saya tidak bisa memaksa untuk kehendak yang lebih. Yang bisa lakukan ya apa yang bisa saya lakukan aja.	Deskriptif: Pandangan tentang kesejahteraan dulu seperti buah simalakama (menguntungkan dan merugikan sekaligus). Pendidikan penting, tapi tidak bisa menyalahkan pemerintah sepenuhnya karena sistem dan masyarakat juga kurang menganggap pendidikan sebagai prioritas. Linguistik: “Buah simalakama” suatu situasi yang sangat dilematis. “Komoditas utama” dan “investasi awal kehidupan” istilah ekonomi yang digunakan untuk menganalogikan perspektif pendidikan pada masyarakat. Konseptual: Ia memandang masalah kesejahteraan guru sebagai persoalan yang cukup luas dan melibatkan banyak pihak. Menurutnya, masalah ini bukan hanya tanggung jawab pemerintah, tetapi juga dipengaruhi oleh masyarakat yang terkadang belum menempatkan pendidikan sebagai prioritas utama.	• Dilema kesejahteraan (buah simalakama) • Keprihatinan pada rendahnya prioritas pendidikan di masyarakat • Pasrah karena ketidaktahuan kondisi yayasan • Penerimaan terhadap keterbatasan • Fokus pada tupoksi
	<i>P : Baik kita kembali ke konteks bagaimana njenengan memandang kesejahteraan saat awal menjadi guru?</i>		

No.	Transkrip Orisinal	Komentar Eksploratoris	Tema Emergen
334 335 336 337 338 339 340 341 342	I : Kalau dulu. Kalau dulu pendapatan saya itu mungkin ya itu sangat kurang banget. Mungkin hanya tiga ratus ribu Pak pada awal-awal di sini ya tetapi sebulan tiga ratus ribu, tiga ratus ribuan itu. Ukuran sejahtera yang sekarang jelas berbeda. Karena kan ya kebutuhan karena menurutku kesejahteraan menurut kita yang satu pertama kebutuhan tapi kembali lagi bahwa menurut saya ya karena saya alhamdulillah lulusan ekonomi jadi sistem saya dalam mencari penghasilan itu bukan memperbesar jumlah kapital dalam satu tempat tapi memperbanyak sumber lainnya. Jadi untuk sementara ini saya menganggap bahwa apa yang saya dapatkan di sini sudah cukup, saya nggak bilang kurang atau lebih ya sudah cukuplah kayak gitu.	Deskriptif: Awal jadi guru, pendapatan hanya 300 ribu per bulan, sangat kurang. Sekarang, ukuran sejahtera berbeda karena kebutuhan. Linguistik: “Sangat kurang banget” dan “tiga ratus ribu” diulang untuk penekanan. “Memperbanyak sumber lainnya” strategi diversifikasi. Konseptual: Ia membangun beberapa sumber pekerjaan dan penghasilan sebagai bentuk persiapan ekonomi agar tidak hanya bergantung pada gaji sebagai guru honorer. Karena memiliki sumber pendapatan lain, ia merasa penghasilannya sudah cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.	• Gaji awal yang sangat minim (300rb) • Diversifikasi sumber penghasilan sebagai strategi hidup • Perasaan "cukup" sebagai strategi kognitif
	<i>P : Jika ditanya lebih utama mana kesejahteraan secara materi atau psikologis menurut njenengan yang mana?</i>		
343 344 345 346 347 348 349 350 351 352 353 354 355 356 357 358 359	I : Kalau saya yang lebih penting adalah kesejahteraan batin. Ya karena, apa kalau saya sudah merasakan bekerja bukan di tempat ini. Dan saya dulu kuliah juga pernah kerja dulu juga di Telkom dan di tempat-tempat lain juga di publik juga saya PSG pernah ke sana dimana gajinya itu mungkin dua kali lipatnya atau tiga kali lipatnya dari sini, itu ternyata batinnya capek itu lebih melelahkan kita, kita nggak bisa menikmati hasil dari kita kerja. Ternyata kita mengajar itu dengan hasil yang seperti ini betul kata para ustadz-ustadz Ar-Roudloh lah bilang kiai-kiai Ar-Roudloh. Barokahnya di sini itu ternyata lebih penting daripada jumlah nominalnya Pak. Karena saya posisi seperti ini sudah merasakan beberapa pekerjaan dengan nominalnya yang mungkin lebih besar daripada di sini tapi saya tidak menikmati uang yang saya cari gitu. Saya dapat sebulan dapat misalnya tiga juta, lima juta, kemudian saya sudah capek, gak bisa liburan, gak bisa ini, gak bisa itu. Ya berarti uang saya itu buat apa? Kalau di sini ya kerjanya mungkin seperti itu ya gajinya seperti itu. Tapi saya bisa melakukan hal-hal yang mungkin seperti ini keluarga atau mungkin mencari hobi yang saya belum punya hobi sampai saat ini. Tapi masih dalam pencarian. Mungkin kalau saya kerja terus saya ya nggak tahu harus kerja. Waktu sih karena sulit membayar waktu.	Deskriptif: Dia memilih kesejahteraan batin (psikologis) di atas materi. hal ini dibuktikan dari pengalaman kerja di Telkom dan tempat lain dengan gaji 2-3 kali lipat, tapi batinnya capek dan tidak bisa menikmati hasil. Linguistik: “Batinnya capek” vs “barokah”. “Merelakan kita” (membuat kita pasrah). Konseptual: Hal ini menunjukkan pandangan tentang kesejahteraan yang lebih menekankan kualitas hidup dan keseimbangan antara pekerjaan dengan kehidupan pribadi. Pengalaman sebelumnya, ketika memiliki gaji besar tetapi merasa tertekan, membuatnya menyadari bahwa uang bukan satu-satunya sumber kesejahteraan.	• Prioritas kesejahteraan batin di atas materi • Konsep "barokah" sebagai pengganti nominal • Uang besar tanpa waktu adalah sia-sia • Waktu sebagai komoditas tak ternilai

No.	Transkrip Orisinal	Komentar Eksploratoris	Tema Emergen
	<i>P : Selama ini, momen apa yang paling berkesan (baik menyenangkan maupun berat) bagi Bapak/Ibu?</i>		
360 361 362 363 364 365 366 367 368 369	I : Yang berkesan kalau dulu pertama-tama sih kalau pertama-tama dulu itu pertama-tama awal ya itu saya dipanggil Ustadz. Saya dipanggil Ustadz walaupun saya tahu. Ustadz itu artinya kan guru tapi saya kayak mengindahkan sebutan itu dan apa namanya kayak privilege itu karena saya di sini ya fokusnya hanya mengajar saja hal yang menurut saya kaget lah Berat Pak kalau saya bilang Ustad Itu tahun pertama Pak angkatannya Rofiq itu ya hampir itu beberapa tuh Ustadz panggilnya Pak aja Pak. Pak saya juga kalau ngajar kan Pak Zakral jadi Pak Zakral jadi akhirnya anaknya manggilnya Pak terus. Bukan Ustadz. Kalau saya mungkin Ustadz Zakral maunya kayak gini-gini pasti yang ada juga gitu kan Itu yang lumayan mengejutkan lah tapi juga agak senang juga gitu loh.	Deskriptif: Momen paling berkesan disini itu pertama kali dipanggil “Ustadz” oleh siswa. Dia kaget dan senang karena merasa dihormati. Linguistik: “Ustadz” diulang berkali-kali. “Mengindahkan sebutan” (menghargai). Konseptual: Di lingkungan pesantren, panggilan “Ustadz” dianggap sebagai bentuk penghormatan yang lebih tinggi dibanding “Pak Guru” karena identik dengan sosok yang tidak hanya mengajar, tetapi juga memiliki nilai dan pemahaman agama yang dihormati.	• Momen berkesan: dipanggil "Ustadz" • Panggilan "Ustadz" sebagai simbol pengakuan • Ambivalensi perasaan atas panggilan "Ustadz"
	<i>P : Jika momen yang berkesan berat atau buruk apakah ada?</i>		
370 371 372 373 374 375 376 377 378 379 380 381 382 383 384 385	I : Sebenarnya ada Pak ini bukan buruk lah kayak sangat menyebalkan yaitu adalah awal-awal saya di sini saya terserang penyakit gundiken. Pernah. Ini anak-anak masih belum separah dulu Pak alhamdulillah kayaknya nggak tahu kenapa mungkin lebih bersih anak-anak sekarang. Dulu tuh anak-anak tuh kalau gundiken itu bajunya mereka tuh merah kena darah hampir gitu darah karena anak-anak tuh dilap-lapin begini loh Pak tuh bahkan sering anak-anak itu nggak bisa jalan gara-gara ininya selangkangannya itu gundiken dan saya kena juga itu kalau nggak salah enam bulan kalau saya baru benar-benar steril sembuh saya merasakan akhirnya saya konsultasi sama teman saya perawat gitu makanya saya tuh nggak tahu kenapa kayak males untuk salaman ke mereka buat tos gini juga nggak enak gitu Pak. Itu yang agak menyebalkan tapi ya sebenarnya yang buat saya menyebalkan kalau dalam pekerjaan adalah setiap kegiatan yang sangat akademis di sini terus ditolak itu kayak merasa menurunkan semangat saya aja. Misalnya ada kegiatan pengecekan atau pemberian vitamin bukan vitamin ya penambah darah karena kan mereka anemia ya terus kalau dapat omongan-omongan ini nanti bakal kayak gini gini gini lah ini kan akademis jadi sehat loh kayak gini gini artinya yah kok nyinyir aja masih seperti itu.	Deskriptif: Pengalaman yang paling berat dan menyebalkan bagi partisipan adalah ketika ia tertular penyakit kulit menular (skabies/gudik) dari siswa dan harus menjalani pengobatan selama sekitar enam bulan sampai benar-benar sembuh. Linguistik: Partisipan menggunakan istilah “gundiken” untuk menyebut penyakit kulit menular yang dialaminya. Konseptual: Pengalaman ini menunjukkan bahwa guru honorer di lingkungan sekolah dengan fasilitas dan kebersihan yang terbatas memiliki risiko kesehatan yang cukup tinggi. Kondisi siswa yang kurang terjaga kebersihan dan kesehatannya juga menggambarkan situasi lingkungan sekolah yang memprihatinkan.	• Trauma kesehatan: tertular penyakit dari siswa • Keprihatinan pada kondisi kesehatan siswa • Keengganan kontak fisik pasca trauma • Kekecewaan karena inisiatif kesehatan ditolak

No.	Transkrip Orisinal	Komentar Eksploratoris	Tema Emergen
	<i>P : Apa yang membuat pekerjaan ini berarti bagi Bapak/Ibu?</i>		
386 387 388 389 390 391 392 393 394 395 396 397 398 399	I : Nilai batin iya karena saya masuk kuliah Pak saya masuk kuliah itu ngambil jurusan ekonomi fakultas ekonomi jurusan manajemen salah satunya kan saya kan dulu sering baca buku ya baca buku sejarah buku-buku lah salah satunya adalah karena saya suka sejarah dan sebagainya semacamnya peradaban itu saya rasa itu kayaknya terbentuk itu dimulai dari mereka itu paham bahwa dirinya itu siapa. Lah paham akan dirinya siapa itu nggak bisa tahu dengan cara dia mencari sendiri ya harus diajarkan. Nah guru itu sebenarnya punya peran terpenting dalam setiap peradaban-peradaban Bapak. Mengajarkan yoopo rek kamu jadi nggak hanya baik tapi yo berguna itu tuh nggak bisa diajarkan hanya dengan membaca saja harus ada yang ngasih tahu itu yang pertama. Yang kedua adalah saya di keluarga saya ini lebih ke pribadi ya saya itu tipe yang fatherless lah jadi peran orang tua terutama Bapak itu kurang misalnya saya merasa anak itu penting peran Bapak apalagi kalau mereka peran bapaknya kurang, setidaknya guru-guru di sekolah itu harus bisa jadi peran bapak. Lah itu saya mau menjadi peran di situ.	Deskriptif: Pekerjaan ini berarti karena 1) Peran guru dalam peradaban yakni mengajarkan seseorang memahami siapa dirinya, tidak hanya baik tapi juga berguna. Ini tidak bisa hanya dari membaca, harus ada yang mengajarkan. 2) Latar belakang fatherless atau kurang peran ayah. Linguistik: Dari cara berbicaranya, ia menggunakan ungkapan Jawa seperti “Yooopo rek kamu” yang menunjukkan gaya komunikasi yang akrab dan dekat dengan siswa. Ia juga menggunakan istilah “fatherless” untuk menggambarkan pengalaman pribadinya. Konseptual: menjadi guru baginya bukan sekadar pekerjaan, tetapi sebuah panggilan hidup yang bersifat pribadi dan mendalam. Ia memandang guru sebagai sosok yang membantu membentuk identitas dan masa depan seseorang.	• Guru sebagai pembentuk peradaban • Guru sebagai pemandu pemahaman diri • mengatasi fatherless dengan menjadi figur ayah:
	<i>P : Bagaimana njenengan memandang profesi ini apakah memandangnya sebagai sekadar profesi, panggilan hati atau sesuatu yang lain?</i>		
400 401 402 403 404 405	I : Kalau sekarang akhirnya menjadi profesi walaupun di awal ee saya tidak berekspektasi menjadi guru yang seperti ini karena dulu ya seperti bekerja untuk bertahan hidup saja tapi berjalannya waktu dan ya dibidang ketekunan ya saya juga gak tekun tekun banget dibidang rajin ya tidak terlalu rajin banget bahkan pintar ya pasti masih banyak guru-guru yang lebih pintar daripada saya ya akhirnya menjadi sebuah profesi yang saya tekuni sampai saat ini.	Deskriptif: Sekarang, partisipan memandang guru sebagai profesi yang ditekuninya. Awalnya hanya untuk bertahan hidup, tidak berekspektasi. Linguistik: Kalimat “akhirnya menjadi profesi” menunjukkan sikap menerima dan menjalani keadaan dengan tenang. Ucapan seperti “gak tekun banget”, “tidak terlalu rajin”, dan “tidak terlalu pintar” memperlihatkan cara bicara yang rendah hati dan tidak membanggakan diri. Konseptual: Partisipan memandang profesi guru dengan lebih realistis. Menjadi guru bukan cita-cita	• Profesi guru sebagai akumulasi proses (bukan cita-cita awal)

No.	Transkrip Orisinal	Komentar Eksploratoris	Tema Emergen
		besar sejak awal, tetapi pekerjaan yang dijalani seiring waktu hingga akhirnya menjadi bidang yang ditekuni.	
	<i>P : Bisa diceritakan apakah akan ada yang hilang dari diri njenengan ketika tidak berprofesi sebagai guru?</i>		
406 407 408	I : Ya public speaking ya ini cara ngomong ke orang karena saya tipe orang yang jarang ngomong kalau misalnya satu orang yang gak seru, enggak friendly yang kedua ya kalau memang gak dibutuhkan saya gak akan ngomong, enggak cerita enggak apa.	Deskriptif: Jika tidak menjadi guru, kemungkinan ia tidak akan terbiasa berbicara di depan banyak orang atau melatih kemampuan public speakingnya. Pada dasarnya, ia termasuk pribadi yang pendiam dan hanya berbicara ketika memang diperlukan. Linguistik: Ia menggunakan istilah “public speaking” untuk menggambarkan kemampuan berbicara di depan umum. Ungkapan seperti “gak seru, enggak friendly” menunjukkan bahwa ia cukup selektif dalam berkomunikasi dengan orang lain. Konseptual: Profesi sebagai guru membuatnya mau tidak mau belajar berbicara di depan banyak orang dan melatih kemampuan komunikasinya. Keterampilan ini sebenarnya bukan sesuatu yang secara alami ia miliki, karena ia merasa dirinya bukan tipe yang suka banyak bicara.	• Guru sebagai pengembangan kemampuan publik speaking
	<i>P : Bisa diceritakan bagaimana perasaannya, njenengan, ketika melihat perkembangan dari murid-murid yang njenengan didik?</i>		
409 410 411 412 413 414 415 416	I : Oh ada rasa ini pak ada rasa bangga bercampur dengan rasa khawatir. Bangganya adalah mereka, jadi karena saya tahu stepnya mereka dari kelas tujuh sampai kelas sembilan dari mereka yang memang gak tahu sampai yang tahu itu ada rasa bangga sendiri. Mereka yang pendiam menjadi orang yang oh ternyata punya potensi yang lain itu ada rasa bangganya tersendiri oh seperti ini dan saya ada di proses itu terus ada kebanggaan. Khawatirnya adalah dalam setiap apa namanya waktu itu saya berpikiran bahwa kira-kira apa yang saya sampaikan ke mereka itu menjadi sebuah pahala atau dosa. Pahala itu artinya kayak bisa digunakan menjadi kebaikan atau	Deskriptif: Partisipan merasa bangga sekaligus khawatir saat melihat perkembangan muridnya. Ia bangga ketika melihat siswa yang awalnya tidak tahu menjadi paham, atau siswa yang pendiam ternyata memiliki potensi yang baik. Linguistik: Ungkapan “bangga bercampur khawatir” menunjukkan adanya dua perasaan yang muncul bersamaan. Kalimat “pahala atau dosa” memperlihatkan	• Ambivalensi perasaan (bangga & khawatir) terhadap perkembangan siswa. • Kebanggaan terhadap transformasi siswa • Kekhawatiran akan dampak moral dari materi IPS • Rasa takut akan kesalahpahaman

No.	Transkrip Orisinal	Komentar Eksploratoris	Tema Emergen
417 418 419 420 421 422 423 424	mungkin mereka menganggap menjadi cara untuk berbuat yang keburukan seperti itu karena IPS sendiri itu kan ilmu yang saya sampaikan ya lebih banyak realitanya bukan lebih banyak teori kalau teori kan ya seperti inilah dan mereka juga mungkin kebanyakan gak menangkap tapi saya berikan realita, realita sosial, realita ekonomi, politik di ini seperti apa nah itu khawatirnya seperti itu terutama misalnya bersinggungan dengan agama itu ada kekhawatiran ternyata ini gapapa ya gitu itukan perspektif dalam sosialnya seperti ini takutnya mereka itu salah menggunakan sudut pandang dalam sesuatu.	bahwa ia melihat tugas mengajar dari sudut pandang moral dan agama. Konseptual: Partisipan memandang bahwa menjadi guru IPS memiliki tanggung jawab yang besar karena pelajarannya dapat memengaruhi cara berpikir siswa terhadap kehidupan sosial dan masyarakat. Ia sadar bahwa materi yang diajarkan memiliki pengaruh yang kuat, tetapi juga memiliki risiko jika disalahpahami.	fatal
	<i>P : Apakah keyakinan atau ibadah membantu Bapak/Ibu dalam menjalani pekerjaan? Bisa diceritakan bagaimana?</i>		
425 426 427 428 429 430 431 432 433 434 435 436 437 438 439 440	I : Pasti sangat sangat ini sangat sangat membantu. Karena ya pada saat kita termasuk juga mengajar itu kan bagian dari ibadah jadi tidak lepas jadi saya melakukan ibadah perintah salat ya kembali lagi dalam perintah salat itu ya kan kita harus melakukan ibadah lainnya terutama yang mengajar itu bagian dari ibadah itu sendiri. Jadi setiap Jumat itu kalau misalnya saya nggak sempat doa dzikir saya pasti setel apa murotal terutama di kantor. Al Kahfi, Al Waqiah sama Yasin. Itu satu paket itu. Di kantor. Tapi kalau surat paling sering adalah ada dua sebenarnya Wal Asri sama Al Inshirah. Kalau Wal Asri itu ngingetin kita itu. Iya kan demi waktu sesungguhnya manusia itu dalam keadaan merugi kecuali orang yang beriman dan beramal saleh kecuali orang-orang yang menyampaikan kebenaran agar dia sabar. Itu kan kayak guru banget. Jadi kita itu menyampaikan sesuatu mempersiapkan sesuatu jangan sama kayak kemarin. Jadi besok kita harus jadi lebih baik dan sampaikanlah ilmu yang kamu dapat untuk orang-orang sekitarmu terutama murid-murid, guru-guru dan lain-lainnya. Ya agar dia agar mereka semua jadi orang yang lebih bermakna, lebih sholehah, lebih sabar juga. Sabar itu artinya kan mereka ngerti bahwa itu benar dan salah. Itu Wal Asri. Kalau Al Inshirah itu kayak diingatkan bahwa sesulit apapun itu pasti ono obate. Itu tok wis.	Deskriptif: Ibadah memiliki peran yang sangat besar dalam kehidupannya. Ia memandang kegiatan mengajar bukan hanya sebagai pekerjaan, tetapi juga sebagai bentuk ibadah. Linguistik: Dalam cara berbicara, ia beberapa kali mengulang kalimat “sangat sangat membantu” untuk menunjukkan betapa besar pengaruh ibadah dalam hidupnya. Ia juga menggunakan ungkapan santai seperti “kayak guru banget” saat menjelaskan makna surat Al-Asr. Konseptual: Bagi partisipan, Al-Qur’an menjadi pedoman utama dalam menjalani pekerjaannya. Ia tidak hanya membaca ayat sebagai ibadah, tetapi juga menjadikannya sumber motivasi dan pegangan hidup dalam mengajar.	• Mengajar sebagai ibadah • Rutinitas murotal sebagai penenang • Internalisasi nilai surat Al-Asr dalam peran guru • Guru sebagai penyampai kebenaran • Keyakinan "ada obat" untuk setiap kesulitan
	<i>P : Apakah njenengan memaknai mengajar sebagai bentuk ibadah? jika iya ibadah seperti apa jika dalam perspektif njenengan?</i>		
441 442	I : Memaknai mengajar. jadi saya merasa bahwa apa yang tak lakukan terutama bekerja itu bekerja saja kan sudah sebagai ibadah ya jihad nih dengan tambah lagi	Deskriptif: Partisipan memandang profesi mengajar sebagai bentuk ibadah, bahkan dianggap sebagai bagian	• Mengajar sebagai jihad • Celengan pahala sebagai kompensasi

No.	Transkrip Orisinal	Komentar Eksploratoris	Tema Emergen
443 444 445 446 447 448 449 450 451 452 453 454 455 456 457 458	pekerjaannya adalah mengajar saya mengutip kata-kata teman saya jadi guru itu mungkin gajinya kecil tapi pahalanya besar mungkin tabungannya kecil tapi tabungan pahalanya besar jadi merasa mungkin kalau memang disyukuri dengan kondisinya seperti sekarang bisa jadi yang saya dapatkan nanti di akhirat tuh jauh lebih besar daripada pekerja-pekerja lainnya yang bukan profesinya sebagai guru ya selain juga keberkahannya mungkin bisa jadi kayak tadi saya kerja di tempat lain tempat lain mungkin dapat gaji lima juta tiga juta gitu tapi nggak tenang secara batin karena mungkin kurang berkah atau seperti apa dengan di sini mungkin dengan mengajar ya mungkin lebih berkah. salah satunya yaitu celengan pahala Jadi anggap aja gaji itu sebagai pahala jadi gaji maksudnya rezekinya pahalanya yang di dunia itu disampaikan ya segitu dalam bentuk gaji tapi gaji lain atau rezeki atau mungkin pahala yang lebih besar daripada gaji itu nanti akan disampaikannya ya pas mungkin pasti akhirnya gitu. Jadi kayak nabung nabung aja Pak kita nggak totalannya di belakangan gitu apalagi kalau misalnya kita terdzolimi kita disakiti pahalanya tahu lewat mungkin seperti itu Pak Jalur guru Indonesia. Iya jalur guru Indonesia. Guru WNI.	dari perjuangan atau jihad. Ia pernah mendengar ungkapan dari temannya bahwa “gajinya kecil tapi pahalanya besar”. Linguistik: Ungkapan “celengan pahala” digunakan sebagai metafora yang sederhana tetapi memiliki makna kuat, yaitu mengumpulkan pahala sedikit demi sedikit melalui pekerjaan mengajar. Konseptual: Partisipan melihat kekurangan materi dalam profesi guru sebagai sesuatu yang dapat digantikan dengan pahala dan keberkahan di akhirat. Keyakinan ini menjadi cara untuk tetap bertahan secara psikologis meskipun penghasilan yang diterima tidak besar.	akhirat • Ketenangan batin > gaji besar • Penderitaan (terdzolimi) sebagai tambahan pahala
	<i>P : Menurut Bapak/Ibu, mana yang lebih mempengaruhi perasaan sejahtera: faktor dari dalam diri (misal: motivasi, sabar) atau faktor luar (misal: dukungan, gaji)? Mengapa?</i>		
459 460 461 462 463 464 465 466 467 468 469 470	I : Kesejahteraan kayaknya dua-duanya Pak. Ya kalau saya yang dominan ya kesejahteraan itu dari bisa jadi dari diri juga bisa Pak dari diri karena ya tergantung perspektif kita menganggap apa kesejahteraan itu apa apakah dalam bentuk material apa bukan material karena kalau material kayaknya saya sudah merasakan bagaimana dalam satu hari nggak punya apa-apa nggak bisa ngasih apa-apa ke istri sama anak itu nggak pokoknya dalam satu hari itu gak punya apa-apa akhirnya ada rezeki yang datang itu ya berarti kan sebenarnya rezeki itu sudah ada yang atur walaupun itu sangat klise sekali tapi kalau memang dipercayai dan mungkin diamini ya pasti akan menjadi sebuah apa ya pahala buat kita ya menjadi pedoman kita sendiri gitu kalau misalnya rezeki itu nggak hanya berupa material aja. Saya merasa bahwa kesejahteraan itu tidak lagi dalam bentuk material ketenangan kemudian waktu bisa beribadah dengan nyaman ya beribadah tepat waktu beribadah di masjid itu kan salah satu hal yang	Deskriptif: Kesejahteraan menurut partisipan dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor dari dalam diri dan faktor dari luar. Namun, ia merasa bahwa faktor yang paling berpengaruh adalah cara seseorang memandang dan menjalani hidupnya sendiri. Linguistik: Ungkapan “dua-duanya” kemudian dilanjutkan dengan “yang dominan dari diri” menunjukkan bahwa partisipan mengakui kedua faktor tersebut penting, tetapi lebih menekankan peran diri sendiri. Konseptual: Partisipan memandang kesejahteraan bukan hanya dari sisi materi, tetapi juga dari sisi spiritual	• Dominansi faktor internal dalam persepsi kesejahteraan • Rezeki non-materi (ketenangan, ibadah) • Keseimbangan tawakal dan usaha

No.	Transkrip Orisinal	Komentar Eksploratoris	Tema Emergen
471 472 473 474 475	mungkin mahal tidak semua orang bisa lakukan dengan kesibukan dengan yang lainnya mungkin bisa jadi nggak bisa melakukan itu tapi dengan kita tidak terburu-buru dalam melaksanakan pekerjaan atau mengoyoh lah mengoyoh lagi ngoyoh lah seperti itu tapi juga kan tetap berusaha. Jadi dengan konsep berpikir seperti itu saya juga tetap berusaha mencari dan membuka peluang ekonomi yang bisa saya gali gitu.	seperti ketenangan dan kemudahan beribadah. Ia tetap berusaha mencari penghasilan, tetapi tidak menjadikan materi sebagai satu-satunya ukuran kebahagiaan.	
	<i>P : Jika menurut njenengan yang lebih mempengaruhi adalah faktor internal, mungkin bisa diceritakan bagaimana njenengan memperkuat faktor internal tersebut apakah didapat dari didikan, pengalaman, atau spiritual?</i>		
476 477 478 479 480 481 482 483 484 485 486 487	I : Aslinya tiga-tiganya iya Pak tiga-tiganya kalau lebih dominan apakah dari pengalaman pendidikan atau itu kalau yang sangat condong pertama itu dari pengalaman. Jadi pengalaman itu sangat menentukan cara berpikir kita dalam bekerja gitu dan berinteraksi dengan teman kerja juga yang dominan kedua adalah pendidikan karena kita diberikan pemahaman bahwa bagaimana konsep uang itu atau pekerjaan atau kesejahteraan itu hadir dengan berbagai macam variabel makanya karena variabelnya bukan satu dan itu bisa dicari di manapun dan dalam kondisi apapun menjadi sebuah pemahaman bahwa kesejahteraan itu hadir ya bisa kita peroleh dengan cara dan jalan apapun gitu. Kalau secara agama pastinya bahkan itu karena saya sangat senang sejarah Islam saya sangat termotivasi banget misalnya salah satunya jadi guru ya itu selalu menjadi motivasi utama bahwa kalau misalnya bekerja itu ya ataupun melakukan sesuatu itu ya kembali lagi menjadi sebuah ibadah apalagi menjadi guru.	Deskriptif: Kesejahteraan partisipan lebih banyak dipengaruhi oleh faktor dari dalam diri. Ada tiga hal yang paling memperkuatnya, yaitu pengalaman hidup, pendidikan, dan spiritualitas atau agama. Linguistik: Partisipan menegaskan dengan kata “tiga-tiganya” untuk menunjukkan bahwa ketiga faktor tersebut sama-sama penting. Ia juga menggunakan istilah “variabel” yang menunjukkan cara berpikir yang dipengaruhi pemahaman ekonomi atau pendidikan. Konseptual: Partisipan memaknai pengalaman hidup sebagai pelajaran utama yang membentuk dirinya, terutama dari berbagai pengalaman kerja dan tantangan yang pernah dihadapi. Pendidikan memberinya pemahaman bahwa kesejahteraan memiliki banyak dimensi, tidak hanya soal uang atau materi.	• Pengalaman sebagai guru kehidupan • Pendidikan sebagai pembuka wawasan kesejahteraan multidimensi • Spiritualitas sebagai dorongan utama motivasi
	<i>P : Menurut Bapak/Ibu, bagaimana keluarga, teman guru, atau atasan memandang perjuangan Bapak/Ibu selama ini?</i>		
488 489 490 491 492	I : Oh pemandangan saya. Berarti saya melihat perspektif orang lain kepada saya ya. Kalau memandang seperti orang-orang memandang saya sebagai guru yang mumpuni seperti menurut pendapat saya. Menurut pendapat saya mumpuni dalam mengajar dan punya loyalitas yang tinggi dalam mengajar tapi kenyataannya adalah mungkin ya tidak sepenuhnya salah tidak sepenuhnya benar. Kalau dari perspektif	Deskriptif: Menurut pandangannya, rekan kerja dan atasan melihat dirinya sebagai guru yang mampu dan memiliki komitmen tinggi terhadap pekerjaan, walaupun ia sendiri merasa penilaian tersebut belum sepenuhnya sesuai dengan dirinya.	• Pandangan positif terhadap diri • Dukungan keluarga sebagai penguat identitas profesional

No.	Transkrip Orisinal	Komentar Eksploratoris	Tema Emergen
493 494 495 496 497 498	keluarga pasti mendukung. Iya karena mungkin salah satunya keluarga saya dan keluarga istri terutama yang saya kan sekarang hidup di lingkungan keluarga istri itu sebagian besar mayoritasnya adalah seorang pendidik gitu. Jadi pada saat berkumpul dan bercekrama itu pembahasannya juga pun tidak terlalu jauh dari saudara-saudara bisa nyambung walaupun itu tidak disengaja artinya sengaja bahwa akhirnya jalurnya akan ke sana saya gitu.	Linguistik: Kata “mumpuni” dan “loyalitas” menunjukkan adanya penilaian positif terhadap dirinya sebagai guru. Ungkapan “tidak sepenuhnya salah, tidak sepenuhnya benar” menggambarkan sikap rendah hati dan tidak terlalu membanggakan diri. Konseptual: Lingkungan keluarga, khususnya dari pihak istri, memberikan dukungan yang kuat karena banyak anggota keluarga yang juga bekerja sebagai pendidik. Kondisi ini membuat profesinya sebagai guru dipahami, dihargai, dan dianggap wajar dalam lingkungan keluarga.	
	<i>P : Bisa diceritakan apa yang njenengan rasakan ketika ada orang lain yang memandang perjuangan njenengan ini kurang?</i>		
499 500 501 502 503 504 505 506 507 508 509	I : Perihal saya kalau rekan-rekan kalau tidak hanya teman-teman disini teman-teman saya di sini ya pak ya beberapa teman-teman di luar sana termasuk di lingkungan mungkin paskib atau mungkin di tempat lain itu menganggap saya itu orang yang cukup sabar dalam menghadapi anak-anak dan cukup mampu dalam handle situasi. Tanggapan saya, saya kalau misalnya ada beberapa teman yang memandang saya negatif biasanya saya sangat apresiasi karena ada orang yang punya perspektif lain tentang saya karena saya lebih bingung kalau misalnya orang itu terlalu banyak punya perspektif atau pandangan terlalu baik pada saya karena bisa jadi saya itu tidak sebaik itu gitu loh mungkin yang lihat yang orang lihat hanya kulitnya saja. Jadi saya tidak terlalu banyak memikirkan apa yang orang pikirkan biasanya saya nggak terlalu fokus kepada orang lain.	Deskriptif: Jika ada orang yang menilai dirinya secara negatif, ia tetap menghargai pendapat tersebut karena menurutnya setiap orang memiliki sudut pandang yang berbeda. Justru ia merasa lebih bingung ketika orang lain hanya melihat sisi baik dirinya saja, karena ia merasa dirinya belum tentu sebaik yang mereka pikirkan. Linguistik: Ia beberapa kali menunjukkan bahwa dirinya “sangat menghargai” kritik atau penilaian dari orang lain. Ungkapan seperti “kulitnya saja” menunjukkan bahwa ia menyadari orang lain sering hanya melihat tampilan luar dirinya. Konseptual: Sikap partisipan menunjukkan bahwa ia mampu menerima kritik sebagai masukan untuk berkembang. Ia juga tidak terlalu membandingkan dirinya dengan orang lain atau terlalu memikirkan penilaian sosial.	• Keterbukaan terhadap kritik • Kegelisahan jika dipuji berlebihan • Independensi dari penilaian sosial
	<i>P : Seberapa besar dukungan dari lingkungan sekolah (kepala sekolah, yayaan,</i>		

No.	Transkrip Orisinal	Komentar Eksploratoris	Tema Emergen
	<i>teman) mempengaruhi perasaan Bapak/Ibu?</i>		
510 511 512 513	I : Sangat besar karena ya di sini komunikasinya cukup bagus antar guru jadi menjadi wadah yang cukup baik bagi saya tidak hanya pada bidang pekerjaan tapi dalam bidang-bidang lain seperti misalnya di rumah tangga di sosial menjadi sebuah pengalaman baru jadi ilmu baru lah tempat mencari ilmu baru.	Deskriptif: Partisipan merasa dukungan dari lingkungan sekolah sangat besar karena hubungan dan komunikasi antar guru terjalin dengan baik. Linguistik: Partisipan menggunakan ungkapan seperti “sangat besar” untuk menekankan kuatnya dukungan yang ia rasakan. Kata “wadah” dan “tempat mencari ilmu baru” menunjukkan bahwa sekolah dipandang sebagai lingkungan yang memberi banyak manfaat dan kesempatan belajar. Konseptual: Sekolah dimaknai bukan hanya sebagai tempat bekerja, tetapi juga sebagai komunitas belajar yang mendukung perkembangan diri dalam berbagai aspek kehidupan. Hubungan yang baik dengan rekan guru memberikan dukungan sosial dan menambah pengalaman baru bagi partisipan.	• Sekolah sebagai wadah belajar kehidupan
	<i>P : Bisa diceritakan kira-kira dukungan seperti apa yang paling berarti bagi njenengan dalam konteks rekan kerja?</i>		
514 515 516 517 518 519	I : Kalau dari saya hal yang paling bisa membuat saya menjadi orang yang lebih bermakna yaitu adalah pada saat saya diberikan amanah dan jabatan. Membuat saya merasa bahwa ya berarti pandangan orang lain itu ada sisi positifnya terhadap saya. Jadi jabatan itu kan bukan saya penyebutan tapi menganggap bahwa oh ternyata saya ini dirasa mampu untuk jabatan tertentu yang diamanatkan pada saya itu sih.	Deskriptif: Dukungan yang paling berarti bagi dirinya adalah ketika diberi kepercayaan untuk memegang tanggung jawab atau jabatan tertentu. Hal itu membuatnya merasa dianggap mampu, dihargai, dan dipandang positif oleh lingkungan sekitarnya. Linguistik: Istilah “amanah dan jabatan” menunjukkan adanya bentuk kepercayaan dari orang lain. Ungkapan “lebih bermakna” menggambarkan bahwa kepercayaan tersebut memiliki nilai yang sangat penting bagi dirinya. Konseptual: Bagi dirinya, kepercayaan yang diberikan melalui tanggung jawab atau jabatan dapat meningkatkan rasa percaya diri dan rasa diterima dalam	• Amanah dan jabatan sebagai bentuk penghargaan tertinggi • Pengakuan kapasitas melalui kepercayaan

No.	Transkrip Orisinal	Komentar Eksploratoris	Tema Emergen
		lingkungan. Ia memandang bahwa penghargaan terbesar bukan hanya berupa pujian, tetapi ketika orang lain percaya pada kemampuan yang dimilikinya.	
	<i>P : Apakah ada momen dimana njenengan merasa sangat didukung oleh lingkungan sekolah?</i>		
520 521 522 523 524 525 526 527 528	I : Ada momennya salah satunya adalah waktu itu saya merasa anak-anak itu datang dalam kondisi capek mesti capek ngantuk dan tidur. Saya mengusulkan untuk gimana kalau misalnya di pondok itu senam dulu sebelum ada senam Indonesia sehat ini akhirnya dilakukan senam dulu itu menjadi pembaharuan kita sebagai guru akhirnya jadi dan diikuti oleh pemerintah juga waduh akhirnya didukung pemerintah bukan hanya didukung yayasan pemerintah langsung didukung karena mungkin ya mungkin konsep berpikir saya sama dengan konsep berpikirnya Pak mentri pendidikan mungkin. Banyak yang tidur kurang siap dalam belajar gimana caranya yo dinaikkan adrenalinnya kan aksinya kayak gitu. Nah gimana cara menaikkan adrenalin ya udah.	Deskriptif: Partisipan pernah mengusulkan kegiatan senam pagi di pondok karena melihat banyak siswa datang ke sekolah dalam keadaan lelah dan mengantuk. Usulan tersebut diterima dan dijalankan oleh sekolah. Linguistik: Partisipan menggunakan ungkapan seperti “waduh” untuk menunjukkan rasa terkejut sekaligus bangga. Kalimat “yo dinaikkan adrenalinnya” menunjukkan gaya bahasa yang santai dan akrab. Konseptual: Pengalaman ini menunjukkan bahwa ide sederhana dari seorang guru honorer tetap dapat diterima dan memiliki dampak positif. Partisipan merasa dihargai karena pihak sekolah dan yayasan mau mendengarkan masukannya.	• Kebanggaan karena gagasan selaras dengan kebijakan nasional
	<i>P : Bagaimana bentuk dukungan yang paling njenengan harapkan ke depannya, kira-kira, untuk rekan kerja?</i>		
529 530 531 532 533 534 535 536 537 538	I : Ada dua dukungan terhadap guru dan dukungan kepada fasilitas sekolah. Kalau terhadap guru adalah sebisa mungkin guru-guru yang ada terutama ya minimal yang sudah satu tahun atau dua tahun di sini bisa lebih diperhatikan dalam segi apa namanya gajinya atau tunjangannya walaupun tidak banyak ya mungkin bisa diperhatikan lebih lah seperti itu. Itu dalam segi guru. Kalau yang dua misalnya anak-anak. Anak-anak itu saya rasa itu sama seperti guru-guru di sini itu hanya butuh stimulan saja dalam belajar supaya nggak kusem di satu tempat mungkin butuh kayak lapangan yang mewadahi atau lab. Ada labnya karena mereka nggak bisa hanya dalam bentuk pelajaran di buku tapi bisa juga di visual kayak gitu karena metode pelajarannya anak-anak kan beda-beda ada visual ada yang iya saya harapannya sih sekolah atau yayasan	Deskriptif: Partisipan berharap ada perhatian lebih terhadap kesejahteraan guru, terutama bagi guru yang sudah mengabdikan selama 1–2 tahun, misalnya melalui gaji atau tunjangan yang lebih diperhatikan secara bertahap. Linguistik: Partisipan menggunakan istilah “kusem” untuk menggambarkan rasa bosan atau jenuh. Ia juga memakai istilah seperti “stimulan” dan “visual” yang menunjukkan pemahamannya terhadap dunia pendidikan dan metode pembelajaran.	• Harapan peningkatan kesejahteraan bertahap • Kebutuhan stimulan dan variasi fasilitas belajar

No.	Transkrip Orisinal	Komentar Eksploratoris	Tema Emergen
539	bisa ke arah sana.	Konseptual: Harapan yang disampaikan partisipan bersifat realistis karena ia tidak menuntut perubahan besar secara langsung, melainkan perhatian dan peningkatan secara bertahap. Kepedulian hanya tertuju pada kesejahteraan guru, tetapi juga pada kebutuhan belajar siswa yang beragam.	
	<i>P : Jika di masa depan ada situasi sulit yang sama terulang, adakah hal yang akan Bapak/Ibu lakukan secara berbeda?</i>		
540 541 542 543 544 545 546 547 548	I : Kalau saya sebenarnya tidak terlalu banyak yang berubah sih dalam cara saya menangani sebuah kasus permasalahan cuma nantinya saya akan lebih banyak melibatkan banyak orang atau banyak guru atau banyak pihak dalam mendukung apa yang saya yakini atau menyelesaikan masalah yang saya hadapi itu. Kalau caranya mungkin sama tapi cuma melibatkan lebih banyak orang aja. karena dengan banyaknya bantuan mungkin jauh lebih cepat selesai. Mungkin tidak selesai atau tidak bisa terselesaikan mungkin karena dipikirkan atau mungkin saya aja yang menyampaikan kalau misalnya banyak yang menyampaikan dan banyak yang mengerjakan mungkin jauh lebih selesai permasalahannya.	Deskriptif: Jika menghadapi situasi sulit yang sama, cara yang digunakan kemungkinan masih hampir sama. Namun, ia akan lebih banyak meminta bantuan dan melibatkan orang lain seperti guru atau pihak terkait agar masalah dapat diselesaikan lebih cepat dan lebih mudah. Linguistik: Ia beberapa kali mengulang kalimat tentang “melibatkan banyak orang,” yang menunjukkan bahwa dukungan dari orang lain dianggap penting baginya. Ucapan seperti “mungkin tidak selesai” menunjukkan sikap rendah hati dan sadar bahwa tidak semua masalah bisa diselesaikan sendiri. Konseptual: Pengalaman tersebut membuatnya memahami bahwa menyelesaikan masalah bersama-sama lebih efektif dibanding menghadapi semuanya sendiri. Ia mulai lebih percaya kepada rekan kerja dan merasa penting untuk membangun kerja sama dengan orang lain.	• Perubahan strategi: kolaborasi > individual
	<i>P : Bisa diceritakan bagaimana njenengan memandang diri di masa depan?</i>		
549 550 551 552	I : Mungkin saya akan menjadi guru yang terlalu banyak berbicara daripada mengajarnya, seperti ya cerita-cerita saja di dalam kelas walaupun saya ceritanya sendiri pun ya tidak jauh dari IPS maksudnya dalam pelajaran karena saya lihat karena buku yang saya punya LKS yang dibagikan sama sekolah sama RPP yang saya sudah	Deskriptif: Di masa depan, ia merasa kemungkinan akan menjadi guru yang lebih banyak menggunakan cerita saat mengajar dibanding hanya mengikuti metode mengajar formal. Hal ini karena ia sering menemukan	• Orientasi masa depan: guru storyteller • Frustrasi kurikulum yang tidak sinkron

No.	Transkrip Orisinal	Komentar Eksploratoris	Tema Emergen
553 554 555 556 557 558 559	siapkan itu semuanya tiga-tiganya itu kadang-kadang berbeda. Makanya kalau misalnya ada ujian saya mau acuannya di mana akhirnya bingung acuannya akhirnya ya semoga mau acuannya ya buku yang siswa punya karena tempat belajar mereka itu akhirnya saya yang menyesuaikan itu seharusnya kan RPP menyesuaikan buku-buku yang dibutuhkan menyesuaikan RPP yang ada. Akhirnya lebih banyak sih cerita aja lah akhirnya materinya lebih banyak apa namanya ya cerita gitu mungkin ada beberapa yang mungkin kita sampaikan via PPT.	ketidaksesuaian antara LKS, RPP, dan soal ujian yang digunakan di sekolah. Linguistik: Ungkapan seperti “terlalu banyak berbicara” disampaikan dengan nada bercanda dan santai. Sementara kalimat “bingung acuannya” menunjukkan adanya rasa frustrasi ringan terhadap ketidaksesuaian bahan ajar dan sistem pembelajaran yang digunakan. Konseptual: Hal ini menunjukkan adanya bentuk penyesuaian diri terhadap kurikulum dan bahan ajar yang kurang konsisten. Ia memilih metode storytelling karena dianggap lebih fleksibel, menarik, dan lebih mudah dipahami siswa dibanding terlalu terpaku pada aturan administrasi seperti RPP atau LKS.	

TRANSKRIP WAWANCARA SO 1 (H)

Nama (Pseudonim) : H
 Hubungan Dengan Partisipan : Adik Kandung (SK)
 Tanggal Wawancara : 03 Juni 2026
 Durasi Wawancara : 1 Jam 2 Menit

P : Peneliti
 SO : Significant Others

	Transkrip Orisinil	No.
P	Oke baik sebelumnya Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.	
SO	Waalaikum salam warahmatullahi wabarakatuh.	1
P	Oke saya perkenalkan ulang, perkenalkan nama saya Eryko Aditya Putra Pratama saat ini sedang menempuh tugas akhir di Fakultas Psikologi UIN Malang. Nah di sini saya izin mewawancarai ulang lah tentang SK khususnya. Nah nanti untuk awal-awal silahkan jenengan perkenalan, memperkenalkan diri lagi, perkenalan diri ulang. Terus sebagai siapanya SK kalau misalnya selesai baru kita langsung masuk ke pertanyaan pertama.	
SO	Oke pak. Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh. Nama saya MHB. Saya berumur sembilan belas tahun dan sekarang sedang bekerja di salah satu MTs swasta di kota Malang, MTs Shodiqoh. Saya hubungan dengan SK sebagai adik kandung. Jadi saya anak ketiga dari empat bersaudara.	2 3 4
P	Pertanyaan pertama, mungkin bisa diceritakan seperti apa sih kesehariannya SK kalau di rumah. Kira-kira aktivitas apa saja yang biasa beliau lakukan sebelum dan sesudah mengajar.	
SO	Ya contoh hari biasanya SK itu kalau misalnya pagi ya melakukan aktivitas biasa kalau misalnya sebelum berangkat kerja. Saya tahunya kan mulai bakda subuh sampai kisaran jam enam pagi. Misalnya kan saya jam enam kan sudah jam setengah tujuh sudah mulai berangkat. Jadi biasanya nggak terlalu tahu apa yang SK lakukan setelah itu kan biasanya kan SK kan berangkat kerja kan nggak tentu kan pak jamnya ya biasanya ya. Nah itu setahu saya ya kegiatan umumnya ya mungkin bangun, sholat, mandi dan akhir-akhir ini beliau sering saya sering melihat beliau jalan-jalan pak jam jalan pagi. Biasanya kan saya tahunya kan mbak itu habis subuhan itu di kamar terus keluar-keluar mandi terus siap-siap berangkat entah ngapain gitu. Lha kalau akhir-akhir ini mungkin sudah jam kisaran jam lima menjelang waktu hari tersebut itu beliau sering keluar rumah mungkin itu belanja bantuin ibu atau mungkin sekitar jalan-jalan atau mungkin melakukan aktivitas lain yang mungkin menurut dia bermanfaat. Itu saya tidak tahu yang jelas ya beliau sering berjalan-jalan waktu pagi. Kalau untuk waktu setelah beliau kerjanya saya yang tahu itu rata-rata ya setelah jam enam. Misalnya kan saya datang maghrib pulang jam lima sampai di rumah maghrib. Nah itu kakak sering	5 6 7 8 9 10 11 12 13

	membuka laptopnya. Misalnya kan memang mbak kan sedang mencari beasiswa untuk menempuh S2nya. Nah itu inginnya mbak memang kan pengen kuliahnya di luar dan beasiswa itu sedang nyari kemarin itu sempat pak yang beasiswa kemarin itu nggak diterima yang dari Kemenag kalau nggak salah itu. Nah itu nggak diterima. Kalau sebelum pengumuman keterimanya mbak ya mbak sering buka laptop belajar belajar belajar terus tuh. Selain belajar ya kita sering kisaran di jam habis Isya sampai jam sembilanan itu waktu untuk berkeluarga. Jadi omong omongan sama ibu sama mbak cerita-cerita kehidupan di sekolahnya mbak sih di kehidupan di sekolah sekolah saya ngajar. Setelah jam sembilan ke atas baru kayak urusan masing-masing ibu mungkin mengajar atau mungkin melakukan aktivitas pribadinya ibu. Terus yang mbak ya kembali ke aktivitas belajarnya yang saya lanjut ke aktivitas yang biasa saya lakukan kayak nongkrong sama teman atau mungkin lanjut kerjaan di kantor yang belum selesai kayak gitu. seperti itu.	14 15 16 17 18 19 20 21
P	Lebih lanjut lagi kira-kira apakah SK itu pernah terlihat lelah nggak setelah pulang ngajar?	
SO	Pernah pernah pernah. Tapi menurut saya sih jarang terlihat ya. Kalau biasanya mbak kalau memangnya lelah terhadap suatu hal itu biasanya yang paling saya titeni ya pak. Itu mbak sering gofood makanan. Jadi biasanya kalau misalnya mbak gofood makanan berarti ini tandanya mbak mungkin agak stres atau mungkin agak pegal atau agak keganggu psikisnya yang butuh hal yang bisa menaikkan lagi keadaan psikisnya kayak gitu.	22 23 24 25
P	Kalau misalnya terkait pembagian waktu antara pekerjaan beliau dengan keluarganya kira-kira seperti apa?	
SO	Baik banget sih pak malah menurut saya mbak itu sangat anu, anak dari ayah dan ibu yang paling bisa membagi waktu dengan keluarga itu kakak. Di sela-sela semua kesibukan kakak yang itu ngajar terus itu ngelesi terus itu belajar dan mencari-cari beasiswa. Mbak itu masih sempat mengajak ibu jalan-jalan, mengajak ibu katakan ke mall atau mungkin makan-makan yang mana saya malah jarang kayak apa mengajak ibu keluar seperti itu. Yang paling sering memang mbak. Sangat baik menurut saya.	26 27 28 29
P	Kalau rutinitas khususnya kira-kira yang beliau lakukan di rumah itu apa? Yang jenengan tahu.	
SO	Itu rutinitas khusus yang saya tahu ya beliau ya itu tadi yang mulai jam sembilan ke atasan itu beliau rata-rata ya dari Senin sampai Minggu rata-rata pasti buka laptop entah itu beliau belajar atau itu sekedar nonton YouTube atau podcast itu tapi beliau sering buka laptopnya gitu. Tapi kalau menurut saya sih memang kayaknya lebih banyak ke belajar-belajar sama cari-cari beasiswa apalagi sekarang beliau juga mendapatkan pekerjaan untuk mengajar anak Poltek kan pak. Toefl atau IELTS ya pak kalau nggak salah. IELTS kalau nggak salah. Jadi beliau ngelesi setiap jam setiap hari apa kalau nggak salah seminggu lima kali itu beliau ngelesi mereka dan ibu mbak selalu mencari hal yang membuat anak-anak Poltek itu suka terhadap pengajaran lesnya kakak gitu. Jadi selalu mencari hal terbaru. Kayaknya gitu sih pak. Tapi itu kontraknya cuma satu bulan.	30 31 32 33 34 35
P	Oke kita ke pertanyaan selanjutnya. Untuk perasaan atau emosi yang sering SK tunjukkan atau yang sering jenengan lihat lah mungkin akhir-akhir ini terkait pekerjaannya seperti apa?	
SO	Lebih ke arah positif sih Pak. Jadi, ee, ya pernah sekali dua kali Mbak itu cerita di kehidupan di pekerjaannya sekarang. Tapi kalau saya nangkap ndak terlalu ke kayak sambat terus pengen keluar itu ndak. Cuma sekedar sharing ingin cerita aja mungkin Pak ya, tempat bercerita aja. Kecuali kalau pembahasan yang itu Ustad W itu memang Mbak agak sensitif itu. Kalau yang selain itu Mbak ceritanya sambil ketawa-ketawa gitu.	36 37 38

P	Kalau bercerita tentang perasaannya setelah mengajar pernah nggak kira-kira?	
SO	Oh pernah, pernah. Suatu hari itu beliau bercerita tentang anak yang nakal banget. Trio, trio gitu lah Pak ya. Mungkin sampeyan tahu ya Pak ya. Itu Pak. Beliau pernah cerita itu kayak dibikin kesel gitu. Sampai Mbak itu saking nggak bisa nasehatinnya kayak wis kayak dipasrahin bahasanya dipasrahin Pangeran, wis mbuh sama Pangeran jadi opo. Tapi Mbak kayak doain bentuk kepasrahannya Mbak ngadepinnya Mbak kan jadi mendoakan wis moga-moga selamat gitu. Trio itu cowok Siswa cowok. Yang itu. agak kesusahan untuk menghadapi siswa cowok.	39 40 41 42
P	Untuk dalam situasi apa beliau sangat terlihat bahagia?	
SO	Eeem, beliau terlihat bahagia itu pertama waktu... dulu waktu beliau tes TOEFL itu yang kalau nggak salah kan bayarnya itu dua kan kalau nggak salah ya. Itu nilainya Mbak itu bagus banget dan itu Mbak ceritanya ke saya itu excited gitu Pak. Ceria banget. Itu yang pertama keadaan seperti itu ketika Mbak mendapatkan, ya mendengar atau mendapatkan suatu hal yang membahagiakan. Yang kedua itu kemarin itu Pak ketika saya diterima SBMPTN itu. Lah saya kan buka pengumumannya kan dicopian sama teman SMK dulu. Lah ketika udah keluar pengumumannya langsung saya screenshotkan ke ibu, ke kakak, ke kakak. Terus saya kirimkan. Lah di WA itu Mbak udah kayak spam chat gitu. Alhamdulillah, alhamdulillah gitu. Terus waktu di rumah juga senang banget gitu. Padahal kan Mbak udah agak diterima di tesnya itu tapi alhamdulillahnya saya masih diterima dan itu Mbak sangat senang sekali gitu mendengar hal kebahagiaan.	43 44 45 46 47 48 49
P	Kalau perubahan mood yang jenengan amati?	
SO	Nah itu Uniknya. Ini lumayan bagus ini Pak menurut saya Pak ya. Hari ketika pengumuman Mbaknya, Mbak itu. Tapi ini saya ambil satu contoh tapi ini bisa nanti menyimpulkan berbagai kejadian terkait perubahan moodnya kakak. Waktu kemarin kakak itu hari pengumuman tesnya yang di Jakarta itu, itu kan kalau nggak salah siang pengumumannya. Pokoknya saya pulang kerja itu ibu bilang, ibu kan di ruang tamu ibu bilang tapi sambil bisik-bisik, "Mbak nggak diterima, ojo takok," ngono. Lah Mbak itu katanya ibu mulai awal kepengumuman sampai, sampai Isya, sampai jam delapan itu di kamar terus. Mengurung diri. Tapi setelah jam delapan itu Pak, Mbak keluar ke saya pinjam, pinjam HP saya, pinjam shopee saya terus pesan sesuatu makanan. Lah setelah itu besoknya Mbak udah kayak nggak memikirkan dan nggak membahas terkait pengumumannya itu sampai sekarang. Saya nggak pernah di, maksudnya nggak pernah dicurhatin gitu. Jadi ya mungkin menurut saya ya udah agak pintar sih Pak mengelola moodnya gitu. Iya.	50 51 52 53 54 55 56 57
P	Tapi berarti untuk akhir-akhir ini ada berarti ya perubahannya. Dari yang awale agak terpuruk karena nggak nerima beasiswa lagi?	
SO	Iya. Menurut saya sih signifikan itu Pak. Kayak dulu kasusnya yang ayah gak ada itu kan Mbak juga terpuruk gitu. Tapi mungkin cuman satu hari gitu. Terus yang putus sama mantannya kemarin itu lama itu tiga hari kayak mengurung diri gitu dan nggak mau ngapa-ngapain. Tapi yang ini saya kaget soalnya... Nggak sampai sehari. Iya nggak sampai hari. Malamnya malah udah cerita-cerita ke saya malah nggak, nggak nangis sama sekali ke saya gitu. Biasanya, biasanya kalau cerita mantannya cerita ayah itu ke saya curhatnya nangis. Tapi kalau kemarin pengumuman itu sama sekali enggak. Udah mulai bisa menerima.	58 59 60 61 62
P	Apakah SK itu pernah bercerita tentang awal mula beliau memilih profesi guru? Dan kira-kira perjalanannya beliau untuk menjadi guru itu seperti apa jenengan tahu nggak?	
SO	Eeem, sedikit banyak Mbak pernah bercerita. Tapi yang jel- yang jelas itu kakak dulu itu, ee, ingin cita-cita-citanya nggak ingin jadi guru tapi	63

	lebih ke dosen gitu loh Pak. Kalau guru sekolah mungkin enggak, tapi Mbak ke dosen gitu. Lah kenapa kok Mbak katanya ingin ke jadi guru, ingin jadi dosen katanya kan soalnya ketika kita jadi guru atau jadi PNS kan peluang, eh jadi dosen kan peluang jadi PNS-nya kan lebih banyak kan Pak daripada ke yang lain. Lah Mbak itu sebenarnya ingin jadi PNS-nya itu Pak. Lah soalnya kan nanti ketika kakak jadi PNS nanti kan ketika suatu saat kakak udah meninggal atau mungkin tidak bekerja kan masih dapat uang pensiunan seperti itu. Lah ini yang Mbak alamin itu kejadiannya yang ayah meninggal. Ini ayah kan dulunya kan PNS jadi ketika meninggal masih dapat uang tunjangan per bulan gitu, uang pensiunan per bulan. Lah Mbak motivasinya sebenarnya, sebenarnya menurut saya itu ke PNS-nya itu bukan ke guru atau ke dosennya. Kalau untuk gurunya ya mungkin lebih ke dosen soalnya kan untuk uang lebih biasanya kan lebih banyak kan kalau dosen-dosen Pak ya, gitu. Kalau untuk menjadi guru yang, yang niatnya itu kayak murni mengajarkan ilmu nggak mengharap apa-apa, saya nggak pernah diceritain gitu. Jadi kalau Mbak cerita itu murni memang ingin mendapatkan sesuatu yang bernilai gitu.	64 65 66 67 68 69 70 71 72
P	Oke, oke, oke. Kalau cerita yang paling sering diceritakan sama beliau tentang apa Pak?	
SO	Kalau di pekerjaan ya seringnya itu cerita-cerita anak-anak didiknya gitu. Kayak ada yang, ada kayak beliau sering cerita kenakalannya yang trio, trio bandel tadi. Terus cerita kalau di kelas ini itu ngajarnya wenak gitu-gitu. Kalau misalnya ngajar di kelas ininya kayak kebalikannya gitu. Pokok beliau kalau untuk hal pekerjaan selain Ustad W yang selain, yang sering diceritain ke saya juga itu terkait anak-anaknya gitu yang diajar.	73 74 75 76
P	Kalau misalnya tokoh atau peristiwa yang, ee, SK sebut sebagai inspirasinya itu ada nggak?	
SO	Oh tokoh ya, jadi role, role model. Ee, yang sering saya dengar dari Mbak, orang-orang atau tokoh yang sangat menginspirasi dan motivasi hidupnya kakak itu, ee, kiai, bu nyai dan ustadz-ustadznya yang di pondok. Misalnya, ya itu tadi, ee, kakak itu kalau misalnya cerita tentang ning, ee, kehidupan di pondok kayak ustadnya, kiai, kiai-nya Mbak, ee, bu nyai-nya Mbak, ning-ningnya Mbak, itu Mbak cerita, ceritanya itu excited banget Pak. Jadi terus kayak banyak hikmah yang dan pelajaran yang diambil kakak dari kehidupan kakak waktu di pondok itu. Lah ceritanya kayaknya menurut saya untuk role modelnya semuanya mungkin di pondok ya. Saya nggak pernah dapat cerita saya, aku nganu Mas terinspirasi wong iki, wong iki, jarang gitu. Bahkan mungkin nggak pernah. Yang paling sering saya dengar ya itu di pondok itu. Kalau di lingkup keluarga ya ayah. Kalau Mas malah, Mbak malah kayak sentimen gitu ke Mas gitu. Soalnya kan gini, kalau Mas itu, ee, kura-- kayak rasa ke keluarga itu kayak kurang gitu loh Pak. Mas itu memang mulai kecil mondok, terus habis mondok itu jarang banget di rumah. Jadi kayak sakakan Mbak iki, iki Mas terus wae, Mas kok tai gitu. Jadi kayak bak kena keluargane, gak ono waktu malah ambek konco-koncone tong. Jadi kayak yo posis- gak bakal dadi Mas gitu. karena harusnya anak pertama iya, kalau ada adik-adiknya mungkin butuh apa gitu, Mbak malah kayak gak, gak merasakan itu dari seorang kakak yang di Mas sekarang. Saya sendiri juga merasa gitu Pak. Yang, yang ganti ke saya sama adik itu Mbak. Ketika saya butuh urusan apa, berkas-berkas apa yang bisa diurusin kayak kemarin itu di persyaratan kuliah, terus persyaratan waktu tes SMBN itu Mbak bantu urusin saya. Adik ketika mau masuk SMK ini Mbak balik-balik ke Singosari loh. Pulang kerja ke adik dulu, pulang, kerja adik dulu, pulang. Ya membantu adik, bantu urusin dokumennya itu. Di samping Mas sudah berkeluarga sih Pak ya. Tapi menurut saya sendiri, ini permisi ya, ee, saya sama, saya nggak tahu adik saya ya, tapi saya sendiri, saya nggak pernah dapat, ee, uang sepeser pun kan ya dari Mas. Walaupun saya nggak minta, tapi kalau dari Mbak itu walaupun saya nggak minta itu kadang masih dikasih gitu. Jadi saya masih bisa, kalau menurut saya yang pantas disebut kakak ya, kasar-kasar sana itu Pak kakak daripada Mas. Kalau Mas memang agak, agak apatis.	77 78 79 80 81 82 83 84 85 86 87 88 89 90 91 92 93

P	sekarang bagaimana tanggapannya njenengan ketika pertama kali SK itu memutuskan untuk jadi guru? Responnya njenengan ketika tahu?	
SO	Biasa sih Pak soalnya memang pantes aja kan Pak. Kan kalau Mbak kan menerangkan sesuatu kan enak kan Pak kayak tugas terus ABCD itu runtut. Ya mungkin kalau saya kaget itu mungkin ke diri saya sendiri Pak. Kalau saya jadi guru ya saya yang kaget. Saya sendiri kan pertama saya nggak mau jadi guru, kedua saya nggak punya skill jadi guru. Ya ketika saya apa kayak, ee, kisi-kisi persyaratan jadi guru itu kayak di saya itu nggak ada. Jadi ketika saya jadi guru justru saya yang kaget gitu. Kalau saya lihat Mbak jadi guru biasa aja gitu, memang pantes sih. Pembawaannya pas.	94 95 96 97 98
P	Lanjut ke pertanyaan keempat menurut pengamatannya njenengan adakah perubahan signifikan pada Bu SK selama menjadi guru di sekolah ini?	
SO	Perubahan signifikan ada pak ini maaf ya Pak sebelumnya saya kan memang menjelaskannya agak sedikit saya ngomongnya itu memang cepet banget gitu Pak mungkin bisa jadi yang kalau menurut saya sih ada beberapa hal yang mungkin menurut saya menjadi perubahan signifikan Mbak ketika mengajar di Ar Raudhah yang pertama itu Mbak lebih bisa mengontrol keuangan kalau dulu kan ketika di ruang guru kan gajinya kan lumayan di Al Mahira juga gajinya lumayan lah karena gajinya lumayan itu Mbak cerita sendiri ke saya aku duwe aku duwe mas dek aku tau dek kalau Al Muhira itu motenno duwe koyo dustir dustir gitu kayak kurang mikirnya gitu kurang mempertimbangkan ini prioritas atau enggak gitu kalau dulu tapi kalau di Ar Raudhah ini Mbak benar-benar saya mikir gitu bahkan HPnya aja Mbak ini yang Mbak kan itu beli HPnya kan hampir bareng sama saya saya beli HP itu kelas tujuh dulu awal-awal Corona 2019 akhir Corona akhir 2019 lah Mbak itu awal 2019 lah tapi sampai sekarang Mbak itu HPnya belum ganti padahal kan sudah waktunya ganti Mbak tapi Mbak malah memprioritaskan yang menurut Mbak itu ini HP saya sek isok sing penting urip saya seko gawe aku butuh hal yo sing menurutku ki cor duwe iku kanggo nang familia kayak kemarin itu mager rumah itu delapan puluh persen itu uangnya kakak baru itu sebelum eh sesudah Pak sesudah itu eh ya sebelum sebelumnya puasa satu bulan Pak satu bulan sebelum puasa kemarin sebelumnya itu ya enggak ada Pak enggak ada apa pagarnya itu nah itu delapan puluh persen uangnya Mbak terus itu yang pertama kayak mengelola keuangan lebih bisa lebih bijak lah Pak yang kedua yang paling saya kerasa itu perubahan emosi emosinya sih Pak Iya kalau saya sama Mas itu kan memang jarang interaksi kan Pak jadi kalau senang kalau marah kalau susah kan jarang ngerasain kan memang jarang komunikasi lah kalau saya sama Mbak itu sering-sering bentrok Pak kayak saya inginnya A Mbak inginnya B Mbak gak mau ngalah orangnya akhirnya saya ngalah terus lah Mbak dulu kalau saya lihat Mbak dulu itu egois kayak pingin pendapatku ini harus harus jadi gitu tapi ketika saya lihat di akhir-akhir ini terutama satu semester terakhir ini lah ketika saya sudah boyong pondok itu Mbak lebih kalem gitu lebih bisa mendem egonya gitu perubahan emosi sama sikap terhadap orang lain itu lebih bagus daripada sebelumnya itu yang kedua terus mungkin oh ya yang terakhir ini menurut saya ini Mbak lebih anu sih lebih perhatian sama keluarga di samping memang ayah ndak ada ya Pak ya tapi kan memang Mbak dulu keluar dari ruang guru kan memang karena ayah sakit-sakitan itu kan Pak oh maaf di Al Mahiranya Pak kan memang ayah sakit-sakitan itu Mbak memutuskan keluar dari Al Muhira dan cari pekerjaan lain yang bisa membuat Mbak itu fokus menjaga ayah gitu lah dari situ itu ketika Mbak kehilangan ayah terus sama mantannya kemarin saya lihat Mbak ke keluarga itu lebih all in gitu Pak lebih totalitas gitu apa-apanya jadi mungkin kayak perubahan nggak perubahan mungkin kasih sayangnya Mbak itu ke keluarga lebih meningkat drastis. yang signifikan ada tiga tadi ang pertama tadi pengelolaan pengeluaran uangnya tadi lebih bijak terus emosinya itu lebih bisa mengontrol egonya yang ketiga ya itu kasih sayang di keluarganya lebih meningkat	99 100 101 102 103 104 105 106 107 108 109 110 111 112 113 114 115 116 117 118 119 120 121 122
P	Kalau misalnya perubahan yang paling terlihat yang perubahan positif berarti ya?	

SO	Iya Pak kalau negatif mungkin ndak ada sih Pak. Menurut saya nggak ada ya heeh benar	123
P	Oke dari perubahan yang positif tadi kira-kira pernah nggak beliau itu menceritakan momen penting yang mengubah cara pandangnya beliau sehingga bisa jadi tiga tadi yang Anda sebut?	
SO	Kalau menceritakan kayaknya ndak sih Pak kalau itu tadi kesimpulan saya sendiri sih terhadap perilaku Mbak selama ini jadi saya menyimpulkan Mbak tambang ini Mbak tambang ini soalnya mungkin kayak gini gini gini gitu Pak kalau cerita langsung sajaye ayah anu menurut saya jarang dan nggak pernah yang langsung kayak sajaye ayah nggak no aku nang opo ngomong gitu kayak nggak pernah	124 125 126
P	Jika menurut njenengan sendiri kira-kira yang paling mengubah cara pandangnya momen itu momen yang seperti apa?	
SO	Yang paling momen Pak ya yang paling momen itu yang putusnya sih menurut saya Pak. Putus sama mantannya Pak soalnya kan kalau misalnya ayah nggak ada kan menurut saya masih agak bisa ditoleran gitu loh Pak masih bisa dipahami soalnya kan ya ayah kan sebelumnya satu tahun sakit terus gitu terus ya siapa sih Pak yang nggak akan mati kan Pak jadi menurut saya itu bukan yang jadi. Bukan yang jadi hal yang sangat membuat mbak itu berubah gitu loh. Justru malah yang saya yang mantannya itu soalnya kan dulu kan udah kayak seakan-akan pasti nih pasti rabi pasti nikah pasti nikah gitu tiba-tiba nya putus gitu dan yang memutuskan yang mutusin yang nggak mau mengusahakan hubungannya lebih lanjut itu yang cowoknya malah yang cowoknya. Kalau ayah gini kan pak kalau cowoknya mbak dulu kan beda ormas kan mbak ormasnya itu kan PKS gitu kalau ayah sih sebenarnya kayak open aja gitu loh pak kalau misalnya nggak mau kalau misalnya masih di PKS ya nggak apa-apa tapi kalau misalnya di sini waktu ada tahlilan ikut tahlilan kan itu gitu pak kayak adaptasi ke lingkungannya yang di rumahku di NU gitu pak tapi kalau misalnya ke bayat ke NU katanya ayah lebih bagus kalau misalnya nggak mau bayar ya nggak apa-apa gitu tapi yang di keluarganya yang si laki-lakinya itu pak itu yang nggak mau kalau misalnya mbak itu masih di NU kalau misalnya mau nikah sama cowoknya ini mbak harus pindah ke PKS gitu lah mbak yang nggak mau kan keadaan gitu kan ayah udah nggak ada terus padahal dulu ayah ke cowoknya open ini kok malah keluarga cowoknya ke mbak yang gak open gitu. Jadi mbak malah merasa ini gak adil. Terus mbak katanya minta ayo diperjuangkan gini gini gini gitu ojo moro gara-gara iki putus pedot hubungan ngono ngono sing katanya lakinya ini nggak udah nggak bisa ini nggak bisa dilanjut ini ayah ayah abi udah paten katanya gitu udah nggak bisa dirubah katanya	127 128 129 130 131 132 133 134 135 136 137 138 139 140
P	oke selanjutnya kira-kira bagaimana caranya beliau itu menghadapi masa-masa sulit dalam pekerjaannya. Nah ini konteksnya pekerjaan beliau?	
SO	masa-masa sulit kalau di pekerjaan gimana ya mungkin mbak lebih sering nganu sih pak kalau untuk di pekerjaannya menghadapi masalah-masalahnya mungkin lebih cerita ke temen-temen satu pekerjaannya atau mungkin curhat satu pekerjaannya gitu. Kalau saya lihat untuk menghadapi masalah di pekerjaannya secara mbak langsung cerita ke saya nggak pernah. Kalau mbak cuman cerita cuman cerita apa di sekolah gimana terus anak-anaknya gimana gitu kalau misalnya penyelesaian masalahnya itu mbak gak pernah cerita jadi saya gak tau kalau itu pak	141 142 143 144
P	oke udah kalau gitu kita lanjut pertanyaan kelima ketika SK itu menghadapi permasalahan atau tantangan dalam pekerjaan kira-kira sikapnya itu seperti apa ketika di rumah?	
SO	Kalau menghadapi suatu masalah ya itu tadi pak yang pertama memang mengurung diri itu nangis mengurung diri nangis ke ibu terus nangis sendiri mengurung diri tengah-tengah mengurung tiba-tiba nangis sendiri juga pernah. Nah tapi mungkin itu kalau ketika mbak mengurung diri mungkin itu peperangan batinnya mbak sendiri pak ya melawan melawan apa kejadian yang mbak alami gitu. Jadi mungkin kalau untuk penyelesaiannya mungkin bisa menyelesaikan dan itu kayak nggak butuh bukan nggak butuh sih pak kayak kurang kurang butuh peran orang	145 146 147 148

	lain gitu mungkin kalau ke orang lain cuman butuh tempat curhat aja gitu cukup segitu mungkin pak kalau kayak saran itu jarang sih minta saran gitu	149 150
P	berarti salah satu cara untuk beliau menenangkan diri itu tadi ya butuh waktu?	
SO	waktu sendiri mengurung diri itu dan nggak ingin diganggu siapa siapapun sama sekali kalau sudah agak tenang itu baru curhatnya lah untuk curhatnya orang-orang tertentu aja biasanya lah mbak curhatnya itu ke adek itu juarang ke emas nggak pernah yang paling sering itu ke saya sama ibu jadi saya juga sering dicurhati kakak sama kakak	151 152 153
P	terus selanjutnya kira-kira adakah nilai-nilai atau keyakinan tertentu yang sering beliau ungkapkan saat menghadapi?	
SO	kalau untuk keyakinan tertentu saya cuman pernah satu dengar satu kali mbak cerita dulu itu ketika mbak menghadapi suatu masalah itu kalau misalnya memang udah gak bisa diselesaikan dengan baik-baik ya pasrahin aja ke yang di atas gitu setahu saya cuman itu jadi mbak kalau untuk yang lain mbak jarang cerita sih pak kalau untuk keyakinan tertentu pak ya. Iya nggak pernah jadi kayak lebih wis podo karep-karepmu wes ben dibales pengeran gitu.	154 155 156 157
P	pernah ungkapkan ayat-ayat tertentu gitu	
SO	nggak pernah nggak pernah iya nggak pernah denger dan kayaknya mbak juga bukan orang yang tipe gitu sih pak. Setahu saya mbak sendiri kalau untuk ayat-ayat tertentu atau mungkin hadits-hadits atau doa-doa tertentu mbak itu nggak pernah saya dengar pun sekali mengamalkan itu sebagai satu keyakinan yang bisa masalahnya gitu nggak pernah	158 159 160
P	oke terus selanjutnya enam menurut jenengan dari mana SK ini mendapatkan semangat untuk tetap bertahan sebagai guru?	
SO	Mungkin kalau cerita langsung nggak, nggak pernah pak ya tapi ini pengamatan saya mungkin jadi juga mbak dapat semangatnya itu lihat cerita anu lihat storynya ayah gitu maksudnya story itu story kehidupan pak ya bukan jadi kayak memang ayah ayah dari dulu itu memang pingin jadi guru kalau ayah memang jadi ingin jadi guru pak dan mungkin dari situ mbak juga ingin meneruskan jejak ayah yang ingin jadi guru nah ketika mbak tahu ketika ayah ingin jadi guru ya mungkin jadi bahan bakar sendiri supaya mbak ingin semangat terus jadi gurunya gitu. Kalau untuk guru mungkin banyak rujukannya ke ayah sih pak	161 162 163 164 165
P	Berarti salah satu faktor untuk beliau tetap semangat itu dari keluarga berarti ya? kalau dari diri sendiri apakah ada?	
SO	Iya dari keluarga bener bener Sosok ayah. kalau diri sendiri mungkin.... kayaknya ndak sih pak menurut saya pak ya tapi nggak tahu lagi ya pak soalnya saya nggak pernah diceritain aku untuk ilmu ilmu iki mas pingin tak amalkan cek kasarnya barokah cek sing liane saya nggak pernah denger dari mbak kayak gitu sih pak ya mungkin mungkin mbak memang yang pernah saya dengar mbak nyaman aja sih pak jadi guru pak jadi mungkin karena memang udah passion jadi ya semangat aja terus gitu	166 167 168 169
P	Kalau aktivitas yang biasanya beliau lakukan untuk mengembalikan energi setelah lelah apa itu?	
SO	Makan pak itu tadi sering banget ya kalau nggak ke kalau nggak ke apa resto sama temennya ya mbak go food gitu tadi Lebih ke makanan dan itu mbak sendiri yang cerita pak kalau misalnya mbak mbak dulu ibaratnya gini lek sampean kan nganu mas ya misal mari kerja sumpek ta lapo-lapo ngono paling sampean ngopi mbak arek arek rokokan ngono ya lek mbak iku nganu mas lek mbak jujur ketika wis kesel atau apa pusing terhadap satu masalah cara untuk mengembalikannya ya makan tadi itu mbak sendiri yang cerita	170 171 172 173

P	Selanjutnya kira kira beliau punya kebiasaan spiritual tertentu nggak?	
SO	Itu ndak tahu pak, Nggak tahu ya kayak tahajud sendiri kan ya saya jarang tahajud terus sholat subuh sendiri kan ya nggak pernah saya nggak pernah siang pagi-pagi di rumah terus atau mungkin untuk sholat witr saya juga nggak pernah lihat mbak habis sholat isya habis baca isya sholat lagi saya nggak pernah lihat gitu jadi nggak tahu kalau spiritual tertentu bahkan dzikir dzikir nggak pernah pak. Mungkin malah nggak tahu sih pak nggak mau nyimpulin itu nggak berani iya nggak tahu aja gitu	174 175 176 177
P	Sekarang kita lanjut yakni apakah SK ini pernah membandingkan pengalamannya sebagai guru di sekolah yang sekarang dengan guru di tempat yang lain?	
SO	Oh pernah pernah pak pernah. Gini kalau misalnya dulu yang paling sering mbak bandingkan itu yang Al Mahira ini pak Al Mahira ini jadi di Al Mahira ini dulu mbak paling nggak suka itu lingkungannya jadi lingkungan di Ar-Roudloh ini mbak nyaman kalau di Al Mahira ini mbak nggak nyaman pak soalnya orang-orang Al Mahira ini banyak yang suka nyakot suka nyenggol suka menjatuhkan terutama yang guru-guru baru gitu loh pak lah mbak dulu juga pernah sempet gitu kayak dijauhi atau mungkin di kayak disudutkan sehingga mbak nggak nyaman akhirnya itu mungkin salah satu faktor yang mbak juga kuat mau keluar dari Al Mahira juga gitu kalau di Ar-Roudloh ini mbak walaupun memang mungkin katakan ada ustadz yang mungkin mbak agak risihan pak ya dengan perilakunya tapi mbak melihat kayak anak-anaknya mungkin juga guru-guru yang di Ar-Roudloh ini mbak nyaman dan fan fan aja gitu nggak ada masalah gitu. Kenyamanan lingkungan kerjanya ya seperti itu kalau untuk masalah gaji atau pendapatnya mungkin jarang ya pak mungkin ceritanya cuman di Ar-Roudloh iki yo gak sebiyan gak seakeh biyen di Al Mahira mbek ruang guru mas yo tapi gara gara di Ar-Roudloh ngene iki mbak malah iso ngatur keuangan luwih lebih bagus tapi bahasanya nggak gitu lebih halus gitu itu mungkin saya saya simpulkan aja biar enak nanti anunya gitu pak.	178 179 180 181 182 183 184 185 186 187
P	Kalau misalnya bercerita tentang keunikan sekolah yang sekarang pernah nggak?	
SO	Pernah pak pernah mbak itu pernah cerita kalau misalnya di Ar-Roudloh ini ini kan bagusnya Ar-Roudloh kan Ar-Roudloh kan sekolah yang baru berdiri kan pak tapi karena berhubung Ar-Roudloh ini baru berdiri tapi udah bisa kayak punya branding kuat gitu loh pak kayak muridnya udah bisa banyak terus guru gurunya juga sedikit banyak yang kompeten juga mbak juga sering cerita yang guru kalau nggak salah guru seni budayanya kalau nggak salah itu pak itu kan dulu kuliah di Asia gitu kalau nggak salah nah gambarnya bagus mbak sering cerita temen temennya yang di Ar-Roudloh juga lah itu orang orang temen temennya mbak yang di Ar-Roudloh itu juga orangnya berkompeten juga gitu jadi kayak mbak melihat Ar-Roudloh ini keunikannya ini sekolah baru tapi perkembangannya pesat gitu pak kayak gitu toh juga baru berapa tahun berdiri udah bikin SMK itu kan kayak wah ini bagus gitu loh pak mbak juga sering cerita Kayak, ee, Raudhah ini bagus gini, di samping punya backingan yang kuat kan Pak ya, Abah itu kan uangnya kan bisa dibilang banyak kan Pak ya. Tapi, ee, karena punya backingan yang kuat, nah Ar-Roudloh ini ngelola backingannya itu bagus banget menurut Mbak gitu. Pesat.	188 189 190 191 192 193 194 195 196
P	Terus lanjutnya kira-kira bagaimana Bu SK itu membangun perbedaan antara guru di sekolah swasta dengan di sekolah negeri? Tahu nggak ini?	
SO	Oh itu nggak pernah cerita Pak. nggak pernah bercerita perbandingan negeri swasta nggak pernah.	197
P	Terus yang apa yang biasanya membuat Bu SK itu, oh bukan, begini, kira-kira menurut jenengan apa yang membuat beliau tetap bertahan di sekolah yang sekarang?	

SO	Ehm... Mungkin lingkungannya sih Pak, Mbak mungkin udah nyaman di lingkungannya Raudhah. Soalnya kan menurut saya ketika Mbak ingin keluar dari Raudhah pun itu jelas mungkin suatu hal yang, ee, kasarane kalau bahasa Indonesianya kan penggawean maneh gitu loh Pak. Soalnya kan kalau misalnya Mbak keluar dari sekolah lain, Mbak mungkin ya yang adaptasinya mulai dari nol, terus berjuangya lagi juga di sekolahnya mulai dari nol, bangun brandingnya di guru-guru sekolahan itu juga mulai dari nol gitu. Yang mana kan sebenarnya prospeknya Mbak dalam jangka dekat ini kan ingin kuliah kan Pak. Jadi menurut saya hal yang ingin Mbak, ee, hal yang membuat Mbak tetap di Raudhah ya di samping, ee, mungkin Mbak lingkungannya udah nyaman. Yang kedua memang, ee, ada hal yang itu masih perlu di, ee, prioritas-prioritaskan, ee, daripada pindah pekerjaan itu Pak. Ya itu tadi masuk kuliah lagi S2 itu tadi Pak.	201 202 203 204 205 206 207
P	Kalau misalnya faktor pertama kan kenyamanan tadi udah jelas ya. Kalau misalnya faktor kedua terkait tentang apa ya, masih memprioritaskan terkait kuliah berarti di segi waktunya beliau untuk belajar atau segi finansialnya yang beliau tekankan?	
SO	Sebenarnya di finansialnya deh Pak kalau untuk itu. Soalnya kan memang, ee, ayah sendiri juga nggak ada terus dalam tanda kutip untuk sekarang posisi kepala keluarga itu dipegang Mbak secara gak langsung. Jadi menurut saya kalau untuk kuliah tadi ya finansial sih Pak bukan untuk belajar.	208 209
P	Sekarang pertanyaan kedelapan, kira-kira apakah njenengan itu melihat perubahan cara pandang daripada Bu SK tentang kesejahteraan dari waktu ke waktu misalnya. Misal dulu mengenai kesejahteraan itu demikian, sekarang demikian gitu?	
SO	Hmm... Kayak kesejahteraan ini berartine, ee, bentuknya itu eko-eko-ekonomi keluarga atau... Oh, oh ya benar Pak. Paham, paham. Ehm kalau itu nggak, nggak tahu sih Pak. Kayak Mbak juga nggak pernah cerita tentang kesejahteraan sendiri, bentuknya yang dulu pandangan Mbak tentang kesejahteraan seperti apa, yang sekarang pandangan Mbak tentang kesejahteraan seperti apa, Mbak nggak pernah cerita. Tapi kalau bisa saya simpulkan, ee, kalau dulu menurut Mbak mungkin apalagi awal-awal, ee, lulus kuliah yang saya masih mondok itu, itu Mbak kayaknya memandang kesejahteraan itu Mbak bisa beli motor sendiri. Lah kayak dulu kan Mbak yang Sco-Scoopy-nya sekarang, itu kan Mbak beli sendiri dengan uang nabung apa yang di ruang guru itu Pak. Itu Mbak kayak bangga gitu loh Pak. Jadi kan ketika Mbak, mau saya melihat kebanggaan Mbak, itu secara nggak langsung berarti Mbak mungkin menganggap kesejahteraan itu, ee, mungkin sederhana materi mungkin Pak ya. Tapi kalau sekarang saya nggak pernah, ee, maksudnya Mbak nggak pernah berbicara tentang kesejahteraan itu ekonomi, tapi kalau saya lihat dari perilakunya kakak, kesejahteraan yang menurut Mbak sekarang yang terpenting yang menurut Mbak, ee, hal yang disebut Mbak itu sejahtera itu ya keharmonisan keluarga tadi itu Pak. Ketika saya, ee, mungkin pendidikannya udah enak dan adik bisa masuk ke, ee, SMK favor-favoritnya adik dan ibu juga sudah bisa hitungane menjalani hidup dengan senang, nah itu yang menjadi, ee, menurut, yang menurut kakak suatu kesejahteraan itu seperti itu. Lebih ke keharmonisan di keluarga itu Pak.	210 211 212 213 214 215 216 217 218 219 220 221
P	Oke izin menyimpulkan jadi kalau misalnya kesejahteraan dulu itu lebih ke materi ya? kalau sekarang lebih ke keharmonisan?	
SO	Secara gak langsung iya benar Pak. Soalnya dulu Mbak juga sering, oh ya dulu Mbak sering nganu, Mbak pernah beli tab gitu loh Pak. Waktu Mbak mondok, Mbak beli tab. Padahal kan masih mondok nggak bisa bawa tab. Akhirnya tabnya saya pakai gitu loh. Kayak nggak penting gitu loh Pak. Tab kan Mbak masih mondok ngapain beli tab kan belum dipakai. Akhirnya saya pakai. Ya mungkin bisa disimpulkan seperti itu Pak, benar. Untuk buktinya sendiri tadi ya, ee, kalau yang dulu Mbak beli tab gak, ee, kan dulu kan tabnya Advan kan marak-maraknya kan Pak ya. Mbak dulu beli tab Advan terus nggak kepakai sama Mbak, kepakainya waktu Mbak pulang aja. Ketika Mbak kembali ke pondok ya saya pakai. Nah itu yang dulu, kalau yang sekarang buktinya Mbak kenapa Mbak memandang kesejahteraan itu dari sisi keluarga, buktinya ya pagar itu Pak.	222 223 224 225 226 227

	Soalnya sebenarnya Mbak udah bisa beli HP baru, tapi Mbak rela menahan HP barunya itu tapi supaya rumahnya itu lebih safe gitu gitu.	228
P	Kalau misalnya yang lebih ditekankan sama beliau saat ini kesejahteraan materi atau secara batin?	
SO	Batin sih Pak. Lebih pede ke batin. Saya yakin itu kalau itu. Walaupun Mbak gak tahu ngomong, tapi menurut saya yakin batin sih Pak.	229
P	Kira-kira ada nggak pengalaman yang mengubah cara pandangnya beliau?	
SO	Oh kesejahteraan tadi mungkin kembali ke yang oh yang kesejahteraan ini mungkin pengalamannya atau mungkin ya pengalaman itu mungkin yang ketika ayah gak ada itu Pak ya bukan yang mentannya ya kalau yang kesejahteraan ini Pak ya tapi mungkin lebih ke ayah gak ada soalnya kan ketika ayah gak ada ibu kehilangan sosok yang paling dicintai terus saya kehilangan sosok ayah di usia saya sekarang dan yang nggak enakya lagi ya adik masih belum lulus pondok kehilangan sosok ayahnya gitu. Untuk saya yang memandang kesejahteraan itu ya kehilangan ayah meninggal tadi sih Pak. Kalau soalnya nanti mulai dari awal tadi saya wawancara sampai mungkin akhir nanti terlepas tiga bahasan tadi mungkin gak ada Pak kayak ayah gak ada terus ditinggal mantan sama berkali-kali gak diterima beasiswa itu mungkin tiga hal ini tetap menjadi rujukan gimana Mbak yang dulu sama sekarang. Tiga pengalaman tadi itu yang paling membuat Mbak berubah	230 231 232 233 234 235 236
P	Menurut cerita SK kepada jenengan nah momen apa yang paling berkesan yang berkesan bagi beliau selama menjadi guru ada nggak?	
SO	Selama menjadi guru nggak ada sih Pak. Nggak pernah cerita iya saya juga nggak bisa menyimpulkan yang paling berkesan iya nggak ada Pak soalnya Mbak mungkin kalau cerita ada muridnya berprestasi kayak ceritanya nggak se-excited ketika mendengar katakan mendengar saya lolos gitu loh jadi kayak biasa aja gitu	237 238 239
P	Apakah SK itu sering menyampaikan makna atau arti dari pentingnya pekerjaan beliau jadi guru sekarang?	
SO	Nggak pernah kayaknya Pak iya saya kan tadi kembali ke tadi yang memang guru ini bukan tujuan utamanya Mbak itu kan memang tujuannya kan PNS itu yang supaya nanti kehidupan selanjutnya bisa lebih enak kalau untuk guru kayaknya sih nggak pernah Mbak kayak cerita jadi guru ini karena guru gini gini kayak nggak pernah	240 241 242
P	Kalau nilai-nilai apa yang dirasakan beliau yang bisa terpenuhi melalui pekerjaan guru kurang tahu berarti ya?	
SO	Iya kurang tahu itu Pak	243
P	Jadi bisa disimpulkan untuk pekerjaan guru ini bagi beliau lebih ke profesi berarti ya bukan panggilan?	
SO	Iya bukan panggilan hati ya Pak profesinya aja udah tepat nyaman di situ benar Pak	244
P	Selanjutnya seberapa sering jenengan melihat SK itu menjalankan ibadah atau praktik keagamaan dan bagaimana pengaruhnya terhadap semangat kerjanya beliau?	
SO	Kalau seberapa sering ini saya kasih perbandingan aja Pak ya kalau keluarga kan mungkin memang penting banget ya Mbak tapi ini yang kalau dari ibadahnya Pak ya saya kasih perbandingan mungkin ibadah sama katakan belajarnya beliau atau mungkin utet-utetnya beliau dengan laptopnya beliau itu mungkin ibadah saya lebih jarang banget lihat lebih lagi ibadah sunnah malah jarang banget Pak ya jarang lihat jadi kalau kalau wajib ya lihat Pak saya kan biasanya kan Mbak sama sama Ibu gitu jamaahnya di ruang tamu kalau misalnya untuk ibadah sunnah lain mungkin kayak tahajud dan ibadahnya saya nggak pernah lihat terus kalau untuk ibadah yang nanti meningkatkan kinerjanya Mbak itu juga ya	245 246 247 248 249

	saya nggak pernah tahu juga sih Pak soalnya saya nggak pernah tahu Mbak ketika sumpek di pekerjaannya ambil wudhu terus sholat terus atau mungkin dapat musibah ambil wudhu sholat nggak saya yang sering tahu ya Mbak dapat masalah ambil HP dapat gitu nggak pernah. bagian ini saya kurang tau pak.	250 251 252
P	Selanjutnya menurut pengamatan jenengan sebagai orang terdekat lah apa yang lebih dominan mempengaruhi perasaan sejahtera bagi beliau apakah itu faktor dari dalam diri beliau motivasi atau mungkin pengalaman dan lain-lain atau faktor dari luar misalnya dukungan keluarga dukungan rekan kerja atau juga gaji dan lain-lain kira-kira yang mana lebih dominan?	
SO	Yang lebih dominan Pak ya mungkin yang lebih dominan faktor eksternalnya sih Pak kayaknya eksternalnya kayaknya soalnya saya yakin ketika Mbak di posisi Mbak sekarang yang mungkin dari pekerjaannya menjadi guru tapi kalau misalnya katakan ayah gak mendukung Mbak nggak mungkin bisa jadi kayak sekarang dan ketika Ibu juga gak mendukung keputusan Mbak Mbak juga mungkin gak jadi kayak sekarang lah kayak ayah sama ibu itu lebih kayak mendukung sih Pak mendukung banget malah kalau misalnya Mbak jadi guru gitu karena kan memang ayah sendiri kan backgroundnya kan pendidikan kalau untuk kuliahnya sendiri ayah juga S2 kan Pak lah ayah juga punya ayah itu mewajibkan ke anaknya semuanya itu minimal S1 jadi pendidikannya itu minimal S1 kalau nggak S1 katanya ayahapa kayak yang something kecewa gitu ke anaknya kalau akademiknya nggak sampai sarjana gitu. Tapi kalau saya lihat mbak lebih ke kalau gitu itu ke eksternalnya daripada internalnya pak dominannya. Soalnya itu tadi juga ketika mbak menghadapi sesuatu ketika mbak mengurung diri itu kan mbak masih, masih butuh ketika mengurung diri curhat ke orang lain ke ibu ke aku dan itu jalannya juga lumayan lama sih pak. Nggak set set set set selesai nggak lama banget sampai-sampai saya itu pernah iki gak mari kate tak tinggal ngono ku sungkan nang mbak gak mari malu pak saking lama jalannya eksternal.	253 254 255 256 257 258 259 260 261 262
P	Selanjutnya dalam situasi sulit kira-kira apa yang menjadi penopang beliau untuk saat ini?	
SO	Mungkin gini pak yang menjadi penopang untuk tetap semangat gitu pak ya yang menjadi penopang beliau untuk tetap semangat itu mungkin melihat mungkin motivasinya mbak untuk tetap semangat itu tadi saya sama adik sih pak. Soalnya kan saya juga masih punya impian adik juga masih punya impian yang mana perjalanan yang masih panjang banget itu kan saya sama adik gitu. Kalau mbak kan hitungannya kan S1 udah terus kerja juga udah dapet skill juga udah kasarane mungkin bisa dibilang agak mumpuni gitu kan mbak. Tapi kalau untuk bahasan mimpi itu yang menurut mbak mungkin jadi penopang kenapa mbak terus tetap semangat jadi kurator berprofesi ya itu mungkin ingin membantu saya sama adik supaya bisa mewujudkan impiannya	263 264 265 266 267 268
P	Kalau misalnya hal yang paling dalam situasi sulit yang paling menopang beliau dalam segi kesejahteraan apa?	
SO	Kesejahteraan. Keharmonisan keluarga gitu pak. Kayaknya itu sih pak. Soalnya kan memang kalau untuk bahasan sejahtera yang paling masuk untuk dijawab itu ya tadi mbak ketika mbak merasa keluarga ini harmonis ya mbak untuk kesejahteraannya sudah terpenuhi dan tercapai gitu. Misi nya sudah terpenuhi gitu.	269 270 271
P	Terus apakah beliau itu pernah bercerita kalau misalnya faktor dalam diri beliau itu lebih penting dibandingkan faktor luar atau sebaliknya. Kan tadi jenengan nyebut kan yang lebih berpengaruh faktor eksternalnya?	
SO	Nggak pernah sih pak kalau cerita langsung.	272
P	Terus kalau misalnya pandangan jenengan terkait pengaruh dari dua faktor tadi terhadap kesejahteraan seperti apa. Jadi faktor internal dan	

	eksternalnya terhadap perasaan sejahtera bagi beliau seperti apa?	
SO	Saling saling berpengaruh. Kalau mungkin lah untuk memenuhi kesejahteraan yang menurut mbak tadi keluarga itu kan pak ya. Oh ya menurut saya simpulkan kalau mbak kesejahteraannya itu keluarga lah itu disamping dukungan keluarga mbak juga itu pak kalau motivasi sendiri itu mbak memang masih ingin tetap menjadi dosen ingin tetap jadi PNS karena ya itu tadi kembali ke yang ayah tadi soalnya kan mbak melihat ketika ayah nggak ada karena ayah PNS kita itu gaya depannya itu ndak langsung bingung mau ngapa gitu loh pak. Bahkan tiga bulan kalau nggak salah pak dua bulan, dua bulan setelah ayah meninggal itu tunjangannya masih seratus persen gitu. Jadi ketika itu mbak waktu bener-bener malah mantep ingin jadi PNS gitu loh pak. Jadi faktornya mungkin motivasi karena motivasi dari ayah sendiri mbak punya ayah seperti ayah yang mana itu ketika ayah gak ada keluarganya gak bingung jadi mbak inginnya gitu ketika mbak nanti udah berkeluarga mbak ingin jadi PNS supaya nanti suatu saat ketika mbak udah gak bekerja atau meninggal keluarganya mbak itu gak bingung gitu. Mungkin motivasinya seperti itu. Kalau dari internal kalau yang eksternalnya yang tadi yang dukungan itu	273 274 275 276 277 278 279 280 281
P	Jadi salah satu beliau mendapatkan kekuatan internal itu dari melihat sosok ayah?	
SO	Sosok ayah. Kalau untuk profesi saya bisa menyimpulkan role modelnya ya figur di ayah. Oh enggak maaf pak juga anu juga di apa orang-orang eh tokoh-tokoh yang di pondok. Mbak kan melihat kiai-kiai di pondoknya mbak mengajar itu kayak ikhlas ke bener-bener nggak ingin apa-apa dari orang tua si wali santri kayak gitu pak. Melihat kayak kiai nya itu malam-malam kayak mulai dari pagi sampai ketemu apa namanya malam terus paginya lagi bener-bener meluangkan atau memperlarutkan semua waktunya untuk santrinya itu mbak kayaknya ya termotivasi dari itu juga kiai-kiainya juga gini status tatnya di pondok	282 283 284 285 286
P	Kita lanjut ke pertanyaan selanjutnya. Kira-kira bagaimana tanggapan jenengan sebagai keluarga terhadap perjuangannya SK selama ini? Apakah mendukung atau seperti apa?	
SO	Mendukung banget sih Pak. Wah respect banget kalau saya melihat. Karena saya melihat, padahal Mbaknya kan cewek gitu Pak ya. Karena seharusnya kan yang menjadi ketika Ayah nggak ada yang menjadi sosok benar-benar di garis terdepan keluarga itu kan seharusnya kan Mas Pak. Tapi kalau saya melihat ya mungkin Mas menjadi terdepan tapi mungkin awal-awal Ayah nggak ada aja. Tapi ketika berjalannya sampai sekarang yang menjadi prajurit di garda terdepan itu ya menurut saya Kakak itu. Padahal Kakak perempuan saya kayak merasa wah aku kalah ini padahal saya cowok Mbak perempuan gitu. Respect banget kalau saya melihat Mbak mendukung banget Pak.	287 288 289 290 291
P	Kalau dukungan seperti apa yang jenengan berikan kira-kira apa?	
SO	Lebih ke anu sih Pak. Kayak menghargai keputusannya Mbak gitu. Kalau dulu kan Mbak. Jadi Mbak itu keras kepala saya juga keras kepala. Tapi karena sekarang melihat kayak perjuangannya Mbak ini kayak udah wah ini perjuangannya udah keren banget terus saya respect. Jadi ketika Mbak ingin sesuatu saya lebih kayak menghargai Mbak. Iya mengalahkan Mbak sudah begini-begini dengan keluarga saya juga coba mengalahkan ke Mbak gitu. Kalau untuk dukungan yang lain kayak seperti finansial atau mungkin ya yang lain sebagainya yang berhubungan dengan materi. Saya nggak pernah ngasih sih Pak. dan Mbak sendiri ngasih pun nggak mau apa nggak mau dikasih kayak dianggap utang gitu loh Pak. Oke tak kasih nanti kapan hari kalau kamu butuh kamu ambil atau mungkin kalau kamu butuh tak kasih. Jadi saya kalau untuk dukungan lebih ke dukungan secara yang berpengaruh ke psikis sih Pak bukan ke materi.	292 293 294 295 296 297 298
P	Kira-kira jenengan pernah nggak menyampaikan kekhawatiran jenengan pribadi ke beliau gitu. Seperti karena pekerjaan misalnya tidak kerja	

	hati-hati Mbak?	
SO	Nggak pernah. Saya itu kalau hubungan dengan Mbak itu agak aneh sebenarnya Pak. Saya sama Mbak itu hubungannya itu kayak adik kakak yang benturan terus yang musuhan. Tapi masih harmonis dalam beberapa situasi gitu loh Pak. Tapi ketika dalam beberapa situasi ya kayak nggak mau - nggak mau gitu. Mbak juga gitu ke saya. Tapi kalau dalam mungkin katakan udah habis salat maghrib habis makan omongan di ruang makan itu ya ketawa-ketawa bareng. Terus goyang-goyang bareng kayak nggak ada nggak ada tabir gitu. Tapi kalau misalnya udah ada hal tertentu yang bikin malah kayak musuhan gitu. Saya malah sering banget berantem sama Mbak. Tapi juga sering banget ketawa sama Mbak.	299 300 301 302 303
P	Terus selanjutnya sebagai keluarga kira-kira seberapa besar SK itu merasa dukungan dari lingkungan sekolah. Dari kepala sekolah ya sama rekan kerja itu mempengaruhi kondisinya beliau di rumah?	
SO	Lumayan lumayan menurut saya anu sih Pak kayak dukungan-dukkungan di keluarga di sekolah tempat Mbak kerja itu kayaknya berpengaruhnya juga lumayan penting juga sih untuk Mbak di kehidupannya gitu. Saya kan ketika Mbak lihat mungkin yang Mbak sering cerita ya yang Abah Pur itu Pak. Kayak Bu dapat ini cerita Abah Pur untuk bantuan ini dapat ini itu dari Abah Pur. Jadi kayaknya itu juga berpengaruh juga ke kehidupannya Mbak. Kalau untuk materi kalau untuk psikisnya mungkin mungkin teman rekan kerjanya sih Pak. Kalau Mbak butuh apa atau terjadi sesuatu ke rekan kerjanya itu. Jadi juga berpengaruh sekali nggak hanya di rumah.	304 305 306 307 308
P	Kalau yang di sekarang pengaruhnya positif atau nggak ke rekan kerja?	
SO	Menurut saya lebih ke positif sih Pak. Kalau saya melihat yang di Al Mahira dulu menurut saya malah lebih positif dari yang sekarang.	309
P	Kalau dukungan yang paling berarti bagi beliau itu dukungan apa kira-kira kalau di lingkungan kerja?	
SO	Oh nggak tahu itu Pak. Nggak tahu. Mbak juga nggak kayak nggak pernah cerita dukungan yang berarti gitu. Terus saya juga menyimpulkannya sulit gitu Pak.	310 311
P	Kalau lebih senangnya beliau ketika dapat misal dapat sesuatu dukungan secara materi atau secara dukungan sosial dari teman-temannya itu lebih ke yang mana kalau dari pengamatan jenengan?	
SO	mungkin lebih ke yang materi sih Pak. Iya. Benar-benar. Karena memang Mbak sendiri yang menurut saya sudut pandangnya tentang materi kan udah berubah dari yang dulu kan Pak. Mungkin sih seperti itu.	312 313
P	Selanjutnya kira-kira berdasarkan pengamatan jenengan selama ini selama ini apakah SK ini menunjukkan pertumbuhan atau perubahan ke arah yang lebih baik dalam menghadapi tantangan pekerjaan?	
SO	Oh iya Pak. Jelas itu Pak itu. Saya kan memang kalau saya lihat yang dulu kan kalau soal Mbak yang dulu kan kayak apa apa itu agak agak gosak gosok gitu loh Pak. Tapi kalau sekarang itu melakukan suatu hal itu lebih terutama yang di lingkup pekerjaannya ya Pak ya sama pengambilan keputusan di kehidupan sehari-hari itu lebih sistematis gitu kayak ini penting ini prioritas ini enggak gitu. Kalau dulu malah mungkin malah nafsunya penting iki aku senang gitu Pak. Malah ke arah positif	314 315 316 317
P	Terus kalau rencana atau harapan beliau ke depannya cerita enggak ke njennegan?	
SO	Yang jelas kalau rencana gini Pak. Mbak kan memang ingin tetap tetap ingin S2 kan Pak supaya bisa jadi dosen yang mana nanti ke bayarannya	318

	lebih besar harapannya Mbak. Lah itu harapannya Mbak itu kuliahnya di luar cari beasiswa kuliah di luar nanti pulang ke Indo di rumah sama ibu sama jadi dosen. Lah itu plan A nya Mbak. Kalau plan B nya Mbak ketika Mbak nggak dapat-dapat kuliah S2 di luar kemungkinan plan B nya ini juga nyabang Pak. Jadi plan B yang pertama itu Mbak akan kuliah di sini di Malang atau mungkin di Indonesia nggak sampai ke luar yang mana beasiswanya mungkin bisa lebih mudah didapat. Yang kedua mungkin Mbak akan nikah dulu. Soalnya akhir-akhir ini saya agak sering dengar Bu kapan, Bu bojoku nandi bojoku nandi kayak gitu loh ngerasa butuh sosok laki-laki gitu Mbak itu	319 320 321 322 323
P	Baik terimakasih banyak mas hasan ya...	

TRANSKRIP WAWANCARA SO 2 (Y)

Nama (Pseudonim) : Y
 Hubungan Dengan Partisipan : (Suami W)
 Tanggal Wawancara : 13 April 2026
 Durasi Wawancara : 30 Menit

P : Peneliti
 SO : Significant Others

	Transkrip Orisinil	No.
P	Okey baik, Assalamu'alaikum sebelumnya perkenalkan nama saya Eryko Aditya Putra Pratama, dari fakultas Psikologi UIN Malang yang saat ini sedang menempuh tugas akhir yakni skripsi dengan judul Dinamika Kesejahteraan Psikologis Guru Honorer SMP Qur'an Ar-Roudloh. Nah untuk wawancara yang saya lakukan sama njenengan ini buat mengkonfirmasi wawancara yang saya lakukan sama Bu Wngoten. Jadi nanti njenengan jawab apa adanya pun kan setahu njenengan kalau nggak tahu nggak papa. Bilang nggak tahu saja nggak apa-apa. sebelum kita mulai mungkin bisa perkenalan terlebih dahulu? Terus itu sebagai siapa Bu W? Monggo	
SO	Wa'alaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh nama saya Y saya dinas di Lanud Abdurahman Saleh kebetulan sebagai suami dari Bu W	1
P	Menurut Pak Y kira-kira kesehariannya Bu W di rumah itu seperti apa itu pertama. Terus mungkin aktivitas apa aja sih yang biasa beliau lakukan sebelum mengajar dan juga sesudah mengajar kira-kira apa aja yang dengan diketahui?	
SO	Seperti ibu-ibu yang lain. Pagi sebelum menyiapkan apa namanya itu anak-anaknya itu dari setrika baju sampai keperluan untuk anak-anak disiapkan dari pagi subuh. sesudah nyiapin buat anak-anaknya itu ngantar sekolah anak terakhir si Panca ini sekalian berangkat sekolah. kalo pulang sekolah saya kurang tau karena saya baru pulang kerja jam-jam 4 an. ketemu mungkin setelah pulang kerja itu pun kegiatan nya ya seperti ibu-ibu yang lain lah.	2 3 4 5
P	Terus kalau menurut jenengan kira-kira bagaimana Bu W ini membagi waktu antara pekerjaan dan keluarganya? dan kira-kira ada rutinitas khusus nggak yang beliau lakukan ketika di rumah gitu?	
SO	Bisa membagi antara untuk kerja waktunya kerja untuk pulang kayak gini kan bisa santai di rumah sore. Rutinitasnya ya hari-harinya ya seperti itu mas Bangun pagi untuk persiapan nyiapin anak anaknya untuk sekolah masak itu kan. Terus selesai jam lima itu persiapan berangkat bareng sama anak-anak	6 7 8
P	Kira-kira bagaimana perasaan atau emosi yang sering jenengan lihat dari Bu W akhir-akhir ini khususnya terkait pekerjaan. Terasa capek kah ketika bekerja atau mungkin merasa kesal atau priapun gitu pekerjaan ini?	
SO	Sebenarnya untuk pekerjaannya dibuat enjoy saja. Yang bikin kesal mungkin karena capek ngurusin anak-anaknya itu, Iya pas posisi capek ya kayak gini bikin apa namanya emosi kadang bikin apa itu nggak sesuai jadwal	9 10
P	Kira-kira apakah beliau itu sering bercerita terkait tentang perasaannya setelah mengajar ke jenengan gitu?	

SO	Pernah sih cerita untuk pekerjaannya yang di sekarang yang di mana SMP itu kayaknya seneng itu loh kok agak ceria, dulu Pernah sini Mojokerto. Tiap hari berangkat setelah subuh itu pulang sore tiap harinya gitu kalo itu Sambatnya ya capek dalam perjalanan kayak gitu	11 12
P	Kira-kira dalam situasi apa sih Bu W itu terlihat sangat bahagia atau malah justru sangat tertekan?	
SO	Pada saat bisa kumpul keluarga. Kalau soal kerjaan itu sudah rutinitas lah seperti itu	13
P	Akhir-akhir ini kira-kira apakah ada perubahan mood, moodnya berubah-ubah itu yang jenengan amati dari beliau?	
SO	Kalau di rumah mungkin ya karena kan pulang kadang rumah kosong kan siang itu jadi kayak anak di rumah kayak bikin apa namanya mas bikin mainan-mainan kayak gitu kan pulang kerja udah marah-marah kayak gitu karena berantakan semua. Ditinggal kerja pulang-pulang langsung berantakan	14 15 16
P	apakah bu W itu pernah bercerita atau mungkin jenengan tahulah tentang awal mula beliau memilih profesi guru kira-kira bagaimana perjalanannya dari awal dulu sampai sekarang yang jenengan tahu?	
SO	Awal mulanya itu sebelum nikah sudah kerja jadi guru mas. sebelum kita pacaran dulu udah kerja di Mojokerto itu ya soalnya dulu awal-awal pertama itu di Mojokerto ngajar itu saya yang laju hanya rumah buat ampiran ya dulu sini tapi lama-lama ya capek juga akhirnya setelah anak yang ketiga ini akhirnya nyerah yang ketiga ini kan nyerah akhirnya udah lahiran dilepas karena nggak kerja lah satu tahun ada ya. jadi diminta untuk nyari kerjaan dimalang kalo gadapat diminta kembali ke Mojokerto tapi alhamdulillahnya dapat.	17 18 19 20
P	Mungkin jenengan tahu tentang cerita apa sih yang paling sering diceritakan panjenengan khususnya terkait pekerjaan?	
SO	Apa mas ya nggak tahu saya kerjaan jarang-jarang	21
P	kira-kira ada nggak sih tokoh atau peristiwa penting bagi bu W yang apa ya membawa beliau berprofesi sebagai guru yang jadi inspirasinya beliau untuk jadi guru?	
SO	Dari dulu memang bilang mas hanya ingin sebagai tenaga pendidik itu. Dari awal memang dari kuliahnya kan sudah di apa namanya itu Bahasa Inggris itu.	22 23
P	Kalau tanggapannya jenengan ketika beliau memutuskan menjadi guru itu bagaimana?	
SO	Oh yang jadi guru itu saya nggak membatasi juga nggak yang penting bisa balance antara keluarga sama pekerjaan itu bisa membagi ya sejauh ini pun juga terlaksana kayak gitu seperti itu terkait waktu sangat bisa membagi waktu	24 25
P	menurut pengamatannya jenengan kira-kira ada nggak sih perubahan signifikan pada dirinya beliau selama menjadi guru honorer di sekolah yang sekarang?	
SO	Kayaknya lebih ke condong ke mana ini SMP apa Ar-roudloh, Ada perubahan soalnya anak-anak SMP kan nggak begituan mas iya beda sama anak SMA SMA. lebih berubah secara positif di SMP	26 27
P	Apa mungkin bu W pernah bercerita momen penting yang mengubah cara pandanganya khususnya ketika di pekerjaan?	
SO	Selama ini nggak pernah cerita Ya gimana mas ya hanya paling ya udah saya juga nggak bisa membantu juga ya paling ya apa ya diem lebih milih diam dan dicoba dituntaskan sendiri	28 29
P	ketika bu W ini menghadapi masalah atau tantangan dalam pekerjaan ini kira-kira bagaimana biasanya beliau bersikap di rumah maksudnya ada problem di luar misalnya nah kalau sikapnya di rumah ketika seperti itu seperti apa?	
SO	Bisa kayak apa namanya ya kalau di rumah ya wes wajarnya di rumah sebagai ibu rumah tangga kayak gitu nggak pernah dibawa ke rumah	30

	kayak ada masalah apa-apa ya sudah Kalau ada masalah gitu terbuka ceritanya cmn untuk spresifiknya lupa.	31
P	Terus untuk caranya beliau untuk menenangkan diri setahu njenengan?	
SO	Ya kayak gini mas. kumpul keluarga ya mana main sini ngopi kayak gitu guys biar lupa yang nganu sebentar refreshing lah.	32
P	Menurut njenengan kira-kira darimana bu W itu mendapatkan semangatnya untuk tetap bertahan sebagai guru atau sebagai sarana tenaga pendidik?	
SO	Jadi saya itu nggak membatasi yang silakan mau sebagai pendidik silakan atau mau terserah sebagai ibu rumah tangga nggak terserah jadi nggak ada batasan buat saya yang penting bisa apa namanya berbagi dengan keluarga?	33 34
P	untuk menjaga semangatnya beliau kira-kira dalam menjadi guru mungkin njenengan dari mana kira-kira semangatnya beliau untuk menjadi guru?	
SO	Semangatnya ada jadi kayak apa namanya untuk dalam kerjaan intinya	35
P	Oke contohnya misal kira-kira beliau jadi guru itu karena emang seneng sama anak-anaknya misalnya di sekolahan atau mungkin ada dari keluarga semangatnya eh keluarganya kayak tadi njenengan kan mengucapkan dari jenengan sendiri mendukung kan bisa jadi semangat juga mungkin ada yang lain mungkin	
SO	Tapi kan dari awal emang sudah keinginan dari awal sebelum menikah hanya pengen mendidik itu mas. Itu pun saya nggak membatasi pokoknya	36
P	Mungkin njenengan tahu kira-kira aktivitas yang beliau lakukan untuk mengembalikan energi setelah lelah?	
SO	Tapi kayaknya kalau capek di rumah sudah ketemu anak-anaknya sudah hilang kok mas. Saya kerjaan kan juga gitu capek saya ketemu sudah wis hilang rasanya itu.	37 38
P	Kalau setahu njenengan terkait tentang spiritual misalnya entah baik doa-doa atau dzikir ataupun ngaji dan lain sebagainya njenengan lihat kira-kira seperti apa kalau beliau?	
SO	Kurang tau saya mas tapi ada doa dan amalan yang dibaca itu.	39
P	Apakah bu W itu pernah membandingkan kira-kira pengalamannya beliau sebagai guru di sekolah yang sekarang dengan guru yang di tempat lain kira-kira sekedar membandingkan untuk apa ya cuma cerita toh atau priapun gitu pernah nggak?	
SO	ya ada lah mas kayak dulu di sana kan karena dekat rumah beda lagi kalau di mana SMP mana ini Ar-Roudloh lebih kompak kayaknya guru-gurunya Ya lebih guyub lebih apa namanya itu ya kayak gitu lah mas.	40 41
P	Kalau membandingkan antara sekolah swasta dengan sekolah negeri misalnya pernah nggak?	
SO	Ya pastinya ada Cuma spesifiknya lupa	42
P	Kira-kira apa yang membuat beliau tetap bertahan sebagai guru khususnya di yang beliau jalani saat ini pak?	
SO	Ya intinya untuk apa namanya ini pengalaman ya sudah Ya buat nambah-nambah finansial itu juga Mas juga sama biar ada kegiatan ya kalau di rumah katanya jenuh katanyaa	43 44
P	Apakah njenengan melihat perubahan cara pandangnya Bu W kayak tentang kesejahteraan atau kebahagiaan dari waktu ke waktu misal di zaman awal-awal dulu maneng bagi beliau kesejahteraan seperti ini kalau sekarang kesejahteraan itu seperti ini?	
SO	Kesejahteraan kurang tahu ya Mas saya Mas	45
P	Menurut ceritanya Bu W pada jenengan kira-kira momen apa yang paling berkesan bagi beliau? Baik momen iku momen yang menyenangkan	

	atau yang tidak menyenangkan selama menjadi guru?	
SO	Maksudnya guru di sini atau yang dahulu-dulu?	46
P	Di dahulu-dulu bisa	
SO	Kalau yang dahulu ya yang saya ceritakan tadi berarti berangkat pagi sore bilang sudah capek di rumah jam lima jam enam kayak gitu tapi kayak di sini kan sudah dekat jadi kayaknya enjoy gitu	47 48
P	Berarti kira-kira yang membuat yang momen tadi berarti bagi beliau karena memang momen pengalamannya ya?	
SO	Pengalaman Kayak pernah ngajar dari rumahnya di Malang ngajarnya di Mojokerto PP dari Malang Mojokerto Hamil sendiri PP naik bus	49
P	Kira-kira pelajaran apa yang beliau ambil dari momen itu kalau menurut jenengan?	
SO	Pelajarannya ya kayak gimana Mas ya dia bisa apa ya anu apa itu jadi punya rasa sabar kayak gitu	50
P	Apakah Bu W itu sering menyampaikan makna atau arti penting pekerjaan bagi beliau sebagai guru itu?	
SO	Selama ini selama ini ya enggak sama saya wis hanya pulang wis guyon kayak gitu nggak ada cerita-cerita lain. Ada juga kayak apa namanya yang di Ar-Roudloh itu kayak kadang itu kasihan kadang sama anak-anaknya yang kayak namanya pondokan kayak nggak bisa membayangkan anaknya sendiri disuruh mondok juga nggak mau	51 52 53
P	sekarang selanjutnya terkait tentang spiritual kira-kira seberapa sering jenengan melihat Bu W ini terkait tentang ibadah atau praktik keagamaan nah kira-kira pengaruhnya terhadap semangat kerjanya itu juga seperti apa?	
SO	Kita tiap hari ya ibadah tadi kayak ada mungkin dalam hati nggak apa namanya itu ada kelihatannya ada apa namanya nggak enak di hati itu terus kayak malam salat malam kayak gitu	54 55
P	menurut pengamatan jenengan kira-kira sebagai orang terdekat khususnya apa yang dominan mempengaruhi perasaan bahagia bagi beliau perasaan sejahtera lah apakah faktor internalnya atau faktor eksternal kalau faktor internal berarti kan dari dalam dirinya beliau sendiri atau bahkan faktor eksternal dari mungkin ah anak-anak atau keluarga mungkin?	
SO	Mungkin dari dalamnya ya bisa dengan anak-anaknya kan tidak bahagia kayak di dari luar mungkin kayak apa namanya habis ngajar kayak gitu kadang mungkin rasa tumbuh rasa capek kayak gitu semacam	56 57
P	Terus gimana tanggapannya njenengan sebagai keluarga terhadap perjuangan Bu W selama ini?	
SO	Perjuangannya gimana ya saya ikut apa namanya kayak terharu gitu Prosesnya dengan prosesnya iya mulai awal sampai sampai sekarang kayak gitu	58 59
P	Kalau dukungan kira-kira yang jenengan berikan dukungan seperti apa kalau ke beliau?	
SO	Ya sebatas hanya dukungan moral saja sama emosional	60
P	apakah jenengan pernah menyampaikan kekhawatiran tentang pekerjaan yang beliau jalani khususnya mungkin waktu momen-momen PP?	
SO	sepertinya kayak PP itu sudah saya udah nggak memaksa kayak saya kayak saya tawar mau silakan lanjut atau mau apa namanya ini untuk mendidik silakan dan enggak ada batasan kayak gitu tapi sampai sekarang ya belum anu masih semangat	61 62
P	sebagai keluarga seberapa besar jenengan merasa dukungan dari lingkungan sekolah entah itu dari kepala sekolah dari yayasan atau dari rekan kerjanya beliau itu mempengaruhi kondisi Bu W	
SO	Keakraban itu kayak apa namanya kayak gitu kalau di Ar-Roudloh sering cerita kok jadi keakraban dari Pak siapa namanya kayak di sekolah itu	63

	kayak sering akrab kayak gitu seperti pak Ni'am	64
P	berdasarkan pengamatannya jenengan selama ini apakah Bu W menunjukkan pertumbuhan atau perubahan ke arah yang lebih baik dalam menghadapi tantangan pekerjaan khususnya?	
SO	Kayaknya ya Pak lebih lebih baik lah lebih meningkat.	65
P	Kalau cara beliau menghadapi masalah dari yang dulu sama sekarang kira-kira sama atau ada beda?	
SO	Kayaknya ya beda	66
P	Perbedaannya mungkin di bagian apa kalau penyelesaian masalah?	
SO	Sekarang masih dipikir kalau dulu langsung weng weng	67
P	kira-kira apakah beliau pernah cerita itu memang rencana kedepannya itu atau harapannya kedepan itu pengen seperti apa?	
SO	Untuk sementara belum pernah cerita kedepannya kita laksanakan apa yang ada	68

TRANSKRIP WAWANCARA SO 3 (B)

Nama (Pseudonim) : B
 Hubungan Dengan Partisipan : (Kakak F)
 Tanggal Wawancara : 14 April 2026
 Durasi Wawancara : 56 Menit

P : Peneliti
 SO : Significant Others

	Transkrip Orisinil	No.
P	Oke baik, sebelumnya perkenalkan nama saya Eryko Aditya Putra Pratama. Saya merupakan mahasiswa S1 Fakultas Psikologi UIN Maliki Malang yang saat ini sedang menempuh pendidikan psikologi di Fakultas Psikologi UIN Malang angkatan 2022. Nah kalau di sini saya ingin bertanya-tanya terkait tentang F kebutulan yang menjadi narasumber utama di penelitian yang berjudul Dinamika Kesejahteraan Psikologis Guru Honorer Pada SMPQ Ar-Roudloh Singosari Malang. Nah nantinya njenengan silakan untuk menceritakan apa pun yang njenengan ketahui dengan apa adanya. Kemudian jika ada yang dibingungkan, bisa ditanyakan nanti akan saya ulangi pertanyaannya. Mungkin untuk awal-awal, boleh njenengan perkenalan diri terlebih dahulu.	
SO	Oke siap. Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh. Selamat sore. Perkenalkan ya nama saya Bagus. Saya bekerja sebagai terapis anak kebutuhan khusus dan sebagai shadow teacher anak kebutuhan khusus di salah satu lembaga terapi di Kota Malang. Usia saya saat ini 35 tahun dan selain sebagai terapis ABK saya juga berprofesi sebagai pendamping anak pemulihan mental. Jadi ini lebih kepada pendamping saja ya bukan psikolognya tapi lebih kepada mendampingi orang yang pemulihan mental. Oke cukup.	1 2 3 4
P	Mungkin kita langsung ke pertanyaannya. Untuk pertama-tama saya mau bertanya seperti apa sih kesehariannya F ketika di rumah khususnya aktivitas apa aja yang biasa beliau lakukan sebelum dan sesudah mengajar?	
SO	Sebelum dan sesudah mengajar. Oke kalau aktivitasnya adik saya F ya sebelum mengajar ya dia mesti sholat subuh. Itu jelas itu wajib ya sholat itu wajib. Terus setelah itu aktivitas apa yang dilakukan yaitu membuat sarapan. Dia sukanya kan kalau nggak oatmeal kalau nggak itu buah pisang saat itu. Kalau misalnya nggak ada dua-duanya ya nasi. Sarapan dengan apa adanya lah yang di situlah. Setelah sarapan ya seperti biasa berangkat ke sekolah melakukan aktivitas di sekolah. Kalau itu tadi termasuk mandi juga ya. Terus setelah itu aktivitas setelah pulang sekolah. Oke kalau aktivitas setelah pulang sekolah ya istirahat jelas itu udah. Kan siang kan. Siang tidur. Nah setelah tidur yang dilakukan adik saya ya otomatis dia olahraga. Karena dia lagi proses ini kan pembentukan badan juga. Dia ingin sehat juga. Menerapkan pola hidup sehat lah. Olahraga. Nah mandi ya terus mungkin ini yang paling sering ya itu main musik gitar. Bernyanyi. Nah rekaman nyanyi gitu. Itu yang dilakukan adik saya. Kalau memang ada waktu senggang lainnya ya dia akan ini bermain game. Itu tapi jarang-jarang. Jarang-jarang sekarang. Dan kalau ada tugas sekolah ya dia kerjakan juga tugas sekolah itu. Entah itu mungkin bikin RPP kah atau apa. Ya kan yang terkait administrasi sekolah lah. Yang berhubungan dengan sekolah dia juga mengerjakan itu kok.	5 6 7 8 9 10 11 12 13 14

P	Selanjutnya kira-kira pernah nggak sih beliau terlihat sangat lelah ketika pulang mengajar?	
SO	Pernah. Pernah. Pernah. Pernah sangat lelah. Karena adik saya ini kan ini ya dia punya sakit asam lambung. Nah jadi mungkin saat itu kumat. Tambuh lah. kambuh ya asam lambungnya kambuh. Sehingga dia karena asam lambungnya pasti kan nyerangnya kan ke tubuh kan lemes kan. Entah itu langsung mual atau apa. Jadi sangat lelah dan dia butuh istirahat. Itu berarti tandanya asam lambungnya kumat. Atau nggak kemungkinan kedua adalah ya masuk angin. Itu intinya sakit lah kalau lelah itu. Bukan karena apa ya. Ya mungkin kemungkinan ketiga bisa jadi. Bisa jadi ya bisa jadi pekerjaan. Tapi kan kayaknya sih yang pilihan pertama lah. Yang jadi yang paling dominan itu yang karena dia kena asam lambung itu. kambuh. Ya kambuh itu. Itu pernah itu. Tapi sekarang alhamdulillah jarang-jarang. Seperti itu. Karena menerapkan pola hidup sehat.	15 16 17 18 19 20
P	Terus kalau misalnya cara beliau membagi waktu antara pekerjaan dengan keluarga kira-kira menurut pandangan jenengan seperti apa?	
SO	Oh bisa. Sangat bisa adik saya. Adik saya itu cerdas dalam membagi waktu. Menurut saya ya mas ya. Pertama hal-hal yang prioritas itu jelas keluarga. Kayak apa ya bahasanya sederhanalah kayak simpelnya kayak contoh kan kita berdua ini di rumah kan nggak ada maksudnya orang tua kan jauh mas pertama sama ibu kan wafat, ayah saya kan luar kota nggak tahu ya jauh ya. Nah jadi kan saya sama adik saya ini ya wis bagaimana caranya saling mengcover satu sama lain. artinya tanpa disuruh gitu mas kayak contoh oh masak, nah masak oh berarti adik saya kadang masak buat saya terus kadang saya juga masak buat adik saya. Ya gantian gitu loh mas saling, saling tahulah gitu loh. Nah itu untuk keluarga untuk saya terus juga untuk teman-temannya dia juga bisa bagi waktu ketika sama teman-temannya datang ke rumah ya kan untuk diskusi ya dia juga ada waktu untuk teman-teman dan dia juga tidak melupakan pekerjaannya gitu mas pekerjaan sekolahnya dia tidak lupa-lupa. Dia ya tetap apa ya tetap nggak tetap mengerjakan apa yang seharusnya dikerjakan contoh waktu pas waktu rapotan itu yang saya tahu ya mas ya itu bahkan sampai malam-malam. Tadi setelah menemui apa menemui teman ya kan ya udah sama ponakan kebetulan ponakan itu datang ke rumah sama adik saya yang cewek ketemu ya setelah main sama ponakan ya udah malamnya yang mengerjakan sampai mau pagi kalau nggak salah. Rapotan ya tetap tanggung jawab kok itu bisa bagi	21 22 23 24 25 26 27 28 29 30 31
P	Untuk rutinitas khususnya beliau sehari-hari apakah ada?	
SO	Ya gitaran itu hobi dia soalnya hobi dia di musik di musik	32
P	Okey selanjutnya bagaimana sih kira-kira perasaan atau emosi yang sering njenengan lihat dari F akhir-akhir ini terkait pekerjaan?	
SO	Kayaknya nggak ada sih mas nggak ada kalau akhir-akhir ini ya nggak ada kok mungkin saat PPG, PPG ya tes PPG itu ya kan itu kan di luar apa di luar sekolah kan Kan dengan urusannya dengan kampus kampusnya kan. Nah ya ada lah sedikit apa ya rada-rada emosi gitu ada karena administrasinya mungkin yang dirasa menurut dia agak ribet gitu kan terus sedangkan teman-temannya itu kan ada yang mudah ini mudah di kampus yang ini gitu kan sedangkan di kampus yang adik saya buat tes itu itu administrasinya lumayan ribet terus orangnya juga dia mungkin agak-agak apa ya agak-agak menurut dia mungkin agak-agak dipersulit gitu loh mas urusannya gitu loh tapi alhamdulillah berhasil. Alhamdulillah lambat laun kan dia sudah menguasai diri dan akhirnya tes setelah tes berhasil itu aja sih kalau yang saya tahu ya pas waktu PPG itu kan tapi setelah itu ya aman-aman aja nggak ada soal itu kalau untuk kalau untuk itu loh mas nggak ada soal	33 34 35 36 37 38 39
P	Kalau misalnya tentang bercerita tentang perasaannya beliau setelah mengajar itu sering nggak?	
SO	Kadang-kadang menjurus ke jarang. Iya yang pernah cerita itu ya mungkin ya terkait yang PPG itu ya kan pertama terus yang kedua itu mungkin	40

	sama waktu nginep itu loh mas acara apa itu kalau nggak salah kemah. Ya kemah itu karena kan dia kan ngomong ke saya kan anu mas aku soalnya nggak tidur omah iki nginep tapi aduh aku rada-rada kesel tapi gak popo wis tak gas ae gitu. Ya tetap namanya orang kan mengeluh itu kan wajar mas ya wajar kan tapi adik saya tetap melakukan itu tugasnya itu tetap berangkat itu sih itu dua terus tiga itu apalagi ya dulu ya. PPG itu terus mungkin rapotan itu sih iya yang malam-malam itu sampai malam-malam itu aja tapi tetap dilaksanakan dengan baik kok	41 42 43 44
P	Terus selanjutnya dalam situasi apa sih kira-kira F itu terlihat sangat bahagia atau pas ketika tertekan itu situasi apa itu?	
SO	Salah satunya itu sih PPG itu salah satu salah satu kalau menurut saya ya PPG itu salah satu yang membuat dia tertekan juga ya karena kan mungkin administrasinya kan agak-agak ribet kan mas gitu loh tapi alhamdulillah berhasil kan akhirnya setelah dilalui alhamdulillah berhasil dan ini yang yang tertekan dulu ya mungkin apalagi ya kayaknya itu aja sih mas kayaknya ya untuk konteks pekerjaan ya itu aja kalau yang bahagia kalau yang bahagia pulang cepet lah jelas itu jelas itu jelas itu kalau pulang cepet jelas. Oke itu jelas itu kedua mungkin pas apa ya pas acara di sekolah itu yang apa ya yang yang fun fun lah mungkin itu itu yang membuat dan ketiga dapat gaji. Dapat gaji itu dia senang happy umumnya lah mas ya umumnya kan orang dapat gaji kan ya senang kan untuk kebutuhannya dia juga gitu loh itu untuk yang di dalam kerjaan mas ya terus mungkin ya karena kumpul sama teman-teman kerja mungkin kan ada apa teman dekat juga kan di situ gitu di tempat kerja ya kan sama orang- orang kan adik saya ini kan apa ya bisa dibidang ekstrovert kan orangnya ekstrovert jadi ke orang-orang itu seneng gitu loh mas kumpul itu seneng sosialnya tuh tinggi dia makanya ketika dia kerja itu ya sebenarnya rekreasi buat dia juga karena dia kumpul sama orang banyak ketemu jenengan ketemu teman-teman yang lain salah satunya Alfi mungkin di situ karena Alfi juga teman dekatnya gitu ya terus mungkin yang kedua mungkin anak-anak itu sih anak-anak itu juga mungkin yang, sorry nambahin lagi mas yang tadi yang apa ya tekanan tekanan yang tekanan ya tekanan tuh pernah sih itu karena wali murid kan adik saya kan wali kelas nah itu wali murid itu kalau nggak salah telepon itu malam-malam loh waktu adik saya ya harus saya itu kan waktunya istirahat opo waktunya kumpul sama teman atau gitaran ya misalnya fokus di situ karena adik saya itu kalau fokus satu satu mas nggak bisa kayak ke distract itu apa dia rada-rada nanti nggak enaklah gitu loh telepon nih sama orang tua terkait permasalahan murid ya tetap diladeni sama adik saya cuma ya moodnya yang agak-agak goyang gitu sih dia tapi tetap diladeni secara profesional sama dia gitu. kayaknya hampir semua guru sih ya barusan wali murid yang agak-agak keras gitu karena stres sendiri	45 46 47 48 49 50 51 52 53 54 55 56 57 58 59 60
P	Terus selanjutnya apakah F pernah bercerita atau mungkin jenengan pasti tahulah awal mula beliau memilih profesi sebagai guru dan bagaimana perjalanannya hingga saat ini bisa ceritakan?	
SO	Oke ini kalau berdasarkan gen mas ya gen genetika lah saya bercerita dengan genetika almarhum buyut saya itu guru buyut almarhum nenek dari ayah guru terus almarhum ibu saya dulu pernah jadi guru TK jadi secara nggak langsung ya bukan kebetulan ya ini sudah gen-gen guru sebenarnya adik saya Avin dia guru dulu nah ya entah kenapa maksudnya ini laki-laki kan ini mungkin mungkin anu mas ya kehendaknya Allah lah mungkin ya kan gitu ya tiba-tiba adik saya diterima di situ gitu loh sebenarnya nggak ada kepikiran ya ke arah sana karena yang sejauh saya lihat itu adik saya itu dulu nggak ada nggak ada nggak ada pikiran untuk jadi guru sebenarnya sebenarnya nih yang saya tangkap dulu pinginnya jadi musisi atau kepengen jadi non guru lah non pendidikan lah tapi pas dia ngelamar kok tiba-tiba diterima nih ya udah dijalani dijalani lambat laun kok rasanya nyaman kok mendapatkan hal-hal baru mendapatkan pengalaman baru ilmu baru teman baru yang asik-asik juga gitu jadinya ya udah jadi jadi apa ya dia suka di bidang ini akhirnya guru ini ya mungkin ini udah udah apa ya turunan tadi loh mas secara nggak langsung kan secara nggak langsung kan oh ini dituntun sama Tuhan diarahkan oh jadi guru walaupun memang saat itu dia belum ada pikiran ke sana tapi lambat laun dia sudah menikmati profesi ini bahkan sempat PPG juga kan artinya serius di profesi ini itu sih mas	62 63 64 65 66 67 68 69 70 71

P	Kalau tokoh atau peristiwa yang mungkin jadi apa ya jadi pemicunya itu ada nggak?	
SO	Peristiwa yang memicu dia jadi guru? Ini pertama dari cerita nih mas ya almarhum buyut guru ya mas ya terus almarhum nenek guru almarhumah ibu guru ya karena almarhumah ibu kan wafat mas wafat nah adik saya otomatis kan ya inginlah maksudnya berkarir lah gitu loh ngelamar lah cobalah bismillah di guru gitu loh mas kebetulan kok keterima akhirnya ya wis dijalani sama adik saya gitu loh dan dinikmati di situ karena ya tigernya ya karena kan dari almarhumah ibu almarhumah nenek almarhum itu guru semua dan saat itu juga adik saya kan guru mas yang Avin ya guru kan posisi yang ada saat itu juga guru gitu loh di yang tempat yang lain kayak HRD toh misalnya atau di non guru lah non pendidikan ya itu belum ada belum ada yang diterima gitu loh yang diterima ini ya kesempatan itu diambil gitu itu sih	72
		73
		74
		75
		76
P	Sempet daftar di pekerjaan yang lain berarti?	77
SO	Sempet daftar yang lain cuma yang kebetulan yang diterima adalah guru ya udah dinikmati itu sampai sekarang	78
P	Tadinya njenengan cerita misalnya gak expect lah kalau misalnya dia jadi guru nah tanggapan jenenengan khususnya ketika tahu beliau memutuskan jadi guru itu seperti apa?	
SO	Ya mendukung sayaa, sudah jalani aja dek nggak popo jalani aja siapa ngerti kan ini kan bisa apa meningkatkan karir karir apa karir kamu ke depannya juga jadi ladang berkah juga untuk untuk kamu juga gitu ya mas. Jadi apa yang ada ini aja yang yang kita manfaatkan dengan baik ngapain kita apa ya melihat keluar gitu kalau ini sudah kita syukuri profesi ini ya gitu ya okelah maksudnya mau lihat keluar gak silakan cuma kan apa yang pasti aja wis yang ada di depan mata ini yang kita maksimalkan gitu	79
		80
		81
		82
P	Kalau menurut pengamatannya njenengan kira-kira ada nggak perubahan signifikan pada F selama jadi guru di sekolah ini?	
SO	Ada lah. Perubahan signifikannya dia jauh lebih hidup jauh lebih hidup jauh lebih apa ya terarah jauh lebih punya tujuan kayak dulu misal untuk olahraga mas ya untuk olahraga dia bisa dibilang kan jarang-jarang jarang-jarang jadi ketika semakin ke sini dia ada motivasi lebih apalagi semenjak PPG ya kan semenjak PPG dia diterima wah dia langsung semangat untuk ini untuk apa ya untuk olahraga itu pertama. Kedua dia jauh lebih rajin ibadah dulu bener rajin ibadah tapi sekarang apa ya lebih bertambah lah lebih meningkat lah gitu karena mungkin lingkungan di sekolah kan juga lingkungan muslim mas ya teman-teman muslim juga kan jadi ya sedikit banyak juga mempengaruhi lah adik saya kan juga pemikiran-pemikiran positif ya lebih tekun lah sekarang ngajinya juga gitu lebih lebih apa ya lebih tertata lebih disiplin gitu	83
		84
		85
		86
		87
P	Kalau perubahan positif kan tadi sudah njenengan sebut kalau perubahan yang negatif ada nggak kira-kira?	88
SO	Nggak ada, nggak ada negatif positif semua	89
P	Kira-kira beliau pernah nggak cerita tentang peristiwa atau momen yang mengubah cara pandang beliau kok sampai ada perubahan?	
SO	Kalau cerita sih enggak sih mas kalau cerita enggak tapi karena karena mungkin keadaan mas ya keadaan dan semakin bertambahnya usia tanpa kedewasaan juga semakin harusnya semakin meningkat mas keadaan apa karena kita kan juga harus survive kita survive bagaimana caranya di rumah ini kan ya wis kita cover hanya berdua itu mas ya saya sama adik saya gitu artinya kan kita sudah lepas sama orang tua dalam hal pembiayaan mas ya bagaimanapun kita harus survive survive nah salah satu cara yang merubah adik saya momennya adalah itu tadi bagaimana aku harus survive aku bisa apa ya setidaknya aku ingin lah maksudnya kayak mungkin financial freedom lah atau apa ya intinya pengen sukses lah gitu loh mas artinya kan harus merubah merubah apa yang di dalam diri kan gitu loh hal-hal yang mungkin dulunya kurang baik bisa menjadi	90
		91
		92
		93
		94
		95

	lebih baik contoh kayak tadi lebih disiplin lebih rajin ibadah lebih apa ya tertata hidupnya lebih tahu lebih aware gitu	96
P	Mungkin selanjutnya bagaimana sih caranya F untuk menghadapi masa-masa sulit khususnya dalam pekerjaan?	
SO	Karena adik saya ini orangnya apa ya senang bersosial mas ya jadi dia itu tidak sungkan bertanya dengan teman-teman yang yang lebih dulu tahu contoh kan adik saya kan selain di sekolah ini kan dia banyak teman lagi di sekolah yang lain ya mungkin info-info itu yang mana adik saya merasa kesulitan yang saya tahu PPG misalnya dia tanya ke teman-temannya yang di luar kota terus nggak malu bertanya gitu intinya mas dia itu apa ya tipikal orang yang nggak malu bertanya dan orang yang mau untuk belajar nggak sungkan-sungkan deh gitu itu adik saya salah satu kelebihannya di situ	97 98 99 100 101
P	Jadi untuk menghadapi masa-masa sulit berarti beliau lebih condong ke tanya ke orang yang mungkin bisa?	
SO	Tanya ke orang bisa dan kalau memang persoalan-persoalan yang lain ya dia ke saya ke adik saya keluarga lah keluarga terdekat lah tapi ini karena konteksnya pekerjaan dia lebih tanya ke orang yang ahli yang lebih tahu kebetulan teman-temannya juga profesinya sama gitu. Rata-rata.	102 103
P	Ketika F menghadapi masalah atau tantangan dalam pekerjaan kira-kira bagaimana biasanya beliau itu bersikap di rumah begitu?	
SO	Main musik. Coping stresnya di situ bermain musik itu pertama kedua olahragaKetiga nge-game ML, habis itu tiga itu berarti ya empat nonton film lah atau YouTube atau apa lah Sese kali nonton film lah. Entah film drama pendek atau apa biasanya gitu kan. Ya apa ya banyak hal yang bisa dilakukan lah yang itu untuk coping stressnya. Tapi setelah itu ya dia ya tetap anu menjalankan tugasnya juga.	104 105 106
P	Kalau misalnya keterbukaan dalam menceritakan masalah njenengan kira-kira sering atau jarang?	
SO	Kadang-kadang. Kadang-kadang ke arah sering. Contoh kayak tadi mas, kayak PPG ya kan salah satunya. Terus kedua itu ya mungkin soal walimurid tadi. Terus ketiga ya seni sayang tentang kondisi di rumah gimana nih Mas ya apa pasti kayak bulanan ini gimana intinya bagaimana mengkondisikan di rumah ini agar kita tetap maksudnya kita itu survive. Intinya gitu. Nah ya setiap orang kan punya setiap apa ya setiap orang kan punya persoalan keluarga masing-masing Mas ya. Nah saya sama adik saya ini lagi itu juga bagaimana mencari solusi atau melaksanakan solusi itu untuk keluarga. Nah itu juga. Itu salah satu. Itu yang sering kita obrolkan selain masalah pekerjaan. Itu kadang-kadang Nah tipe-tipe adik saya ini bukan bukan orang yang senang cerita cerita ke saya. Dia itu ya di momen-momen tertentu aja dia mungkin apa ya sreg untuk cerita gitu. Kebetulan ceritanya soal soal PPG, soal walimurid gitu kan. Mungkin untuk keluarga memang sering keluarga	107 108 109 110 111 112 113
P	Selanjutnya adakah nilai-nilai atau keyakinan yang sering beliau ucapkan atau diungkapkan saat menghadapi kesulitan?	
SO	Ya salah satunya sering membandingkan pengalaman teman untuk dijadikan pelajaran. Adik saya ini kan senang senang apa ya senang riset. Jadi ketika dia mengalami problem tekanan Mas ya dia riset nih kira-kira permasalahanku ini kena kasih terus apa solusi dari permasalahanku. Dia itu sering bertanya kepada diri sendiri seperti itu. Yang saya lihat Mas ya dia itu riset dari jurnal dari apa kira-kira kayak contoh persoalan mungkin apa ya terkait pekerjaan misal ya. Ya dia akan menemukan solusi oh ya bisa aku harus ke teman aku harus tanya ke temanku yang lebih ahli yang lebih tahu. Nah itu salah satunya. Terus kedua ya berketuhanan pastilah pasti beribadah itu pasti berdoa ya itu salah satunya lah. Terus ya mungkin itu tadi itu katarsisnya bermain musik, olahraga gitu	114 115 116 117 118 119
P	Selanjutnya kalau menurut jenengan kira-kira dari mana F itu mendapatkan semangat untuk tetap bertahan sebagai guru?	
SO	PPG. Karena PPG itu kan ya secara nggak langsung kan next stepnya kan. Itu otomatis secara anu sudah apa ya sudah pemerintah lah yang meng-	120

	cover kan. Otomatis ya itu yang membuat dia jadi bertahan ya satunya adalah PPG. Siapa tahu nanti mungkin ada ASN Mas ya. Itu tambah jauh lebih bertahan lagi kalau misalnya dia ikut ASN dan diterima. Iya sama ini lagi mas yang tadi yang memperkuat teman-teman lingkungan lingkungan di mungkin di hari itu Lingkungan kerja mungkin itu kalau saya lihat saling support lah kayak F sama teman guru yang contohlah misalnya Pak Niam Alfi ya kan saya lihat saling support lah saya lihat	121 122 123 124
P	Oke selanjutnya apakah beliau itu memiliki kebiasaan spiritual tertentu misal doa atau zikir tertentu atau ngaji dan lain sebagainya panjenengan tahu aja kalau misalkan?	
SO	Ada ngaji terus dzikir, Ya yang setahu saya ngaji ngaji itu wes kalau ngaji kan umum ya mas ya Qur'an kalau pernah dengar ini Gus Baha itu untuk sebagai referensi juga tambahan terus juga berdzikir juga berdzikirnya kan macam-macam mas ya kan soalnya dibaca dalam hati kan jadi saya nggak begitu tahu mungkin berdzikirnya umum lah umumnya gitu	125 126 127
P	selanjutnya apakah F ini pernah membandingkan pengalamannya sebagai guru di Ar Roudloh dengan guru di tempat lain	
SO	Karena sebelumnya kan adik saya belum pernah mengajar pertama ya di sini di sekolah ini, jadi lebih ke temannya ya pernah perbandingan teman-temannya oh teman-teman yang misal kayak di Mojokerto seperti ini contoh yang paling dekatlah adik saya cewek nah adik saya adik cewek ini kan sekolah lain mas. Ya jelas berbagi informasi juga artinya berbagi informasi yang positif ya contoh kayak info PPG tadi kayak jadwal-jadwal ujian apa untuk persiapan ya sekitar itu perbandingannya	128 129 130 131
P	Kalau misalnya tentang keunikan sekolahnya mungkin beliau pernah cerita tentang lingkungan kerjanya atau sekolahnya itu seperti apa pernah nggak?	
SO	Pernah, Ya kayak pondokan lah sistemnya. Kayak pondokan ada ngajinya terus ya ada pondoknya juga. Terus ada apa pembagian antara guru pondok sama guru yang sekolah yang umum. Ya sebetulnya itu, itu aja sih sebatas itu. Nggak maksudnya nggak, nggak sampai spesifik detail banget nggak. Hanya itu saja sih.	132 133 134
P	Terus pernah nggak beliau apa ya memandang perbedaan antara guru di sekolah swasta dan di sekolah negeri?	
SO	Pernah. Pernah Mungkin dari jam mengajar. Nah jam mengajar terus kesejahteraan. Mungkin ya. Terus yang ketiga, terus jam-jam mengajar itu termasuk waktu pulang juga. Nah kalau di negeri kan ketata kan. Maksudnya kan oh jam sekian ya sudah kalau nggak ada jam mengajar ya sudah balik. Tapi tetap dapat apa pesangon gitu kan sesuai jamnya gitu. Terus kedua mungkin kan di negeri itu kan rata-rata kan ASN ya. Tapi secara kesejahteraan ya mungkin ya lebih-lebih terjamin lah itu. Bukan berarti di swasta jelek nggak. Tetap bagus lah tetap. Lagi-lagi kan itu itu kan namanya apa ya orang kan gitu. Kadang nyari-nyari pandangan-pandangan perbandingan-perbandingan gitu. Cuma tetap kayaknya di sekolah yang ini dia nyaman-nyaman aja saya rasa.	135 136 137 138 139 140
P	Kalau misalnya apa sih yang membuat beliau tetap bertahan di Ar Roudloh sampai sekarang kalau misalnya beliau pernah cerita?	
SO	Yang membuat bertahan? Ya yang jelas dia itu terima PPG itu wis. Kedua teman-teman lingkungan teman-temannya lah di situ yang saling support. Mungkin ya itu ya. Itu yang berdasarkan POV saya.	141 142
P	Selanjutnya kira-kira apakah jenengan melihat perubahan cara pandang F tentang kesejahteraan atau kebahagiaan dari waktu ke waktu? Misal dulu bagi beliau kesejahteraan itu seperti ini sekarang itu seperti ini?	

SO	Ada sih ada ada perubahan. Dulu adik saya itu mungkin apa ya dia tahu mungkin investasi ya tapi tidak, tidak, tidak begitu menggugah yang namanya investasi tidak melakukanlah. Sekarang dia lebih coba berinvestasi. Ya contoh dengan reksadana atau apa gitu kan. Artinya apa ya kan semakin ke sini kan dia mulai sadar bahwa inflasi ini juga momok juga gitu loh. akhirnya perlu namanya investasi tabungan itu sih kalau untuk kesejahteraan. Akan mencapai apa ya kesejahteraan hidup tadi.	143 144 145 146
P	Untuk ukuran sejahtera dulu sama sekarang sama atau berbeda?	
SO	Beda lah, Beda. Sekarang dia lebih, lebih punya apa ya punya tujuan lebih terarah semenjak PPG ya semenjak dia diterima PPG itu dia meleak investasi. Wis itu meleak investasi dan mungkin untuk persiapan-persiapan entah nanti mungkin untuk tabungan jangka panjang untuk nikah atau apa kan mungkin ya dipersiapkan lebih, lebih, lebih rapi lah gitu	147 148 149
P	Mana yang lebih beliau tekankan terkait kesejahteraan apakah melihat tentang materi atau keuangan atau tentang batin secara psikologis?	
SO	Batin. Batin pertama jelas. kedua tentang harta, uang Iya batin ini jelas nomor satu Baru uang	150
P	Kira-kira apakah ada pengalaman yang mengubah cara pandangnya beliau tentang bahagia atau sejahtera tadi?	
SO	Ada yang mengubah. Ada yang mengubah. Trigger yang pertama ya ini sebelum sebelum kerja ya sebelum bekerja di SMP adalah sejak meninggalnya almarhumah Ibu. Itu. Itu pertama. Yang kedua ketika adik saya bergelut dengan anxiety dan asam lambung. Ada asam lambung. Nah asam lambungnya itu sehingga dia berjuang di situ. Dan ketiganya ini ketika dia dapat kerja di sini dan diterima PPG. Tujuan hidupnya itu semakin terarah semakin jelas gitu loh. Semakin aw... Bukan dulu itu nggak ada ya bukan bukan dulu itu berarti nggak ada tujuan hidup bukan. Tapi sekarang itu lebih terarah. Lebih mengubah lah pandangannya lebih, lebih dewasa	151 152 153 154 155
P	Selanjutnya menurut ceritanya beliau kan njenengan momen apa yang paling berkesan baik menyenangkan maupun berat selama beliau jadi guru?	
SO	Ya menyenangkan jelas tadi ya kan ketika pulang cepat ya kan itu pulang cepat terus sama dapat gaji ya jelas itu kan jelas itu. Dua. Tiga ya sama anak-anak sama anak-anak lah kan dia kan juga apa ya ke anak-anak yang saya lihat ya pas lihat video dan itu care lah sama anak-anak itu care jadi kedekatan secara emosional dengan murid-muridnya itu luar biasa itu yang momen-momen menyenangkan terus keempat lagi ya karena mungkin teman-teman ya lingkungan lagi kembali lagi ke lingkungan lingkungan kerja yang menyenangkan yang support kan enak gitu loh mas gitu apalagi dengan teman-teman yang kayak itu yang tadi saya bilang tadi ya saya support tadi pak ini pak itu ya kan ya tadi membuat adik saya nyaman juga belum tentu loh di tempat yang lain dia mendapatkan hal semacam itu gitu makanya dia realistisnya ya wis di sini ae gitu itu yang menyenangkan yang tertekan ya mungkin ya kembali lagi tadi mungkin soal ya karena wali murid yo itu yang pertama mungkin ada persoalan ini persoalan itu kan wali murid kan karakternya macam-macam mas ya ada yang mungkin wali murid yang dibilangi satu kali dua kali mungkin oke yang satunya mungkin nggak oke jadi harus kita meng-effort atau energi yang luar biasa gitu kan itu yang membuat adik saya mungkin naik turun secara sisi emosi tapi masih bisa terkontrol itu ya namanya wali wali kelas ya mas ya dia tetap berupaya untuk profesional di situ juga itu pertama yang tertekan karena wali murid wali murid yang yang dalam tanda kutip ya terus yang kedua awal-awal PPG sih administrasi yang ribet itu yang tertekan dan ketiga apa ya ya kalau untuk tugas-tugas kayak rapotan kayak ujian apa-apa itu penilaian itu kan memang tugas guru ya mas jadi wajarlah kalau apa ya dikit-dikit mengeluh dikit-dikit ya nggak banyak wajarlah tapi tetap diupayakan itu sih untuk yang menyenangkan.	156 157 158 159 160 161 162 163 164 165 166 167 168

P	Selanjutnya kira-kira apakah F itu sering menyampaikan makna atau arti pentingnya pekerjaannya sekarang sebagai guru?	
SO	Pernah pernah. Guru itu intinya gini sik sik ini karena balik lagi ya mas dari buyut dari almarhum nenek ibu itu kan pernah guru jadi secara nggak langsung adik saya pun juga oh buyut buyutku sama orang tuaku guru loh jadi ini status yang bukan main-main mas jadi adik saya menganggap bahwa guru itu statusnya tuh mulia sebagai guru itu adalah sosok yang mulia jadi secara status di sosial itu sudah tinggi intinya secara status ya dia pernah dia bilang karena apa ya setidaknya dipandang bekerja di sekolah itu sudah oke menurut orang dan selain ya guru juga pekerjaan yang mulia juga	169 170 171 172 173
P	Nilai-nilai yang kira-kira terpenuhi dalam pekerjaannya itu berarti salah satunya dimuliakan kalau begitu secara sosial?	
SO	Itu nomor dua mas ya tapi yang utama adalah guru itu adalah pekerjaan yang mulia jelas itu yang mulia. Kedua karena ya buyut nenek almarhumah ibu kan juga guru jadi ya dia ya menganggapnya oh ya guru itu ya penting pekerjaan yang mulia yang penting. Ketiga ya baru itu tadi. Nah baru status sosial tadi	174 175 176
P	Selanjutnya kira-kira pernah gak jenengan tahu reaksi beliau ketika melihat perkembangan murid-muridnya?	
SO	Perkembangan pernah pernah ada yang ada yang senang ada yang agak kecewa ya namanya anak ya anak-anak kan ya beda-beda kan mas ada yang bermasalah ada yang anak-anak itu yang sesuai dengan ekspektasi gitu loh ya kalau yang sesuai dengan ekspektasi ya senang adik saya tapi karena yang bermasalah ya kecewa jelas kecewa mas, adalah pernah pernah	177 178 179
P	Selanjutnya seberapa sering njenengan melihat F itu menjalankan ibadah atau praktek keagamaan dan apakah berpengaruh terhadap semangatnya dalam bekerja	
SO	Sering mas, sering. Ya setiap waktu mas dan apa ya, secara nggak langsung itu kan juga mempengaruhi dia dalam semangat hidup. Lebih dekat dengan Tuhan otomatis kan ya semangat hidup kan juga semakin bertambah. Mempertebal keimanan kan.	180 181
P	Terus pernah cerita nggak sih beliau ee atau mungkin pernah mengaitkan nggak pernah antara pekerjaan dengan ibadah gitu?	
SO	Pernah. Oke. Memang pekerjaan itu diniati dengan ibadah mas. Dia pernah bilang gitu pekerjaannya diniatin ibadah. Ya tapi ada sedikit bercandaan, dalam bercandaan ee bahwasanya ya kita sebagai, sebagai manusia juga harus realistis gitu mas. Oke guru itu adalah pekerjaan yang mulia, yang ibadah lah untuk ibadah. Tapi kalau ibadahnya eh sorry maaf ya tidak, tidak diberi apa ya diberi penghargaan yang sepadan atau yang layak ya mohon maaf. Karena kita juga kuliah itu kan juga mengeluarkan uang ya kan mas ya. Terus apa ya, ya banyak effort yang kita keluarkan gitu lho. Masa sih nggak dikasih maksudnya harga yang layak lah untuk sebagai seorang guru gitu loh. Kalau hanya sekedar pengabdian dan mulia itu aja sih atau kata-kata terima kasih saja sih ya saya rasa nggak cukup lah. Perlu ada penghargaan lebih loh guru itu. Itu kata adik saya. Karena realistis, orangnya realistis. Jadi emang harus, harus ada penghargaan. Itu mas. Ya ibadah, ibadah tapi apa ya kebutuhan tetap berjalan lah. Iya gitu loh kasihan lah guru-gurunya. Kalau misalnya gurunya stres, terus misalnya memikirkan soal perut terus bagaimana mengajar anak-anak kan gitu kan. Artinya guru harus sejahtera baru bisa pendidikan ini maju	182 183 184 185 186 187 188 189 190
P	Selanjutnya kalau menurut pengamatannya jenengan sebagai orang terdekat kira-kira apa yang lebih dominan dalam mempengaruhi perasaan sejahtera bagi beliau? Apakah itu faktor internal dari dalam dirinya sendiri atau eksternal?	
SO	Faktor internal. Internal... karena apa ya adik saya itu kan gini mas, belajar dari pengalaman juga kan. Dari diri dia yang dulu dan dia yang	191

	sekarang. Dia kan senang, senang menganalisa kan. Misalnya nih kalau saya yang dulu tetap bertahan dengan style saya yang dulu apakah saya akan sukses? Dia mesti mikir ke sana. Otomatis dia mengubah cara pandang. Apa contohnya, salah satunya adalah dia meleak finansial, meleak investasi. Itu salah satu contoh. Terus dia punya apa ya tujuan dan arah yang jelas lah untuk saya ini ke mana, ke mana, ke mana itu lebih detail lah lebih tahu daripada dulu. Jadi ada, ada pengaruhnya.	192 193 194 195
P	Terus selanjutnya kalau misalnya kalau internal lebih kuat dalam mempengaruhi perasaan sejahtera dibandingkan eksternal bagi beliau kira-kira dari mana beliau mendapatkan kekuatan internal tadi?	
SO	Bukan, bukan lebih kuat mas ya tapi eksternal ada, jelas ada, jelas ada. Contoh faktor eksternal itu dari teman-teman, lingkungan ya kan, dari saudara kayak saya, kayak adik saya. Itu salah satu contohnya dukungan eksternalnya ya. Ya kalau internalnya kan dia kan sering ini mas, sering apa ya menganalisa diri kan, atau instropeksi diri lah. Setiap malam mungkin dia main game atau dia main gitar mungkin dia sambil merenung. Jadi oh kenapa yo saya dulu seperti ini kalau sekarang untuk ke depan lebih baik gimana ya. Mesti dia menganalisa diri karena dia tipikal orang yang apa ya pemikir. Adik saya tipikal orang pemikir walaupun dia ekstrovert tapi sebenarnya dia pemikir. Melihat ke dalam diri kira-kira apa yang perlu saya lakukan. Contoh ya ini banyak perubahan yang dia alami, perubahan yang positif. Dia lebih peduli dengan kesehatannya, pola hidupnya pola hidup sehat, terus dia meleak investasi, meleak finansial, hidupnya lebih tertata, bertujuan	196 197 198 199 200 201 202
P	Kalau tanggapan jenengan sebagai keluarga terhadap perjuangannya beliau selama ini kira-kira bagaimana?	
SO	Untuk hal yang positifnya mendukung saya. Mendukung mas. Selama itu positif buat dia dan dia nyaman, saya dukung. Contoh kayak PPG ASN mau ee dia itu per... apa ya hobinya musiknya diup lagi silakan asal itu positif buat dia	203 204
P	Kalau dukungan, dukungan seperti apa yang biasanya jenengan kasih ke beliau?	
SO	Dukungan moril ya. Moril. Dukungan moril doa pasti	205
P	Kira-kira apakah jenengan pernah menyampaikan kekhawatiran jenengan tentang pekerjaannya beliau gitu?	
SO	Kalau itu sih ya dulu pernah, dulu ya awal-awal masih dia masih kerja. Awal-awal dia masuk kerja pernah sih. Ya apa ya ngomongnya yo agak lupa sih tapi intinya gini ya pokoknya di tempat kerja itu anu ya dek apa dibikin nyaman ae, dibikin enjoy yo apa ya dinikmati aja lah siapa tahu di situ mendapatkan pengalaman yang berharga mendapatkan pelajaran yang positif lah dari situ. Apa ya sabar dan menunggu peluang nantinya, menunggu peluang itu bisa jadi PPG lah atau apa dan terbukti alhamdulillah kan dia sekarang di situ gitu loh mas. Karena perjuangan dan kesabaran dia juga	206 207 208 209 210
P	Kalau reaksi beliau terhadap dukungan dan kekhawatiran yang jenengan kasih itu seperti apa kira-kira?	
SO	Secara reaksi ya biasa, biasa aja sih kayaknya mas. Biasa aja. Dia orangnya soalnya santai. Santai, santai, F itu santai. Nggak terlalu apa ya maksudnya hal-hal yang membuat dia itu kaget gitu. Biasa kok intinya ya dijalani akhirnya gitu. Ya gitulah itu stylenya dia lah. Stylenya dia ciri khas lah ya	211 212 213
P	Selanjutnya sebagai keluarga kira-kira seberapa besar jenengan merasa dukungan dari lingkungan sekolah itu mempengaruhi kondisi Pak F ketika di rumah. Dukungan lingkungan sekolah di sini bisa dari kepala sekolah, yayasan atau rekan kerja?	
SO	Bagus sih menurut saya dukungannya. Contoh kayak kedekatan secara emosional itu ada dan dekat gitu mas. Apa ya, ya mungkin karena merasa	214

	senasib dan sepejuangan ya. Jadi kan ini kan ngaputen kan sekolah hitungannya kan baru bisa dibilang baru kan. Mungkin karena baru inilah yang membuat akhirnya rekan-rekan ini mempunyai rasa yang sama. Nasib yang sama sehingga sama-sama berjuang saling bantu membantu dan kebetulan juga temen adik saya di situ juga gitu loh. Akhirnya kan ya wis dia kan sama Alfi kan sudah lama gitu kenalnya sudah mulai zaman SMA gitu. Jadi ya wis secara ya ikut band-bandan juga dulu. Iya dulu. Ya wis intinya apa ya selain ya supportnya baguslah kedekatan secara emosionalnya baguslah	215 216 217 218 219
P	Berdasarkan pengamatannya jenengan selama ini apakah F itu menunjukkan pertumbuhan atau perubahan ke arah yang lebih baik dibandingkan masa sebelumnya dalam menghadapi tantangan pekerjaannya atau enggak?	
SO	Jelas lebih baik. Ya perubahannya lebih baik	220
P	Pasti ada perubahan dalam beliau menghadapi masalah ya dulu sama sekarang ya	
SO	Lebih, lebih, lebih tertata sekarang dan lebih terkontrol. Dari sisi emosi dia lebih terkontrol. Lebih apa ya lebih wise lah dibanding dulu Ya mungkin kalau dulu, kalau dulu mungkin ada cemas. Mudah-mudahan saya ini ketrigger atau ada sedikit mungkin kecewa atau kalau sekarang kan dia lebih bisa mengkondisikan apa ya dirinya sendiri gitu	221 222 223
P	Oke kira-kira beliau punya pernah bicara atau cerita nggak rencana atau harapannya ke depan itu seperti apa?	
SO	Pernah, Ya ingin ikut ini, mengadu nasib lagi lah di ASN. Kalau ada kesempatan dites CPNS kenapa nggak dicoba. Untuk meningkatkan profesi dia karirnya kan. Di PPG oke tapi kan kalau ada ASN lagi kan dia lebih anu lagi kan. Jelas tujuannya lebih tertata sekarang. Itu sih kalau untuk karirnya	224 225 226
P	Sudah si mas terimakasih banyak atas waktunya	

TRANSKRIP WAWANCARA SO 4 (P)

Nama (Pseudonim) : P
 Hubungan Dengan Partisipan : (Istri Z)
 Tanggal Wawancara : 17 April 2026
 Durasi Wawancara : 45 Menit

P : Peneliti
 SO : Significant Others

	Transkrip Orisinil	No.
P	Oke, baik. Sebelumnya perkenalkan nama saya Eryko Aditya Putra Pratama dari Fakultas Psikologi UIN Malang yang saat ini sedang menempuh tugas akhir skripsi dengan judul Dinamika Kesejahteraan Psikologis Guru Honorer SMP Qur'an Ar-Roudloh. Nah, untuk wawancara yang saya lakukan ini, njenengan jawab apa adanya setahu njenengan. Kalau nggak tahu nggak apa-apa, bilang nggak tahu saja nggak apa-apa. Sebelum kita mulai, mungkin bisa perkenalan terlebih dahulu? Terus itu sebagai siapanya Z ? Monggo.	
SO	Oke. Assalamualaikum. Nama saya PHN, umur saya tiga puluh tahun, istri dari Z. Untuk alamatnya sama, sama suami saya.	1
P	Kita langsung ke pertanyaan pertama. Kira-kira seperti apa keseharian Z ketika di rumah? Nah, ini berarti ketika di rumah dari perspektifnya njenengan. Kira-kira aktivitas apa saja yang biasa beliau lakukan sebelum dan sesudah mengajar?	
SO	Oke. Alhamdulillah suami saya bukan termasuk laki-laki yang patriarki, ya. Jadi semuanya dikerjakan. Sebelum saya bangun pun dia sudah mengerjakan, kadang cuci-cuci juga, bersih-bersih rumah. Sampai pulang ngajar pun juga kalau saya mintai tolong pasti langsung dilakukan tanpa nanti, tanpa tapi. Alhamdulillah yang begitu. Walaupun capek, sekalian capek gitu katanya.	2 3 4
P	Alhamdulillah. Tapi pernah nggak sih beliau terlihat sangat capek setelah ngajar?	
SO	Sering sih. Tapi kayak saya nggak peduli gitu, wkwk. Tapi cerita. Ceritanya itu ya mungkin karena ngajar itu butuh effort ya, bukan hanya fisik, tapi pikiran kita juga dikuras untuk bagaimana mengondisikan anak-anak itu. Pasti itu membutuhkan effort yang luar biasa. Jadi pulang itu capek karena ngajarnya juga bukan satu tempat dan perjalanannya juga jauh, gitu sih.	5 6 7
P	Untuk membagi waktu antara pekerjaan dan keluarga saat ini bagaimana?	
SO	Karena saat ini mungkin mendekati event-nya dia ya, jadi agak kurang baik. Saya merasa dia kurang berada di rumah. Jadi sering meeting terus, kan. Kalau ngajar kan sudah paten ya, gitu. Dan sering meeting terus, jadi pulangannya agak malam.	8 9
P	Cuma kalau misalnya secara garis besar membagi waktu pekerjaan dengan keluarga?	
SO	Masih bisa, cuman kurang ya. Akhir-akhir ini kurang, gitu aja. Pokoknya setiap mau ada event, kita sebagai perempuan, istrinya atau anaknya, harus merelakan waktu.	10 11

P	Oke, selanjutnya adakah rutinitas khusus yang beliau lakukan ketika di rumah?	
SO	Rutinitas khusus? Nggak ada sih kalau khusus banget. Semuanya nggak ada. Bentar maksudnya khusus itu seperti apa nih?	12
P	Macam-macam, bebas, karena tiap orang beda. Kayak misalnya ada kemarin rutinitas khusus kalau setiap malam pasti entah jam delapan, entah jam sembilan, pokoknya setelah kegiatan dengan teman-teman, ketika lagi sendiri pasti melakukan sesuatu.	
SO	Enggak ada enggak ada	13
P	Selanjutnya, bagaimana sih perasaan atau emosi yang sering njenengan lihat dari Z akhir-akhir ini terkait pekerjaannya?	
SO	Sebenarnya kalau dia cerita itu yang emosi saya ya... Iya soalnya kan kita kan juga melihat berita juga tentang apapun lah yang kalau berhubungan dengan ini kan pasti finansial gitu ya berhubungan dengan apa melihat berita seperti itu terus nanti juga karena guru juga yah gitulah kayak gitu juga saya yang paling ini emosional. Saya kan ya emosional perempuan yang seperti itu. Dia cukup mencurahkan aja gitu karena laki-laki juga butuh bercerita gitu kan	14 15 16 17
P	Kalau seringnya bercerita itu sering nggak kira-kira?	
SO	Sering. Pokoknya setiap pulang kerja itu ada momen-momen kita ngobrol tentang kegiatan hari itu terus kan itu mungkin pengetahuan ke pengetahuan baru atau buku yang sedang kita baca itu apa. Jadi kayak mereview hari itu. Review ulang gitu	18 19
P	Berarti di hari itu ngapain aja itu saling review?	
SO	Iya gitu. Jadi itu untuk menjalin komunikasi yang kurang tadi kan waktunya kan banyak di luar jadi kita sebelum istirahat itu mungkin ada itu mungkin juga ada pertengkaran gitu kan sudah wajarnya berkeluarga sih	20 21
P	Nah, dalam situasi seperti apa sih Z itu terlihat sangat bahagia atau justru tertekan?	
SO	Mesti ya kalau tertekan itu karena dia nggak punya hobi gak punya tekanan kayaknya. Tertekannya itu mungkin ya seperti yang disampaikan tadi ada usulan-usulan dia yang tidak dikehendaki oleh banyak orang maksudnya kayak yayasan kayak gitu itu dia itu merasa kayak kecewa gitu loh padahal menurut dia itu adalah referensi, dia kan nggak mungkin ya ngasih apa ngasih usulan itu tanpa tanpa riset atau referensi kayak gitu kan hanya kan ya itu sangat mengecewakan buat dia kayak gitu kan kalau momen momen bahagia ya ya ketika apa yang dia sampaikan itu diterima kayak gitu gitu ya maksudnya semua orang seperti itu ya pasti seperti itu jadi ada rasa bahagianya terus kan merasa dihargainya ya seperti itu.	22 23 24 25 26
P	Kalau akhir-akhir ini kira-kira apakah ada perubahan mood yang njenengan amati?	
SO	Kalau perubahan mood saya yang moodnya berubah-ubah kayaknya ya wkwk... Jadi kayaknya moodnya stabil aja deh Stabil stabil stabil sangat terlihat kalau disini.	27 28
P	Sekarang apakah Z itu pernah bercerita tentang awal mula beliau memilih profesi menjadi guru. Nah mungkin bisa diceritakan perjalanannya beliau dari sudut pandangnya njenengan?	
SO	Yang pertama tadi karena dia itu saya pernah tanya tentang bagaimana cita-citanya terus kedepannya seperti apa kan kami kami nikah itu bukan karena pacaran ya alhamdulillah ta'aruf gitu jadi kan visi misi kehidupan kami itu sudah satu sama lain itu tahu jadi kedepannya seperti apa perjalanannya harus seperti apa itu akhirnya kan kita punya step-step itu kan untuk mewujudkan keinginan masing-masing kayak gitu. Jadi waktu	29 30 31

	dia ngambil jadi guru itu saya alhamdulillah sekali karena melihat kondisi waktu saya hamil pertama juga apa ya di JNT itu yang tadi ceritakan JNT itu sangatlah menguras waktu dan tenaga serta pikirannya. Jadi pulang-pulang itu kalau ada event event yang paket itu kayak JNT itu 12.12 itu pulang sampai larut malam atau mau pagi pernah sampai jam dua gitu kan kita juga kita butuh saya sebagai perempuan yang waktu itu hamil pertama juga hormonnya yang berubah itu butuh ini apa butuh dukungannya butuh dia ada di dekat saya tapi itu nggak bisa terus kan tuh kebetulan juga alhamdulillahnya dapat tawaran di sini ya udah nyoba aja nggak apaapa karena lingkungan saya itu juga pendidik semua jadi kayak saya punya oh suami saya juga pendidik loh kayak gitu jadi kayak ada kebanggaan sendiri gitu Iya soalnya saya juga bukan orang yang nggak suka belajar jadi menurut saya itu kalau orang seorang pendidik atau orang teknisi mungkin ya engineering atau pendidik itu mereka itu open minded. Akhirnya saya juga senang kayak gitu itu. Dia tipikalnya juga waktu taaruf itu juga bukan orang yang diam aja kayak gitu jadi mencari tahu lebih dalam terus mengembangkan kayak gitu jadi yaa cocoklah gitu jadi saya juga kan dekat dekat rumah butuh apaapa cepat kayak gitu jadi alhamdulillah	32 33 34 35 36 37 38 39 40 41
P	Kalau misalnya menurut pengamatan nyandengan kira-kira ada nggak sih perubahan yang signifikan dari Pak Sakral selama sebelum jadi guru sama sesudah jadi guru?	
SO	Ya lebih bisa ngobrol itu tadi sih. Bahasanya tertata karena dia itu jenisnya eh... jenisnya apa tipikal tipikal orang yang kalau awal-awal dulu itu tipikal orang yang ini apa cara ngomongnya itu kurang tertata. Jadi ketika sudah mengajar dia kan memperbaiki apa itu bahasa bahasanya dan alhamdulillah sekarang kalau ketemu orang, saya itu dulu itu doanya adalah punya suami yang bisa ngobrol sama banyak orang itu alhamdulillah sekarang sudah bisa tertata walaupun gak bisa bahasa Jawa kayak gitu	42 43 44 45
P	Pernah gak beliau menceritakan momen paling penting yang mengubah cara pandangnya?	
SO	Pernah, Tentang kehidupan yang dia di keluarganya emmm yang akhirnya membuat dia itu merasa dewasa merasa bertanggung jawab dan menjadi laki-laki itu seperti ini loh gitu laki-laki itu yang idealnya itu juga bekerja keras menafkai secara apa tuh batin dan apa satunya batin materi dan batin. kayak gitu jadi bukan laki-laki yang biasa-biasa aja laki-laki yang tidak punya tujuan laki-laki yang mengalir aja itu enggak dia banget dia setiap dia itu setiap tahunnya itu punya target kayak gitu jadi itu sih yang lebih terlihat tertata lah.	46 47 48 49
P	Terus kalau misalnya dari sudut pandang jenengan gimana sih caranya Z itu dalam menghadapi masa sulit di pekerjaannya. Itu bisa pekerjaan mungkin waktu masih di JNT dan juga di sini kalau ada?	
SO	Masa sulit. Karena dia gak cerita katanya kan kesulitan dipegang sendiri sama laki-laki gitu ya. Jadi dia gak terlalu menceritakan kesulitannya seperti apa. Cuman kan sebagai perempuan sebagai istri saya juga merasakan ada keganjalan itu. Cuman kan ya itu tadi memasak kalau saya karena dia suka makan ya mungkin masakan yang bisa buat dia kayak senang kayak gitu	50 51 52
P	Terus kemudian ketika Z menghadapi masalah atau tantangan dari pekerjaan kira-kira secara sikap ketika di rumah itu seperti apa?	
SO	Ya udah dipikirin terus kan ya kadang cerita itu tadi mencari solusi gimana ya caranya seperti ini gitu kan kan ya itu sih sharing sih sama saya diskusi sharing penyelesaiannya	53 54
P	Terus kira-kira apa sih yang biasanya Z lakukan untuk menenangkan diri?	
SO	Iya makan sambil scroll	55

P	Terus apakah ada nilai-nilai atau keyakinan tertentu yang sering Z itu ucapkan saat menghadapi kesulitan?	
SO	Ya seperti tadi surat Insyirah tadi bersama kemudahan ada eh bersama apa kesulitan ada kemudahan. Ditekankan karena mungkin saya juga setuju karena apa itu ya karena saya juga rindu kemudahan itu kayak gitu ya karena kita di dunia ini gak pernah apa gak pernah merasa benar-benar tenang kayak gitu kan jadi saya juga merasakan rindu kemudahan itu kayak gitu	56 57 58
P	Nah selanjutnya kira-kira menurutnya jenengan dari mana Z itu mendapatkan semangat untuk tetap bertahan sebagai guru?	
SO	Dari problematika yang ada di sekitar apa di Indonesia terutama di sekitar kita yang mungkin minim dengan literasi terus itu minim pengetahuan yang banyak apa keyakinan-keyakinan yang kuno gitu loh yang membuat mereka itu sulit menerima pengetahuan-pengetahuan dari luar akhirnya dia memotivasi dirinya untuk kalau kita di luar aja bisa kayak gini perkembangan dunia itu seperti ini loh kayak gitu loh kenapa kok kita kok masih meyakini hal-hal yang seperti itu kayak gitu itu yang membuat dia itu kayak aku harus menyampaikan ini gitu mungkin kayak dakwah gitu mungkin ya kalau dakwah kan gitu ya	59 60 61 62 63
P	Berarti konteksnya di sini mungkin bisa salah satunya mistis mungkin?	
SO	Gak percaya ada ada hantu depan rumah dia gak percaya, Tapi kalau kecoa percaya dia. Harus logis kalo dia itu	64
P	Nah selanjutnya untuk aktivitas apa yang selalu Z lakukan untuk membalikkan energi?	
SO	Tidur. Tidur kan. Apalagi tidur yang lama istri sama anak gak ada. Jika itu tidur adalah healingnya dia. Soalnya diajak keluar juga gak mau bertolak belakang sama saya kalau saya itu sukanya keluar-keluar terus itu ikut komunitas-komunitas terus kan punya hobi kalau dia gak ada hobi kayak gitu ya udah gak apa-apa kerja aja yang keras saya yang menikmati buat membeli hobi-hobi saya	65 66 67
P	selanjutnya kira-kira apakah Z itu memiliki kebiasaan spiritual tertentu doa dzikir amalan yang mungkin jenengan tahu?	
SO	Awal ini sih mengawalkan mengawalkan salat salat di awal waktu sih yang itu bukan, menurut saya itu gak semua orang bisa gak untuk kemauan itu, dan kalau bisa jamaah itu sih. Cewek masjid merindukanmu gitu kalau saya bilang setelah pindah ke kontrakan itu orang-orang di masjid itu cari suaminya kemana kok gak pernah kelihatan kayak gitu Iya. Mungkin mau direkrut jadi takmir	68 69 70
P	Nah terus kemudian apakah Z ini pernah membandingkan pengalamannya sebagai guru di sini dengan guru di tempat lain atau mungkin bahkan dengan PNS mungkin?	
SO	Sering... Ya tadi kalau di sini itu mungkin karena merintis ya merintis dengan kondisi sekolah yang mohon maaf yayasannya juga bukan dari orang-orang yang berlatar belakang pendidikan jadi akhirnya membandingkan dengan teman-temannya atau di sekolah lain yang memang sudah linier pendidikan yayasannya Ya banyak yang kalau tadi untuk pengetahuan dan pengetahuan yang mungkin dikasih apa vitamin buat perempuan untuk anemia itu ee ditolak sama yayasan karena takutnya kenapa-kenapa gitu kan banyak framing framing negatif yang dilontarkan ke masyarakat yang mungkin mereka itu nggak open minded tentang itu kayak gitu kan akhirnya ya itu ya begitulah	71 72 73 74 75
P	Kalau tentang keunikan sekolahnya kira-kira apakah sering bercerita?	
SO	Iya sangking uniknya. Kayak apa ya saya juga merasa juga sekolah ini unik ya saya membandingkan dengan ee... sekolah, sekolah lain juga kebetulan kan ee dari keluarga besar saya itu juga banyak yang mendidik terus kan juga kepala sekolah di MTS ee desa sebelah jadi saya melihat	76 77

	ee ini apa perbandingan dan keunikannya kayak gitu kalau di sana kan udah tertata udah lama kan kalau di sini kan baru terus kan uniknya itu kayak kurang matang aja gitu jadi uniknya kurang matang tapi mereka optimis bisa jalan iya nggak sih kayak apa lab juga masih Alat-alatnya terus kan tuh gedung juga masih nggak sebanyak muridnya kayak gitu itu jadi unik aja gitu pede banget gitu Iya asal-asalnya itu yang kasihan di guru-gurunya menurut saya gitu sih.	78 79 80 81
P	kira-kira apa sih yang membuat Z tetap bertahan di sini?	
SO	Keberkahan... Saya juga merasa berkah itu gitu kan ketika saya meyakini kalau ketika suami itu mendapatkan gaji yang berkah saya juga ikut gitu loh ikut merasakan keberkahan itu jadi tenang kayak gitu loh Merasa tenang... Merasa tenangnya itu kalau uangnya udah turun sih kalau belum turun juga nggak tenang realistiknya seperti itu wkwkwk	82 83 84
P	Oke selanjutnya untuk pertanyaan kedelapan kira-kira apakah njenengan melihat perubahan cara pandang dari cara beliau memandang tentang kesejahteraan tentang kebahagiaan dari waktu ke waktu?	
SO	Ya konsisten sih sama jadi ya kesejahteraan itu kan ya ada dua tadi ya kesejahteraan batin dan kesejahteraan finansial kalau kita hidup di dunia ini kayak gitu ya jadi kayak dia ya itu ya dua itu cukup gitu jadi enggak enggak yang besar besar banget dia itu bukan orang yang ambisius yang harus gimana gitu enggak cuman ayo kita kayak kita punya target nih contoh kalau hidupnya itu target punya mobil nih kayak gitu jadi ee bukan dia yang ngewayang cari uang sebanyak-banyaknya buat beli mobil itu dalam waktu dua minggu itu bukan tapi kalau ada uang ya wis kita apa tabung dulu tabung dulu tabung dulu kayak gitu jadi bukan orang yang saklek gitu loh. Selalu punya pandangan ke depan jadi nggak nggak harus hari itu keinginan itu nggak harus jadi bukan keinginan sih kebetulan sih kalau yang ini ya iya kebutuhan sih kayak gitu jadi seadanya dulu jangan sampai kita kredit udah itu aja. menghindari itu juga juga salah satu problematika keluarga ya banyak kredit kan sekarang banyak KPR KPR juga itu juga banyak yang nawarin kita tapi kita nggak tergiur karena kita tahu kita akan punya hutang lima belas tahun ke depan lima belas sampai dua puluh kayak gitu nggak papa ngontrak aja nggak papa udah Hutang selama tahun tahunan itu lebih membuat nggak tenang. karena kesehatan dan mental kita itu lebih kesehatan mental kita itu lebih apa kewarasan ya kewarasan kewarasan kita itu lebih utama gitu karena kita tujuannya bukan hanya dunia tapi juga di akhirat dan pendidikan di anak	85 86 87 88 89 90 91 92 93 94 95
P	selanjutnya kira-kira ukuran Pak Zakal merasa sejahtera yang zaman dulu sama sekarang itu yang jenengan ketahui seperti apa?	
SO	Lebih sejahtera sekarang. Karena dulu mungkin ya yang di nggak tahu ya apa pemasukan dia juga sedikit terus karena itu kebutuhannya banyak dia juga nge cover adik adiknya kayak gitu kan terus sekarang kan adiknya udah semua udah lulus jadi udah nyari uang sendiri jadi cuma tanggungannya cuma saya sama anak saya aja jadi lebih bisa menabungnya gitu loh memutar uangnya ini mau diarahkan kemana dikembangkan seperti apa itu lebih gampang kayak gitu sih	96 97 98 99
P	Selanjutnya kira-kira mana sih yang lebih Z tekankan antara kesejahteraan materi secara materi atau secara psikologis atau secara batin ya kalau bisa sampaikan?	
SO	Dia nggak pernah menyampaikan dia bukan tipikal orang yang kamu harus kayak gini kita itu seperti ini enggak jadi kayak saya itu karena mungkin saya biasa mandiri ya dia memandang saya kamu bisa sendiri kayak gitu jadi kan kita kanSebenarnya butuh ya diarahkan perempuan itu butuh diarahkan tapi ya begitu laki-laki itu gak semuanya peka gitu juga udah terserah kamu maunya kayak gimana kalau aku bisa nurutin ya tak nurutin kalau gak bisa ya ya gimana bantu gimana kayak gitu. Jadi mencari solusinya itu bukan dia nyuruh tapi mengembalikan sebenarnya	100 101 102 103

	kan kalau ada masalah dalam diri kita itu yang yang bisa mengendalikan kan diri kita sendiri bukan orang lain kayak gitu. Ya udah dikembalikan diri diri saya sendiri cuman dia mau mendengarkan saya cerita itu aja sih	104 105
P	Terus kalau selanjutnya apakah ada pengalaman yang merubah cara pandangnya Z tentang cukup atau bahagia? Ada gak?	
SO	Tetap sama gak ada yang dirubah soalnya ya apa yang mau dirubah ya itu kuncinya kan cuma itu aja mau qanaah neriman itu dan bersyukur itu aja kan	107 108
P	selanjutnya ini menurut ceritanya Z kalau misalnya beliau cerita ya kira-kira apakah ada momen paling berkesan bagi beliau entah itu momen itu momen yang berat ataupun momen yang baik gitu ya selama menjadi guru kira-kira pernah gak cerita seperti itu?	
SO	Pernah yang diceritakan tadi itu juga diceritakan ke saya Jadi dia itu gak pernah gak bercerita sebenarnya Hampir setiap hari untuk mungkin dia lagi belajar motorik halus yang selama ini kurang diasah yaa...	109 110
P	Oke terus selanjutnya pelajaran yang paling beliau ambil dari suatu problem itu kira-kira apa kalau misalnya ada problem itu yang pernah beliau ceritakan di jenengan nah kira-kira apakah ada problem yang pernah jadikan pelajaran paling berharga bagi beliau?	
SO	Pasti pernah ya. Bagian problematika hidup itu pelajarannya kan luar biasa iya kan semua orang seperti itu gak sih? Gak tahu sih gak semua orang sih Permasalahan hidupnya dia terbentuk terbentuk terbentuk lah terbentuk itu salah ya terbentur terbentur terbentuk gitu. Jadi kayak ya semua pengalaman dia selama hidup ini apa yang dilihat mulai dia kan kalau otak kita sudah mulai itu kan udah mulai mulai berpikir itu udah balik ya itu mulai sampai sekarang itu masih ini apa momen-momen membuat dia terbentuk itu karena benturan-benturan itu gitu loh. Jadi kayak itu sih yang membuat dia juga merubah cara pandang hidupnya dia dan merasa berguna	111 112 113 114 115
P	Apakah pernah beliau menyampaikan makna atau arti penting pekerjaannya sebagai guru? Pernah gak si beliau cerita tentang makna jadi guru seperti artinya pekerjaan guru itu bagi ku seperti ini ini ini?	
SO	Pernah gak ya? Kayaknya gak pernah deh Soalnya kita sudah kayak tahu gitu pentingnya jadi guru itu seperti apa kayak gitu loh jadi gak usah dia cerita juga kamu juga pernah jadi guru kan kayak gitu jadi kita juga di bidang ini tuh apa aja yang mau diambil gitu kan keberkahannya juga itu mencerdaskan kehidupan bangsa juga itu tadi	116 117 118
P	Bagaimana reaksi beliau dalam melihat perkembangan murid-murid beliau yang murid-muridnya berkembang itu seperti apa reaksinya?	
SO	Reaksinya tuh bahagia gitu kan iya ini saya ini membayangkan diri saya sendiri ya walaupun saya gak tahu realnya di lapangan seperti apa cuman dia itu bercerita juga senang aku senang hari ini karena anaknya itu ketika aku menceritakan tentang sejarah itu mereka itu antusias mereka itu kayak eeee.... pokoknya antusias itu kan juga membuat kita juga belajar juga kan menyampaikan itu jadi mereka itu mengembangkan membantu mengembangkan pikiran kita juga mereka terbantu pengetahuan gitu jadi kayak dapat feedback dari anak-anak yang mau merespon baik ini kayak bahagia gitu loh seneng itu iya sih gitu gak sih bahasanya	119 120 121 122 123
P	selanjutnya kira-kira seberapa sering jenengan itu melihat Pak Zadril itu menjalankan ibadah atau praktik agama dan bagaimana sih pengaruhnya terhadap semangat kerjanya?	
SO	Ya sesering itu. Ya sering banget lah. Kalau ibadah wajib kan sehari kan lima kali kayak gitu kan. Mungkin dia mengerjakan ibadah-ibadah di luar yang menurut dia privasi nggak usah istri tahu yaitu itu mempengaruhi banget untuk kerjanya. Karena keyakinan sebelum kita berdoa kan	124 125

	kita harus yakin kalau Allah itu mau mengabdikan gitu kan. Entah itu kapan, dalam kondisi seperti apa dia punya keyakinan itu kayak gitu. jadi gitu sih	126 127
P	Lanjut lagi ke selanjutnya. Kalau menurut pengamatannya jenengan sebagai orang terdekat istrinya kira-kira yang lebih dominan mempengaruhi perasaan sejahtera bagi beliau. Apakah itu faktor internal dalam dirinya beliau sendiri atau faktor eksternal?	
SO	Faktor dari luar. Yang lebih dominan mempengaruhi perasaan sejahtera karena dia suka ngobrol ya eksternal. iya Eksternal itu yang ngasih pengaruh dulu baru internalnya yang mengolah. internalnya kan dia kan yang menyaring kesenangan itu untuk orang lain berbicara kayak gini dia kan mempengaruhi dia sendiri yang membuat dia senang apa enggak kayak gitu kan. Yang memutuskan untuk senang apa enggak.	128 129 130
P	kemudian apakah Pak Zadril pernah berkata bahwasanya seperti tadi kan tadi jenengan bilang bahwasanya faktor eksternal dulu baru internal. Nah apakah itu dari pengamatan jenengan atau ceritanya Z ?	
SO	Mengamati juga sih. Selain dia tadi bercerita saya juga mengamati itu.	131
P	Kalau kekuatan internal yang beliau dapat kira-kira dari mana?	
SO	Mengamati pada Allah ya. Semua manusia kan punya apa itu salurannya sendiri-sendiri kan kalau sama Tuhannya gitu kan sama Allah. Jadi ketika dia punya nggak mau bercerita sama orang lain mungkin dia ceritanya sama Allah juga itu juga ketenangan buat dia dan itu support banget support sistemnya dia. Bisa jadi nggak ketahu orang lain ya. Iya kan nggak semua orang mau aku lagi susah aku nggak aku lagi susah aku butuh ini kan nggak semua diucapkan ke manusia kan walaupun itu istrinya sendiri kan kita kan nggak punya apa ya kalau kami mengambilnya itu nggak mengandalkan itu. Jadi kita yang kita andalkan itu ya Allah kayak gitu. Jadi pondasi kita cuma itu sih biar kita semangat menjalani hidup dan menyiapkan kehidupan selanjutnya.	132 133 134 135 136 137
P	selanjutnya kira-kira bagaimana tanggapannya jenengan sebagai keluarga terhadap perjuangan Pak Zadril selama ini?	
SO	Ya luar biasa ya menurut saya ya. Maksudnya dengan dia yang bekerja dari jam tujuh sampai kadang sempet juga dulu sampai malam kayak gitu mau pagi terus sekarang jam tujuh sampai jam tujuh lagi biasanya sampai rumah juga apa isya itu itu juga luar biasa kan nggak kan saya melihatnya nggak semua suami dari teman-teman saya kan referensinya kan kalau berkeluarga kan suaminya teman atau kehidupan teman itu nggak semua suaminya itu mau seperti itu seberjuang itu di luar sana juga apa ya ya dia itu tanggung jawab banget gitu menurut saya ya. Bertanggung jawab si bukan hanya aku males kerja terserah nih kayak gitu. Ya udah itu nggak ngapa-ngapain terus kan mikir terus mancing memang kesal banget kalo ada yang seperti itu	138 139 140 141 142 143
P	contohnya seperti itu ya? beliau masih mencari-cari hobi	
SO	kasihan. Padahal saya sudah menyodorkan beberapa hobi saya untuk kita berhobi bersama gitu kayaknya nggak cocok deh. Tapi mungkin kalau ada barangnya dia baru mau ngikut. Kurang kekinian dia. Kalau sekarang kan yang lagi trend itu kan kalau di kalangan bisnis ini itu kan ini motor. Eh motor bukan motor. Dia motor juga nggak hobi. Iya jadi bersih-bersih motor aja nggak hobi dia. Nggak ada kemauan kalau nggak ngomel-ngomelan istri gitulah. Dan kayak sepeda pancal itu kan sepeda lucu, sepeda culture itu dia nggak. Padahal aku udah, saya itu udah mencetuskan di Dekel ayo kita buat kayak gini rek. Itu teman-teman saya udah jalan. Karena saya hamil jadi saya tunda dulu. Tapi ada masukan-masukan dari saya. Itu mau saya kan suami saya ikut kayak gitu. Tidak, suami saya kayak ya sudah itu apa duniamu kayak gitu. Nggak cocok.	144 145 146 147 148 149

	Jadi yang sefrekuensi sama saya cuma anak saya yang baru dua tahun kalau diajak apa ada motor lama motor apa motor-motor tua kayak gitu suka ya dia yang excited kalau suami ya udah GPS aja	150 151
P	selanjutnya untuk dukungan kira-kira dukungan seperti apa yang biasanya jenengan berikan kepada Z ?	
SO	Dukungan emosional, dukungan doa ya dukungan-dukkungan yang dia tidak akan tahu kalau itu saya mendukung kalau dia kalau saya nggak ngomong itu kan banyak ya	152 153
P	Kalau kekhawatiran, jenengan apakah jenengan pernah menyampaikan kekhawatiran ini dengan merasakan ke beliau? Tentang pekerjaan. Misal boleh di pekerjaan sebelumnya misalnya?	
SO	Pernah, Karena kan pulangnye malam atau gimana dibegal mungkin ya karena saya nggak mau jadi janda muda gitu ya. Terus kalau nggak gitu ada kasus apa gitu karena kan kalau yang berhubungan dengan korporat itu mesti kan anu ya agak rumit ya mungkin di masalah hukum atau apa yang dia mungkin tanpa sengaja over sharing ke orang yang akhirnya membuka internalnya perusahaan kayak gitu yang akhirnya dikasuskan kayak gitu itu yang khawatir. Terus pekerjaannye sekarang ini dia kan orangnye nekat ya kalau ada hujan badai dia tetap jalan Iya tetap berangkat kayak gitu itu padahal kan ya lagi-lagi saya nggak ya nggak tahu ya hati saya itu takut kalau kehilangan gitu loh pasti kayak gitu takutnya kehilangan karena ya walaupun kamu jalannya ke jihad ya nantinya kalau meninggal di jalan karena berangkat kerja untuk menafkahi kan itu tapi kayak belum siap aja gitu	154 155 156 157 158 159 160
P	Terus reaksinya beliau terkait tentang dukungan kekhawatiran yang tadi?	
SO	Saya dikira sering nonton apa sinetron. Nah itu bapak-bapak kan nggak nggak semengapa itu nggak memikirkan kekhawatiran istri yang seperti itu gitu. Padahal kita khawatir lah kayak gitu.	161 162
P	Terus selanjutnya sebagai keluarga seberapa besar jenengan merasakan dukungan dari lingkungan sekolah dalam mempengaruhi kondisinya di rumah?	
SO	Ya kurang sih Iya bukan nol koma anu ya minus enggak ya. Jadi enggak sampai seratus lah delapan puluh nggak nyampe.	163
P	Kalau beliau sendiri kira-kira apakah sering bercerita tentang dukungan yang dia terima dari sekolah?	
SO	Iya didukung teman-temannya itu aja Iya jadi kayak supportnya itu cerita sama jenengan mungkin atau sama bapak-bapak yang lain karena dia nggak berinteraksi perempuan yang begitu ya. Jadi kan teman-teman yang laki-laki itu diajak sharing itu dia itu merasa didukung aja kayak gitu didukung satu sama lain mendukung gitu lah	164 165 166
P	Kalau misalnya rekan kerja berarti mendukung cuma untuk yang lembaga lebih atas lagi kurang gitu ya?	
SO	Iya betulYa mungkin karena tidak linier tadi. Tidak tahu faktanya di lapangan seperti apa	167
P	Kira-kira berdasarkan pengamatan yang dilakukan selama ini apakah Z ini menunjukkan pertumbuhan atau perubahan ke arah yang lebih baik dalam menghadapi tantangan pekerjaannya?	
SO	Iya lebih baik sih. Lebih lebih apa ya ya berdasarkan ya apa ya gimana ya ngomongnya ya lebih matang aja sih untuk mengambil keputusannya kalau ada problematika kayak gitu nggak nggak yang langsung mengambil gimana gimana gitu yang itu menimbulkan resiko di belakangnya	168 169

	enggak tapi dia memikirkan jangka panjangnya seperti apa. Walaupun nggak terlihat dipikir sih dia, ya kan pak selama ini dia Iya kan makan kayak gitu. Ya kayak gitu wajahnya memang kayak gitu tapi pikirannya nggak tahu kan kita	170 171
P	Terus kemudian apakah Z pernah membicarakan rencana atau harapannya ke depan?	
SO	Pastilah. Yang pertama, oh ini boleh disebutkan kan? Yang paling dekat itu kan pinginnya S2. Untuk melanjutkan mungkin bisa ngajar jadi dosen atau seperti apa kayak gitu. Saya juga punya usaha, terus punya mobilitas yang layak untuk keluarganya. Terus apa ya ya mungkin itu sih yang jangka pendeknya. Jangka panjangnya pun kita punya masa depan yang begitu bagus kalau Allah mengiyakan dan ada ininya apa ada finansialnya cukup manajemennya baik itu kita juga pingin punya yayasan sendiri sebenarnya sama mau punya yayasan sendiri Untuk apa ya punya pingin menunjukkan kayak gini loh harusnya pendidikan Kita punya sistem pendidikan sendiri kurikulumnya sendiri jadi ya walaupun nanti nggak tahu ya pakatnya kan kalau biasanya pakai kurikulum sendiri kan pakatnya kan bukan paket ikut Kepodik atau Kemenag kan jadi punya paket ngikut paket C atau kayak gimana akreditasinya juga belum tahu kita ke depannya seperti apa cuman itu kita punya yayasan itu yang oh ini pendidikan itu seperti ini loh kayak gitu tuh loh. Belajar itu juga bukan hanya di sekolah kayak gitu kan belajar itu tak harus berseragam gitu kan kalau bahasa saya itu belajar itu nggak harus berseragam tapi kita ketika kita sudah belajar memperdalam sesuatu itu ya ayo kita jalankan bareng di apa ya dipraktikkan kayak gitu loh. Iya sisi Islamnya seperti apa kan kita kan nggak referensi dunia aja sisi Islamnya ketika dulu Rasulullah itu ngajarnya seperti apa model metodenya seperti apa kita kan juga punya referensi-referensi itu karena kita membaca juga gitu kan itu yang pingin melihat pendidikan yang sekarang seperti ini itu kan bukan zona nyaman banget gitu loh	172 173 174 175 176 177 178 179 180 181 182 183
SO	Itu sih walaupun saya nggak pinter-pinter banget setidaknya saya punya yayasan yang memfasilitasi mereka untuk pintar gitu	
P	Masya Allah oke terima kasih untuk wawancaranya Alhamdulillah selesai....	184

TRANSKRIP WAWANCARA SO 5 (KS)

Nama (Pseudonim) : KS
 Hubungan Dengan Partisipan : Kepala Sekolah / Rekan Kerja
 Tanggal Wawancara : 16 Mei 2026
 Durasi Wawancara : 1 Jam 8 Menit

P : Peneliti
 SO : Significant Others

	Transkrip Orisinil	No.
P	Oke baik sebelumnya Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh	
SO	Waalaikumussalam warahmatullahi wabarakatuh	1
P	Saya ucapkan terima kasih karena sudah menyempatkan waktunya KS mungkin tujuan dari wawancara ini nanti njenengan akan diberi beberapa pertanyaan untuk mengonfirmasi mungkin terkait tentang subjek utama yang akan saya gunakan yakni ada F, W, Z sama SK nanti silakan njenengan jawab sejujur-jujurnya setahun jenengan apa adanya nanti apapun itu nanti bisa njenengan sampaikan apa adanya kalau memang nggak tahu mungkin ada beberapa pertanyaan yang mungkin menyorot ke pribadi masing-masing yang ke arah spiritual yang mungkin jenengan nggak tahu itu jenengan bilang nggak tahu nggak apa-apa.	
P	Nah untuk pertama-tama bisa diperkenalkan dulu njenengan di sini sebagai apa nama lengkapnya itu tadi terus habis itu apa lagi ya jabatan ya jabatannya	
SO	Baik terima kasih Pak Eriko saya KS di sini diamanahi sebagai kepala sekolah menengah pertama Qur'an Ar Roudloh Singosari yang mana akan menjadi narasumber wawancara tentang subjek-subjek yang jenengan tentukan. Nggeh maturnuwun	2 3
P	Oke mungkin kita langsung saja ke pertanyaan pertama Pak. Nah kira-kira dari pengamatannya jenengan terhadap keseharian dari empat nama ini yakni F, W, Z dan SK itu seperti apa di lingkungan sekolah aktivitasnya itu ngapain aja beliau-beliau itu kira-kira?	
SO	Kalau F ini tipe orang yang lebih suka ngobrol dengan teman sejawat guru ya tapi rata-rata guru di sini memang seperti itu rata-rata guru di sini itu suka ngobrol dengan teman sejawat guru terkait keadaan di rumah kejadian apa di rumah itu sering disharingkan ke kantor karena senyaman itu menurut mereka itu di kantor ini senyaman itu gitu loh kalau W ini kan sebagai orang yang dituakan ya sebagai orang yang dituakan jadi sedikit banyaknya beliau ini seperti momong adik-adiknya gitu seperti momong juniornya kalau di kantor itu seperti ketika ada yang kurang lurus beliau yang bertugas meluruskan itu di luar jam ngajarnya beliau ya kadang saya juga sering minta pendapat terkait sekolah ini seperti apa karena memang pengalaman beliau sudah banyak karena umur beliau sudah juga sudah banyak jadi W seperti itu kalau SK hanya orang-orang tertentu sih yang bisa ngobrol dengan beliau yang mungkin beliau merasa dekat mungkin ya jadi nggak terlalu terbuka nggak seterbuka guru-guru yang lain kalau SK setahu saya seperti itu jadi beliau agak agak tertutup lah kadang tiba-tiba saya lihat beliau di pojokan nangis curhat sama W	4 5 6 7 8 9 10 11

	itu nangis sering seperti itu sering tiba-tiba nangis gitu sih kalau SK jadi nggak semua orang tahu apa karena memang perempuan ya kalau cowok kan memang lebih suka apa ya ngobrol karena saya cowok mungkin jadi beliau agak nggak bisa cerita ke saya gitu mungkin kalau Pak Badri F sama W ini masih sering ngobrol dengan saya ya koordinasi terkait sekolah terkait keadaan di rumah terkait kejadian apa gitu sering-sering cerita-cerita lah sharing-sharing ngoten	12 13 14 15
P	Kalau Z?	
SO	Kalau Z nah kalau Z ini beliau ini orang yang humoris ya pendiam tapi ketika ngomong langsung bikin lucu gitu loh ada aja kelakuannya ada aja lucu sekali beliau itu jadi malah adanya Z ini yang bisa mencairkan suasana di kantor yang sedang tegang itu adanya Z ini tiba-tiba nyeletuk apa gitu wah ngakak semuanya itu Z pelawak pelawak pelawak tapi beliau pendiam aslinya pendiam kalau nggak biasa ngomong nggak beliau nggak cerita apa-apa ndak beliau itu apa pendiam pendiam Z itu seperti itu	16 17 18 19
P	Kalau interaksi dari guru-guru ini dengan siswa-siswanya kalau dari pandangan jenengan ya?	
SO	Kalau W W itu dari yang paling tua aja ya jadi W W itu kalau ke anak-anak karena beliau ini memang sudah lama menjadi istri seorang tentara TNI suaminya beliau itu seorang TNI jadi kan otomatis kan kesehariannya kan dituntut untuk disiplin nah jadi ke anak-anak juga begitu beliau tiba-tiba ada anak yang sering izin keluar kamar mandi itu langsung beliau ditindak di kelas, ditali, dicancang tangannya dicancang di kursi biar nggak kemana-mana biar kalau keluar bawa kursinya juga gitu loh. Beliau itu lucu beliau menghukumnya lucu tapi akhirnya anak-anak juga jera karena hukumannya beliau. Beliau ke anak-anak itu disiplin sekali dan memang bener-bener apa ya bukan yang ngancam-ngancam ndak, bukan yang ditakuti itu ndak, malah dianutlah sama anak-anak itu karena beliau disiplin tadi. Kalau SK, SK ini tipe guru yang kalau ke anak-anak itu deket, deket ke anak-anak tapi khususnya ke apa anak kelasnya sendiri ya karena beliau juga wali kelas. Kalau kelas lain itu kadang masih minta bantuan ke orang-orang misalkan beliau ingin menindak anak laki-laki tapi sama anak laki-laki kayak nggak direspon gitu kayak dihiraukan gitu akhirnya baru minta tolong ke guru-guru yang cowok gitu. Kalau interaksinya di kelas bagus sama anak-anak bagus cuman ketika ada mau ngobrol anak-anak yang di kantin waktunya istirahat sudah masuk waktunya masuk nggak masuk masuk itu beliau nggak bisa ngondisikan baru minta tolong ke guru-guru yang cowok. Beda kalau W langsung ditindak sendiri kalau W walaupun cowok walaupun cewek kalau W bisa kalau SK nggak bisa gitu. Kalau F ini beliau itu orang yang sangat ngeprovide sekitarnya. Sifat apa ya simpati perhatian itu sangat tinggi F itu. F itu orang yang seperti itu. Jangankan ke murid-murid ya ke guru-guru pun seperti itu. Jangankan ke perempuan ke teman cowok pun seperti itu gitu loh. Jadi kan bisa jadi tolak ukur jangankan ke murid-murid ke guru-guru aja seperti itu gitu. Tapi kan itu nggak bisa misalkan ada misalkan satu kelas gitu satu kelas makan kue yang sama ada satu anak yang nggak dapat kue beliau rela membelikan buat anak itu segitunya F ke anak-anak itu. Empatinya, simpatinya, perhatiannya ke anak-anak itu ngeprovide, ngeprovide F itu. Kalau Z itu kalau ke anak-anak ya memang menjalankan tugasnya sebagai guru sebagaimana mestinya ya menyampaikan kurikulum sesuai dengan apa ya waktunya misalkan minggu pertamanya harus bab ini minggu kedua bab ini Z seperti itu. Jadi menurut saya kalau ke anak-anak Z itu nggak banyak bicara gitu nggak banyak bicara nggak terlalu kayak W langsung bisa ke anak-anak gitu ndak. Gitu kalau Z.	20 21 22 23 24 25 26 27 28 29 30 31 32 33 34 35 36 37 38
P	Kalau rutinitas hariannya beliau-beliau yang dilakukan di luar jam mengajar kira-kira njenengan tahu nggak? Kayak mengenai pekerjaan tambahan?	
SO	Nah pulang sekolah kalau Z ini beliau kan juga jadi guru ekskul baris berbaris ya di SMA Negeri 1 kemudian Sabilillah beliau terus beliau juga	39

	kalau sore kemarin waktu Ramadhan itu beliau jaga stand buka stand apa dimsum Jualan dimsum kalau kemarin Ramadhan itu kesukaannya seperti itu kalau W, W juga ngajar juga di lain lembaga tapi di SMK di SMK ya dekat sini juga masih Singosari kalau kesukaan beliau mungkin jadi ibu rumah tangga sih di rumah. Kalau F ini akhir-akhir ini baru akhir-akhir ini beliau sering ngegym kalau akhir-akhir ini F ini kegiatannya di rumah ngegym. Kalau SK kadang itu juga ngelesi di rumah sama bantu orang tuanya pekerjaannya memang belum berkeluarga ya yang keluarga kan Z dan W SK dan F kan belum berkeluarga mungkin setahu saya itu. Kalau SK kadang itu juga ngelesi di rumah sama bantu orang tuanya pekerjaannya memang belum berkeluarga ya yang keluarga kan Z dan W SK dan F kan belum berkeluarga mungkin setahu saya itu	40 41 42 43 44 45
P	Oke kita lanjut ke pertanyaan selanjutnya aja pak kira-kira bagaimana suasana hati atau emosi yang sering njenengan lihat dari beliau berempat ketika khususnya ketika berada di sekolahan?	
SO	Kalau suasana hatinya kan suasana hati tergantung apa ya apa yang sudah dialaminya atau apa kejadian sebelumnya gitu ketika mungkin kalau W di rumah ada gesekan dengan suaminya atau apa ya habis bertengkar kecil lah dengan suaminya kadang mungkin di sekolah agak agak sedikit berbeda gitu tapi kan bisa tapi kan bisa ditebak kan tapi kan beliau itu seprofesional itu gitu loh ya nggak dibawa sampai kelas nggak dibawa cukup cukup untuk beliau aja gituYa memang nggak bisa disembunyikan tapi ketika beliau ngajar di kelas itu berubah ya memang, memang wajar seperti guru biasanya lah seperti beliau ngajar biasanya maksudnya nggak ada yang berubah itu kerennya W baru nanti waktu di kantor ngobrol sama saya Pak harusnya gini gini ini bener apa salah sih Pak beliau tanya, tanya apa ya tanya secara hukum agamanya seperti apa gitu kalau ke saya sering-sering seperti itu W kalau SK karena beliau masih muda ya kadang belum bisa ngontrol emosi tadi mungkin kayak kejadian kemarin ini setahu saya ya beliau ini sudah dekat dengan cowok kemudian kan namanya putus cinta ya mau, mau, mau menikah nggak jadi akhirnya kan beliau sedih kan emosinya lagi nggak stabil ya dampaknya ke anak-anak beda, beda ngajarnya beliau beda kalau SK. F sama kayak SK sama F sama tiba-tiba beliau wajahnya pucat itu wes kadang yang disampaikan kadang kalau apa ya waktu emosi itu belum bisa ngontrol beliau, kalau Pak Zakal sama kayak W apa mungkin itu bisa dijadikan tolak ukur Pak ya menikah atau belum itu ya karena yang sudah menikah itu kadang oh beda-beda sih orangnya beda tapi F sama SK sama kadang belum bisa ngontrol lah kalau kadang masuk kelas itu ini penilaian saya pribadi loh kalau salah nanti ya itu salah saya. kalau Pak Zakal sama Kak W bisa ngontrol beliau itu bisa ngontrol ngasih anak	46 47 48 49 50 51 52 53 54 55 56 57 58
P	Tapi untuk misalnya secara keseharian mungkin lebih banyak cerianya atau sebaliknya?	
SO	Oh ceria semua ini orang-orang ceria semua ini yang njenengan ajukan ini termasuk orang-orang ceria semuanya kecuali ada momen tertentu tadi kayak ada kejadian di rumahnya atau apa itu baru, baru berbeda lah tajamnya	59 60
P	Kalau akhir-akhir ini kira-kira dari mereka berempat apakah ada perubahan mood gitu yang njenengan amati?	
SO	Mungkin W ya W kan ngajarnya kan kelas sembilan. Sedangkan beliau kelas sembilan ini sudah nggak ada akhirnya beliau kan jarang ke sekolah dan nggak ke sekolah sama sekali kan akhirnya karena beliau cuma ngajar kelas sembilan kelas sembilan itu sudah tidak ada pelajaran jadi kemarin ketemu pertama waktu rekreasi itu ya kayak canggung gitu loh karena udah lama nggak, nggak kumpul juga gitu kalau yang lain sih sama. Z Z itu agak sedikit anu beliau sekarang sedikit apa ya berpikir keras berpikir keras untuk apa ya karena siap-siap punya anak yang kedua Iya bulan besok ini Insya Allah Sudah launching anaknya nah beliau kadang iya diam-diam itu agak marah mungkin gitu lucu Z lucu orangnya ya namanya orang humoris ya lucu emosinya agak kurang stabil karena itu karena mau punya anak itu menambah beban tanggung jawab kan.	61 62 63 64 65 66
P	Oke selanjutnya apakah dari keempat orang ini pernah bercerita nggak kepada njenengan tentang awal mula beliau-beliau ini masuk sebagai masuk di sini sebagai guru atau ketika awal berkarirnya beliau-beliau lah sebagai guru apakah jenengan tahu perjalanan karirnya beliau-beliau?	

SO	Tahu tahu saya sedikit, sedikit tahu ya tapi nggak, nggak sebanyak yang jenengan tahu mungkin mungkin kalau setahu saya W ini kan sebelum-sebelumnya itu ngajar di beberapa sekolah pindah dan lain-lain seperti itu kemudian ke sini lah alasan beliau ke sini itu karena memang tempatnya dekat padahal beliau ini sudah, sudah sertifikasi di SMK gitu loh sudah PPG di SMK tapi beliau ingin pindah, pindah Dapodik pindah data pindah induk lah pindah sekolah induk ke SMP sini karena jaraknya dekat beliau kan di sini Kostrad ini dekat kalau ke SMK sana itu agak jauh katanya yang di sini ada yang dekat kok ambil yang dekat aja siapa tahu bisa gitu dan beliau itu yang dicari sudah bukan materi kalau menurut saya Pak beliau itu yang dicari sudah agak materi murni pengabdian karena memang umurnya, umurnya segitu ya dan beliau punya suami yang Insya Allah bisa mencukupi yang dicari beliau bukan lagi materi ya memang pure ingin mencerdaskan anak bangsa. Pengabdian lah iya intinya kalau beliau. Lalu kalau yang lain selain beliau itu masih seperti itu masih apa ya seperti ya memang kita lelah di sini ya harus mendapatkan upah gitu loh maksudnya ya memang jamnya mereka itu habis disini banyak sekali ya mulai jam tujuh bahkan setengah tujuh sampai jam satu biasanya ya memang yang dicari itu.	67 68 69 70 71 72 73 74 75 76
P	Terus kalau perjalanan awalnya F Z sama SK?	
SO	Kalau F dulu saya kurang tahu karena beliau lebih dulu beliau di sini ya daripada saya saya malah di sini 2024 beliau 2022 kalau 2023 F 2022 Insya Allah awal-awal sekali malah F itu. Kalau saya sama Z dulu Z juga. Kalau SK bareng sama saya kalau SK itu dulu di Al Mahira Karangploso kemudian pindah ke sini kalau secara itu tadi kalau secara niat beliau ke sini itu ya memang masih darah-darah muda ya mungkin belum setulus W lah secara pengabdian gitu loh tapi memang all out semua orang itu all out kalau di sini all out kalau nyampaikan materi ya sesuai porsinya tugas juga dilakukan sesuai porsinya all out mereka itu secara tugas tapi kan secara hitung-hitungan materi itu loh pak menurut saya itu beda dengan W, W itu alah biarin pak segitu aja kalau orang tiga ini beda harusnya ini anu segini harusnya segini loh pak saya kemarin gini-gini nah gitu bertiga itu	77 78 79 80 81 82 83
P	Masih anu lah ya masih menyampaikan?	
SO	Iya masih menyampaikan faham lah jenengan faham lah terkait apa misalkan kayak misalkan pak saya kemarin MGMP pak ini segini pak kalau Z seperti itu ini segini pak daftarnya oh ya yang kirim ke saya anunya apa suratnya saya kirim ke bendahara biar cairkan bendahara dan biaya transportnya itu loh biasanya seperti itu kalau F ini saking provide ke teman-temannya ya jadi gimana caranya teman-teman ini dapat keadilan yang sama gitu kayak misalkan harusnya nggak segini ini pak sampeyan harusnya sampeyan ini segini segini segini	84 85 86 87
P	Emm.. diusahakan berarti ya kesejahteraan temannya?	
SO	Nah kesejahteraan temannya diusahakan apalagi beliau sama Z ini baru tahun ini itu pencairan pertama kan PPG sertifikasi kalau sebelumnya itu seperti itu beliau maksudnya kadang sering ngitung-ngitung lah ngitung ngitung harusnya dapatnya segini kok dapat segini sekarang sudah enggak semenjak beliau sudah pencairan pertama kemarin bulan Januari sebelum-sebelumnya selama 2025 masih seperti itu Z F itu tapi baru Januari kemarin 2026 sudah beda beliau sudah nggak lagi ngitung itu nggak hampir di tahapnya Bu W lah nah tapi kan belum genap setahun dapat pencairan kan nanti Insya Allah seiring berjalannya waktu Insya Allah beliau akan menjadi orang yang pure mengabdikan karena sudah ditunjang pemerintah juga kalau SK kan belum dapat apa-apa jadi maklumlah kalau beliau masih sangat ngotot ingin dapat keadilan itu memang masih ngotot nah itu sih beda jadi pemasukan memang beda ya Beda bisa membuat beda anu sikap Seperti itu.	88 89 90 91 92 93 94
P	Selanjutnya mungkin selama njenengan mengenal beliau-beliau ini berempat apakah ada perubahan signifikan yang jenengan amati dari dirinya beliau-beliau khususnya dalam sikap atau kinerja atau mungkin cara berinteraksi dengan rekan kerja maupun anak-anak ketika awal bertemu	

	dulu gini kok sekarang gini dan seterusnya kan F tadi sudah dijelaskan mungkin yang F setelah dapat ini akhirnya agak kalau yang lain-lain mungkin apakah ada yang seperti itu juga?	
SO	W, W itu pertama masuk ke sini itu beda karena beliau sudah terbiasa dengan anak-anaknya disiplin SMK ya kan masuk SMP sini kaget. Manusia pohon semua kaget beliau itu kaget oh ternyata ada ya gitu maksudnya ternyata beda ya lain ladang lain belalang gitu loh maksudnya nah beda beliau kaget pertama akhirnya beliau beradaptasi dengan keadaan di sini akhirnya ya nggak harus sedisplin itu gitu loh karena rata-rata di sini itu kan anaknya anak pesantren kok pak jadi kadang di sekolah itu mereka sudah jenuh di pondok disuruh sekolah nah sekolah ini kadang jadi pelarian mereka buat jadi pelarian mereka buat mencari apa ya mencari hiburan lah di sekolah itu jadi hiburan mereka gitu loh	95 96 97 98 99
P	Berarti awal-awal karena mungkin beliau terlalu disiplin terus melihat disini kok gini gitu? Kalau misalnya SK sama Z apakah ada perubahan?	
SO	Z tetap dari dulu beliau kalau ke anak-anak tetap Maksudnya nggak berubah sih berubah beliau itu tetap beliau stabil meskipun apalagi sekarang sudah dapat tunjangan otomatis beliau lebih all out lagi. Biasanya yang nggak ada jam terus beliau pulang sekarang sampai siang. sampai siang di sini dulunya kalau nggak ada jam pasti langsung pulang Jam setengah sebelas jam tujuh delapan nggak ada pulang sekarang setengah sebelas jam delapan nggak ada masih di sini kan sudah sertifikasi tadi beda	100 101 102 103
P	Kalau SK ada nggak?	
SO	Kalau SK tetap ya memang pertama dulu pertama dulu itu beliau kaget mungkin sebelumnya kan ngajar di Al Mahira cewek-cewek semua gampang aturannya kalau cewek kan pak secara kualitas sekolah nggeh nuwun sewu lebih bagus sana sarana prasarana nya sini mungkin kaget beliau sekolahnya gini ini kurang kurang ini kurang ini harus perlu adaptasi dan seiring berjalannya waktu beliau sudah berhasil adaptasi dengan manusia-manusia pohon di sini gitu sih.	104 105 106 107
P	terus selanjutnya mungkin ketika menghadapi tantangan atau masalah di sekolah misalnya entah siswa yang sulit diatur atau mungkin beberapa permasalahan terkait bisyaroh dan lain sebagainya. nah bagaimana biasanya keempat guru ini bersikap?	
SO	Sepertinya sudah sama kayak tadi pak sikapnya beliau iya kalau W kalau W itu sudah nggak mikir masalah bisyaroh itu sudah nggak mikir karena beliau memang menurut saya karena memang umurnya sudah matang sudah cukup sudah banyak pengalaman jam terbangnya sudah banyak beliau itu sudah fokus pengabdian di sini seperti itu jadi beliau itu wah momongnya itu loh. kemarin pun pas rekreasi itu ada anak yang muntah ya dimong sama beliau seperti Hasan, Hasan muntah itu dimong di bis itu sama beliau iya sampai turun kemarin juga anaknya anaknya bendahara kemarin juga mabuk di bis terus njenengan jemput di pom itu mabuk karena turun itu dimong sama W wah ini bener-bener ibu beneran ibu buat bukan hanya anak-anak buat guru-guru di sekolah juga jadi ibu beliau itu karena saking banyaknya jam terbang pengalamannya. Paling senior jadi untuk masalah misalkan bisyarohnya nggak cocok beliau nggak mikir sudah beda, F dulu seperti itu sebelum dapat tunjangan dapat sertifikasi setelah PPG sudah nggak mikir beliau sudah nggak mikir Pak Z pun demikian tahun 2025 beliau MGMP mesti bilang ke saya pak saya MGMP gini ini undangannya ini kemarin pakai uang saya dulu pak oh siap saya carikan bendahara kirim pak undangannya kirim kwitansinya gitu tak serahkan ke bendahara cair akhirnya sekarang ndak karena sudah sertifikasi nah beda memang penghasilan itu menentukan sikap semakin tinggi mungkin bisa bersikap lebih baik. Kalau SK tetap tetap perhitunganlah sampai sekarang ya karena memang beliau mungkin ya memang normal lah manusiawi seharusnya digaji segini nggak segini ditanyakan beliau itu gitu karena mungkin beliau belum seperti yang lainnya belum PPG mungkin seperti itu jadi masih dikejar lah karena penghasilannya cuman itu aja gitu loh	108 109 110 111 112 113 114 115 116 117 118 119 120
P	kalau sikapnya beliau-beliau dalam menghadapi misal ada problem misalnya dalam kepanitiaan atau menghadapi siswa yang nakal di kelas gitu	

	ya apakah didengerin cerita atau ditangani sendiri gitu?	
SO	kalau W ini selesai sendiri sudah. Pak W F pun diselesaikan baru cerita ke saya misalkan kayak pak tadi anu isom tak suruh push up sepuluh kali karena nggak mau nulis gini gini misalkan gitu Pak Z pun sama kayak F diselesaikan dulu baru cerita tadi pak saya tuh nulis banyak di kertas berapa kali gitu waktunya saya kok kamar mandi lama nggak balik Pak Z gitu kalau SK langsung chat grup pak minta tolong ini nggak mau diatur pak gini gini gini saya capek langsung laporan di grup kadang HP saya kalau begitu beliau turun ke saya sini minta tolong saya naik pak tolong gini gini, gitu kalau SK ketika ada masalah di kelas itu di kelas kalau waktu untuk organisasi di sekolah ketika ada kepanitiaan minta dianggarkan ini tapi nggak di ACC W masih sama, neriman “Ya sudah pak sesuai anggarannya aja wes gak usah apik apik wes” ngerteni. Kalau F ini beliau itu mementingkan teman yang lain, F itu ngeprovide temen temennya yang lain F itu. “Gak oleh pak, kudune sakmene ini, sakno ini boloku sitok ini”, kalau F. Z hampir sama dengan W. Hampir sama Z kalau masalah kepanitiaan kayak anggar-nganggar ini gak di acc ya “waduh gimana ya? Yuk kita cari yang lain wes” itu kalau Zakral terima beliau. SK, SK ini akhirnya punya jalan yang lain Misalkan kayak kamus Mau nganggarkan di yayasan gak di acc beliau pakai cara sendiri per anak urunan. Iuran dua ribu apa lima ribu rupiah itu satu sekolah akhirnya dapat empat puluh an kamus itu. Nah nanti kan pas beliau masuk kelas akhirnya bisa dipakai kelas. itu gantian kan beliau kan nggak masuk kelas bisa jadi kage bunshin kan nggak bisa. Nah gitu. Beliau punya cara sendiri kalau SK. Tapi ya tetap ngerundel kalau nggak sesuai. Tapi akhirnya beliau ujung ujungnya punya cara sendiri tadi buat urunan aja pak ya anak anak urunan akhirnya	121 122 123 124 125 126 127 128 129 130 131 132 133
P	Oke selanjutnya menurut pengamatannya njenengan kira-kira darimana ee beliau-beliau ini mendapatkan semangatnya untuk tetap bertahan dan untuk mengajar gitu?	
SO	Karena saya rasa beliau-beliau ini apa ya orang-orang yang memang punya rasa peduli tinggi ya kepedulian yang tinggi terutama kepada anak-anak di sini adik-adik di sini itu yang bikin beliau betah di sini pak. Karena kayak apa ya duh bayangkan rumahnya jauh rampal ke sini tiap hari PP dengan gaji segitu beliau tetap berangkat karena yang dilihat bukan lagi uang tapi anak-anaknya itu duh sakno rek siapa lagi yang ngajar kalau bukan aku itu F. Jadi yang bikin beliau tetap bertahan semangat di sini itu. Kalau W jelas beliau sudah jam terbangnya tinggi memang yang dituju memang pengabdian dan cari suasana baru lah di sini itu beliau kepingin cari suasana baru sebelumnya kan SMK sekarang SMP mungkin itu yang perlu beliau amati lagi itu gimana caranya menghadapi anak-anak SMP karena beda pasti secara ee kedewasaan dengan SMK itu beda anak-anak emosinya kan beda ya kalau SMK kan sudah gak bisa ditata lah SMP kadang sek kat kat temen temennya. Karena rata rata kan seperti itu kalau TK apa kata mama apa kata mamaku kata mamaku loh gini kalau TK. kalau MI SD itu kata guruku gini ma kata guruku gini ma. kalau SMP kata temanku kata temanku gini ini teman mereka SMP. SMA juga tapi kadang SMK sudah bisa SMK ke kuliah itu sudah bisa kataku sendiri	134 135 136 137 138 139 140 141 142 143
P	Kalau misal dari Z sama SK?	
SO	Kalau Z kenapa beliau bertahan di sini sama sih kayak F kalau Z karena memang beliau ini angkatannya duluan beliau beliau daripada saya pak ya beliau itu kan masuk sini duluan beliau beliau daripada saya itu tadi loh kalau nggak saya siapa lagi itu sih kata kata itu sih kalau nggak kita siapa lagi pak gitu. Beda kalau SK. SK itu masih sering apa ya ingin upgrade upgrade diri lah SK itu masih sering upgrade ingin upgrade misalkan gaji ya harus naik misalkan beliau ingin gaji yang naik berarti beliau harus keluar dari sini atau ke kemarin itu pengennya ke Aussie karena di sana gini gini gini gini ya seperti itu jadi masih memang tujuannya ke sini itu beda sudah, beda kerja kerja dijadikan kerja Pekerjaan bukan pengabdian itu sih kalau SK.	144 145 146 147 148 149

P	Terus kemudian kira-kira aktivitas apa aja yang biasanya dilakukan beliau-beliau di sela-sela kesibukannya untuk mungkin refreshing lah ketika istirahat itu mereka ngapain?	
SO	Kalau F ngobrol sama ngopi, ngopinya join sama guru-guru kalau beliau kadang itu kopinya pilih-pilih kalo F. W ngobrol, SK jajan, Z jajan. SK Z itu jajan ke kantin kadang beli mie itu dimakan sambil ngobrol akhirnya. Bu SK beli cilok pasti setiap istirahat orang-orang itu mesti jajan. Iya Z, kalau SK itu sering kantin kalau istirahat	150 151 152
P	Oke kalau misalnya pertanyaan ini mengarah ke spiritual misalnya memiliki kebiasaan spiritual tertentu yang terlihat di sekolahan misalnya sholat dhuha priapun menurut njenengan?	
SO	Saya belum pernah lihat pak. Belum pernah lihat kalau sholat sih kayak dhuhur sih memang mereka sholat jamaah kalau dhuhur kalau yang dhuha atau membaca Qur'an atau spiritual yang lainnya saya belum pernah lihat belum pernah mungkin ada mungkin pernah tapi belum pernah tahu saya gitu loh	153 154 155
P	Lanjutnya mungkin apakah njenengan melihat ada keunikan dalam caranya beliau-beliau berempat ini memaknai profesinya sebagai guru?	
SO	Semua kan berubah seiring berjalannya waktu to pak gitu to. saya yakin mereka awal-awal itu pasti sama kayak mahasiswa yang lamar di sini semua rata-rata mahasiswa yang lamar kerja di sini awalnya pasti niatnya pengabdian dan cari pengalaman pasti itu terus selang beberapa waktu mereka kok ngerasa capek. Nah itu sudah niatnya sudah ganti lagi akhirnya dicari materi setelah materi balik lagi karena sudah materinya sudah tercapai beda lagi sudah pengabdian lagi rata-rata siklusnya seperti itu yang pertama mesti semuanya rata-rata itu niatnya pengabdian dan cari pengalaman semua kemudian setelah itu pasti ada capeknya to. Akhirnya ingin materinya yang didapatkan lebih atau sesuai dengan kerjanya lah semua sama saya yakin kemudian seiring berjalannya waktu akhirnya beliau kepanggil sertifikasi berubah lagi pure pengabdian lagi rata-rata seperti itu pak ini siklusnya guru sih hampir semua seperti itu kayaknya nggak ada yang memang benar-benar ikhlas pengabdian mulai awal sampai akhir nggak ada saya yakin. Kecuali beliau itu punya penghasilan sampingan yang lebih besar daripada gaji guru tersebut baru di situ dinamakan pengabdian pure mulai awal	156 157 158 159 160 161 162 163 164
P	Berarti naik turun tergantung pengetahuan masing-masing ya?	
SO	Iya pengalaman yang apa ya yang sudah dialami tapi pasti itu siklusnya pasti itu awalnya mesti pengabdian dan cari pengalaman kemudian turun turun ke capek cari materi kemudian naik lagi ke pengabdian lagi itu titiknya selesai semua rata-rata seperti itu pak	165 166
P	selanjutnya mungkin apakah beliau-beliau ini sering membandingkan pengalamannya beliau di sekolah lain mungkin entah sekolah swasta yang lain atau sekolah negeri gitu?	
SO	Karena saya belum tahu Z dan F itu pernah ngajar di mana aja ya atau mungkin beliau pernah melihat sekolah-sekolah yang lain sering semuanya pasti pernah membandingkan membandingkan tapi untuk kemajuan sekolah. Kalau W memang beliau sudah pernah ngajar di SMK dan sekarang masih ngajar di sana kan jadi kadang kalau misalkan ada kebijakan terkait kepanitiaan atau peraturan sekolah yang memang baik untuk dilaksanakan di sini beliau sampaikan ke saya Pak Uli harusnya gini gini gini harusnya gini gini gini kalau di sekolah saya itu gini gini gini Pak gini gini gini gitu sampaikan sama beliau cara membandingkannya itu seperti itu harusnya lo pak gini gini gini bisa kok pak di sekolah saya dulu bisa kayak kemarin MBG itu gitu MBG itu gitu sebelum MBG datang hari Rabu hari pertama datangnya hari Rabu nah Senin itu beliau bilang ke saya Pak Uli sampeyan iki kudu siap kertas minyak kudu siap plastik ambek kresek loh kenapa Bu mesti sisa contohnya seperti itu ya sekolah kono tuh lo mesti sisa guru-guru mesti nulis sekolah mesti ngadai gitu W dan terjadi beneran ternyata nah MBG itu seperti	167 168 169 170 171 172 173 174

	itu. Kalau F beliau itu saking pingine apa ya yang terbaik buat sekolah ya kadang beliau itu sampai aduh gak iso aduh tetep sering membanding-bandingkan kudune sekolah dewe itu kayak ngono pak kudune kayak ngono iso ngene ngene ngene ikut lomba ngene ngene ngene ngene oleh oleh apa menunjukkan seninya mereka itu boleh gini gini gini keren asline iso ngono pak keren pak balik maneh oh iya sih, akhirnya angan-angan tadi itu akhirnya kayak dipagari sendiri gitu loh sama keadaan di sini kayak oh iki lingkup pesantren gak bisa gini gini gini oh ini memang apa sarana prasarananya belum selengkap lembaga yang akhirnya ekspresi terlalu tinggi itu akhirnya sama beliau diturunkan sendiri. Kalau Z beliau itu sama sih kayaknya sudah memaklumi kan di sini seperti ini apa adanya gitu jadi meskipun dibanding-bandingkan pun tetap jika bisa dipakai di sini ya beliau sampaikan kalau ndak ya ndak mungkin beliau sampaikan karena beliau sudah tahu kapasitasnya sendiri seperti apa gitu, kalau Bu SK saya belum pernah tahu belum bandingkan gini gini gini belum pernah sama sekolah sebelumnya yang di Al-Mahira itu belum pernah saya	175 176 177 178 179 180 181 182 183
P	Terus kalau menurut njenengan kira-kira apa yang membuat beliau-beliau ini bisa bertahan di sekolah ini?	
SO	Satu pak hampir semua guru itu merasakan pak di sini kekeluargaan di kantor apa ya suasana di kantor itu yang mahal karena rata-rata di sekolah yang lain menurut W sendiri pun langsung W yang apa ya yang dirasakan beliau di SMK nya beliau di sekolah yang lain lah itu beda masih ada senioritas nah di sini beda kata beliau KS aku seminggu ini wes kerasan. Satu minggu sudah kerasan aku wis ngerasano ndek kene iki bukan lagi kantor tapi memang keluarga kita apa karena memang dihuni oleh orang kawula-kawula muda, seperti itu pak rata-rata beliau apa di sini itu nyaman karena keluarganya kekeluargaan di kantornya itu yang mahal karena sebaik-baik apapun pekerjaan kalau rumahnya sudah nggak nyaman nggak akan betah dia sebesar-besar gajinya dia bekerja tapi ketika pak bosnya nggak baik tetap nggak nyaman dia. Jadi yang semuanya merasakan itu hampir semuanya saya yakin sama pasti kekeluargaan di kantor itu sesama guru itu kekeluargaannya itu sih pak	184 185 186 187 188 189 190
P	Nah di sini salah satunya masih kuat banget ya kalau terkait kekeluargaannya?	
SO	Iya kuat banget kuat banget di sini ada temannya seperti ini disupport ada temannya seperti ini disupport gitu maksudnya meskipun tua dan muda itu sama-sama kerja gitu loh pak ketika ada apa-apa itu nggak ada senioritas nggak ada	191 192
P	Kalau sejauh pengamatannya njenengan apakah njenengan tahu kira-kira bagaimana beliau-beliau berempat ini memandang tentang kesejahteraan atau tentang kebahagiaan dalam bekerja khususnya?	
SO	Sejahtera itu ketika kalau yang dinamakan sejahtera ya otomatis kan titik beratnya kan di penghasilan. Materi kan kalau sejahtera kalau ngomongkan sejahtera pasti titik beratnya di penghasilan ya itu tadi kalau sejahtera ya pasti materinya harus sesuai kalau bilang kesejahteraan tapi terhubung beliau bertiga W F Z ini sudah sertifikasi beliau sudah nggak mikir itu di sini sudah all out wis dikasih berapa pun wis diterima gitu beda dengan beliau sebelumnya sering tanya ke saya sering beliau itu F Z sering tanya ke saya Pak piket gak dihitung apa gini gini gini nah gitu loh gitu sekarang beliau sudah sejahtera Insya Allah sudah sejahtera karena dapat tunjangan pemerintah PPG tadi kalau itu omongan kesejahteraan pasti ujung-ujungnya penghasilan kalau ngomongkan kebahagiaan ya di kantor tadi suasana di kantor, enggak ada senioritas semua kerja jadi panitia juga sama nggak ada yang gini gini gini nggak ada yang tua selalu nyuruh yang muda muda nggak ada semuanya kerja semuanya itu yang mahal di sini akhirnya betah guru-guru di sini itu betah gara-gara itu rata-rata mau keluar itu kayak gendolinnya itu berat kekeluargaannya gitu karena sudah banyak melalui banyak mengalami hal yang senang sedih bareng-bareng	193 194 195 196 197 198 199 200 201
P	Terus kalau untuk saat ini kira-kira yang diperjuangkan beliau berempat itu lebih ke kesejahteraan secara materi atau lebih ke kesejahteraan secara kenyamanan secara batin?	

SO	Beliau bertiga ini W F Pak Z ini sudah batin, kalau Bu SK masih materi kalau Bu SK masih materi karena beliau Bu SK ini masih sering lirik kesana masih ingin kuliah di Jakarta lah, masih ingin ke Australia lah dan lain sebagainya masih ingin upgrade, upgrade dirinya sendiri lah. Jadi menurut beliau itu kesejahteraan ketika beliau sudah berpenghasilan banyak. Sementara keyakinan Bu SK seperti itu. Kalau Bu W kesejahteraan itu bukan hanya materi tapi juga kenyamanan kerja, lingkungan yang nyaman itu juga kesejahteraan bagi W F dan Z. Di sekarang loh pak mungkin sebelumnya beda sebelumnya Pak F Z ini juga sering daftar CPNS sama lah tadi loh kembali lagi ke tadi penghasilan bisa menentukan sikap itu loh	202 203 204 205 206 207
P	Oke kita lanjutkan lagi selama berinteraksi dengan beliau-beliau apakah ada momen tertentu yang paling berkesan baik positif maupun negatif yang jenengan rasakan?	
SO	Ketika interaksi dengan kalau Z itu saya mesti terhibur lucu Karena lucunya humorisnya lucu jadi kalau ngobrol Z itu nyamannya karena beliau mesti lucu jadi ketika kita misalkan punya masalah atau sedang emosi atau lagi nggak mood lah kenapa Zakral itu ngobrol beliau mood langsung langsung iya langsung mood langsung mood langsung ceria lagi gitu kalau Z itu. Kalau F itu tipe orang yang suka mendengar mendengarkan orang cerita mendengarkan kasih feedback nyaman banget kalau F. Kalau Pak Zakral itu lebih nanggapi ke humorisnya kalau F mendengarkan kasih feedback kalau W ini beda kalau ke saya itu saya jadikan ibu kan karena paling tua di sini akhirnya ya saya mintai saran misalkan "Yayasan loh gini bu harusnya gini gini gini itu gimana saya maturnya" "coba sampeyan anggarno disik ojo langsung diputusi gini gini gini gini" gitu W jadi beliau itu ngasih saran sebagai ibu kepada anaknya lah kalau ke saya gitu W kalau Bu SK ini ya tadi karena ga terbuka ya Agak sulit ya tahu tapi kalau Bu SK ya sekedar sehat terus ya ngguyoni gitu tok sedikit-sedikit lah.	208 209 210 211 212 213 214 215
P	Terus kalau menurutnya jenengan kira-kira apa yang membuat pekerjaan sebagai guru itu begitu berarti bagi beliau berempat?	
SO	Satu guru kan termasuk pekerjaan yang mulia pak ya mulia karena mengajarkan ilmu, menyampaikan ilmu, menyampaikan pengalaman, menyampaikan apa ya energi positif lah yang dia punya itu guru. Jadi yang membuat mereka guru jadi anu itu karena pekerjaannya mulia guru itu. Itu sih pak.	216 217 218
P	ada nggak nilai-nilai yang terlihat dari apa ya dari beliau berempat nilai di sini dalam arti pegangan mereka lah pegangan mereka dalam memaknai guru itu tadi?	
SO	Kalau W guru itu orang tua. Kalau menurut W itu guru orang tua. Kalau menurut F dan Z guru itu jadi teman, teman belajar. Ini saya menyampaikan pendapat saya guru kalau di posisinya W itu sebagai orang tua pak kalau posisinya Pak Zakal F kalau ke interaksi dengan anak-anak itu sebagai teman belajar kalau SK guru itu profesi	219 220 221
P	kalau reaksinya beliau beliau berempat ini ketika melihat perkembangan anak-anak didiknya itu seperti apa kira-kira Pak?	
SO	Oh kalau beliau-beliau ini kan apa ya beliau itu punya caranya masing-masing Pak mengapresiasi anaknya itu punya cara masing-masing kalau SK itu pernah kadang ngasih tepak atau buku apa gitu kalau ada anak-anak yang apa maksudnya berprestasi atau mendapatkan nilai yang baik waktu pelajarannya beliau itu kadang dia kasih buku atau tepak saya pernah tahu apa ini Bu buat anak-anak Pak nanti anak-anak suruh ngapalin grammar gini gini gini hafal cuma anak tiga ini dikasih buku atau tepak itu pernah saya lihat kalau Z mengapresiasi anak-anak itu lihat film. Ayo kalo kalau kamu selesai misalkan ini Z satu jam lah enam puluh menit ya katakanlah enam puluh menit kalau kamu selesai tiga puluh menit tiga puluh menitnya boleh lihat film dan semuanya harus selesai ada satu yang nggak selesai maka dua puluh sembilan nggak boleh nonton film kadang apresiasinya gitu dan anak itu samping mereka semangat kerjakan mereka juga dapat dan filmnya pun yang diputar nggak yang film-film	222 223 224 225 226 227 228

	cinta cinta romance ndak kalau pak Z kadang yang ditampilkan itu kayak Globe Atlas gitu gitu sejarah iya Z itu tiba-tiba apa muter diputerkan piramid piramid gitu sejarahnya gitu iya Z jadi meskipun dikasih apresiasi film tapi tetap yang mendidik yang isinya itu memang daging semuanya gitu mengarahkan ke pelajarannya lagi itu sih. F F ini lebih ke makanan kalau mengapresiasi beli tukang es krim mau nggak tukang anu tahu anu cilok ayo pak tukang cilok satu kelas langsung satu kelas dikasih F dirupakan makanan kalo F seringnya seperti itu kalau W saya belum pernah tahu. karena beliau masih belum setahun belum setahun di sini saya belum tahu	229 230 231 232 233
P	Terus kalau terkait tentang praktik keagamaan beliau berempat ini kira-kira apakah spiritual itu juga mempengaruhi cara beliau dalam bekerja atau berinteraksi di sekolah?	
SO	Pasti Pak pasti pasti pengaruh spiritual itu Pak karena apa ya yang dinamakan spiritual kan pasti ada hubungannya dengan hati sedangkan ngajar kalau tidak dengan hati pasti nggak akan maksimal itu pasti pasti itu pasti ada pengaruhnya pasti ada pengaruhnya. kalau secara spiritualnya beliau pribadi saya nggak tahu intinya kalau spiritual waktu saya yakin beliau melaksanakan kalau yang spesifik kayak sholat dhuha kecuali Pak Ni'am saya nggak tahu iya itu mulai jaman saya kuliah beliau ini salat dhuha itu mulai jaman saya kuliah 2018 saya tahu beliau pertama salat dhuha itu mulai zaman itu sampai sekarang nggak putus saya tahu cuma itu saja yang lain saya nggak pernah lihat mungkin Pak Mul Pak Mul sering saya lihat sore sore Pak Mauludin itu sore sore kadang ngaji Qur'an ya ngaji ngaji Qur'an di kantor sini yang lain nggak ada nggak ada yang tahu saya sementara itu	234 235 236 237 238 239 240
P	Selanjutnya menurut pengamatannya njenengan sebagai rekan kerja atau bahkan mungkin atasan daripada beliau berempat lah kira-kira faktor apa yang lebih dominan mempengaruhi perasaan tentang kesejahteraan bagi beliau berempat ini apakah itu faktor itu faktor dari dalam dirinya beliau kayak misal motivasi atau mungkin semangat melihat anak-anak atau mungkin faktor eksternal kira-kira tidak jadi dengan gajinya atau dukungan-dukungan oleh teman-temannya dan next berikutnya lebih dominan yang mana kira-kira pengaruhnya?	
SO	Kalau F ini dari dirinya W dari dalam dari luarnya mungkin ke keluarganya di sini Karena beliau salah satu alasan beliau pindah dari sana ke sini itu karena di sana keluarganya sudah agak renggang di sini kok menemukan keluarga baru yang nyaman itu kalau W di samping di sisi lain beliau secara kesejahteraan dari dalam itu khususnya penopang semangatnya beliau itu sudah tinggi ditopang lagi dengan keluarga di sini. Kalau Z sama kayak F dari dalam panggilan. Kalau Bu SK dari luar beliau sejahtera kalau sudah mencapai target tertentu gajinya segini itu sejahtera	241 242 243 244
P	Terus kalau misalnya beliau bertiga misalnya F, W sama Pak Z nanti ada internal lah yang salah satu penopang semangatnya beliau kira-kira njenengan tahu nggak dari mana perasaan internal itu muncul mungkin ada peristiwa-peristiwa yang membentuk beliau seperti itu?	
SO	Pasti, pasti ada. Pasti ada peristiwa-peristiwa yang membentuk beliau seperti itu. Contohnya mungkin melihat anak-anak di sini yang memang rata-rata ekonominya menengah ke bawah dengan kondisi sekolah yang kurang sarana prasarannya dulu itu waktu awal masuk itu memang sangat kurang, Lab nggak ada bangku juga jadi kadang lesehan beliau itu terketuknya dari situ akhirnya merubah mindsetnya beliau itu dari situ. Sopo maneh lek duduk aku yo. Ayo wis bismillah niat nulungi anak-anak. Itu sih dari pengalamannya itu. Kalau Pak F sama Z kalau W karena jam terbang karena pengalaman yang sangat banyak wes pure pengabdian karena sudah nggak mengejar materi lagi.	245 246 247 248 249
P	Terus selanjutnya kira-kira bagaimana pandangan jenengan sebagai rekan kerja itu terhadap perjuangan beliau berempat perjuangan di sini mungkin dalam konteksnya di lingkungan sekolah lah?	
SO	Ya semuanya berjuang untuk yang terbaik di sekolah. cuman ada yang minta imbalan ada minta feedback imbalan salah satunya Bu SK itu minta imbalan nah masih dihitung-hitung lah kadang F Z dulu seperti itu sekarang nggak sekarang sudah nggak, all out beliau sudah W masuk langsung	250 251

	all out Katanya itu.	252
P	Kalau misalnya dukungan yang biasanya jenengan berikan sebagai rekan kerja kepada beliau itu seperti apa kira-kira?	
SO	Saya kadang di samping saya muji saya apresiasi muji beliau ya sampeyan Pak iso banget yo momong arek-arek F gitu kadang. kalau W kadang saya cuman bilang keren Bu anak-anak baru kali ini anak-anak kelas sembilan cowok itu takut ke guru cewek baru ke njenengan aja gitu sih	253 254
P	Kira-kira di momen apa beliau berempat ini merasa sangat dihargai ketika dalam konteks dukungan?	
SO	Cerita didengarkan, cerita didengarkan terus merasa dihargai itu ketika usul ketika rapat juga didengarkan, dipakai dan nggak langsung dimentahi. Nggak tetep yang baik kita ambil yang nggak. Itu sih pak	255 256
P	Pertanyaan berikutnya seberapa besar menurut jenengan dukungan dari lingkungan sekolah, lingkungan sekolah di sini bisa keseluruhan dari yayasan mungkin dari rekan kerjanya dan seterusnya itu mempengaruhi kondisi psikologis ataupun kinerjanya beliau-beliau?	
SO	Tujuh puluh persen mungkin pak karena kembali lagi kan kadang secara materi dari yayasan itu memang kurang tapi secara kekeluargaan di sini sangat nyaman mereka itu beliau-beliau itu sangat nyaman. Tujuh persen saya ambil dari situ yang tiga puluh faktor eksternal lah itu tergantung beliau-beliau berarti ya.	257 258 259
P	Terus kira-kira ada nggak contoh konkret di mana dukungan sekolah itu membuat perbedaan besar dari beliau berempat dukungannya secara dukungan	
SO	Oh kayak sebelumnya itu nggak ada yang pernah ikut MGMP. sama sekolah disuruh ikut MGMP akhirnya dibiayailah sama sekolah. Akhirnya kan setelah beliau-beliau ikut MGMP akhirnya kan dapat pengalaman baru dari relasi-relasinya kan kenal guru PKN di sana, guru IPS di sana, kenal guru IPA di sana akhirnya sharing mereka itu sih dukungan dari sekolah. Mengikutsertakan mereka MGMP sebelumnya nggak ada sebenarnya baru tahun kemarin tahun 2025 kemarin baru jalan MGMP itu rutin setiap bulan ikut.	260 261 262 263
P	berdasarkan pengamatannya jenengan selama ini apakah beliau berempat ini menunjukkan pertumbuhan atau perkembangan ke arah yang lebih baik dalam menghadapi tantangan pekerjaan khususnya?	
SO	Iya semuanya ke arah yang lebih baik seperti halnya W yang sebelumnya itu kaget karena lihat anak-anak beda dengan yang diajar sebelumnya sekarang sudah bisa memaklumi akhirnya tahu oh dunia pesantren seperti ini oh harusnya anak-anak itu nggak semua anak itu di luar itu gini gitu loh anak-anak ini anak-anak spesial aslinya mereka apa ya punya kewajiban dua di samping mereka harus menuntaskan pesantrennya mereka dituntut untuk menuntaskan formalnya juga gitu loh. oh jadi ada ya akhirnya beliau eee semakin bisa memahami keadaan orang lain Pak W seperti itu kalau F karena beliau sudah PPG sama Pak Jaka ini sama rubahnya sangat signifikan setelah beliau dapat tunjangan PPG itu tadi sering ke sekolah nggak ada jam tetap di sini terus apa ya bedalah pak yang dulu sering ngitung-ngitung slip gaji nggak ada piket kan dihitung piketnya sekarang sudah nggak pernah dihitung beda beda itu sih yang berubah selama di sini itu kalau SK tetap masih belum berubah tetap beliau masih ingin upgrade dirinya beliau sendiri inginnya lebih baik dalam artian gaji yang lebih tinggi dimanapun itu masih beliau cari gitu masih diusahakan dengan cara upgrade diri tadi	264 265 266 267 268 269 270 271 272
P	Baik terimakasih banyak KS sudah meluangkan waktu njenengan untuk sharing informasi	

Lampiran 4 Sebaran Awal Tema Emergen Setiap Partisipan

Sebaran Awal Tema Emergen Partisipan (SK)

<i>Tema Emergen Partisipan (SK)</i>	
• 1. Menjalani banyak peran secara bersamaan • 2. Keterlambatan sebagai bahan evaluasi diri • 3. Belajar hingga batas kemampuan diri • 4. Ibu sebagai ruang pemulihan emosional • 5. Ambisi berkembang yang berisiko menguras energi • 6. S2 sebagai jalan untuk berkembang • 7. Pengalaman internasional memperluas horizon hidup • 8. Bangkit setelah kegagalan wawancara • 9. Evaluasi diri setelah kegagalan • 10. Ikhtiar yang berjalan bersama tawakal • 11. Pekerjaan sampingan untuk menopang kebutuhan hidup • 12. Menjaga cita-cita lama sambil menjadi guru • 13. Kerja berlapis sebagai strategi bertahan • 14. Terbagi antara kenyamanan dan keterbatasan upah • 15. Tanggung jawab terhadap adik menambah tekanan finansial • 16. Memahami keterbatasan yayasan tanpa meniadakan kebutuhan diri • 17. S2 sebagai harapan mobilitas ekonomi • 18. Lingkungan kerja yang nyaman belum cukup menjamin kesejahteraan • 19. Memilih kenyamanan meskipun penghasilan lebih rendah • 20. Kesesuaian kompetensi mengurangi beban kerja • 21. Kesehatan psikologis lebih penting daripada gaji yang lebih tinggi • 22. Mengajar secara berbeda sesuai kebutuhan siswa • 23. Interaksi dua arah sebagai sumber semangat • 24. Menghargai usaha lebih dari kecerdasan • 25. Kelelahan menghadapi siswa yang tidak mau berusaha	• 26. Diferensiasi pembelajaran sebagai bentuk kepedulian • 27. Pelabelan siswa berdasarkan kemampuan • 28. Mengeluh sebagai cara melepaskan tekanan • 29. Mencari dukungan wali kelas • 30. Tidak memendam beban sendirian • 31. Komunikasi frontal sebagai gaya menghadapi masalah • 32. Kekecewaan ketika ekspektasi pembelajaran tidak tercapai • 33. Gesekan komunikasi antargenerasi • 34. Mengontrol respons diri ketika tidak dapat mengubah orang lain • 35. Gaya komunikasi blak-blakan berhadapan dengan sensitivitas • 36. Menghindari konflik demi menjaga hubungan • 37. Guru senior lebih lambat beradaptasi • 38. Memasuki profesi melalui keadaan yang tidak direncanakan • 39. Kehilangan ayah mengubah arah hidup • 40. Kebutuhan ekonomi mendorong pengambilan kesempatan • 41. Ketidaknyamanan memperoleh akses melalui keluarga • 42. Takdir sebagai cara menerima perjalanan karier • 43. Menjadi guru tanpa cita-cita awal untuk mengajar • 44. Ayah mengajarkan agar tidak pelit ilmu • 45. Berbagi ilmu sebagai nilai keluarga • 46. Kemampuan mengajar yang dikenali oleh orang lain • 47. Identitas guru yang tumbuh secara bertahap • 48. Pendidikan sebagai tiang kemajuan bangsa • 49. Mengajar sebagai jihad melawan kemalasan • 50. Kemuliaan profesi berhadapan dengan realitas ekonomi

<i>Tema Emergen Partisipan (SK)</i>	
• 51. Pekerjaan sampingan sebagai konsekuensi keterbatasan kesejahteraan • 52. Kekecewaan terhadap dukungan kebijakan • 53. Dari 'di atas awan' menuju realitas guru honorer • 54. Keikhlasan menggantikan orientasi pada kecerdasan dan uang • 55. Allah mendidik melalui pengalaman sulit • 56. Mengalami langsung ketimpangan pendidikan • 57. Keterkejutan menghadapi upah yang sangat rendah • 58. Dari kebanggaan berlebihan menuju rasa syukur • 59. Keterpurukan sebagai jalan menuju kerendahan hati • 60. Menyadari keterbatasan manusia • 61. Kehilangan membentuk kedewasaan spirit • 62. Dari motivasi uang menuju keikhlasan • 63. Mencintai siswa sebagai alasan untuk bertahan • 64. Keikhlasan yang tumbuh melalui proses • 65. Ketulusan yang diharapkan dapat dirasakan siswa • 66. Ikhlas atau terpaksa mencari makna ketika upah tidak mencukupi? • 67. Menabung sebagai strategi menghadapi keterbatasan • 68. Dari konsumsi spontan menuju pengendalian diri • 69. Belajar menentukan prioritas kebutuhan • 70. Keterbatasan finansial membentuk kedisiplinan • 71. Kehilangan figur penyokong • 72. Frustrasi ketika harus berdiri sendiri • 73. Belajar mandiri setelah kehilangan ayah • 74. Menabung untuk membangun rasa aman baru • 75. Kemandirian finansial sebagai respons terhadap duka • 76. Makan dan nonton sebagai pelepasan stres • 77. Tidur hanya menunda persoalan	• 78. Berbagi cerita kepada orang yang dipercaya • 79. Coping konsumtif berhadapan dengan tujuan menabung • 80. Menerima keterbatasan siswa sebagai sesuatu yang manusiawi • 81. Semangat yang naik turun • 82. Memilih masalah yang layak dipikirkan • 83. Kesadaran terhadap batas energi mental • 84. Keluarga sebagai sumber semangat utama • 85. Kenyamanan dalam budaya kerja yang jujur • 86. Kolegialitas yang minim persaingan tidak sehat • 87. Sekolah sederhana sebagai ruang yang lebih aman • 88. Rasa aman lebih berharga daripada prestise institusi • 89. Keterbukaan untuk berdiskusi • 90. Politik kantor yang mengikis rasa aman • 91. Saling menjatuhkan demi peluang karier • 92. Pengalaman buruk memperjelas arti lingkungan kerja yang sehat • 93. Kesejahteraan tidak hanya soal uang • 94. Uang memudahkan tetapi bukan satu-satunya ukuran • 95. Kedewasaan dan spiritualitas sebagai bagian dari kesejahteraan • 96. Definisi sejahtera yang berubah seiring pengalaman • 97. Dari reaksi terburu-buru menuju refleksi • 98. Memahami sebab sebelum mencari solusi • 99. Tidak semua masalah harus dipikirkan • 100. Kedewasaan sebagai kemampuan memilih respons • 101. Sejahtera secara finansial tetapi tidak secara emosional • 102. Pengalaman kerja sebagai perjalanan menuju kedewasaan

<i>Tema Emergen Partisipan (SK)</i>	
• 103. Mencari keseimbangan finansial, emosional, dan spiritual • 104. Kehilangan ayah sebagai game changer kehidupan • 105. Berperang dengan diri sendiri setelah kehilangan • 106. Allah sebagai satu-satunya tempat bergantung • 107. Duka mempercepat pertumbuhan emosional dan spiritual • 108. Kesejahteraan psikologis sebagai fondasi hidup • 109. Uang sebagai alat, bukan tujuan akhir • 110. Materi untuk mendukung hubungan dengan Allah dan manusia • 111. Hierarki nilai yang semakin jelas • 112. Ayah menanamkan kecintaan terhadap ilmu • 113. Dongeng sebagai warisan literasi • 114. Belajar sebagai perjalanan yang tidak selesai pada S1 • 115. Aspirasi pendidikan sebagai kelanjutan nilai keluarga • 116. Duka yang belum sepenuhnya selesai • 117. Mengurung diri ketika kehilangan terasa terlalu berat • 118. Membaca sebagai turning point pemulihan • 119. Al-Qur'an sebagai sumber rasa aman • 120. Menemukan jalan melalui doa dan literasi • 121. Syukur menggantikan dominasi kesedihan • 122. Ayah sebagai role model kehidupan • 123. Mengenang warisan, bukan hanya kehilangan • 124. Penerimaan duka melalui rasa syukur • 125. Menjadi bermanfaat bagi umat • 126. Guru sebagai pen jembatan ilmu antargenerasi • 127. Dawuh Bu Nyai sebagai kompas moral • 128. Identitas santri yang diwujudkan melalui pendidikan • 129. Profesi guru sebagai pekerjaan dengan manfaat berkelanjutan • 130. Kebahagiaan ketika siswa memahami sesuatu • 131. Kebermanfaatan kecil yang tetap bermakna	• 132. Kepuasan batin di tengah keterbatasan finansial • 133. Satu kata yang bermanfaat sebagai sumber kebanggaan • 134. Panggilan dari dalam diri • 135. Menghubungkan dunia dan akhirat melalui profesi guru • 136. Keikhlasan yang semakin bertumbuh • 137. Translator sebagai pekerjaan, guru sebagai panggilan • 138. Ketekunan lebih penting daripada kepintaran • 139. Bangga terhadap perubahan kecil siswa • 140. Pendampingan lembut yang dilakukan secara bertahap • 141. Proses belajar lebih berharga daripada hasil instan • 142. Ibadah sebagai cara mengelola overthinking • 143. Kedekatan dengan Allah menghadirkan rasa aman • 144. Iman yang naik turun • 145. Tetap berusaha menjalankan ibadah ketika sulit • 146. Spiritualitas sebagai regulasi emosi • 147. Mengajar sebagai amal jariyah • 148. Profesi guru sebagai investasi akhirat • 149. Memahami pengorbanan guru setelah mengalaminya sendiri • 150. Mencari rezeki tambahan tanpa kehilangan makna ibadah • 151. Kekuatan internal sebagai fondasi kesejahteraan • 152. Keluarga sebagai pelindung emosional • 153. Kemandirian yang tetap membutuhkan dukungan • 154. Ibu dan adik-adik sebagai sumber semangat hidup • 155. Didikan keluarga sebagai akar ketahanan • 156. Perjalanan spiritual yang tidak selalu linear • 157. Pernah merasa kehilangan arah • 158. Berusaha menghayati agama secara lahir dan batin • 159. Tidak terlalu mencari penilaian dari rekan kerja • 160. Ibu sebagai sumber pengakuan utama

Sebaran Awal Tema Emergen Partisipan (W)

Tema Emergen Partisipan (W)	
• 1. Rutinitas yang terus berputar tanpa titik berhenti • 2. Memastikan kebutuhan anak terpenuhi sebelum berangkat bekerja • 3. Peran ganda sebagai guru dan ibu • 4. Menuntaskan pekerjaan rumah di sela-sela keterbatasan waktu • 5. Mengatur tenaga agar seluruh peran tetap berjalan • 6. Ketahanan yang dibangun dari rutinitas sehari-hari • 7. Peran ganda guru dan BKK • 8. Membantu siswa melampaui kewajiban formal • 9. Kepedulian terhadap masa depan lulusan • 10. Inisiatif yang menumbuhkan tanggung jawab • 11. Melepaskan peran profesional demi kebutuhan keluarga • 12. Negosiasi antara pengabdian dan pengasuhan • 13. Mengajar melalui keterlibatan emosional • 14. Kenyamanan dalam lingkungan kerja yang lebih ringan • 15. Cerita sebagai pintu masuk pembelajaran • 16. Membangun suasana hati sebelum mengajar • 17. Memahami kebutuhan siswa sebelum menyampaikan materi • 18. Kedekatan yang tetap terbatas • 19. Ketegasan tanpa dendam • 20. Asertivitas yang berisiko disalahpahami • 21. Menjaga kewibawaan di tengah keakraban • 22. Perjalanan panjang sebagai ujian ketahanan • 23. Menata hati dan tubuh sebelum berangkat kembali • 24. Menyemangati diri di tengah kelelahan • 25. Kedekatan tempat kerja sebagai bentuk kesejahteraan • 26. Dukungan organisasi meringankan beban yang tidak terlihat • 27. Pesan ibu sebagai kompas kehidupan • 28. Tetap menjadi guru di tengah perpindahan hidup • 29. Mengajar sebagai penghormatan terhadap perjuangan orang tua • 30. Rasa kasihan kepada siswa sebagai ikatan moral • 31. Identitas guru yang mengakar dalam keluarga • 32. Kebahagiaan ketika pembelajaran tidak sia-sia • 33. Merawat siswa seperti anak sendiri • 34. Mendidik, bukan sekadar mengajar • 35. Guru sebagai pendamping perjalanan hidup	• 36. Guru sebagai orang tua • 37. Guru sebagai agen mobilitas sosial • 38. Membuka akses pendidikan bagi siswa kurang mampu • 39. Keberhasilan siswa sebagai kebahagiaan pribadi • 40. Relasi guru dan siswa yang melampaui ruang kelas • 41. Mantan siswa menjadi bagian dari keluarga sosial • 42. Kebanggaan melihat siswa menjadi sarjana • 43. Menghargai jalan hidup siswa yang berbeda • 44. Keberhasilan siswa sebagai pembuktian makna diri • 45. Rumah sebagai ruang aman bagi siswa • 46. Merangkul siswa agar tidak berhenti berkembang • 47. Mendidik sebagai kepedulian terhadap keseluruhan hidup siswa • 48. Menolak sekadar menggugurkan kewajiban • 49. Belajar membaca lingkungan baru • 50. Menahan diri sebelum menunjukkan gaya komunikasi • 51. Kehati-hatian agar tidak disalahpahami • 52. Luka karena tidak diberi ruang klarifikasi • 53. Tidak dihargai sebagai guru lama • 54. Martabat profesional yang terluka • 55. Bertahan demi siswa di tengah rasa terpuruk • 56. Ketidakadilan di lingkungan kerja • 57. Menjaga jarak sebagai perlindungan diri • 58. Kehilangan kepercayaan setelah pengalaman buruk • 59. Mencari lingkungan kerja yang lebih aman • 60. Kenyamanan relasional sebagai kebutuhan mendasar • 61. Hambatan menghadapi tuntutan digital • 62. Menerima dan mensyukuri gaji guru • 63. Merasa tertinggal dari generasi yang lebih muda • 64. Penyesalan karena terlalu lama berada dalam zona nyaman • 65. Teknologi sebagai hambatan profesional • 66. Bertanya sebagai strategi adaptasi • 67. Menahan persoalan pribadi agar tidak masuk kelas • 68. Profesionalisme sebagai kemampuan untuk tetap bertahan • 69. Menyemangati diri sendiri • 70. Bersepeda sebagai ruang pemulihan

<i>Tema Emergen Partisipan (W)</i>	
• 71. Menahan emosi atau memendam tekanan? • 72. Dari reaksi spontan menuju pertimbangan matang • 73. Memastikan kebenaran sebelum bertindak • 74. Kematangan emosional seiring usia • 75. Membesarkan diri sendiri ketika menghadapi tekanan • 76. Self-talk “Mengingat kebaikan lingkungan kerja” sebagai sumber kekuatan • 77. Keluarga sebagai penopang semangat • 78. Spiritualitas sederhana yang dijaga secara konsisten • 79. Sedekah sesuai kemampuan sebagai pegangan hidup • 80. Al-Insyirah sebagai penguat saat terpuruk • 81. Menemukan kelegaan melalui tangis dan doa • 82. “Jangan sampai putus” sebagai prinsip ketahanan • 83. Mengajar sekaligus menangani perilaku siswa • 84. Tuntutan ganda guru di sekolah swasta • 85. Pengelolaan kelas sebagai kompetensi utama • 86. Siswa sekolah negeri lebih mudah diarahkan? • 87. Kedekatan rekan kerja sebagai rasa aman • 88. Kekeluargaan sebagai pembeda utama institusi • 89. Pergeseran dari gaji menuju ketenangan hati • 90. Kesejahteraan tidak dapat dibeli oleh penghasilan • 91. Rasa dihargai sebagai bagian dari kesejahteraan • 92. Ekonomi yang ditunjang oleh suami • 93. Dihormati sebagai “Bu Guru” • 94. Pengakuan sosial di tengah keterbatasan penghasilan • 95. Kebahagiaan ketika mantan siswa masih mengingat • 96. Identitas profesional yang diakui masyarakat • 97. Menjadi bermanfaat bagi kehidupan orang lain • 98. Mengubah peluang hidup siswa • 99. Profesi guru sebagai bagian dari identitas diri • 100. Masih banyak evaluasi dalam mendampingi siswa • 101. Perilaku siswa sebagai cerminan kondisi keluarga • 102. Anak-anak yang tumbuh tanpa perhatian memadai • 103. Melihat kenakalan melalui luka keluarga	• 104. Guru menghadapi persoalan sosial di balik perilaku siswa? • 105. Keikhlasan sebagai fondasi mengajar • 106. Menjaga fokus agar tidak terserap oleh persoalan materi • 107. Keikhlasan atau normalisasi keterbatasan ekonomi? • 108. Ketenangan batin lebih utama daripada jumlah penghasilan • 109. Ayem sebagai inti kesejahteraan • 110. Kesejahteraan dibentuk oleh faktor internal dan eksternal • 111. Keseimbangan antara diri dan situasi • 112. Pemimpin yang melihat perjuangan guru • 113. Dukungan konkret yang mempertahankan loyalitas • 114. Fleksibilitas kerja sebagai bentuk kepedulian • 115. Kepemimpinan yang memelihara atau mengikis rasa memiliki • 116. Tekanan sosial karena belum menjadi PNS • 117. Humor sebagai pelindung harga diri • 118. Rasa tidak nyaman yang disimpan di balik candaan • 119. Status PNS sebagai ukuran keberhasilan sosial • 120. Lingkungan kerja yang nyaman sebagai alasan bertahan • 121. Rasa aman mengurangi keinginan berpindah • 122. Kolegialitas tanpa saling menjatuhkan • 123. Membutuhkan lingkungan yang tidak bermuka dua • 124. Realistis terhadap dinamika sosial, tetapi menolak intrik berlebihan • 125. Bantuan sederhana yang terasa sangat berarti • 126. Kenyamanan emosional memengaruhi kualitas mengajar • 127. Dukungan lingkungan memungkinkan totalitas kerja • 128. Memeriksa situasi sebelum mengambil keputusan • 129. Bertahan selama keadaan masih dapat diperbaiki • 130. Berpindah institusi untuk melindungi kesejahteraan diri

Sebaran Awal Tema Emergen Partisipan (F)

Tema Emergen Partisipan (F)	
• 1. Rutinitas yang ditopang keluarga • 2. Keteraturan karena mengikuti ritme orang lain • 3. Mengajar dengan bekal terbatas • 4. Kehilangan sebagai titik balik hidup • 5. Downgrade pribadi • 6. Paman sebagai figur ayah pengganti • 7. Kecemasan berkendara • 8. Pendampingan menuju kemandirian • 9. Perubahan habit pascakehilangan • 10. Masak sebagai cara bertahan • 11. Hilangnya apresiasi domestik • 12. Rumah sebagai pemicu ingatan kehilangan • 13. Katarsis di luar rumah • 14. Teater sebagai ruang pemulihan • 15. Keberanian mencoba hal baru • 16. Kembali ke rutinitas pasif • 17. Profesi karena peluang, bukan panggilan awal • 18. Menemukan dunia dalam mengajar • 19. Bangga atas prestasi siswa • 20. Merasa bermanfaat • 21. Kontribusi kecil yang bermakna • 22. Ketahanan dalam profesi honorer • 23. Zona nyaman sebagai hasil perjuangan • 24. Buah dari proses panjang • 25. Syukur atas kecukupan • 26. Rekan kerja sebagai teman • 27. Solidaritas tanpa saling menjatuhkan • 28. Teguran personal yang menjaga martabat • 29. Sekolah sebagai rumah kedua • 30. Belajar dari lingkungan sosial • 31. Lingkungan religius yang menuntun • 32. Dari kebebasan sosial ke selektivitas relasi • 33. Pertemanan sedikit tetapi berkualitas • 34. Setengah hati memasuki profesi • 35. Keterkejutan awal mengajar • 36. Role model pedagogis • 37. Mencari cara menarik minat belajar siswa • 38. Kehilangan yang mengubah emosi dan kebiasaan • 39. Prestasi siswa sebagai pembuktian diri • 40. Akreditasi sebagai validasi profesional • 41. Berharga karena membantu rekan • 42. Luka karena stereotip • 43. Beban moral karena keterbatasan dana • 44. Keinginan membantu vs keterbatasan finansial • 45. Minimnya apresiasi institusional	• 46. Kerja cerdas dalam keterbatasan dukungan • 47. Penjinakan ego • 48. Kebutuhan validasi masa lalu • 49. Refleksi atas ruang tindakan • 50. Kesadaran posisi tawar • 51. Kontribusi dalam kewenangan terbatas • 52. Data sebagai sumber kekuatan guru • 53. Harapan kesejahteraan kolektif • 54. Kemaslahatan sebagai prinsip hidup • 55. Kesadaran atas konsekuensi ganda • 56. Bermanfaat bagi banyak pihak merupakan prinsip hidup • 57. Memaksimalkan manfaat meminimalisir merugikan orang lain • 58. Musik sebagai katarsis • 59. Game sebagai katarsis bersyarat • 60. Dari overshare ke koping mandiri • 61. Percaya diri melalui penguasaan materi • 62. Gengsi produktif • 63. Mood mengajar yang rapuh oleh dinamika kelas • 64. Mengajar sebagai formalitas • 65. Semangat dari teman sefrekuensi • 66. Afeksi sebagai penyemangat • 67. Burnout akreditasi • 68. Lelah karena kecewa • 69. Ketidakpuasan terhadap kebijakan yayasan • 70. Pengguguran kewajiban • 71. Guru yang belum utuh? • 72. Kenyamanan yang menghambat profesionalisme • 73. Bertahan karena kenyamanan yang diperjuangkan • 74. Sertifikasi sebagai hadiah perjuangan • 75. Profesi sebagai pilihan paling realistis • 76. Kecemasan usia dalam dunia kerja • 77. Kesejahteraan sebagai kelimpahan materi • 78. Terbentur realitas biaya hidup • 79. Mengorbankan milik pribadi untuk bertahan • 80. Menurunkan standar hidup • 81. Redefinisi sejahtera: dari ingin ke cukup • 82. Bahagia sebagai bebas dari beban • 83. Validasi sosial sebagai tekanan • 84. Bahagia dalam kehangatan keluarga • 85. Pembuktian diri • 86. Makna hidup baru setelah anxiety • 87. Pengakuan sederhana yang menghangatkan • 88. Mengajar atau mendidik?

<i>Tema Emergen Partisipan (F)</i>	
• 89. Guru sebagai arah hidup • 90. Guru sebagai arah hidup • 91. Transformasi dari apatis ke peduli • 92. Keyakinan religius sebagai penopang • 93. Penguatan emosional dalam keluarga • 94. Mengajar sebagai ibadah • 95. Batas tanggung jawab pendidik • 96. Rezeki sebagai balasan perjuangan • 97. Sejahtera dari dalam diri • 98. Kesejahteraan berbasis pengakuan masa lalu • 99. Kedewasaan melalui benturan realitas • 100. Bukan pemeran utama • 101. Respek karena perjuangan bersama • 102. Pemahaman tanpa banyak kata • 103. Kakak sebagai figur ayah baru	• 104. Empati sejawat • 105. Pujian sebagai ancaman? • 106. Bahaya terlena oleh pujian • 107. Keseimbangan kritik dan apresiasi • 108. Dukungan konkret dari sekolah • 109. Solidaritas yang berisiko • 110. Kesendirian kerja • 111. Efisiensi sebagai strategi bertahan • 112. Efisiensi sebagai strategi bertahan • 113. Mencari jalan minim risiko • 114. Kerja proporsional dengan imbalan kecil • 115. Antisipasi tanggung jawab keluarga • 116. Keterbatasan gaya hidup frugal • 117. Diversifikasi penghasilan masa depan • 118. Materialisme realistis • 119. Rasa cukup karena tanggungan terbatas

Sebaran Awal Tema Emergen Partisipan (Z)

Tema Emergen Partisipan (Z)	
• 1. Menyesuaikan diri dengan ritme lingkungan • 2. Beban psikologis wali kelas • 3. Menjadi pendengar curhat siswa • 4. Memanfaatkan waktu luang untuk pekerjaan lain • 5. Ironi "Hari Paling Santai"? • 6. Rutinitas pagi yang terstruktur • 7. Solidaritas teknis antar guru • 8. Kepadatan yang dinormalisasi • 9. Keletihan yang tertahan • 10. Peran ganda sebagai guru dan pelatih • 11. Mobilitas tinggi antar sekolah • 12. Tumpang tindih jadwal di akhir pekan • 13. Kewirausahaan sosial di sela kesibukan • 14. Diversifikasi pendapatan • 15. Mentalitas wirausaha sosial • 16. Menjadi konsultan ahli • 17. Keresahan pedagogis • 18. (Takut ilmunya tidak nyampai) • 19. Rendahnya literasi siswa sebagai sumber stres • 20. Kebahagiaan karena memberi pencerahan • 21. Validasi diri melalui jawaban siswa • 22. Kekhawatiran akan ketidakpahaman total (melenceng) • 23. Strategi pedagogis adaptif (70/30) • 24. Formative assessment sebagai pengurai keresahan • 25. Kolegialitas sebagai ruang aman • 26. Peer learning sebagai sumber pengembangan profesional • 27. Kenyamanan karena kesamaan generasi • 28. Titik awal: dual roles (pelatih & ekspedisi) • 29. Peluang dari jejaring pertemanan • 30. Guru honorer sebagai pekerjaan sampingan • 31. Kehilangan waktu keluarga • 32. Eksploitasi diri • 33. Perbandingan rasional (stres vs imbalan) • 34. Mengorbankan karir korporat demi ketenangan • 35. Profesionalisasi melalui PPG • 36. Meningkatnya beban mengajar • 37. Inspirasi dari anime (GTO) • 38. Guru sebagai agen transformasi • 39. Keterarikan pada figur guru non konvensional • 40. Figur dosen karismatik sebagai panutan • 41. Filosofi "fokus pada proses, bukan hasil" • 42. Cita-cita terpendam: menjadi dosen • 43. Hambatan ekonomi dan struktural menuju dosen • 44. Prioritas keluarga di atas ambisi pribadi • 45. Pengorbanan untuk istri	• 46. Reorientasi karir: dari dosen ke guru SMP • 47. Momentum sebagai pintu masuk profesi guru • 48. Transformasi emosional: dari kekerasan fisik ke pengendalian diri • 49. Kekerasan fisik sebagai respons awal terhadap frustrasi • 50. Kesadaran akan peran multidimensi guru • 51. Guru sebagai substitusi figur orang tua dan teman • 52. Kelahiran anak perempuan sebagai pemicu empati • 53. Mekanisme koping "lapisan pembatas" • 54. Tanggung jawab moral penuh atas kegagalan siswa • 55. Puncak penghargaan: ucapan terima kasih orang tua • 56. Afirmasi misi profesional • 57. Guru sebagai benteng terakhir bangsa • 58. Kesadaran akan peran krusial guru • 59. Penghargaan non-materi sebagai penguat moral • 60. Kesenjangan antara peran mulia dan imbalan rendah • 61. Kekecewaan sistemik yang teredam • 62. Perasaan termentahkan • 63. Sia-sianya usaha (percuma) • 64. Strategi menarik diri (withdrawal) sebagai proteksi diri • 65. Meredam inovasi karena ketidakberdayaan • 66. Fasilitas tidak memadai vs jumlah siswa • 67. Perasaan tidak berdaya (powerless) • 68. Rendahnya posisi tawar guru IPS • 69. Inisiatif yang terbentur tembok • 70. Penerimaan realistis terhadap batas peran • 71. Hambatan kultural (tidak bisa bahasa Jawa) • 72. Ketergantungan pada istri untuk translasi budaya • 73. Kecemasan sosial dalam forum formal • 74. Komunikasi orang tua yang terhambat • 75. Hambatan infrastruktur (tidak punya laptop) • 76. Kesenjangan kompetensi pedagogis non-PG • 77. Mekanisme koping sederhana (makan & musik) • 78. Perubahan strategi koping: dari menghindar ke menghadap • 79. Integrasi relaksasi ke dalam tugas • 80. Keluarga sebagai pusat pemulihan (mood booster) • 81. Kebingungan identitas diri (tanpa hobi jelas) • 82. Interaksi siswa aktif sebagai sumber semangat • 83. Konstruksi gender: "Laki-laki tidak boleh lelah" • 84. Paradoks: kelelahan lebih baik daripada kekosongan

<i>Tema Emergen Partisipan (Z)</i>	
• 85. Kekosongan aktivitas sebagai puncak stres • 86. Ketidakmampuan menikmati waktu luang • 87. Produktivisme: capek bahagia > santai stres • 88. Persepsi kesamaan nasib dengan honorir lain • 89. Perspektif ekonomi sebagai lensa mengajar IPS • 90. Doktrin ekonomi dalam mengajar sejarah • 91. Internalisasi doktrin akademik ke dalam pengajaran • 92. Ruang inovasi di tengah keterbatasan • 93. Dukungan rekan kerja • 94. Budaya organisasi bottom-up • 95. Privilege jarak rumah sebagai modal bertahan • 96. Fleksibilitas waktu sebagai kebutuhan • 97. Kejelasan arah karir sebagai penahan • 98. Dilema kesejahteraan (buah simalakama) • 99. Keprihatinan pada rendahnya prioritas pendidikan di masyarakat • 100. Pasrah karena ketidaktauan kondisi yayasan • 101. Penerimaan terhadap keterbatasan • 102. Fokus pada tupoksi • 103. Gaji awal yang sangat minim (300rb) • 104. Diversifikasi sumber penghasilan sebagai strategi hidup • 105. Perasaan "cukup" sebagai strategi kognitif • 106. Prioritas kesejahteraan batin di atas materi • 107. Konsep "barokah" sebagai pengganti nominal • 108. Uang besar tanpa waktu adalah sia-sia • 109. Waktu sebagai komoditas tak ternilai • 110. Momen berkesan: dipanggil "Ustadz" • 111. Panggilan "Ustadz" sebagai simbol pengakuan • 112. Ambivalensi perasaan atas panggilan "Ustadz" • 113. Trauma kesehatan: tertular penyakit dari siswa • 114. Keprihatinan pada kondisi kesehatan siswa • 115. Keengganan kontak fisik pasca trauma • 116. Kekecewaan karena inisiatif kesehatan ditolak • 117. Guru sebagai pembentuk peradaban • 118. Guru sebagai pemandu pemahaman diri • 119. mengatasi fatherless dengan menjadi figur ayah: • 120. Profesi guru sebagai akumulasi proses (bukan cita-cita awal) • 121. Guru sebagai pengembangan kemampuan publik speaking	• 122. Ambivalensi perasaan (bangga & khawatir) terhadap perkembangan siswa. • 123. Kebanggaan terhadap transformasi siswa • 124. Kekhawatiran akan dampak moral dari materi IPS • 125. Rasa takut akan kesalahpahaman fatal • 126. Mengajar sebagai ibadah • 127. Rutinitas murotal sebagai penenang • 128. Internalisasi nilai surat Al-Asr dalam peran guru • 129. Guru sebagai penyampai kebenaran • 130. Keyakinan "ada obat" untuk setiap kesulitan • 131. Mengajar sebagai jihad • 132. Celengan pahala sebagai kompensasi akhirat • 133. Ketenangan batin > gaji besar • 134. Penderitaan (terdzolimi) sebagai tambahan pahala • 135. Dominansi faktor internal dalam persepsi kesejahteraan • 136. Rezeki non-materi (ketenangan, ibadah) • 137. Keseimbangan tawakal dan usaha • 138. Pengalaman sebagai guru kehidupan • 139. Pendidikan sebagai pembuka wawasan kesejahteraan multidimensi • 140. Spiritualitas sebagai dorongan utama motivasi • 141. Pandangan positif terhadap diri • 142. Dukungan keluarga sebagai penguat identitas profesional • 143. Keterbukaan terhadap kritik • 144. Kegelisahan jika dipuji berlebihan • 145. Independensi dari penilaian sosial • 146. Sekolah sebagai wadah belajar kehidupan • 147. Amanah dan jabatan sebagai bentuk penghargaan tertinggi • 148. Pengakuan kapasitas melalui kepercayaan • 149. Kebanggaan karena gagasan selaras dengan kebijakan nasional • 150. Harapan peningkatan kesejahteraan bertahap • 151. Kebutuhan stimulan dan variasi fasilitas belajar • 152. Perubahan strategi: kolaborasi > individual • 153. Orientasi masa depan: guru storyteller • 154. Frustrasi kurikulum yang tidak sinkron

Lampiran 5 Pemadatan Tema Setiap Partisipan

Pengembangan Tema Superordinat Partisipan (SK)

<i>Pengembangan Tema Superordinat Partisipan (SK)</i>	
1. Kedewasaan Setelah Kehilangan Ayah Dan Peran Keluarga • 4. Ibu sebagai ruang pemulihan emosional • 53. Dari 'di atas awan' menuju realitas guru honorer • 55. Allah mendidik melalui pengalaman sulit • 58. Dari kebanggaan berlebihan menuju rasa syukur • 59. Keterpurukan sebagai jalan menuju kerendahan hati • 60. Menyadari keterbatasan manusia • 71. Kehilangan figur penyokong • 72. Frustrasi ketika harus berdiri sendiri • 74. Menabung untuk membangun rasa aman baru • 75. Kemandirian finansial sebagai respons terhadap duka • 84. Keluarga sebagai sumber semangat utama • 104. Kehilangan ayah sebagai game changer kehidupan • 105. Berperang dengan diri sendiri setelah kehilangan • 107. Duka mempercepat pertumbuhan emosional dan spiritual • 112. Ayah menanamkan kecintaan terhadap ilmu • 113. Dongeng sebagai warisan literasi • 115. Aspirasi pendidikan sebagai kelanjutan nilai keluarga • 116. Duka yang belum sepenuhnya selesai • 117. Mengurung diri ketika kehilangan terasa terlalu berat • 118. Membaca sebagai turning point pemulihan • 121. Syukur menggantikan dominasi kesedihan • 122. Ayah sebagai role model kehidupan • 123. Mengenang warisan, bukan hanya kehilangan • 152. Keluarga sebagai pelindung emosional • 153. Kemandirian yang tetap membutuhkan dukungan • 155. Didikan keluarga sebagai akar ketahanan • 160. Ibu sebagai sumber pengakuan utama • 182. Mempersiapkan diri menghadapi kemungkinan kehilangan berikutnya • 184. Belajar dari krisis sebelumnya • 190. Membahagiakan ibu sebagai tujuan masa depan • 191. Mengayomi adik-adik setelah kehilangan ayah	2. Makna Dan Tantangan Dalam Profesi Guru • 12. Menjaga cita-cita lama sambil menjadi guru • 22. Mengajar secara berbeda sesuai kebutuhan siswa • 23. Interaksi dua arah sebagai sumber semangat • 24. Menghargai usaha lebih dari kecerdasan • 25. Kelelahan menghadapi siswa yang tidak mau berusaha • 27. Pelabelan siswa berdasarkan kemampuan • 32. Kekecewaan ketika ekspektasi pembelajaran tidak tercapai • 38. Memasuki profesi melalui keadaan yang tidak direncanakan • 41. Ketidaknyamanan memperoleh akses melalui keluarga • 42. Takdir sebagai cara menerima perjalanan karier • 44. Ayah mengajarkan agar tidak pelit ilmu • 46. Kemampuan mengajar yang dikenali oleh orang lain • 47. Identitas guru yang tumbuh secara bertahap • 48. Pendidikan sebagai tiang kemajuan bangsa • 49. Mengajar sebagai jihad melawan kemalasan • 54. Keikhlasan menggantikan orientasi pada kecerdasan dan uang • 63. Mencintai siswa sebagai alasan untuk bertahan • 64. Keikhlasan yang tumbuh melalui proses • 65. Ketulusan yang diharapkan dapat dirasakan siswa • 80. Menerima keterbatasan siswa sebagai sesuatu yang manusiawi • 125. Menjadi bermanfaat bagi umat • 126. Guru sebagai pen jembatan ilmu antargenerasi • 127. Dawuh Bu Nyai sebagai kompas moral • 128. Identitas santri yang diwujudkan melalui pendidikan • 130. Kebahagiaan ketika siswa memahami sesuatu • 131. Kebermanfaatan kecil yang tetap bermakna • 134. Panggilan dari dalam diri • 135. Menghubungkan dunia dan akhirat melalui profesi guru • 137. Translator sebagai pekerjaan, guru sebagai panggilan • 139. Bangga terhadap perubahan kecil siswa • 140. Pendampingan lembut yang dilakukan secara bertahap • 147. Mengajar sebagai amal jariyah • 149. Memahami pengorbanan guru setelah mengalaminya sendiri

Pengembangan Tema Superordinat Partisipan (SK)

3. Menjaga kesejahteraan di tengah keterbatasan ekonomi

- 13. Kerja berlapis sebagai strategi bertahan
- 14. Terbagi antara kenyamanan dan keterbatasan upah
- 15. Tanggung jawab terhadap adik menambah tekanan finansial
- 16. Memahami keterbatasan yayasan tanpa meniadakan kebutuhan diri
- 17. S2 sebagai harapan mobilitas ekonomi
- 19. Memilih kenyamanan meskipun penghasilan lebih rendah
- 20. Kesesuaian kompetensi mengurangi beban kerja
- 40. Kebutuhan ekonomi mendorong pengambilan kesempatan
- 50. Kemuliaan profesi berhadapan dengan realitas ekonomi
- 52. Kekecewaan terhadap dukungan kebijakan
- 56. Mengalami langsung ketimpangan pendidikan
- 67. Menabung sebagai strategi menghadapi keterbatasan
- 68. Dari konsumsi spontan menuju pengendalian diri
- 69. Belajar menentukan prioritas kebutuhan
- 79. Coping konsumtif berhadapan dengan tujuan menabung
- 93. Kesejahteraan tidak hanya soal uang
- 94. Uang memudahkan tetapi bukan satu-satunya ukuran
- 95. Kedewasaan dan spiritualitas sebagai bagian dari kesejahteraan
- 101. Sejahtera secara finansial tetapi tidak secara emosional
- 103. Mencari keseimbangan finansial, emosional, dan spiritual
- 108. Kesejahteraan psikologis sebagai fondasi hidup
- 110. Materi untuk mendukung hubungan dengan Allah dan manusia
- 132. Kepuasan batin di tengah keterbatasan finansial
- 150. Mencari rezeki tambahan tanpa kehilangan makna ibadah
- 186. Kemandirian finansial tanpa mengejar kesempurnaan materi

4. Spiritualitas sebagai sumber ketenangan

- 10. Ikhtiar yang berjalan bersama tawakal
- 106. Allah sebagai satu-satunya tempat bergantung
- 119. Al-Qur'an sebagai sumber rasa aman
- 142. Ibadah sebagai cara mengelola overthinking
- 143. Kedekatan dengan Allah menghadirkan rasa aman
- 144. Iman yang naik turun
- 145. Tetap berusaha menjalankan ibadah ketika sulit
- 156. Perjalanan spiritual yang tidak selalu linear
- 157. Pernah merasa kehilangan arah
- 158. Berusaha menghayati agama secara lahir dan batin
- 188. Pasrah yang tetap disertai tindakan
- 194. Mempertanggungjawabkan hidup di hadapan Allah

Pengembangan Tema Superordinat Partisipan (SK)

<i>5. Merasa aman dalam lingkungan kerja yang mendukung</i> • 28. Mengeluh sebagai cara melepaskan tekanan • 29. Mencari dukungan wali kelas • 31. Komunikasi frontal sebagai gaya menghadapi masalah • 33. Gesekan komunikasi antargenerasi • 36. Menghindari konflik demi menjaga hubungan • 85. Kenyamanan dalam budaya kerja yang jujur • 86. Kolegialitas yang minim persaingan tidak sehat • 88. Rasa aman lebih berharga daripada prestise institusi • 89. Keterbukaan untuk berdiskusi • 90. Politik kantor yang mengikis rasa aman • 91. Saling menjatuhkan demi peluang karier • 166. Lingkungan kerja sangat memengaruhi kesejahteraan emosional • 167. Kepala sekolah yang merangkul dan tegas • 168. Keadilan dalam pemberdayaan guru • 169. Rasa aman setelah berpindah beberapa institusi • 171. Ketidadaan konflik sebagai bentuk dukungan • 172. Lingkungan kerja yang melegakan hati • 173. Rapat yang aman dan tidak saling menyerang • 175. Tidak menghadapi siswa sulit sendirian • 176. Bantuan cepat dari rekan kerja • 179. Harapan terhadap pemberdayaan guru • 180. Fasilitas pendidikan sebagai kebutuhan bersama • 181. Memahami keterbatasan sistem tanpa kehilangan harapan	<i>6. Mengembangkan diri untuk memberi kontribusi yang lebih besar dalam pendidikan</i> • 1. Menjalani banyak peran secara bersamaan • 5. Ambisi berkembang yang berisiko menguras energi • 6. S2 sebagai jalan untuk berkembang • 7. Pengalaman internasional memperluas horizon hidup • 8. Bangkit setelah kegagalan wawancara • 34. Mengontrol respons diri ketika tidak dapat mengubah orang lain • 76. Makan dan nonton sebagai pelepasan stres • 77. Tidur hanya menunda persoalan • 78. Berbagi cerita kepada orang yang dipercaya • 81. Semangat yang naik turun • 82. Memilih masalah yang layak dipikirkan • 83. Kesadaran terhadap batas energi mental • 97. Dari reaksi terburu-buru menuju refleksi • 98. Memahami sebab sebelum mencari solusi • 100. Kedewasaan sebagai kemampuan memilih respons • 102. Pengalaman kerja sebagai perjalanan menuju kedewasaan • 114. Belajar sebagai perjalanan yang tidak selesai pada S1 • 151. Kekuatan internal sebagai fondasi kesejahteraan • 159. Tidak terlalu mencari penilaian dari rekan kerja • 162. Kepercayaan diri untuk meminta penilaian masih terbatas • 163. Melepaskan ketergantungan pada penilaian orang lain • 164. Komentar negatif masih mengusik, tetapi tidak lagi menguasai • 183. Kesiapan emosional, spiritual, dan finansial • 187. Mengurangi overthinking tentang jodoh dan karier • 192. S2 sebagai langkah menuju pengaruh yang lebih luas • 193. Mencari otoritas untuk menyuarakan perubahan pendidikan
---	---

Pengembangan Tema Superordinat Partisipan (W)

<i>Pengembangan Tema Superordinat Partisipan (W)</i>	
1. Manajemen peran ganda antara pekerjaan profesional dan tanggung jawab keluarga • 1. Rutinitas yang terus berputar tanpa titik berhenti • 2. Memastikan kebutuhan anak terpenuhi sebelum berangkat bekerja • 3. Peran ganda sebagai guru dan ibu • 4. Menuntaskan pekerjaan rumah di sela-sela keterbatasan waktu • 5. Mengatur tenaga agar seluruh peran tetap berjalan • 6. Ketahanan yang dibangun dari rutinitas sehari-hari • 7. Peran ganda guru dan BKK • 11. Melepaskan peran profesional demi kebutuhan keluarga • 12. Negosiasi antara pengabdian dan pengasuhan • 14. Kenyamanan dalam lingkungan kerja yang lebih ringan • 22. Perjalanan panjang sebagai ujian ketahanan • 23. Menata hati dan tubuh sebelum berangkat kembali • 25. Kedekatan tempat kerja sebagai bentuk kesejahteraan	2. Penguatan identitas guru sebagai panggilan moral dan sumber makna hidup • 27. Pesan ibu sebagai kompas kehidupan • 28. Tetap menjadi guru di tengah perpindahan hidup • 29. Mengajar sebagai penghormatan terhadap perjuangan orang tua • 30. Rasa kasihan kepada siswa sebagai ikatan moral • 31. Identitas guru yang mengakar dalam keluarga • 93. Dihormati sebagai “Bu Guru” • 95. Kebahagiaan ketika mantan siswa masih mengingat • 97. Menjadi bermanfaat bagi kehidupan orang lain • 99. Profesi guru sebagai bagian dari identitas diri • 116. Tekanan sosial karena belum menjadi PNS • 117. Humor sebagai pelindung harga diri • 118. Rasa tidak nyaman yang disimpan di balik candaan • 119. Status PNS sebagai ukuran keberhasilan sosial

<i>Pengembangan Tema Superordinat Partisipan (W)</i>	
3. Pendidikan berbasis perhatian personal dan pendampingan menyeluruh terhadap siswa • 8. Membantu siswa melampaui kewajiban formal • 9. Kepedulian terhadap masa depan lulusan • 13. Mengajar melalui keterlibatan emosional • 15. Cerita sebagai pintu masuk pembelajaran • 17. Memahami kebutuhan siswa sebelum menyampaikan materi • 18. Kedekatan yang tetap terbatas • 32. Kebahagiaan ketika pembelajaran tidak sia-sia • 33. Merawat siswa seperti anak sendiri • 34. Mendidik, bukan sekadar mengajar • 35. Guru sebagai pendamping perjalanan hidup • 37. Guru sebagai agen mobilitas sosial • 38. Membuka akses pendidikan bagi siswa kurang mampu • 39. Keberhasilan siswa sebagai kebahagiaan pribadi • 40. Relasi guru dan siswa yang melampaui ruang kelas • 41. Mantan siswa menjadi bagian dari keluarga sosial • 42. Kebanggaan melihat siswa menjadi sarjana • 43. Menghargai jalan hidup siswa yang berbeda • 44. Keberhasilan siswa sebagai pembuktian makna diri • 45. Rumah sebagai ruang aman bagi siswa • 46. Merangkul siswa agar tidak berhenti berkembang • 48. Menolak sekadar menggugurkan kewajiban • 83. Mengajar sekaligus menangani perilaku siswa • 98. Mengubah peluang hidup siswa • 100. Masih banyak evaluasi dalam mendampingi siswa • 101. Perilaku siswa sebagai cerminan kondisi keluarga • 102. Anak-anak yang tumbuh tanpa perhatian memadai • 103. Melihat kenakalan melalui luka keluarga	4. Kesejahteraan yang dicapai melalui ketenangan batin dan penerimaan diri • 62. Menerima dan mensyukuri gaji guru • 89. Pergeseran dari gaji menuju ketenangan hati • 91. Rasa dihargai sebagai bagian dari kesejahteraan • 92. Ekonomi yang ditunjang oleh suami • 105. Keikhlasan sebagai fondasi mengajar • 106. Menjaga fokus agar tidak terserap oleh persoalan materi • 108. Ketenangan batin lebih utama daripada jumlah penghasilan • 109. Ayem sebagai inti kesejahteraan • 110. Kesejahteraan dibentuk oleh faktor internal dan eksternal

<i>Pengembangan Tema Superordinat Partisipan (W)</i>	
<i>5. Strategi koping adaptif melalui pengaturan emosi, aktivitas pemulihan, dan praktik spiritual</i> • 67. Menahan persoalan pribadi agar tidak masuk kelas • 70. Bersepeda sebagai ruang pemulihan • 72. Dari reaksi spontan menuju pertimbangan matang • 73. Memastikan kebenaran sebelum bertindak • 75. Membesarkan diri sendiri ketika menghadapi tekanan • 76. Self-talk “Mengingat kebaikan lingkungan kerja” sebagai sumber kekuatan • 77. Keluarga sebagai penopang semangat • 78. Spiritualitas sederhana yang dijaga secara konsisten • 79. Sedekah sesuai kemampuan sebagai pegangan hidup • 80. Al-Insyirah sebagai penguat saat terpuruk • 81. Menemukan kelegaan melalui tangis dan doa • 82. “Jangan sampai putus” sebagai prinsip ketahanan	<i>6. Pengaruh lingkungan kerja terhadap martabat, motivasi, dan pengambilan keputusan</i> • 26. Dukungan organisasi meringankan beban yang tidak terlihat • 52. Luka karena tidak diberi ruang klarifikasi • 53. Tidak dihargai sebagai guru lama • 54. Martabat profesional yang terluka • 55. Bertahan demi siswa di tengah rasa terpuruk • 57. Menjaga jarak sebagai perlindungan diri • 58. Kehilangan kepercayaan setelah pengalaman buruk • 59. Mencari lingkungan kerja yang lebih aman • 60. Kenyamanan relasional sebagai kebutuhan mendasar • 87. Kedekatan rekan kerja sebagai rasa aman • 88. Kekeluargaan sebagai pembeda utama institusi • 112. Pemimpin yang melihat perjuangan guru • 113. Dukungan konkret yang mempertahankan loyalitas • 114. Fleksibilitas kerja sebagai bentuk kepedulian • 115. Kepemimpinan yang memelihara atau mengikis rasa memiliki • 120. Lingkungan kerja yang nyaman sebagai alasan bertahan • 122. Kolegialitas tanpa saling menjatuhkan • 123. Membutuhkan lingkungan yang tidak bermuka dua • 124. Realistis terhadap dinamika sosial, tetapi menolak intrik berlebihan • 125. Bantuan sederhana yang terasa sangat berarti • 126. Kenyamanan emosional memengaruhi kualitas mengajar • 127. Dukungan lingkungan memungkinkan totalitas kerja • 128. Memeriksa situasi sebelum mengambil keputusan • 129. Bertahan selama keadaan masih dapat diperbaiki • 130. Berpindah institusi untuk melindungi kesejahteraan diri
<i>7. Kemampuan adaptasi profesional terhadap perubahan tugas dan tuntutan digital</i> • 19. Ketegasan tanpa dendam • 20. Asertivitas yang berisiko disalahpahami • 49. Belajar membaca lingkungan baru • 50. Menahan diri sebelum menunjukkan gaya komunikasi • 61. Hambatan menghadapi tuntutan digital • 63. Merasa tertinggal dari generasi yang lebih muda • 64. Penyesalan karena terlalu lama berada dalam zona nyaman • 66. Bertanya sebagai strategi adaptasi • 85. Pengelolaan kelas sebagai kompetensi utama	

Pengembangan Tema Superordinat Partisipan (Z)

Pengembangan Tema Superordinat Partisipan (Z)

<i>1. Menata kehidupan melalui profesi guru dan pekerjaan tambahan</i>	<i>2. Kekhawatiran dalam mengajar sebagai dorongan untuk menyesuaikan pembelajaran</i>
• 1. Menyesuaikan diri dengan ritme lingkungan • 5. Ironi "Hari Paling Santai" • 8. Kepadatan yang dinormalisasi • 9. Keletihan yang tertahan • 10. Peran ganda sebagai guru dan pelatih • 11. Mobilitas tinggi antar sekolah • 12. Tumpang tindih jadwal di akhir pekan • 13. Kewirausahaan sosial di sela kesibukan • 14. Diversifikasi pendapatan • 16. Menjadi konsultan ahli • 28. Titik awal: dual roles (pelatih & ekspedisi) • 29. Peluang dari jejaring pertemanan • 30. Guru honorer sebagai pekerjaan sampingan • 31. Kehilangan waktu keluarga • 32. Eksploitasi diri • 33. Perbandingan rasional (stres vs imbalan) • 34. Mengorbankan karir korporat demi ketenangan • 35. Profesionalisasi melalui PPG • 36. Meningkatnya beban mengajar • 42. Cita-cita terpendam: menjadi dosen • 43. Hambatan ekonomi dan struktural menuju dosen • 44. Prioritas keluarga di atas ambisi pribadi • 46. Reorientasi karir: dari dosen ke guru SMP • 47. Momentum sebagai pintu masuk profesi guru • 83. Konstruksi gender: "Laki-laki tidak boleh lelah" • 85. Kekosongan aktivitas sebagai puncak stres • 87. Produktivisme: capek bahagia > santai stres • 95. Privilege jarak rumah sebagai modal bertahan • 96. Fleksibilitas waktu sebagai kebutuhan • 97. Kejelasan arah karir sebagai penahan • 103. Gaji awal yang sangat minim (300rb) • 104. Diversifikasi sumber penghasilan sebagai strategi hidup • 120. Profesi guru sebagai akumulasi proses (bukan cita-cita awal) • 121. Guru sebagai pengembangan kemampuan publik speaking.	• 17. Keresahan pedagogis • 19. Rendahnya literasi siswa sebagai sumber stres • 20. Kebahagiaan karena memberi pencerahan • 21. Validasi diri melalui jawaban siswa • 22. Kekhawatiran akan ketidakpahaman total (melenceng) • 23. Strategi pedagogis adaptif (70/30) • 24. Formative assessment sebagai pengurai keresahan • 82. Interaksi siswa aktif sebagai sumber semangat • 89. Perspektif ekonomi sebagai lensa mengajar IPS • 122. Ambivalensi perasaan (bangga & khawatir) terhadap perkembangan siswa. • 123. Kebanggaan terhadap transformasi siswa • 124. Kekhawatiran akan dampak moral dari materi IPS • 153. Orientasi masa depan: guru storyteller • 154. Frustrasi kurikulum yang tidak sinkron

<i>Pengembangan Tema Superordinat Partisipan (Z)</i>	
3. Belajar mengendalikan emosi dan menjadi figur ayah bagi siswa • 2. Beban psikologis wali kelas • 3. Menjadi pendengar curhat siswa • 37. Inspirasi dari anime (GTO) • 38. Guru sebagai agen transformasi • 40. Figur dosen karismatik sebagai panutan • 41. Filosofi "fokus pada proses, bukan hasil" • 48. Transformasi emosional: dari kekerasan fisik ke pengendalian diri • 49. Kekerasan fisik sebagai respons awal terhadap frustrasi • 50. Kesadaran akan peran multidimensi guru • 51. Guru sebagai substitusi figur orang tua dan teman • 52. Kelahiran anak perempuan sebagai pemicu empati • 53. Mekanisme koping "lapisan pembatas" • 54. Tanggung jawab moral penuh atas kegagalan siswa • 117. Guru sebagai pembentuk peradaban • 118. Guru sebagai pemandu pemahaman diri • 119. mengatasi fatherless dengan menjadi figur ayah:	4. Memaknai kesejahteraan sebagai ketenangan batin, keberkahan, dan rasa cukup • 98. Dilema kesejahteraan (buah simalakama) • 99. Keprihatinan pada rendahnya prioritas pendidikan di masyarakat • 100. Pasrah karena ketidaktahuan kondisi yayasan • 101. Penerimaan terhadap keterbatasan • 102. Fokus pada tupoksi • 105. Perasaan "cukup" sebagai strategi kognitif • 106. Prioritas kesejahteraan batin di atas materi • 107. Konsep "barokah" sebagai pengganti nominal • 108. Uang besar tanpa waktu adalah sia-sia • 109. Waktu sebagai komoditas tak ternilai • 126. Mengajar sebagai ibadah • 127. Rutinitas murotal sebagai penenang • 128. Internalisasi nilai surat Al-Asr dalam peran guru • 129. Guru sebagai penyampai kebenaran • 130. Keyakinan "ada obat" untuk setiap kesulitan • 131. Mengajar sebagai jihad • 132. Celengan pahala sebagai kompensasi akhirat • 134. Penderitaan (terdzolimi) sebagai tambahan pahala • 135. Dominansi faktor internal dalam persepsi kesejahteraan • 136. Rezeki non-materi (ketenangan, ibadah) • 137. Keseimbangan tawakal dan usaha • 138. Pengalaman sebagai guru kehidupan • 139. Pendidikan sebagai pembuka wawasan kesejahteraan multidimensi • 140. Spiritualitas sebagai dorongan utama motivasi

<i>Pengembangan Tema Superordinat Partisipan (Z)</i>	
5. Dukungan dan penghargaan sebagai sumber kekuatan dalam bekerja • 25. Kolegialitas sebagai ruang aman • 26. Peer learning sebagai sumber pengembangan profesional • 27. Kenyamanan karena kesamaan generasi • 55. Puncak penghargaan: ucapan terima kasih orang tua • 57. Guru sebagai benteng terakhir bangsa • 59. Penghargaan non-materi sebagai penguat moral • 60. Kesenjangan antara peran mulia dan imbalan rendah • 61. Kekecewaan sistemik yang teredam • 72. Ketergantungan pada istri untuk translasi budaya • 80. Keluarga sebagai pusat pemulihan (mood booster) • 111. Panggilan "Ustadz" sebagai simbol pengakuan • 112. Ambivalensi perasaan atas panggilan "Ustadz" • 141. Pandangan positif terhadap diri • 142. Dukungan keluarga sebagai penguat identitas profesional • 143. Keterbukaan terhadap kritik • 144. Kegelisahan jika dipuji berlebihan • 145. Independensi dari penilaian sosial • 146. Sekolah sebagai wadah belajar kehidupan • 147. Amanah dan jabatan sebagai bentuk penghargaan tertinggi • 149. Kebanggaan karena gagasan selaras dengan kebijakan nasional • 150. Harapan peningkatan kesejahteraan bertahap • 152. Perubahan strategi: kolaborasi > individual	6. Kesempatan berinovasi di tengah keterbatasan sekolah • 62. Perasaan termentahkan • 63. Sia-sianya usaha (percuma) • 64. Strategi menarik diri (withdrawal) sebagai proteksi diri • 65. Meredam inovasi karena ketidakberdayaan • 66. Fasilitas tidak memadai vs jumlah siswa • 67. Perasaan tidak berdaya (powerless) • 68. Rendahnya posisi tawar guru IPS • 70. Penerimaan realistik terhadap batas peran • 92. Ruang inovasi di tengah keterbatasan • 94. Budaya organisasi bottom-up • 116. Kekecewaan karena inisiatif kesehatan ditolak • 151. Kebutuhan stimulan dan variasi fasilitas belajar
7. Menyesuaikan diri dengan hambatan kerja, budaya, dan kesehatan • 71. Hambatan kultural (tidak bisa bahasa Jawa) • 73. Kecemasan sosial dalam forum formal • 74. Komunikasi orang tua yang terhambat • 75. Hambatan infrastruktur (tidak punya laptop) • 76. Kesenjangan kompetensi pedagogis non-PG • 77. Mekanisme koping sederhana (makan & musik) • 78. Perubahan strategi koping: dari menghindar ke menghadap • 79. Integrasi relaksasi ke dalam tugas • 81. Kebingungan identitas diri (tanpa hobi jelas) • 113. Trauma kesehatan: tertular penyakit dari siswa • 114. Keprihatinan pada kondisi kesehatan siswa • 115. Keengganan kontak fisik pasca trauma	

Lampiran 6 Sebaran Tema Lintas Partisipan

Tabel induk untuk semua Partisipan	
A. Tema yang Berkaitan dengan Perjalanan Menjadi Guru	Baris
Menjadi guru tidak selalu direncanakan sejak awal SK: Pada awalnya lebih tertarik menjadi penerjemah. Profesi guru mulai dijalani setelah kehilangan ayah dan membutuhkan pekerjaan untuk membantu memenuhi kebutuhan keluarga. Identitas sebagai guru tumbuh secara perlahan melalui pengalaman mengajar dan nilai berbagi ilmu yang ditanamkan ayah. W: Menjalani profesi guru dalam perjalanan yang panjang. Keputusannya untuk tetap menjadi guru diperkuat oleh pesan ibu agar tidak berhenti bekerja dan tetap menjadi guru meskipun belum menjadi pegawai negeri. F: Mulai mengajar karena kesempatan kerja setelah pandemi terbatas. Pada awalnya menjalani profesi dengan setengah hati, tetapi mulai menikmati pekerjaan setelah belajar dari guru lain dan mencari cara agar siswa tertarik belajar. Z: Awalnya bekerja di perusahaan ekspedisi dan menjadi pelatih ekstrakurikuler. Setelah mempertimbangkan tekanan kerja dan waktu bersama keluarga, ia memilih lebih fokus pada pekerjaan sebagai guru.	SK.147–205 W.173–197 F.157–172 Z.82–109
Makna profesi guru tumbuh melalui proses SK: Semakin melihat guru sebagai pekerjaan yang istimewa karena berperan menjembatani ilmu kepada generasi berikutnya. Profesi guru juga dipandang sebagai pekerjaan yang memiliki hubungan dengan kehidupan dunia dan akhirat. W: Menjadikan profesi guru sebagai bagian penting dari identitas diri. Ia merasa ada sesuatu yang hilang apabila tidak lagi menjadi guru. F: Mulai merasakan bahwa profesi guru memberikan arah hidup baru setelah sebelumnya menjalani kehidupan dengan kecemasan. Z: Menyadari bahwa keinginan memberi perubahan dalam pendidikan tidak harus dilakukan dengan menjadi dosen. Menjadi guru SMP juga dapat menjadi jalan untuk memberikan manfaat.	SK.405–435; SK.469–479 W.616–630 F.394–414 Z.128–137
Merasa berguna ketika siswa berkembang SK: Merasa senang ketika siswa mau mendengarkan, bertanya, dan berusaha memahami pelajaran. Ia lebih menghargai usaha siswa daripada hanya melihat kecerdasan akademiknya. W: Merasakan kebahagiaan ketika siswa memahami pelajaran, berubah menjadi lebih baik, memperoleh pekerjaan, atau dapat melanjutkan kuliah. F: Merasakan kebanggaan ketika siswa yang dibimbing berhasil mencapai olimpiade tingkat nasional. Keberhasilan tersebut membuatnya menyadari bahwa kontribusi kecil tetap dapat berarti bagi kehidupan orang lain. Z: Merasa senang ketika mampu memberikan pengetahuan baru dan	SK.75–108 W.198–400 F.94–129 Z.52–72

melihat siswa memahami materi yang sebelumnya belum mereka ketahui.	
Pengakuan sederhana memperkuat makna pekerjaan W: Merasa dihargai ketika masyarakat dan mantan siswa tetap memanggilmu sebagai “Bu Guru”, menyapa, dan mengingatnya meskipun telah lama lulus. F: Merasa lebih bermakna ketika wali murid mengucapkan terima kasih atas usaha mendidik anaknya. Pengakuan sederhana tersebut membantu F melihat arti dirinya sebagai guru. Z: Merasa dihargai ketika siswa dan orang tua menyampaikan terima kasih. Panggilan “Ustadz” dan kepercayaan untuk memegang amanah juga memperkuat perasaan bahwa dirinya dinilai mampu.	W.616–624 F.394–414 Z.169–186; Z.360–369; Z.514–519
B. Tema yang Berkaitan dengan Cara Mendidik Siswa	Baris
Menjadi guru bukan hanya menyampaikan pelajaran SK: Menyesuaikan cara mengajar dengan kemampuan siswa. Ia menggunakan bahasa yang lebih sederhana dan mengulang penjelasan ketika siswa memerlukan bantuan tambahan. W: Membedakan antara mengajar dan mendidik. Baginya, guru tidak cukup hanya menyampaikan materi, tetapi juga perlu memperhatikan karakter, keadaan keluarga, dan masa depan siswa. F: Memaknai tugas guru sebagai upaya membagikan ilmu dan mengajak siswa menuju kebaikan, tanpa memaksakan hasil akhir yang berada di luar kendali guru. Z: Menyadari bahwa guru perlu hadir sebagai figur bapak, kakak, dan teman bagi siswa, terutama bagi siswa yang kurang memperoleh dukungan keluarga.	SK.75–108 W.198–400 F.461–471 Z.138–168; Z.386–399
Kedekatan dengan siswa tetap membutuhkan batas W: Berusaha membuat siswa merasa nyaman untuk bercerita, tetapi tetap menjaga batas agar kedekatan tidak menghilangkan penghormatan siswa kepada guru. Z: Belajar mengubah pendekatan yang sebelumnya keras menjadi lebih terkendali dan penuh pertimbangan. Ia membangun “lapisan pembatas” agar tidak mudah bereaksi secara fisik ketika menghadapi siswa.	W.103–117 Z.138–168

Kondisi siswa mendorong guru menyesuaikan cara mengajar SK: Menyesuaikan tugas, bahasa, dan kecepatan mengajar berdasarkan kemampuan siswa. Kesediaan siswa untuk berusaha menjadi hal yang sangat penting baginya. W: Membuka pembelajaran dengan cerita untuk membangun suasana hati dan ketertarikan siswa sebelum masuk ke materi pelajaran. F: Belajar dari guru lain dan mencoba berbagai cara agar siswa lebih tertarik mengikuti pembelajaran. Z: Menyampaikan sekitar tujuh puluh persen materi melalui contoh yang dekat dengan kehidupan siswa dan menggunakan jawaban siswa sebagai umpan balik untuk menilai tingkat kesulitan pembelajaran.	SK.75–108 W.79–102 F.157–172 Z.52–72
Keaktifan siswa menjadi sumber semangat guru SK: Merasa lebih antusias ketika siswa terlibat dalam pembelajaran, bertanya, mendengarkan, dan mengerjakan tugas dengan serius. W: Merasa bahwa proses mengajar tidak sia-sia ketika siswa tertarik, mendengarkan, dan memahami penjelasannya. F: Memperoleh rasa bangga ketika siswa menunjukkan perkembangan dan prestasi. Z: Merasa suasana hati dan semangat mengajarnya meningkat ketika siswa bertanya dan menggali materi secara lebih mendalam.	SK.75–108 W.198–367 F.94–129 Z.246–263
Guru dapat membantu membuka peluang masa depan siswa W: Membantu siswa kurang mampu agar dapat melanjutkan kuliah, mencari pekerjaan, memperoleh akses beasiswa, dan menyelesaikan pendidikan. Rumahnya juga dibuka sebagai ruang belajar dan tempat siswa mencari bantuan. F: Membantu siswa mengembangkan potensi akademik hingga memperoleh kesempatan mengikuti olimpiade tingkat nasional. Z: Menghubungkan pengajaran dengan pengetahuan yang dekat dengan kehidupan agar siswa memperoleh cara berpikir yang lebih luas dan logis.	W.198–400 F.94–129; F.180–187 Z.277–290; Z.SO-K.61–65
C. Tema yang Berkaitan dengan Kesejahteraan dan Kondisi Ekonomi	Baris
Kesejahteraan bukan hanya soal penghasilan SK: Dulu memandang kesejahteraan terutama dari kondisi ekonomi. Setelah melewati berbagai pengalaman hidup, ia melihat kesejahteraan juga berkaitan dengan kematangan emosi dan spiritualitas. W: Memaknai kesejahteraan sebagai rasa <i>ayem</i> atau tenang. Baginya, penghasilan yang besar tidak cukup apabila hati dan lingkungan kerja tidak memberikan rasa nyaman. F: Mengalami perubahan cara pandang dari pemenuhan keinginan menuju pemenuhan kebutuhan. Ketika kebutuhan pokok terpenuhi dan kehidupan terasa lebih tenang, ia merasa cukup. Z: Menempatkan ketenangan batin, keberkahan, waktu bersama keluarga, dan kesempatan beribadah sebagai bagian penting dari kesejahteraan.	SK.324–331; SK.355–360 W.607–615; W.658–659 F.302–363 Z.343–359

Kebutuhan ekonomi tetap menjadi persoalan nyata SK: Merasa nyaman dengan lingkungan sekolah, tetapi penghasilan yang diterima belum mencukupi kebutuhan pribadi, tanggung jawab terhadap adik, dan persiapan pendidikan lanjut. W: Menyadari bahwa penghasilan guru swasta masih terbatas. Namun, kondisi ekonomi keluarga memberinya ruang untuk lebih mempertimbangkan ketenangan batin dan kenyamanan bekerja. F: Mengalami perubahan kondisi ekonomi keluarga sehingga perlu menurunkan standar hidup, menjual sebagian barang pribadi, dan mulai memandang pengeluaran secara lebih realistis. Z: Pernah menerima penghasilan sekitar tiga ratus ribu rupiah pada masa awal mengajar. Ia menyadari bahwa kebutuhan materi perlu dipenuhi melalui beberapa sumber pendapatan.	SK.42–65 W.607–624 F.302–351 Z.334–342
Penghasilan guru belum sebanding dengan tanggung jawabnya SK: Melihat bahwa profesi guru memiliki nilai yang tinggi, tetapi kesejahteraan guru masih belum didukung secara memadai sehingga banyak guru perlu mencari pekerjaan tambahan. F: Mengalami kekecewaan ketika usaha membimbing siswa tidak memperoleh dukungan biaya yang memadai. Ia juga mengalami komentar negatif ketika membicarakan keterbatasan dana. Z: Melihat adanya kesenjangan antara pentingnya peran guru sebagai “garda terakhir bangsa” dan kecilnya penghargaan material yang diterima.	SK.195–205 F.180–187 Z.169–186
Rasa cukup tidak berarti berhenti berusaha SK: Menempatkan kesejahteraan psikologis sebagai fondasi, tetapi tetap bekerja sebagai penerjemah, menabung, dan berusaha memperoleh beasiswa. F: Merasa cukup dengan kondisi saat ini, tetapi menyadari bahwa kebutuhan dapat berubah ketika kelak memiliki keluarga. Ia mulai mempertimbangkan pekerjaan sampingan untuk masa depan. Z: Menganggap pendapatan dari sekolah cukup untuk sementara, tetapi tetap memperbanyak sumber penghasilan melalui pelatihan dan event organizer.	SK.27–41; SK.253–274; SK.355–360 F.590–607 Z.28–51; Z.334–342
D. Tema yang Berkaitan dengan Keluarga dan Perubahan Kehidupan	Baris
Keluarga menjadi sumber semangat SK: Percakapan, gurauan, dan kebersamaan dengan ibu membantu memulihkan kondisi emosional. Melihat keluarga tersenyum menjadi sumber semangat untuk tetap menjalani kehidupan. W: Menata rutinitas harian sejak dini hari agar kebutuhan anak dan keluarga tetap terpenuhi sebelum dan setelah bekerja. F: Merasakan kebahagiaan sederhana ketika dapat berbincang dan berkumpul dengan kakak, adik, serta keponakannya. Z: Memulihkan suasana hati setelah bekerja melalui kebersamaan dengan istri dan anak.	SK.1–26; SK.288–297 W.1–45 F.352–363 Z.248–252

Kehilangan orang terdekat mengubah cara menjalani hidup SK: Kehilangan ayah menjadi <i>game changer</i>. Ia perlu melepaskan ketergantungan, belajar mengatur keuangan, dan mengambil peran yang lebih besar dalam keluarga. F: Kehilangan paman yang dipandang sebagai figur ayah menyebabkan perubahan kebiasaan, semangat hidup, dan rutinitas sehari-hari. Rumah juga sering mengingatkannya pada kehilangan tersebut.	SK.346–354; SK.SO-K.104–128; SK.SO-K.297–301 F.1–93
Tanggung jawab keluarga memengaruhi keputusan kerja SK: Setelah ayah meninggal, kebutuhan membantu ibu dan adik menjadi salah satu alasan untuk segera bekerja dan mencari pendapatan tambahan. W: Melepaskan tugas tambahan sebagai ketua BKK karena perlu mengantar dan menjemput anak. Ia terus menegosiasikan pengabdian profesional dengan tanggung jawab pengasuhan. F: Mulai lebih realistis dalam memikirkan ekonomi karena menyadari bahwa tanggung jawab dapat meningkat ketika kelak memiliki keluarga. Z: Meninggalkan pekerjaan korporat karena jadwal hingga malam hari mengurangi waktu bersama istri dan anak. Ia kemudian memilih pekerjaan yang lebih dekat dan fleksibel.	SK.42–65; SK.147–174 W.46–78 F.590–607 Z.82–109; Z.SO-K.31–43
Nilai keluarga membentuk cara memandang profesi SK: Pesan ayah agar tidak pelit berbagi ilmu ikut membentuk cara SK memaknai profesi guru. W: Pesan ibu agar tetap menjadi guru menjadi landasan yang terus dipertahankan sampai sekarang. Z: Pengalaman merasa kurang memperoleh peran ayah membuatnya ingin hadir sebagai figur bapak bagi siswa yang membutuhkan perhatian.	SK.175–194 W.173–197 Z.386–399
E. Tema yang Berkaitan dengan Dukungan dan Lingkungan Kerja	Baris
Lingkungan kerja yang nyaman membantu guru bertahan SK: Merasakan lingkungan sekolah saat ini lebih terbuka, kooperatif, dan minim persaingan tidak sehat dibandingkan tempat kerja sebelumnya. W: Merasa lebih nyaman ketika bekerja dalam lingkungan yang saling membantu dan tidak dipenuhi perilaku saling menjatuhkan. F: Memaknai rekan kerja sebagai teman dan sekolah sebagai rumah kedua. Dukungan, teguran personal, dan suasana yang tidak rumit membuat kondisi psikologisnya lebih terjaga. Z: Merasa interaksi dengan rekan kerja menyenangkan karena dapat memperoleh wawasan baru dan berbagi pengalaman dengan guru lain.	SK.298–314 W.704–709 F.130–156 Z.73–81

Dukungan rekan kerja memberikan rasa aman SK: Cenderung segera meminta bantuan kepada guru lain ketika kesulitan menghadapi siswa. Lingkungan kekeluargaan membuatnya tidak perlu menanggung persoalan sendirian. W: Merasa terbantu ketika rekan kerja bersedia membantu persoalan teknis tanpa menghakimi keterbatasannya. F: Melihat kesediaan rekan kerja meminjamkan laptop pribadi untuk kegiatan sekolah sebagai bentuk dukungan yang nyata. Z: Memperoleh ruang berbagi dari rekan kerja dan merasa tidak menghadapi persoalan seorang diri.	SK.SO-RK.134–140; SK.SO-RK.200–209 W.710–714 F.551–563 Z.SO-K.166–169; Z.SO-RK.200–209
Lingkungan kerja dapat memengaruhi martabat dan semangat kerja W: Pernah merasa sangat terpuruk ketika dituduh melakukan kesalahan administrasi tanpa ruang klarifikasi yang memadai. Pengalaman tersebut melukai martabat profesional dan mendorong keinginan untuk berpindah tempat kerja. F: Merasakan <i>burnout</i> ketika menghadapi komentar negatif, persoalan insentif, dan kebijakan yang dirasa kurang mendukung. Z: Mengurangi keterlibatan ketika usaha besar dan gagasan yang diberikan tidak memperoleh dukungan yang cukup dari yayasan.	W.407–539 F.250–262 Z.187–212
Dukungan sekolah memengaruhi besarnya usaha guru SK: Memahami keterbatasan dana yayasan dan tidak menyalahkan sekolah secara langsung, tetapi tetap menyadari bahwa penghasilan yang diterima belum mencukupi. W: Berusaha memperbaiki keadaan terlebih dahulu. Namun, jika lingkungan tidak lagi sehat dan tidak dapat diperbaiki, ia memilih berpindah tempat kerja tanpa meninggalkan profesi guru. F: Belajar bekerja secara cerdas, menilai ruang tindakan yang masih dimiliki, dan tidak menghabiskan energi pada persoalan yang tidak memperoleh dukungan. Z: Tetap menyampaikan masukan, tetapi membatasi keterlibatan agar energi tidak habis pada persoalan yang berada di luar kewenangannya.	SK.42–65 W.704–723 F.188–216; F.573–589 Z.187–212
F. Tema yang Berkaitan dengan Agama dan Keyakinan	Baris
Agama membantu menghadapi kesulitan SK: Merasa lebih aman ketika mendekatkan diri kepada Allah. Keyakinan bahwa kehidupan telah direncanakan oleh Allah membantu mengurangi kecenderungan berpikir berlebihan. W: Membaca Al-Insyirah, melakukan wirid, menjaga ibadah wajib, dan berusaha tetap berbagi pada hari Jumat sesuai kemampuan ketika menghadapi tekanan. F: Mengingat pesan bahwa bersama kesulitan terdapat kemudahan. Nasihat keluarga mengenai ombak yang tidak selalu pasang membantu	SK.450–468 W.584–600 F.452–460 Z.425–440

dirinya bertahan ketika menghadapi masalah. Z: Menjadikan Al-Asr dan Al-Insyirah sebagai pegangan untuk memaknai waktu, amal, kesabaran, dan keyakinan bahwa setiap kesulitan memiliki jalan keluar.	
Mengajar dimaknai sebagai ibadah SK: Melihat profesi guru sebagai jihad, amal baik, dan investasi spiritual yang dapat dipertanggungjawabkan setelah kehidupan dunia berakhir. W: Menjaga keikhlasan agar tidak terus-menerus terbebani oleh perhitungan penghasilan dan tetap mampu fokus mendidik. F: Memahami mengajar sebagai ibadah karena guru membagikan ilmu dan mengajak siswa menuju kebaikan. Z: Memaknai profesi guru sebagai jihad dan “celengan pahala”. Nominal penghasilan yang kecil dipandang dapat berjalan berdampingan dengan keberkahan dan pahala.	SK.195–205; SK.469–479 W.653–657 F.461–471 Z.441–458
Spiritualitas tidak menghapus kebutuhan ekonomi SK: Menempatkan ketenangan batin sebagai prioritas, tetapi tetap aktif mengelola kebutuhan ekonomi melalui pekerjaan tambahan dan pendidikan lanjut. F: Memaknai pekerjaan sebagai ibadah, tetapi tetap melihat bahwa guru membutuhkan penghargaan yang layak agar pendidikan dapat berjalan dengan baik. Z: Memaknai penghasilan yang berkah sebagai sumber ketenangan, tetapi tetap mengakui bahwa kebutuhan finansial perlu dipenuhi secara nyata.	SK.27–41; SK.355–360 F.SO-K.190–198 Z.SO-K.84–86
G. Tema yang Berkaitan dengan Cara Menghadapi Tekanan	Baris
Memulihkan diri melalui kegiatan sederhana SK: Mengurangi tekanan dengan makan, menonton film, dan berbicara kepada orang yang dipercaya. W: Menenangkan diri melalui <i>self-talk</i>, berjalan-jalan, bersepeda, dan berkumpul bersama keluarga. F: Menggunakan musik, bernyanyi, bermain gitar, permainan digital, olahraga, dan kegiatan di luar rumah sebagai bentuk katarsis. Z: Mengurangi tekanan melalui makan, mendengarkan musik, beristirahat, dan mengambil jeda sebelum kembali menyelesaikan pekerjaan.	SK.275–287 W.563–580; W.SO-K.34 F.217–228; F.SO-K.110–112 Z.234–245; Z.SO-K.67–69
Belajar mengatur emosi dengan lebih matang SK: Menjadi lebih tenang, lebih mampu menahan ego, dan lebih memperhatikan keluarga setelah melewati berbagai pengalaman sulit. W: Tidak lagi langsung bereaksi ketika menghadapi konflik. Ia lebih mempertimbangkan situasi dan memastikan kebenaran sebelum mengambil tindakan. F: Belajar mengurangi kebutuhan menjadi pusat perhatian, menekan ego, dan menempatkan pujian serta kritik secara lebih seimbang. Z: Mengubah respons keras menjadi lebih terkendali. Ia mempertimbangkan risiko jangka panjang sebelum mengambil	SK.SO-K.104–128 W.573–580 F.352–363; F.415–451; F.536–550 Z.138–168; Z.SO-K.170–173

tindakan.	
Membatasi diri agar tidak terlalu terbebani SK: Menyadari bahwa tidak semua persoalan perlu dipikirkan secara berlebihan karena manusia memiliki batas energi mental. W: Berusaha menyelesaikan masalah, tetapi tidak memaksakan diri bertahan dalam lingkungan yang terus-menerus melukai kenyamanan psikologisnya. F: Menggunakan prinsip kerja cerdas dan efisien agar energi tidak habis pada kegiatan yang tidak memperoleh dukungan. Z: Mengurangi usaha dalam kegiatan tertentu ketika dukungan yayasan tidak memadai dan hasilnya diperkirakan tidak sebanding dengan energi yang dikeluarkan.	SK.288–297 W.524–539; W.704–723 F.188–216; F.573–589 Z.187–212
Tanggung jawab mengubah cara menghadapi tekanan W: Tetap berusaha menjaga profesionalitas agar masalah pribadi tidak terbawa ke kelas dan tidak berdampak pada siswa. Z: Sebelum berkeluarga dapat pergi ketika stres. Setelah memiliki istri dan anak, ia lebih memilih menyelesaikan persoalan di tempat sambil mengambil jeda singkat.	W.563–572 Z.234–245
H. Tema yang Berkaitan dengan Upaya Menata Kehidupan dan Mengembangkan Diri	Baris
Mencari penghasilan tambahan untuk memenuhi kebutuhan SK: Bekerja sebagai penerjemah lepas untuk menambah pendapatan dan membantu memenuhi kebutuhan sehari-hari. W: Pernah membuka les tambahan, tetapi kemudian menghentikannya karena merasa terlalu lelah menjalankan banyak peran secara bersamaan. Z: Menjadi pelatih ekstrakurikuler di beberapa sekolah dan mengelola event organizer di bidang pendidikan sebagai sumber penghasilan tambahan.	SK.38–41 W.1–45 Z.28–51
Mengatur waktu, tenaga, dan uang agar tetap bertahan SK: Belajar menabung, menentukan prioritas kebutuhan, menunda pembelian tertentu, dan membangun rasa aman secara mandiri setelah kehilangan ayah. W: Menata pekerjaan rumah, kebutuhan anak, dan tugas profesional agar seluruh peran tetap dapat dijalankan tanpa menguras tenaga secara berlebihan. F: Menurunkan standar hidup, memilih kebutuhan yang lebih penting, dan mengelola tenaga berdasarkan ruang tindakan yang tersedia. Z: Mengatur beberapa pekerjaan dengan mempertimbangkan kedekatan tempat kerja, fleksibilitas waktu, kebutuhan keluarga, dan keberlangsungan pendapatan.	SK.253–274; SK.SO-K.229–237 W.1–45 F.302–351; F.573–589 Z.28–51; Z.308–321
Mengembangkan diri untuk membuka peluang masa depan SK: Aktif mempersiapkan beasiswa S2 di luar negeri, membaca, mengevaluasi kegagalan seleksi, dan mencari peluang untuk meningkatkan kapasitas diri. F: Menjalani PPG dan memanfaatkan akses data pendidikan agar dirinya	SK.27–37; SK.SO-K.31–37 F.191–205;

maupun rekan-rekan guru memperoleh peluang kesejahteraan yang lebih baik. Z: Menjalani PPG untuk memperkuat kompetensi profesional dan menyesuaikan diri dengan latar belakang pendidikan non-kependidikan.	F.472–482 Z.82–109; Z.213–233
Beradaptasi dengan perubahan tugas dan hambatan kerja W: Belajar menghadapi siswa SMP setelah lebih lama mengajar siswa SMK. Ia juga berusaha mempelajari teknologi meskipun merasa tertinggal dalam keterampilan digital. F: Mengubah cara kerja dari kerja keras tanpa batas menuju kerja cerdas yang mempertimbangkan risiko, energi, dan hasil. Z: Menyesuaikan diri dengan hambatan bahasa Jawa, keterbatasan laptop, latar belakang non-kependidikan, dan risiko kesehatan akibat kontak dengan siswa.	W.401–406; W.540–562 F.188–216; F.573–589 Z.213–233; Z.370–385
I. Tema yang Berkaitan dengan Ruang Gerak Guru dalam Sekolah	Baris
Guru membutuhkan ruang untuk menyampaikan ide F: Berusaha menggunakan akses Dapodik untuk membantu guru memperoleh peluang PPG dan kesejahteraan yang lebih baik. Ia melihat data sebagai salah satu ruang tindakan yang masih dapat digunakan. Z: Melihat sekolah sebagai tempat yang cukup terbuka terhadap inovasi. Guru dapat menyampaikan gagasan dari bawah dan mengembangkan potensi yang dimiliki.	F.191–216 Z.291–307
Keterbatasan sekolah dapat menghambat gagasan guru F: Memiliki keinginan untuk memperbaiki sekolah, tetapi menyadari bahwa sarana dan kondisi lembaga belum selalu mendukung seluruh harapannya. Z: Menyadari bahwa peningkatan jumlah siswa belum sepenuhnya diikuti fasilitas yang memadai. Ia telah menyampaikan masukan, tetapi merasa posisi sebagai guru mata pelajaran membatasi pengaruhnya.	F.SO- RK.182– 199 Z.200–212
Gagasan yang diterima dapat memperkuat rasa bermakna Z: Merasa bangga ketika usulan senam pagi untuk membantu siswa yang lelah dan mengantuk diterapkan oleh sekolah.	Z.520–528
Perjuangan kesejahteraan dapat diarahkan kepada kepentingan Bersama F: Tidak hanya memikirkan kepentingan pribadi. Ia ingin membantu rekan guru memperoleh akses Dapodik, PPG, dan peluang kesejahteraan yang lebih adil.	F.191–216; F.SO- RK.93–97
J. Tema Khas yang Tetap Dipertahankan	Baris
Melanjutkan pendidikan sebagai jalan untuk berkembang SK: Pengalaman di Dubai dan Turki memperluas cara pandangya terhadap hidup dan pendidikan. Ia berusaha memperoleh beasiswa S2 di luar negeri sebagai jalan untuk meningkatkan kapasitas dan membuka peluang kehidupan yang lebih baik.	SK.27–37
Mendampingi siswa sampai memperoleh masa depan yang lebih baik W: Tidak berhenti pada kegiatan mengajar. Ia membantu siswa kurang	W.198–400

mampu memperoleh akses kuliah, pekerjaan, dan dukungan sampai mampu menyelesaikan pendidikan.	
Mengurangi kebutuhan akan pengakuan dari orang lain F: Menyadari bahwa kebiasaan menjadi pusat perhatian justru menimbulkan tekanan. Ia mulai belajar menekan ego, menerima kritik, dan melihat dirinya tidak harus menjadi tokoh utama dalam setiap keadaan.	F.352–363; F.415–451
Menjadi figur ayah bagi siswa Z: Pengalaman merasa kurang memperoleh peran ayah membuatnya ingin hadir sebagai figur bapak bagi siswa yang membutuhkan arahan dan rasa aman.	Z.386–399
Tetap aktif agar hidup terasa berarti Z: Memaknai kesibukan secara positif. Baginya, lelah karena memiliki aktivitas dapat terasa lebih baik daripada mengalami tekanan karena tidak melakukan apa-apa.	Z.264–276
Beradaptasi dengan bahasa, budaya, dan risiko kesehatan Z: Menghadapi hambatan bahasa Jawa dalam komunikasi formal, keterbatasan perangkat kerja, serta pengalaman tertular penyakit kulit dari siswa.	Z.213–233

Lampiran 7 Identifikasi Tema Berulang Lintas Partisipan

Tabel identifikasi Tema Berulang						
No	Tema Superordinat	SK	W	F	Z	Lebih dari Setengah Partisipan?
1	Menjadi guru tidak selalu direncanakan sejak awal	Ya	Tidak	Ya	Ya	Ya
2	Makna profesi guru tumbuh melalui proses	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya
3	Merasa berguna ketika siswa berkembang	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya
4	Pengakuan sederhana memperkuat makna pekerjaan	Tidak	Ya	Ya	Ya	Ya
5	Menjadi guru bukan hanya menyampaikan pelajaran	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya
6	Kedekatan dengan siswa tetap membutuhkan batas	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Ya
7	Kondisi siswa mendorong guru menyesuaikan cara mengajar	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya
8	Keaktifan siswa menjadi sumber semangat guru	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya
9	Guru dapat membantu membuka peluang masa depan siswa	Tidak	Ya	Ya	Ya	Ya
10	Kesejahteraan bukan hanya soal penghasilan	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya
11	Kebutuhan ekonomi tetap menjadi persoalan nyata	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya
12	Penghasilan guru belum sebanding dengan tanggung jawabnya	Ya	Tidak	Ya	Ya	Ya
13	Rasa cukup tidak berarti berhenti berusaha	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya
14	Keluarga menjadi sumber semangat	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya
15	Kehilangan orang terdekat mengubah cara menjalani hidup	Ya	Tidak	Ya	Tidak	Tidak
16	Tanggung jawab keluarga memengaruhi keputusan kerja	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya
17	Nilai keluarga membentuk	Ya	Ya	Tidak	Ya	Ya

	cara memandang profesi					
18	Lingkungan kerja yang nyaman membantu guru bertahan	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya
19	Dukungan rekan kerja memberikan rasa aman	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya
20	Lingkungan kerja dapat memengaruhi martabat dan semangat kerja	Tidak	Ya	Ya	Ya	Ya
21	Dukungan sekolah memengaruhi besarnya usaha guru	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya
22	Agama membantu menghadapi kesulitan	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya
23	Mengajar dimaknai sebagai ibadah	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya
24	Spiritualitas tidak menghapus kebutuhan ekonomi	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya
25	Memulihkan diri melalui kegiatan sederhana	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya
26	Belajar mengatur emosi dengan lebih matang	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya
27	Membatasi diri agar tidak terlalu terbebani	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya
28	Tanggung jawab mengubah cara menghadapi tekanan	Ya	Ya	Tidak	Ya	Ya
29	Mencari penghasilan tambahan untuk memenuhi kebutuhan	Ya	Ya	Tidak	Ya	Ya
30	Mengatur waktu, tenaga, dan uang agar tetap bertahan	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya
31	Mengembangkan diri untuk membuka peluang masa depan	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya
32	Beradaptasi dengan perubahan tugas dan hambatan kerja	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya
33	Guru membutuhkan ruang untuk menyampaikan ide	Tidak	Tidak	Ya	Ya	Ya
34	Keterbatasan sekolah dapat menghambat gagasan guru	Tidak	Tidak	Ya	Ya	Ya
35	Gagasan yang diterima dapat memperkuat rasa bermakna	Tidak	Tidak	Tidak	Ya	Tidak
36	Perjuangan kesejahteraan	Tidak	Tidak	Ya	Tidak	Tidak

	dapat diarahkan kepada kepentingan bersama					
37	Melanjutkan pendidikan sebagai jalan untuk berkembang	Ya	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak
38	Mendampingi siswa sampai memperoleh masa depan yang lebih baik	Tidak	Ya	Tidak	Tidak	Tidak
39	Mengurangi kebutuhan akan pengakuan dari orang lain	Tidak	Tidak	Ya	Tidak	Tidak
40	Menjadi figur ayah bagi siswa	Tidak	Tidak	Tidak	Ya	Tidak
41	Tetap aktif agar hidup terasa berarti	Tidak	Tidak	Tidak	Ya	Tidak
42	Beradaptasi dengan bahasa, budaya, dan risiko kesehatan	Tidak	Tidak	Tidak	Ya	Tidak

Lampiran 8 Matriks Pemadatan Tema Berulang Lintas Partisipan

Pemadatan Tema Berulang Menjadi Tema Superordinat Lintas Partisipan			
No	Tema Berulang Masing-Masing Partisipan	Proses Pemadatan Makna	Tema Superordinat Lintas Partisipan
1.	Makna dan tantangan dalam profesi guru; penguatan identitas guru sebagai panggilan moral; pembentukan identitas guru sebagai sumber kebermaknaan hidup; guru sebagai figur ayah dan agen transformasi	Keempat partisipan menunjukkan bahwa profesi guru tidak hanya dipahami sebagai pekerjaan formal. Meskipun beberapa partisipan tidak sejak awal bercita-cita menjadi guru, pengalaman mengajar membuat mereka menemukan rasa berguna, identitas, pengabdian, dan kebermaknaan hidup.	Makna profesi guru sebagai identitas dan kebermaknaan kerja
2.	Keterbatasan upah; kerja sampingan; rasa cukup; syukur terhadap kecukupan; diversifikasi pendapatan; barokah sebagai pengganti nominal	Keempat partisipan sama-sama berhadapan dengan keterbatasan ekonomi sebagai guru honorer. Namun, mereka tidak memaknai kesejahteraan hanya melalui jumlah penghasilan. Kesejahteraan ekonomi dipahami bersama dengan rasa cukup, tanggung jawab keluarga, kebutuhan masa depan, dan ketenangan batin.	Keterbatasan ekonomi dan upaya menata rasa cukup
3.	Keluarga sebagai sumber semangat; relasi kerja yang aman; pendampingan siswa; sekolah sebagai rumah kedua; peer learning; dukungan dan penghargaan dalam bekerja	Seluruh partisipan menunjukkan bahwa relasi sosial menjadi penopang penting dalam menjalani profesi guru honorer. Dukungan keluarga, kedekatan dengan siswa, hubungan dengan rekan kerja, dan lingkungan sekolah membantu partisipan merasa lebih aman, dihargai, dan mampu bertahan.	Dukungan relasi sosial dari keluarga dan lingkungan kerja
4.	Ikhtiar dan tawakal; Al-Qur'an sebagai sumber rasa aman; keikhlasan dalam mengajar; mengajar sebagai ibadah; keberkahan; celengan pahala;	Keempat partisipan memunculkan spiritualitas sebagai sumber ketenangan dan makna. Spiritualitas hadir dalam bentuk ibadah, doa, syukur, ikhlas, tawakal, dan pemaknaan mengajar sebagai ibadah. Spiritualitas membantu	Spiritualitas sebagai sumber makna dan ketenangan

	keyakinan religius sebagai penopang	partisipan menata tekanan tanpa menghapus kesadaran terhadap kebutuhan ekonomi dan persoalan kerja.	
5.	Pengembangan diri melalui S2; pengaturan emosi; koping sederhana; kerja cerdas; efisiensi; adaptasi terhadap teknologi; PPG; penyesuaian cara mengajar; pengelolaan ego	Partisipan tidak hanya bertahan secara pasif dalam keterbatasan. Mereka mengembangkan strategi adaptasi sesuai konteks masing-masing, seperti menata emosi, mengatur tenaga, mencari penghasilan tambahan, mengikuti pengembangan profesional, mengevaluasi diri, dan menyesuaikan cara mengajar.	Strategi adaptasi, regulasi diri, dan pengembangan diri

Lampiran 9 Dokumentasi

*Partisipan SK**Significant Other Keluarga SK**Partisipan W**Significant Other Keluarga W**Partisipan F**Significant Other Keluarga F**Partisipan z**Significant Other Keluarga Z*



Significant Other Rekan Kerja